

PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Jakarta 13220, Telepon 4896558

## DAFTAR ISI

### BAHASA

#### BAHASA INDONESIA-KAMUS

Politik Kebahasaan Kita: Tiga Kritik Terhadap KBBI, dan Kehadiran Pusat Bahasa .....	1
---	---

#### BAHASA INDONESIA-LOGAT

Di Indonesia, Keberadaan 583 Bahasa atau Logat Tetap Dipelihara .....	4
Yang Kental dan yang Encer Warna Melayunya .....	4

#### BAHASA INDONESIA-PELAJARAN

Bahasa Kita-Bahasa Indonesia .....	7
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia .....	9
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Kata Bermakna .....	11
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia .....	13
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia .....	15
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Bentuk Kata dan Bentuk Kalimat .....	17
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Majas .....	19
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia: Kalimat .....	22
Bahasa Kita-Bahasa Indonesia .....	24
Guru Bolah tidak Ikuti Kurikulum .....	26
Pelajaran Bahasa Indonesia Masih Dianggap Remeh Siswa ....	27

#### BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

Pembinaan Bahasa Indonesia di Sekolah Masih Rendah .....	28
--	----

#### BAHASA INDONESIA-PENDIDIKAN

Pendidikan Bahasa dan Pengentasan Kemiskinan .....	29
Bahasa dan Kritik Kebudayaan .....	31
Derek Walcott: Anda Adalah Bahasa yang Anda Ucapkan .....	33
Dinas Keliling: Bahasa Indonesia Tidak Laku? .....	35
Bahasa Indonesia Bisa Jadi Bahasa ASEAN .....	36
Hindarkan Ketidakjujuran dalam Berbahasa Indonesia .....	37
31 Juta Orang Indonesia Buta Bahasa Indonesia .....	38
Masih 17 Persen Penduduk Buta Bahasa Indonesia .....	39

Bahasa: Bahasa dalam Pariwisata .....	39
Sebagian Besar Masyarakat Remehkan Bahasa Indonesia .....	40
Lagu Pop Anak Berguna untuk Pengajaran Bahasa .....	41
Mendikbud Resmikan Bulan Bahasa dan Sastra 1994 .....	42
Otomatis Bahasa Indonesia .....	43
Peranan Bahasa Indonesia Majukan Kebudayaan Nasional .....	45
Peranan Bahasa dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia .....	47
Bulan Bahasa dan Imbauan Gubernur Bali .....	49
Bulan Bahasa Adem Ayem .....	50
Dalam Setiap Lema, Keaslian Keindonesiaannya Dicurigai ...	52
Usia "Ejaan yang Disempurnakan" Sudah 20 Tahun: Patut	
Ditumbuhkan Sikap Bangga pada Bahasa Indonesia .....	53
Polusi Bahasa di Sekitar Kita .....	54
Bahasa Indonesia Menerobos Dunia .....	55
Politik Kebahasaan Kita: Tiga Terhadap KBBI, dan Kehadiran	
Pusat Bahasa .....	57
Bulan Bahasa: Antara Rutinitas dan Kreativitas .....	59
Soal Bahasa dan Sumber Daya Manusia .....	61
Kegenitan Bahasa Iklan .....	64
Bahasa Indonesia dan Gejala-gejalanya yang Menarik .....	66
Pemuda Kita di Simpang Tiga Bahasa .....	67
Mengapa Penulis Indonesia harus Menulis dalam Bahasa	
Indonesia .....	70
Bahasa dan Integrasi Bahasa .....	71
66 Tahun Bahasa Indonesia .....	73
Bahasa Indonesia dan Perhatian Kita .....	75
Pejabat Kurang Hargai Bahasa Indonesia .....	78
Bahasa: Persatuan Adalah Aset Paling Berharga .....	
Sikap Kita Terhadap Bahasa Indonesia .....	80
Bahasa, Pemogokan, dan Kemiskinan .....	81
Tak Disadari Bahasa Indonesia Telah Bilateral .....	83
Bercinta dalam Bahasa Indonesia .....	85
Problem Ejaan dan Istilah .....	87
Wapres Try Sutrisno: Jangan Korbankan Bahasa Indonesia ...	89
Bahasa Indonesia, Jangan Sampai Hilang .....	89

Bahasa Indonesia Kian Sakit .....	91
Politik Bahasa Nasional yang Kita Perlukan .....	92
BAHASA INGGRIS-SERAPAN	
Penyerapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia tidak Perlu Dikhawatirkan .....	96
Wajar, Istilah Asing dalam Profesi .....	97
BAHASA JAWA-ULASAN	
Dari Seminar Bahasa Jawa: Masih Dipertanyakan Bahasa Jawa Surakarta Jadi Patokan .....	98
Bahasa Jawa dan Anak-anak Kita .....	99
Wanita: Ny. Dra. Astuti Hendrato: Aksara dan Bahasa Daerah Perlu Didokumentasi dengan Komputer .....	100
Muatan Lokal Bahasa Jawa dan Implementasinya .....	101
BAHASA LISAN	
Pusat Bahasa Cemaskan Ragam Bahasa Lisan Masyarakat .....	103
Dicemaskan, Ragam Bahasa Lisan Masyarakat .....	104
Bahasa Riset dan Penerjemahan ,.....	105
SUASTRA	
CERPEN-ULASAN	
Acara Baca Cerpen: Gerson Poyk "Cape Saya..." .....	107
Kejamnya Nasib Manusia dalam Cerpen Dunia .....	109
Kejamnya Nasib Manusia dalam Cerpen-cerpen Dunia .....	111
DONGENG-ULASAN	
Tersisih Media Elektronik: Budaya Dongeng Akankah Pudar?..	113
KESUSASTRAAN-BRUNAI	
Mengenai Penyair Brunei: Salmi Mesra dan Perkampungan Seniman .....	115
KESUSASTRAAN INDONESIA-ULASAN	
Trend Kritik Sastra yang Melupakan Teks .....	118



Kematian Manusia Versi Afrizal Malna .....	120
Pusat Bahasa Selenggarakan Diskusi Sastra Antarsiswa SLTA Jakarta .....	121
Sarengat Emha dari Penyair Gerbong Belakang: Hegemoni di Kereta tanpa Stasiun .....	122
Prof Dr Andre Hardjana: Bagi Saya, Sastra Bermula dari Pelarian .....	124
Bingkai: Sastra dan Pers Sekarang .....	126
Emha dan Pak Kanjeng akan Tampil di ITB .....	127
Sutan Takdir Alisjahbana Diusulkan Dianugerahi Bintang Maha Putera .....	128
Giliran "Sastra Korang" Digugat .....	129
Sastrawan Indonesia tak Pernah Dibatasi Kreativitasnya ....	131
Tirani dan Benteng Meraih Penghargaan Karya Sastra 1994 ...	132
Tiga Sastrawan Andal Dapat Penghargaan Sastra .....	133
Alienasi dan Pengkotak-kotakan Kesusastraan .....	134
Bintang Maha Putra untuk H.B. Jassin .....	135
Sastra Indonesia Miskin Muatan Iptek .....	136
Napak Tilas Pengarang-pengarang Besar Genre Baru dalam Sastra? .....	138
Sastra dari Bahasa yang Kehilangan Makna .....	140
Yang Bukan Penyair Ambillah Bagian! .....	141
Dari Pesta Seni Budaya di Padang: Pembicaraan Sastra yang Masih Terjebak Pengembaraan Badaniah .....	143
Taufiq Ismail Raih Hadiah Sastra ASEAN 1994 .....	144
Taufiq Ismail Raih "Sea Write Award" 1994 .....	145
Fenomena Budaya: Kemesraan Tentara dan Seniman .....	145
Gegap-Gempita yang Mungkin Sunyi .....	147
Bingkai: Antara Sastra, Seni dan Teknologi .....	148
Sastra Menghidupkan Nilai-nilai Kemanusiaan .....	150
Malam Sastra untuk H.B. Jassin dan STA .....	152
Leon Agusta Berbagi Pengalaman Enak: Sastrawan bisa Hidup Cukup .....	152
Yogya, Ladang Penciptaan Karya-karya Kreatif .....	153
YB Mangunwijaya: "Orde Kita Bukan Orde Budaya" .....	154

Langkanya Penyair Wanita .....	155
"Pelecehan" Sastra pada Chairil ANwar .....	156
Sitok Srengenge: Pasemon Kerinduan .....	158
Bingkai: Sastra Sebagai Produk Dagang .....	160
Catatan Dari Temu Penyair se-Kedu di Purworejo: Purworejo dan Gerak Revitalisasi Sastra Pedalaman .....	162
Estika, Sastra, Komputer, dan Kekuasaan .....	163
Gerson Poyk, Mengumbar Imajinasi Liniernya .....	165
Menyebarkan Karya Sastra Lewat Disket .....	167
Seandainya Sastra Islam Diajarkan Sejak Dini .....	168
Sapardi Djoko Damono: Penyair Berkewajiban Ciptakan Bahasa Sastra Pedalaman: Sastra Atau Sastrawannya? .....	170
Sastra, Sinetron dan Metode Mimpi .....	171
Beno Siang Pamungkas: Memandang Dunia (Sastra) Secara Lebih Obyektif .....	173
Dinilai Mengesankan, Perjalanan Rohani STA .....	175
Menulis Kritik Sastra Apresiasi .....	178
PUISI JAWA-ULASAN	179
Nilai Religius dalam Puisi Jawa Klasik .....	182
PUISI-ULASAN	
Pengantar Pementasan Apresiasi Legong'94: "Puisi Itu Bernama Legong" .....	184
Drama dan Puisi akan Dijadikan Model Pembinaan: Bengkel Sastra untuk Siswa SLTA .....	185
TPI Tayangkan Puisi Nestapa Perfilman Nasional .....	186
Pentasaskral, Perluas Media Pembacaan Sajak .....	187
Rendra Membaca Puisi Karya Mayjen TNI Adang Ruchiatna .....	188
Si "Burung Merak" Batalan Pembacaan Satu Ouisi .....	189
Pertemuan Kecil: Seniman Eksis & Kehadirannya Dikenal .....	189
Baca Puisi Emha di Semarang: Hapus Pencekalan di Jateng-DIY	191
Wiji Merangkul dengan Sajak Kampung .....	193
Saya tak Bisa Kabur dari Indonesia .....	194
Si 'Burung Merak' Batalan Pembacaan Satu Puisi .....	196

Rakyat dan Puisi yang Pintar .....	197
Sang Resi: Puisi .....	198
Sajak Rendra 5 Oktober Disambut Tepuk Tangan Penuh Makna ..	200
Sutardji Calzoum Bachri: Puisi Berjuang Mengahncurkan	
Slogan .....	201
Ulama, Artis Serta Penyair dan Pengusaha Akan Baca Puisi ..	203
Pertemuan Kecil: Kecenderungan "Other Directed" Dapatkan	
Legitimasi .....	203
Puisi Bukan Berita Koran .....	205
Lomba Baca Puisi Perebutan Piala 'H.B. Jassin' .....	206
Pertemuan Kecil: Untuk Siapa Kita Menulis? .....	206
Gejolak Sosial Terpendam dalam Sajak-sajak Jambi .....	208
Sajak-sajak Penyair Melankolis .....	210
Puisi 'Bulan Tertusuk Lalang' Jadi Film 'Bulan Tertusuk	
Ilalang' .....	211
Jenuhnya Basisi Reproduksi Modernisme Puisi (1) .....	212
Penerima Anugerah Sea Write 1994 .....	213
Lagi, Puisi Emha yang dicekal di Yogya, Lolos di Semarang .	215
Delapan Penyair Baca Puisi .....	216
Empat Wanita Baca Puisi Perkawinan, Kematian dan Keindahan.	217
Rendra Baca Puisi dalam HUT ABRI di Denpasar .....	218
SASTRA JAWA-ULASAN	
Menggugat Orang Jawa: Mempertanyakan Keberadaan Sastra	
dan Bahasa Jawa .....	219
Nilai Religius dalam Puisi Jawa Klasik .....	220
SASTRA SUFI	
Sufi Melayu Syekh Hamzah Al-Fansuri .....	222

Politik Kebahasaan Kita

# Tiga Kritik terhadap KBBI, dan Kehadiran Pusat Bahasa

**K**ETIKA kita merayakan 60 tahun Bahasa Indonesia, tahun 1988, terbit *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Dua karya monumental yang "dibidani" Anton M. Moeliono selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa) itu mempertegas kita, dalam pengembangan bahasa dua hal penting harus dilakukan: membenahi kamus dan tata bahasa.

NAMUN, seperti diungkap Harimurti Kridalaksana, kamus dan tata bahasa sampai kapan pun akan ketinggalan oleh perkembangan pemakaian bahasa. Karena itu dua karya monumental ini, kamus bahasa Indonesia paling muthakhir berangka terbit tahun 1976, tak lekap dari kritik.

## Masalah lema

Kritik pertama, menyangkut lema (entri) yang jumlahnya 62.100 buah. Banyak padanan kata yang diberi penjelasan secara keliru, bahkan tidak menggambarkan keadaan riil dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Padahal seperti dijelaskan dalam lema, "kamus" berarti buku acuan yang memuat kosakata ragam bahasa baku atau yang karena wibawanya menjadi acuan untuk karya yang serius.

Harimurti, ahli bahasa yang mengusulkan perlunya satu kamus besar pada tahun 1974, menunjuk contoh kosakata "bahasa urdu", "kembara" dan "bangsa Arab". Dalam kamus besar, kata-kata itu diberi penjelasan "bahasa urdu" sebagai nama bahasa di India yang menjadi bahasa nasional India; "kembara" sebagai kata asal "kembara" (yang seharusnya "embara"); "bangsa Arab" sebagai nama bangsa dan bahasa di Jazirah Arab dan Asia Tengah. Sementara Hasan Alwi, Kepala Pusat Bahasa (sekarang) mengaku kebingungan adanya kosakata "widodari" yang berarti bidadari, yang

belum biasa dipakai dalam konteks berbahasa Indonesia.

Menanggapi kritik-kritik semacam itu, sesaat setelah KBBI diluncurkan, Anton Moeliono menjelaskan, semua kritik ditampung dan akan diperbaiki guna edisi berikutnya. Begitu diluncurkan, para peka-kamus (penyusun kamus) segera membuat catatan-catatan perbaikan. Setelah bekerja dua tahun, terbitlah KBBI edisi kedua dengan Harimurti Kridalaksana sebagai ketua tim

penyunting. Selain perbaikan, ada tambahan sekitar 8.000 lema baru.

Menyusun kamus tak semudah dibayangkan orang, kata Adi Sunaryo, peka-kamus yang terlibat langsung penyusunan KBBI edisi I maupun II, menanggapi kritik dari pemakai. Tanggung jawab peka-kamus itu berat, dipertanggungjawabkan pada Tuhan, bangsa dan generasi mendatang.

Masih sekitar kritik pertama, pernah muncul vonis "mati" terhadap Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pusat Bahasa sebagai "nyatulloh" bahasa, kata Sutan Takdir Alisjahbana. Bubarkan Pusat Bahasa, ujar H Rosihan Anwar. Sebutan-sebutan sinis itu ditanggapi Kepala Pusat Bahasa (Anton Moeliono, waktu itu) sebagai contoh betapa besarnya perhatian orang terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Kritik dan kecaman ditanggapi, guna menyempurnakan kamus besar dan tentang tata bahasa, dikatakan buku ini bukan untuk masyarakat luas tetapi sebagai "babon" bagi para penulis buku tata bahasa.

Menurut Hasan Alwi, Kepala Pusat Bahasa, dibandingkan dengan kamus tahun 51-an karya Sutan Muhammad Zain dan WJS Poerwadarminta (dua nama besar peka-kamus kita selain sekian nama lain), kamus kita mengalami cukup banyak peningkatan dalam jumlah kosa-kata seiring dengan perkembangan pesat ba-



hasa Indonesia.

Dibanding bahasa Melayu di Malaysia yang berkembang kurang begitu beragam, bahasa Melayu yang berkembang sebagai bahasa Indonesia memperoleh banyak masukan, dari bahasa asing maupun daerah. Akibatnya, para pemakam dan mereka yang terlibat dengan penelitian bahasa selalu dianggap ketinggalan oleh perkembangan cepat para pemakai bahasa Indonesia.

#### Masalah jawnisasi.

Kritik kedua terhadap KBBI edisi pertama menyangkut kesan jawnisasi kosakata bahasa Indonesia. Banyak lema yang berasal dari kosa kata bahasa Jawa, diadopsi sebagai kosa kata bahasa Indonesia. Baik Hasan Alwi maupun Harimurti sangat berhati-hati menanggapi. Hasan Alwi misalnya, menunjuk kenyataan besarnya penutur bahasa Indonesia berasal dari suku etnis ini (38,08 persen Jawa, 15,09 Sunda), sebagian dari ratusan etnis dari 180 juta penduduk Indonesia. Sementara Adi Sunaryo, berpendapat masalahnya bukan jawnisasi tetapi kosakata itu memang banyak dipakai orang.

Namun, seperti pernah dijelaskan Anton Moeliono, aturan main harus tetap disesuaikan. Disebutnya kata "sampungno" menjadi "sempurna", atau "apik" yang sudah dipakai secara urhum dan memiliki nuansa lebih kaya daripada "baik". Hasan Alwi menambahkan contoh "trampil" mesti ditulis "terampil" atau "grobak" menjadi "gerobak". Dalam kaitan itu, Harimurti mengingatkan rumusan adopsi kata-kata.

Para pekamus, katanya, meniru tesis Poerwadarminta dalam memasukkan kata-kata dalam kamus. Bunyinya, "sebuah kata bisa dimasukkan dalam kamus bila sekurang-kurangnya dipakai tiga saksi (sumber) yang berbeda-beda". Adalah tabu kalau pekamus memasukkan kepentingan pribadinya dalam penyusunan kamus. Ketentuan itu dikecualikan untuk kosa kata yang bersifat teknis atau bidang ilmu.

Hasan Alwi malah menambahkan, prosedur satu kata dipakai sebagai lema kalau sekurang-kurangnya dicantumkan dalam lima penerbitan oleh penulis yang berbeda.

Terlepas dari kriteria yang terus dikembangkan dalam memasukkan kosa kata, Harimurti mengidealkan Pusat Bahasa memiliki sebuah "bank kosa kata", yang menyimpan semua kosa kata yang dipakai para penutur. Petugas di Pusat Bahasa merekam, dan setiap kali dipakai sebagai acuan untuk menampilkan pemakaiannya dalam penuturan maupun penulisan dalam bahasa Indonesia. Di AS, katanya, ada sebuah pusat dokumentasi leksikologis yang memiliki gedung megah bertingkat dua.

Gambaran ideal Harimurti memang masih jauh. Tetapi apa yang sekarang dilakukan Pusat Bahasa dengan menyangi KBBI bukan hanya dari bahasa Jawa tetapi juga dari bahasa daerah lainnya, barangkali boleh kita sebut sebagai embrio sebuah prosedur penyusunan kamus yang ideal.

Hasan Alwi mengakui, dalam adopsi kosakata bahasa daerah, masih terdapat banyak persoalan, sebab "menyesuaikan" dengan kaidah pun masih merupakan soal tersendiri. Sebagai contoh, kata "anutan" dalam arti orang yang perlu dianut itu bukan "panutan" tetapi "anutan", atau perbedaan antara "pe-waris" (yang mewariskan) dan "waris" (yang berhak menerima warisan).

Menurut Hasan Alwi, yang perlu di jaga adalah jangan sampai sistem bahasa yang sudah semakin mantap ini menjadi rusak. Perlu dipatuhi sistem yang mengatur tata kata dan tata kalimat (bagian dari tata bahasa baku bahasa Indonesia).

#### Masalah etimologi

Kritik ketiga menyangkut soal makna dan fungsi dasar sebuah kamus. Kamus seharusnya bukan sekadar pembakuan dari kosa kata yang dipakai, melainkan menyangkut pula etimologi (asal usul) kosa kata. KBBI bukanlah kamus normatif, melainkan kamus deskriptif yang memuat kosa kata yang digunakan dalam konteks bahasa Indonesia.

Menurut Harimurti, kritik seperti itu bisa diterima, tetapi harus diingat bahwa KBBI belum selesai. Penyusunan kamus kita masih dalam proses menuju satu bentuk kamus ideal semacam *Oxford Dictionary* atau Webster.

Poerwadarminta, barangkali satu-satunya pekamus besar yang mengadakan penelitian asal usul kata-kata dalam menyusun kamus. Tetapi diakui, Poerwadarminta pun belum memasukkan aspek etimologis. Sehingga Anton Moeliono saat meluncurkan KBBI itu menjelaskan, KBBI sekadar untuk memudahkan orang mencek apakah kosa-kata yang dipakai sehari-hari sudah dimasukkan dan arti dari kosakata yang dipakai.

Menyangkut etimologi, kata Harimurti, penelitian mendalam sudah menyangkut ke berbagai kata misalnya kosa kata yang berasal dari bahasa Arab, Portugis, Cina dan Belanda. Sekaligus dalam artian ini, dia berpendapat, lebih baik kita mengambil jalan tengah dalam politik kebahasaan kita, bukan mengambil ekstrem liberalisme (dibiarkan masyarakat mengembangkan sendiri) atau akademisme (diatur para akademisi).

Keberhasilan sekaligus kegagalan sejumlah lembaga prestisius seperti *Academica della Crusca* di Italia pada abad 16, *Academie Francaise* di Perancis abad 17 dan *Real Academia Espanola* di Spanyol, menurut Harimurti, mengajarkan kita agar mengambil jalan tengah, termasuk dalam hal adopsi lema untuk kosakata bahasa Indonesia. Semula lembaga-lembaga hegemonis dalam berbahasa itu begitu kuasa, tetapi pada akhirnya ditinggalkan orang dan mandul.

#### Membina atau membiarkan?

Tanpa berpretensi untuk berperan hege-

monis dan superkuasa, ada usulan menaikkan citra dan peranan Pusat Bahasa setingkat dengan lembaga nondepartemen. Dengan kedudukan seperti Perpustakaan Nasional atau Arsip Nasional, diharapkan pamor Pusat Bahasa dalam "membina" dan "mengembangkan" bahasa Indonesia lebih punya "gigi".

Dengan eksistensi Pusat Bahasa setingkat dengan direktorat (eselon II), semua serba terbatas. Gagasan itu bukan sekali ini dilontarkan, bahkan sudah termasuk dalam rekomendasi beberapa kali kongres, termasuk Kongres Bahasa Indonesia paling akbar tahun 1988. Dalam posisi sekarang, jangkauan lembaga ini hanya terbatas pada lingkup Depdikbud.

Tahun lalu, gagasan (usulan) itu terlontar kembali dalam kongres, yang seolah-olah mewakili keluhan pemerhati, peminat dan penutur bahasa Indonesia. Usulan itu bergeser ke tingkat lebih rendah, sebaiknya Pusat Bahasa setingkat dengan eselon I (direktorat jenderal). Tujuannya tetaplah agar lembaga ini punya jangkauan lebih luas yang memiliki dampak misalnya dalam hal penyebaran buku-buku dan terbitan Pusat Bahasa yang bisa dinikmati oleh semakin luas penutur bahasa Indonesia.

Kepentingan praktis seperti itu tentu tidak mengesampingkan kepentingan ideal lain, semacam jargon besar bahwa bahasa menunjukkan bangsa, dll. Dengan KBBI seharga Rp 63.000 (1.277 halaman dan 32 lampiran) per buku, mengakibatkan kamus ini hanya beredar secara terbatas. Padahal dengan pengenalan kosakata semakin banyak, pengenalan pembakuan kosakata beserta kaitan-kaitannya lewat kamus termasuk minat untuk memakainya, berarti embrio "kerusakan" bahasa Indonesia bisa dicegah secara dini.

Dalam keadaan demikian, bisa dibayangkan seperti diakui beberapa guru bahasa Indonesia SLTP dan SLTA di Jakarta, mereka tak memiliki KBBI. Bahkan banyak sekolah pasti tak memilikinya. Persoalannya, selain belum ada minat pada kamus, juga faktor harga yang mahal.

Membedah keprihatinan ini, Harimurti menggambarkan perlunya penerbitan kamus-kamus yang disesuaikan dengan umur anak, mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Dengan jumlah kosakata yang, sesuai perkembangan umur, kamus-kamus tipis itu pasti bisa lebih mudah dipasarkan sebelum sampai akhirnya masyarakat penutur bahasa tertarik pada KBBI yang tebal dan mahal itu.

Persoalan KBBI (dan tata bahasa), selain kamus-kamus untuk bidang ilmu, mengingatkan kita pada keprihatinan terhadap perkembangan bahasa persatuan kita. Dan soal yang belum terjawab: kita membiarkan bahasa kita berkembang semauanya atau harus diatur lewat konvensi bersama, termasuk penghargaan terhadap para pakar nonbahasa yang menyadari betul perlunya berbahasa Indonesia, yang baik, yang benar, dan yang bermalar. (wis/sts)

## Di Indonesia, Keberadaan 583 Bahasa atau Logat tetap Dipelihara

JAKARTA, REPUBLIKA

Indonesia merupakan gambaran tepat untuk menegaskan pentingnya "persatuan dalam keragaman" (Unity in Diversity). Persatuan dalam Keragaman — di berbagai segi — inilah, yang menurut Mendikbud Wardiman Djojonegoro, menjadi harapan tak terpisahkan dari perjalanan generasi masa depan. Gambarnya, walau sudah memiliki bahasa nasional namun di Indonesia masih tetap dipelihara 583 bahasa daerah atau logat.

"Dengan kekuatan yang bersumber dari Pancasila, Indonesia berhasil mempersatukan segala perbedaan menjadi satu kekuatan yang mengantarkan negeri ini menuju masa depannya," katanya pada pembukaan *Jakarta Forum on Future Generations*, di Jakarta, Kamis.

Forum internasional yang diikuti peserta dari berbagai negara itu diselenggarakan Pusat Informasi dan Studi Pembangunan (CIDES) bekerja sama dengan *The Future Generations Alliance Foundation-Japan*.

Forum yang berlangsung 27-28 Oktober 1994 itu bertemakan "Kesatuan dalam Keanekaragaman: Sebuah Tantangan Baru Menciptakan Dunia Lebih Baik untuk Generasi Masa Depan."

Meskipun Indonesia telah memiliki satu bahasa nasional, negara ini masih menjaga keberadaan sekitar 583 bahasa dan logat di berbagai daerah yang sekaligus mencerminkan kekayaan kehidupan sosial budaya di negeri ini.

Ia menegaskan dengan kekuatan dasar Pancasila, persatuan dalam keanekaragaman menjadi satu hal yang tidak mustahil untuk diwujudkan, sehingga diharapkan generasi masa depan dapat mempertahankannya untuk melanjutkan proses pembangunan bangsa di tengah keanekaragaman.

Wardiman juga menyebut tiga tantangan penting dalam mempersiapkan generasi masa depan. Katanya, generasi sekarang dan mendatang harus tetap memperhatikan bahkan meningkatkan kebutuhan akan pengetahuan, serta pemahaman dan apresiasi terhadap keanekaragaman yang men-

jadi ciri tersendiri dari segi masyarakat dan budaya.

Tanpa pengetahuan, pemahaman, dan tanpa penghargaan terhadap keanekaragaman, persatuan tidak akan pernah mencapai sasaran, katanya.

Ia juga menekankan perlunya membekali kemampuan bagi generasi masa depan untuk merumuskan visi mereka sendiri tentang masa depan yang berdasar kepada pengetahuan, pemahaman dan penghargaan.

Ia juga menekankan pentingnya membekali kemampuan mengubah visi mengenai masa depan berdasarkan kepentingan memberikan jawaban bagi persoalan kemasyarakatan umum.

"Menyamakan visi dalam memandang masa depan yang diharapkan lebih baik, hendaknya menjadi satu agenda penting yang tidak diabaikan oleh semua pihak," katanya.

Pada kesempatan itu juga tampil berbicara Katsuhiko Yazaki, ketua dan pendiri *Future Generations Alliance Foundation-Japan*.

■ ant

Republika, 28 Oktober 1994

## Yang Kental dan yang Encer Warna Melayunya

Oleh KUSMAN K MAHMUD

MALAYSIA berarti kepulauan/bumi orang Melayu. Kemelayuan itu oleh Malaysia begitu didongakkan agar diketahui oleh siapa saja bahwa etnis Melayu adalah pemilik sah tanah Melayu dan ahli waris yang meyakinkan dari budaya Melayu pula. Kepemilikan tanah Melayu boleh saja terancam oleh etnis non-Melayu mengingat komposisi demografis antara keduanya yang kira-kira berimbang namun posisi umum tak akan tergoyahkan mengingat etnis Melayu adalah ahli waris yang tidak dapat digantikan secara historis.

Dalam konteks kenasionalan posisi etnis Melayu di Malaysia, sama namun tak serupa dengan posisi

saudaranya di Singapura. Kesamaannya ialah keduanya merupakan bagian konfigurasi etnis yang bersama-sama etnis lain, khususnya Cina dan India, membentuk bangsa Malaysia dan bangsa Singapura. Ketakserupaannya, kemelayuan di Malaysia secara sengaja ingin berperan sebagai *pars pro toto* "bagian untuk keseluruhan" yang berarti warna Melayu mau dijadikan warna Malaysia sedangkan di Singapura Melayu tinggal Melayu yang tak kuasa memberikan warna dominan padahal akar historis Singapura adalah Melayu.

\*\*

AKAR historis yang menghunjam itulah yang menyebabkan kemelayuan di Malaysia amat kuat ditegralkan. Unsur yang telah ada ditingkatkan

mutunya sambil diluaskan daerah pakainya. Yang kusam digosok hingga menjadi cemerlang. Yang terpendam digali hingga menyembul. Yang lokal diangkat ke tataran nasional. Yang asing dime-layukan. Hal itu berlaku bagi berbagai aspek budaya seperti bahasa, kebiasaan, arsitektur, makanan dan pakaian.

Yang terakhir misalnya, baju kurung untuk wani-ta dan teluk belanga untuk pria, bukan saja diwa-jibpakaikan bagi siswa-siswi sekolah sejak taman kanak-kanak sampai SLTA namun juga dipakai secara santai oleh mahasiswa.

Ke luar, hubungan budaya yang telah terentang diperkuat rentangannya. Ini berlaku dengan rumpun-rumpun Melayu yang seinduk. Dengan Indonesia misalnya, kerjasama bahasa (EYD dan MABIM) dan seni (Senandung Serumpun) cukup berhasil. Dengan negara serumpun yang sama-sama eks jaja-han Inggris kerjasama itu khas. Pertalian yang putus dengan serumpun yang jauh seperti dengan Melayu Vietnam, Melayu Kamboja, dan Melayu Madagaskar dicarikan mata rantai penghubungnya. Relasi ke luar itu tak berkaitan langsung dengan pengentalan kemelayuan di dalam namun efek psikologisnya cukup besar bagi usaha itu.

Usaha menumbuhsuburkan kemelayuan yang hasilnya dijadikan rujukan budaya Malaysia terny-ata bukan kegiatan yang kepalang tanggung. Ia ditunjang oleh perangkat teoritis berupa adanya lembaga resmi yang khusus mengkaji tamadun Melayu.

Satu hal tidak dapat dimungkiri. Dari segi kom-posisi etnis asli, di mana etnis Melayu merupakan "mayoritas tunggal" tak ayal penumbuhkemban-gan kemelayuan berjalan mulus. Dari sudut pan-dang etnis asli, walaupun ada etnis lain, Dayak mis-alnya yang minoritas, Malaysia praktis merupakan negara monoetnis.

Akan tetapi dari sudut pandang polarisasi etnis asli etnis pendatang, pemelayuan yang intens itu menjadi bumerang juga. Secara psikologis, dua etnis utama pendatang, Cina dan India, baik karena jum-lahnya yang besar, baik karena tradisi leluhurnya yang dibawa yang amat mengakar, maupun cekokan penjajah yang sengaja membuat kavling-kavling etnis, fisik, sosial, kultural, ekonomi maupun, men-tal; sukar berasimilasi dengan Melayu. Tentang ken-talnya kecinaan di Malaysia, seorang penulis Malaysia - Melayu dengan sinis mengatakan, untuk bagian-bagian tertentu, Kuala Lumpur tak ubahnya Hong Kong.

Dalam pada itu sebenarnya pemelayuan yang intens itu tidaklah membabi buta. Penggalan dan pengokohan unsur Melayu itu dilakukan bagi pen-ciptaan kemalaysiaan yang identik dengan kebu-dayaan nasional. Akan tetapi penekanan yang berat pada Melayu memancing pengentalan keetnisan lain. Dengan demikian budaya nasional tak lebih daripada jumlah, bukan senyawa unsur, karena batas warna petak-petak etnis tajam mencolok. Persatuan yang bersifat jumlah memang rapuh. Hal ini ter-bukti dari berkobarnya konflik Cina - Melayu yang amat parah menjelang tahun tujuh puluhan. Pintu

ke arah persenyawaan memang terbuka namun jalan ke sana amat panjang. Berlainan dengan Indonesia. Jalan ke arah persenyawaan amat pendek mengin-gat kendatipun banyak jumlahnya, etnis asli secara mayoritas memiliki asal-usul yang sama ditambah lagi jumlah etnis pendatang relatif tak berarti berbanding dengan etnis pribumi.

\*\*\*

**POSISI** dan situasi kemelayuan di Indonesia berbeda dengan posisi dan situasi kemelayuan di Malaysia. Di sini kemelayuan itu hanya merupakan iatidiri etnis Melayu yang tidak "diunggulkan" bagi pembentukan budaya Indonesia. Sekalipun demikian, ada keunggulan padanya. Salah satu unsur budayanya, yakni bahasa Melayu, telah menjadi bahasa Indonesia. Bahasa ini yang amat pesat perkembangannya telah turut memberi warna pada budaya Indonesia modern.

Pernah suatu ketika, dekade 50-an dan awal 60-an, baik karena pertumbuhan yang wajar maupun karena pretensi memajukan kebudayaan daerah, dua-tiga unsur budaya Melayu tampil di panggung budaya nasional, seperti pantun, tari serampang dua belas dan tanjung katung, insuk rielayu yang kemu-dian menjadi dangdut, dan cerita-cerita rakyat yang diangkat ke film dan komik seperti *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Akan tetapi, oleh alasan perken-bangan alami budaya Indonesia sedemikian rupa unsur budaya Melayu di atas pulang kampung; turun dari pentas budaya nasional. Warisannya, yang men-jadi musik Indonesia ialah dangdut.

Kehomogenan Melayu dalam bahasa, istiadat, budaya, dan kehomogenan dalam agama yaitu Islam yang secara kultural identik dengan Melayu menye-babkan budaya nasional Malaysia yang bersum-berutamakan budaya Melayu itu jelas sosoknya, konkret, dan solid. Pakaian nasional saja untuk pria maupun wanita sepenuhnya Melayu. Tata nama sepenuhnya Islam dengan kekecualian untuk kalan-gan tertentu yang mengadaptasi tata nama Barat atau Indonesia namun jumlahnya amat kecil.

Budaya etnis yang beragam dengan jumlah ratu-san, tiadanya budaya etnis yang dominan dan diung-gulkan, serta perjalanan sejarah yang berbeda den-gan Malaysia, menyebabkan Indonesia mengalami "kesukaran" dalam membentuk budaya nasional-nya yang konkret dan solid. Lihat busana nasional. Bila busana wanita konkret Jawa makan busana pria gado-gado, Barat (jas, pantalon, dasi, sepatu) dan Melayu (peci). Kebingungan dalam memilih yang asli, ditambah sikap psikokultural anak jajahan yang minder akan milik pribumi dan silau terhadap Barat menyebabkan dalam aspek dan taraf tertentu budaya nasional Indonesia lebih banyak membarat. Simak betapa membaratnya sastra (unsur budaya yang amat canggih) Indonesia dibandingkan dengan sas-tra Malaysia, khususnya pada masa Pujangga Baru, dan Angkatan 45. Tanpa disadari oleh pemiliknya, budaya Indoesia yang lebih banyak membarat ini, bagi kalangan tertentu di Malaysia, anak muda mis-alnya, dan untuk situasi tertentu, situasi mutakhir dengan warna globalnya, memberikan kesan bebas, cair, dan luwes dibandingkan dengan budaya nasion-



alnya yang "terikat", kental, dan kaku (menurut ukuran Indonesia) karena arahnya yang "satu mata angin" itu. Kebebasan dan seterusnya itu sering menjadi obsesi, khususnya kalangan muda itu.

\*\*

DALAM situasi kerjasama regional yang semakin meningkat di berbagai bidang, persamaan antarnegara dalam berbagai aspek kehidupan tak ayal menjadi pelancar komunikasi. Untuk hal ini, kerjasama ASEAN menjadi bukti.

Dalam ASEAN sendiri, kadar intensitas hubungan negara serumpun, khususnya Malaysia - Indonesia, amat intens. Hal ini disebabkan persamaan akar budaya yaitu Melayu walaupun warna Melayu itu pada yang satu kental dan pada yang satu encer. \*\*\*

- Kusman K Mahmud adalah pengajar pada Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Ia pernah tinggal di Malaysia.

Pikiran Rakyat, 4 Oktober 1994

RUANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

## 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

### PELAJARAN KE - 1530

RIS Republik Indonesia Serikat  
 Rp rupiah  
 RPKAD Resimen Para Komando Angkatan Darat  
 r.p.m. *revolutions per minute*  
 r.p.s. *revolutions per second*  
 RRC Republik Rakyat China  
 RRI Radio Republik Indonesia  
 RSB rumah sakit bersalin  
 RSPAD Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat  
 RSUP Rumah Sakit Umum Pusat  
 RSVP *repondez s'il vous plait*  
 RT rukun tetangga  
 RTF radio, televisi dan film  
 RUBT ruang udara bertekanan tinggi  
 rudal peluru kendali  
 ruko rumah toko  
 rutan rumah tahanan  
 RUU rencana undang-undang  
 RUUD rancangan undang-undang darurat  
 RW rukun warga  
 S  
 S1 (S2, S3) strata 1 (strata 2, strata 3)  
 Sp-1 spesialis satu  
 Sp-2 spesialis dua  
 Sabhara samapta bhayangkara  
 saker satuan kerja  
 SALT *Strategis Arms Limitation Talks*  
 samsat sistem administrasi manunggal satu atap  
 SAP satuan acara perkuliahan  
 SAR *search and rescue*  
 sara suku, agama, ras dan antargolongan  
 SAS struktural analitis sintesis  
 sasus desas-desus  
 satgas satuan tugas  
 satpam satuan pengamanan  
 satpel satuan pelajaran  
 satpolantas kesatuan polisi lalu lintas  
 saw. *sallallahu alaihi wasallam*

SBKRI surat bukti kewarganegaraan Republik Indonesia  
 SD sekolah dasar  
 SDLB sekolah dasar luar biasa  
 SDSB sumbangan dermawan sosial berhadiah  
 S.E. sarjana ekonomi  
 SE sertifikat ekspor  
 SEA Games *Southeast Asian Games*  
 SEAMEO *Southeast Asian Ministers of Education Organization*  
 SEATO *Southeast Asian Treaty Organization*  
 SEC *Securities and Exchange Commission*  
 Secaba sekolah calon bintara  
 Secapa sekolah calon perwira  
 Secatam sekolah calon tamtama  
 sekda sekretaris daerah  
 sekjen sekretaris jenderal  
 sekum sekretaris umum  
 sekwilda sekretaris wilayah daerah  
 seleknas seleksi nasional  
 selmis *selection mini shop*  
 sendratasik seni drama tari dan musik  
 Sepada sekolah pimpinan administrasi dasar  
 Sepadia sekolah pimpinan administrasi tingkat madya  
 Sepala sekolah pimpinan administrasi lanjutan  
 Sepawamil sekolah perwira wajib militer  
 serda sersan dua  
 serma sersan mayor  
 sertu sersan satu  
 sesda —▶ sekda  
 sesdalopbang Sekretaris Pengendalian Operasi Pembangunan  
 sesjen —▶ sekjen  
 Sesko sekolah staf dan komando  
 Seskoabri Sekolah Staf dan Komando Angkatan Bersenjata Republik Indonesia  
 Seskoad Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat

- Seskoal Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut  
 Seskoau Sekolah Staf dan Komando Angkatan Udara  
 Seskogab Sekolah Staf dan Komando Gabungan  
 Seskopol Sekolah Staf dan Komando Kepolisian  
 Sesmil Sekretaris Militer  
 Sesneg Sekretaris Negara  
 Sespa sekolah staf dan pimpinan administrasi  
 Sespimpol sekolah staf dan pimpinan kepolisian  
 sespri sekretaris pribadi  
 setjen sekretaris jenderal  
 Setmil sekretariat militer  
 Setneg Sekretariat Negara  
 Setum sekretaris umum  
 SGA sekolah guru atas  
 SGB sekolah guru bawah  
 SGO sekolah guru olahraga  
 SGPLB sekolah guru pendidikan luar biasa  
 SGS *Societe Generale de Surveillance*  
 S.H. sarjana hukum  
 SI 1. Syarikat Islam; 2. *Systeme International (d'Unites)*  
 Si seksi  
 slap sisa anggaran pembangunan  
 sldak inspeksi mendadak  
 SII Standar Industri Indonesia  
 sikon situasi dan kondisi  
 SKKL sistem komunikasi kabel laut  
 SKN Sistem Kesehatan Nasional  
 SLI sambungan langsung internasional  
 SM 1. sebelum masehi; 2. sarjana muda  
 SMDT sepeda motor dua tak  
 SIM-surat izin mengemudi  
 SIMKRI Sistem Informasi Manajemen  
 Kepegawaian Republik Indonesia  
 simpedes simpanan pedesaan  
 SIP surat izin praktek  
 sipenmaru seleksi penerimaan mahasiswa baru  
 SIPPT surat izin penunjuk penggunaan tanah  
 siscandu sistem perencanaan terpadu  
 siskamling sistem keamanan lingkungan  
 sistep sistem tempat pembayaran  
 SIT surat izin terbit  
 SIUP surat izin usaha perdagangan  
 SIUPP surat izin usaha penerbitan pers  
 SIWO Seksi Wartawan Olahraga (PWI)  
 SK surat keputusan  
 SKA surat keterangan asal  
 SKALU Sekretariat Kerja Sama Antar Lima Universitas  
 SKB surat keputusan bersama (menteri)  
 SKKL sistem komunikasi kabel laut  
 S.K.M. sarjana kesehatan masyarakat  
 SKN Sistem Kesehatan Nasional  
 SKO surat keputusan otorisasi  
 Skodam Staf Komando Daerah Militer  
 SKS satuan kredit semester  
 SKSD sistem komunikasi satelit domestik  
 SLB sekolah luar biasa  
 SLI sambungan langsung internasional  
 SLJJ sambungan langsung jarak jauh  
 SLTA sekolah lanjutan tingkat atas  
 SLTP sekolah lanjutan tingkat pertama  
 SM 1. sebelum masehi; 2. sarjana muda  
 SMDT sepeda motor dua tak  
 SM sebelum Masehi  
 SMA 1. *Scientific Milk Adaption*; 2. sekolah menengah atas  
 SMEA sekolah menengah ekonomi atas  
 SMP sekolah menengah pertama  
 SMTA sekolah menengah tingkat atas  
 SMTP 1. sekolah menengah tingkat pertama; 2. sekolah menengah teknologi pertanian  
 SNPE *societe nationale des poudres et des explosifs*  
 SOB *staat van oorlog en beleg*  
 SOKSI Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia  
 SOS *Save Our Souls*  
 sosbud sosial-budaya  
 sosek sosial-ekonomi  
 sospol sosial-politik  
 SPG sekolah pendidikan guru  
 SPJ surat pemutihan izin bangunan  
 SPK surat perintah kerja  
 SPM surat perintah membayar  
 SPMA sekolah pertanian menengah atas  
 SPP 1. surat persetujuan pembayaran; 2. sumbangan pembinaan pendidikan; 3. surat perjanjian penerbitan  
 SPPD surat perintah perjalanan dinas  
 SPPT surat pemberitahuan pajak tahunan  
 SPPU surat perintah pengeluaran uang  
 SPRT surat pemberitahuan retribusi terhutang  
 SPS Serikat Perusahaan Surat Kabar  
 SPSI Serikat Pekerja Seluruh Indonesia  
 SS *space shuttle*  
 S.S. sarjana sastra  
 SSB *single side band*  
 ssk. satuan saham kolektif  
 St. Sutan  
 S.T. sarjana teknik  
 START *strategic arms reduction talks*  
 STIA sekolah tinggi ilmu administrasi  
 STKIP sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan  
 STKJ Sekolah Tinggi Kesenian Jakarta  
 T  
 T. Teuku  
 tabanas tabungan pembangunan nasional  
 tahapan tabungan hari depan  
 Tap. ketetapan  
 tapelpram tabungan pelajar dan pramuka  
 tapol tahanan politik  
 tarling gitar dan suling  
 taska tabungan asuransi berjangka  
 taspen tabungan dan asuransi pegawai negeri  
 Tb. Tubagus  
 TBC *tuberculosis*  
 TC *training center*  
 TDU tanda daftar usaha  
 ted *typhus, cholera, dysentery*  
 TEFL *Teaching English as Foreign Language*  
 TEIB tata ekonomi internasional baru  
 Tekab tim khusus antibandit

tel. telepon  
 telefac telefacsimile  
 telefax telefacsimile  
 telcom teleprinter exchange  
 telkom telekomunikasi  
 telstra telaah strategi  
 telstranas telaah strategi nasional  
 TESL *Teaching English as a Second Language*

TESOL *Teaching English to Speakers of Other Languages*  
 teve televisi  
 THR 1.taman hiburan rakyat; 2.taman hiburan dan rekreasi; 3.tunjangan hari raya; 4.Taman Hutan Raya  
 THT telinga, hidung dan tenggorok  
 tibmas ketertiban masyarakat  
 tbum ketertiban umum  
 ID tunjangan ikatan dinas

Harian Indonesia, 1 Oktober 1994

RUANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

# 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

## PELAJARAN KE - 1531

TIK tujuan instruksional khusus  
 tilang 1.tindakan langsung; 2.bukti pelanggaran  
 TIM Taman Izmail Marzuki  
 timsus tim khusus  
 Timjeng Timur Tengah  
 Timtim Timor Timur  
 timum tim umum  
 tipa tipus paratipus  
 TIU tujuan instruksional umum  
 TK taman kanak-kanak  
 TKI Tenaga Kerja Indonesia  
 TKO *technical knock-out*  
 TKP tempat kejadian perkara  
 TKPH Tim Khusus Pengamanan Hutan  
 TKR Tentara Keamanan Rakyat  
 TKW tenaga kerja wanita  
 TL *tube luminescent*  
 TMII Taman Mini Indonesia Indah  
 TMO *telegraphic money order*  
 TMP taman makam pahlawan  
 TNI Tentara Nasional Indonesia  
 TNT *trinitrotoluene*, sejenis bahan peledak

TOEFL *Test of English as a Foreign Language*  
 toga tanaman obat keluarga  
 tongpes kantong kempes  
 TOR petunjuk operasional rutin  
 toserba toko serba ada  
 TPHI 1.Tim Pembimbing Haji Indonesia;  
 2.Tim Petugas Haji Indonesia  
 TPI 1.tebang pilih Indonesia; 2.tambahan pembayaran impor; 3.Televisi Pendidikan Indonesia  
 TPK tujuan pengajaran khusus  
 TPPPPD tim penanganan dan penanggulangan perkara penyelundupan daerah  
 TPPPP Pusat tim penanganan dan penanggulangan perkara penyelundupan Pusat  
 TPR tanda pembayaran retribusi  
 TPTI tebang pilih dan tanam Indonesia  
 TPS tempat pemungutan suara  
 TPU 1.tujuan perbaikan pengajaran umum;  
 2.tempat pemakaman umum  
 TRI tebu rakyat intensifikasi  
 TRIP Tentara Republik Indonesia Pelajar  
 tritura trituntutan rakyat



tst tahu sama tahu  
 TSSB tanda sumbangan sosial berhadiah  
 TT telegraphic transfer  
 TTS teka teki silang  
 TU tata usaha  
 turba turun kebawah  
 tv televisi  
 TVRI Televisi Republik Indonesia

## U

u.b. untuk beliau  
 UCC *Universal Copyright Convention*  
 UDKP unit daerah kerja pembangunan  
 UFO *Unidentified Flying Object*  
 UGM Universitas Gadjah Mada  
 UHF *ultra high frequency*  
 UI Universitas Indonesia  
 UK *united kingdom*  
 UKS usaha kesehatan di sekolah  
 ultah ulang tahun  
 UMNO *United Malay National Organization*  
 UMPTN ujian masuk perguruan tinggi negeri  
 UNAEC *United Nations Atomic Energi Commission*  
 Unair Universitas Airlangga  
 Unand Universitas Andalas  
 Uncen Universitas Cendrawasih  
 UNCI *United Nations Commission for Indonesia*  
 UNCNR *United Nations Conference on Natural Rubber*  
 UNCTAD *United Nations Conference on Trade and Development*  
 Undama Universitas Nusa Cendana  
 Undip Universitas Diponegoro  
 UNDP *United Nations Development Programme*  
 Unej Universitas Negeri Jember  
 UNEP *United Nations Environment Programme*  
 UNESCO *United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization*  
 UNFPA *United Nations Fund for Population Activities*  
 Unhas Universitas Hasanuddin  
 Unib Universitas Bengkulu  
 Unibraw Universitas Brawijaya  
 UNICEF *United Nations Children's Fund*  
 UNINDO *United Nations Industrial Development Organization*  
 Unila Universitas Lampung  
 Uni Raya Universitas Palangkaraya  
 Unjam Universitas Jambi  
 Unlam Universitas Lampung Mangkurat  
 Unmul Universitas Mulawarman  
 UNO *United Nations Organization*  
 Unpad Universitas Padjadjaran  
 Unpatti Universitas Pattimura  
 Unram Universitas Mataram  
 UNRWA *United Nations Relief and Works Agency*  
 UNS Universitas Negeri Sebelas-Maret  
 UNSC *United Nations Security Council*  
 Unsoed Universitas Jenderal Soedirman  
 Unsrat Universitas Sam Ratulangi

Unsri Universitas Sriwijaya  
 Unsyiah Universitas Syiah Kuala  
 UNTAA *United Nations Technical Assistance Administration*  
 Untad Universitas Tadulako  
 Untan Universitas Tanjungpura  
 UNTEA *United Nations Temporary Executive Authority*  
 Unud Universitas Udayana  
 u.p. untuk perhatian  
 UPI *United Press International*  
 UPGK usaha perbaikan gizi keluarga  
 UPM usaha pertanian menetap  
 UPP unit pelaksanaan proyek  
 UPT 1.unit perumahan transmigrasi; 2.unit pelaksana teknis  
 UPU *Universal Postal Union*  
 urdal urusan dalam  
 USA *United States of America*  
 USG *ultrasonography*  
 USI *United States Information Agency*  
 Usindo Usaha Industri Indonesia  
 USNO *United Sabah National Organization*  
 USSR *Union of Soviet Socialist Republics*  
 USU Universitas Sumatra Utara  
 UT Universitas Terbuka  
 Utul ujian tulis  
 UU undang-undang  
 UUD '45 Undang-Undang Dasar 1945  
 UUDS Undang-Undang Dasar Sementara  
 UUHC Undang-Undang Hak Cipta  
 UUP Undang-Undang Perkawinan  
 UUPA Undang-Undang Pokok Agraria  
 UUSPN Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional  
 V  
 valas valuta asing  
 VAT *value-added tax*  
 VD *veneral disease*  
 VDT *video display terminal*  
 VF 1.video frequency; 2.voice frequency  
 VFR *visual flight rules*  
 VIP *very important person*  
 VISTA *volunteers in service to Amerika*  
 Vlf *very low frequency*  
 VOA *voice of America*  
 VOC *verenigde Oost-Indische Compagnie*  
 vol. volume  
 VOM volt-ohm meter  
 vs versus  
 VTR 1.video tape recorder; 2.video tape recording  
 VUTW varietas unggul tahan wereng  
 v.v. vice versa  
 VW Volkswagen  
 W  
 Wadam wanita adam  
 wadan wakil komandan  
 wadir wakil direktur  
 wagub wakil gubernur  
 waka wakil kepala  
 wakas wakil kepala staf  
 walawa wajib latih mahasiswa  
 walhi wahana lingkungan hidup Indonesia

wamil wajib militer  
 WAMS Word Association of Muslim Scholars  
 Wanhankamnas Dewan Pertahanan Keamanan Nasional  
 wanra perlawanan rakyat  
 wapangab wakil panglima angkatan bersenjata  
 Wapres Wakil Presiden  
 Wara wanita angkatan udara  
 waria wanita pria

**X**

x div *ex dividend*  
 x int *ex interest*  
 XL 1.*extra large*; 2.*extra long*  
 EX *extra small*

**Y**

yad yang akan datang  
 YAMP Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila  
 Yapptis Yayasan Pengembangan Perguruan Tinggi Swasta  
 ybs. yang bersangkutan  
 YLK Yayasan Lembaga Konsumen  
 YMCA *Young Men's Christian Association*  
 yon batalyon  
 yonif batalion infanteri

yonpur batalyon tempur  
 yonzipi batalyon zeni pionir  
 YPAC Yayasan Pendidikan Anak Cacat  
 YPOC Yayasan Pembina Olahraga Cacat  
 YPPCI Yayasan Pemberantasan Penyakit Cancer Indonesia  
 Yth. yang terhormat  
 YTKI Yayasan Tenaga Kerja Indonesia  
 YTM *Youth Tourist Movement*  
 YUI Yayasan Ukhuwah Islamiah

**Z**

ZA *zwavelzure ammoniak* (pupuk)  
 ZEE Zona Ekonomi Eksklusif  
 ZI zeni  
 ZIP *zoning improvement*  
 Zipur zeni tempur  
 ZIS zakat, infak, dan sedekah  
 ZO *zero option*  
 ZOPFAN *Zone of peace, freedom and neutrality*  
 ZOZ *zie commezijde*  
 ZPG *zero population growth*

Harian Indonesia, 5 Oktober 1994

RUANGAN

BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA  
 印 度 尼 西 亞 語 文 園 地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

PELAJARAN KE - 1532  
 KATA BERMAKNA

sentral = di tengah-tengah sekali;  
 dianggap sebagai pusat;  
 pusat.  
 moneter. = mengenai, berhubungan  
 dengan uang atau keuangan.  
 publikasi = pengumuman; penerbitan.  
 agenda = buku catatan yang bertang-  
 gal untuk satu tahun; acara  
 (yang akan dibicarakan dalam  
 rapat).  
 pertemuan = perbuatan (hal dan  
 sebagainya) bertemu; perjum-  
 paan; tempat bertemu (ber-  
 kumpul dan sebagainya).  
 lokasi = letak; tempat  
 puncak = bagian yang diatas sekali

(tentang gunung, menara, po-  
 hon dan sebagainya); titik  
 sudut segitiga yang berhadap-  
 an dengan garis dasar; yang  
 tertinggi; teratas; tingkatan  
 (harta, keadaan dan seba-  
 gainya) yang tertinggi atau  
 tersangat.  
 terpadu = sudah dipadu (disatukan),  
 dilebur menjadi satu, dan se-  
 bagainya)  
 relatif = tidak mutlak; nisbi  
 faktor = hal (keadaan, peristiwa)  
 yang ikut menyebabkan  
 (mempe-  
 ngaruhi) terjadinya sesuatu;

	beberapa bilangan (atau bangun) yang merupakan hasil perbanyakan = ekonomi dan keuangan = Pengawasan Pembangunan		
Ekku		persaingan	= perihal berlomba (bersaing); konkurensi; usaha memperlihatkan keunggulan masing-masing yang dilakukan oleh perseorangan (perusahaan negara pada bidang perdagangan, produksi, persenjataan dan sebagainya).
Wasbang			= orang (awak kapal atau awak pesawat) yang bertugas mengamati cuaca untuk mengatur haluan kapal atau arah pesawat, dan sebagainya.
rakor	= rapat koordinasi	navigator	= letak, kedudukan (orang, barang); jabatan; pangkat (dalam jabatan).
Mentan	= Menteri Pertanian		= terlanggar (terantuk) pada dasar laut, sungai dan sebagainya; gagal; tidak berhasil; terhenti.
Menhub	= Menteri Perhubungan	posisi	= berbeda, berselisih.
Menko Ekuin	= Menteri Koordinator Ekonomi, Keuangan, dan industri	kandas	= jumlah yang melebihi hasil biasanya; berlebihan; sisa.
instruksi	= perintah atau pengarah (untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau melaksanakan suatu tugas); pelaporan; petunjuk	terpaut surplus	= penyerangan suatu negara kepada negara lain; serangan; perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan di dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat ditujukan kepada orang atau benda; perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik ataupun psikis terhadap pihak lain.
Bulog	= Badan Urusan Logistik	agresi	= pemakai barang-barang hasil produksi (bahan pakaian, makanan, dan sebagainya); penerima pesanan iklan; pemakai jasa (pelanggan, dan sebagainya).
stok	= persediaan		= kegiatan atau proses penghapusan pembatasan dan peraturan.
logistik	= pengadaan, perawatan, distribusi, dan penyediaan (untuk mengganti) perlengkapan, perbekalan dan ketenagaan, segi ilmu kemiliteran mengenai pengadaan, perawatan dan transportasi peralatan, perbekalan dan pasukan; segala persiapan dan tindakan yang diperlukan untuk memperlengkapi pasukan dengan peralatan dan perbekalan dengan cara yang paling tepat dan untuk dapat berperang dalam kondisi yang paling baik dan menguntungkan; penanganan segala seluk-beluk dalam operasi militer.	konsumen	= hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.
	= persediaan barang atau jasa yang dibuat dan ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu; benda atau yang bersifat kebendaan seperti barang, bahan, atau bangunan yang merupakan hasil konstruksi	deregulasi	= bekas pemangku jabatan (kedudukan).
produk		faktor	= pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri.
	= barang dagangan; benda niaga	mantan	= pajak; cukai; biaya; ongkos.
komoditi		impor	= pajak atau bea yang dikenakan pada barang impor dan barang konsumsi; sebagian dari hasil tanah (seperti sawah, ladang) yang wajib diberikan.
reli	= perlombaan kendaraan (mobil, sepeda, dan sebagainya) di jalan umum dan biasanya tunduk pada peraturan lalu lintas dalam menetapkan kecepatan rata-rata; berjalan (berkendaraan) berbanyak-banyak di jalan-jalan untuk menunjukkan kekuatan massa, unjuk rasa, dan sebagainya.	bea	
		cukai	

pialang	= perantara dalam kegiatan jual beli; makelar.
wawancara	= tanya jawab dan seseorang (prjsbst, dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio atau ditayangkan pada layar televisi; tanya jawab direksi (kepala personalia, kepala humas) perusahaan dengan pelamar pekerjaan; tanya jawab peneliti dengan manusia sumber.
kebijaksanaan	= kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya); kecakapan bertindak apabila menghadapi kesulitan, dan sebagainya.

proteksi	= perlindungan (dalam perdagangan, industri, dsb).
era	= kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah; masa
globalisasi	= proses masuknya ke ruang lingkup dunia
kawasan	= daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri
produk	= barang atau jasa yang dibuat dan ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu; benda yang bersifat kebendaan seperti barang, bahan atau bangunan yang merupakan hasil konstruksi; hasil kerja

Harian Indonesia, 8 Oktober 1994

## RUANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

## PELAJARAN KE - 1533

bursa	= tempat memperjualbelikan saham, obligasi, dsb; pemilihan (pencalonan, dsb) tak resmi; pembicaraan; desas-desus; pusat perdagangan surat-surat berharga dari perusahaan umum	sekunder	= yang kedua; tingkatan kedua (tidak utama)
musda	= Musyawarah Daerah	obligasi	= 1) surat pinjaman dengan bunga tertentu dari pemerintah yang dapat diperjualbelikan 2) surat utang berjangka (waktu) lebih dari satu tahun dan bersuku bunga tertentu yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menarik dana dari masyarakat guna menutup pembiayaan perusahaan
Bapepam	= Badan Pengawas Pasar Modal	RUU	= Rancangan Undang-Undang
pasar	= tempat orang menjual beli; pekan	aspek	= tanda; sudut pandangan; kategori gramatikal verba yang menunjukkan lama dan jenis kegiatan
modal	= 1) uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan 2) barang yang dipergunakan sebagai dasar atau bekal untuk bekerja	komparatif	= berkenaan atau berdasarkan perbandingan
		industri	= kegiatan memproses atau



efisiensi	mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan. Misalnya, mesin. = ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya); kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat	membendung swadana swadaya cendera mata kaligrafi ibadah	= mencegah — dana sendiri — kekuatan sendiri — tanda mata; kenang-kenangan — seni menulis indah — perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk melaksanakan dan menjauhi larangan-Nya
sumber	= tempat keluar (air atau zat cair); sumur; asal dalam berbagai arti	aborsi Humas Depkes	= pengguguran kandungan = Hubungan Masyarakat Departemen Kesehatan
sumber daya	= faktor produksi terdiri atas tanah, tenaga kerja dan modal yang dipakai dalam kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang jasa, serta mendistribusikannya; bahan atau keadaan yang dapat digunakan manusia untuk memenuhi keperluan hidupnya; segala sesuatu, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang digunakan untuk mencapai hasil	KUHP RUU	= Kitab Undang-Undang Hukum Pidana = Rancangan Undang-Undang
riset	= penyelidikan (penelitian) suatu masalah secara sistematis, kritis, dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian mendapatkan fakta yang baru, atau melakukan penafsiran yang lebih baik	dampak kolesterol	— benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang lemah yang menyerupai alkohol berkilau seperti mutiara yang terdapat di dalam sel tubuh manusia dan hewan, terutama sel-sel saraf dan otak yang mempunyai peranan dalam pengangkutan lemak dan pembuatan hormon
kualitas	= tingkat baik buruknya sesuatu; kadar; derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan dan sebagainya); mutu	intensifikasi ekstensifikasi	= perihal meningkatkan kegiatan yang lebih hebat = perluasan (tentang tanah, ruang dan sebagainya); perpanjangan; pemanjangan (tentang jalan, waktu dan sebagainya)
gejolak	= luapan (bualan) air seperti pada waktu mendidih, nyala api yang berkobar-kobar, dan sebagainya; huru-hara	progresif	= ke arah kemajuan; berhaluan ke arah perbaikan keadaan sekarang (tentang politik); bertingkat-tingkat naik (tentang aturan pemungutan pajak, dan sebagainya)
ekspor	= pengiriman barang dagangan ke luar	konsumen	— pemakai barang-barang hasil industri (bahan pakaian, makanan dan sebagainya); penerima pesanan iklan
penanggulang-an -> tanggulang	— menghadapi, mengatasi proses perbuatan cara mengatasi sesuatu — keterangan yang benar dan nyata	antisipasi	— perhitungan tentang hal-hal yang akan (belum) terjadi; bayangan (ramalan)
data	— lokakarya — perkumpulan, perhimpunan	potensial	— penting, bertenaga, berdaya
temu karya asosiasi	— rencana — bawah lima tahun — diumumkan	sektor nonmigas komoditas taraf andal	— daerah, bagian, lingkungan — bukan minyak dan gas — barang dagangan utama — tingkat
program balita dicanangkan darurat	= terpaksa, keadaan memaksa	strategis produktivitas upaya kesejahteraan mengimbu	— tangguh = tampan, baik letaknya = hasil = usaha = kemakmuran = mengharap
janin problem	= bakal bayi = masalah		

taraf	= tingkat	distribusi	= pembagian, penjabatan, pengiriman, penyaluran
program	= rencana	efisiensi	= daya guna, ketepatan (cara, kerja)
data	= bahan keterangan yang benar dan nyata	kompetitif	= berhubungan dengan persaingan
fasilitas	= kemudahan	asosiasi	= perkumpulan, perhimpunan
peringkat	= tingkat	sektor	= lingkungan, bagian, daerah
meraih	= mencapai	antisipasi	= perhitungan tentang hal-hal yang akan (belum) terjadi, bayangan, prakiraan
finalis	= babak (tahap) terakhir	Mendagri	= Menteri Dalam Negeri
fokus	= titik, pusat	Kol.Kav	= Kolonel Kavaleri
polarisasi	= dua bagian yang berlawanan	NTT	= Nusa Tenggara Timur
ekses	= hal yang melampaui batas	proses	= rangkaian pembuatan
primordial	= paling sederhana, paling dasar	marginalisasi	= perumusan mengenai syarat keseimbangan
rawan	= gawat, kritis		
premature			
dead	= mati jantung mendadak		
prestasi	= hasil yang telah dicapai		
fisik	= jasmani		

Harian Indonesia, 12 Oktober 1994

## RUANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

## PELAJARAN KE - 1534

Danrem  
Muspida

= Komandan Resort Militer  
= Musyawarah Pimpinan Daerah

geografi  
demografi  
didelegasikan  
aparatur  
kampanye

= daerah  
= kependudukan  
= dilimpahkan wewenang  
= alat  
= gerakan (tindakan) serentak untuk mengadakan aksi, dan sebagainya; kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi politik atau calon yang bersaing memperebutkan kedudukan di parlemen, dan sebagainya untuk mendapat dukungan massa pemilih di suatu pemungutan suara

pajak

jukkan rasa senang, gembira, suka dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit  
= pungutan wajib, biasanya berupa uang yang harus dibayar oleh penduduk sebagai sumbangan wajib kepada negara atau pemerintah sehubungan dengan pendapatan, pemilikan, harga beli barang, dan sebagainya; hak untuk mengusahakan sesuatu dengan membayar sewa kepada negara

operasi

= bedah; bedel (untuk mengobati penyakit); tindakan atau gerakan militer  
= gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menun-

serentak

= bersama-sama (tentang gerakan dan waktunya); serempak

aktor

= pria yang berperan sebagai pelaku di pementasan cerita, drama dan sebagainya di panggung, radio, televisi, atau film; orang yang berperan

senyum

<b>aktris</b>	dalam suatu kejadian penting = wanita yang berperan sebagai pelaku dalam pementasan cerita, drama dan sebagainya; di panggung, radio, televisi, atau film	<b>diskusi</b>	= pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah
<b>Parfi</b>	= Persatuan Artis Film Indonesia	<b>program galatama perserikatan</b>	= acara = liga sepak bola utama = persatuan; perkumpulan
<b>forum</b>	= lembaga atau badan, wadah; sidang; tempat pertemuan untuk bertukar pikiran secara bebas	<b>gawang</b>	= dua tiang yang dihubungkan dengan kayu palang pada bagian ujung atas; dua tiang yang berpalang sebagai tempat sasaran memasukan bola (dalam permainan sepak bola, dsb)
<b>komunikasi</b>	= pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak; perhubungan	<b>pelosok gegabah devisa</b>	= penjuru = sembarangan = alat pembayaran luar negeri yang dapat ditukarkan dengan uang luar negeri
<b>informasi</b>	= penerangan; keterangan; pemberitahuan; kabar atau berita tentang sesuatu; keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat di dalam bagian amanat-amanat itu	<b>klub</b>	= perkumpulan orang-orang yang mengadakan persekutuan untuk maksud-maksud tertentu; gedung tempat pertemuan anggota suatu perkumpulan
<b>energi</b>	= daya yang dapat digunakan untuk berbagai proses kegiatan	<b>wasit</b>	= penengah; pengantara (dagang, dsb); penentu; pemimpin (dalam pertandingan sepak bola, bola voli, dsb); pemisah; pelera; pendamai (antara yang berselisih, dsb)
<b>fluktuasi</b>	= gejala yang menunjukkan turun naiknya harga; ketidak-tetapan; keguncangan; perubahan karena pengaruh permintaan dan penawaran	<b>profesional APBN</b>	= sesuatu dengan profesi = Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
<b>konsensus potensi referensi barel</b>	= kesepakatan = kekuatan; daya = rujukan; acuan = ukuran isi yang ditentukan menurut benda yang diukur	<b>terminal</b>	= pemberhentian (bis, kereta api, dan sebagainya), penghasilan stasiun; alat untuk berkomunikasi komputer dan biasanya terdiri atas suatu panel yang dilengkapi layar video atau suatu mekanisme pencetak seperti mesin ketik
<b>konsisten konsekuen</b>	= taat = sesuai dengan yang telah dikatakan atau diperbuat; berwatak teguh; tidak menyimpang dari apa yang telah diputuskan	<b>stasiun</b>	= tempat tunggu bagi calon penumpang kereta api, dan sebagainya; tempat pemberhentian kereta api
<b>kongres</b>	= pertemuan besar para wakil organisasi (politik, sosial, profesi) untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan mengenai pelbagai masalah; pertemuan wakil-wakil negara untuk membicarakan suatu masalah	<b>bandara strategis</b>	= pelabuhan udara = berhubungan, bertalian, berdasar strategi; baik letaknya (tentang tempat)
<b>kompetisi</b>	= persaingan; pertandingan untuk merebutkan kejuaraan dalam gabungan perkumpulan olahraga (sepak bola, dsb)	<b>spanduk</b>	= kain rentang yang berisi slogan, propaganda, atau berita yang perlu diketahui umum
<b>divisi</b>	= kesatuan militer yang besar (jumlahnya dapat puluhan ribu) yang biasanya lengkap dengan peralatannya; kelompok dalam suatu organisasi (sepak bola, dsb)	<b>motivasi</b>	= dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan

obor

tertentu; usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya = 1) suluh terbuat dari daun kelapa kering atau seruas bambu yang diisi minyak tanah (minyak kelapa) yang ujungnya disumpal dengan secarik kain (atau sabut) 2) pemberi penerangan, petunjuk, penuntun, dan sebagainya

Pasi

= Persatuan Atletik Seluruh Indonesia

maraton

= perlombaan lari jarak jauh (42,5 km) terus-menerus tanpa berhenti

puncak

= bagian yang di atas sekali (tentang pohon, gunung, menara); titik sudut segitiga yang berhadapan dengan garis dasar; yang tertinggi; teratas; tingkatan (harta, keadaan dan sebagainya) yang tertinggi atau tersangat.

Harian Indonesia, 15 Oktober 1994

RUANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

## 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

## PELAJARAN KE - 1535

### Bentuk Kata dan Bentuk Kalimat

#### Bentuk Kata

Berdasarkan bentuknya, kita kenal (1) kata dasar, (2) kata ulang, (3) kata berimbuhan, dan (4) kelompok kata. Dalam makalah ini tidak dibicarakan batasan kata karena hal ini telah dibicarakan dalam berbagai buku tata bahasa. Yang akan dibicarakan dalam makalah ini adalah hal yang bertalian dengan pengimbuhan pada kata-kata yang selalu dipermasalahkan.

Dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa macam imbuhan (awalan dan akhiran). Ada yang pemakaiannya berupa (a) awalan + kata dasar; (b) kata dasar + akhiran; dan (c) awalan + kata dasar + akhiran. Misalnya, dari kata dasar *usap* kita dapat membentuk *mengusap* menyatakan pekerjaan yang disebut dalam kata dasar *mengusapi* menyatakan perulangan pekerjaan yang disebut dalam kata dasar; *mengusap-*

*kan* menyatakan pekerjaan yang disebut dalam kata dasar untuk pihak lain; *pengusap* menyatakan pelaku/ alat untuk pekerjaan yang disebut dalam kata dasar; *pengusapan* menyatakan proses atau keadaan pekerjaan yang disebut dalam kata dasar; dan *usapan* menyatakan hasil pekerjaan yang disebut dalam kata dasar.

#### Contoh lain

- a. bom — mengebom — pengebom — pengeboman — boman  
 cat — mengecat — pengecat — pengecatan — catan  
 las — mengelas — pengelas — pengelasan — lasan  
 b. latih — melatih — pelatih — pelatihan —

**latihan**

putus — memutus — pemutus — pemutusan —  
putusan

simpul — menyimpul — penyimpul — penyim-  
pulan — simpulan

c. prakira — memprakira — memprakira —  
prakiraan — prakiraan

skor — menskor — penskor — penskoran —  
skoran

spasi — menspasi — penspasi — penspasian —  
spasian

statistik — menstatistik — penstatistik —  
penstatistikan — statistikan

d. kritik — mengkritik — pengkritik —  
pengkritikan — kritikan

kristal — mengkristal — pengkristal —  
pengkristalan — kristalan

Kita telah memahami bahwa kata yang diawali r atau l tidak akan lebur jika mendapat imbuhan me- atau pe- sehingga tidaklah akan terjadi bentuk mengrajin atau pengrajin dan melepaskan atau penglepasan, tetapi seharusnya merajin atau perajin dan melepas atau pelepasan tanpa menghiraukan makna tambahan terhadap kata itu.

Adakalanya kita tertegun jika ada seorang murid bertanya kepada kita tentang beda pemukiman dan permukiman; peninju dan petinju; penjabat dan pejabat atau pencinta dan pecinta. Akan tetapi, kita tidak akan bingung dalam menjawab pertanyaan kalau kita telah mengetahui proses pembentukannya, yaitu pemukiman 'proses memukimkan' dan permukiman 'tempat bermukim'; peninju 'alat untuk atau orang yang meninju' dan petinju 'orang yang ber(profesi) tinju; penjabat 'orang yang menjabat' dan pejabat 'orang yang berjabat' (mempunyai jabatan); serta pencinta 'orang yang mencintai' dan pecinta 'orang yang ber(profesi) cinta (akan) sesuatu'.

**Contoh dalam kalimat**

a. Pemukiman suku terasing dilakukan oleh Departemen Sosial.

Tanah sawah itu digunakan untuk permukiman para tunakarya.

b. Peninju anak kecil itu lari tunggang lang-  
gang dikejar massa.

Seorang petinju harus tabah dan selalu berlapang dada.

c. Dia sebagai penjabat kepala sekolah selama kepala sekolah sakit.

Karena dia menjabat sebagai kepala biro pada suatu departemen, dia boleh disebut pejabat.

d. Pencinta anak yatim itu telah meninggal dunia sehingga anak yatim itu tidak terawat lagi.

Iwan sebagai anggota pecinta alam.

Jika kita masih ragu terhadap proses pembentukan petinju, pejabat, atau pecinta, hendaklah kita kaji kembali bentuk pertapa yang berpangkal pada bertapa.

**Bentuk Kalimat**

Berdasarkan bentuknya kita kenal kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk dapat pula bersifat setara (koordinatif), tidak setara (subordinatif), ataupun campuran (koordinatif subordinatif). Batasan kalimat itu tentulah telah kita ketahui. Oleh karena itu, kita tidak perlu membicarakan lagi di sini. Demikian pula tentang pola dasar kalimat, akan dibicarakan sekedarnya sebagai berikut.

a. FN + FV Mirna menyanyi.

b. FN + FA Ayahnya rajin.

c. FN + FNum Harga pensil ini lima puluh rupiah.

d. FN + (FP + FN) Tuti di Jakarta

e. FN1 + FV + FN2 Kami mendaki gunung.

f. FN1 + FV + FN2 + FN3 Paman

membelikan saya sepeda.

g. FN1 + FN2 Sandi penyanyi.

Dari pola kalimat di atas dapat kita ketahui bahwa sebuah kalimat paling sedikit harus mempunyai subjek dan predikat. Berikut ini akan kami sajikan kesalahan umum pemakaian kalimat dalam bahasa Indonesia.

1. Kesalahan kata tugas sebelum subjek sehingga kalimat itu tidak bersubjek dan menyatakan makna yang kacau atau rancu.

Salah: Menurut penjaga museum menyatakan bahwa patung itu adalah patung Joko Dolog.

Benar: (1) Menurut penjaga museum, patung itu adalah patung Joko Dolog.

(2) Penjaga museum menyatakan bahwa patung itu adalah patung Joko Dolog.

Salah: Dalam rapat itu membicarakan pakaian seragam sekolah.

Benar: (1) Rapat itu membicarakan pakaian seragam sekolah.

(2) Dalam rapat itu dibicarakan pakaian seragam sekolah.

Salah: Dari hasil percobaan itu membuktikan bahwa daun Johar dapat digunakan sebagai obat malaria.

Benar: (1) Hasil percobaan itu membuktikan bahwa daun Johar dapat digunakan sebagai obat malaria.

(2) Dari hasil percobaan itu dibuktikan bahwa daun Johar dapat digunakan sebagai obat malaria.

2) Kesalahan pemakaian penggalan kalimat sebagai kalimat.

Penggalan kalimat itu merupakan anak kalimat atau keterangan kalimat.

Salah: Negara Indonesia adalah negara hukum. Yaitu negara yang segala sesuatunya berdasarkan hukum.

Benar: Negara Indonesia adalah negara hukum, yaitu negara yang segala sesuatunya berdasarkan hukum.

Salah: Peristiwa itu perlu mendapat perhatian kita. Sehingga kita tidak menghadapi kesulitan.

**Benar:** Peristiwa itu perlu mendapat perhatian kita sehingga kita tidak menghadapi kesulitan.

**Salah:** Di sanalah putra dan putri 'bangsa dididik. Agar memiliki pengetahuan dan keterampilan. Agar berbudi luhur. Agar sehat jasmani dan rohaninya.

**Benar:** Di sanalah putra dan putri bangsa dididik agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi luhur, sehat jasmani dan rohani.

3) Kesalahan (1) penghilangan subjek kalimat, (2) pengulangan subjek kalimat, (3) pemakaian anak kalimat yang terlepas dari induk kalimat, (4) pemakaian kata penghubung yang menyatakan hubungan yang saling bertentangan dan (5) kesalahan bentuk dan urutan kata yang tidak wajar.

**Salah:** Jika ia ingin lulus ujian, harus rajin belajar.

**Benar:** (1) Jika ia ingin lulus ujian, ia harus rajin belajar.

(2) Jika ingin lulus ujian, ia harus rajin belajar.

**Salah:** Seseorang yang menguasai suatu persoalan, orang itu akan dapat mengemukakan persoalan itu dengan baik.

**Benar:** Seseorang yang menguasai suatu persoalan akan dapat mengemukakan persoalan itu dengan baik.

**Salah:** Setelah berdiskusi, pokok persoalan itu mereka pahami.

**Benar:** (1) Setelah berdiskusi, mereka memahami pokok persoalan itu.

(2) Setelah didiskusikan, pokok persoalan itu mereka pahami.

**Salah:** Meskipun telah belajar dengan sungguh-sungguh, tetapi ia gagal dalam ujian.

**Benar:** Meskipun telah belajar dengan sungguh-sungguh, ia gagal dalam ujian.

**Salah:** Meskipun tidak ada guru di dalam kelas, namun anak-anak tetap belajar dengan tekun.

**Benar:** Meskipun tidak ada guru di dalam kelas, anak-anak tetap belajar dengan tekun.

**Salah:** Karena ruang belajar sangat terbatas, sehingga tidak semua pendaftar dapat diterima sebagai murid baru.

**Benar:** Karena ruang belajar sangat terbatas, tidak semua pendaftar dapat diterima sebagai murid baru.

**Salah:** Kejadian itu saya sudah laporkan kepada kepala sekolah.

**Benar:** Peristiwa itu sudah saya laporkan kepada kepala sekolah.

**Salah:** Saya ingin tanyakan masalah pemilihan murid teladan.

**Benar:** Ingin saya tanyakan masalah pemilihan murid teladan.

Harian Indonesia, 19 Oktober 1994


  
**RUANGAN**
  
**BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA**
  
**印度尼西亞語文園地**
  
**DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI**

## PELAJARAN KE - 1536

### MAJAS

Apabila kita perhatikan isi pidato dan karangan para tokoh Indonesia yang terkenal, dapatlah kita menarik simpulan bahwa majas yang mereka gunakan itu berbeda-beda. Oleh karena itu, kita sanggup menerka nama penulisnya dari suatu tulisan yang disodorkan kepada kita tanpa melihat nama penulisnya hanya dengan melihat majas yang digunakannya.

Majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain. Istilah majas itu acap kali dikacaukan dengan istilah gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan. Jadi, tentu saja berbeda antara majas dan gaya bahasa itu.

Majas pada dasarnya berisikan (1) perbandingan, (2) pertentangan, dan (3) pertautan. Majas yang sering kali digunakan pengarang, antara lain sebagai berikut.

### 1. Penginsanan (Personifikasi)

Jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan gagasan yang abstrak.

Contoh:

- a. Angin berbisik
- b. Harimau tertawa
- c. Pohon nyiur melambai-lambai

### 2. Kiasan (Metafor)

Jenis majas berupa perbandingan yang implit, tanpa kata seperti, atau seumpama.

Contoh:

- a. Sumber ilmu
- b. Kuli di antara bangsa
- c. buah hati

### 3. Perumpamaan

Jenis majas yang berisikan perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama.

Contoh:

- a. Wajahnya seperti bidadari turun mandi.
- b. Jalannya bagaikan Bima.
- c. Hidup ini ibarat roda, kadang-kadang di atas, kadang-kadang di bawah.

### 4. Perlambangan (Simbolik)

Jenis majas yang melambangkan suatu benda atau orang dengan benda lain.

Contoh:

- a. Saya tidak suka bertemandengan orang yang berakal bulus. ('penipu')
- b. Dengan akal kancilnya ia dapat mencapai maksudnya. ('kecerdikan')
- c. Jangan sekali-kali kita terjebak oleh lintah darat. ('pemeran')

### 5. Ungkapan Pelembut (Eufemisme)

Jenis majas yang digunakan untuk memperhalus kata-kata yang dirasakan kasar atau tidak pantas diucapkan (didengar).

Contoh:

- a. orang gila → sakit jiwa
- b. penjara → lembaga pemasyarakatan
- c. penonton → pemirsa

### 6. Hiperbol (Ungkapan Pengeras)

Jenis majas yang berupa ungkapan yang lebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan dalam jumlah, ukuran atau sifatnya.

Contoh:

- a. Dia sangat terkejut setengah mati mendengar berita itu.
- b. Karena memikirkan keadaan anaknya, orang tua itu tidak mengejakkan mata barang sesaat pun.
- c. Saya ucapkan beribu-ribu terima kasih.

### 7. Litotes (Ungkapan Pelemah/Pengecil)

Jenis majas yang berupa ungkapan yang menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Dengan majas litotes ini akan mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya.

Contoh:

- a. Ia mencuri sesuap nasi untuk menyambung hidupnya.
- b. Hasilnya tidak mengecewakan.
- c. Orang itu sama sekali tidak bodoh.

### 8. Ironi (Sindiran)

Jenis majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok.

Contoh:

- a. Bukan main bersihnya di sini, di mana-mana ada sampah.
- b. Hai, sudah pulang engkau, baru pukul dua pagi?
- c. Merdu benar suaramu sehingga saya tidak dapat tidur.

### 9. Sarkasme (Sindiran Kasar)

Jenis majas berupa sindiran yang kasar.

Contoh:

- a. Hai, iblis mampuslah engkau!
- b. Benar-benar matamu buta, monyet!
- c. Dasar perut karet, nasi sebakul juga habis.

### 10. Metonimia

Jenis majas dengan cara memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya.

Contoh:

- a. Chairil Anwar dapat kita nikmati sampai sekarang. ('karya')
- b. Persikasi hanya mendapat perak. ('medali')
- c. Apakah kamu sudah menonton The Ten of Commandement. ('film')

### 11. Sinekdoke

Jenis majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya.

Contoh:

- a. tiga atap ('rumah')
- b. Jakarta lawan Medan ('kesebelasan')

### 12. Paradoks (Mempertentangkan)

Jenis majas yang mengemukakan hal-hal yang berlawanan atau bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya.

Contoh:

- a. Wajahnya tampak berseri-seri, tetapi hatinya menangis.
- b. Tampaknya dia senang, tetapi batinnya benci sekali.
- c. Kamu sebenarnya pandai, tetapi hanya malas.

### 13. Pleonasme (Menegaskan atau Mengeraskan)

Jenis majas dengan cara menegaskan sesuatu yang sudah jelas maksudnya.

Contoh:

- a. Ia maju ke muka. (Yang jelas tidak ada maju ke belakang)
- b. Hai, jangan turun ke bawah. (Mana ada turun ke atas)
- c. Kalau berani naiklah engkau ke atas. (Tidak ada naik kebawah)

### 14. Asindenton

Jenis majas dengan cara menyebutkan beberapa benda, orang, sifat, atau keadaan secara berturut-turut tanpa menggunakan kata sambung.



**Contoh:**

- a. Besar, kecil, tua, muda, semuanya mende-  
ngarkan amanat Presiden Soeharto.
- b. Sakit, sedih, kaya, miskin akan ganti-  
berganti.
- c. Mobil, becak, bemo, heliacak harus diter-  
tibkan.

**15. Polisindeton**

Jenis majas dengan cara menyebutkan beberapa benda, orang, sifat atau keadaan secara berturut-turut dengan menggunakan kata sambung.

**Contoh:**

- a. Besar dan kecil, tua dan muda semuanya  
mendengarkan amanat Presiden Soeharto.
- b. Sakit dan sedih, kaya dan miskin akan sal-  
ing berganti.
- c. Mobil dan becak, bemo dan heliacak harus  
ditertibkan.

**16. Interupsi (Penyisipan)**

Majas dengan cara menyisipkan kata pada satu kalimat dengan maksud untuk memperjelas kalimat yang disisipinya. Biasa bagian kalimat yang disisipkan itu terletak di antara tanda kurung atau garis pisah.

**Contoh:**

- a. Tiba-tiba anak itu — yang berbaju hijau —  
jatuh.
- b. Saya (kalau bukan karena engkau) tidak akan  
datang ke rumahmu.
- c. Jangan keras-keras, nantinya ayahnya —  
yang sedang mencangkul itu — marah!

**17. Perbaikan (Koreksi)**

Majas dengan cara menyebutkan kata-kata

yang kurang tepat, kemudian diperbaiki dengan maksud menarik minat.

**Contoh:**

- a. Mula-mula ia mencuci kakinya, eh bukan,  
mencuci tangannya, kemudian ia makan, eh  
bukan, minum air jeruk di gelas yang panjang  
itu.)

- b. Saya melihat gadis itu memakai rok merah,  
eh salah, rok ungu, dan bersepatu merah pula.

**18. Klimaks**

Majas yang berupa rangkaian kata yang melukiskan suatu benda secara berturut-turut, makin lama makin naik.

**Contoh:**

- a. Bukan setetes dua tetes, bukan seember dua  
ember, melainkan sampai berpuluh-puluh,  
bahkan beratur-ratus drum bensin yang ter-  
bakar.
- b. Bukan sepuluh dua puluh rupiah, melainkan  
beribu-ribu rupiah, bahkan berjuta-juta rupiah  
yang telah diberikan kepadanya.

**19. Antiklimaks**

Majas yang berupa rangkaian kata yang melukiskan suatu benda secara berturut-turut, makin lama makin menurun.

**Contoh:**

- a. Tiap-tiap hari, tiap-tiap jam, bahkan tiap-  
tiap menit dan detik, terjadi kelahiran dan  
kematian di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.
- b. Ayahnya, ibunya, anak-anaknya bahkan  
sampai anjingpun dibunuh perampok.

**20. Repetisi (Pengulangan)**

Majas dengan cara mengulang sampai bebe-  
rapa kali suatu kata untuk menarik perhatian.

**Contoh:**

- a. Ya, ya, ya betul, betul, tidak salah, apa yang  
kaukatakan itu memang betul.
- b. Tidak, tidak, sekali lagi kukatakan tidak, ya  
tidak!

RUANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

## 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

### PELAJARAN KE - 1537

## KALIMAT

Dalam bahasa Indonesia kalimat terbagi atas (1) kalimat berpola sederhana dan (2) kalimat berpola luasan (kompleks). Pola sederhana terdiri atas subjek dan predikat atau subjek, predikat dan objek. Pola luasan terdiri atas subjek, predikat, objek, keterangan. Pada pola luasan ini, baik subjek, predikat maupun objek dapat diberi berbagai macam keterangan.

Contoh:

- (1) Dia marah (S + P)
- (2) Mirna memukul anjing (S + P + O)
- Kalimat (1) dapat diluaskan menjadi:
- (1a) Dia yang berbaju merah, marah.
- (1b) Dia yang sedang merokok itu marah.
- (2a) Mirna yang bertempat tinggal di Jalan Dago Bandung, memukul anjing.
- (2b) Mirna yang suaminya menjadi tentara itu dengan marah memukul anjing merah.

Sebuah kalimat hendaklah mendukung suatu gagasan atau idea. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berpikir teratur. Keteraturan berpikir dalam menjelaskan sesuatu, dalam bentuk apa pun yang bersifat menjelaskan, tidak dapat diabaikan apabila penjelasan itu ingin mudah dipahami. Oleh karena itu, kita perlu memperhatikan ketentuan-ketentuan berikut.

- 1) Fungsi bagian kalimat yang meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan harus tampak dengan jelas. Ketidakjelasan fungsi bagian kalimat itu akan mengaburkan makna kalimat dan dapat menimbulkan berbagai tafsiran.

Contoh:

- (3) Diduga bahwa bahasa dalam waktu yang tidak terlalu lama dengan penutur yang tinggal 100 orang itu akan segera punah.

- (4) Untuk penyaluran informasi yang efektif; maka harus dipergunakan sinar infra merah, hal ini disebabkan karena sinar ini mempunyai dispersi yang kecil.

Kalimat nomor (3) dan (4) akan lebih jelas dan efektif apabila diperbaiki menjadi:

- (3a) Diduga bahwa bahasa dengan penutur 100 orang itu akan segera punah.
- (4a) Untuk penyaluran informasi yang efektif, harus dipergunakan sinar infra merah karena sinar ini mempunyai dispersi yang kecil.

- 2) Kalimat itu paling sedikit harus terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Kalimat yang bersubjek saja atau berpredikat saja bukan kalimat yang efektif.

Contoh:

- (5) Harap maklum.

Seharusnya kalimat nomor (5) diperbaiki menjadi

(5) Kami harap Bapak/Ibu maklum.

3) Kalimat itu dapat ditata kembali atas dasar bagian-bagian kalimat.

Contoh:

(6) Keteranganannya itu saya kurang jelas.

Kalimat nomor (6) di atas tidak dapat ditata kembali. Sebaiknya, kalimat (6) itu diperbaiki menjadi:

(6a) Keteranganannya itu bagi saya kurang jelas.

Kalimat (6a) dapat diubah-ubah menjadi:

(6b) Bagi saya keteranganannya itu kurang jelas.

(6c) Kurang jelas bagi saya keteranganannya itu.

(6d) Keteranganannya itu kurang jelas bagi saya.

(6e) Bagi saya kurang jelas keteranganannya itu.

4) Susunan kalimat tidak terpenggal. Bagian-bagian kalimat yang dipenggal-penggal lebih cocok digunakan dalam bahasa lisan dari pada dalam bahasa tulis.

Contoh:

(7) Peristiwa itu perlu mendapat perhatian kita. Sehingga kita tidak menghadapi kesulitan pada masa yang akan datang.

(8) Berbagai sistem penduduk ini akan sangat berpengaruh kepada atau dipengaruhi pula oleh sistem lain yang melingkarnya. Seperti sistem ideologi, politik, ekonomi dan hubungan manusia dengan lingkungan hidup fisik dan sumber alam.

(9) Dewasa ini, kita sedang dahsyat-dahsyat dilanda suatu dikhomi. Yaitu sikap kita terhadap salah satu milik kita, bahasa Indonesia.

Bagian kalimat yang didahului kata sehingga, seperti, yaitu (lihat kalimat nomor 7, 8, dan 9) dan, karena seharusnya tidak dipisahkan dari bagian kalimat yang mendahuluinya.

5) Subjek tidak diawali oleh: bagi, untuk, sebagai, pada, kepada, dalam, di dalam, di-, ke-, dari.

Contoh:

(10) Bagi yang belum mengerti boleh bertanya.

(11) Untuk mengajarkan akhlak mudah.

(12) Dengan naiknya gaji menyebabkan kenaikan harga.

(13) Kepada para pemenang diberi hadiah.

(14) Di tempat itu kekurangan beras.

Kalimat nomor (10), (11), (12), (13) dan (14) hendaknya diperbaiki menjadi:

(10a) Yang belum mengerti boleh bertanya.

(11a) Mengajarkan akhlak mudah.

(12a) Naiknya gaji menyebabkan kenaikan harga.

(13a) Para pemenang diberi hadiah.

(14a) Tempat itu kekurangan beras.

6) Struktur bahasa daerah atau dialek harus dihindari pemakaiannya.

Contoh:

(15) Duduklah yang baik.

(16) Rumahnya Amin terbakar.

(17) Coba saya lihatnya.

Kalimat (15), (16) dan (17) harus diperbaiki menjadi:

(15a) Duduklah baik-baik.

(16a) Rumah Amin terbakar.

(17a) Coba, saya lihat!

7) Susunan kalimat tidak boleh rancu.

Contoh:

(18) Dalam rapat itu membicarakan SPP.

(19) Negara Indonesia adalah berdasar Pancasila.

(20) Dari proses ini akan melahirkan berbagai perilaku sistem penduduk yang berwujud: jumlah penduduk, ratio ketergantungan, ratio pria/wanita, dan lain sebagainya.

Yang dihancurkan kalimat nomor (18), (19) dan (20) adalah:

(18) Dalam rapat itu dibicarakan SPP.

Rapat itu membicarakan SPP.

(19) Negara Indonesia berdasar Pancasila  
Negara Indonesia adalah negara berdasar Pancasila.

(20) Dari proses ini akan dilahirkan berbagai perilaku sistem penduduk yang berwujud ... dan lain-lain.

Proses ini berbagai perilaku sistem penduduk ..., dan sebagainya.

8) Susunan kalimat dengan bentuk-bentuk kata yang sejajar atau paralel. Bentuk-bentuk kata yang sejajar dalam sebuah kalimat memperlihatkan pikiran-pikiran yang sejajar. Kesejajaran bentuk dengan pikiran dalam kalimat memperjelas makna kalimat dan mempermudah pembaca memahami makna kalimat.

RUANGAN

# BAHASA KITA-BAHASA INDONESIA

## 印度尼西亞語文園地

DIASUH OLEH : DRS. FARID HADI

### PELAJARAN KE - 1538

Contoh:

(21) Dalam pembahasan ini, permintaan akan dilihat sebagai salah satu model pengetahuan yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan; yang demikian juga melihat peningkatan permintaan sebagai perubahan kebudayaan.

Ketidaksejajaran bentuk dilihat dan melihat mengaburkan makna kalimat itu. Oleh karena itu, kedua bentuk itu perlu disejajarkan menjadi:

(21a) Dalam pembahasan ini, permintaan akan dilihat sebagai salah satu model pengetahuan yang merupakan salah satu unsur dan kebudayaan yang dengan demikian juga peningkatan permintaan akan dilihat sebagai perubahan kebudayaan.

9) Struktur bahasa asing, seperti penggunaan di mana, yang mana, untuk mana, kepada siapa yang berfungsi predikatif perlu dihindari.

Contoh:

(22) Kota di mana ia dilahirkan dibumihanguskan oleh musuh.

(23) Aliran tradisional menghendaki kemurnian bahasa, yang mana murninya suatu bahasa pada bahasa pujaangga.

(24) Ayah kepada siapa saya bergantung telah tiada.

(25) Sesudah rumah sakit ini, akan menyusul yang lain untuk mana sarana sudah dipersiapkan.

Kalimat nomor (22), (23), (24) dan (25) hendaknya diperbaiki:

(22a) Kota tempat ia dilahirkan dibumihanguskan oleh musuh.

(23a) Aliran tradisional menghendaki kemurnian bahasa yang terdapat pada bahasa pujaangga.

(24a) Ayah tempat saya bergantung telah tiada.

(25a) Sesudah rumah sakit ini, akan menyusul yang lain karena sarana sudah dipersiapkan.

#### LATIHAN

1. Kepada siapa yang merasa tidak adil harap mengajukan protes.

2. Bagi sekolah yang menerima murid baru harus menyetorkan uangnya kepada BNI 1946.

3. Kepala Direktorat kepada siapa laporan ini harus disampaikan tidak ada di tempat.

4. Di dalam keputusan itu mengandung kebijaksanaan yang dapat menguntungkan umum.

5. Seperti telah saya katakan Saudara harus menceritakan apa yang Saudara telah alami.

6. Dia sering berlagak pintar sendiri, mentang-mentang dia kaya sendiri.

7. Demikian laporan saya dan harap menjadi periksa adanya.

8. Kepada Saudara-saudara saya ucapkan terima kasih atas perhatiannya.

9. Kepada penumpang harap membayar dengan uang pas.

10. Kepada para pelamar diharap mendaftarkan diri.

11. Pada tahun ini merupakan tahun terakhir masa dinas sebagai pegawai negeri.

12. Dari pihak muda, oleh didikan lingkungan keluarga, juga mulai mengerti bagaimana cara menghadapi orang tua mereka.

13. Ini merupakan kegagalan dari politik pengajaran daripada pemerintah satu ke pemerintah selanjutnya.

14. Di Eropa sejak dahulu kala mempunyai nama-nama lelaki terkenal yang ahli akan masakan, tanaman (kebun), serta pengaturan

rumah (dekorasi).

15. Apa yang dikatakan oleh Lucacs terlihat bahwa antara sastra dan lingkungan historis terlihat dalam suatu keutuhan.

16. Kira-kira tiga tahun yang lalu, dalam daerah ini saya dimintakan keterangan mengapa masyarakat Indonesia belum bisa menghargai seni.

17. Alasan lainnya ialah bahwa di desa Cibuya, sebagaimana halnya dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Karawang, mempunyai angka perceraian yang cukup tinggi.

18. Di sepanjang jalan yang terkena banjir akibat hujan lebat, membuat para tukang dorong ramai-ramai turun ke jalan.

19. Banyak sudah petani atau pedagang ganja yang ditangkap, namun masih banyak terdapat kebun ganja ditanam secara luas.

20. Uraian karangan ini kami memakai metode deduktif.

21. Adanya rencana undang-undang yang akan diterapkan pada bank-bank swasta, hal ini masih segar dalam ingatan penulis.

22. Tentang pengeluaran pembangunan harus berpangkal Tolak bahwa pelaksanaan pembangunan harus sesuai dengan apa yang tercantum dalam Repelita II.

23. Memang dengan kenaikan ini dapat terasa bagi pegawai negeri.

24. Bagi keluarga yang sempit keuangannya sudah gembira dengan menyalakan kembali pohon terang yang dibeli tahun lalu.

25. Sering kita jumpai banyaknya pasien-pasien yang dipulangkan karena tidak ada tempat untuk opname di rumah sakit.

26. Dalam tulisan ini tidak akan mempersoalkan apakah barang yang dibeli itu telah menjadi miliknya atau belum.

27. Dalam laporan ini membicarakan sekelompok masyarakat desa.

28. Pameran sekarang diketengahkan karya Sudibyo dan Sudiarjo.

29. Menurut penduduk yang melihat saat-saat jatuhnya pesawat menerangkan bahwa sebelum pesawat mendarat mereka melihat angin topan.

30. Dr. Satrio menyatakan bahwa dia optimis kesepuluh korban itu dengan semua tenaga dan kemampuan mereka akan berusaha akan menyelamatkan mereka.

31. Ini berarti ancaman hukumannya dapat mati.

32. Oleh Zaenal Arifin diakui olehnya bahwa adalah kesalahannya sendiri terlambat membongkar peristiwa ini.

33. Dewasa ini, kita sedang dahsyat-dahsyatnya dilanda suatu dikhotomi. Yaitu sikap kita terhadap salah satu milik kita, Bahasa Indonesia.

34. Kami warga kota Jakarta dihadapi masalah penggantian gubernur, di mana gubernur semasa Bang Ali telah menunjukkan seorang yang dapat mengendalikan dan mengembangkan ibukota negara sebagai kota metropolitan.

35. AS kirim dua kapal perusak kepada Kuwait.

36. Melihat larisnya beberapa majalah hiburan, tampak mereka itu hidupnya dengan swadaya.

37. Berikut ini merupakan gabungan wacana tertulis dan omong-omong dengannya di cafe di TIM, di mana dia sering nongkrong dan istirahat.

38. Baik secara fisik maupun secara administratif, di mana barang-barang impor itu dilindungi dengan dokumentasi, tetapi tidak cocok antara apa yang tercantum dalam dokumentasi dengan barangnya.

39. Faktor-faktor sosial yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pembangunan dalam hubungan timbal-balik adalah cukup besar, sehingga luas terbentang cakrawala

perencanaan ekonomi untuk menggarap wilayah baru ini.

40. Kata bermain mengulas belum waktunya menawarkan keanggotaan ASEAN kepada negara-negara Indo Cina, karena mereka ini secara tidak terbuka memasuki sementara negara ASEAN.

41. Ini dimungkinkan dengan penggunaan tabung-tabung yang mengembang.

42. Kenang-kenangan kepada Prof. Dr. Soepomo dalam perencanaan buku ini saya hargakan dan junjung tinggi.

43. Kebutuhan pokok ini tidak dimaksud diberi gratis, sungguh pun untuk kasus-kasus tertentu hal ini tidak dapat dihindarkan.

44. Evaluasi materi di dunia hasilkan elemen-elemen dari periodik sistem.

45. Supaya semua lega, sebaiknya dijelaskan saja duduknya perkara.

46. Rumahnya direktur kami di Jalan Diponegoro 82 Jakarta.

47. Diungkapkan, India mempunyai kemampuan dan kebolehan dalam bidang perindustrian konstruksi pembangunan kapal, rel perkeretaapian, dan lain-lain yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh Indonesia.

48. Kenaikan tingkat kepincangan dalam pembagian pendapat lebih besar di kota Jakarta.

49. Beberapa orang pejabat yang tahu apa tindakan di bidang administrasi yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran atau kejahatan.

50. Untuk banyak negara berkembang, sasaran yang terutama ingin dikejar adalah mencapai laju pertumbuhan pendapat per jiwa yang optimal.

# Guru Boleh tidak Ikuti Kurikulum

Yogyakarta, Kompas

Materi Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia terbuka, tetapi menuntut kreativitas dan disiplin guru. Karena itu, guru mempunyai kebebasan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kegiatan belajar-mengajar sesuai kurikulum.

Meskipun demikian, secara umum beban guru dan siswa dalam melaksanakan kurikulum baru tersebut akan bertambah berat, karena dibandingkan Kurikulum 1984 (untuk tingkat SD, SMP, dan SMA), jumlah jam yang diperlukan juga bertambah banyak, dari 34 sampai 38 jam/minggu, menjadi 42 jam/minggu.

Demikian terungkap dalam acara "Temu Bahasa dan Sastra Indonesia" yang diselenggarakan oleh Balai penelitian Bahasa Yogyakarta, hari Selasa (25/10) di Gedung Purna Budaya Yogyakarta. Pertemuan menghadirkan pembicara Drs Jos Daniel Parera, salah satu anggota Tim Penyusun Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia, pakar bahasa dan sastra Riris K Toha Sarumpaet PhD dari Fakultas Sastra UI Jakarta, dan Drs Sunardi, Guru SMA 7 Yogyakarta. Acara ini dihadiri sekitar 600 guru Bahasa dan Sastra Indonesia SD-SMTA, serta para peminat bahasa.

Daniel Parera mengemukakan, untuk menghadapi Kurikulum 1994 yang lebih longgar dan memberikan kebebasan kepada para guru tersebut, maka guru yang bersikap minimalis bisa menggunakan buku kurikulum tersebut sebagai panduan kegiatan belajar-mengajarnya.

Menurut Parera, salah satu tujuan pokok Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan dan ketertarikan siswa dalam berbahasa Indonesia atau disiplin berbahasa. Oleh sebab itu disiplin berbahasa harus ditanamkan dalam diri siswa, sedangkan guru dituntut kreativitasnya dalam berpikir.

Namun karena kurikulum tersebut disusun tidak secara tematis, termasuk materi membaca, menulis, sastra, dan tata bahasa yang tidak disusun secara berurutan, maka setiap guru bebas dalam memilih materi satuan pelajaran yang akan mereka berikan. Demikian Parera, yang menguraikan topik Masukan dan Serapan Bahasa Indonesia.

Lebih berat Sunardi menyimpulkan beban guru dan siswa lebih berat dalam pelaksanaan Kurikulum 1994. Karena itu, katanya, tambahan beban dari 34-38 jam/minggu menjadi 42 jam/minggu, berpengaruh besar terhadap perilaku guru dan siswa dan perilaku masyarakat sekitarnya.

"Guru dituntut lebih sering melakukan pembelajaran dengan menggunakan berbagai cara. Apabila tidak, kegiatan belajar-mengajar akan membosankan," kata Sunardi yang berbicara tentang Tantangan Guru Bahasa dan sastra Indonesia dalam Melaksanakan Kurikulum 1994.

Konsekuensi seperti itu, katanya, seharusnya tidak menjadi masalah, tetapi harus diakui tidak semua guru memiliki kualitas yang sama. Untuk mengatasi hal itu, perlu dilakukan berbagai panataran guru, pertemuan antarguru bidang studi Bahasa Indonesia, dan sebagainya.

Kesulitan lain yang bakal dihadapi guru justru karena tidak ditemukannya rincian Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), sebagaimana terdapat dalam kurikulum sebelumnya.

Yang disebutkan hanyalah pengertian mata pelajaran, fungsi mata pelajaran, rambu-rambu pembelajaran, serta program pengajarnya secara garis besar. Karenanya guru dituntut menjabarkan dan menyesuaikan sendiri GBPP Kurikulum 1994.

Teladan penghayatan

Riris K Toha Sarumpaet menyimpulkan, bahwa guru bertugas melaksanakan dan menyalurkan kurikulum itu secara positif dan kreatif demi keberhasilan pelaksanaannya.

Berbicara tentang pengajaran sastra, ia mengemukakan jika guru percaya bahwa sastra merupakan alat yang dapat menyempurnakan manusia, maka hal itu akan tampak dalam tindak-tanduk guru. Tujuan pembelajaran sastra adalah mempersatukan kehidupan siswa dengan cerita, agar proses penerimaan dan pembahasan menjadi milik bersama antara guru dan siswa.

"Dengan gaya dan perhatian serupa, tanpa kita sadar kita menumbuhkan kepedulian sosial yang menetap dalam diri setiap siswa. Di sini, pusatnya adalah siswa, tetapi awalnya dari kita; hidup kita sendiri, secara pribadi," ujar Dr Riris Sarumpaet. (hrd)

# Pelajaran Bahasa Indonesia Masih Dianggap Remeh Siswa

**YOGYA (KR)** - Pelajaran Bahasa Indonesia sampai sekarang masih selalu dianggap remeh oleh siswa. Bahkan tidak jarang siswa menganggap enteng karena merasa akan dapat berbahasa Indonesia dengan sendirinya. Hal ini umumnya terjadi karena guru Bahasa Indonesia kurang dapat memberikan pelajaran yang menyentuh dan sesuai kebutuhan anak.

Hal itu diungkap Riris K Toha Sarumpaet PhD dari Fakultas Sastra UI dalam Temu Bahasa dan Sastra Indonesia di Purnabudaya, Selasa. Kegiatan yang diselenggarakan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta tersebut diadakan dalam rangka bulan bahasa dan diikuti para guru Bahasa Indonesia SD-SMP-SMA se-DIY. Hadir pembicara lain yakni Drs Jos Daniel Parera (FPBS IKIP Jakarta) dan Drs Sunardi (Guru SMA 7).

"Guru dalam mengajarkan bahasa hendaklah bukan membuat yang enak bagi dirinya. Tetapi berikan pelajaran yang sesuai dengan yang diperlukan anak. Dengan demikian anak akan menyukai Bahasa Indonesia. Karena pengajaran Bahasa In-

donesia termasuk sastra tidak hanya memberi pengetahuan tetapi juga memahami kehidupan," tandas Riris Sarumpaet PhD.

Diakui, inti paling besar dalam pengajaran Bahasa Indonesia adalah kehidupan itu sendiri.

Dengan demikian menurut Dosen Fakultas Sastra UI, siswa akan lebih mudah mengikuti pendidikan termasuk pelajaran lainnya. "Karena itu sebenarnya kalau seorang siswa mendapatkan nilai jelek untuk pelajaran matematika, perlu dilihat dulu apakah ia memahami perintahnya melalui Bahasa Indonesia. Sebab seringkali buku-buku yang diterbitkan, Bahasa Indonesia jelek. Sehingga membuat anak-anak justru menjadi makin bodoh," katanya.

Dikatakan, pelajaran Bahasa Indonesia adalah belajar berfikir. Artinya memberikan pelajaran Bahasa Indonesia harus sesuai dengan situasi siswa. Sehingga kelas akan menjadi hidup. "Karena belajar Bahasa Indonesia yang baik itu tanpa harus ada tekanan. Mengingat struktur, gaya bahasa, kosakata dan lainnya hanyalah

melengkapi," katanya.

Pelajaran Bahasa Indonesia diakui Riris Sarumpaet PhD adalah pusat pelajaran lainnya. Untuk itulah, guru dalam mengajarkan harus mendidik siswa mandiri dan berani mengungkapkan perasaan melalui tulisan. Dan 'pelarian' yang paling bagus bagi seseorang untuk me-numpahkan perasaan hatinya menurut Riris K Toha Sarumpaet adalah menulis. "Sayang, pelajaran mengarang di sekolah sekarang banyak ditinggalkan. Bahkan siswa lebih sering menganggap pelajaran mengarang sebagai sebuah beban," lanjutnya.

Di dalam kurikulum 1994.. pembelajaran Bahasa Indonesia dibatasi oleh rambu-rambu yang memusutkan siswa dalam arti menganggap siswa sebagai subyek. Untuk itu, guru bertugas melaksanakan dan menyiasati kurikulum secara positif dan kreatif demi pengembangan dan keberhasilan pelaksanaannya. "Untuk itu, guru mutlak memerlukan masa belajar kembali, mengulangkayati segala tugas yang diemban. Sehingga secara positif dan kreatif dapat kembali membina siswa," katanya. (Fsy/R-12)-f

Kedaulatan Rakyat, 26 Oktober 1994



## Pernbinaan bahasa Indonesia di sekolah masih rendah

Jakarta, (AB).-

Sikap berbahasa Indonesia secara positif dan sehat yang kini dibangun melalui pemupukan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia di sekolah, dari tingkat SD sampai ke SLTA dinilai masih rendah. Salah satu kelemahan anak didik dalam berbahasa Indonesia karena kurangnya peran orang tua mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sejak mereka usia Balita. Demikian kesimpulan pertemuan pakar kebahasaan di Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Rawamangun, Jakarta, Senin (24/10).

Prof.Dr.Sabarti Akhadiah, dari IKIP Jakarta mengemukakan sebuah contoh, jika seorang tua mengajarkan bahasa percakapan yang benar kepada putera-puterinya di rumah sejak mereka berusia balita, anak-anak mereka niscaya dapat berbahasa Indonesia

yang baik. "Namun bila orang tua masih saja menuturkan bahasa Jawa atau Betawi atau Batak di rumahnya, kecenderungan bahasa Indonesia mereka agak lamban," kata Sabarti sambil menambahkan, bahasa daerah sebagai bahasa ibu, tetap penting diajarkan di dalam rumah oleh orang tua mereka asalkan porsinya lebih kecil.

Pakar bahasa Indonesia tersebut mengatakan, gejala lambannya anak-anak didik berbahasa Indonesia di sekolah, masih ada harapan diperbaiki dengan jalan memberikan kegiatan kepada mereka untuk selalu membaca buku cerita atau komik atau sejarah singkat, dan diakhiri penampilan apresiasi. Kegiatan tersebut dapat saja divariasikan dengan berbagai cara, misalnya, memberikan tugas menulis tentang sebuah tema atau gagasan tertentu berdasarkan sumber informasi atau pengamatan.

Tugas ini akan dapat memacu siswa, untuk mencari sumber informasi. Selain itu, kegiatan semacam itu dapat pula dimulai dengan diskusi tentang tema, dan gagasan.

Sementara itu Drs. Lukman Hakim K. dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengatakan, kelas dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok tidak harus mengerjakan kegiatan belajar yang sama. Bilamana sasaran kegiatan dan tugas sudah didiskripsikan atau didiskusikan, maka kelompok-kelompok itu dengan bantuan para guru bisa merangsang mereka maju. Tapi itu semua terpulang kepada guru dan siswa. Artinya, semakin maju dan luas pengetahuan guru, dan semakin cerdas anak didik, maka proses belajar-mengajar bahasa Indonesia akan berlaku efektif. (S.16/2.4).-

Angkatan Bersenjata, 26 Oktober 1994

# Pendidikan Bahasa dan Pengentasan Kemiskinan

Oleh A. Chaedar Alwasilah

**S**EPERTI halnya udara, bahasa ada di mana-mana. Se jauh ingatan, dari dahulu sampai sekarang, kita sudah berbahasa. Itulah sebabnya manusia sering dijuluki sebagai *homo grammaticus*, yakni makhluk yang bertata bahasa. Tak heran, bila (tata) bahasa oleh mazhab yang rasionalis dianggap sebagai cerminan (daya) nalar. Kemudian, pemahaman hakikat bahasa diasumsikan akan menajamkan pemahaman kita ihwal manusia itu sendiri sebagai pemilik, pelihat, pengukir, dan bahkan seringkali pemusnah kebudayaan.

Proses pendidikan sebagai alat kebudayaan dimungkinkan karena fasilitas bahasa. Fasilitas yang baik membantu pencapaian tujuan. Artinya, tujuan pendidikan hanya mungkin tercapai manakala bahasa sebagai fasilitasnya dipelihara dengan baik, difungsikan dengan tepat, dan dikembangkan dengan cermat. Pendidikan bahasa, seyogyanya berperan mendidik warga negara untuk mampu berbahasa dan sadar akan bahasa untuk meningkatkan kemelekwanan kultural (*cultural literacy*).

## Akshara cerminan budaya

Sejumlah teori interdisipliner telah berusaha menyibak keterhubungan performansi verbal dengan kinerja kultural dan derajat sivilisasi para anggota masyarakat bahasa. Antara lain sebagai berikut: *Pertama*, hipotesis korelasi antara homogenitas dan heterogenitas lingual dengan variabel sosial, ekonomi, politik dan budaya. Ada bukti-bukti bahwa kemajuan industrial suatu negara ditandai oleh homogenitas lingual dan kultural negara itu. Simak saja Kelompok Tujuh Negara

Maju yang memang dicoraki oleh homogenitas lingual.

Sementara itu negara-negara berkembang dicirikan oleh heterogenitas lingual dan kultural. Perhatikanlah negara-negara Asia dan Afrika. Dalam skala nasional pun kecenderungan ini memang ada: semakin ke Indonesia Wilayah Timur, semakin banyak bahasa yang jumlah penuturnya relatif kecil. Ada sejumlah bahasa yang jumlah penutur aslinya di bawah 50 orang saja (Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa).

Bisa saja bahwa produktivitas ekonomi, GNP, tingkat literasi, dan jumlah penerbitan pun berkorelasi dengan homogenitas lingual kultural di atas. Seperti dilaporkan *Kompas* (23-1-92), setiap tahunnya Indonesia hanya menerbitkan 200 judul buku, jauh tertinggal oleh AS (100.000 judul), Australia (75.000 judul), Inggris (61.000 judul), Jepang (44.000 judul), dan Belanda (13.000 judul).

*Kedua*, hipotesis miskin bahasa (*linguistic deficit hypothesis*), sebagaimana pertama diajukan oleh sosiolog Inggris Basil Bernstein (1958). Diasumsikan bahwa mereka yang kehidupan sosialnya kurang berhasil atau hidup di bawah garis kemiskinan, sejauh tertentu disebabkan miskinnya (penguasaan keterampilan) bahasa.

Dengan ungkapan lain, derajat komunikatif dan penguasaan (sejumlah) bahasa menjanjikan berbagai kemudahan sosial. Simak saja kasus persyaratan penguasaan bahasa asing dalam melamar pekerjaan.

Lebih jauh dikatakan, mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan dicirikan oleh pema-

kalan ragam atau kode bahasa terbatas (*restricted code*), sebagai kebalikan dari ragam jembar (*elaborated code*) yang dimiliki oleh mereka yang status sosialnya lebih tinggi.

Secara sintaksis, gramatiknya sederhana, kalimatnya pendek-pendek, seringkali terputus-putus, dan kosakatanya sedikit. Sehingga kosakata yang itu-itu juga disarati muatan semantis yang banyak. Bagaimana muatan yang mestinya diangkat bus kota, dijejalkan ke dalam jenis angkutan kota (angkot). Yang terjadi adalah pemampatan makna yang meniscayakan merebaknya pesan-pesan tersirat dalam komunikasi interpersonal. Maka, sulitlah dibedakan jenis-jenis pertuturan: harapan, tuduhan, pernyataan, janji, protes, pengendalian, dan sebagainya.

Kemiskinan bahasa semacam ini menempatkan mereka dalam posisi senantiasa "terkalahkan" dalam ajang komunikasi dan negosiasi sosial. Dalam *kejelitan* birokrasi dan mekanisme proyek-proyek, kita sering melihat pegawai negeri sipil golongan I dan II diminta menandatangani kuitansi untuk menyelaamatkan mekanisme birokrasi yang sebenarnya tidak mereka pahami. Lagi-lagi di sini berlaku hukum alam: yang miskin bahasa jadi mangsa mereka yang kaya bahasa.

## Linguistik dan studi kemiskinan

Mereka yang 20,2 juta jiwa yang hidup di bawah garis kemiskinan sering dikaitkan dengan sejumlah ciri sosial seperti cara hidup, pendidikan, sikap, keinginan, dan tentu saja bahasa yang mereka pergunakan. Mereka terperosok dalam lingkaran setan, yang terdiri atas "miskin ekonomi", "miskin perkembangan", "miskin pendidikan", dan "miskin pekerjaan". Dan dalam setiap sektor lingkaran ini mesti tersirat kemiskinan bahasa. Langkah-langkah

pengentasan kemiskinan seperti Inpres Desa Tertinggal (IDT), dengan demikian, sewajarnya mengupayakan gerakan lintas sektoral seperti dituturkan di atas. Bahwasanya kemiskinan ekonomi, perkembangan, pendidikan, dan lapangan kerja adalah problema serupa walau tak sama.

Nampaknya studi linguistik di Indonesia belum ada yang secara khusus membahas kaitan bahasa dan kemiskinan dan strata sosial pada umumnya. Bandingkan dengan AS, yang pada 1960 melakukan penelitian intensif ihwal kemiskinan, dan pada 1970 The Institute for Research on Poverty menerbitkan *Language and Poverty: Perspectives on a Theme* (Williams: 1970), sebuah bunga rampai laporan penelitian keterkaitan kemiskinan dengan bahasa, ras, dan warna kulit, bilingualisme, bahasa nonbaku, praktek pendidikan, perkembangan kognitif, dialek, sikap bahasa, dan perubahan sosial.

Kajian semacam ini seharusnya segera dilakukan khususnya oleh lembaga-lembaga seperti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, LSM-LSM, serta perorangan, misalnya pada program-program S2 dan S3. Dari penelitian semacam ini, akan dimunculkan bukan hanya kriteria-kriteria ekonomi, tetapi juga kriteria-kriteria bahasa, budaya, pola hidup, pola pikir, pendidikan, dan sebagainya yang saling terkait. Sehingga pengentasan kemiskinan diupayakan tampil utuh dalam bingkai sosial, bukan sebagai langkah-langkah musiman parsial.

Dari buku yang disebut di atas, ada empat butir pemikiran terpenting yang sangat relevan dengan kondisi Indonesia, dan patut kita simak bersama, yaitu: Pertama, perlunya dibedakan (dan tidak dikacaukan) antara perbedaan bahasa (*lan-*

*guage differences*) dan kemiskinan atau cacat bahasa (*language deficiencies*). Yang pertama mengacu pada bilingualisme, perbedaan dialek, dan pemakaian bahasa yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini lebih berwawasan sosiolinguistik deskriptif yang netral. Sedangkan yang kedua menyiratkan perlunya penanganan melalui program tersendiri.

Kedua, pentingnya semua anak mampu berfungsi linguistik dalam bahasa baku, di samping menguasai bahasa atau dialek lain yang dipelajarinya di lingkungan keluarga. Penguasaan bahasa nasional (baku) tidak meniscayakan tersingkirnya bahasa-bahasa daerah yang lebih dahulu diakrabinya, karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda.

Ketiga, perlunya kaji ulang strategi pengajaran dan ditempuhnya inovasi pendidikan bahasa untuk mengakomodasi para pembelajar yang datang dengan perbedaan dan kekurangan bahasa yang beragam. Strategi dimaksud, merujuk antara lain pada (a) penitikberatan pendidikan bahasa bahkan sebelum usia sekolah, (b) materi ajar yang mendukung pengembangan kompetensi alami, dan (c) adanya kerja sama lintas sektoral dalam kurikulum. Diharapkan bahwa tanggung jawab pengajaran bahasa, seperti halnya pengajaran moral, dirasakan sebagai tanggung jawab semua guru bidang studi.

Keempat, perlunya peningkatan kualitas dan kuantitas penelitian ihwal keterkaitan perbedaan-perbedaan bahasa dengan perbedaan-perbedaan sosial dan struktur keluarga. Penelitian sejenis ini perlu melibatsertakan berbagai pakar se-

perti linguist, sosiolog, psikolog, spesialis ujaran (*speech specialist*), dan pendidik. Temuan-temuan empiris dari penelitian sejenis ini akan memperkaya repertoar kebahasaan kita. Lebih-lebih bila hal ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa Indonesia sebagai negara multilingual dengan jumlah penduduk yang masih buta huruf dan yang hidup di bawah garis kemiskinan masih relatif besar.

### Peran pendidikan bahasa

Mencermati permasalahan di atas, pendidikan bahasa memegang fungsi penting, walaupun tidak langsung mengajukan strategi pengentasan kemiskinan. Fungsi-fungsi itu mencakup (1) mengurangi jarak bahasa (*language distance*) antara yang miskin dan tidak miskin, (2) membangun loyalitas bersama terhadap bahasa (*language loyalty*) terhadap bahasa (nasional), (3) mengembangkan warga negara menjadi penutur bahasa Indonesia yang bukan sekadar literer (bebas buta huruf), tetapi lebih tinggi lagi sebagai penutur bahasa yang melek wacana budaya (*culturally literate*), yakni mampu menggunakan bahasa secara kritis dan bernalar, sebagaimana dibuktikan dengan meningkatnya produktivitas karya baca-tulis, dan (4) melekatkan dasar-dasar skemata kultural bangsa, sebagai pijakan dalam membangun kebudayaan nasional.

\* A Chaedar Alwasilah, Ketua Balai Bahasa, dosen pascasarjana IKIP Bandung dan Unpad

# Bahasa dan Kritik Kebudayaan

OLEH : ADI WICAKSONO

Di sebagian komunitas, biasanya yang terimbas sub kultur urban perkotaan di Jawa Timur dimana komunikasi menampilkan diri melalui pola ekspresi yang cair sering berlangsung penghimpitan sens dari apa yang tertangkap lewat realitas dengan logika bahasa yang sangat lentur, tapi sekaligus sangat keras sehingga di sana makna menjadi semacam obyek yang didistingsi secara tidak langsung yang kemudian dikembalikan pada kesadaran bahwa kata kata tak lebih semacam komponen simbolik yang tak lagi mengandung otoritas metafisis sehingga bisa diperlakukan dengan cara dan konteks apa saja, seperti yang terjadi dalam komunikasi *ludruk*. Dan memang bahasa *ludruk* ternyata diperlakukan sebagai susunan komunikasi yang senantiasa membuka kemungkinan untuk mengurangi keketatan metafisis sehingga semua orang diharapkan bisa tercakup dalam keramaian 'narsisme linguistik', entah lewat cemoohan terhadap diri sendiri yang mencapai tarap gila gilaan atau dengan mengabsahkan kekerasan terhadap bahasa; suatu permainan yang terkadang kelewat vulgar yang kadang mengacak acak pola gramatikal yang berlaku.

Ini berbeda dengan apa yang pernah kita kenal sebagai bahasa *plesedan*, karena dalam bahasa *ludruk* yang ternyata tumbuh dari kebudayaan marginal itu meletakkan ruang 'narsisme linguistik' pada kemampuannya untuk berlaku vulgar atau tidak senonoh terhadap pola pemakaian real. Dia akan semakin otoritatif jika semakin tidak realistik dalam menentukan kedudukan pembicara atau realitas yang hendak diacu. Sebenarnya istilah diacu di sini kurang tepat, sebab bahasa tersebut pada dasarnya mengandaikan suatu 'representasi yang seorang olah' sehingga pembicara atau lawan bicara bisa bergerak dalam kon-

teks yang berlainan dalam suatu modus yang sama.

Jika kita berbicara dalam bahasa *plesedan*, itu adalah sebagian dari konteks yang tercipta secara spontan, makna di sana ditukikkan lalu dibiarkan mengambang, tidak pernah mencapai derajat kekerasan yang radikal. Sebagai ilustrasi sederhana, kita lihat kalimat yang menyelonong begitu saja dalam suatu dialog atau monolog dalam pertunjukan *Ludruk* yang biasanya dihadapi sebagai sebuah teater yang sesadar sadarnya dipahami sebagai modus mencemooh diri secara habis habisan. Dan kalimat itu muncul tanpa membutuhkan preferensi atau referensi yang je-

las. Seperti ketika seorang aktor hendak menutup monolog, guna mencapai suatu diksi yang vulgar, dengan seandainya bilang *mak painten klelegen jendela/cekap semanten atur kulo*. Di sini ada kekerasan yang secara gramatikal sudah keterlaluan. Tapi antara pembicara dan lawan bicara, dalam hal ini penonton, dengan segera membentuk konvensinya sendiri sehingga masing-masing pihak tidak menuntut referensi makna yang memberat.

Itu salah satu contoh paling sederhana dari model kekerasan bahasa yang kelak memberi ruang bagi berlangsungnya suatu komunikasi yang berubah ubah. Dan model kekerasan semacam itu dengan sendirinya menjadi variabel yang longgar dalam proses pembentukan konvensi simbolik dalam suatu sub kultur pinggiran. Logika pinggiran tidak akan cemas terhadap rongrongan paradigmatik yang berasal dari luar dirinya. Oleh karena itu kesadaran metafisis yang tertangkap sering menampilkan pola yang khas. Dengan tercairkannya logika gramatikal diharapkan akan terbuka suatu ruang representasi yang lebih longgar. Dari ruang yang longgar itu diandaikan sebagai kemungkinan untuk mencapai permainan yang radikal, termasuk cara cara merekatkan berbagai entitas yang mengendong di dalam bahasa (wacana). Barangkali juga semacam kebebasan yang sah untuk hadir bersama unsur unsur tertentu yang disebut Bataille sebagai unsur *heterogen*. Unsur unsur ini biasanya dalam sistem kesadaran dan sistem pengetahuan masyarakat dianggap sebagai *najis*. Perilaku kegilaan, sampah, penyakit yang menjijikkan sebagai penyimpangan atau sempalan dari suatu bangunan kognisi yang 'dihurukan' adalah sesuatu yang harus dibersihkan, dibuang jauh

jauh. Hal ini berlangsung dalam segala dimensi termasuk dalam wacana atau bahasa.

Tidak hanya sampai di sini. Siapapun sadar bahwa suatu bahasa adalah semacam organisme tempat berlangsungnya berbagai pola kognisi dan berbagai macam kehendak yang biasanya menggumpal pada apa yang disebut sebagai kuasa. Bahasa adalah ruang yang paling mudah untuk melihat entitas entitas kuasa beroperasi. Bahkan Michel Foucault menegaskan bahwa pola wacana saling menghidupi dengan pola kuasa. Dia meletakkan kuasa lebih dulu, atau di atas pengetahuan. Susunan tesis dia adalah *pouvoir/savoir* atau *kuasa/pengetahuan*. Dari osmose semacam itu bisa dideferensiasi hingga basis metafisis dan epistemologisnya. Di sini kita bisa mengandaikan suatu perjalanan mengitari semesta episteme episteme dan dari sana kehadiran kita disusun. Bahkan, dalam bahasa hal itu tercermin dari susunan gramatikalnya. Oleh karena itu cukup sukar untuk melampaui prosedur yang mengandaikan operasi kuasa ini sebagai cara penghadiran diri yang tidak *homogen*. Homogenitas secara generik berarti mengandaikan suatu keseragaman. Dan homogenisme adalah suatu proses yang mengimplikasikan suatu penyeragaman, yang jika menggunakan wacana pengetahuan berarti tak terelakkannya penundukan. Tapi dalam hubungan kehadiran dan kehendak untuk berkuasa dia menemukan perangkat legitimasi yang cangih dalam berbagai jalan sistem sosial maupun sistem simbolik.

Di dalam sistem simbolik terdapat berbagai ruang yang bisa dijadikan semacam modus sibernetik dari komunikasi dan bahasa bisa dihidupkan melalui ekspresi paling murninya, sehingga dalam suatu wacana yang mengerasoleh kehendak berkuasa yang menemukan legitimasi rasional lewat sejarah sedikit banyak tidak mengalami totalisasi secara ekstrim. Tetapi tidak selamanya apa yang dianggap rasional mengandung potensi emansipatoris. Yang rasional, dalam kebudayaan mod-

ern tidak semata mata mengimplikasikan suatu kehadiran melalui rasio subjektif, seperti yang digempur mati matian oleh kaum postmodernis itu. Apa yang rasional sering mengalami sublimasi pada elemen elemen peradaban yang paling sederhana, seperti dalam ekonomi dan politik atau ideologi. Di sini kita tak akan mendapati suatu perspektif yang memungkinkan tercapainya suatu tilikan metafisis, termasuk dalam bahasa. Kebudayaan tampak dalam fragmen fragmen, dan kehadiran ditentukan oleh episteme episteme yang direproduksi terus menerus olehnya.

Dan kuasa atau kekuasaan yang biasanya diandaikan dalam bentuk 'negara' adalah penyederhanaan yang logis dari fragmentasi tersebut. Kekuasaan dan kebudayaan bergerak dalam derajat kehadiran yang serba instrumental. Bersamaan dengan itu, bahasa memberinya perangkat legitimasi sehingga sistem kesadaran dan sistem pengetahuan yang juga mengalami homogenisasi tersebut membentuk basis metafisis baru. Dengan basis ini kekuasaan dengan sendirinya bisa mengatasi kehadirannya yang fragmentatif dengan berbagai varian, termasuk proses mistifikasi. Karenanya 'negara' sebagai prosedur kehadiran menjadi sakral. Tapi sakralitas di sini tidak bisa disamakan dengan sakralitas dalam dunia arkhais yang oleh para post modernis, melalui Nietzsche, mengembalikan semesta arkhaisistik untuk mengatasi kebuntuan rasio. Sakralitas kekuasaan melalui negara hanyalah sakralitas yang fragmentatif-instrumental. Dan bahasa yang dikooptasi oleh kekuasaan ini tidak memerlukan penyelesaian metafisis semacam itu. Yang diperlukan barangkali hanyalah membuka kemungkinan pembebasan dari berbagai beban yang menyebabkan pola rep-

resentasi atau pemaknaan dengan menemukan ruang legitimasi dari kehadiran yang terepresi oleh imbas homogenisme yang juga telah mengalami fragmentasi.

\*\*\*

Kembali pada wacana ludruk, bahwa model kekerasan bahasa ternyata memiliki dialektika dengan sistem kesadaran dan sistem kognisi yang menjadi basis epistemologisnya di kalangan marginal. Ini akan tampak pada logikanya yang khas jika mereka mengakses kuasa atau kekuasaan di dalam wacananya. Kekuasaan tidak diandaikan sebagai entitas yang menggumpal dalam homogenisme. Mereka seolah olah tidak peduli dengan bahasa yang direproduksi oleh kekuasaan. Mereka seolah olah tidak peduli dengan kritik kritik yang di ajarkan para master kebudayaan atau politisi, melainkan berusaha merumuskan dirinya sendiri dalam perspektifnya sendiri yang terkadang sangat infantil. Tentu pertanyaannya adalah, kenapa mereka tidak memiliki keinginan yang menggebu untuk menembak sasaran secara hitam putih, yakni dengan mencemooh bangunan kekuasaan yang represif. Kenapa mereka bisa asyik dengan model representasinya sendiri. Dan dengan cara itu mereka bisa membuka berbagai ruang 'pembebasan' termasuk dalam bentuk narsisme linguistik. Apakah ini bisa dianggap sebagai semata mata konsekuensi homogenisme, ataukah sebagai pola penghadiran yang bisa menentukan konteksnya sendiri, sehingga dengan begitu bisa dipandang sebagai *counter* terhadap kebudayaan tertentu.

Yang jelas, berbagai kritik terhadap kekuasaan tidak selamanya perlu mengakses wacana yang menopangnya. Dan sebagai 'kritik kebudayaan' barangkali agak inspiratif. Am

Kedaulatan Rakyat, 2 Oktober 1994

**Derek Walcott:**

## Anda adalah Bahasa yang Anda Ucapkan

*Dialog Bill Moyers dengan Derek Walcott yang dimuat di Jawa Pos berapa waktu lalu ternyata banyak mendapat tanggapan. Walcott antara lain berpendapat bahwa bahasa adalah titik sentral kebudayaan. Karena itu kebudayaan akan menjadi amburadul bila masyarakat mulai kehilangan hormatnya terhadap bahasa. Pemenang hadiah nobel kesusastraan 1992 ini, lahir di St. Lucia, Kepulauan Karibia. Berikut ini bagian kedua dari tulisan yang termuat dalam Aworld of Ideas tersebut.*

**Apakah Anda masih yakin ada tempat-tempat khusus seperti Port-of-Spain?**

Jika menyangkut kebijaksanaan luar negeri negara Anda, agak sulit meyakinkannya. Tetapi, kenyataannya, mereka percaya.

**Maksud Anda dengan kebijaksanaan luar negeri Amerika Serikat?**

Kebijaksanaan luar negeri Amerika Serikat bisa dibilang belum cukup matang, kurang bertanggung jawab, dan impulsif. Anda tak pernah mau mendengar dan memahami bahwa Amerika Latin bukan satu negara, tetapi benua kecil yang rumit dengan berbagai persoalannya. Bahasa Inggris sangat otoritatif, dan agak merendahkan bahasa Spanyol atau bahasa Perancis. Ada superioritas yang inheren dalam bahasa Inggris, sehingga bahasa lain dianggap tak bisa menyamainya. Sebagian besar imperium juga berpikiran seperti itu. Tetapi, jika pendekatan demokratik Anda penggunaan dalam pembicaraan, Anda tak sungguh-sungguh mendengarkan bahasa orang lain, karena Anda beranggapan berbicara dengan cara umum. Jika Anda mendengar bahasa Spanyol, pikiran Anda langsung keluar, "Itu lho masyarakat inferior. Mereka tidak bisa berbincang-bincang dalam bahasa Inggris." Maka, orang menyebut mereka "Spics". Seseorang disebut "Spics", karena dia tak dapat berbicara dalam bahasa Inggris.

Inggris, terhadap bahasa. Jika saya berbicara dalam bahasa superior itu, dan jika Anda ingin mengkomodifikasi diri Anda, Anda sebaiknya belajar bahasa saya.

Tetapi, Anda tadi bilang kita perlu berbicara dalam suatu bahasa yang demokratis. Orang tentu berpendapat segala hal yang demokratis tidak perlu diandaikan dengan superioritas ini.

Jika ada orang bilang, "Tak bakal ada hal mustahil yang akan kami lakukan," maka dia sebenarnya tidak berbicara dalam gaya bahasa seorang diktator. Bahasa justru seperti kebanyakan bahasa Amerika pada umumnya yang menggunakan silaba tunggal. Tetapi, bahasa yang sebenarnya seharusnya mengandung kekuatan banyak silaba. Hanya saja, ada tameng berupa keterbatasan silaba tunggal yang membuatnya bisa saling dipertukarkan. Kita mesti mampu mengkaraktirisasi seorang kandidat melalui kehebatan retorikanya. Kehebatan tersebut menyimpan kekuatan banyak silaba. Tidak demikian halnya dengan "Saya ingin menyumbangkan yang terbaik bagi negeri ini," karena ungkapan itu tak mengandung makna sama sekali.

**Anda bisa menjelaskan, kira-kira apa yang akan dikatakan seorang diktator dalam situasi seperti itu?**

"Ayo, kita ganyang rezim Sandinista" atau "Mari, gerilayawan. Kontra kita enyahkan dari sini." Begitu kira-kira ucapan seorang diktator. Seorang raja juga berbicara dengan gaya seperti itu. Tetapi, kandidat pemimpin Amerika tak boleh berbicara seperti itu, karena ada semacam pembicaraan silaba tunggal bersifat universal yang mesti dimengerti setiap orang dan netral. Sandaran bahasa riil terletak pada kehebatan banyak silaba-nya. Jika Hitler bangkit dan berucap, "Semua musuh akan kami hancurkan," maka ucapan itu mengandung banyak silaba. Jika Anda seorang Nazi, Anda akan bilang, "Siap, Hitler." Kalau tidak, maka Anda akan bilang, "Orang ini sudah gila." Tetapi, setidaknya, dia telah berbicara tentang kebenaran yang dirasakannya, sehingga Anda bisa membuat penilaian. Dalam hal ini, bahasa menjadi seragam, sehingga setiap orang seolah-olah membicarakan kebenaran itu. Ambillah contoh Nikaragua.

**Ketika itu Reagan jelas-jelas tidak menyukai Nikaragua. Dia justru berambisi menengahkan pemerintahan Sandinista.**

Sayangnya, dia tidak mengungkapkannya dalam bahasa seperti itu. Yang dipergunakannya justru bahasa yang bisa dipertukarkan dengan iklan McDonald. Jika Amerika terlihat keji terhadap sekutu-sekutunya atau musuh-musuhnya, dan jika kekejiannya dituliskan dalam bahasa yang menyerupai semangat berapi-api, maka hal itu akan lebih jelas dimengerti. Yang membingungkan, muncul fakta bahwa bahasa itu telah dikerangkeng dalam uniformitas yang tak punya makna apa-apa.

**Mungkin bahasa Inggris telah kehilangan kekuatannya.**

Tidak begitu. Kehebatan bahasa itu seperti tercermin dalam jurnalisme di negara ini tidak sampai hilang. Kehebatan bahasa para penyair di negeri ini juga tidak pudar. Ada memang bahasa yang bisa menimbulkan "daya hebat." Puisi Ginsberg, misalnya, begitu bagus menggambarkan penyimpangan perilaku masyarakat yang menganggap korupsi sebagai visi Amerika. Prosa Mailer juga hebat, karena bisa mendeskripsikan kemarahan dan sebagainya. Saya tidak mengatakan bahwa bahasa Amerika telah hilang dan tak mengandung arti lagi.

Tetapi, dalam politik, kenapa bahasa itu menjadi "lunak" dan penuh kebohongan?

Masalahnya terletak pada sikap, yakni imperium yang belum berkembang secara matang. Pikir saja para ahli retorika Victorian. Gaya bicara Perdana Menteri Disraeli persis seperti tulisan Macaulay.

Saya mendengar nada kontradiksi dalam ucapan Anda tentang imperium. Beberapa waktu lalu Anda berbicara tentang keramahan imperium Inggris, tetapi lantas Anda menulis dan kini berbicara tentang cacat imperium ini. Bukankah itu suatu kontradiksi?

Sama sekali bukan. Saya hanya berbicara tentang pengalaman saya sendiri. Saya tak banyak tahu tentang berbagai hal, namun itu tak membuat saya melengos untuk tidak melihat kemiskinan. Karena melihat itulah, saya jadi tahu bahwa ada kesalahan sejarah di balik apa yang saya lihat. Seandainya saya bertambah tua, maka tanggung jawab historis saya sebagai penyair gack semakin bertambah pula.

Tetapi, secara historis cacat imperium itu bermakna bahwa orang-orang kulit putih unggul dalam hal power, dominasi, dan kekayaan. Sedangkan orang-orang berkulit hitam di Karibia lebih identik dengan kemiskinan, gubuk reot, penyakit, dan kematian. Bagaimana persepsi Anda tentang pandangan orang-orang Amerika terhadap Karibia?

Saya pikir mereka lebih tahu banyak tentang pasir dan margarita. Mereka telah mencuci diri dari masalah-masalah imperium.

Iklan telah mempercantik citra tentang orang-orang Amerika terhadap India Barat. Ada matahari terbit, pantai, pohon-pohon palma, lautan biru kehijauan. Kadang-kadang saya bertanya-tanya dalam hati apakah iklan memang bukan puisi modern yang lebih mampu menangkap imajinasi masyarakat awam ketimbang puisi Derek Walcott atau puisi-puisi para penyair lainnya.

Setiap negara memiliki daya tariknya sendiri, termasuk pula Yunani. Shakespeare sekarang ini juga merupakan atraksi turis. Jadi, saya tidak sepenuhnya menolak iklan. Yang saya tentang adalah iklan tentang Karibia yang cenderung monoton. Begitu mudah diperkirakan bahwa Anda tak bisa

bertutur banyak tentang sebuah pulau dari cerita orang lain. Namun, orang bisa melompat dari suatu perairan laut untuk kemudian tiba di St Croix. Melompat dari perairan yang sama, maka tibalah dia di Trinidad. Demikian cara melihatnya.

Sadarkah Anda bahwa begitu banyak ucapan yang telah Anda kemukakan? Saya belum pernah bertemu dengan Anda sampai saat sekarang ini. Pada diri Anda saya jumpai personifikasi diri Anda sebagaimana yang saya temukan dalam puisi-puisi. Anda adalah bahasa yang Anda ucapkan.

Dibutuhkan waktu seumur hidup untuk menulis karya-karya yang mengalir secara lancar sebagaimana Anda berbicara tanpa harus memalsukannya. Bagi penyair mendengar suara sendiri tanpa pura-pura bukanlah hal yang sangat mudah. Saya tak bisa membaca puisi-puisi saya dengan aksen Inggris atau aksan Amerika. Anda tentu tahu, ada sesuatu di dalam batin yang membuat saya berbicara dalam alur yang sama dengan gaya tulisan saya. Jadi, kalau saya tidak lagi berbicara kepada Anda saat ini dan membaca tulisan saya keras-keras, barangkali saya akan terkurung pada suara saya sendiri. Itulah yang ingin dilakukan seorang penyair dengan menghabiskan umurnya.



## DINAS KELILING

Mengelilingi kota Metropolitan Jakarta, kita dibuat pusing dengan banyaknya billboard dipajang di gedung-gedung bertingkat dan sebagian lagi di persimpangan-persimpangan jalan, apalagi letaknya tidak beraturan sehingga merusak pemandangan. Lebih parah lagi billboard tersebut kebanyakan menggunakan bahasa asing yang kadang-kadang sulit dimengerti banyak rakyat.

Sobat Mat Kontrol yang baru datang dari desa heran dan termangu-mangu, tidak mengerti apa yang ditulis di billboard tersebut. Malahan dia menyarankan sebaiknya digunakan dengan bahasa Indonesia sehingga mudah dicerna oleh masyarakat. Bagaimana kita mau menghargai bahasa Indonesia di negeri sendiri, kalau bahasanya sendiri tidak mendapatkan penghargaan, katanya.

Bangsa Indonesia sendiri baik dalam ucapan maupun dalam tulisan masih banyak yang tidak baik dalam menggunakan bahasa Indonesia. Ini baru sebagian contoh kecil saja. Seperti dikemukakan Rektor Unsri, Prof. Dr. Andi Halim bahwa posisi bahasa Indonesia di Asia belum mantap. Ini memang ada benarnya. Apalagi di Asia, di Jakarta saja untuk menamai hotel, perumahan serta billboard dan lain sebagainya tidak laku, karena pemiliknya tidak mau menggunakan bahasa Indonesia. Alasannya agar kren dan elite.

### Bahasa Indonesia Tidak Laku?

Sebenarnya alasan ini kurang tepat. Sebab dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, tepat dan benar, tercermin hotel, perumahan serta billboard cukup elite dan kren. Kenapa sih bangsa Indonesia lebih suka menggunakan bahasa asing ketimbang bahasa Indonesia? Apakah dengan menggunakan bahasa Inggris, hotel maupun perumahan tidak akan menarik konsumen?

Mat kontrol iri hati dengan negara tetangga kita seperti Jepang, mereka selalu menggunakan bahasa nasionalnya. Baik saat pejabatnya diundang ke luar negeri, dalam jamuan makan atau acara resmi lainnya mereka tetap menggunakan bahasa nasionalnya. Dan di negerinya sendiri, hotel maupun perumahan atau billboard selalu digunakan bahasa nasional mereka. Karena rasa nasionalisme bahasa Jepang cukup tinggi. Sebaliknya di Indonesia lain.

Di Australia saat ini sudah banyak pelajar, guru dan wisatawan mulai belajar berbahasa Indonesia. Namun seorang wisatawan dari Australia yang berkunjung ke Indonesia, sangat heran ketika menyaksikan begitu banyak tulisan-tulisan berbahasa asing ditemuinya di Jakarta, keadaannya seperti bukan di Indonesia saja, katanya pada Mat Kontrol.

Pemda DKI Jakarta pernah mengusulkan agar billboard, toko-toko hotel maupun perumahan agar menggunakan bahasa Indonesia, tapi tidak pernah digubris.....!!!

## Mat Kontrol

Sinar Pagi, 5 Oktober 1994

# Bahasa Indonesia Bisa Jadi Bahasa ASEAN

JAKARTA (Suara Karya): Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Dr Ing Wardiman Djojonegoro mengatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki peluang sebagai bahasa resmi di ASEAN dan bahkan di dunia. Menurut Mendikbud Wardiman, hal ini dapat dicapai apabila ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) kita juga maju, karena bahasa dan iptek sangat erat kaitannya dalam menduniakan bahasa.

"Bila iptek kita maju, sehingga memiliki dampak ke mana - mana, maka otomatis bahasa yang dibawa oleh iptek itu akan pula memiliki dampak ke mana - mana," kata Wardiman ketika ditemui para wartawan sesuai meresmikan Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 1994 di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (PPPBB), Rawamangun Jakarta, Jumat (7/10). Selain itu, tambah Wardiman, apabila kita hendak maju menjadi masyarakat yang tidak tertinggal dalam pengembangan iptek, penguasaan bahasa merupakan satu prasyarat yang penting. Tanpa penguasaan bahasa yang digunakan secara baik dan benar, iptek sukar dikuasai dan tanpa penguasaan iptek, kita akan tetap dikuasai oleh bangsa - bangsa yang menguasai iptek.

Dalam kaitan ini, Mendikbud Wardiman mengambil contoh tentang bahasa Inggris yang telah lama menjadi bahasa resmi dunia. "Bahasa Inggris menjadi bahasa resmi dunia, lantaran iptek dikuasai oleh orang - orang yang mengerti bahasa Inggris, sehingga terminologi dalam segala profesi pun menggunakan bahasa Inggris", papar Wardiman.

Mendikbud Wardiman mengakui bahwa meskipun sama - sama menggunakan bahasa Indonesia, namun berbagai kelompok profesi masih memakai terminologi - terminologi bahasa yang khas sesuai dengan profesinya masing - masing. "Itu tidak apa - apa. Namun persoalannya adalah

bahwa banyak kata - kata yang belum dibakukan ke dalam bahasa Indonesia", kata Wardiman. Karenanya, Wardiman minta kepada kelompok - kelompok profesi agar membakukan ke dalam bahasa Indonesia kata - kata yang mungkin terpaksa diambil dari bahasa asing, sehingga dapat dimengerti umum.

## Buta Bahasa

Pada kesempatan itu, Mendikbud Wardiman mengatakan bahwa belum semua bangsa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa percakapan sehari - hari. "Sekitar 17% dari total jumlah penduduk Indonesia tergolong masih buta bahasa Indonesia. Mereka merupakan kelompok penduduk yang berusia 5 tahun", kata Mendikbud Wardiman.

Mendikbud Wardiman mengharapkan agar bulan bahasa dan sastra yang setiap tahun diperingati, menjadi momen untuk belajar mengucapkan dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, membiasakan penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari - hari (terutama bagi golongan yang termasuk 17% tadi agar jangan terjadi buta bahasa Indonesia) dan (yang penting) meningkatkan sadar budaya dan sastra Indonesia.

Sementara itu, Kepala PPPBB Dr Hasan Alwi dalam kata sambutannya mengatakan bahwa tujuan diselenggarakannya Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 1994 ini adalah: pertama, meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan kedua, menumbuhkan, memupuk dan meningkatkan minat dan apresiasi sastra masyarakat Indonesia, terutama di kalangan generasi muda, khususnya para siswa dan mahasiswa.

## Emha Baca Puisi

Satu hal yang cukup mendapat perhatian para hadirin pada acara peresmian bulan bahasa dan sastra tahun 1994, adalah dengan tampilnya penyair, sastrawan, budayawan, esais, Emha Ainun Najib. Lebih dari sepuluh puisi bernafaskan religius yang diambil dari dua buku kumpulan puisinya (Sembilan Puluh Sembilan Puisi Untuk Tuhanku 1977-1978 dan Seribu Satu Mesjid) dan beberapa puisi dalam bahasa Arab, dibacakan Emha selama tiga puluh menit.

Pada kesempatan itu pula, Mendikbud Wardiman menyampaikan hadiah dan penghargaan kepada tiga orang pengarang yang terpilih sebagai pemenang penghargaan karya sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Ketiga pemenang karya sastra untuk tahun 1994 tersebut adalah: Taufiq Ismail, Kuntowijoyo, dan N.Riantiarno. Selain memenangkan karya sastra dari PPPBB, *Tirani Dan Benteng* karya Taufiq Ismail juga terpilih sebagai pemenang hadiah sastra ASEAN (South East Asia Write Award) pada tahun 1994. (Has)

## Hindarkan Ketidakjujuran dalam Berbahasa Indonesia

JAKARTA, (ANT/PR).-

Kalangan budayawan dan pakar bahasa menegaskan, ketidakjujuran dalam berbahasa harus dihindarkan agar bahasa Indonesia tetap berperan sebagai media pergaulan bagi semua golongan dalam masyarakat.

Budayawan Taufiq Ismail dan Emha Ainun Nadjib, sesuai menghadiri pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra 1994 di Jakarta, Jumat (7/10), sama-sama menegaskan jika ketidakjujuran tetap dipertahankan, maka bahasa Indonesia akan kehilangan cirinya yang egaliter dan berkembang menjadi bahasa feodal.

"Namun, kembalinya semangat feodal yang ikut meresap ke dalam bahasa Indonesia sebenarnya bersumber dari kehidupan budaya secara umum," kata Taufiq.

Ia mencontohkan, sapaan "saudara" atau "bung" yang dahulu begitu populer di masyarakat dan diberlakukan secara luas tanpa mengindahkan latar belakang pemakainya, kini mulai hilang digantikan sapaan "bapak" yang lebih berkonotasi penghormatan.

Selain itu, kata "disesuaikan" sering dipakai untuk menggantikan kata menaikkan harga suatu barang, atau "diamankan" untuk menggantikan kata "ditangkap".

"Yang lucu, pada kesempatan lain saya menyaksikan orang menggunakan sapaan 'bapak datuk', padahal kata 'datuk' sendiri di daerah tertentu sudah berkonotasi penghormatan yang tinggi. Gejala berbahasa yang berlebihan ini menurut saya membahayakan perkembangan bahasa Indonesia sendiri," katanya.

Dalam kondisi serba berlebihan dalam berbahasa itu, ujar Emha, seharusnya masyarakat kembali mengingat fungsi bahasa yang merupakan cerminan masyarakat sendiri.

Tetap dibutuhkan Menyinggung peran Pusat Bahasa yang selama ini dinilai mewakili kepentingan masyarakat bahasa Indonesia secara formal, Emha mengatakan, keberadaan Pusat Bahasa tetap diperlukan sebagai semacam "tonggak" yang menjadi ukuran berbahasa yang baik dan benar bagi masyarakat.

"Jadi, buat saya tidak penting mengusulkan pembubaran Pusat Bahasa, karena dengan segala keterbatasannya, keberadaannya tetap dibutuhkan," kata budayawan yang dikenal produktif dalam berkarya tersebut.

Sedangkan pakar bahasa yang pernah menjabat Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Lukman Ali, menyayangkan ketidakjujuran yang diperlihatkan sebagian kalangan dalam berbahasa.

"Sebagian pejabat kita dalam kesempatan tertentu sering mengeluarkan pernyataan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun tidak diikuti dengan tindakan nyata yang mendukung pernyataan tersebut," ujarnya.

Ia mengingatkan pentingnya contoh teladan dalam berbahasa, sehingga masyarakat luas dapat meniru teladan tersebut dan ikut menghargai bahasa Indonesia secara layak.

**Buta bahasa Indonesia**  
Sementara itu, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi, dalam laporannya kepada Menteri P dan K, Wardiman Djojonegoro mengungkapkan, berdasarkan Sensus Penduduk 1990, masih 17 persen penduduk usia 5 tahun ke atas buta bahasa Indonesia.

"Sedangkan sisanya sebanyak 83 persen merupakan sasaran bagi upaya pembinaan bahasa Indonesia," katanya pada acara pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra 1994 tersebut.

Pada acara yang antara lain dihadiri Menteri P dan K dengan Ny. Atie Wardiman Djojonegoro, Hasan Alwi mengungkapkan, kelompok sasaran pembinaan yang secara kuantitatif sangat besar itu menjadi lebih kompleks permasalahannya bila dikaitkan antara lain dengan latar belakang pendidikan dan jenis pekerjaannya.

Ciri keheterogenan ini tidak saja mengakibatkan berbedanya mutu dan tingkat keterampilan mereka dalam berbahasa Indonesia, tetapi juga sekaligus menimbulkan perbedaan tingkat keperluan, kepentingan dan kepedulian mereka terhadap bahasa Indonesia.

Ia menambahkan, tantangan lain yang dihadapi Pusat Bahasa, adalah bahasa daerah yang dipakai sebagai alat perhubungan dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya dilindungi dan dibina juga oleh negara sebagai bagian kebudayaan nasional yang hidup.

"Hal itu berarti upaya pembinaan dan pengembangan yang harus dilakukan tidak boleh terbatas hanya pada bahasa Indonesia. tetani inia

harus mencakupi bahasa daerah, termasuk sastranya," ujarnya.

Angka pasti mengenai jumlah bahasa daerah di Indonesia sampai saat ini belum ada. Sebagian ahli mengemukakan ada sekitar 400 bahasa daerah di Indonesia.

Menurut Hasan Alwi, penelitian mengenai kemungkinan tersebut tengah dilakukan oleh Pusat Bahasa bekerjasama dengan para ahli perguruan tinggi.

**Masih banyak kurang**  
Menteri Wardiman Djojonegoro dalam sambutannya mengakui, dalam kenyataan masih amat banyak yang harus dikerjakan untuk memperluas penguasaan bahasa nasional, mengingat daerah geografis Indonesia begitu luas.

"Bahkan harus juga kita akui bahwa di antara kita sendiri, di lingkungan Departemen P dan K, masih cukup banyak yang kurang menguasai bahasa nasional," katanya.

Ia menambahkan, jika ingin menjadi masyarakat yang tidak tertinggal dalam pengembangan iptek, penguasaan bahasa merupakan satu prasyarat yang amat penting.

Menurut Wardiman, sebagai sarana komunikasi iptek, bahasa Indonesia terbukti cukup efektif sebagaimana dibuktikan selama ini dalam berbagai kegiatan ilmiah, baik penelitian, pengkajian, maupun publikasi karya-karya bidang iptek.

Ia juga menegaskan, "Kita dituntut sungguh-sungguh menggunakan bahasa secara baik dan benar, tidak hanya untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, melainkan untuk dapat bertahan dalam persaingan antarbangsa yang semakin keras."

Selain membuka pameran kebahasaan dan kesastraan, Wardiman pada kesempatan itu juga menyerahkan penghargaan kepada sastrawan yang terpilih memperoleh penghargaan 1994, yaitu Taufiq Ismail ("Tirani dan Benteng", kumpulan puisi), Kuntowijoyo ("Dilarang Mencintai Bunga-bunga", kumpulan cerpen), dan N. Riantiarno ("Konglomerat Burisrawa", drama).

Sebelumnya, acara tersebut juga sempat dimeriahkan pembacaan puisi-puisi religius oleh sastrawan dan budayawan Emha Ainun Nadjib.

Bulan Bahasa dan Sastra 1994 juga diisi dengan 12 kegiatan, antara lain sayembara mengarang untuk siswa dan guru SLTA, penyuluhan bahasa Indonesia, penilaian pembaca berita di televisi, pameran kebahasaan dan kesastraan, dan pertunjukan sastrawan dengan siswa SLTA. \*\*\*

## 31 Juta Orang Indonesia Buta Bahasa Indonesia

Jakarta, (Sinar Pagi).-

Bulan Bahasa dan Sastra dengan 12 kegiatan yang melibatkan ratusan ribu warga Jakarta dan juga diikuti di 27 Propinsi di Indonesia Jumat kemarin dibuka secara resmi. Mendikbud Wardiman Djojonegoro. Pada sambutannya ia mengatakan, melalui bahasa setiap orang menyampaikan informasi kepada orang lain, sehingga ia mengakui, pentingnya setiap warga negara berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

Dikatakannya, GBHN 1993 menggaris bawahi pentingnya bahasa untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Tapi juga merupakan alat untuk dapat bertahan dalam persaingan antar bangsa yang semakin keras. Ilmu pengetahuan dan teknologi diperbendahari lewat penggunaan bahasa yang baik dan benar, ujar Wardiman. Dan bicara tentang link and mach tentu ada kaitannya dengan penguasaan bahasa melalui pengajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Tanpa penguasaan bahasa dengan baik, berpengaruh terhadap penguasaan iptek, yang berarti bangsa Indonesia tetap dikuasai oleh bangsa-bangsa lain, tegasnya.

Pada kesempatan tersebut Hasan Alwi selaku Kepala Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Depdikbud menjawab pertanyaan Sinar Pagi mengakui, jumlah warga negara yang masih buta bahasa Indonesia ada sebanyak 17 persen dari jumlah penduduk. Walau ia tidak menyebut jumlah tertentu, tapi mengutip data Statistik yang ada

penyandang buta bahasa Indonesia masih ada sebanyak 31.450.000 orang.

Sedang 12 mata acara yang digelar dalam bulan bahasa tahun 1994 setelah sejak 1980 setiap tahun diadakan menyebut, Cerdas cermat SLTP/SLTA se DKI Jakarta, Sayembara mengarang Esai Kebahasaan guru SLTA se Indonesia, Sayembara mengarang Esai Apresiasi Puisi untuk siswa SLTA se Indonesia, pertemuan kebahasaan membahas pengajaran bahasa Indonesia pada guru SLTP dan SLTA, penyuluhan, penilaian Pembaca Berita di Televisi, Pameran, Diskusi Sastra dan Bengkel Sastra.

Emha Ainun Nadjib selaku pembawa puisi sesudah penampilan puisi "Manusia Pertama di Angkasa Luar" karya Subagio Sastrowardjo tampil dengan judul Al Majid, Al Hakim, Al Musyi, Untuk Tuhanku dan judul "Tuhan Aku Berguru Kepada Mu". Emha dengan penampilannya setelah rujuk dengan pemerintah cukup membuat hadirin sekitar 500 yang hadir menunjukkan keceriaan dengan tepuk tangan yang riuh.

Demikian dalam himbauan Mendikbud Wardiman kepada semua sastrawan Indonesia agar ikut menterjemahkan tantangan masa depan dalam bidang Iptek melalui ungkapan bahasa (mendorong bangsa Indonesia melalui kritik ke arah positif dan berwawasan Iptek Red.). Sastrawan juga perlu diberi napas dan getaran mengenai kemajuan Iptek, ujarnya menghimbau. (Tss/Pps).

## Masih 17 Persen Penduduk Buta Bahasa Indonesia

Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dr Hasan Alwi dalam laporannya kepada Menteri P dan K Waardiman Djojonegoro mengungkapkan, berdasarkan Sensus Penduduk 1990, masih 17 persen penduduk usia 5 tahun ke atas buta bahasa Indonesia.

"Sedangkan sisanya sebanyak 83 persen merupakan sasaran bagi upaya pembinaan bahasa Indonesia," katanya pada acara pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra 1994 di Jakarta Jumat.

Pada acara yang antara lain dihadiri menteri P dan K dengan Ny Atle Wardiman Djojonegoro, Hasan Alwi mengungkapkan kelompok sasaran pembinaan yang secara kuantitatif sangat besar itu menjadi lebih kompleks permasalahannya bila dikaitkan antara lain dengan latar belakang pendidikan dan jenis pekerjaannya.

Ciri keheterogenan ini tidak saja mengakibatkan berbedanya mutu dan tingkat keterampilan mereka dalam berbahasa Indonesia, tetapi juga sekaligus menimbulkan perbedaan tingkat keperluan, kepentingan dan kepedulian mereka terhadap bahasa Indonesia.

Ia menambahkan tantangan lain yang dihadapi Pusat Bahasa, adalah bahasa daerah yang dipakai sebagai alat perhubungan dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya dilindungi dan dibina juga oleh negara sebagai bagian kebudayaan nasional yang hidup.

Angka pasti mengenai pembinaan dan pengembangan yang harus dilakukan tidak boleh terbatas hanya pada bahasa Indonesia, tetapi juga harus mencakupi bahasa daerah, termasuk sastranya," ujarnya.

Angka pasti mengenai jumlah bahasa daerah di Indonesia sampai saat ini belum ada. Sebagian ahli mengemukakan ada sekitar 400 bahasa daerah di Indonesia.

Menurut Hasan Alwi, penelitian mengenai kemungkinan tersebut tengah dilakukan oleh Pusat bahasa bekerjasama dengan para ahli perguruan tinggi.

menteri P dan K Wardiman Djojonegoro dalam sambutannya mengakui dalam kenyataan masih amat banyak yang harus dikerjakan untuk memperluas penguasaan bahasa nasional, mengingat daerah geografis Indonesia begitu luas.

Merdeka, 10 Oktober 1994

### BAHASA

## Bahasa dalam Pariwisata

AGAK tersebar luas dalam pelbagai kalangan anggapan bahwa penggunaan bahasa asing akan membantu wisatawan dan akan meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia. Bahwa akan membantu perorangan, mungkin benar; tetapi boleh dipertanyakan, apakah cara demikian akan membuat orang datang berbondong-bondong ke negeri kita.

Adakah pembaca yang pernah berkunjung ke Perancis atau Italia melihat bahasa lain digunakan untuk membantu wisatawan seperti ucapan selamat datang, penunjuk jalan, atau menu di rumah makan? Apakah orang Perancis atau Italia berusaha untuk berbahasa asing, bahasa Inggris misalnya, untuk menunjukkan keramatahannya kepada tamu asing? Sekalipun demikian, puluhan juta wisatawan asing berkunjung ke negeri-negeri itu setiap tahun. Hal yang sama kita temui juga di Thailand, Jepang, dan Cina yang menggunakan aksara dan bahasa me-

reka masing-masing, namun pada tahun 1993 sekitar 4 juta wisatawan berkunjung ke Thailand, lebih dari 3 juta wisatawan asing berkunjung ke Jepang, dan lebih dari 6 juta wisatawan asing berkunjung ke Cina. Jelas anggapan tadi sangat keliru.

Anggapan keliru tadi nyata timbul karena orang kurang tajam tiliknya akan perilaku wisatawan, dan kurang pahamnya orang akan proses komunikasi sosial. Kalau bahasa asing harus dimanfaatkan melayani turis asing, mestinya semua bahasa asing digunakan, bukan? Jadi harus berapa bahasa dan apa saja? Banyak pihak menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing utama untuk tujuan itu, tetapi berapa banyak pengunjung asing yang mampu berbahasa Inggris? Bukankah mereka mempunyai pemandu dan juru bahasa sendiri? ("kalau tidak ada pakai saja bahasa tarzan!").

Wisatawan berbahasa Inggris sebagian besar bukan berasal dari Inggris atau Amerika, me-

lainkan dari Singapura dan Australia, dan tidak sedikit di antara mereka yang tahu bahasa Indonesia. Jadi mubazirlah bahasa Inggris, yang digunakan di sudut-sudut pelbagai kota dan daerah di negeri kita, seperti kata-kata in, out, exit, shopping centre, mall, grand opening, central business district, dsb.; sama sisanya dengan penggunaan bahasa Inggris dalam penerbangan nasional kita (Harap dicatat, secara politis dan yuridis negara kita bukan negara bilingual seperti Belgia atau multilingual seperti Singapura).

\*\*\*

BELUM lama ini masyarakat diributkan oleh pembolehan penggunaan bahasa dan huruf Cina di Indonesia, khususnya untuk segala keperluan yang berhubungan dengan pariwisata. Ada orang yang takut lalu menyatakan, nantinya bahasa dan huruf Cina itu bisa dan akan dipakai untuk nama toko, penunjuk jalan, dan sebagainya. Kalau orang menghayati benar Undang-Undang Dasar 1945 sebenarnya ketakutan itu tidak beralasan. Dalam pasal 36 sudah tegas bahasa Indonesia adalah bahasa negara, jadi hanya bahasa itulah yang boleh digunakan untuk keperluan kenegaraan atau keperluan

umum, dan orang tidak perlu takut akan penggunaan bahasa atau huruf lain, apalagi untuk keperluan sederhana seperti menu makanan di restoran atau komunikasi akrab sehari-hari.

Masalahnya ialah, bahwa di tengah masyarakat kita sudah terlalu lazim digunakan bahasa Inggris untuk keperluan umum itu, seperti nama toko dan kantor, nama kawasan dan permukiman, atau penunjuk jalan seperti di atas, tanpa disadari bahwa semua itu merupakan pelanggaran terhadap UUD 1945.

Masalah bahasa asing dalam hubungan pariwisata tidak terletak pada penggunaannya untuk keperluan-keperluan di atas, melainkan pada kenyataan bahwa kita kekurangan pemandu wisata yang memadai bahasa asingnya, juru bahasa

yang mahir, dan penerjemah yang andal.

Keadaan jurusan bahasa-bahasa asing di perguruan-perguruan tinggi kita sebagai dapur tenaga-tenaga profesional itu, sangat menyedihkan. Sebuah jurusan bahasa asing biasanya maju, hanya karena ada bantuan dari negara yang bersangkutan. Jadi di mana-mana jurusan Jepang yang sekarang ini sangat maju (Kalau bantuan itu nanti dihentikan, apakah jurusan itu juga akan tetap semarak?). Yang paling merana ialah jurusan Cina dan Rusia, yang tidak pernah mendapat bantuan dari negara penutur bahasa itu. Berapa banyak mahasiswa yang dikirim ke suatu negara untuk belajar bahasa dan kebudayaan asing atas tanggungan Pemerintah Indonesia? Tampak sekali di sini adanya sikap yang sangat jelek, yaitu pendirian bahwa pengem-

banan bahasa asing adalah urusan negara penggunaannya ("Untuk apa kita membuang-buang dana pembangunan, biarlah dibiayai oleh negara yang bersangkutan!"). Akibatnya ialah pengkajian dan pendidikan bahasa dan kebudayaan asing tidak jelas orientasinya; yang pasti tidak pada kepentingan nasional.

Alhasil, pengetahuan kita tentang dunia luar hanyalah sebatas kulit saja, dan sama sekali tidak dapat kita manfaatkan untuk memajukan bangsa kita; dan baru sekarang terasa benar betapa langkanya pemandu wisata, juru bahasa, dan penerjemah bermutu yang kita perlukan mendukung pembangunan.

(Hartmurti Kridalaksana, guru besar pada Fakultas Sastra UI, Jakarta)

Kompas, 11 Oktober 1994

## Sebagian besar masyarakat remehkan bahasa Indonesia

JAKARTA — Persoalan yang dihadapi dalam usaha membina kemampuan berbahasa Indonesia di masyarakat, hingga kini masih sangat kompleks dan rumit. Ini terjadi tidak saja akibat dari sikap sebagian masyarakat yang rata-rata masih meremehkan keberadaan bahasa Indonesia, juga karena kecenderungan berbagai pihak untuk membuat akronim-akronim dalam bahasa Indonesia secara tak terkendali cukup besar.

"Tak heran meski berbagai upaya untuk menangani masalah-masalah kebahasaan di masyarakat telah dilakukan, namun hasilnya sampai saat ini masih belum begitu menggembirakan. Jadi seolah-olah berbagai masalah itu tak pernah tuntas teratasi," ujar pakar bahasa Dr Nafros Hasjini kepada *Terbit* di Jakarta, Senin (10/10).

Dikatakan, dibanding beberapa bahasa lain di dunia, perkembangan bahasa Indonesia dinilai cukup pesat. Hal itu terlihat dari jumlah kosa kata yang dimiliki bahasa tersebut saat ini cukup banyak, dan jumlah penuturnya yang bertambah semakin cepat.

Namun demikian, karena sikap sebagian masyarakat yang masih meremehkan keberadaan bahasa

Indonesia ini, usaha pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar menjadi terhambat. Sebab tidak sedikit masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-harinya, tanpa memperhatikan ketentuan yang sebenarnya berlaku dalam bahasa ini.

"Beberapa kalangan eksklusif mencampurkan pemakaian bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris atau lainnya. Mereka sengaja memasukkan kata-kata atau istilah-istilah asing dalam pembicaraannya sekadar untuk 'gagah-gagahan', meski sesungguhnya tindakannya menyalahi ketentuan yang berlaku dalam bahasa Indonesia," tambahnya.

Menurutnya, sikap mereka yang sepihak itu jelas sangat merugikan usaha membina kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar di masyarakat. Sebab apa yang dilakukannya itu jelas merusak norma-norma yang berlaku, dalam pemakaian bahasa Indonesia secara baku.

Dikatakan, persoalan lain yang membuat upaya pembinaan bahasa Indonesia di masyarakat semakin rumit, adalah munculnya

kecenderungan berbagai pihak yang ingin membuat singkatan-singkatan dalam bentuk akronim dengan sekenaknnya.

"Tindakan seperti itu jelas menghambat upaya pembinaan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, karena timbulnya berbagai akronim yang tak terkendali dapat menghambat komunikasi bahasa di masyarakat," tandasnya.

Dikemukakan, akronim-akronim biasanya dibuat oleh pihak tertentu, dengan maksud untuk mempermudah komunikasi antar anggota kelompok pihak bersangkutan. Jadi sifatnya cenderung intern, karena hanya dimengerti oleh kalangan yang terbatas.

Jika akronim-akronim itu lantas digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang melibatkan masyarakat luas, jelas akan menimbulkan permasalahan. Sebab hal itu tidak saja menyebabkan kebuntuan komunikasi, juga kesalahanpahaman pembicaraan.

Karena itu pihaknya minta agar pembuatan akronim yang tak terkendali ini supaya dihentikan. Sebab apa yang dilakukannya banyak pihak itu, sesungguhnya telah menyimpang dari ketentuan membuat akronim. (mus)

# Lagu Pop Anak Berguna untuk Pengajaran Bahasa

## YOGYAKARTA, REPUBLIKA

Merebaknya lagu pop anak-anak ternyata tak cuma menguntungkan produser kaset. Guru bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar juga dapat memanfaatkannya bagai pola pengajarannya. Hal ini terutama untuk pengembangan kosa kata pada anak usia SD. Demikian antara lain pemikiran yang dilontarkan dosen IKIP Negeri Semarang, Dra. Suprpti, dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XVI se Propinsi Jateng - DIY, di kampus IKIP Muhammadiyah Purworejo, Jateng pekan lalu.

Gagasan Suprpti ini tampaknya bertolak dari kenyataan bahwa banyak lagu anak-anak yang secara cepat dikuasai oleh para murid di kota maupun di pelosok desa.

Lagu-lagu tersebut biasanya diserap melalui radio, kaset, maupun televisi. "Lagu-lagu itu sangat dikenal dan didengarkan setiap saat oleh anak-anak," tutur sarjana pendidikan ini.

Menurut Suprpti, penguasaan anak secara di luar kepala terhadap lagu-lagu tersebut dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam pengajaran bahasa Indonesia. Dosen IKIP Semarang ini menyodorkan beberapa teknik untuk maksud tersebut. Misalnya, latihan pengembangan kosakata untuk sinonim, antonim, denotasi dan konotasi, dan majas.

Untuk menjelaskan model pengembangan kosakata, Suprpti mengambil contoh lima lagu anak-anak yang sangat populer, yaitu *Si Lumba-lumba*, *Dinosaurius Merem Melek*, *Semut-semut Kecil*, *Si Nyamuk Nakal*, *Susan*, *Kodok*, dan *Semut*. Dari kata-kata dalam lima lagu itu, kata Suprpti, guru menyusun berbagai permainan dan latihan. "Muaranya adalah pengembangan kosakata anak," ujarnya.

Lewat lagu anak-anak yang sudah dikuasai, kata Suprpti, guru dapat memberikan latihan sinonim yakni kata-kata yang mengandung makna pusat sama, namun beda dalam nilai rasa. Misalnya, pemakaian kata pintar, pandai, cakap, cerdik, cerdas, dan banyak akal. Setelah murid mampu mencari sinonim kata-kata, selanjutnya

mereka diminta membuat kalimat dengan sinonim tadi.

Hal yang sama, dilakukan untuk memperkaya kata-kata antonim (mengandung makna berlawanan), makna denotasi dan konotasi. Menurut Suprpti, dalam lagu anak-anak biasanya banyak mengandung konotasi, terutama konotasi kanak-kanak. Misalnya, papa, bapak, ayah, mama, emak, ibu, mimik, minum, pipis, kencing, dll. "Untuk latihan, murid disuruh mencari kata-kata yang berkonotasi atau nilai rasanya lebih tinggi," papar Suprpti.

Majas atau bahasa kias justru banyak bertaburan dalam lagu-lagu anak. Menurut Suprpti, majas merupakan salah satu daya tarik dari lagu anak. Dengan majas yang beraneka ragam, murid akan mempunyai daya imajinasi yang memberi kesan-kesan istimewa dalam dirinya. Ada bermacam-macam majas. Namun sepengamatan Suprpti, paling sering ditemui dalam lagu anak adalah majas perbandingan.

Dosen IKIP Semarang ini juga mengemukakan model-model latihan bahasa Indonesia, dengan alat bantu penguasaan lagu anak.

Antara lain, permainan mencari pasangan kata, mengisi titik-titik, menirukan gerak dan bunyi sebagaimana yang dituntunkan dalam syair lagu anak-anak.

Dalam pandangan Suprpti, seorang guru bahasa Indonesia, tidak harus bergantung hanya kepada buku-buku teks. Guru harus dapat memanfaatkan berbagai media — cetak maupun elektronik, yang sudah dinikmati oleh sebagian besar masyarakat, termasuk anak-anak saat ini. "Lagu anak-anak jelas dapat dimanfaatkan untuk sarana pengembangan kosa kata," tandasnya.

Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia ke-XVI se Jateng DIY, di IKIP Muhammadiyah Purworejo, berlangsung 4 - 5 Oktober lalu. Forum ini menampilkan sekitar 40 buah makalah. Di antara para pemakalah, yaitu Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo (Fak Sastra UGM), Yant Mujiyanto (sastrawan dan dosen UNS), dll.



# Mendikbud Resmikan Bulan Bahasa dan Sastra 1994

## *Jakarta, Masadepan*

Apabila kita hendak maju, menjadi masyarakat yang tidak tertinggal dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penguasaan bahasa merupakan suatu prasyarat yang amat penting. Sebagai sarana komunikasi ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia terbukti cukup efektif sebagaimana telah dibuktikan selama ini dalam berbagai kegiatan ilmiah, baik penelitian, pengkajian maupun publikasi karya-karya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kata Mendikbud Wardiman Djojonegoro dalam sambutannya saat meresmikan pembukaan Bulan Bahasa dan sastra 1994, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusbin-bangsa) Jakarta, 7 Oktober 1994.

Lebih lanjut Mendikbud mengatakan, tuntutan untuk sungguh-sungguh menggunakan bahasa yang baik dan benar, tidak hanya untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan, melainkan juga untuk dapat bertahan dalam persaingan antarbangsa yang semakin keras. Tanpa penguasaan bahasa yang digunakan secara baik dan benar, ilmu pengetahuan dan teknologi sukar dikuasai. "Tanpa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi kita akan tetap dikuasai oleh bangsa-bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi", ujar Wardiman.

Itulah sebabnya Mendikbud selalu berbicara tentang "Link and match", agar pendidikan senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga waktu singkat yang tersedia untuk pendidikan di sekolah tidak tersia-sia. Begitupun pendidikan dalam bahasa dan sastra tidak luput dari tuntutan "Link and match". Seandainya selama belajar di sekolah para siswa tidak memperoleh pengajaran bahasa yang memungkinkan mereka menguasai bahasa sebagaimana nantinya mereka akan

dituntut dalam dunia kerja, pengajaran bahasa sebagaimana dialami mereka masing-masing jelas tidak memenuhi tuntutan "link and match". Karena apa yang diajarkan tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Menyinggung masalah penguasaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat, menurut Mendikbud, masih amat banyak yang harus kita kerjakan untuk memperluas penguasaan bahasa nasional tersebut, mengingat daerah geografis kita yang amat luas. Bahkan di lingkungan Depdikbud sendiri, Menteri mengakui, masih cukup banyak yang kurang menguasai bahasa Indonesia.

Tanggung jawab yang cukup berat tetapi mulai untuk mengusahakan agar tidak ada lagi warga negara Indonesia yang tidak mengerti bahasa nasionalnya sendiri, menurut Menteri, terletak pada para ahli bahasa dan sastra, terutama yang ada di Pusbin-bangsa ini.

Sebelumnya Mendikbud menyerahkan penghargaan kepada Taufiq Ismail atas kumpulan karya puisinya berjudul "Tirani dan benteng", dan kepada Kuntowidjojo atas kumpulan cerita pendeknya "Dilarang mencintai bunga-bunga", serta kepada N. Riantiarno atas karya dramanya "Konglomerat Burisrawa".

Diberikannya penghargaan tersebut, karena ketiganya dinilai, telah melahirkan karya-karya yang jadi tonggak penting dalam perkembangan sastra Indonesia.

## 12 Kegiatan

Sebelumnya Kepala Pusbinbangsa, Hasan Alwi, melaporkan bahwa Bulan Bahasa dan sastra 1994 ini disemarakkan dengan 12 kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang meliputi *Pertemuan kebahasaan, cerdas cermat kebahasaan dan kesastraan tingkat SLTA, simulasi kebahasaan, sayembara mengarang esai kebahasaan*

tingkat nasional untuk guru SLTA, penyuluhan bahasa Indonesia, penilaian bahasa pembaca berita di televisi (TVRI, RCTI, SCTV, ANteve, dan TPI), pameran kebahasaan, diskusi sastra antar siswa SLTA, bengkel sastra dan pertemuan sastrawan dengan siswa SLTA, cerdas cermat kebahasaan dan kesastraan tingkat SLTP, sayembara mengarang esai apresiasi puisi untuk siswa SLTA tingkat nasional, dan apresiasi puisi melalui radio.

Selain di pusat, kegiatan bulan bahasa dan sastra juga diadakan di daerah-daerah seluruh Indonesia, dengan melibatkan perguruan tinggi, kantor wilayah dan kantor Depdikbud setempat. Sementara Pusbinbangsa mengirimkan kain rentang ke 27 provinsi untuk dipasang selama bulan Oktober 1994.

Acara pembukaan bulan bahasa dan sastra 1994 ini juga dimeriahkan dengan pementasan karya sastra dari Subagio Sastrowardoyo dan Jalaludin Rumi oleh siswa-siswa SMAN 101 dan Sanggar Devi Matahari, serta pembacaan puisi religius oleh HM. Ainun Nadjib alias Cak Nun atau Pak Kangjeng dengan membacakan 8 puisi, masing-masing: Almadjid, Alhakim, Allatief, Almuhsin, 99 untuk Tuhan, Tuhan aku berguru kepadaMu, do'a mohon kutukan, dan cahaya (terjemahan dari Alquran surat An Nur).

Turut menghadiri upacara pembukaan bulan bahasa dan sastra 1994 ini, antara lain, Iren Depdikbud, Kabalitbang Dikbud Depdikbud, Dirjen Dikdasmen, beberapa sastrawan kondang dan sejumlah undangan lainnya. (MD.012)

Masadepan, No. 6 Th XI, 1994/1995

# Otonomitas bahasa Indonesia

Iwan Gunadi

Mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia IKIP Jakarta

KEMBALI ke bulan Oktober, kembali kita ingat bahasa Indonesia. Masih dalam konteks globalisasi, pembicaraan yang masih menarik mengenai bahasa Indonesia adalah tentang otonomitasnya. Otonomitas bahasa Indonesia berarti kemampuan kebahasaan bahasa Indonesia.

Masalah otonomitas, sebenarnya, tak hanya dialami oleh bahasa Indonesia, tetapi dialami juga oleh hampir semua bahasa, termasuk bahasa Inggris. Arus globalisasi yang semakin kuat membuat keterpengaruhannya antarbahasa menjadi semakin alamiah.

Ada dua sikap ekstrem yang ditunjukkan oleh para pakar bahasa Indonesia dalam menyikapi keterpengaruhannya antarbahasa.

Satu, tak mau melihat kemunduran otonomitas bahasa Indonesia. Untuk menghalau keadaan itu, mereka selalu mencari kata padanan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kata yang diserap. Kata padanan itu kemudian ditawarkan. Sekali waktu tawaran itu diterima secara antusias, tetapi kali waktu yang lain tidak.

Dua, tak mencurigai kata-kata serapan sebagai pengurang otonomitas bahasa Indonesia. Para pakar bahasa Indonesia yang bersikap begitu tak berusaha menerjemahkan atau menyepadankan kata-kata serapan.

Hal ini dikarenakan banyak aturan yang harus ditaati, akhirnya, akan menjauhkan dari makna sesungguhnya atau infor-

masi yang akan disampaikan. Keberadaan budaya tetap membatasi kesepakatan semantis, sekalipun hanya sebuah nuansa.

Selain itu, mereka menganggap kata-kata serapan, baik dari bahasa mancanegara maupun dari bahasa daerah, galibnya, memperkaya khasanah kosakata bahasa Indonesia. Ia memberikan warna khas.

Di luar pro dan kontra tersebut, perbincangan otonomitas bahasa Indonesia masih belum bisa dilepaskan dari masalah aktualisasi manusia Indonesia. Dua hal dalam masalah ini, pengungkapan khayalan dan pikiran, belum memperoleh jawaban yang meyakinkan.

Masalah pengungkapan khayalan berarti masalah pewujudan imajinasi atau kelahiran karya sastra. Dalam kaitan itu, bahasa Indonesia dianggap oleh sebagian pekeria sastra masih

belum mampu menampung cita rasa keadaeran mereka. Apa yang disebut 'warna lokal' dalam karya sastra modern Indonesia tak dapat dibahasa Indonesia begitu saja karena cita rasa yang dihasilkannya dapat berbeda.

hasa ilmu. Karya-karya tulis ilmiah masih sering dinilai kurang ilmiah bila tak diselipi istilah-istilah dari bahasa asing, walaupun istilah-istilah bahasa Indonesia tersedia.

Kita tak menutup mata terhadap istilah-istilah dari bahasa

maksakan kata-kata bahasa Inggris (atau bahasa asing lain) ke dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia.

Kondisi nonkebahasaan dan kebahasaan yang ironis tersebut dapat dijadikan landasan untuk tak terburu-buru menggo-international-kan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia (baca: bahasa Melayu) memang memiliki kantung-kantung bahasa yang potensial di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina Selatan, Thailand Selatan, sampai di Madagaskar, dipelajari dengan alasan yang cenderung ekstrinsik di Amerika, Belanda, Australia, dan Korea Selatan, serta memiliki potensi menuliri bahasa-bahasa di dunia melalui ciri aglutinasinya. Tetapi, memperbaiki kondisi yang ironis tadi tentulah lebih utama.

Untuk itu, peran Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa (P3B) dituntut lebih besar lagi. P3B harus lebih aktif lagi. Misalnya, untuk penyuluhan bahasa slogan-slogan yang dibuat pelbagai institusi atau lembaga dan dipajang di depan kantor masing-masing, sekalipun tanpa diminta, P3B sudah selayaknya menyulahi mereka secara intens sampai mereka tidak melakukan kesalahan serupa.

Dengan begitu, diharapkan ketergugahan masyarakat bukanlah ketergugahan sesaat, tetapi ketergugahan yang siap mendarahdaging. Hal yang sama juga diharapkan dapat dilakukan oleh orang atau lembaga di luar P3B yang mengerti dan memahami bahasa Indonesia dengan baik.

Anggapan bahwa bahasa Indonesia itu mudah sehingga tak perlu dipelajari, mengakibatkan kondisi kebahasaan yang mendua. Kita tak asing dengan bahasa Indonesia, tetapi kita belum mampu memanfaatkan bahasa Indonesia dengan sepenuhnya. Kita mengerti bahasa Indonesia, tetapi kita masih terlalu sering berbahasa daerah. Akhirnya, lebih separuh umur kita diisi oleh bahasa daerah.

Idealnya, tak perlu sekaku itu. Masalah makna adalah masalah kesepakatan. Kalau sekarang belum dapat disepakati, mungkin nanti dapat. Tugas para pekerja sastra salah satunya adalah merangsang dan mengusahakan pewujudan kesepakatan-kesepakatan semantis dengan cara menawarkan kemungkinan-kemungkinan penyetaraan makna.

Otonomitas bahasa Indonesia pun masih diragukan ketika ia diposisikan sebagai alat pengungkap pikiran atau sebagai bahasa Indonesia. Perbedaan cara pandang para pemakai bahasa Indonesia terhadap bahasa Indonesia itu sendiri dan perbedaan terminologi budaya yang digunakan, seperti 'warna lokal', 'Indonesia', dan 'modern', turut pula mempengaruhi. Tetapi, semua itu bukan pertanda otonomitasnya sudah tak bisa digali.

Kondisi nonkebahasaan di Indonesia masih kurang menguntungkan bahasa Indonesia. Keinginan memperoleh informasi terbaru mengakibatkan bahasa

asing sebagai dampak penemuan-penemuan terbaru ilmuwan-ilmuwan asing. Tetapi, kita terlalu naif bila selalu bersikap pasif. Apalagi, bila sampai tetap menggunakan istilah dari bahasa asing untuk penemuan terbaru yang dihasilkan ilmuwan Indonesia.

Pengungkapan diri secara hasawi, memang, tak hanya berkaitan dengan otonomitas bahasa

Inggris berprestasi lebih tinggi di mata sebagian masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dimaklumi, sekurangnya, karena dua hal. Satu, sebagian besar informasi terbaru di bumi ini masih disebarkan dalam bahasa Inggris. Dua, sebagian orang Indonesia merasa lebih bergengsi bila mampu berbahasa Inggris. Demi gengsi, ada orang yang me-

Terbit, 15 Oktober 1994

# Peranan Bahasa Indonesia Majukan Kebudayaan Nasional

Jakarta, (Sinar Pagi).

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan Indonesia yang merupakan suatu ikrar 66 tahun lalu, tepatnya 28 Oktober 1928. Ikrar yang dikumandangkan pada hari Sumpah Pemuda tersebut, kini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dan, di suasana bulan bahasa ini Sinar Pagi mencoba menguraikan pentingnya Bahasa Indonesia dalam rangka memajukan kebudayaan nasional.

Bahasa, merupakan proses dan produk kemampuan individu, yaitu pikiran, perasaan, dan perilaku manusia sebagai individu, yaitu pikiran, perasaan, dan perilaku manusia sebagai individu, maka bahasa itu termasuk pengalaman individu.

Mengingat bahwa dalam bahasa itu tercermin pula struktur masyarakat penuturnya, maka bahasa itu juga termasuk kelompok pengalaman masyarakat, sedangkan dikatakan pengalaman dengan alam karena bahasa juga dapat dimanfaatkan untuk mewahani atau menyimpan semua kebudayaan yang berwujud vokal.

Sementara itu, kebudayaan adalah proses dan produk pikiran, perasaan, dan perilaku ma-

nusia. Sehingga dapat disebutkan kebudayaan itu dapat dipecahkan dalam ketiga komponen utama, yang dihasilkan oleh hubungan timbal balik oleh tiga lingkungan pengalaman, seperti pengalaman individu, masyarakat serta alam.

Dari uraian tadi maka hubungan bahasa dengan kebudayaan sangat erat. Bahasa di samping salah satu unsur kebudayaan, juga dapat digunakan sebagai wahana menyimpan dan penyampaian unsur-unsur kebudayaan. Demikian pula halnya hubungan antara bahasa Indonesia dengan kebudayaan bangsa Indonesia.

Peranan Bahasa Indonesia dalam memajukan kebudayaan nasional berdasarkan penjelasan tadi maka didapati 3 hal yang

mendapat pembahasan. Hal tersebut antara lain.

Hakikat hubungan antara bahasa Indonesia dengan kebudayaan nasional bangsa, usaha-usaha yang patut dilaksanakan terhadap bahasa Indonesia dalam rangka memajukan kebudayaan bangsa, faktor pendukung dan penghambat usaha-usaha tersebut.

Dari pembahasan ketiga hal tersebut di atas akan menghasilkan rumusan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dalam rangka memajukan kebudayaan bangsa.

## BAHASA INDONESIA DAN KEBUDAYAAN BANGSA

Dalam Undang-undang dasar 1945, Bab XV, pasal 36 disebutkan bahwa bahasa Indonesia kebudayaan sebagai bahasa negara. Salah satu butir dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, disebutkan bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan. Dengan demikian kedudukan bahasa Indonesia terdiri dari dua macam yaitu, sebagai bahasa

nasional dan sebagai bahasa negara yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, maka bahasa Indonesia berfungsi sebagai, lambang kebanggaan bangsa, lambang identitas bangsa, alat penyatuan berbagai-bagai suku bangsa di tanah air dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan alat perhubungan vokal antar daerah dan antar budaya.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai, bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di dunia pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah. Yang terakhir sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Demikian fungsi bahasa dalam kaitan dengan segala aspek bangsa, negara dan tanah air Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, yang terbentang dari sabang hingga Merauke.

Bahasa Indonesia, ditinjau dari sisi historisnya berasal dari salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yaitu bahasa Melayu.

Perkembangan selanjutnya, bahasa Melayu yang menjadi dasar bahasa Indonesia itu, dilengkapi pada bagian yang perlu dengan unsur-unsur bahasa yang lain.

Usai menguraikan latar belakang bahasa Indonesia, selanjutnya bagaimanakah kebudayaan bangsa Indonesia itu? Bagaimanakah bentuk dan isi kebudayaan Indonesia yang dianggap oleh bangsa Indonesia mengarah kemajuan.

Pengertian tentang bentuk dan isi kebudayaan bangsa yang patut dituju amatlah penting, mengingat bangsa Indonesia sedang giat-giatnya membangun dalam segala bidang termasuk bidang kebudayaan yang masih dalam lingkup pembangunan nasional.

Hal ini dapat dilihat pada UUD 45, khususnya Bab XIII, pasal 32, yang berbunyi "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia" adapun penjelasannya sebagai berikut:

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia, kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan Bangsa. Usaha Kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya Kebudayaan Bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan Bangsa Indonesia.

Dari penjelasan di atas dapatlah diketahui bahwa kebudayaan bangsa yang dianggap maju atau modern, jika kebudayaan tersebut mendukung ide-ide sebagai berikut: hasil usaha buah budinya rakyat Indonesia, mencerminkan gerak ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan bangsa, serta tidak menolak masukan dari budaya luar yang bersifat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan sendiri, serta meningkatkan derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia, yang sejarah dan unsurnya seperti disebutkan di atas adalah salah satu unsur kebudayaan Indonesia. Selain itu, Bahasa Indonesia baik sebagai Bahasa Nasional, maupun sebagai Bahasa Negara memiliki fungsi yang jelas.

Rumusan fungsi-fungsinya itu dapat dikatakan secara singkat, bahwa Bahasa Indonesia mampu mewahana seluruh kebudayaan Indonesia dalam wujud vokal, dari yang paling tradisional sampai pada yang paling modern.

Jika dikaitkan dengan tiga unsur utama yang tercermin dalam hasil usaha buah budinya rakyat Indonesia maka posisi bahasa Indonesia akan mewahana semua unsur kebudayaan sebagai proses dan produk dari unsur Kebudayaan Indonesia, serta Bahasa Indonesia.

Dengan demikian Bahasa Indonesia merupakan unsur Kebudayaan Indonesia yang mempunyai kedudukan yang amat penting. Selain sebagai unsur Kebudayaan Indonesia, Bahasa Indonesia juga mampu mewahana dalam wujud vokal semua unsur kebudayaan bangsa yang sudah ada, termasuk mewahana Bahasa Indonesia itu sendiri.

Mengingat Bahasa Indonesia sebagai wahana kebudayaan Indonesia, termasuk wahana Bahasa Indonesia, maka arah perkembangannya menuju arah pengembangan kebudayaan bangsa (Indonesia) seperti, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, menuju ke arah kemajuan adab dan budaya serta mempertinggi derajat kemanusiaan Indonesia. Pengembangan kebudayaan Indonesia berangkat dari Wujud Bhinneka Tunggal Ika, menuju wujud yang lebih maju. Wujud yang lebih maju itu ke arah kebudayaan yang memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, kemajuan adab dan budaya, serta meningkatkan derajat kemanusiaan Indonesia.

Di lain pihak, Bahasa Indonesia sebagai salah satu unsur kebudayaan Indonesia, juga berkembang ke arah perkembangan yang dituju oleh perkembangan kebudayaan Indonesia, termasuk mewahana Bahasa Indonesia.

Mengembangkan Bahasa Indonesia agar mampu mewahana kebudayaan Indonesia yang maju, maka usaha-usaha yang patut dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Mengadopsi unsur-unsur bahasa lain yang bentuk dan maknanya belum ada dalam Ba-

hasa Indonesia. Unsur-unsur yang diadopsi itu selalu berfungsi memajukan kebudayaan bangsa.

Melakukan adopsi bentuk unsur-unsur bahasa lain yang sudah dapat diterima menjadi warga bahasa Indonesia, menerjemahkan bentuk unsur bahasa

lain dalam bahasa Indonesia, mengembangkan bentuk-bentuk baru dari bentuk bahasa yang sudah ada, menggunakan bentuk singkapan sebagai kata baru yang telah memiliki makna tertentu.

(Mid/ p).

Sinar Pagi, 15 Oktober 1994

# Peranan Bahasa dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia

Oleh AM Slamet Soewandi

**S**ECARA historis bulan Oktober adalah bulan diproklamasikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Maka selayaknya setiap tahun sekali perlu diadakan renungan tentang bahasa persatuan itu.

Di samping dapat dikaji secara teoretis, dengan maksud mengkaji seperti apa bahasa Indonesia itu sekarang, dapat pula dikaji secara pragmatis, dengan maksud bagaimana seharusnya ia berfungsi dalam rangka pembangunan bangsa ini.

Dalam rangka kajian pragmatis itu, ada pertanyaan yang relevan untuk dijawab, yakni "Apa sumbangan bahasa Indonesia bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia?"

Mengambil sumber dari GBHN 1993 dapat dikatakan bahwa pembangunan sekarang itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yang secara dikotomis tetapi saling melengkapi dapat dibedakan menjadi pembangunan mental-spiritual, dengan indikator-indikator: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berbudi pekerti luhur, (3) berkepribadian, (4) mandiri, (5) maju, (6) tangguh, (7) berdisiplin, (8) beretos kerja, (9) bertanggung jawab, dan (10) sehat rohani, dan pembangunan material-jasmaniah, dengan indikator-indikator: (1) cerdas, (2)

kreatif, (3) profesional, (4) produktif, dan (5) sehat jasmaninya.

Indikator cerdas, kreatif, terampil, dan produktif memerlukan obyek. Apa itu obyeknya? Tidak lain adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Seorang yang berkualifikasi cerdas dengan mudah memperoleh sekaligus mengolah ilmu yang diperolehnya, dan secara kreatif dan produktif dapat "menciptakan" atau paling tidak secara terampil dapat mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

Tentu saja, untuk mengolahnya dan mengaplikasikannya perlu filter-filter mental-rohaniyah sehingga jati diri ilmu dan teknologi demi kemashlahatan manusia tetap terjaga. Apa yang dapat disumbangkan oleh bahasa?

\*\*\*

TENTU saja, peranan bahasa di sini menunjuk pada pengertian bahwa manusia menguasai bahasa: mengetahui aturan-aturan bahasa dan aturan-aturan berbahasa. Dengan bekal seperti itu seseorang dapat menangkap apa yang dibaca atau didengarkannya, dan ia dapat menyampaikan gagasan secara lisan (berbicara) atau tertulis (mengarang). Dengan penguasaan seperti itu, ia dapat memperoleh ilmu dan teknologi. Jadi, penguasaan akan aturan-aturan itu sendiri bukan merupakan tu-

juan akhir orang mempelajari bahasa secara pragmatis.

Penguasaan seperti itu baru dimungkinkan apabila manusia memiliki keterampilan membaca dan mendengarkan yang tinggi di satu pihak, dan di lain pihak memiliki keterampilan menyampaikan secara tertulis atau lisan yang tinggi pula. Ada asumsi bahwa kemampuan membaca yang tinggi hanya ditandai oleh kemampuan seseorang dapat menangkap informasi dari apa yang dibacanya.

Secara lebih operasional, kemampuan membaca diasumsikan kemampuan menangkap ide-ide pokok yang terdapat dalam teks bacaan saja. Pada hal itu baru merupakan sebagian indikator orang yang mampu membaca.

Masih ada indikator-indikator yang justru penting, yakni kemampuan seseorang mengolah secara selektif-evaluatif informasi yang dibacanya, dan kemampuan menginternalisasikan informasi hasil olahan itu dalam dirinya. Informasi yang diperolehnya dipersatukan dengan informasi-informasi yang sudah dimilikinya sehingga menjadi bangunan informasi yang sudah terpadu.

Orang yang mempunyai daya kritis dan selektif terhadap apa yang dibaca memungkinkan orang itu bukan menjadi robot yang fungsinya sebagai organ tempat semua informasi disimpan, melainkan sebagai orang

yang bisa mengatur, memerintah, mengendalikan robot untuk melakukan kegiatan seperti yang diinginkan.

Dalam abad informasi dan era globalisasi ini begitu banyak dan beragamnya informasi yang "dapat" diperoleh oleh manusia. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengolah secara kritis-evaluatif terhadap apa yang dibaca sangat diperlukan. Orang sekarang tidak mungkin hanya memiliki kebiasaan membaca-baca (tanpa sesuatu intensitas), melainkan harus memiliki keterampilan membaca (dengan intensitas tinggi).

Paralel dengan keadaan keterampilan membaca di atas adalah kenyataan negatif pada sebagian masyarakat kita, yakni bahwa kita masih ada pada kebudayaan mendengarkan, bahkan masih ada pada kebudayaan mendengar.

Ini berarti bahwa intensitas dari sebagian besar masyarakat kita untuk memperoleh informasi (ilmu pengetahuan, teknologi, fakta) secara lisan tidak begitu tinggi dan intensitas memperoleh informasi melalui bacaan juga tidak begitu tinggi.

Kemampuan memahami secara kritis dan selektif baru merupakan keterampilan reseptif seseorang yang berkualitas. Masih diperlukan lagi dikuasanya keterampilan produktif (menyampaikan gagasan), yaitu berupa kemampuan mengungkapkan gagasan-gagasan dengan bahasa yang teratur, pengorganisasian ide secara rapi, dan dengan isi yang "baru". Kebaruan isi tidak selalu harus berarti sama sekali baru, melainkan penyampaian secara baru atau inovatif.

\*\*\*

MASIH ada juga asumsi di masyarakat bahwa indikator orang yang memiliki kemampuan menulis atau berbicara yang tinggi itu hanya karena kemampuannya dapat memainkan (bahkan kadang-kadang mempermainkan) kata-kata, ungkapan-ungkapan, dan kalimat-kalimat asal menjadi sebuah wacana.

Ada hubungan antara kemampuan menyampaikan gagasan dan kemampuan menangkap gagasan. Orang yang produktif dalam menyampaikan gagasan, produktif pula perolehan bacaannya. Sayangnya, kebiasaan menyampaikan sesuatu secara lisan dan tertulis ternyata belum juga membudaya.

Dari pengamatan penulis di kampus terdapat gejala bahwa kebudayaan membaca (ilmu dan teknologi) di satu pihak, dan kebudayaan menyampaikan gagasan (ilmu dan teknologi) di pihak lain belum menggejala pada sebagian besar masyarakat akademis kita, apalagi masyarakat pelajar kita.

Sebagai orang yang mengurus penerbitan majalah ilmiah tengah tahunan di kampus (Majalah *Widya Dharma*) selalu menemui kenyataan: keterlambatan terbit majalah tersebut karena jumlah karangan yang berkualitas ilmiah tidak mencukupi untuk diterbitkan, padahal hanya berkisar antara 6 - 8 artikel bagi konsumsi 165-an tenaga edukatif.

Kenyataan itu tentu saja memberikan beban yang sangat berat pada pendidikan bahasa dan sastra, tetapi di pihak lain juga merupakan panggilan mulia bagi tenaga pengajar bahasa dan sastra manakala mereka dapat mengantarkan anak didik untuk terampil membaca (bukan membaca-baca), mendengarkan (bukan mendengar), menulis (bukan menulis-nulis), dan berbicara (bukan mengobrol) tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan indikator-indikator seperti disebutkan di muka.

Aspek mental-spiritual dan kualitas sumber daya manusia mencakup pembentukan sikap dan perilaku sebagai manusia. Pada dua kesempatan terpisah (5 September 1994 di Ciputat, Bandung, dan 28 September 1994 di Universitas Riau), Menhankam menyebutkan ciri-ciri manusia yang berkualitas mental tinggi.

Pada intinya adalah bahwa ciri mental orang yang berkualitas adalah terpupuknya rasa kebersamaan, setiakawan, disiplin, semangat tak kenal menyerah, bersemangat untuk maju, dan memiliki etos kerja tinggi. Persoalannya adalah "Apa sumbang bahasa terhadap pembentukan sikap-sikap mental seperti itu?"

Apabila asumsi kita tentang bahasa adalah unsur pusat sekaligus sarana kebudayaan, dan asumsi kita tentang penguasaan bahasa, bukan berupa pengetahuan tentang kumpulan aturan bahasa, melainkan penerapan aturan itu dalam berbahasa, maka beberapa pengaruhnya dapat dilihat dalam pembentukan

an sikap mental seseorang. Artinya dalam bahasa harus dituangkan pada waktu kita berbicara atau menulis, jika kita menginginkan orang lain (pembaca atau pendengar) dapat menerima maksud yang sama dengan maksud kita.

Di sini sikap disiplin terbentuk. Penggunaan aturan oleh kedua belah pihak (pembicara/penulis dan pendengar/pembaca) yang memungkinkan tercapainya kesamaan pemahaman (persepsi) juga berimplikasi bahwa di antara kedua belah pihak timbul rasa kebersamaan, dan kesetiakawanan.

Setiap bahasa memiliki aturan yang khusus. Dalam berbahasa yang berbeda seseorang juga harus mempergunakan aturan yang berbeda pula. Kesadaran akan adanya peraturan yang berbeda untuk masing-masing bahasa itu menumbuhkan pula sikap tenggang rasa pada kehidupan sosial kita di mana setiap kelompok sosial memiliki aturan (adat kebiasaan tatacara) yang berbeda-beda pula. Tenggang rasa (toleransi) menimbulkan pula sikap setiakawan dan kebersamaan dalam hidup kita.

Orang yang mempunyai tingkat kemampuan membaca (mendengarkan) dan menulis (berbicara) tinggi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pula. Orang itu memiliki sifat tidak cepat puas terhadap ilmu dan teknologi yang diperolehnya, dan tidak cepat menerima sesuatu pandangan karena perlu diolah secara kritis dan selektif. Ia selalu terdorong untuk maju, untuk "menemukan" sesuatu yang baru, untuk selalu berinovasi.

Orang seperti itu tentu saja memiliki etos kerja yang tinggi, sikap mandiri, dan selalu ingin maju. Dilandasi oleh keimanannya dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan kesadaran bahwa ilmu dan teknologi harus diabdikan untuk kemaslahatannya kepada manusia, maka kualitas sumber daya manusia yang secara mental-spiritual dan material-jasmaniah memiliki indikator-indikator seperti itu akan terbentuk.

\* AM Slamet Soewandi, staf pengajar Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.



## Bulan Bahasa dan Imbauan Gubernur Bali

Jika ada seorang gubernur yang memiliki kepedulian sangat besar kepada bahasa Indonesia, orangnya Ida Bagus Oka, gubernur Bali. Bertepatan dengan Bulan Bahasa, Oktober ini, Ida Bagus Oka menyatakan, paling lambat pada 1995, nama-nama berbau asing yang terdapat di papan-papan nama hotel, restoran, dan pertokoan di wilayahnya harus diturunkan dan diganti dengan nama Indonesia. Bahkan, "Jika ketentuan tersebut tidak dilaksanakan, jangan harap Pemda Bali akan memperpanjang perizinannya," tegas Oka.

Imbauan Gubernur Oka itu sangat positif bagi eksistensi bahasa Indonesia pada era globalisasi ini, yang hari demi hari semakin terdesak bahasa Inggris, yang memang sudah lama menjadi bahasa internasional. Memang, desakan bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia itu sangat terlihat di Pulau Dewata yang banyak diserbu turis mancanegara karena keelokan alam serta seni dan budayanya.

Tengoklah nama-nama bar dan restoran di Kuta: *Casablanca*, *Hard Rock Cave*, *Peanuts*, *Popples*, *Love Corners*, *Akasaka*, *Royal Karaoke*, *Amsterdam Bakery*, dan lain-lain. Melihat nama-nama itu, rasanya, hampir tidak ada beda lagi antara Bali (Indonesia), Singapura, serta beberapa negara di Eropa dan Amerika. Agaknya, globalisasi memang tidak hanya merambah kawasan informasi, komunikasi, teknologi, ekonomi, dan gaya hidup. Di bidang bahasa pun, globalisasi itu berputar sangat cepat.

Jika pandangan kita arahkan ke wilayah-wilayah lain di kawasan Indonesia, ternyata globalisasi di bidang bahasa itu juga sangat gencar melanda kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Ujungpandang, Medan. Hampir semua papan nama hotel, restoran, dan pusat perbelanjaan kelas tinggi di daerah-daerah itu menggunakan bahasa Inggris. Bahkan, salon-salon kecantikan dan pangkas rambut kelas teri pun ikut-ikutan laiah menggunakan nama bahasa Inggris.

Yang lebih mengkhawatirkan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia, ternyata frekuensi penggunaan nama-nama bahasa Inggris di negeri kita ini semakin hari semakin bertambah tinggi, bahkan merambah hingga ke daerah-daerah. Frekuensi pemakaian kata-kata seperti *shopping centre*, *beauty salon*, *developer*, *supervisor*, *supermarket*, *traffic light*, *fifty-fifty*, dan *dancing* dalam tuturan sehari-hari ternyata jauh lebih tinggi daripada kata-kata padanannya dalam bahasa Indonesia. Jika kita cermat dan jeli dalam mendaftar kosa kata bahasa Inggris yang hari demi hari memiliki frekuensi pemakaian lebih tinggi daripada kosa kata padanannya dalam bahasa Indonesia, kita tidak akan berani bersikap optimistis bahwa bahasa Indonesia pada tahun 2000 masih kukuh berdiri sebagai bahasa kebanggaan bangsa Indonesia.

Dunia memang sedang berjalan —bahkan mungkin berlari— menuju suatu tatanan yang kosmopolit. Jika warga dunia —berkat kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi— telah menjadi sebuah keluarga yang kosmopolit, batas-batas wilayah negara dan sekat-sekat budaya yang selama ini masih dipelihara secara otomatis akan lepas, bahkan ambrol.

Dalam kaitan dengan eksistensi dan survival bahasa Indonesia yang kini masih kukuh sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan suku-suku yang beraneka di bumi Indonesia, goyangan globalisasi itu jelas merupakan ancaman yang sama

sekali tidak kecil. Karena itulah, dalam upaya membentengi bahasa Indonesia, agar lambat laun tidak musnah ditelan globalisasi, peran semua pihak sangat diharapkan. Peran itu sama sekali tidak cukup hanya dibebankan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang selama ini dianggap sebagai satu-satunya perekayasa bahasa. Keterlibatan para penguasa, birokrat, teknokrat, serta insan-insan pariwisata dan budaya sangat mutlak diperlukan.

Dalam kaitan inilah, imbauan Gubernur Bali Prof Dr Ida Bagus Oka agar papan-papan nama hotel, restoran, dan pertokoan di Bali yang masih menggunakan bahasa asing diganti dengan bahasa Indonesia merupakan teladan yang sangat baik. Terlebih, imbauan itu dikemukakan pada bulan Oktober, yang oleh pemerintah telah resmi dinyatakan sebagai Bulan Bahasa. Langkah sangat baiknya jika seluruh gubernur di Indonesia ini bersikap sama dengan Ida Bagus Oka.

Jawa Pos, 19 oktober 1994

## Bulan Bahasa Adem Ayem

SEJAK dicanangkannya kegiatan Bulan Bahasa pada awal tahun 1980-an, sejak itu pula kegiatan ini berlangsung terus setiap bulan Oktober. Berbagai kegiatan kebahasaan digelar; di lingkungan sekolah, kampus, instansi pemerintah, dan lembaga-lembaga swasta yang eksistensinya dominan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Tujuh kegiatan yang pernah menandainya secara nasional antara lain: kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; pertemuan bahasa dan sastra; pengamatan dan pencatatan penggunaan bahasa Indonesia di gedung-gedung pemerintah, swasta dan umum; pameran buku bahasa dan sastra; pekan buku murah; penertiban penggunaan bahasa pada papan nama lembaga; dan pekan bahasa dan sastra di lembaga-lembaga pendidikan.

Secara lokal, di Jakarta diwarnai enam kegiatan yakni: pemuatan karangan mengenai bahasa dan sastra dalam koran dan majalah; penilaian penggunaan bahasa Indonesia di media cetak; penilaian penggunaan bahasa Indonesia di RRI dan TVRI; pembicaraan mengenai bahasa Indonesia melalui kedua media elektronik tadi; dan kegiatan "pintu terbuka" di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B).

Jika dihitung mundur, sejarah Bulan Bahasa berarti telah berusia lebih dari satu dasawarsa. Maka pertanyaannya, sudah berhasilkah sejumlah kegiatan yang menandainya? Apakah dengan serangkaian aktivitas kebahasaan semacam itu bahasa Indonesia kian eksis secara kuantitas maupun kualitas? Bahkan, makin biak dan benarkah pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat?

Terlalu jauh untuk membicarakannya hasilnya. Kegiatan-kegiatan itu sendiri kian tahun makin tak intens, jika tak hendak dikatakan lenyap. Telusuri saja pada tempat-tempat yang pernah menjadi sasarannya. Nyaris tak ada lagi kegiatan kebahasaan dalam rangka Bulan Bahasa. Barangkali hanya lembaga pendidikan yang masih aktif melakoninya. Atau, P3B

yang memang menjadi tugas dan kewajibannya.

Harus diakui, di sekolah-sekolah dan kampus, kegiatan Bulan Bahasa hingga kini tetap marak. Lomba baca dan cipta puisi, lomba pidato lomba majalah dinding, dan sejenisnya, cukup populer dan diminati pelajar dan mahasiswa. Pada setiap bulan Oktober, para guru dan dosen mengajak mereka terlibat dalam aktivitas tadi. Bulan Bahasa, setidaknya mengakrabkan mereka dengan bahasa Indonesia.

Demikian pula P3B, sebagai institut resmi dan tertinggi di bidang kebahasaan, saban tahun tak pernah absen menyemarakkan Bulan Bahasa. Kecuali mengadakan penyuluhan dan kampanye, seminar atau pertemuan para pakar dan peminat bahasa Indonesia juga kerap diadakan. Sejalan dengan itu, lomba penulisan naskah sastra serta penilaian penggunaan bahasa Indonesia di surat kabar terkadang juga masih diselenggarakannya. Tugas P3B bersifat internal dan eskternal.

Tapi, apakah artinya koaktifan lembaga pendidikan dan P3B mengadakan kegiatan Bulan Bahasa, sementara banyak lembaga lain yang juga dominan dengan penggunaan bahasa Indonesia, tak mau peduli dan dilibatkan dalam kegiatan tahunan ini. Tak usah disebut lembaga yang dimaksud. Masyarakat tentu bisa monebaknya. Akibat dari keadaan ini, maka kegiatan Bulan Bahasa terasa *adem ayem*.

Keademayaman kegiatan Bulan Bahasa tahun ini, kiranya dianggap sebagai fenomena budaya yang patut dicermati dan dipahami. Banyak kemungkinan yang menyebabkannya demikian. *Pertama* mungkin saja sasarannya telah tercapai sehingga berbagai kegiatan yang digelar itu dirasakan tak perlu lagi diadakan. *Kedua* mungkin sebaliknya, sehingga para penggiat Bulan Bahasa merasa frustrasi.

*Ketiga* mungkin masyarakat kita tak pernah (dan merasa) peduli terhadap pencanangan Bulan Bahasa. Barangkali, bagi mereka, tanpa adanya kegiatan ini pun mereka merasa telah mampu berbahasa Indonesia. Mereka menilai kegiatan ini tak lebih sekadar slogan pembangunan belaka. Ketakacuhan mereka, mungkin pula lantaran kegiatannya selama ini terasa monoton dan tanpa pembaruan.

Kemungkinan pertama boleh jadi terjadi, mengingat belum lama ini P3B mensinyalir masih 17 persen penduduk yang buta bahasa Indonesia. Ini berarti hampir 80 persen penduduk yang telah mampu berbahasa Indonesia, kendati belum tentu baik dan benar, dan tidak pasti pula karena kegiatan Bulan Bahasa.

Sedangkan kemungkinan kedua, tidak gampang untuk mengatakannya terjadi. Selain membutuhkan penelitian ilmiah, toh soal kemampuan berbahasa Indonesia (terutama dengan baik dan benar) di masyarakat, kerap kali menjadi pangkal perdebatan di kalangan guru, dosen, linguist, dan pakar bahasa. Jadi, terlampau "rawan" untuk menganalisa kemungkinan kedua ini.

Agaknya, kemungkinan ketiga yang terjadi. Apa yang tampak selama ini mengindikasikan demikian. Berapa banyak kegiatan kebahasaan yang berlabel Bulan Bahasa, semuanya nyaris terpuruk pada bentuk yang statis. Seminar, pertemuan sastrawan dan linguist, lomba baca puisi dan sejenisnya, adalah segelintir contohnya. Beralasan bila masyarakat mengacuhkan dan malah menjauhinya.

Andaikata kemungkinan ketiga ini suntu fakta, maka tak ada alasan untuk tidak mengubahnya menjadi lebih menarik. Maksudnya, kegiatan Bulan Bahasa perlu lebih kreatif. Bukan anja bentuk-bentuk kegiatannya yang dikemas dan ditampilkan secara kreatif, namun juga kegiatan-kegiatan itu sendiri dapat merangsang kreativitas berbahasa Indonesia di segenap lapisan masyarakat.

Sebenarnya cukup banyak kegiatan kebahasaan yang bersifat kreatif yang bisa diadopsi di masyarakat. Musikalisasi puisi, misalnya. Konon kegiatan ini telah cukup populer di kalangan siswa SMA di Jakarta. Dalam kenyataannya, kombinasi dua jenis seni ini pun punya nilai jual. Satu contoh, pembacaan sajak-sajak Emha Ainun Nadjib yang diiringi musik.

(Zaenuddin H.M)

Merdeka, 22 Oktober 1994

## Dalam Setiap Lema, Keaslian Keindonesiaannya Dicurigai

**S**AAT ini terus dilakukan penelitian untuk melihat kata-kata yang diambil dari bahasa daerah. Kosakata yang berasal dari daerah dapat dimasukkan dalam lema bahasa Indonesia, perlu dilihat lagi karena dalam KBBI ada kata, misalnya kata "widodari" yang berpadanan kata "bidadari".

Menurut pekamus Adi Sunaryo dan Hasan Alwi, prosedur satu kata dipakai sebagai lema sekurang-kurangnya dicantumkan dalam lima penerbitan oleh penulis yang berbeda, baru lah penulis data mencantumkannya dalam lema.

Diakui KBBI merupakan kamus deskriptif, bukan normatif, sehingga memuat kata apa saja yang digunakan dalam konteks bahasa Indonesia. Meski demikian setiap kata perlu dicurigai keaslian keindonesiaannya.

Penggunaan kamus erat kaitannya dengan minat. Bila minat rendah sampai ka-

pan pun, kamus tidak diperlukan. Orang perlu kamus kalau menjumpai kata yang tidak dipahami pada saat membaca. Kalau minat baca rendah kebutuhan terhadap kamus juga rendah. Yang harus lebih banyak bergulat membuka kamus adalah mereka yang memiliki profesi penulis, pengarang, wartawan, dan guru.

\*\*\*

SAAT ini ada kata dan ungkapan bahasa daerah yang sering digunakan para pejabat, misalnya ungkapan *mikul dhuwur mendhem jero*. Melihat tingginya frekuensi pemakaian kata-kata yang digunakan, ungkapan itu seolah-olah sudah jadi bahasa Indonesia dipakai penutur yang bukan etnis Jawa juga.

Menurut Hasan Alwi, Kepala Pusat Bahasa, keadaan ini merupakan masalah mendasar, mengingat sebagian besar masyarakat adalah dwibahasawan. Selain bahasa Indonesia, mereka

juga punya bahasa ibu.

Tokoh-tokoh masyarakat seharusnya melihat sosok budaya nasionalnya. Apabila tokoh itu di sana-sini sering menyelipkan dari bahasa ibu, itu bukan gambaran kenasionalan. Hal ini perlu disadari para pimpinan dan anutan masyarakat. Mereka perlu menyadari pada saat tampil sebagai tokoh nasional harus menggunakan bahasa nasional yang tidak dicampuri unsur-unsur daerah. Karena itu, kata Hasan Alwi, selain bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu ditambahkan "bahasa Indonesia yang cermat, rapi, dan bernalar".

Masalah pembentukan kata, bagian penting dari masalah kamus, sudah diatur dalam hubungan dengan kalimat. Dalam hal ini, kosakata yang berkaitan iptek jangan dilihat dari sistem, tapi dari khasanah karena yang jadi kendala adalah belum adanya khasanah. (wis/sts)

Usia "Ejaan yang Disempurnakan" Sudah 20 Tahun

# Patut Ditumbuhkan Sikap Bangga pada Bahasa Indonesia

Oleh WILSON NADEAK

SENSE of belonging adalah kata asing yang sering menggemakan di telinga kita. Maknanya kira-kira: rasa memiliki. Rasa memiliki mengandung arti tanggung jawab, pemeliharaan atas sesuatu sehingga ada keinginan timbul dalam hati kita untuk mempertahankan, memperjuangkan, mengembangkan dan memajukan. Rasa memiliki telah memotivasi banyak orang untuk bekerja lebih keras, meningkatkan dan menghargai miliknya, menjaga agar orang lain pun menghormatinya. Itulah sebabnya, pada hakikatnya setiap manusia memerlukan rasa memiliki yang tinggi dan konstruktif.

Salah satu kekayaan bangsa kita yang tidak ternilai harganya, yang diwariskan hampir dua dekade sebelum kemerdekaan RI, ialah bahasa Indonesia. "Sumpah Pemuda" 1928 telah memainkan peranan yang tidak ternilai harganya, melebihi nuansa politik praktis. Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa--Indonesia--bukanlah slogan politik belaka, melainkan suatu rasa memiliki yang tinggi. Kandungannya bukanlah sebuah ideologi yang dipungut dari luar, melainkan sesuatu yang memang telah ada di tengah-tengah bangsa ini. Bangsa Indonesia yang terdapat di ratusan bahkan ribuan pulau, terdiri dari ratusan suku-bangsa dan bahasa, yang tersebar dari Sabang sampai Merauke--menantang Belanda yang menguasai dan menjajah negeri ini selama kurang lebih 350 tahun.

Mungkin di benak penjajah ketika itu, mana mungkin bangsa terjajah ini menjadi satu bangsa yang bersatu? Terbukti kemudian ketika usaha-usaha politik *divide et impera* memecah-mecah bangsa ini ke dalam petak-petak provinsialisme, kedaerahan dan mengusahakan negara-negara bagian yang tetap di bawah naungan penjajah, memberikan pendidikan kepada kaum intelektual Indonesia dalam bahasa Belanda.

Maka, Sumpah Pemuda adalah sebuah maklumat harga diri, identitas yang tidak dapat diingkari penjajah--sebuah pernyataan hidup mati bangsa ini.

Betapa tidak, suku-suku-bangsa yang memiliki aneka ragam bahasa, harus berpaling kepada bahasa sederhana yang sudah lama hidup di antara suku bangsa seantero Nusantara--bahasa Melayu yang kemudian bertumbuh menjadi bahasa Indonesia. Orang Jawa yang mayoritas tidak pernah memaklumkan bahasa Jawa yang harus digunakan, orang Sunda yang juga merupakan penduduk yang dominan menyusul suku Jawa, tidak memaksakan bahasanya. Jong Java, Jong Sumatera, Jong Celebes, dll., menyadari bahwa perjuangan kesatuan bangsa lebih penting dan di atas segala kepentingan pribadi dan suku.

Generasi Sumpah Pemuda, yang notabene lebih mahir berbahasa Belanda daripada berbahasa Indonesia, bertekad melahirkan, membesarkan dan membina bangsa yang bersatu dengan memiliki bahasa yang membanggakan: Indonesia! Walaupun mereka harus dikejar-kejar, dimata-matai, diawasi dan dibatasi oleh penjajah. Rasa bangga memiliki bangsa dan bahasa yang satu telah menjadi modal utama Generasi Sumpah Pemuda ini, sehingga mereka tidak gentar menghadapi risiko apapun.

*Blessing in disguise* adalah ungkapan asing yang sering mampir dalam kamus percakapan kita. Maknanya kira-kira: Rahmat yang terselubung. Datangnya Jepang sebagai penjajah baru di Asia Tenggara pada awal tahun 1940-an menyadarkan bangsa Indonesia bahwa penjajah yang berkuasa ratusan tahun itu dapat tumbang dalam sekejap oleh bangsa Asia. Jepang sebagai penjajah baru yang termasuk bangsa Asia juga, mengobarkan semangat Asia-Raya, Asia bagi bangsa Asia dan banyak slogan lainnya. Yang

menjadi rahmat yang terselubung ialah peraturan baru bahwa bangsa Indonesia yang belum memerdekakan diri pada masa itu, diharuskan menggunakan bahasa Indonesia. Sudah tentu alasan utama ialah bahasa Jepang masih asing bagi bangsa Indonesia khususnya dan bagi bangsa Asia pada umumnya.

Secara drastis bahasa Indonesia digunakan secara resmi dalam pemerintahan maupun dalam pergaulan! Kesadaran berbahasa Indonesia secara nyata lahir sudah. Anak-anak pun lahir dan dibesarkan dalam lingkungan bahasa Indonesia sekalipun bahasa-bahasa suku, dialek, masih tetap mempunyai hak hidup dalam pergaulan lingkup keluarga dan rumpun. Bahasa Indonesia memiliki wibawa secara sah, dan nasional!

Melihat perkembangan bahasa Indonesia yang bersifat evolusioner, kita mencatat adanya ketetapan-ketetapan yang dilakukan dalam bidang ejaan. Sejak van Ophuysen melakukan ketetapan ejaan yang kemudian dikenal Ejaan van Ophuysen tahun 1901, kita kemudian mengenal Ejaan Soewandi tanggal 19 Maret 1947. Jarak waktunya 46 tahun. Dua belas tahun kemudian, 1959 ada upaya melahirkan pedoman Ejaan bersama bangsa serumpun (Malaysia, waktu itu disebut Melayu) yang disebut Ejaan Melindo. Perkembangan politik yang rawan menyebabkan ejaan tersebut tidak diresmikan.

Tiga belas tahun kemudian, 16 Agustus 1972, pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia diresmikan. Disusul dengan pemberlakuan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* 1975.

Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia sejak Ejaan Soewandi sampai EYD, tampak kepada kita suatu jarak waktu yang amat dekat. Pemerintah telah menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Simaklah: Tahun 1947-

1959, 1959-1972, memberikan gambaran kepada kita bahwa pembenahan bahasa Indonesia dalam kurun waktu setengah abad ini, begitu cepat dan tanggap sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam selisih waktu 25 tahun, ejaan bahasa Indonesia mengalami pembenahan menuju kesempurnaan.

Bagaimana pemakaian bahasa Indonesia, pemakaian ejaan dan istilah? Sudahkah kita konsisten atau taat asas? Sudahkah mass-media kita menerapkan peraturan dan kaidah yang dibakukan dalam bahasa nasional kita? Sudahkah kaum intelektual kita menulis dalam bahasa ilmu dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?

Menurut Departemen Perbukuan, produksi buku ilmiah di negeri kita masih yang terendah, di bawah 1 persen dari jumlah produksi buku. Dari segi masyarakat bahasa Indonesia di dunia ilmu pengetahuan dapatlah dianggap sementara masih rendah sekali. Apakah penyebabnya ketidakmampuan kaum intelektual dan ilmuwan kita menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ataukah memang bahasa Indonesia belum mampu menampung bobot ilmu yang ditransfer

dari negeri yang sudah maju?

Bagaimana dengan bahasa Indonesia yang digunakan di surat-surat kabar? Kalau kita mengamati, ada beberapa surat kabar yang dengan cermat dan penuh kesadaran menerapkan EYD, sementara yang lain masih terseok-seok dalam Ejaan Soewandi. Misalnya awalan *di* dan *ke* kedua-duanya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya: *dirumah*, *kekebun* padahal menurut EYD justru harus dipisah menjadi *di rumah*, *ke kebun*, kata preposisi yang berfungsi menyatakan tempat, yang sama kedudukannya dengan *dari*, *sampai* dan *pada*. Begitu pula penulisan gelar yang sering membingungkan, terjadi di dalam bahasa surat kabar, misalnya *dr* untuk dokter, *Dr* untuk doktor (jadi bukan DR). Belum lagi kecenderungan menggunakan kata yang salah *acuh* untuk pengertian *acuh tak acuh* (tidak peduli), dll.

Menimbang usia EYD yang sudah 22 tahun, sudah sepatutnya generasi muda sekarang, yang lahir dalam era EYD atau lahir enam tahun sebelum EYD (yang kini berusia sekitar 28 tahun), yang menghirup udara kebahasaan EYD di sekolah-sekol-

dan perguruan tinggi, mampu menggunakan bahasa Indonesia yang mantap secara maksimal. Generasi ini tentu tidak terkena polusi ejaan dan bahasa Indonesia yang tumbuh sebelumnya! Mereka didewasakan dalam alam bahasa Indonesia.

Di tengah-tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat dewasa ini, generasi kini dituntut mengetahui dan menguasai sejumlah bahasa selain bahasa Indonesia, bahasa yang baik dan benar, juga termasuk bahasa Indonesia itu sendiri! Bahasa asing menuntut ketertiban berpikir dan berbicara, dan seyogianya generasi kini yang berbahasa Indonesia dan lahir dalam iklim bahasa Indonesia memiliki sikap yang sama! Tampaknya, kita harus lebih banyak menekankan perlunya kesadaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar, dan bangga menggunakan bahasa Indonesia di tengah-tengah bahasa asing lainnya. Sikap ini ditumbuhkan dan dikembangkan bukan hanya pada bulan bahasa saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari!\*\*\*

- Penulis adalah dosen Editing FASA Unpad dan FKIP Unpas, selain Editor dan penulis freelance. Tinggal di Bandung.

Pikiran Rakyat, 22 oktober 1994

# Polusi Bahasa di Sekitar Kita

Oleh: INDRA ISMAWAN

**BANYAK** pihak mengeluh mengenai perilaku berbahasa di masyarakat. Ada semacam keprihatinan mengenai adanya polusi dalam perkembangan Bahasa Indonesia. Penggunaan kata-kata dan istilah asing dalam Bahasa Indonesia kian marak, padahal kata dan istilah tersebut telah memiliki padanan kata dalam kosakata Bahasa Indonesia baku. Demikian pula dalam lingkup pergaulan remaja. Kawula muda

kita semakin menunjukkan tanda-tanda memisahkan diri dari wacana kebahasaan yang baku. Mereka menciptakan ragam bahasa tersendiri yang dirasa cocok dengan selera dan gaya hidup ideal mereka. Muncullah ragam bahasa slang sebagai sarana komunikasi di antara mereka. Eksistensi ragam bahasa slang, di satu sisi merupakan salah satu sumber yang memperkaya Bahasa In-

donesia. Ragam bahasa yang spesifik bagi kawula muda ini menambah kebhinekaan bahasa dalam kebudayaan Indonesia. Namun di sisi lain, banyak pihak mengkhawatirkan ragam bahasa ini akan menghambat upaya pembakuan Bahasa Indonesia. Masalahnya, penggunaan bahasa ini di kalangan remaja dinilai sudah lebih dari sekedar bahasa keakraban. Bila wawasan linguistik kawula muda tidak cukup luas, dikhawatirkan ragam bahasa slang perlahan-lahan menggeser

posisi Bahasa Indonesia baku. Indikasi ini mulai tercium ketika sebagian remaja menggunakan kaidah-kaidah ragam bahasa slang untuk hal-hal yang seharusnya menggunakan kaidah Bahasa Indonesia baku. Akhirnya - in misalnya merupakan kaidah yang hanya ada dalam ragam bahasa remaja. Namun sebagian remaja mempergunakannya dalam konteks yang seharusnya menggunakan kaidah Bahasa Indonesia baku. Dalam dunia orang dewasa, indikasi polusi kebahasaan juga tercium. Logat atau dialek bahasa daerah sangat mempengaruhi pola pengucapan (lafal) yang - menurut norma EYD - merupakan suatu kesalahan. Namun struktur sosial dalam masyarakat kita yang paternalistik memberikan apologi yang cukup, sehingga salah pelafalan mendapatkan pewajaran.

\*\*\*

Bila dirunut sisi kausatifnya, munculnya ragam bahasa remaja atau bahasa slang, tak lepas dari kondisi kemampuan jiwa akibat hegemoni kehidupan yang erat direngkuh oleh mereka yang telah dewasa atau dianggap dewasa. Dalam banyak hal, sering terjadi pembatasan ruang gerak remaja, termasuk dalam hal berbahasa. Dari kacamata para remaja, ber-Bahasa Indonesia baku identik dengan formalitas yang kaku. Dalam belenggu formalisme, banyak nuansa humanistik yang dikekang. Dunia remaja membutuhkan kebebasan berbahasa sebagai ekspresi dunia mereka. Namun kenyataannya, dalam hal berbahasa pun terdapat sekat-sekat kooptasi dunia orang dewasa. Sebagai alternatif pelampiasan, remaja menciptakan bahasa menurut selera mereka sendiri. Sadar atau tidak, melalui ragam bahasa slang remaja telah menciptakan dunianya sendiri yang lepas dari belenggu formalisme yang dipaksakan oleh orang dewasa. Melalui ragam bahasa

slang pula, remaja menyatakan kehadiran jati dirinya. Dengan kata lain ragam bahasa slang bagi remaja merupakan identitas eksistensial yang cukup penting. Lain lagi perilaku berbahasa masyarakat golongan menengah. Dalam menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi, mereka menyisipkan referensi tak terbatas dalam bahasa asing. Penggunaan kata-kata dan istilah asing kian marak, baik dalam percakapan sehari-hari yang nonformal, maupun (lebih-lebih) dalam karya ilmiah tertulis yang sangat formal. Gejala ini juga telah mengalami gugatan dan serangan dari banyak pihak. Bahkan masalah penggunaan kata-kata dan istilah asing yang berlebihan acap kali dikaitkan dengan masalah nasionalisme. Golongan kelas menengah yang notabene memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi memang kentara sekali sifat outward looking-nya. Ilmu pengetahuan yang mereka kecap bersumber dari Barat dan menggunakan bahasa aslinya. Sentralisme perilaku berbahasa inilah yang menjadi variabel penting dalam mengamati pola perilaku berbahasa pada golongan kelas menengah. Di samping kemampuan berpikir dan mengungkapkan pikiran dalam bahasa asing, perilaku kebahasaan yang Barat centris diduga merupakan salah satu pengungkapan identitas diri. Dengan menggunakan istilah-istilah berbahasa asing di samping lebih 'sreg', juga lebih menunjukkan status sosial. Apalagi ketika diklaim bahwa ungkapan dalam bahasa asing - dalam beberapa hal - lebih memiliki nuansa. Kemampuan menggunakan bahasa asing yang termasuk dalam bahasa internasional merupakan keterampilan yang masih relatif langka dalam masyarakat. Maka tak heran kalau kemampuan ini diidentikkan dengan intelektualitas dan status sosial seseorang. Pokoknya, mereka yang mampu menggunakan bahasa asing dan mengerti istilah-istilah asing dianggap hebat di mata masyarakat.

\*\*\*

Sesungguhnya, apa yang disebut polusi bahasa dalam tulisan ini merupakan sesuatu yang wajar dalam interaksi budaya global yang kian intensif. Sebuah masyarakat pengguna bahasa tidak dapat menutup diri secara puritan agar bahasanya tidak terpengaruh oleh bahasa orang lain. Primordialisme berbahasa justru dapat mengucilkan sebuah masyarakat dari pergaulan global. Sebaliknya, pola interaksi linguistik yang terbuka justru memberi kekayaan lebih pada sebuah bahasa. Bagi upaya pembakuan bahasa, eksistensi berbagai ragam bahasa - termasuk bahasa slang - merupakan suatu hal yang menguntungkan. Dari sisi perbendaharaan kata, ragam bahasa slang berpeluang memberikan kontribusi kosa kata bagi Bahasa Indonesia baku. Demikian pula, bahasa daerah tetap terasa eksis kalau mampu memberikan kontribusi yang layak bagi perkembangan Bahasa Indonesia. Permasalahan menjadi lain bila ragam bahasa slang dikaitkan dengan upaya memasyarakatkan penggunaan 'Bahasa Indonesia yang baik dan benar' dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan ragam bahasa slang atau pun bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari memang terasa paradoksal dengan upaya tersebut. Namun toh tidak ada keterikatan hukum bahwa demi nasionalisme kita harus menggunakan Bahasa Indonesia baku setiap kali mulut kita mengucap. Penggunaan bahasa yang baku tanpa mengenal empapan-papan justru akan mereduksi kewibawaan bahasa itu sendiri. Yang perlu diperhatikan adalah kemampuan berpikir dan menganalisis suatu masalah dalam bahasa sendiri. Bagi mereka yang menggali ilmu pengetahuan dengan bahasa asing sebagai pengantar, besar kemungkinan mereka akan lebih mampu menalar suatu masalah dengan bahasa asing. Sampai batas tertentu, masih ada hubungan saling pengaruh antara kemampuan berlogika dengan kemampuan mengungkapkan logika tersebut melalui bahasa.

Penulis adalah peminat masalah bahasa, tinggal di Yogyakarta. C-b





# Bahasa Indonesia Menerobos Dunia

Oleh Akhmad Zamroni Sw

**B**ahasa Indonesia di luar rencana semula, menjadi bahasa yang tidak hanya digunakan di wilayah Nusantara. Terutama dalam sepuluh tahun terakhir ini, secara tidak terduga, bahasa Indonesia dengan pelan mulai dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi oleh kalangan tertentu di beberapa negara lain. Kecuali itu, secara akademis pun bahasa Indonesia menjadi studi tersendiri di sekolah - sekolah dan perguruan - perguruan tinggi di Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Australia, Filipina, Jepang, Prancis, Korea, Rusia, India, Jerman, Ceko, dan RRC.

Di dalam perambahannya ke negara - negara asing, di Australia, bahasa Indonesia tampaknya, sampai sejauh ini, mendapat kesempatan paling besar untuk berkembang lebih luas. Di negara tetangga selatan kita itu, bahasa Indonesia tidak berkembang secara "liar", tetapi yang menggembirakan, telah mendapatkan persetujuan dari pemerintah setempat sebagai bahasa yang berhak hidup.

Sebagai konsekuensi dari keinginan Australia untuk melepaskan diri dari kerajaan, Inggris, untuk kemudian bergabung dengan Asia, bahasa Indonesia disyaratkan oleh pemerintah Australia agar dikuasai warganya. Penguasaan bahasa Indonesia dipandang penting dan bermanfaat oleh pemerintah Australia karena Indonesia merupakan tetangga Asia terdekat yang dapat mempermudah proses Australia menjadi negara Asia. Pertimbangan lainnya, seperti sering dilansir, adalah adanya alasan hubungan bilateral kedua negara dalam berbagai bidang.

Demi keperluan itu, pemerintah Australia akhirnya menca-

menjadi bahasa kedua -- setelah bahasa Inggris -- sebagai alat komunikasi di daratan Australia. Upaya konkret untuk memasyarakatkan bahasa Indonesia oleh pemerintah Australia adalah memasukkan bahasa Indonesia ke dalam kurikulum pendidikan. Bahasa Indonesia pada saat ini sudah diajarkan di semua jenjang pendidikan di Australia. Sedangkan akibat kebijakan pemerintahnya, masyarakat Australia diluar pendidikan resmi banyak yang telah tertarik mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari - hari.

Sementara itu, mencuatnya ketegangan hubungan antara Jepang, Korea Selatan, dan RRC -- akibat pertikaian masa lalu -- dipandang oleh seorang wartawan Jepang, Seiichi Okawa, sebagai realitas internasional yang membuka peluang bagi bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa persatuan di kawasan Asia Timur. Ketegangan yang membawa kesenjangan komunikasi antara ketiga negara itu, menurut Seiichi Okawa yang pernah bergabung dengan mingguan *Tempo*, dapat memungkinkan bahasa Indonesia mengambil peran sebagai jembatan komunikasi antaraktywati ketiganya. Sejak berakhirnya Perang Dunia II, ketiga negara itu memang terlibat dalam hubungan kurang harmonis yang masing - masing berkeras dengan bahasa nasionalnya sendiri serta enggan menggunakan bahasa "lawan"-nya untuk berkomunikasi.

Sebagai rintisan untuk mewujudkan peranan bahasa Indonesia di Asia Timur, Seiichi Okawa bersama *Tempo* pernah menyelenggarakan simposium mengenai bahasa Indonesia di Asia Timur dengan menghadirkan pembicara Prof Toshiki Kasuya (Kyoto Sangyo University), Prof

Shigetsugu Sasaki dan Prof Kazuko Ishii (Universitas Bahasa Asing Tokyo), Prof Ju San-Yuan (Universitas Beijing), dan Prof Chung Young-Rhim (Universitas Bahasa Asing Hankuk, Seoul). Kelima pembicara merupakan dosen terkemuka bidang bahasa Indonesia di negaranya masing - masing serta dua yang terakhir pernah mengusulkan agar para dosen bahasa Indonesia di Jepang, RRC, dan Korea Selatan melakukan tukar informasi tentang pengajaran bahasa Indonesia. Berlangsung di Tokyo pada akhir Juli 1993 lalu, simposium menghasilkan kesepakatan berupa pembentukan FBI -- Astim (Forum Bahasa Indonesia -- Asia Timur) yang selanjutnya akan menggalakkan tukar - menukar informasi di antara para pengajar bahasa Indonesia di Jepang, RRC, Korea Selatan, dan Indonesia.

## Gejala Unik

Bahwa bahasa Indonesia dijadikan alat komunikasi dan dipelajari di negara - negara asing, itu merupakan gejala baru yang unik. Sejak ditetapkan sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak direncanakan untuk menjadi bahasa internasional. Para pakar di dalam negeri pun tidak mempunyai ambisi demikian. Keunikan terutama terletak pada kesanggupan bahasa Indonesia menerobos menjadi sarana komunikasi orang - orang asing di luar negeri, sedangkan upaya ke arah itu hampir tidak pernah dilakukan secara sistematis serta dalam realitas internasional pun Indonesia belum memiliki hegemoni politik, ekonomi, dan demografi.

Menurut pengalaman sejarah, pemilihan bahasa internasional, bahasa kebangsaan, atau *lingua franca* -- bahasa penghubung masyarakat dengan latar belakang budaya berbeda-beda -- tidak pernah ditentukan oleh faktor li-

nguistik, logika, atau estetika, melainkan senantiasa oleh faktor politik, ekonomi, dan demografi (Anton M. Moeliono dan Soen-jono Dardjowidjojo, 1988:2). Dalam beberapa sisi bahasa Indonesia masih memiliki sejumlah kelemahan. Secara linguistik ia belum sempurna, sementara ia sendiri belum memiliki peluang besar menjadi bahasa internasional jika dilihat dari kemampuan Indonesia dalam politik dan ekonomi di tingkat global.

Bahasa Inggris dapat menjadi bahasa internasional tidak lain karena, akibat besarnya kekuatan politik dan ekonomi, Inggris dapat menjelajahi hampir semua permukaan bumi melalui kolonialisme. Politik koloniallah yang memungkinkan bahasa Inggris tumbuh luar biasa secara demografis atau dari segi jumlah penuturnya. Hal serupa, dalam derajat yang lebih rendah, terjadi juga pada bahasa Prancis, bahasa Spanyol, bahasa Portugal, dan bahasa Belanda.

Posisi sebuah bahasa dalam lingkungan internasional pada dasarnya dipengaruhi oleh peranan negara pemiliknya. Dan lebih menonjol, posisi itu ditentukan oleh kemampuan dan kapasi-

tas politik negara pemilik bahasa dalam kepemimpinan internasional. Jika pada masa lalu pemilihan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional ditentukan oleh politik kolonial, maka pada masa kini hal serupa hampir tidak dapat berlaku kembali. Masih dalam pengaruh faktor politik, pemilihan bahasa di tingkat internasional kini sudah disyaratkan untuk dilakukan dengan cara-cara damai.

Apa yang menyebabkan dipilihnya bahasa negara - negara tertentu - di luar bahasa Inggris - dalam berbagai forum dunia adalah kuatnya kedudukan negara - negara pemiliknya dalam organisasi internasional. Digunakannya bahasa Prancis dan bahasa Cina dalam sidang - sidang PBB, mi-

salnya, adalah fenomena yang tidak terlepas dari posisi kedua negara pemiliknya sebagai anggota tetap Dewan Keamanan PBB. Selain itu, PBB juga menghasilkan kebijakan baru berupa pemilihan bahasa yang didasarkan pada tata perwakilan, seperti digunakannya bahasa Arab dan Spanyol sebagai upaya untuk mewakili kepentingan komunikasi negara - negara anggota yang berbahasa Arab dan Spanyol yang jumlahnya cukup banyak dalam tubuh PBB.

Dikaitkan dengan segi politik inilah, bahasa Indonesia sebenarnya mulai mempunyai peluang untuk menjadi sarana komunikasi dalam forum - forum internasional. Menguatnya kapasitas Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini, yang ditandai oleh kepemimpinannya dalam Gerakan Nonblok dan kepeloporannya dalam ASEAN, dapat menjadi faktor penentu bagi pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di antara negara - negara anggota.

Kuatnya kapasitas politik Indonesia, biarpun belum mencapai tingkat hegemoni, tidak hanya dapat mendorong pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan negara - negara Nonblok dan ASEAN, terutama untuk komunikasi resmi seperti sidang, tetapi mungkin dapat lebih luas lagi. Ditopang oleh apa yang terjadi dengan bahasa Indonesia di Australia dan Asia Timur - ditambah pemakaian bahasa melayu yang secara linguistik sama dengan bahasa Indonesia di Malaysia, Brunei, dan Singapura - peluang bagi digunakannya bahasa Indonesia secara lebih luas tidaklah terlalu tertutup.

### Globalisasi

Perkembangan-perkembangan tertentu di tingkat global telah

memungkinkan kegiatan komunikasi dunia tidak hanya dilakukan dengan bahasa - bahasa internasional yang selama ini sudah dikenal. Ditemukannya teknologi terjemahan, munculnya asas perwakilan, dan munculnya tuntutan pemerataan dan keadilan merupakan faktor - faktor susulan yang membuka peluang bagi tampilnya bahasa negara - negara lain sebagai bahasa baru dalam komunikasi internasional.

Terdapat gelagat bahwa globalisasi yang dewasa ini menggeliinding dalam banyak bidang akan pula terjadi dalam bahasa. Dan kiranya, justru karena globalisasi bahasa negara - negara tertentu akan dipelajari dalam lembaga - lembaga pendidikan dan digunakan sebagai alat komunikasi di negara - negara lain. Ada kecenderungan bahwa beberapa atau banyak negara akan saling mempelajari dan menggunakan bahasa rekanannya masing - masing. Apa yang terjadi dengan bahasa Indonesia di Australia dan Asia Timur, misalnya, adalah fenomena yang sebelumnya jauh dari bayangan dan rencana.

Apabila globalisasi cenderung menyebabkan kesalingtergantungan, maka bahasa menjadi bagian yang termasuk di dalamnya. Interaksi saling mempelajari dan menggunakan bahasa antarnegara kiranya akan atau mulai terjadi sejalan dengan kian kuatnya kesalingtergantungan. Bahwa apakah bahasa Indonesia bisa menjadi salah satu bahasa yang termasuk di dalamnya dengan posisi tawar - menawar lebih kuat dari sekarang, itu tergantung pada pemanfaatan peluang yang terbuka akibat peran - peran Indonesia dalam percatuan internasional.\*\*\*

Penulis adalah alumni program Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNS Surakarta, mantan aktivis pers kampus.

Politik Kebahasaan Kita

# Tiga Kritik terhadap KBBI, dan Kehadiran Pusat Bahasa

**K**ETIKA kita merayakan 60 tahun Bahasa Indonesia, tahun 1988, terbit *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Dua karya monumental yang "dibidani" Anton M. Moeliono selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa) itu mempertegas kita, dalam pengembangan bahasa dua hal penting harus dilakukan: membenahi kamus dan tata bahasa.

NAMUN, seperti diungkap Harimurti Kridalaksana, kamus dan tata bahasa sampai kapan pun akan ketinggalan oleh perkembangan pemakaian bahasa. Karena itu dua karya monumental ini, kamus bahasa Indonesia paling muthakhir berangka terbit tahun 1976, tak leang dari kritik.

Masalah lema

Kritik pertama, menyangkut lema (entri) yang jumlahnya 62.100 buah. Banyak padanan kata yang diberi penjelasan secara keliru, bahkan tidak menggambarkan keadaan riil dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Padahal seperti dijelaskan dalam lema, "kamus" berarti buku acuan yang memuat kosakata ragam bahasa baku atau yang karena wibawanya menjadi acuan untuk karya yang serius.

Harimurti, ahli bahasa yang mengusulkan perlunya satu kamus besar pada tahun 1974, menunjuk contoh kosakata "bahasa urdu", "kembara" dan "bangsa Arab". Dalam kamus besar, kata-kata itu diberi penjelasan "bahasa urdu" sebagai nama bahasa di India yang menjadi bahasa nasional India; "kembara" sebagai kata asal "kembara" (yang seharusnya "embara"); "bangsa Arab" sebagai nama bangsa dan bahasa di Jazirah Arab dan Asia Tengah. Sementara Hasan Alwi, Kepala Pusat Bahasa (sekarang) mengaku kebingungan adanya kosakata "widodari" yang berarti bidadari, yang

belum biasa dipakai dalam konteks berbahasa Indonesia.

Menanggapi kritik-kritik semacam itu, sesaat setelah KBBI diluncurkan, Anton Moeliono menjelaskan, semua kritik ditampung dan akan diperbaiki guna edisi berikutnya. Begitu diluncurkan, para pekamus (penyusun kamus) segera membuat catatan-catatan perbaikan. Setelah bekerja dua tahun, terbitlah KBBI edisi kedua dengan Harimurti Kridalaksana sebagai ketua tim

penyunting. Selain perbaikan, ada tambahan sekitar 8.000 lema baru.

Menyusun kamus tak semudah dibayangkan orang, kata Adi Sunaryo, pekamus yang terlibat langsung penyusunan KBBI edisi I maupun II, menanggapi kritik dari pemakai. Tanggung jawab pekamus itu berat, dipertanggungjawabkan pada Tuhan, bangsa dan generasi mendatang.

Masih sekitar kritik pertama, pernah muncul vonis "mati" terhadap Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pusat Bahasa sebagai "ayatulloh" bahasa, kata Sutan Takdir Alisjahbana. Bubarkan Pusat Bahasa, ujar H Rosihan Anwar. Sebutan-sebutan sinis itu ditanggapi Kepala Pusat Bahasa (Anton Moeliono, waktu itu) sebagai contoh betapa besarnya perhatian orang terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Kritik dan kecaman ditanggapi, guna menyempurnakan kamus besar dan tentang tata bahasa, dikatakan buku ini bukan untuk masyarakat luas tetapi sebagai "babon" bagi para penulis buku tata bahasa.

Menurut Hasan Alwi, Kepala Pusat Bahasa, dibandingkan dengan kamus tahun 51-an karya Sutan Muhammad Zain dan WJS Poerwadarminta (dua nama besar pekamus kita selain sekian nama lain), kamus kita mengalami cukup banyak peningkatan dalam jumlah kosakata seiring dengan perkembangan pesat ba-

hasa Indonesia.

Dibanding bahasa Melayu di Malaysia yang berkembang kurang begitu beragam, bahasa Melayu yang berkembang sebagai bahasa Indonesia memperoleh banyak masukan, dari bahasa asing maupun daerah. Akibatnya, para pegram dan mereka yang terlibat dengan penelitian bahasa selalu dianggap ketinggalan oleh perkembangan cepat para pegram bahasa Indonesia.

#### Masalah jawnisasi

Kritik kedua terhadap KBBI edisi pertama menyangkut kesan jawnisasi kosakata bahasa Indonesia. Banyak lema yang berasal dari kosa kata bahasa Jawa, diadopsi sebagai kosa kata bahasa Indonesia. Baik Hasan Alwi maupun Harimurti sangat berhati-hati menanggapi. Hasan Alwi misalnya, menunjuk kenyataan besarnya penutur bahasa Indonesia berasal dari suku etnis ini (38,08 persen Jawa, 15,09 Sunda), sebagian dari ratusan etnis dari 180 juta penduduk Indonesia. Sementara Adi Sunaryo, berpendapat masalahnya bukan jawnisasi tetapi kosakata itu memang banyak dipakai orang.

Namun, seperti pernah dijelaskan Anton Moeliono, aturan main harus tetap disesuaikan. Disebutnya kata "sempurno" menjadi "sempurna", atau "apik" yang sudah dipakai secara umum dan memiliki nuansa lebih kaya daripada "baik". Hasan Alwi menambahkan contoh "trampil" mesti ditulis "terampil" atau "grobak" menjadi "gerobak". Dalam kaitan itu, Harimurti mengingatkan rumusan adopsi kata-kata.

Para pegram, katanya, meniru tesis Poerwadarminta dalam memasukkan kata-kata dalam kamus. Bunyinya, "sebuah kata bisa dimasukkan dalam kamus bila sekurang-kurangnya dipakai tiga saksi (sumber) yang berbeda-beda". Adalah tabu kalau pegram memasukkan kepentingan pribadinya dalam penyusunan kamus. Ketentuan itu dikecualikan untuk kosa kata yang bersifat teknis atau bidang ilmu.

Hasan Alwi malah menambahkan, prosedur satu kata dipakai sebagai lema kalau sekurang-kurangnya dicantumkan dalam lima penerbitan oleh penulis yang berbeda.

Terlepas dari kriteria yang terus dikembangkan dalam memasukkan kosa kata, Harimurti mengidealkan Pusat Bahasa memiliki sebuah "bank kosa kata", yang menyimpan semua kosa kata yang dipakai para penutur. Petugas di Pusat Bahasa merekam, dan setiap kali dipakai sebagai acuan untuk menampilkan pemakaiannya dalam penuturan maupun penulisan dalam bahasa Indonesia. Di AS, katanya, ada sebuah pusat dokumentasi leksikologis yang memiliki gedung megah bertingkat dua.

Gambaran ideal Harimurti memang masih jauh. Tetapi apa yang sekarang dilakukan Pusat Bahasa dengan menyalin KBBI bukan hanya dari bahasa Jawa tetapi juga dari bahasa daerah lainnya, barangkali boleh kita sebut sebagai embrio sebuah prosedur penyusunan kamus yang ideal.

Hasan Alwi mengakui, dalam adopsi kosakata bahasa daerah, masih terdapat banyak persoalan, sebab "menyesuaikan" dengan kaidah pun masih meru-

pakam soal tersendiri. Sebagai contoh, kata "anutan" dalam arti orang yang perlu dianut itu bukan "panutan" tetapi "anutan", atau perbedaan antara "pewaris" (yang mewariskan) dan "waris" (yang berhak menerima warisan).

Menurut Hasan Alwi, yang perlu dijaga adalah jangan sampai sistem bahasa yang sudah semakin mantap ini menjadi rusak. Perlu dipatuhi sistem yang mengatur tata kata dan tata kalimat (bagian dari tata bahasa baku bahasa Indonesia).

#### Masalah etimologi

Kritik ketiga menyangkut soal makna dan fungsi dasar sebuah kamus. Kamus seharusnya bukan sekadar pembakuan dari kosa kata yang dipakai, melainkan menyangkut pula etimologi (asal usul) kosa kata. KBBI bukanlah kamus normatif, melainkan kamus deskriptif yang memuat kosa kata yang digunakan dalam konteks bahasa Indonesia.

Menurut Harimurti, kritik seperti itu bisa diterima, tetapi harus diingat bahwa KBBI belum selesai. Penyusunan kamus kita masih dalam proses menuju satu bentuk kamus ideal semacam *Oxford Dictionary* atau Webster.

Poerwadarminta, barangkali satu-satunya pegram besar yang mengadakan penelitian asal usul kata-kata dalam menyusun kamus. Tetapi diakui, Poerwadarminta pun belum memasukkan aspek etimologis. Sehingga Anton Moeliono saat meluncurkan KBBI itu menjelaskan, KBBI sekadar untuk memudahkan orang mengecek apakah kosa-kata yang dipakai sehari-hari sudah dimasukkan dan arti dari kosakata yang dipakai.

Menyangkut etimologi, kata Harimurti, penelitian mendalam sudah menyangkut ke berbagai kata misalnya kosa-kata yang berasal dari bahasa Arab, Portugis, Cina dan Belanda. Sekaligus dalam artian ini, dia berpendapat, lebih baik kita mengambil jalan tengah dalam politik kebahasaan kita, bukan mengambil ekstrem liberalisme (dibiarkan masyarakat mengembangkan sendiri) atau akademisme (diatur para akademisi).

Keberhasilan sekaligus kegagalan sejumlah lembaga prestisius seperti *Accademia della Crusca* di Italia pada abad 16, *Academie Francaise* di Perancis abad 17 dan *Real Academia Espanola* di Spanyol, menurut Harimurti, mengajarkan kita agar mengambil jalan tengah, termasuk dalam hal adopsi lema untuk kosakata bahasa Indonesia. Semula lembaga-lembaga hegemonis dalam bahasa itu begitu kuasa, tetapi pada akhirnya ditinggalkan orang dan mandul.

#### Membina atau membiarkan?

Tanpa berpretensi untuk berperan hegemonis dan superkuasa, ada usulan menaikkan citra dan peranan Pusat Bahasa setingkat dengan lembaga nondepartemen. Dengan kedudukan seperti Perpustakaan Nasional atau Arsip Nasional, diharapkan pamar Pusat Bahasa dalam "membina" dan "mengembangkan" bahasa Indonesia lebih punya "gigi".

Dengan eksistensi Pusat Bahasa setingkat dengan direktorat (eselon II), semua serba terbatas. Gagasan itu bukan sekali ini diontarkan, bahkan sudah

termasuk dalam rekomendasi beberapa kali kongres, termasuk Kongres Bahasa Indonesia paling akbar tahun 1988. Dalam posisi sekarang, jangkauan lembaga ini hanya terbatas pada lingkup Depdikbud.

Tahun lalu, gagasan (usulan) itu terlontar kembali dalam kongres, yang seolah-olah mewakili keluhan pemerintah, peminat dan penutur bahasa Indonesia. Usulan itu bergeser ke tingkat lebih rendah, sebaiknya Pusat Bahasa setingkat dengan eselon I (direktorat jenderal). Tujuannya tetaplah agar lembaga ini punya jangkauan lebih luas yang memiliki dampak misalnya dalam hal penyebaran buku-buku dan terbitan Pusat Bahasa yang bisa dinikmati oleh semakin luas penutur bahasa Indonesia.

Kepentingan praktis seperti itu tentu tidak mengesampingkan kepentingan ideal lain, semacam jargon besar bahwa bahasa menunjukkan bangsa, dll. Dengan KBBI seharga Rp 63.000 (1.277 halaman dan 32 lampiran) per buku, mengakibatkan kamus ini hanya beredar secara terbatas. Padahal dengan pengenalan kosakata semakin banyak, pengenalan pembakuan kosakata

beserta kaitan-kaitannya lewat kamus termasuk minat untuk memakainya, berarti embrio "kerusakan" bahasa Indonesia bisa dicegah secara dini.

Dalam keadaan demikian, bisa dibayangkan seperti diakui beberapa guru bahasa Indonesia SLTP dan SLTA di Jakarta, mereka tak memiliki KBBI. Bahkan banyak sekolah pasti tak memilikinya. Persoalannya, selain belum ada minat pada kamus, juga faktor harga yang mahal.

Membedah keprihatinan ini, Harimurti menggambarkan perlunya penerbitan kamus-kamus yang disesuaikan dengan umur anak, mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Dengan jumlah kosakata yang sesuai perkembangan umur, kamus-kamus tipis itu pasti bisa lebih mudah dipasarkan sebelum sampai akhirnya masyarakat penutur bahasa tertarik pada KBBI yang tebal dan mahal itu.

Persoalan KBBI (dan tata bahasa), selain kamus-kamus untuk bidang ilmu, mengingatkan kita pada keprihatinan terhadap perkembangan bahasa persatuan kita. Dan soal yang belum terjawab: kita membiarkan bahasa kita berkembang semauanya atau harus diatur lewat konvensi bersama, termasuk penghargaan terhadap para pakar nonbahasa yang menyadari betul perlunya berbahasa Indonesia, yang baik, yang benar, dan yang bernalar. (wis/sts)

Kompas, 24 Oktober 1994

# Bulan Bahasa: Antara Rutinitas dan Kreativitas

Oleh Adi Triyono

TANPA disadari oleh banyak pihak sebetulnya saat ini kita sedang berada dalam situasi Bulan Bahasa. Lembaga-lembaga tertentu yang terkait langsung dengan kegiatan kebahasaan mengadakan berbagai kegiatan. Kegiatan yang diselenggarakan itu dapat berbentuk temu bahasa dan sastra, penyuluhan, lomba penulisan, lomba majalah dinding, lomba baca cerpen, lomba baca puisi, lomba pidato, dan sebagainya. Pendek kata, kegiatan kebahasaan dan kesastraan sangat marak pada Bulan Bahasa yang diselenggarakan tepat pada bulan Oktober setiap tahunnya.

Bulan Bahasa pertama kali diselenggarakan pada tahun 1980 yang merupakan bagian kegiatan peringatan Sumpah Pemuda. Keterkaitan Bulan Bahasa dengan

peringatan Sumpah Pemuda itu dilatarbelakangi oleh peristiwa historis yang terjadi pada tahun 1928. Pada waktu itu pemuda-pemuda Indonesia telah bertekad bulat menyatakan tekadnya untuk bertanah air satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu, yaitu bahasa Indonesia. Ikrar persatuan pemuda itu merupakan modal utama dalam menggalang persatuan nasional untuk menghadapi penjajah dan sekaligus merupakan embrio kelahiran negara Indonesia. Semangat persatuan pemuda itu tetap dipelihara terus setelah Indonesia merdeka. Implementasinya dapat dalam bermacam-macam bentuk, tetapi inti nya persatuan harus dijaga. Aktu alisasi selanjutnya masalah bahasa persatuan, bahasa Indonesia, tetap memegang peranan pen

ting. Oleh karena itu, pada tahun 1980 telah lahir kembali suatu pemikiran perlunya alat komunikasi persatuan - bahasa Indonesia - diperhatikan sebaik-baiknya.

Kogintan kebahasaan yang dilakukan dalam setiap Bulan Bahasa terutama diarahkan pada upaya pembinaan terhadap masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Upaya pembinaan demikian itu perlu dilakukan secara terus-menerus untuk lebih meningkatkan kaidah masyarakat akan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar telah meningkat dan terbina baik, tentu saja kondisi demikian akan menguntungkan perkembangan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar yang didasarkan oleh kesadaran - bukan pemaksaan merupakan tujuan akhir pembinaan bahasa Indonesia.

sia. Kecuali itu, masyarakat harus didorong terus untuk bersikap bangga jika dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa itu termasuk diperhatikan pula masalah sastra. Masalah sastra memang perlu mendapat perhatian secara proporsional. Upaya penempatan sastra ke tempat yang layak itu didasari oleh suatu pemikiran yang jelas. Berdasarkan kenyataan, sastra itu merupakan sarana pengekspresian nilai-nilai kemanusiaan adalah termasuk bagian yang tak terpisahkan dari masalah kebahasaan. Oleh karena itu, sastra yang juga merupakan rekaman seluruh dimensi budaya bangsa perlu dipertahankan dan disebarluaskan kepada masyarakat luas, terutama untuk menemukan alternatif dalam menghadapi kehidupan modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Peranan sastra dalam kehidupan sehari-hari terlihat jelas pula dalam sistem pendidikan nasional kita. Pendidikan kesenian, termasuk di dalamnya sastra, yang merupakan bagian dari pendidikan nasional itu diharapkan dapat meningkatkan daya kreasi, persepsi, imajinasi, dan ekspresi demi keutuhan pribadi dan mental.

### Kampanye Nasional

Sasaran pembinaan bahasa Indonesia lewat Bulan Bahasa adalah seluruh masyarakat bangsa Indonesia. Penyelenggaraannya dilaksanakan dalam tempo satu bulan-setiap bulan Oktober. Kita dapat membayangkan berapa persen jumlah masyarakat kita yang dapat terjangkau lewat pembinaan dalam waktu satu bulan, tenaga terbatas, dan dana terbatas pula.

Sebetulnya pembinaan bahasa Indonesia itu mesti dilakukan terus-menerus sepanjang waktu. Dengan asumsi demikian, Bulan Bahasa itu dapat dianggap sebagai momentum khusus untuk menyadarkan kembali masyarakat tentang perlunya berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Penyadaran yang dilakukan secara masal sebagai suatu aktivitas yang mempunyai ruang lingkup nasional itu dapat disebut sebagai suatu *Kampanye Nasional*. *Kampanye Nasional* kebahasaan bukan beraspek politis, tetapi cenderung beraspek kultural.

Dalam perjalanan waktu selama satu tahun pemakai bahasa

Indonesia dapat mengalami kemunduran atau kerusakan pemakaian bahasanya. Kenegatifan pemakaian bahasa tersebut dapat terjadi karena pengaruh situasi lingkungan akibat derasnya komunikasi dan informasi yang tidak disertai disiplin pemakaian bahasa. Bukankah berbahasa yang tidak baik itu tidak pernah mendapat hukuman atau sanksi?

Situasi yang mulai kacau dalam berbahasa itu perlu dihadapi dengan suatu kegiatan yang bersifat kampanye yang beruang lingkup nasional. Antisipasi yang demikian itu diharapkan dapat menggetarkan kesadaran masyarakat akan kesalahan selama ini dan perlunya kembali mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proses kampanye itu harus didisain sedemikian rupa sehingga dapat mencapai sasaran.

### Rutinitas Versus Kreativitas

Suatu kegiatan yang diselenggarakan secara rutin dalam setiap tahun dapat menimbulkan suatu rutinitas yang menjemukan. Penyelenggara cenderung mengacu pada kegiatan-kegiatan yang pernah diselenggarakan pada waktu-waktu sebelumnya. Sikap yang demikian itu akan menghasilkan suatu pola kegiatan yang hanya mengulang-ulang tanpa adanya suatu kreativitas baru.

Situasi rutinitas akan menimbulkan kejenuhan pada berbagai pihak sehingga kegiatan Bulan Bahasa yang berniat membuat getaran baru dan menyadarkan tidak akan dapat mencapai sasaran. Masyarakat menjadi tidak acuh akan adanya Bulan Bahasa, karena berbagai kegiatannya tidak dapat merangsang masyarakat untuk terlibat dalam "perbaikan pemakaian bahasa".

Kejadian seperti itu dapat diatasi jika pihak penyelenggara selalu mengembangkan kreativitasnya agar kegiatan Bulan Bahasa yang dapat diartikan sebagai kampanye nasional itu dapat menggetarkan hati seluruh bangsa Indonesia. Masyarakat harus disadarkan bahwa mereka itu "ikut memiliki" dan perlu "menjaga" keberadaan, pembinaan, dan pengembangan bahasa Indonesia. Jika masyarakat telah merasa "ikut memiliki" tentu saja mereka akan ikut menjaga bahasa Indonesia.

Upaya menghangatkan penyelenggaraan Bulan Bahasa dapat ditempuh dengan kerja sama lintas instansional sehingga dapat menghapus pandangan salah bahwa persoalan bahasa Indonesia merupakan persoalan instansional tertentu. Lebih daripada itu, Bulan Bahasa yang dapat dianggap sebagai kegiatan kampanye nasional harus dibuat lebih bersemangat. Masyarakat dibangkitkan perasaan dan pikirannya agar menjadi "demam berbahasa Indonesia yang baik dan benar".

Segala dana dan daya perlu dimobilisasi untuk menunjang kegiatan Bulan Bahasa yang akan menyangkut eksistensi budaya seluruh bangsa Indonesia. Berbagai media, media cetak dan elektronik, sangat diperlukan untuk membangkitkan semangat masyarakat agar dapat memberi dukungan, dan melibatkan mereka secara emosional dan rasional pada kegiatan kebahasaan.

Jika masyarakat telah tumbuh kesadaran dan dukungannya terhadap perlunya Bulan Bahasa berarti mereka ikut bertanggung jawab terhadap kehidupan bahasa Indonesia. Mereka harus diperhitungkan sebagai pemilik dan pendukung kelangsungan hidup bahasa Indonesia. *Grenseng* atau semangat mereka merupakan sasaran kampanye bahasa sehingga suasana Bulan Bahasa betul-betul bersemarak di semua lapisan masyarakat dan di seluruh kepulauan Nusantara.

Berbagai pihak perlu introspeksi diri dalam pelaksanaan Bulan Bahasa. Dengan melakukan introspeksi diri kita akan menjadi bijaksana dalam menangani kegiatan pada waktu mendatang. Secara tidak sadar dalam menangani kegiatan "kita dapat terjebak dalam kerutinan yang membosankan". Nah, dalam hal inilah kita ditantang untuk melahirkan suatu kreativitas yang menyegarkan. Q-k.

*\*) Penulis adalah seorang peneliti bahasa dan sastra di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.*

# Soal Bahasa dan Sumber Daya Manusia

Oleh Slamet Imam Santoso

DALAM masa 1993-1994 ini dalam mass-media ada tiga soal baru, yaitu: a. Sejumlah sarjana-sarjana terkemuka minta pers perangi akronim, b. Golkar akan memperjuangkan penggunaan bahasa secara baik, c. Semenjak 1993 soal sumber daya manusia berkumandang di angkasa Indonesia.

Dalam koran *Kompas* (14/ Juni/1994) ada berita, sejumlah sarjana terkemuka mengajukan usul supaya pers perangi akronim.

Pada waktu kira-kira 15 tahun yang lalu saya tidak dapat menyetujui, akronim masuk dalam bahasa sehari-hari di koran, maka saya dianggap "alergis" terhadap akronim.

Demikian pula tahun 1988 saya menghadapi tiga fraksi MPR-DPR di Parlemen, maka saya kritik penggunaan akronim oleh pejabat tinggi, misalnya "Inpres", "Keppres", "Menlu", "Menkes" dan seterusnya. Kebijakan tadi saya nyatakan sebagai tidak menghormati bahasa Nasional yang tanggal 28 Oktober 1928 diproklamasikan sebagai bahasa Nasional. Kritik saya disambut sebagai lelucon, menyegarkan pembicaraan. Tidak ada tindak lanjut. Saya tetap allergis.

Kalau sekarang sejumlah sarjana terkemuka juga minta supaya pers memerangi akronim, maka timbul penilaian saya "bahwa virus allergies anti akronim" sudah berjangkit pula pada para sarjana-sarjana tersebut". Serupa dengan virus AIDS. Padahal pers kan "anak kandung Departemen Penerangan". Apakah mungkin hasil anak kancung Kementerian Penerangan bisa diatur sejumlah manusia terpelajar di luar Kementerian?

Sebaliknya membuat akronim zaman sekarang, kira-kira 80 tahun yang silam sudah "dipelopori" anak-anak umur 10-16 tahun di Magelang (1912-1923). Banyak sekali anak-anak Magelang membuat akronim, tiap anak sekurang-kurangnya satu akronim. Kalau sejumlah anak-anak jalan-jalan di "Pecinan", maka semua anak mengeluarkan akronimnya. Sehingga

Cina pada bingung. Sampai sekarang saya masih ingat akronim saya "Bojicang, Pilucang-be". Usaha anak-anak itu untuk menggoda Cina, yang biasa masih bicara dalam bahasa Cina. Jadi anak-anak *ngledag* Cina.

Kira-kira tahun 1970 saya usulkan supaya akronim hanya dipergunakan dalam komunikasi dalam rangka departemen saja, jangan masuk dalam bahasa sehari-hari. Akronim dalam bahasa sehari-harinya merusak bahasa Nasional. Jangan sampai kita hanya menghormati bahasa persatuan nasional selama upacara hari Sumpah Pemuda dan hanya selama upacara.

Dalam surat kabar *Suara Karya*, (21 Juni 1994) halaman 1, "Golkar siap pelopori penggunaan Bahasa Indonesia yang benar". Mudah-mudahan janji itu bukan hanya slogan sebagai judul, tetapi dilaksanakan benar-benar di lapangan dari lapisan bawah di Gang Kenari sampai Departemen Penerangan. Soal ini sayaajukan dengan mantap-jelas sebab, bahasa... adalah kurnia Tuhan kepada Nabi Adam, dan para malaikat akhirnya... tunduk pada Adam, kecuali Iblis". Jadi Iblis adalah ahli pencipta akronim! Tidak ada mahluk lain yang mempunyai bahasa seperti manusia.

Manusia tidak bisa berpikir tanpa bahasa, kalau bisa! Betapa pentingnya bahasa, sayaajukan soal sebagai berikut:

1. Bahasa dan arus pemikiran sebenarnya sama, soal ini tiap hari dan saat ujian lisan dipergunakan. Cuma pemikiran masih dalam otak tidak diketahui orang lain. Sedangkan bahasa sudah di dunia luar sudah bisa diketahui orang lain. Jadi identik cuma berbeda status.

2. Kalau bahasa singkat, jelas, tepat, maka arus pemikiran adalah jelas, tepat, hemat (*economy of words and economy of thought*).

3. Pemikiran mengatur-mengemudikan perbuatan. Kalau pemikiran jelas, tepat, hemat (*clear and accurate thinking*), maka perbuatannya adalah terampil, teliti, tepat, hemat, indah.

4. Kalau perbuatannya terampil, teliti, tepat, hemat, indah, maka hasil perbuatan memiliki kualitas tinggi — barang berkualitas tinggi.

5. Kalau barangnya berkualitas tinggi, maka dalam persaingan bisa menang, sekurangnya seri.

Jadi antara bahasa dan persaingan sebenarnya ada hubungan yang tidak terputus-putus, walaupun tidak langsung. Serupa dengan jalan kereta api antara Anyer dan Banyuwangi, sekalipun tidak berdermpetan, tetapi tidak terputus-putus.

Dalam rangka memperjuangkan bahasa secara teliti-rapi-tepat, saya tetap berpegangan pada beberapa pokok dalam menyusun kalimat.

a. Tiap kalimat harus singkat, jelas, tepat.

b. Tidak boleh satu kata berlebihan.

c. Tiap perkataan harus dipertanggungjawabkan.

d. Apa yang bisa dipersatukan harus dipersatukan.

e. Tiap kalimat hanya mempunyai satu arti.

Kalau memang Golkar dan Ketua Golkar mau memelopori Penggunaan Bahasa Indonesia yang benar, sekelumit pokok-pokok ini barangkali bisa menjadi petunjuk jalan.

Sejak 1993-1994 soal sumber daya manusia berkumandang di angkasa Indonesia. Jadi, selain Iptek, komoditi, devisa, saham, kurs dollar, di angkasa Indonesia ada pemain lainnya yaitu "Sumber Daya Manusia". Sekalipun akhirnya berkumandang, namun sebenarnya "manusia" seharusnya mulai diperhatikan sejak 1945. Dan yang secara mendalam dan sebagai pokok permulaan adalah manusia antara umur 2-3 sampai 20-25 tahun. Pendidikan mereka ini adalah sumber permulaan masyarakat Indonesia. Dan usahanya adalah mendidik anak-anak antara umur 2-3 sampai 20-25 tahun menjadi manusia yang matang mantap wataknya.

Kalau wataknya matang, mantap, maka isi pemikiran, pelaksanaan perbuatan akan menguntungkan masyarakat. Soal ini perlu jelas sebagai berikut:

Orang jujur dan pintar akan menguntunkekan masyarakat.



Orang jujur dan bodoh, bisa dipimpin oleh orang pintar-jujur.

Sebaliknya:

Orang tidak jujur tapi pintar, membahayakan masyarakat (ingat soal Bapindo).

Orang tidak jujur tapi bodoh, bolak-balik ditangkap menjadi urusan polisi terus-menerus.

Sulitnya menyusun watak adalah, terus-menerus melaksanakan pekerjaannya sendiri, menemukan kesalahannya sendiri, dan memperbaiki kesalahannya sendiri sampai hasil pekerjaannya sempurna, memuaskan diri sendiri.

Pendidikan watak boleh dikatakan sebagai latihan main tennis, belajar musik, menjadi tukang kayu yang baik. Jadi melaksanakan semua kegiatan antara umur 2-3 sampai 20-25 tahun sendiri. Watak adalah tingkah laku manusia sehari demi sehari.

Pendidikan watak tidak bisa dimantapkan melewati bahasa, pidato, imbauan, anjuran menyusun pengertian. Antara pengertian dan watak ada jurang pemisah yang lebar, dalam dan panjang sekali. Jurang itu hanya bisa dilewati dengan latihan terus-menerus. Kalau latihan tahunan diabaikan, atau kurang teliti-teratur dilaksanakan, maka wataknya semrawut, tindakan semrawut, hasilnya pun semrawut.

Kurang teliti-teratur melaksanakan latihan ini terjadi antara tahun 1942-1994 ini.

Tiap masyarakat didomisasi oleh orang umur 20-65-70 tahun. Banyaknya orang sekarang adalah hampir 80.000.000 manusia. Kalau kita periksa golongan tulang punggung masyarakat ini, maka akan terbukti 95 persen dari tulang punggung ini terdidik antara 1942-1994 dalam sistem pendidikan silih berganti dan masyarakat semrawut.

\* Slamet Imam Santoso, guru besar emeritus Fakultas Psikologi UI

Statistik 1986

Umur	Jumlah	Keterangan
0-4	21.550.364	Balita
5-9	22.116.608	
10-14	20.896.575	
	<u>43.013.183</u>	Sekolah SD
15-19	16.586.970	SLP-SMTA
20-24	14.287.657	
	<u>30.874.627</u>	Akademi-Universitas
20-24	14.287.657	Tulang punggung yang Dominan dalam kehidupan seluruh masyarakat.
25-29	13.809.610	
30-34	10.659.101	
35-39	9.241.293	
40-44	7.782.580	
45-49	7.145.034	
50-54	5.786.929	
55-59	4.755.929	
60-64	3.868.051	
	<u>77.326.209</u>	
65-69	2.272.127	Mantan
70-74	1.655.003	
75 →	<u>1.645.818</u>	Mantan dari Kalimantan
	<u>3.300.821</u>	

SD 43.013.183	SD (persen - 14)	Tulang punggung masyarakat sebanyak 77.326.209 orang terdidik antara Maret 1942-1989 dalam sistem pendidikan semrawut.
16.586.970	SLP-SMTA (15-19)	
7.200.000	Universitas (20-24)	
66.800.153	Anak-anak sekolah	

— Tiap anak 10 mata pelajaran

— Tiap mata pelajaran 1 buku teks + 1 buku soal-soal

Jumlah buku = 20 X 66.800.153 = 1.336.003.066 buku untuk dicetak!

**Buku Statistik  
Proyeksi 1995 (ribuan)**

0-4	22.786	—	Belum sekolah
5-9	22.045	—	SD, SLP, SLA
10-14	21.406	—	
15-19	21.854	—	
			66.005
20-24	19.761	←	Usia sekolah akademi universitas ambilah 60 persen tidak sekolah, maka yang sekolah Akademi-Universitas adalah 9.881 manusia
25-29	16.749		
30-34	14.638		
35-39	12.931		
40-44	10.821		
45-49	8.858	→	
50-54	7.404		
55-59	6.274		
60-64	5.080		
	102.094		102.094 = Manusia antara 20-65 tahun Tulang Punggun Dominan dalam masyarakat - terdidik 1942-1992
65-69	8.762	1995	Umur
		64 -	
Total	199.647 +	1931	lahir tahun

- Tiap siswa - mahasiswa 10 mata pelajaran  
 - Tiap mata pelajaran 1 buku buku teks + 1 buku soal + jawaban  
 - Tiap siswa - mahasiswa 20 buku

Jumlah yang bersekolah:  
 66.005 - SD, SLP, SLA  
 9.881 - ± Akademi Universitas  
 75.886 - Manusia bersekolah

1.517.700.000 buku

Tulang Punggun Dominan dalam masyarakat - 102.094.000 manusia. Yang umur 64 pada tahun 1995...lahir pada tahun 1931.

Pada tahun 1942, baru berumur 11 tahun, baru di SD. Kemudian terdidik dalam pendidikan yang semrawut 1942-1992.

Supaya masyarakat maju stabil, maka dalam tulang punggung ini perlu manusia dengan kualitas - integritas - produktivitas - efisiensi yang dominan. Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan perlu mulai disusun berdasarkan standar minimum terarah pada *manpower pyramid*.

Kalau soal ini dapat diterima - mulai sekarang, maka hasil mulai terasa 10-20 tahun yang akan datang. Mengatasi seluruh persoalan perlu 30-40 tahun yang akan datang - ataukah ada alternatif lain?

# Kegenitan Bahasa Iklan

Oleh Suhening Sutardi

Dalam suatu perbincangan, seorang praktisi senior periklanan melontarkan kekesalannya: Materi spot iklan garapannya dikembalikan oleh sebuah radio komersial terpendang di Jakarta. Padahal, menurut pengakuannya, segenap potensi kreatif dan daya inovatif telah dikerahkan untuk pembuatan spot iklan itu. Malah katanya, spot iklan tersebut merupakan terobosan baru di bidang periklanan radio. Namun pihak radio yang dikontraknya ternyata menolak untuk menyiarkannya.

Hal itu benar - benar menjengkelkannya. Apalagi yang dijadikan alasan penolakan dirasakannya bukan hal yang prinsip. Tentu saja ini versi dari sudut kepentingannya. Sedangkan bagi pihak media, dalam hal ini radio tersebut, bisa sebaliknya justru sangat mendasar. Pihak radio menilai terdapat penggunaan bahasa yang tidak proporsional alias tidak pada tempatnya.

Yang membuat sang praktisi periklanan itu tambah dongkol, ia merasa digurui supaya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pihak radio juga memberitahukan, bahwa pendengarannya merupakan kelompok masyarakat menengah ke atas dan berpendidikan tinggi.

Ketika spot iklan yang ditolak pihak radio itu diperdengarkan, saya hanya senyum - senyum nyengir. Dialog dalam bahasa Indonesia gado - gado berdialek Batak dan Jawa itu untuk suatu gaya bahasa iklan memang komunikatif. Tetapi bagi yang memiliki kepedulian terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar niscaya akan dibuatnya pening. Sungguhpun dalam praktek kehidupan sehari - hari, cara berkomunikasi yang demikian itu merupakan hal yang jamak.

Sengaja saya tidak berkomentar apapun agar tidak menambah keruh kedongkolan sang praktisi senior periklanan itu. Hanya saja diam - diam tak dapat dipungkiri, ketegasan pihak radio tersebut haruslah diberikan acungan jempol. Dalam kompetisi perebutan kue iklan yang semakin ketat, radio itu tetap menempatkan kepentingan nasional di atas segala - galanya. Adanya iklan memang berarti adanya pemasukan bagi media bersangkutan. Terlebih bagi media seperti radio, iklan sangatlah menentukan mati - hidupnya. Tetapi itu toh tidak berarti harus mengabaikan hal - hal yang prinsipil, misalnya menyangkut kepentingan nasional.

Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar jelas merupakan tanggung jawab setiap warganegara Indonesia. Terlebih bagi yang berkecimpung di bidang komunikasi, termasuk masyarakat periklanan tentulah dituntut tanggung jawabnya yang lebih besar lagi.

Anehnya ajakan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dari pihak radio itu membikin tersinggung kalangan periklanan. Setidaknya bagi praktisi senior periklanan tersebut. Ada kegemasan tersendiri jika suatu materi iklan yang dirasa sangat komunikatif namun ditolak oleh media hanya karena persoalan bahasa yang digunakan tidak baku. Hal itu dianggap dapat menumpulkan daya pengaruh, sensasi atau keunikan suatu iklan. Yang paling penting bagi pembuat iklan adalah bagaimana pesan - pesannya dapat secara efektif mendorong orang cepat membeli produk yang ditawarkan.

## Bahasa Dan Iklan

Bahasa adalah khas kemanusiaan kita. Hanya manu-

sialah yang memiliki kemampuan berbahasa. Ini pula yang menjadi salah satu pembeda antara binatang dengan manusia. Bahkan dikatakan, dengan bahasalah sesungguhnya manusia membangun peradabannya dari generasi ke generasi.

Filsuf dari zaman Yunani Klasik, Plato mengungkapkan dalam bukunya *Kratylos*, bahasa sebagai gejala sosial adalah organon atau alat yang memungkinkan seseorang menginformasikan sesuatu kepada orang lainnya. Bahasa mengejawantahkan alam idea - idea ke alam realita dan kehidupan sehari - hari. Tanpa bahasa, alam idea - idea tidak akan pernah dapat diaktualisasikan.

Para ahli linguistik pun menyebutkan, pertama - tama fungsi bahasa memang untuk berkomunikasi. Situasi yang paling purba dan paling alami pada manusia adalah situasi ngomong alias berbicara. Dengan ngomong terjadilah interaksi antarmanusia yang meliputi tindakan indikatif atau menunjuk, tindakan imperatif atau menyuruh, dan tindakan interogatif atau menanyakan. Karena itulah dalam kehidupan manusia, segala tingkah laku dan tindak - tanduk manusia boleh dibilang selalu melibatkan bahasa.

Ahli filsafat bahasa Wittgenstein memperlihatkan betapa beragamnya makna dan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Bahasa dalam doa berbeda dengan bahasa dalam mengumpat. Bahasa ilmiah seorang profesor di ruang kuliah berbeda dengan bahasa seorang pedagang di pasar. Bahasa seorang seniman di panggung berbeda dengan bahasa seorang komandan di medan tempur. Bahasa seorang dokter kepada pasiennya berbeda dengan bahasa seorang sipir penjara kepada narapidana. Tiap - tiap aktivitas manusia melahirkan suatu jenis bahasa dengan karakteristik yang khas. Menurut Wittgenstein, keseragaman itu harus diterima sebagai fakta sesuai konteks hidup dan kegiatan ma-

nusia yang juga bermacam - macam.

Di dalam kerangka seperti itulah kiranya bahasa iklan yang memang mempunyai karakteristik tersendiri mendapatkan tempatnya. Masyarakat periklanan mungkin akan mengatakan, jangan samakan bahasa iklan dengan bahasa upacara penyambutan yang menuntut keformalan. Bahasa iklan jelas mempunyai kepentingan yang berbeda dengan bahasa kegiatan - kegiatan lain, bahasa dalam rapat atau seminar, misalnya.

Iklan adalah suatu bentuk komunikasi membujuk, mempengaruhi dan mendorong agar orang membeli suatu produk yang ditawarkan. Bagaimanapun di atas segala - galanya, urgensi yang paling mendasar bagi suatu iklan adalah bagaimana dapat memacu nafsu konsumtif masyarakat.

Seperti dilansir oleh *International Advertising Association* yang juga melibatkan PPPI (Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia) sebagai anggotanya mempunyai slogan, "Jika iklan berhasil, jutaan orang tetap berproduksi. Karena itu iklan yang baik tidak hanya memberi informasi tentang produk, tetapi tentunya juga menjual produk tersebut. Sehingga pabrik - pabrik akan terus menjalankan produksi. Dengan demikian, para pekerja akan tetap berproduksi. Iklan. Begitulah cara kerjanya."

Demi tercapainya tujuan itulah, bahasa iklan tampil dengan genitnya. Kegenitan bahasa iklan seringkali benar - benar di luar batas proporsional. Jangankan memperhatikan kaidah - kaidah berbahasa yang baik dan benar, unsur kelegisannya saja dimasabodohkan. Apakah suatu iklan mempunyai kalimat yang logis atau bukan, itu tidaklah penting.

Karena itu rambu - rambu ihwal berbahasa yang baik dan benar sering diabaikan. Sekurang - kurangnya apabila soal itu mengurangi kekomuniaktifan suatu iklan, maka tidak ada urgensinya untuk diperhatikan. Apa pedulinya terhadap mereka yang memperhatikan bahasa iklan, kalau itu hanya akan menghalangi keber-

hasilan suatu iklan. Wajar saja dunia periklanan paling rentan terhadap berbagai kritik maupun protes dari masyarakat.

## Berlebihan

Kegenitan bahasa iklan sekaligus menyiratkan suatu hal yang berlebihan dalam mengungkapkan pesan - pesannya. Kecenderungan yang kemudian terjadi adalah membuat analogi - analogi yang justru sangat tidak masuk akal. Namun hal itu malah dapat secara efektif membius kesadaran orang - orang. Walaupun bagi mereka yang kritis terhadap kekenasan bahasa iklan tersebut samasekali tidaklah akan bisa memperdayai.

Para praktisi iklan sendiri banyak yang menyadari, ungkapan - ungkapan bahasa iklan memang sering tidak logis. Mereka mengerti benar akan hal ini. Namun pada sisi lain masyarakat periklanan pun punya dalih tepat untuk meloloskan diri dari olok-olok. Namanya juga iklan yang bertujuan membujuk dan mempengaruhi, biasanya kalau menggunakan ungkapan - ungkapan tidak logis dan berlebih - lebihan.

Walhasil, para praktisi iklan pun nampaknya tak pernah takut dibilang tidak mempunyai alur pemikiran yang logis dalam menyusun suatu kalimat. Bahkan jika dibilang kegenitan bahasa iklan pada umumnya merupakan kebohongan belaka, hal demikian sudah dianggap jamak.

Ada iklan minyak goreng misalnya mengatakan, itu - itu yang menggunakan produk minyak goreng itu berarti menggunakan akal sehat. Di sini menggunakan akal sehat sama dengan menggunakan minyak goreng dimaksud.

Iklan celana dalam Rider mengenesi masyarakat dengan pertanyaan, "Apa yang menjadikan ia eksekutif terbaik tahun ini?" Tentu saja maksudnya karena ia menggunakan celana dalam tersebut. Adakah hal itu masuk akal, bahwa celana dalam dapat menjadikan seseorang sebagai eksekutif terbaik? Sudah pasti tidak. Namun begitulah iklan bekerja. Ya, namanya saja iklan.

Masih ada lagi iklan yang hanya membikin nyengir bagi mereka yang kritis. Pada badan bis kota ber-AC terpampang iklan besar berbunyi, "KPR Ekspres Lebih Cepat dari Bis Ini." Apakah dapat diperbandingkan kecepatan mengurus KPR dengan kecepatan bis kota? Ya, lagi - lagi namanya juga iklan.

Begitu berhamburannya kegenitan bahasa iklan, sampai - sampai pesan yang samasekali tidak mendidik pun diobral. "Tak perlu hemat pengeluaran untuk memiliki rumah sendiri," bunyi salah satu iklan real estate di sebuah majalah.

Bergenit - genit dalam bahasa iklan kiranya pun telah menulari iklan perusahaan penerbangan nasional kita. "Semakin tambah usia Garuda Indonesia, semakin muda," kata iklan Garuda Indonesia di beberapa majalah dan surat kabar.

Dari segi tata bahasa baku memang kalimat - kalimat tersebut tidak mempunyai masalah. Namun dari segi semantis dan keruntutan menurut logika, tak diragukan lagi itu semua tidaklah logis dan berlebih - lebihan.

Meskipun tidak ada ketentuan yang secara eksplisit menyebutkan agar para praktisi periklanan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun sebenarnya sudah ada rambu - rambu yang sedikit banyak menyangkut masalah kebahasaan dalam beriklan.

Tatakrama Periklanan Indonesia yang diatur bersama oleh AS-PINDO, PPPI, SPS, GPBSI dan PRSSNI antara lain menyebutkan, "Iklan harus menggunakan bahasa yang baik dan istilah - istilah yang tepat." Jika insan media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik umumnya begitu memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan ketepatan suatu ungkapan, seharusnya pula hal ini menjadi komitmen para praktisi periklanan.

Iklan sebagai suatu bentuk komunikasi, bagaimanapun sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Terlebih sebagian besar iklan di-

kampanyekan melalui media massa, mulai dari surat kabar, majalah, radio hingga televisi. Bergelit - genit mungkin sudah jadi bawaan bahasa iklan, namun tentulah kegenitan itu tidak seharusnya sampai mengajak orang untuk tak perlu berhemat misalnya. Genit ya genit, namun teta-

plah memperhatikan kaidah - kaidah berbahasa yang baik dan benar serta logis. (\*\*\*)

*Penulis adalah sarjana filsafat alumni UGM Yogyakarta, staf pengajar STIE Triandara Jakarta.*

Suara Karya, 26 Oktober 1994

# Bahasa Indonesia dan Gejala-gejalanya yang Menarik

Oleh Sri Hastuti PH

DIBANDING dengan penggunaan bahasa Indonesia (BI) sepuluh tahun yang lalu, sekarang ini sudah menampilkan titik-titik terang yang dapat diharapkan. BI ini memang bahasa yang hidup dan masih berkembang. Perkembangannya ditandai dengan makin banyaknya kata bahasa asing dan bahasa daerah yang dalam penggunaannya tidak mengganggu perihai pemahamannya dalam konteks kalimat. Bahasa Inggris sekarang ini malahan banyak peminatnya.

Mungkin juga karena banyaknya wisatawan mancanegara masuk ke negeri kita. Di samping itu juga karena banyaknya iklan tertulis dalam bahasa Inggris (BE) yang menarik, baik yang tampak dalam teve maupun majalah-majalah dengan istilah dan tata namanya. Bersamaan dengan masuknya bahasa Inggris, masuk juga prasarana dan media elektronik dari luar. Bentuk dan fungsinya memang sungguh menarik untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Majalah elektronik (yang memuat barang-barang elektronik) seperti juga majalah interior yang menawarkan barang-barang yang indah dan menarik untuk tatanan rumah huni, pergedungan perkantoran. Istilah *koridor*, *plafon*, *counter*, *kata interior* itu sendiri, *exterior*, *wastafel* dan masih sejumlah besar yang lain, de-

ngan mengamati gambar-gambar berwarna dan kata-kata asing yang menjelaskan gambar-gambar itu, tak terletakkan keinginan kita selain untuk dapat berbahasa Inggris juga memiliki barang-barang indah dan menawan.

Demikian juga kata-kata dari bahasa daerah, terutama bahasa daerah Jawa, yang tidak kalah upayanya memasuki kosa kata Indonesia. Sebenarnya bahasa ini tidak dengan sengaja berupaya memasuki perbendaharaan daerah, tetapi seolah-olah secara otomatis bergerak ke sana. Ini disebabkan sistem morfologis kedua bahasa, ialah BI dan bahasa Jawa (BJ) dekat sekali, sehingga rembesannya tak ada paksaan. Kata-kata sebagai berikut persis sama ada dalam kedua bahasa tersebut: *pipi*, *rambut*, *tangan*, *kuku*, *putih*, *bantal*, *guling*, *beras*, dan sejumlah nama perkakas, fauna dan flora, sama bentuk dan artinya. Berbeda dengan BE dan BI. Berbeda benar sistem bahasanya. Karena itu pemutusan kata berdasarkan ejaan sama sekali tidak dapat disamakan. Pemutusan BI berdasarkan suku kata sedangkan BE berdasarkan cukupnya tempat ketikan pada tepi baris. Seperti "coaster" (alas gelas misalnya) bisa dipenggal atau diputus pada ujung baris menjadi *coas-ter* atau *coast-er*. Dalam BI berdasarkan ucapan dan atau kaidahnya, kata tersebut akan dipu-

tus *coas-ter*. Jadi majalah-majalah ilmiah *dimohon* mengikuti ejaan BI, meskipun diketik dengan komputer. Teknik bergeseran perlu diterapkan. Jadi akan ada spasi-spasi yang tidak sama jarak horisontalnya.

\*\*\*

SEKARANG ini begitu banyak papan nama pengusaha yang mencantumkan nama-nama bisnis mereka seperti, Bank Nasional, Bank Damarjati, Bank Sumadi, dan tidak lagi Nasional Bank, Damarjati Bank, Sumadi Bank. Juga, bus pariwisata, bus malam, bus pemuda dan bukan sebaliknya. Cara seperti ini sudah mengikut kaidah BI. Tetapi yang tersebar di mana-mana seperti, Titi Salon, Nayarana Salon, Dadap Salon, adalah terbalik penggunaannya susunannya. Semestinya, Salon Titi, Salon Nayarana, Salon Dadap, dsb. Kata salon sudah dikenal banyak penutur bahasa asing maka tak perlulah dibalik susunannya.

Demi berhasilnya interaksi komunikasi, dan alat utamanya yang paling penting adalah "bahasa", maka walau bagaimanapun kemampuan berbahasa Indonesia kita, haruslah kita perhatikan pihak lawan kita berinteraksi dan berkomunikasi. Surat-surat kabar terbitan daerah, biasanya menggunakan BI yang bisa mudah dipahami oleh konsumen pembacanya. Bahkan tidak jarang kata-kata (BJ) menyisipkan informasi-informasi seperti,

rikuh, serabutan, nyleneh, ringkus (sudah semi BI), cuplikan, mogok, alot, pengecer (semi BI) dan masih sejumlah besar kata BJ yang bertaburan dalam surat-surat kabar terbitan kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan banyak kota BE muncul di sana-sini. Keadaan semacam ini tak terelakkan untuk dihindari, karena yang terpenting adalah tercapainya tujuan interaksi komunikasi tersebut. Dalam konteks-konteks tertentu, kata-kata non-Indonesia atau yang semi-Indonesia tak dapat dihindarkan penggunaannya, tetapi kata-kata tersebut dapat dipahami maksudnya dengan baik tetapi agak sukar merumuskannya tanpa konteks.

Ada kalimat seperti, *Kedua bahasa tidak erat saling bertali*. Kalimat dengan susunan seperti itu bisa dipahami dengan mudah, hanya susunan kalimatnya kurang lazim ditemui. Di toko-toko sering kita baca pada sebuah karton tulisan *pecah ganti*, yang ditaruh di atas barang pecah-belah.

Tentang memilih kata yang tepat, diperlukan banyak membaca apa saja. Kata mana yang tepat dipakai antara kata *grup* dan *kelompok*? Kedua kata ini semakna. Di mana, pada susunan kalimat yang bagaimana, tepatnya kata *grup* atau *kelompok* dipakai? Kadang-kadang dalam kasus seperti ini perlu dimunculkan "nilai rasa" dan "nilai makna" pada kedua kata tersebut yang semakna. Ada pemakai bahasa yang cen-

derung memilih kata *grup*, dan sebagian pemakai memilih kata *kelompok*. Unsur "kebiasaan pakai" kata, ikut juga diperhitungkan.

Yang tidak kalah pentingnya karena ucapan ini menggejala yaitu bunyi /c/, terutama nama-nama obat-obatan. Nama-nama yang bersifat universal, artinya nama-nama ini dikenal oleh masyarakat internasional, biasanya tulisannya tidak diindonesiakan, tidak disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Selain itu sebuah nama, juga karena keuniversality-nya, tidak perlu ditulis menurut ejaan bahasa penerima (EYD), seperti, *vitasqua, incidal, neophenicol, coccyz, liconogen* dan sejumlah besar nama flora dan fauna. Ada alat bantu untuk melafalkan bunyi /c/ asing yang akan diindonesiakan. Bunyi /c/ yang diikuti bunyi-bunyi a, u, o, r, dan l akan dibunyikan seperti bunyi /k/. Seperti *carnaval-karnaval, curriculum-kurikulum, concept-konsep, creative-kreatif, climax-klimaks*. Kalau /c/ diikuti bunyi e, i, y akan dibunyikan seperti s, seperti, *ceremonie-seremoni, circus-sirkus, cyslaam-siklam* (nama warna).

Pernah saya dengar seorang penutur mengucapkan "prodak" yang seharusnya diucapkan "produk", mengucapkan "stopmaf" yang seharusnya "stofmap". Mengucapkan "adminitrasi" yang seharusnya "administrasi". Dengan bermacam-macam ucapan yang terkesan tidak sama itu, BI bisa

dinilai oleh orang mancanegara belum matang. Pendapat seperti ini tidak perlu ditanggapi secara serius, sebab kita semua perlu ya kin bahwa lambat-laun BI akan menjadi lebih mantap dalam hal pemakaian pilihan kata, termasuk istilah dan tata nama terutama jika para pimpinan negara, pimpinan instansi, memberikan contoh yang sebaik-baiknya dalam menggunakan BI yang hidup berkembang yang dapat kita banggakan sebagai bahasa nasional. Tidak sedikit konsep dan gagasan baik ilmiah maupun yang non-ilmiah dapat dituangkan dalam BI kita.

Gejala kecenderungan ke-kemudahan tata bahasa memang kinkan BI menjadi sangat disukai bangsa mancanegara. Belum lagi ditunjang oleh banyaknya peminat dari luar negeri yang ingin mempelajari BI, karena keingin-tahuannya yang besar terhadap kebudayaan kita.

Sebenarnya kalau ditilik lebih dalam mereka itu sangat tertarik kepada objek-objek yang dapat dijadikan penelitian dan menjalin kerja sama dari segi kehidupan apapun juga seperti tukar-menukar mahasiswa, dosen, dengan tujuan yang sama. Bagi para peminat BI sedikit banyak ada juga harapan positif bahwa BI beberapa puluh tahun lagi akan dapat menjadi bahasa Asean. Q-b.

*\* Prof Dr Sri Hastuti PH,  
Staf Pengajar FPBS, IKIP  
Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 26 Oktober 1994

# Pemuda Kita di Sim pang Tiga Bahasa

Oleh DAENG NOERDJAMAL

OKTOBER kembali hadir dan mengingatkan kita akan beberapa hari-tanggal bersejarah yang di samping patut kita peringati patut pula kita jadikan momentum perenungan seraya kita berupaya mengambil hikmah dan pelajaran apa yang dapat kita petik dari aneka hari bersejarah itu. Sebab bukankah jak banyak artinya bila kita memperingati dan memeri-

ahkan hari/tanggal bersejarah itu -- misalnya, dengan acara-upacara yang meriah cenderung-seremonial, hura-hura, dan terkadang dengan menguras dana puluhan bahkan ratusan juta rupiah -- tetapi kita tidak tahu atau tidak mampu menyerap nilai historis dan nilai atau makna strategis apa yang ada di balik aneka peristiwa yang kita peringati itu.

Dengan kalimat lain yang lebih utama kita harus mampu mengambil hikmah, manfaat, dan pelajaran dari peristiwa dan penringatan peristiwa bersejarah itu demi kemaslahatan hidup, peningkatan kualitas kehidupan kita baik sebagai individu, warga masyarakat, maupun dan terutama sebagai keseluruhan bangsa, masa kini dan masa mendatang.

### Oktober dan Bulan Bahasa

Oktober, paling tidak mencatat empat tanggal penting dan bersejarah bagi kita. Hari pertama Oktober alias tanggal 1, kita tandai dengan upacara bendera peringatan hari Kesaktian Pancasila. Tanggal 5 Oktober, meski kita tidak semua terlibat secara langsung, diperingati dan disemarakkan sebagai hari ABRI. Tanggal 20 Oktober, sejak tiga puluh tahun lalu, dikenal dan diperingati sebagai hari jadi Golkar, OPP terbesar di republik kita tercinta ini. Tanggal 28 Oktober yang sebelumnya kita kenal sebagai hari Sumpah Pemuda, sejak tahun 1978 telah dicanangkan sebagai hari Pemuda Indonesia.

Lebih dari itu mengingat nilai historis Sumpah Pemuda 28 Oktober dan kesadaran kita akan makna strategisnya maka bulan Oktober pun dicanangkan pemerintah sebagai Bulan Bahasa. Atas pencanangan Oktober sebagai bulan bahasa, ada seorang teman berseloroh bahwa bagi bangsa kita, bilangan bulan dalam setahun itu lebih dari 12, karena ada tambahannya: Bulan Dana PMI, Bulan Bakti LKMD, dan Bulan Bahasa.

Gaung kegiatan Bulan Bahasa ada yang mengatakannya sebagai kegiatan yang hangat-hangat tahi ayam dan hanya melibatkan dan diminati kalangan sangat terbatas: Pusat Bahasa, lembaga pendidikan tinggi yang ada fakultas atau Jurusan Bahasa Indonesia, tentu. Kegiatannya pun hanya berupa seminar kebahasaan plus minus aneka lomba kebahasaan. Misalnya: lomba pidato, lomba menulis/membaca puisi, cerita pendek, dan cerdas cermat kebahasaan.

Sementara itu kesalahan berbahasa (Indonesia), di luar forum seminar, di luar lomba pidato, dan di luar kelas pengajaran bahasa Indonesia, tetap saja menjamur, termasuk dalam media resmi pemerintah seperti TVRI.

Malah ada seorang pakar yang dengan agak sinis beranalogi, "Bila kita ingin menyaksikan pemakaian bahasa Inggris yang baik dan benar datangilah sekolah-sekolah di sana, tetapi bila kita ingin mengetahui pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di mana gerangan bisa kita dapatkan? Di sekolah-sekolah, di lembaga-lembaga pemerintah atau di Pusat Bahasa?"

Kepada sang pakar itu pantas pula kita bertanya, "Bagaimana pula dengan kepedulian berbahasa Indonesia Anda? Sama baiknyakah

atau malah lebih jelek daripada penguasaan bahasa asing yang telah mengantarkan Anda sebagai pakar? Bukankah bahasa Indonesia agar berprestise, sebagai bahasa ilmu, sangat memerlukan kepedulian dan keteladanan para pakar dalam membahasailmukannya?

Amin Singgih (1976?) melukiskan perhatian masyarakat Indonesia terhadap bahasanya dari dulu (sebelum merdeka) hingga kini (setengah abad merdeka) tak banyak berubah alias tetap saja kurang positif. Misalnya, dalam hal penguasaan bahasa dan pemilihan kamus: asing-Indonesia.

Pada zaman penjajahan, masyarakat Indonesia: kaum terpelajar dan pemuka masyarakat, lebih tertarik, lebih membanggakan, dan lebih menguasai bahasa asing (Belanda, Jepang) daripada bahasa Indonesia. Keadaan itu sampai sekarang pun tetap. Pada zaman kemerdekaan, kalangan terkemuka dan masyarakat terpelajar kita sekarang pun tetap lebih tertarik, lebih berbangga dengan penguasaan bahasa asing (Inggris, Jepang, Prancis, Mandarin, Jerman) daripada bahasa Indonesia.

Malah tak sedikit sarjana kita, sebut saja lulusan Jurusan Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Bahasa Perancis, Bahasa Jerman yang tak merasa salah bahkan dengan gagahnya berkata atau bersikap sebagai orang yang (merasa tidak seharusnya atau tidak pantas tahu?) tidak menguasai kaidah dasar bahasa Indonesia yang katanya prerogatif sarjana (baca: lulusan jurusan) bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan pemilihan kamus oleh masyarakat terpelajar kita dulu dan kini? Gampang silakan Anda lihat lemari buku masing-masing. Ada berapa jumlah-jenis koleksi kamus termasuk ensiklopedia berbahasa asing? Lebih dari satu bukan? Adakah kamus termasuk ensiklopedia berbahasa Indonesia--semodel Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) atau yang agak anyar Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)--melengkapi koleksi buku penghuni lemari buku kita?

Lebih gampang lagi, silakan Anda tengok koleksi kamus yang ada di perpustakaan tiap sekolah/perguruan tinggi kita? Proporsional perbandingannya antara jenis dan jumlah kamus termasuk ensiklopedia berbahasa asing dengan kamus berbahasa Indonesia? Tentu saja, tidak sebanding bukan?!

### Pemuda di Simpang-tiga Bahasa

Penggunaan "simpang tiga bahasa" dalam tulisan ini untuk melukiskan posisi masyarakat Indonesia yang berakar pada aneka bahasa daerah, bertumpu untuk menjunjung bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sekaligus bahasa pemer-satu bangsa, dan berhadapan dengan bahasa-bahasa asing yang menyatukan dan mengharuskan kita terlibat dalam pergaulan masyarakat internasional era globalisasi.

Dalam perkembangan bahasa kita mengenal apa yang lazim disebut kepalsuan masa lalu (Prof. Rusyana, kuliah Bilingualisme, 10 Oktober 1994) dan kecemburuan yang tak perlu. Dengan kepalsuan masa lalu dimaksudkan bahwa para pakar-pemerhati-pemilik bahasa menganggap/menilai bahwa bahasa yang ada dewasa ini dalam keadaan sakit atau rusak, dibandingkan dengan keadaan pada masa lalu yang dianggapnya lebih baik.

Sedangkan yang dimaksud dengan "kecemburuan yang tak perlu" adalah anggapan terjadinya kemunduran suatu bahasa akibat invasi bahasa lain. Misalnya, ada pakar-pemerhati bahasa yang merasa prihatin dan mengkhawatirkan perkembangan suatu bahasa daerah (sebut saja bahasa Sunda, misalnya) yang dianggapnya sudah amburadul, kurang diminati pemilikinya, orang Sunda bila berbicara sudah tidak "nyunda" lagi, karena pengaruh, kerapnya pemakaian kosa kata bahasa lain, seraya menuduh ekspansi bahasa Indonesia sebagai penyebabnya. Atau sebaliknya, pakar-pemerhati-pengajar bahasa Indonesia mengkhawatirkan kalangan terpelajar kita yang kurang mampu berbahasa Indonesia dengan baik: penggunaan kosa kata yang tidak cermat, terpolusi kosa kata bahasa asing atau bahasa daerah.

Bahasa daerah dan bahasa asing menjadi sasaran/kambing hitam penyebab amburadulnya seseorang berbahasa Indonesia. Demikian pula tak sedikit guru atau pakar yang memprihatinkan penguasaan bahasa asing oleh kalangan terpelajar kita. Terjadinya saling curiga tak berdasar lalu lahir sikap cemburu yang tak perlu itu.

Pemerhati bahasa yang satu menuduh (pemerhati) bahasa yang lain sebagai penyebab, pemengaruh buruknya penguasaan bahasanya itu oleh seseorang/masyarakat. Padahal bila ditelusuri dan

dipahami secara proporsional permasalahan memang tidak sederhana tetapi juga tidak harus melahirkan akibat yang gawat: apatisme dan saling menyalahkan dalam pembinaan bahasa Indonesia yang memang tak terpisahkan dari akar bahasa daerah dan terhindarkan dari sentuhannya dengan bahasa asing.

Terpenting kita lakukan adalah sikap arif dan bijak bahwa masyarakat kita adalah masyarakat majemuk, masyarakat multilingual. Dalam masyarakat yang multibahasa, saling pengaruh antarbahasa atau kontak bahasa itu adalah hal yang lumrah dan alamiah.

**Masyarakat multibahasa**

Pembicaraan lebih lanjut "Pemuda Kita yang Berada di Simpang Tiga Bahasa" ini, perlu dilengkapi penjelasan situasi masyarakat bahasa kita. Pemahaman akan situasi kebahasaan masyarakat bahasa Indonesia, akan melahirkan kearifan sikap dan mengurangi beban kekhawatiran dan mengurangi kecemburuan yang tak perlu itu.

Masyarakat bahasa menurut Prawiroatmojo (Haliday, 1968, dalam Kencono, 1982:116) adalah "Sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama".

Adalah kenyataan yang tak terbantah bahwa masyarakat kita, masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat pemilik bahasa ibu, pengguna bahasa daerah, pemilik dan pengguna bahasa nasional/bahasa Indonesia, dan pengguna-pemeri bahasa asing. Lebih jauh Kencono (1982:124) menyatakan bahwa :

"Indonesia merupakan salah satu contoh negara aneka bahasa. Dalam masyarakat bahasa seperti Indonesia ini, anggota-anggota masyarakat bahasa Indonesia cenderung untuk menguasai dua bahasa atau lebih sekaligus, baik sepenuhnya maupun sebagian, di samping mereka yang hanya menguasai satu bahasa saja. Orang yang hanya menguasai satu bahasa disebut ekabahasawan (monolingual atau monoglot), orang yang menguasai dua bahasa disebut dwibahasawan (bilingual), dan orang yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut aneka bahasawan (multilingual atau polyglot)."

Berdasarkan batasan itu, kita bisa mengukur atau menempatkan diri masing-masing, apakah mas-

ing-masing diri kita termasuk ekabahasawan, dwibahasawan, atau anekabahasawan? Yang pasti kita; umumnya masyarakat Indonesia adalah pemilik bahasa ibu (mother tongue), pengguna bahasa daerah; yaitu bahasa yang digunakan dalam dan oleh masyarakat suatu daerah, dan penguasa bahasa Indonesia plus-minus bahasa asing.

Permasalahan yang ada dan dihadapi masyarakat bahasa Indonesia sekarang adalah kenyataan penguasaan aneka bahasa itu yang setengah-setengah mungkin seperempat-seperempat oleh anggota masyarakat kita. Contoh nyata: istri penulis orang Sunda asli tetapi kurang lancar berbahasa Sunda karena lahir di Bogor, besar di Irian Jaya, dan dewasa di Bandung. Kakek penulis: berdarah Bugis, pakar bahasa Sunda pada zamannya, menguasai banyak bahasa asing. Sedangkan penulis sendiri: lahir dan besar di Sunda tetapi hampir tercerabut dari bahasa dan budaya Sunda, menjadi guru bahasa Indonesia, dan menganggut dalam penguasaan bahasa asing.

Kita tengok situasi kebahasaan dalam lingkup yang lebih luas. Di dunia ini (Dulay, 1982: 9, dalam Sulistyani, 1994:2) lebih dari satu miliar orang yang menguasai lebih dari satu bahasa. Mereka dapat berbicara dengan fasih berbahasa daerah, bahasa nasional dan bahasa asing.

Di beberapa negara, juga kecenderungan mutakhir masyarakat perkotaan di negara kita, seseorang mulai belajar berbagai bahasa asing sejak mereka masih kecil. Di Filipina, misalnya, orang dituntut sedikitnya harus menguasai tiga bahasa: bahasa Filipina sendiri atau lazim pula disebut bahasa Tagalog, bahasa Inggris, dan bahasa Spanyol.

Di negara kecil seperti Belanda--tetapi sempat menjajah negara besar seperti Indonesia--atau Israel, anak-anak mulai diajari minimal satu buah bahasa asing di sekolah, bahkan di beberapa sekolah ada yang mengajarkan beberapa bahasa asing. Orang dewasa di Belanda kebanyakan menguasai bahasa Jerman, Prancis, dan Inggris di samping bahasa Belanda, tentunya.

Adalah kenyataan pula bahwa orang yang menguasai bahasa asing lebih dari satu cenderung akan mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih layak daripada

orang yang hanya menguasai satu bahasa asing atau orang yang tidak menguasai satu pun bahasa asing. Orang yang menguasai lebih dari satu bahasa asing, mereka akan menjadi rebutan alias akan banyak dicari pada abad ini, itu kata pakar ekonomi.

Pada tahun 1979, Grace Hechinger, seorang editor majalah *New York Times* mengingatkan para businessman Amerika bahwa para business Jepang selalu menggunakan bahasa Inggris bila mengadakan transaksi perdagangan di Amerika sedangkan para businessman Amerika--juga Indonesia?--selalu memerlukan penerjemah jika berbisnis di Jepang. Hal ini yang mungkin menyebabkan perusahaan Jepang sangat sukses di Amerika sedangkan perusahaan Amerika tidak terlalu sukses di Jepang.

Di Indonesia pun kemampuan berbahasa asing mutlak diperlukan. Lihatlah betapa banyak lowongan bekerja yang diiklankan di berbagai media yang hampir seratus persen mensyaratkan pelamarnya menguasai bahasa asing, minimal Inggris atau Mandarin.

Indonesia yang sedang giat-giatnya mengembangkan sektor pariwisata yang untuk pada Pelita VI ini menargetkan 6 sampai 10 juta wisatawan mancanegara, secara implisit tetapi pasti membutuhkan orang-orang (tenaga kerja dan masyarakat pariwisata) yang mampu berbicara dalam berbagai bahasa asing.

Bahkan pejabat Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, dalam berbagai kesempatan pengarahannya, selalu mengingatkan para mahasiswa dengan slogan *Go International*, meski tak dipungkiri kemampuan berbahasa daerah dan bahasa nasional mereka belepotan!

Derasnya aliran modal dan teknologi asing membanjiri berbagai sektor pembangunan di negara kita tercinta jelas-jelas membutuhkan putra-putri bangsa yang mampu bersilat lidah dengan para pemodal asing itu sehingga kita tidak hanya menjadi pesuruh yang loyo dan nrimo, tetapi juga menjadi negosiator dan partisipan aktif. Kuncinya? Bahasa asing!

Betapa pentingnya penguasaan bahasa asing sudah disadari sepenuhnya, termasuk dan terutama oleh kalangan muda terpelajar kita yang memang masih harus berebut untuk mendapatkan pekerjaan demi kehidupan yang layak.



Tuntutan akan penting dominannya penguasaan bahasa asing inilah antara lain yang mengantarkan pemuda kita berada di simpang tiga bahasa. Mereka dikhawatirkan nyaris tercerabut dari akar bahasa daerah, setengah-setengah dalam menyikapi bahasa Indonesia seba-

gai bahasa Nasional, dan tak sedikit di antara mereka terpaku menatap langit berbahasa asing.\*\*\*

*Daeng Noerdjamil, staf pengajar Sekolah Tinggi Pariwisata, peserta program pascasarjana IKIP Bandung.*

Pikiran Rakyat, 27 Oktober 1994

# Mengapa penulis Indonesia harus menulis dalam bahasa Indonesia

Oleh Wiratmo Soekito

**MENJELANG** 28 Oktober, Jum'at besok, hari ulang tahun ke-66 Sumpah Pemuda Indonesia, saya teringat pada pertengahan tahun-tahun 1950-an, sekembali dari Negeri Belanda.

Diajak oleh DR Lie Pok Liem, pendiri sebenarnya Fakultas Psikologi Universitas Indonesia -- meskipun ia tidak pernah menjadi dekannya, bahkan pada waktu itu dekannya bukan seorang psikolog, melainkan seorang psikiater -- untuk mempopulerkan mazhab fenomenologi di dalam negeri kita, khususnya bertolak dari alam-pikiran filsuf Jerman Edmund Husserl (1859-1938); Analisis diskriptif proses-proses subyektif yang dalam bahasa Jermanya disebut "Erlebnisse" (penghayatan).

Sebagai bagian dari usaha tersebut, saya telah menggunakan wewenang saya sebagai kepala siaran kata (*chief of spoken word*) RRI untuk meminta Almarhum DR Drijarkara S.J. -- yang namanya kini dipakai untuk Sekolah Tinggi Filsafat Drijarkara (STFN) di Jakarta untuk memberikan serangkaian ceramah radio mengenai fenomenologi tidak merupakan suatu sistem, melainkan merupakan bagian saja dari filsafat, baik pada Lambert, Kant maupun Hegel). Saya sadar pada waktu itu, bahwa Almarhum bukan seorang penganut mazhab fenomenologi; namun saya berpendapat bahwa Almarhum mempunyai reputasi sebagai seorang non-fenomenolog

untuk berbicara tentang fenomenologi sebagai suatu sistem filsafat.

Dari serangkaian ceramah radio Almarhum itu muncullah istilah-istilah yang tidak terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia, termasuk Kamus Purwadarminta yang baru. Istilah-istilah tersebut diantaranya adalah istilah "masyarakat", yang kemudian banyak dipakai oleh para wartawan dan ilmuwan kita, dimulai seingat saya, oleh Almarhum Sayuti Melik ketika menulis di harian Berita Indonesia sebagai, ideolog BPS (Badan Penyebar Sukarnoisme) dalam tahun-tahun 1960-an. Apakah pemakaian istilah tersebut telah menyimpang atau tidak menyimpang dari istilah penciptanya sendiri, adalah persoalan kedua.

Kata "masyarakat", menurut Kamus Bahasa Indonesia, adalah sebuah kata benda, tetapi dapat dikonjugasikan menjadi "memasyarakatkan", yang artinya, menjadi orang seorang anggota masyarakat atau mengintegrasikan orang-seorang ke dalam masyarakat. Hal ini sudah lazim dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Purwadarminta juga terdapat kata "bermasyarakat", yang berarti "merupakan masyarakat" atau "bersekutu". Akan tetapi, tidak terdapat kata "memasyarakat".

Untuk memperoleh latar belakang istilah yang telah diciptakan oleh Drijarkara itu, kita harus mengetahui bahwa seorang filsuf tidak hanya berpikir saja, tetapi

juga berpikir secara kreatif. Ambillah contoh Martin Heidegger (1889-1976) di Jerman, seorang fenomenolog terkemuka. Dalam bahasa Jerman, kata "denken" (berpikir) adalah kata kerja (karenanya huruf d huruf kecil, sedang kata bendanya adalah "Gedanke" (pikiran). Demikianlah menurut Kamus Bahasa Jerman. Akan tetapi, Heidegger menulis "Denken" dengan huruf D besar dan, karenanya menampilkan sebagai sebuah kata benda (dan bukannya kata kerja), yang sinonimnya adalah "Andenken" (kenangan, ingatan, pikiran kembali). Selanjutnya, bila dituliskan kata "denken" dengan huruf d kecil, sehingga berfungsi lagi sebagai sebuah kata kerja, yang dimaksudkannya bukan berpikir seperti yang tercantum dalam Kamus Bahasa Jerman, melainkan berpikir kembali.

Bayangkan jika yang menggunakan istilah-istilah tersebut adalah seorang non-Jerman seperti saya -- misalnya bila saya menulis atau bicara dalam bahasa Jerman, pastilah saya akan ditertawakan oleh para guru bahasa Jerman. Demikianlah pula sebaliknya, bila seorang Jerman -- misalnya bila ia menulis atau bicara dalam bahasa Indonesia, menggunakan istilah "memasyarakat", pastilah ia akan ditertawakan oleh para guru bahasa Indonesia. Namun Heidegger tidak ditertawakan oleh para guru (atau ahli) bahasa Jerman. Demikianlah pula, Drijarkara tidak ditertawakan oleh para guru (atau ahli) bahasa Jerman itulah yang harus di-

tertawakan bila mereka mentertawakan Heidegger.

Kesimpulannya ialah bahwa hanya orang Jerman saja yang mempunyai hak "prerogatif" seperti Heidegger itu dan bahwa hanya orang Indonesia saja yang mempunyai hak "prerogatif" seperti Drijarkara. Kesimpulan ini membawa kesimpulan lebih lanjut bahwa para penulis Indonesia yang ingin sekreatif Heidegger di Jerman atau Drijarkara di Indonesia, harus dapat menulis dalam bahasa Indonesia.

Tentu saja tidak ada yang melarang para penulis kita untuk menulis dalam bahasa asing (Belanda, Inggris, dan sebagainya), tetapi jika mereka ingin memperkembangkan daya kreatif

mereka, para penulis kita itu akan dibatasi, dan tidak akan dapat keluar dari perbatasan kamus. Mereka akan berhadapan dengan politik bahasa yang dijalankan oleh Erasmus Huis (bila mereka menggunakan bahasa Belanda), The British Council (bila mereka menggunakan bahasa Inggris), Alliance Francaise (bila mereka menggunakan bahasa Prancis), Goethe Institut (bila mereka menggunakan bahasa Jerman), dan seterusnya. Lain halnya, bila dalam menulis dalam bahasa asing itu tujuan mereka terbatas pada tujuan *komunikatif* belaka, dan bukannya tujuan kreatif.

Akan tetapi, adalah suatu hal yang tidak terpuji bila para penulis kita yang menulis dalam bahasa Indonesia hanya mempunyai tujuan komunikatif belaka, dan *tidak* mempunyai tujuan-kreatif. Para penulis kita, terutama yang menulis puisi (puisi), harus memiliki kesanggupan para pembaca mereka tiba pada suatu kesimpulan belaka bahwa seringkali kamus-kamus Indonesia tak ada gunanya. Harus ada saat-saat kreatif dalam kehidupan sastra kita ketika kekuasaan para diktator bahasa tidak berdaya lagi memaksakan konvensi-konvensi mereka. (2.8)

Angkatan Bersenjata, 27 Oktober 1994

# Bahasa Dan Integrasi Bahasa

Oleh Ayatrohaedi

Dalam kehidupan bermasyarakat penduduk Nusantara sejak sekurang-kurangnya ratusan tahun yang lalu, tidak hanya digunakan satu bahasa sebagai alat *talimarga* 'komunikasi'. Jika bertalimarga di antara sesama warga "bangsa"nya sendiri mereka memang menggunakan bahasa mereka sendiri. Namun, keterbukaan wilayah dan keperluan memaksa mereka melakukan kegiatan antara bangsa. Para pedagang, dan kemudian juga ahli agama atau negarawan dari Aceh, misalnya, sering harus berhubungan dengan rekannya dari Kalimantan, Sulawesi, atau bahkan Maluku. Dalam kegiatan itu, tentu mereka tidak dapat menggunakan bahasa Aceh atau bahasa Dayak, atau bahkan bahasa Jawa, jika bertalimarga dengan "bangsa" yang berlainan itu.

Untunglah, di antara bahasa-bahasa itu ada yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan bahasa lain. Kelebihan itu berupa kemudahan untuk dipelajari dan kemudian digunakan orang lain. Bahasa yang memiliki sifat itu adalah bahasa Melayu, yang bukti tulis tertuanya berasal dari tahun 682 Masehi. Bahasa itulah yang dalam kehidupan sehari-hari penduduk atau bangsa-bangsa di wilayah Nusantara, berfungsi sebagai *basantara* (= *lingua franca*). Bahasa Melayu ternyata bukan milik orang Melayu, karena orang lain pun dapat dengan mudah menggunakan bahasa itu. Di Jawa Tengah, misalnya, ditemukan sejumlah prasasti (abad ke-8 dan ke-9 Masehi) yang menggunakan bahasa Melayu. Ketika Magelhaens singgah di Filipina, ia menaikkan dua orang jurubahasa yang ber-

asal dari Sriwijaya, Sumatra, agar ia dapat bertalimarga dengan penduduk. Bahkan, dalam masa yang agak kemudian, perjanjian-perjanjian yang dibuat oleh berbagai raja dan penguasa daerah di Nusantara dengan bangsa asing (Portugis, Belanda, Inggris) selalu dibuat dalam dua bahasa: bahasa asing yang bersangkutan dan bahasa Melayu.

Di samping sebagai *basantara* dan bahasa resmi antara bangsa, di berbagai daerah atau masyarakat bahasa Melayu juga dianggap sebagai bahasa ibu. Selain oleh orang Melayu "asli", bahasa Melayu juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari penduduk daerah lain, misalnya Bali, Timor, Minahasa, dan Maluku. Belum lagi penggunaannya dalam berbagai tingkatan budaya daerah. Dalam khazanah budaya Sunda, misalnya, terdapat sejumlah naskah lama berbahasa Melayu, yang tidak mustahil di anta-

ranya ada yang ditulis oleh orang Sunda sendiri. Petunjuk yang lebih jelas ditemukan dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (1518 Masehi) yang menyebutkan bahwa pada waktu itu (terutama) di berbagai bandar kerajaan Sunda dikenal *jurubasa darmamurcaya* jurubahasa, penerjemah. Di antara bahasa yang dikenal ketika itu, bahasa Melayu termasuk ke dalamnya.

Kedudukan yang hanya dimiliki oleh bahasa Melayu sebagai basantara itu, menyebabkan terjadinya sentuh budaya di antara berbagai kelompok penutur yang sebenarnya berasal dari daerah budaya yang berlainan. Selain dapat mempelajari kebudayaan Aceh, misalnya, dengan bahasa Melayu orang Sunda juga dapat menyebarluaskan gagasan dan pandangan mereka kepada orang-orang atau "bangsa" lain penghuni wilayah Nusantara. Karena itu, bukanlah suatu kebetulan jika sarana talimarga yang bernama *Bintang Timocr* (1850) dan *Selompret Melajoe* (1860), misalnya, diterbitkan dalam bahasa Melayu.

Penerbitan itu kemudian diikuti oleh penerbitan lain, baik di Jakarta maupun di tempat lain. Melalui terbitan-terbitan itu, mereka seolah-olah disadarkan bahwa selain perbedaan, di antara mereka juga terdapat kesamaan. Kesamaan pengalaman, kesamaan kebudayaan, dan juga kesamaan nasib.

### Bahasa Persatuan

Kesadaran itulah yang antara lain menjadi "tali batin" untuk

melakukan kegiatan dengan tujuan memperbaiki nasib secara bersama-sama. Kesadaran itu juga menyadarkan mereka bahwa terciptanya suasana itu antara lain akibat peranan bahasa Melayu yang menyatukan gerak dan tindak mereka. Karena itu, mereka pun -- para peserta Kongres Pemuda II -- secara sadar mengangkat harkat bahasa Melayu, bukan sekadar basantara, tetapi sebagai bahasa persatuan, "*Kami, putera dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*". Peristiwa itu, sebagaimana sudah sama-sama diketahui, terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928, dan dikenal sebagai Sumpah Pemuda.

Penggantian nama bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, sepenuhnya didasari oleh kesadaran yang tinggi. Bagaimana pun, mereka tetap beranggapan bahwa bahasa Melayu adalah milik orang Melayu, seperti halnya dengan bahasa Gorontalo milik orang Gorontalo, atau bahasa Batak milik orang Batak. Jika mereka sudah berikrar bahwa tanah air dan bangsa mereka bernama Indonesia, bukankah sudah pada tempatnya jika bahasa persatuan yang mereka junjung dan gunakan juga diberi nama yang sama: bahasa Indonesia?

Sejak pengukuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, kegiatan yang mempercayakan keberhasilannya kepada bahasa itu pun makin bertambah. Kegiatan politik, kebudayaan, pendidikan, agama, dan berbagai kegiatan lain, banyak yang sepenuhnya menggantung-

kan diri hanya kepada bahasa Indonesia. Sejak tahun 1928 itu, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa politik, dalam artian hal-hal yang berkenaan dengan politik ditalimargakan dengan perantara bahasa Indonesia. Puncak dari segalanya, tentu saja terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945, ketika untuk menyatakan kehadirannya sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, bangsa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, dan itu disiarkan ke seluruh dunia. Berikutnya, pengukuhan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sebagaimana tercantum dalam pasal 36 UUD 1945 sehari kemudian, bersamaan dengan disahkannya UUD itu pada tanggal 18 Agustus 1945. Pengukuhan itu dilakukan sambil tidak melupakan kenyataan akan hadirnya berbagai bahasa lain (daerah dan asing) yang tetap berperan di lingkungan penuturnya masing-masing atau untuk keperluan tertentu.

Barangkali tidak salah, jika ada yang berpendapat bahwa pada masa ini, wujud kebudayaan Indonesia yang sudah bersifat benar-benar nasional, adalah Pancasila dan Bahasa Indonesia. Artinya, Pancasila dan bahasa Indonesia tidak diragukan lagi sebagai wadah, sarana, wahana, dan sekaligus penentu integrasi bangsa. \*\*\*

**Prof Dr Ayatrohaedi**  
adalah guru besar pada  
Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

# 66 Tahun Bahasa Indonesia

Sejak para pemuda Indonesia enam puluh enam tahun yang lalu mengaku bahwa berbahasa satu, bahasa Indonesia, bahasa ini telah mengalami banyak perkembangan, sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Kini bahasa Indonesia (BI) telah berkembang melalui proses berbagai gejala dan pergeseran sosial.

Jika menilik dari aspek sejarah perjuangan BI, sebenarnya banyak kemelut yang harus dilaluinya. Sejak bangsa Indonesia memilih bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, bahasa ini telah mengalami proses yang lama dalam melengkapi dirinya. Setelah kedudukannya telah mantan sebagai *lingua franca*, maka jatuhlah pilihan itu tidak mendapatkan rintangan yang berarti dari bahasa-bahasa daerah lain.

Pemilihan dan pengangkatan bahasa Melayu menjadi BI itu berimplikasi berarti masyarakat Indonesia langsung mengenal dan menggunakan BI dengan baik. Bahkan Sutan Takdir Alisjahbana mencermaskan hal itu, karena kaum elite ketika itu masih banyak menggunakan bahasa Belanda. Bahkan sampai zaman pendudukan Jepang belum berhasil mempengaruhi segala lapisan masyarakat untuk menggunakan BI.

Baru selama pendudukan Jepang, karena bangsa Indonesia belum dapat menggunakan bahasa Jepang, sebagai alat komunikasi antar Jepang dan pribumi, maka Jepang menganjurkan masyarakat Indonesia menggunakan BI dengan menggagalkan bahasa Belanda. Maka orang Indonesia serempak mempelajari BI dengan sungguh-sungguh. Kemudian dibentuklah Komposisi (penyempurnaan) BI yang dipelopori oleh Sutan Takdir Alisjahbana, tanggal 20 Oktober 1942. Karena kaum terpelajar itu sadar akan keperluan pemodernan BI, dengan mengonsepsikan suatu tata bahasa yang baru, dan dengan membuat daftar peristilahan untuk berbagai cabang ilmu

Multifungsi

Kedudukan BI sebagai

bahasa negara dan bahasa nasional seperti yang disebutkan dalam UUD 1945 Bab XV Pasal 36 itu, berkembang sangat pesat karena perkembangan itu, ia telah berkembang dari bahasa aslinya. BI telah ditingkatkan tarafnya dari sekadar bahasa pergaulan dalam tuturan sehari-hari. Ia diperkaya karena multifungsinya sebagai bahasa administrasi dalam pemerintahan, bahasa politik, bahasa ekonomi, bahasa hukum, bahasa ibu, bahasa ilmiah, dan bahasa kebudayaan.

Walupun pada saat ini sudah tercapai kemajuan-kemajuan yang amat menggembirakan dalam pengembangan BI, tetapi kebanyakan orang Indonesia belum mampu menggunakan BI dengan baik dan benar. Kenyataannya di Jakarta saja, orang Indonesia masih kurang lancar menggunakan BI. Meskipun dalam lembaga pendidikan sejak Sekolah Taman Kanak-kanan hingga SLTA bahkan perguruan tinggi bahasa pengantarnya menggunakan BI ditambah bidang mata ajar BI.

Namun kemampuan lulusannya alam berbahasa masih diragukan, ternyata masih didapat kerancuan ejaan yang dibuat insan terpelajar itu, misalnya dalam penulisan makalah, laporan dan kerangka ilmiah lainnya. Juga dalam penulisan surat lamaran pekerjaan yang seharusnya ditulis dalam ragam bahasa standar (baku) yang harus tunduk dan mengikuti kaidah/struktur bahasa baku dan ejaan yang berlaku, kenyataannya ia ditulis dalam bentuk yang rancu.

Kerancuan ini dapat disimak dalam bahasa tutur masyarakat. BI sering dicampur aduk pemakaiannya dengan bahasa daerah, disertai penggunaan istilah asing yang kurang tepat. Peristiwa ini dapat dicontohkan "Atas bantuan Bapak, saya haturkan terima kasih," layaknya "Atas bantuan itu, saya ucapkan terima kasih," dan sering kita mendengar di pembawa acara mengucapkan "Kepada Bapak, waktu dan tempat kami persilahkan!" seharusnya "Silahkan, Bapak memberikan

ucapan sambutan sesuai dengan waktu dan tempat yang kami sediakan!".

Contoh lain berkenaan dengan pelafalan kata dalam untuk dalam dapat untuk dapat, orhanisasi untuk organisasi, fihak untuk pihak, untuk pihak, azas untuk asas, masarakat untuk masyarakat, dan kuatir untuk khawatir. Dalam ragam tulis kita jumpai kata bentukan menterjemahkan untuk menerjemahkan, menterawakan pengrusakan untuk perusakan.

Hingga saat ini masih banyak kekeliruan mendasar yang terlihat dan terbaca di berbagai media massa, karya ilmiah, dan surat resmi. Umumnya para penulisnya kurang cermat dan tidak teliti, tulisannya dianggap benar padahal jelas salah, antara lain penulisan *metoda*, *analisa*, *homogenitas*, *efektivitas* (*efektifitas*), *realitas*, *reliabilitas*, *normalitas*, *obyektif*, *syaraf*, *syarat*, *falsafah*, *mengkaji*. Penulisan yang benar adalah *metode*, *analisis*, *kehomogenan*, *keefektifan*, *realita*, *kereliatan*, *kenormalan*, *objektif*, *saraf*, *sarat*, *filsafat*, dan *mengaji*.

Sekarang timbul gejala menyuburnya penggunaan akronim dan eufemisme yang sangat mengganggu kelancaran komunikasi di Indonesia. Padahal komunikasi harus dilakukan secara jernih, apa adanya, agar komunikasi bisa menangkap semua fakta dengan jelas. Agar tidak terjadi salah tafsir, salah tanggap di antara anggota penerima informasi itu.

Penggunaan akronim yang berlebihan sangat memprihatinkan karena dapat merusak bangsa dan merusak komunikasi. Karena semua menjadi disingkat-singkat. Kita harus selalu menebak-nebak karena singkatan itu tidak dilakukan secara sistematis. Akibatnya penyampaian dibuatnya akronim yang semula adalah untuk keefektifan penyampaian informasi, tetapi justru menjadi tidak komunikatif.

Membanjirnya eufimisme pun merupakan cermin kemantapan dan ketidakjujuran informasi. Penggunaan eufimisme menghalangi kita untuk

melihat kejadian atau peristiwa yang sesungguhnya. Mislanya sering digunakan kata "*Lembaga pemasyarakat*" untuk mengganti "*penjara*", kata "*Kelaparan*" diganti "*kurang makan*", "*korupsi*" diganti "*komersialisasi jabatan*", "*harga dinaikkan*" menjadi "*penyesuaian harga*", "*desa miskin*" menjadi "*desa tertinggal*", "*membantu rakyat yang miskin*" diubah menjadi "*mengentaskan kemiskinan*". Dengan menggunakan bahasa yang halus dan lunak seperti itu mendidik kita untuk tidak peka menyimak kenyataan yang terjadi.

Tambahan pula, seringkali kita meremehkan kebudayaan kita sendiri. Ini ditandai dengan munculnya kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Padahal kata-kata itu pun bukan tidak ada padanannya dalam bahasa kita. Padahal ungkapan ilmiah dapat diambil dari kata Indonesia. Misalnya, kata-kata seperti "*humanisasi*", "*rayonisasi*", "*tutor*", dan "*ergonomi*" tidak layak digunakan, sebab masih ada padanannya dalam BI.

#### Memahami Isi komunikasi

Sekarang, mau tidak mau, setiap hari kita harus bergelut memahami dan menyelami isi komunikasi yang kita simak. Kita harus menganalisa secara berhati-hati, sebab banyaknya ungkapan kabur yang muncul. Padahal informasi harus diterima secara menyeluruh, praktis, dan mengenai sasaran atau tujuannya. Memang, dalam berbahasa masyarakat awam masih lebih condong berterus terang. *Pencurian* tidak dikatakan "*mengambil barang orang tanpa permissi*", *kompleks pelacuran* tidak dikatakan "*lokalisasi*", *rapat* tidak disebutkan "*meeting*", dan *peraturan* atau *keputusan* tidak diucapkan dengan "*kebijaksanaan*". *dibatalkan* bukan "*ditanggguhkan*".

Biasanya orang membuka kamus untuk mengetahui arti sebuah kata, cara penulisannya, atau cara-cara melafalkannya. Hal demikian, tentu hanya dapat dilakukan oleh para orang yang "intelektual". Tapi bagi orang awam, terlebih yang buta huruf, atau yang tidak memiliki kamus, tentu informasi itu tidak diterima oleh mereka. Informasi dari pembesar kita yang seharusnya diterima masyarakat secara menyeluruh,

akhirnya hanya dapat diserap oleh sebagian kecil masyarakat.

Padahal seorang pembicara atau penulis harus memilih kata yang "terbaik" untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan. Pilihan kata yang "terbaik" adalah yang memenuhi kriteria (1) tepat (mengungkapkan gagasan secara cermat), (2) benar (sesuai dengan kaidah kebahasaan), dan (3) lazimnya pemakaian-

Berkenaan dengan kelaziman pemakaian sebuah kata, karena sebuah kata banyak memiliki padanannya. Berkenaan dengan ini, pemakaian bahasa memang perlu juga memperhatikan nilai rasa atau konotasi sebuah kata. Yang dimaksud dengan konotasi adalah tautan pikiran yang menerbitkan nilai rasa. Konotasi dapat bersifat pribadi dan bergantung pada pengalaman seseorang berhubungan dengan kata diacunya.

Sebagai contoh, di samping kata *mati*, ada kata *meninggal*, *gugur*, *wafat*, *mangkat*, dan *lewas*. Kata *mati* digunakan dengan pengertian yang netral dan tidak memiliki rasa hormat. Kata *meninggal* bernilai rasa hormat, oleh sebab itu, hanya digunakan untuk manusia. Untuk para pahlawan atau orang-orang yang berjasa bagi negara yang meninggal sewaktu menjalankan tugas digunakan kata *gugur*. Kata *wafat* digunakan untuk orang yang kita hormati. Kata *mangkat* dianggap lebih takzim daripada *wafat*. Kata *lewas* digunakan secara netral untuk orang yang meninggal dalam suatu musibah. Sedangkan kata *mampus* dianggap bernilai rendah yang bisa diucapkan oleh seseorang yang sedang mengalami rasa kesal atau marah.

Kecendrungan di atas merupakan gejala sosial bahasa. Tampak mengherankan jika adanya "ketidakseragaman" dalam pemakaian BI pada masyarakat pemakainya. Artinya, telah lahir dua corak pemakaian BI, yaitu bahasa yang standar yang menurut aturan-aturan yang selama ini, dan bahasa non standar yang telah menyimpang dari aturan. Dengan perkataan lain, terdapat dualisme dalam pemakaian BI.

Timbulnya dualisme itu, dapat disebabkan baik oleh faktor dari luar maupun faktor

dari dalam bahasa itu sendiri. Yang dimaksud faktor dari luar adalah para pemakai bahasa yang tidak terlepas dari segala situasi lingkungannya. Dalam hal ini, haruslah diakui, bahwa setidaknya tidaknya masyarakat pemakai BI adalah masyarakat bilingual, mengingat kedudukan BI sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar pemakainya. Di samping itu, kontak budaya antara pemakai BI dengan pemakai bahasa lainnya (asing) tentu membawa dampak kontak bahasa. Kesemuanya ini akan berpengaruh terhadap corak pemakaian BI pada masyarakat pemakainya. Juga sikap dan kesetiaan para pemakai BI itu terhadap bahasanya.

#### Faktor kebebasan

Kenyataan yang terungkap seperti di atas disebabkan oleh faktor kebebasan berbahasa. Orang bebas berbahasa BI tanpa harus menghiraukan norma-norma bahasa yang ada, karena memang kesalahan berbahasa itu tidak bersanksi apa-apa yang dapat merugikan dirinya. Kemahiran seseorang menggunakan BI dengan baik dan benar, tidak merupakan jaminan dalam meniti karir. Meskipun sekarang telah ada kamus, kaidah tata bahasa, namun jika ada orang yang melanggarnya tidak ada pihak yang dapat menjatuhkan sanksi. Dan lagi, spontanitas berbahasa tidak mengharuskan orang ingat akan norma bahasanya. Ini merupakan kekuatan si pengguna bahasa itu mengabaikan norma-norma BI.

Pusat Bahasa sendiri itu mengabaikan kelemahan, sebab apa-apa yang disarankannya tidak dapat diikuti dengan sanksi. Tidak seperti yang dilakukan Dirjen Pajak. Simpulan lain, Pusat Bahasa terlampaui longgar menyerap kata-kata asing, sehingga kosa kata bahasa daerah yang solayaknya harus diprioritaskan masuk ke dalam kamus, akhirnya terpengaruh bahkan mati karena keengganan kita untuk menjamah dan mengangkanya. Bahasa Melayu itu sendiri yang merupakan induk BI telah dihianati, sebab kata-kata yang terhimpun dalam kamus bahasa Melayu hanya berfungsi sebagai harta karun yang disimpan, dipendam dan tidak pernah ditengok kembali.

(U. Supriadi AG)

# Bahasa Indonesia Dan Perhatian Kita

Oleh JS Badudu

**S**ejak Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia maju dengan pesat. Sekolah - sekolah yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu, kaum politikus, dan surat-surat kabar memainkan peranan penting dalam perkembangan bahasa Indonesia. Demikian juga munculnya sekelompok pengarang yang dinamakan Pujangga Baru dengan terompetnya majalah mereka yang senama, kemudian munculnya pengarang-pengarang muda yang kemudian dikenal dengan nama Angkatan '45 yang dipelopori oleh Chairil Anwar dan Idrus memberikan wajah baru terhadap bahasa Indonesia.



Masuknya tentara pendudukan Jepang yang menguasai Indonesia selama lk. 3,5 tahun, kemudian diproklamasikannya Indonesia menjadi negara merdeka menjadi Negara Republik Indonesia tambah memperkokoh kedudukan bahasa Indonesia karena bahasa ini menjadi bahasa pertama, bahasa resmi di negara ini dan kemudian dalam UUD '45 dicantumkan sebagai Bahasa Negara.

Namun, bagaimana keadaan bahasa Indonesia itu sendiri setelah melalui masa yang panjang itu? Adakah perkembangannya itu menuju kemantapan suatu bahasa seperti yang kita cita-citakan? Jawabnya, "Belum!" Tampaknya bahasa ini tumbuh kurang teratur. Masih ada sebagian besar bangsa Indonesia memakai bahasa ini yang belum dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kesalahan berbahasa kita jumpai di mana-mana. Hampir setiap hari kita dapat mengangkat contoh-contoh kesalahan bahasa dari surat-surat kabar. Skripsi mahasiswa, tesis mahasiswa S2, bahkan disertasi calon-calon doktor tidak luput dari kesalahan-kesalahan bahasa. Macam kesalahan itu pun banyak.

Kalau Anda rajin memperhatikan bahasa dalam siaran berita di televisi dan mendengarkannya dengan cermat, hampir tiap kali Anda dapat mencatat kalimat-kalimat rancu. Bahkan pidato sebagian pejabat kita mengandung cacat bahasa. Lalu, Anda tentu akan bertanya. Di mana dan apa penyebabnya? Mengapa kita yang sudah belajar bahasa Indonesia di sekolah bertahun-tahun, penguasaan bahasa Indonesia kita tidak memuaskan? Penyebab itulah yang akan kita bahas berikut ini.

## Kurang Perhatian

Penyakit yang sangat mengganggu ialah kurangnya perhatian kita terhadap bahasa Indonesia. Pada umumnya, orang Indonesia menganggap bahasa Indonesia itu mudah. Karenanya, tak perlu lagi memperdalamnya, tak perlu lagi memberikan perhatian kepada bahasa itu. Pendirian seperti itu jelas salah.

Bahasa Indonesia tidak semudah yang disangkakan orang. Kalau kita bercakap-cakap sehari-hari dalam keperluan sederhana, memang bahasa yang kita gunakan itu bahasa yang sederhana pula. Kita tidak menggunakan kata-kata, bentukan kata, susunan kalimat yang sulit-sulit. Biasanya yang sederhana saja, kalimat yang pendek-pendek. Kalau kurang jelas, intonasi, gerak-gerik tubuh, mimik, dan situasi pembicaraan dapat membantu memperjelas maksud. Namun, tidak demikian kalau kita harus berpidato, berdiskusi, menjelaskan sesuatu secara rinci dan jelas, kalau harus menulis artikel di surat kabar (bahkan tulisan pada pikiran pembaca pun), menulis laporan, skripsi, tesis, disertasi, menulis buku, dsb.

Disamping yang disebutkan di atas, dalam menulis kita harus mementingkan aturan ejaan, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital di mana perlu, menyusun paragraf yang baik yang padu, yang bertautan antara paragraf yang satu dengan yang lain, menyatakan pikiran secara teratur, sistematis sehingga orang mudah memahami tulisan kita. Ini semua tidaklah mudah. Jadi, tidak benar jika dikatakan bahwa bahasa Indonesia itu mudah.

Bahasa Indonesia dengan sistem aglutinasi -- menempel-nempelkan afiks pada bentuk dasar -- memerlukan penguasaan atas berbagai afiks itu; bentuk dan makna gramatikalnya harus dikuasai dengan baik. Lihatlah betapa banyaknya kesalahan penggunaan akhiran-l yang dikacaukan dengan akhiran -kan, awalan di- yang kacau penulisannya dengan kata depan di-, penulisan kata bentukan dengan satu atau dua /k/ seperti *pendudukan* dan *mendudukan*, dan berbagai kesalahan lain.

Bahasa Indonesia banyak menyerap kata asing. Kata asing serapan ini pun harus digunakan dengan bentuk dan arti yang tepat pula. Kalau dikatakan "pegawai itu *diskorsing* tiga bulan", jelas bentuk *diskorsing* itu salah. "Orang itu sesudah pensiun masih *beraktivitas*", apa arti kata *beraktivitas* yang dipakai seperti itu?

Kalimat-kalimat rancu yang kehilangan subjek karena di depan subjek dibubuhkan kata depan (preposisi) kita temukan dalam berbagai tulisan. Kalimat seperti "Akibat banjir itu membobolkan tanggul yang panjangnya 300 meter" jelas rancu karena di dahului kata *akibat* yang tidak dibutuhkan. Kalau kata *akibat* akan digunakan juga maka predikat kalimat *membobolkan* dihilangkan imbuhan-nya menjadi *bobol* saja. Barulah kalimat itu menjadi benar secara struktur dan makna.

### Kegagalan Sekolah

Kegagalan sekolah-sekolah ialah karena latihan menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan sangat kurang diberikan. Murid-murid dijejali dengan teori yang harus dihafalkan saja baik teori bahasa maupun sastra. Murid diajari pengetahuan bahasa dan sastra, bukan penguasaan dan keterampilan berbahasa yaitu hal yang sangat penting dan utama dalam pengajaran bahasa. Akibatnya, lulusan SMTA menulis surat lamaran yang baik saja untuk melamar pekerjaan tidak tahu. Masuk perguruan tinggi harus diberi kuliah lagi dua semester untuk memoles bahasa Indonesia mereka. Padahal mereka sudah belajar sekurang-kurangnya 13 tahun dari TK, SD, sampai SMA.

Kurikulum 1994 yang mulai dipraktikkan tahun ini menekankan tujuan penggunaan bahasa. Namun, kalau praktik mengajar guru tidak diubah, hasilnya akan *sami mawon*.

### Pengaruh

Kita yang menyebut diri bangsa Indonesia ini terdiri atas berbagai suku yang masing-masing memiliki bahasa etnik. Sebagian besar dari kita dibesarkan dengan bahasa etnik yang kita sebut bahasa daerah itu. Itu sebabnya pengaruh bahasa daerah dalam penggunaan bahasa Indonesia kita pun cukup besar. Tanpa berhati-hati menggunakan bahasa Indonesia, kita mungkin tidak berbahasa Indonesia murni, tetapi bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa daerah itu baik dalam penggunaan kata maupun dalam struktur (kata atau kalimat).

- *Surat itu ditulis oleh saya.* (pengaruh bahasa Sunda)
- *Masuknya keluar mana?* (pengaruh bahasa Jawa)
- *Tutup ke sana pintu itu!* (pengaruh bahasa Gorontalo).
- *Ini saya punya rumah.* (pengaruh dialek Ambon, juga dialek Melayu Manado).

Itu sebabnya harus berhati-hati menggunakan bahasa Indonesia.

EYD sudah 22 tahun kita gunakan (diresmikan oleh Bapak Presiden 16 Agustus 1972), namun sampai sekarang ini penggunaannya belum mantap. Semua ini terjadi karena tidak ada perhatian orang terhadapnya, padahal ada orang yang setiap hari harus menulis seperti pegawai tata usaha kantor, wartawan, siswa dan mahasiswa.

Menurut pengalaman, saya tahu banyak guru yang tidak memiliki buku Pedoman EYD. Kalau memilikinya, belum membaca seluruhnya dan menelaah dengan teliti setiap butir aturannya. Guru yang begini bagaimana dapat mengajarkannya dengan baik kepada murid-muridnya?

### Kamus

Berapa orang di antara kita yang memiliki kamus bahasa Indonesia yang baik, yang besar, yang memuat banyak entri sebagai petunjuk untuk mencari tahu arti kata yang tepat serta bentuknya yang tepat sehingga bila menulis, dapat menggunakan kata dalam kalimat secara tepat pula? Banyak guru, dosen, kaum intelektual tidak memiliki kamus seperti itu, tetapi kamus bahasa asing ada pada mereka. Itu artinya, ada pandangan yang meremehkan bahasa Indonesia, menganggap sudah tahu. Bahwa harga kamus mahal sebenarnya bukan alasan yang tepat karena kita dapat membeli barang yang mahal harganya, bahkan lebih mahal dari kamus itu, kalau kita merasa membutuhkannya.

Beginilah situasi bahasa Indonesia dewasa ini dan sampai saat ini. Namun, semua keadaan yang ada itu serta kenyataan yang kita hadapi tidak membuat kita putus asa dan berhenti berusaha. Perbaikan kurikulum di sekolah-sekolah serta buku paket yang melengkapinya adalah usaha nyata untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Penataran serta ceramah-ceramah yang diberikan kepada pegawai, wartawan-wartawan muda, kepada kelompok organisasi seperti Dharma Wanita semua adalah usaha positif untuk meningkatkan kemampuan dan terutama perhatian orang terhadap bahasa Indonesia milik nasional kita yang kita cintai ini. Kerja Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa jangan dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting.

Dibandingkan dengan bahasa Melayu asalnya, bahasa Indonesia sekarang ini tentu jauh lebih kaya dari bahasa Melayu. Bahwa bahasa Indonesia sekarang ini dapat digunakan sebagai bahasa iptek, itu suatu bukti akan kemajuan dan kemampuannya. Bahasa ini akan terus kita kembangkan, kita periksa sehingga satu saat ia tiba pada puncak perkembangannya menjadi bahasa yang mantap seperti bahasa-bahasa lain. Kita harus percaya akan kemampuan kita.\*\*\*

*Prof Dr JS Badudu adalah seorang pakar bahasa Indonesia, dan guru besar pada Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung.*

Suara Karya, 28 Oktober 1994



# Pejabat Kurang Hargai Bahasa Indonesia

DENPASAR (Media): Pakar bahasa Prof Dr Anton Moeliono mengatakan, masih seringnya kalangan pejabat menyilapkan unsur-unsur bahasa asing dalam berbahasa Indonesia adalah suatu sikap yang kurang menghargai ataupun menyadari mutu bahasa Indonesia itu sendiri.

Padaahal, mencari padanan bahasa Inggris di dalam bahasa Indonesia tidaklah sulit. Tetapi, karena kurang menghargai bahasa Indonesia, maka para pejabat lebih senang memakai bahasa Inggris.

"Konsep-konsep dan pengertian yang ada dalam bahasa Inggris tidak terlalu sulit di dalam bahasa Indonesia. Jadi, kendalanya bukan terletak pada bahasa Indonesia, melainkan masih kurangnya penghargaan terhadap bahasa Indonesia," tegas Anton Moeliono selaku konsultan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, di sela-sela acara 'Penyegaran Bahasa Indonesia bagi Pejabat eselon II se-Bali Tahap II', di Denpasar, Rabu (26/10).

Anton Moeliono hadir sebagai penceramah dengan menyampaikan materi tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu, kurangnya penghargaan akan mutu bahasa Indonesia, khususnya di kalangan pejabat, disebabkan masih adanya sisa-sisa keterjajahan bangsa Indonesia di masa lampau. Sehingga segala sesuatu yang berbau asing dianggap lebih bermutu.

Dicontohkan, sejumlah kata asing yang telanjur terpakai dalam bahasa Indonesia seperti *catering* yang sesungguhnya sangat mudah diterjemahkan menjadi 'jasa boga'. Atau di lingkungan hotel seperti *receptionist* yang bisa diindonesiakan menjadi 'penerima tamu', dan

*expose* yang bisa dipakai kata 'urulan'.

## Bercorak Indonesia

Selain kurangnya penghargaan, kata Anton, juga tidak terlepas dari tingkat daya ungkap bahasa Indonesia itu sendiri, sehingga merasa sulit untuk mencari tahu padanan dalam bahasa Indonesia. Celakanya, tambah Anton, sering ada anggapan bahwa tingkat kemahiran seseorang secara pribadi disamakan dengan tingkat daya ungkap bahasa Indonesia itu sendiri.

"Jadi, bila seseorang tidak tahu untuk mencari padanan dalam bahasa Indonesia, itu lalu ditafsirkan bahasa Indonesia tidak punya padanannya. Itu sangat keliru," tegasnya.

Menurut Anton, tidak perlunya menyelipkan kata-kata asing dalam berbahasa Indonesia, itu bukan berarti memerangi bahasa asing termasuk bahasa Inggris. Namun, yang lebih penting adalah bagaima-

na menjaga kota dan wilayah yang tetap bercorak Indonesia.

"Jadi, kalau di mana-mana masih bertebaran nama-nama dan petunjuk-petunjuk berbahasa asing, bagaimana bisa beranggapan kita ada di Indonesia," ujar Anton retorik seraya menambahkan bahwa di Bali tidak semua wisatawan suka bahasa Inggris. Misalnya turis dari Italia, Jerman, dan Jepang.

Sementara itu Gubernur Bali Ida Bagus Oka memprihatikan gejala pemakaian bahasa Indonesia tidak saja di kawasan pariwisata, tetapi juga di masyarakat umum, seperti nama toko, bank, hotel, restoran sampai pada daftar menunya. Untuk itu, Oka berharap kepada peserta penyegaran, agar segera mengantisipasi gejala yang dinilai kurang menguntungkan bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa negara maupun sebagai bahasa nasional. (RS)

Media Indonesia, 28 Oktober 1994

## Bahasa Persatuan Adalah Aset Paling Berharga

Di tengah hiruk-pikuk pembangunan ekonomi dengan segala tantangannya, bukannya tidak mungkin bahwa kita lupa akan kehadiran bahasa persatuan yang kini disebut bahasa nasional, yakni Bahasa Indonesia. Menghadapi era baru, era globalisasi di mana batas kedaulatan antar negara menjadi semakin kabur, ketika teknologi informasi semakin canggih, sehingga mampu menebarkan lptek dan budaya mancanegara ke pelosok tanah air, menembus bilik-bilik gelap yang paling tersembunyi sekali pun, kita cenderung lupa kepada peristiwa pada 28 Oktober 1928, suatu hari keramat yang melahirkan lkrar bahwa bahasa persatuan kita adalah bahasa Indonesia bahwa kita hanya mengenal satu tanah air yakni Indonesia, dan satu bangsa yakni bangsa Indonesia.

Di tengah kesibukan yang semakin padat, bukannya tidak mustahil kita lupa bahwa batas etnis di antara penduduk Nusantara, dari Sabang sampai Merauke semakin lama semakin memudar, dari lambat tapi pasti melangkah menuju satu bangsa homogen, dan kebhinekaan akhirnya hanya sebuah khasanah semisal beraneka ragam bunga-bunga di sebuah taman sari kebangsaan. Rahmat ini tidak kita rasakan, kecuali jika berkesempatan melongok ke luar. Di India, bahasa Bengali yang padat sastra dan filsafat, berkompetisi dengan bahasa Tamil yang para penuturnya bertekad menyingkirkan bahasa Hindi agar mendapat tempat sebagai bahasa nasional India. Ada sebuah anekdot. Almarhum Perdana Menteri Indira Gandhi, dalam usaha untuk menghindar dari salah faham yang tidak ada maslahatnya, suatu ketika mengganti naskah pidatonya dalam bahasa Hindi dengan naskah Inggris sehingga banyak menimbulkan kecaman. Suatu anekdot lain mengatakan, jika karya pujangga besar Rabindranath Tagore tidak lebih dulu diterjemahkan dari bahasa Bengali ke bahasa Inggris dan diberi Hadiah Nobel untuk Kesusastreraan, barangkali saja para penutur bahasa Tamil di Selatan dan penutur bahasa Hindi di Utara tidak pernah mengerti bahwa India memiliki pujangga besar modern yang menimbulkan kekaguman dunia, di antara ratusan pujangga besar klasik India. Anekdot lain menceritakan bahwa seorang diplomat India tenar di markas Perserikatan Bangsa Bangsa yang tahu masalah-masalah rinci tentang dunia, ternyata angkat bahu jika ditanya masalah-masalah domestik India. Jangan jauh-jauh, bahasa nasional Singapura yang penduduknya hanya dua setengah juta pun tidak jelas. Apakah bahasa Mandarin, Inggris atau Melayu, sebab penduduknya masih gemar menggunakan bahasa etnis mereka masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Jangan kita pertanyakan bahasa-bahasa nasional di negara-negara Afrika yang untuk menghindarkan konflik antar etnik, masih menempatkan bahasa bekas penjajah mereka sebagai lingua franca, sebagai bahasa komunikasi antar penduduk negeri.

Itulah sebabnya kita harus bangga memiliki "bahasa kesatuan" yang mempersatukan seluruh tumpah-darah, dan bukan hanya sekedar lingua franca seperti bahasa "Melayu Pasar" yang digunakan para penjajah Belanda untuk menjajah Indonesia dan berkomunikasi dengan penduduk pribumi, dan bahasa komunikasi antar penduduk etnik. Itu pula sebabnya kita harus berterima kasih kepada para pendiri negara republik ini, yang menyusun UUD 1945 dalam bahasa Indonesia, yang dahulu miskin istilah sains dan teknologi, miskin istilah hukum modern, miskin istilah filsafat modern, bahkan miskin istilah ekonomi dan perniagaan modern.

Kita juga tidak boleh melupakan tekad dan jasa para pendiri negara ini, dalam usaha mereka untuk mengangkat Bahasa Indonesia agar menjadi bahasa yang paling besar jumlah penuturnya di Asia Tenggara, yang kini mulai dipelajari oleh negara-negara tetangga. Tentu saja kita masih harus bekerja keras untuk memperkaya bahasa nasional kita, agar memiliki kemampuan serap dan kemampuan meneruskan informasi di bidang lptek dan industri, politik dan ekonomi, namun modal dasar, yakni bahasa persatuan sekaligus bahasa komunikasi telah kita satukan dalam apa yang kini dengan bangga kita sebut sebagai Bahasa Indonesia.

Jika ini semua kita renungkan sejenak pada hari ini, maka barulah kita sadar betapa cnggih strategi pemikiran para pendiri negara kita, betapa besar pengorbanan perasaan dan kepentingan pribadi maupun etnik, sehingga mampu menyingkirkan primordialisme masing-masing, untuk menghasilkan karya besar, yakni sebuah bahasa persatuan bagi sebuah negara berdaulat dan cakrawali yang bersatu dalam kebinekaan dan menjadi tempat berteduh bagi seluruh tumpah darah Indonesia. Pada hari ini sepatutnya, kita meluangkan waktu sejenak untuk memperingati mereka yang telah menggantungkan cita-cita di langit, membuang aji mumpung mereka demi suatu tujuan besar, yang ketika itu tampak absurd dan dianggap tidak relevan, tidak rasional serta hanya mengganggu "keamanan dan stabilitas" pihak penjajah saja. \*\*\*

Merdeka, 28 Oktober 1994

# Sikap kita terhadap bahasa Indonesia

U. Supriadi AG

Alumnus FPBS IKIP Jakarta

BAHASA Indonesia (BI) resmi menjadi bahasa persatuan kita setelah diikrarkan dalam Kongres Pemuda Ke-2 -- yang kemudian dikenal dengan nama Sumpah Pemuda -- tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta. Kini, telah berusia 66 tahun BI kita gunakan sebagai bahasa persatuan dan kesatuan, alat mempersatu sekian banyak suku bangsa yang memberikan nama bagi dirinya bangsa Indonesia.

BI pada mulanya bahasa Melayu (BM) yang berakar di daerah Riau dan sekitarnya. Kemudian BM menyebar ke kepulauan lainnya. BM telah dipakai sebagai bahasa pergaulan dan kesusastraan ratusan tahun yang lalu, sebelum diikrarkan Sumpah Pemuda.

Pertumbuhan dan perkembangan BI selama ini sudah banyak kemajuan, baik dari segi ejaan, tata bahasa, maupun penggunaan kata-kata dan istilah baru. Tentu hal ini tidak lepas dari hasil jerih-payah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B) yang rutin melakukan

penyuluhan melalui media televisi, media cetak, dan seminar-seminar kebahasaan. Di samping itu, telah direvisinya 'Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan' berdasarkan Keputusan Menteri P&K RI, No.0543a / U / 1987, tanggal 9 September 1987; dan 'Pedoman Umum Pembentukan Istilah' berdasarkan Keputusan Menteri P&K RI, No. 0389 / U / 1988, tanggal 11 Agustus 1988 yang diterbitkan oleh Perum Balai Pustaka.

Dan lagi, didukung oleh kegiatan guru-guru BI dan guru bidang studi lain, instansi pemerintah atau swasta, penulis, media massa, penerbit buku, dan lainnya. Serta yang sangat melegakan hati yakni diserahkan BI sebagai bagian Matakuliah Dasar Umum (MKDU) dalam kurikulum di perguruan tinggi. Sehingga memacu seluruh bangsa Indonesia selalu menggunakan BI dengan baik dan benar.

Pemakai BI yang semakin meluas ini dibantu oleh beberapa hal. *Pertama*, bagi kebanyakan

orang belajar BI tidaklah sulit karena kesederhanaan dalam strukturnya dan banyak persamaannya dengan bahasa daerah. *Kedua*, lingkungan linguistik dan nonlinguistik sangat menguntungkan pemerolehan BI. *Ketiga*, BI dapat dipakai dalam pergaulan nasional dan internasional (Malaysia, Singapura, dan Brunei memakai BM sebagai bahasa nasional mereka), terpakai dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi, serta budaya dalam arti luas.

Dan, *keempat*, sifat demokratis BI yang tidak mengenal tingkatan sosial sangat menarik bagi mereka yang bahasa daerahnya mempunyai tingkatan yang dapat menimbulkan pelbagai komplikasi psikologis dalam pembicaraan.

## Hambatan

Di samping hal-hal yang menggembirakan bagi perkembangan BI, kita juga menyaksikan adanya hal-hal yang kurang menggembirakan. Hambatan psikologis terkadang dijumpai dalam pemakaian bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa, yang membedakan orang menurut statusnya seringkali mereka pindah bolak-balik antara bahasa daerah dan BI. Akibatnya, sering terjadi

kalimat-kalimat yang bukan Jawa dan bukan pula Indonesia.

Di samping itu di kalangan generasi muda kita dewasa ini berkembang bahasa 'Prokem' yang lebih banyak dimengerti oleh kalangan mereka sendiri. Hal ini jelas tidak membantu perkembangan dan pemakaian BI yang baik dan benar.

Lagi pula P3B terkadang 'plin-plan' dalam menuliskan sejumlah kata, misalnya penulisan kata *susastra* dikemukakan dua versi: Dalam *Lembar Komunikasi (LK)* bulan April-Mei 1986, tertera kata *sastra*; LK Juni-Juli 1986 tertulis *susastra*. Mana yang benar?

Merujuk pada kata berimbuhan yang sudah dikenal masyarakat adalah bentuk kata *kesusastraan* yang berarti kata dasarnya adalah *susastra*, berasal dari bahasa Sanskerta *su* dan *sastra*, *su* berarti *indah*, *baik*, *dsb.* dan *sastra* adalah 'tulisan'.

Berikutnya, keruwetan kita bertambah jika menyimak majalah

*Prisma*, No. 8 Tahun XVII, 1988, di sana ditulis kata *sastra*. Jika merujuk asal katanya -- mungkin -- dianggap berasal dari kata *tera* yang dalam *Kamus Umum BI* susunan W.J.S. Poerwadarminta (1987:1057) diartikan *tanda* (gambar, tulisan) yang dicapkan pada laka, timah, dan sebagainya. Lebih ironis dalam buku paket SMA *Terampil Berbahasa Indonesia I* ditulis dengan kata *sastra* dan kata bentuk *kesusastraan* (periksa, P&K, 1993:98, 111).

Tambahan pula penggunaan kata *bis* yang terpampang di Terminal Lebak Bulus Jakarta Selatan, dan dalam halaman muka *Harian Terbit* (26 September 1994) memberi judul berita 'Bis antarkota slip 8 luka-luka, 1 tewas', adalah keliru. Semestinya ditulis *bis*; karena *bis* mengacu pada kotak surat 'bis surat' Menentukan sikap

Kini 66 tahun Sumpah Pemuda, dan 14 tahun sudah P3B menjadikan bulan Oktober sebagai 'Bulan Bahasa' Indonesia. Apakah BI sudah benar-benar melekat dalam seluruh jiwa bangsa Indonesia? Seberapa jauh kebanggaan bangsa Indonesia jika sudah mahir meng-

gunakan BI dengan baik dan benar? Seharusnya kita merasa bangga memiliki bahasa persatuan dan kesatuan BI. Selayaknya kita bangga jika telah mahir menggunakan BI.

Kebanggaan tersebut tentu tercermin dalam perilaku berbahasa sehari-hari. Menggunakan BI semaksimal mungkin, menjauhkan penggunaan istilah dan kata-kata asing yang belum dibakukan, serta menggunakan bahasa daerah yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Sikap dan perilaku berbahasa harus tertanam dalam setiap jiwa bangsa Indonesia secara sadar dan penuh rasa tanggung jawab. Pepatah mengatakan bahwa 'Bahasa menunjukkan bangsa'. Kiranya patut diresapi.

Pembinaan bahasa tidak sepenuhnya mampu dipikul oleh guru-guru BI dan P3B tetapi perlu dipikul oleh pelbagai pihak yang mau peduli terhadap BI. Mari peduli memperlakukan BI sebagai sesuatu yang hidup dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, yang selalu terbuka menampung istilah ataupun kata-kata baru, baik itu yang berasal dari bahasa daerah maupun bahasa asing lainnya.

Terbit, 29 Oktober 1994

# Bahasa, Pemogokan, dan Kemiskinan

**A. Chaedar  
Alwasilah**

Ketua Balai Bahasa,  
Dosen Pascasarjana  
IKIP Bandung dan  
Unpad

**K**ITA maklum bahwa sekitar 20.2 juta jiwa di Indonesia ini masih hidup di bawah garis kemiskinan. Batasan miskin ini tentu saja menurut kriteria ekonomi pembangunan yang sangat mudah dirumuskan dengan angka-angka. Dalam wacana pembangunan sumber daya manusia sekarang ini, dikotomi miskin-kaya hampir selalu merujuk pada kriteria fisik dan

material. Padahal dalam keseharian, kita memahami ungkapan miskin ide, miskin tanggung jawab, miskin keadilan, miskin kreativitas, miskin cita-cita. Dan ada juga ungkapan miskin bahasa.

Ungkapan-ungkapan ini menyadarkan kita, bahwa ada bermacam jenis kemiskinan lain yang tampaknya luput dari perbincangan. Mendagri mengakui bahwa pernah terjadi penyalahgunaan IDT (Inpres Desa Tertinggal) di Purwokerto (Media Indonesia, 6-9-1994). Ada juga aparat pemerintah yang semula tidak mau daerahnya disebut miskin, tetapi kemudian melaporkannya kepada Mendagri agar mendapat IDT. Ini menyiratkan kondisi rakyat yang miskin materi, sekaligus mengisyaratkan adanya segelintir aparat pemerintah, dan pengelola dana IDT yang miskin tanggung jawab.

#### Miskin bahasa

Adalah sosiolog Inggris, Basil Bernstein (1958), yang mengajukan hipotesis "miskin bahasa" (*linguistic deficit hypothesis*). Bahwasanya keberhasilan dan kemudahan segelintir orang untuk mendapat keistimewaan sosial sejauh tertentu bergantung pada kemampuan berbahasa dalam menyampaikan buah pikiran. Dengan kata lain, hanya yang mampu berkomunikasi yang terlepas dari jeratan kemiskinan. Bahasa menunjukkan bangsa. Bahasa menunjukkan status sosial. Miskin atau kaya, elit atau marginal.

Lebih jauh dikatakan, mereka yang miskin secara sosial memiliki kemampuan berbahasa yang sangat terbatas (*restricted code*). Mereka miskin dalam cara mengungkapkan maksud, tujuan, motivasi, interpretasi, dan harapan. Secara sintaksis, kalimatnya pendek-pendek, gramatiknya sederhana, kalimatnya seringkali terputus-putus, dan kosakatanya sedikit. Sehingga bisa terjadi, kosakata yang sama diulang-ulang untuk menyatakan tujuan-tujuan yang sebenarnya berbeda.

Dalam keseharian kita sering melihat iklan lowongan kerja bagi pelamar yang menguasai bahasa asing. Artinya bagi mereka yang miskin bahasa (asing) itu, terbataslah kesempatan kerja. Sebaliknya bagi mereka yang menguasai bahasa asing, terbukalah dengan lebar pintu lapangan kerja. Sehingga ada korelasi positif antara penguasaan bahasa (asing) dengan penguasaan fasilitas-fasilitas sosial.

Rakyat yang tanah miliknya kena gusur karena pelebaran jalan, pembangunan pabrik, real estate, atau pembukaan lapangan golf, seringkali tak berdaya menghadapi rayuan gombal para calo dan berondongan verbal aparat pemerintah yang menggunakan ragam bahasa birokrat yang sulit dimengerti, karena ragam bahasa itu ada di luar batas dalam peta kognitif dan verbal mereka. Komunikasi antara mereka dengan para calo dan aparat pemerintah bukanlah komunikasi dialogis egaliter, tetapi lebih merupakan komunikasi sepihak otoriter. Mengapa? Karena para pemilik tanah itu memang miskin bahasa, ide, dan wawasan untuk berdialog dalam membela HAM-nya.

#### Mogok sebagai bahasa

Unjuk rasa para supir angkutan umum di Jakarta beberapa waktu berselang, praktis melumpuhkan keramaian Ibu Kota yang hingar bingar. Kita tiba-tiba disadarkan bahwa ternyata dalam kehidupan sosial ini, peran mereka yang termasuk kategori rakyat kecil ini besar sekali. Tanpa mereka, kacaulah Jakarta. Ada yang aneh dalam kasus pemogokan ini. Mengapa rakyat (para sopir) menolak pemberlakuan UU LLAJ? Bukankah UU itu dibuat (disahkan) oleh para wakil rakyat di DPR, yang notabene dipilih rakyat. Logika kita berkata: rakyat memilih wakil rakyat yang membuat UU untuk kepentingan rakyat, kemudian diprotes oleh rakyat!

Apakah rakyat tidak merasa memilih. Ataukah wakil rakyat yang salah terpilih. Atau wakil rakyat yang miskin bahasa untuk menyuarkan kepentingan rakyat. Ataukah komunikasi antara wakil rakyat dan Pemerintah tidak komunikatif dialogis? Ataukah semuanya? Saya tidak tahu. Yang pasti adalah bahwa, manakala bahasa baku lewat saluran lembaga formal tidak lagi berfungsi mengekspresikan uneg-uneg sosial rakyat kecil, maka cara yang ditempuh adalah penggunaan bahasa-bahasa isyarat, misalnya mogok. Satu teori sejarah bahasa mengatakan bahwa pada zaman primitif dulu, sebelum ada bahasa sebagai alat komunikasi yang kita kenal sekarang ini, orang-orang prasejarah berkomunikasi melalui bahasa isyarat.

Dalam sosiologi bahasa ada dibedakan antara teks dan konteks. Teks atau nas UU tersebut mungkin mudah dimengerti para sopir angkutan umum. Misalnya, bahwa pelanggaran 'X' akan didenda Rp 50.000. Tetapi mereka belum siap menerima aturan ini, karena konteks pemberlakuan UU tersebut belum memungkinkan. Dengan beranalogi pada motto "Berbahasalah dengan baik dan benar", dapaatlah dikedepankan bahwa UU yang baik adalah UU yang bermanfaat bagi rakyat semua dan benar secara kontekstual, yakni didukung oleh pranata sosial secara keseluruhan.

Bahasa yang baik adalah bahasa yang benar secara gramatik, logis secara semantik, dan selaras secara pragmatis. Demikian pula halnya dengan aturan. UU yang baik adalah UU yang benar secara yuridis, logis secara manusiawi, dan selaras dengan kesiapan sosial masyarakat secara keseluruhan. Pemenuhan ketiga unsur inilah yang sulit dicapai dalam pemberlakuan UU di atas. UU pada hakikatnya adalah bahasa formal sebagai cerminan penalaran para penyusun UU tersebut. Karena para penyusun UU adalah wakil rakyat, maka UU tersebut adalah cerminan penalaran rakyat Indonesia. Bila ada rakyat yang protes terhadap UU itu, maka artinya ada ketidakruntutan dalam cara bernalar kita sebagai bangsa.

#### Pendidikan bahasa

Kemiskinan selalu saja terkait dengan tingkat pendidikan. Dilaporkan bahwa 6,51% ke-

lompok umur 7-12 tahun belum masuk SD, dan drop-out SD setiap tahun mencapai 1,2 juta siswa. Mereka itu adalah mereka yang miskin, yang kurang beruntung, gelandangan para penyandang cacat, yang hidup berpindah-pindah, dan yang tinggal di daerah terpencil (*Suara Pembaruan*, 9-7-1994). Pendidikan bahasa pada hakikatnya adalah upaya melatih siswa mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, menuntut hak dan melakukan kewajibannya sebagai warga negara.

Diberitakan bahwa setiap desa yang terca- kup dalam program IDT akan mendapat ban- tuan dana Rp 20 juta sebagai dana operasional dan akan berlangsung selama tiga tahun ang- garan sebagai terobosan untuk mengentaskan kemiskinan. Yang patut kita pertanyakan, apa- kah dana IDT itu digunakan untuk mengha- lau kemiskinan atau penyebab kemiskinan itu sendiri. Dari media massa ki-ta sering mem- baca bahwa mereka yang mendapat rezeki nomplok misalnya dari pembebasan tanah,

malah kaget dengan rezeki. Mereka menjadi kaya sesaat, konsumtif, dan foya-foya. Ba- nyak di antara mereka kembali miskin.

Penyebab semua ini adalah rendahnya pen- didikan, sehingga mereka tidak mampu ber- nalar untuk membedakan manfaat antara ba- rang produktif dan konsumtif. Kita berharap bahwa dana IDT diinvestasikan pada barang- barang produktif atau kegiatan yang beresek- ganda, yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Yang kita berikan pada mereka bu- kanlah ikan, tetapi kail.

Sudah saatnya kita memiliki lembaga studi kemiskinan yang menyeluruh seperti halnya *the Institute for Research on Poverty* di Ame- rika Serikat pada 1960-an. Dari lembaga se- macam ini akan dimunculkan bukan hanya kriteria ekonomi, tetapi juga kriteria bahasa, budaya, pola hidup, pendidikan, dan seba- gayanya yang saling terkait. Sehingga penges- tasan kemiskinan diupayakan dalam bingkai kontekstual sosial, bukan sebagai langkah- langkah musiman parsial.\*\*\*

Media Indonesia, 29 Oktober 1994

# Tak Disadari Bahasa Indonesia Telah Bilateral

Oleh A Hadyana Pudjaatmaka

**S**ISTEM keamanannya disu- sun secara berlapis-lapis. Dapat dilakukan melalui daya atas kata sandi, kendali pe- macu cakram kecil, kendali penghidup cakram kecil, cara penyaji jaringan, kesejajaran dan keberaturan antarmuka, pengatur kendali, dan kunci su- sunan cakram.

Pembaca akan sependapat bahwa semua kata dalam para- graf di atas adalah kata-kata In- donesia. Namun umumnya pem- baca tidak memahami benar makna teks ini.

Memang itu teks teknis. Na- mun para pakar yang bersang- kutan umumnya juga ragu-ragu mengenai makna yang cermat dari teks itu. Para ahli komputer akan lebih pasti dengan memba- ca teks aslinya sebagai berikut.

Sistem sekuritinya disusun secara berlapis-lapis. Dapat di- lakukan melalui *power on pass-*

*word, disket drive control, dis- ket boot control, network server mode, interface paralel dan seri- al, control administrator, dan disk configuration lock.* (Kom- pas 14 Sept. 1994 hlm 10).

Jaringan sistem global untuk komunikasi lincah (GSM) diran- cang untuk penggunaan telepon bergerak, baik yang dipasang di mobil atau berupa telepon geng- gam yang umum disebut sebagai stasiun lincah atau satuan pe- langgan selular. Satuan ini bisa melakukan pembicaraan bebas jika berada dalam daerah layan- an di jangkauan stasiun induk radio atau juga disebut stasiun terima-pancar induk.

Juga teks ini hanya menga- dung sedikit kata pungutan (global, komunikasi, telepon, stasiun, selular, radio) dan ra- sanya pembaca awam agak bisa memahami maknanya. Namun

ahli telekomunikasi akan lebih nyaman membaca teks aslinya sebagai berikut.

Jaringan GSM (*global system for mobile telecommunication*) didesain untuk penggunaan te- lepon bergerak, baik yang dipa- sang di mobil atau berupa tele- pon genggam yang umum dise- but sebagai *mobile station* (MS) atau *cellular subscriber unit* (CSU). SCU ini bisa melakukan pembicaraan bebas jika berada dalam *service area* di jangkauan *radio base station* (RBS) atau ju- ga disebut *base transceiver sta- tion* (BTS). Kompas 21 Sep- tember 1994 halaman 11).

Kubangan air dan pasir sering merupakan jebakan untuk pe- main sewaktu menyelesaikan 18 lubang. Pukulan kedua sering dinyatakan sebagai pembuat bi- ji di bawah par (standar normal - ENI jilid 6 halaman 192).

Pemain golf di lapangan akan lebih suka menggunakan istilah- istilah lapangan yang lebih inter- nasional sebagai berikut. *Water*

holes dan bunker sering merupakan jebakan untuk pemain sewaktu menyelesaikan 18 holes. Pukulan kedua sering dinyatakan sebagai *birdie maker* (pay off).

DARI tiga contoh di atas (komputer, telekomunikasi, dan olahraga) rasanya dapat disimpulkan bahwa huruf miring (*italic*) makin banyak digunakan di Indonesia. Dengan kaya akan huruf miring karangan tetap memenuhi kaidah Bahasa Indonesia, tetap elegan dan terhormat, dan tetap dapat mencapai tujuan komunikasinya. Serupa dengan kedudukan, huruf miring merupakan suatu kawasan dengan kekebalan diplomatik. Hukum nasional tidak dapat menjamahnya.

Aslinya, salah satu maksud penggunaan huruf miring adalah untuk kata pungutan yang belum diserap, artinya diandaikan bahwa belum semua orang Indonesia menganggapnya sebagai kata Indonesia. Mula-mula itu diperuntukkan terutama untuk kata daerah, yang ejaan dan pengucapannya boleh dikatakan telah tunduk pada kaidah Bahasa Indonesia.

Namun akhirnya kata pungutan itu lebih banyak berasal dari Barat (Inggris, Jerman, Perancis) yang ejaan dan pengucapannya sukar untuk tunduk pada kaidah bahasa Indonesia. Sementara itu kata asing (Jepang, Korea, Italia) yang ejaan dan pengucapannya dapat dikatakan tunduk pada kaidah bahasa Indonesia biasanya telah ditulis dengan huruf biasa (karate, taekwondo, maestro).

Akhirnya yang dipungut tidak hanya kata melainkan frase. Dalam pungutan itu menyusup masuk aturan pembentukan istilah dan tata bahasa asing lain. Turinisasi, pompanisasi dan lenisasi yang meniru akhiran *-ization* merupakan jargon yang digemari beberapa camat dan lurah di daerah.

Salah satu beda dalam tata bahasa Indonesia dan bahasa Barat adalah hukum DM (kata yang diterangkan mendahului kata yang menerangkan). Frase yang tidak tunduk pada hukum ini, meskipun ejaan dan pengucapannya telah tunduk pada kaidah bahasa Indonesia, seharusnya ditulis miring juga. Dalam banyak teks ilmu ekonomi, *economies of scale* sering diterjemahkan sebagai skala ekonomi, padahal seharusnya ekonomi skala (penghematan dengan memperbesar skala dalam produksi, pengangkutan, dan sebagainya).

Ilmu-ilmu tertentu berkembang begitu cepat, sehingga para pakar tidak sempat bersepakat untuk memilih padanan Indonesia bagi istilah-istilah baru. Ini benar dalam bidang komputer dan komunikasi misalnya. Kemudian juga ada asas untuk tetap internasional agar memudahkan komunikasi. Ini juga benar, misalnya dalam bidang olahraga. Ringkasnya huruf miring menjadi suatu keharusan.

Bila tidak ada usaha yang serius, bisa-bisa 20 persen kata dalam suatu tulisan yang terhormat akan ditulis miring. Bahasa Indonesia akan mengenal dua macam huruf: huruf cetak biasa dan huruf cetak miring. Bahasa Indonesia akan menjadi bahasa yang biliteral. Memang tidak harfiah demikian, karena kedua macam huruf ini masih huruf Latin.

PELANGGAR hukum DM yang paling dini dan serius adalah justru kimiawan. Para kimiawan yang sekarang berusia di atas 60 tahun bertanggung jawab untuk awalnya pelanggaran ini dalam tata nama kimia.

Dalam tahun 1946, dalam suasana nasionalisme dan merdeka yang berkobar-kobar sesepuh ilmu kimia Indonesia (umumnya para dokter dan insinyur kimia) menyusun tata nama Indonesia di Klaten. Untuk garam dapur mereka melontarkan nama natriumklorida. Para sepepuh ini tidak dapat dikatakan melanggar hukum DM, karena nama itu ditulis satu kata.

Dalam perjalanan sejarah, pengaruh bahasa Jerman digeser oleh pengaruh bahasa Inggris (baca: Amerika), baik di Indonesia maupun dalam ilmu kimia dunia. Maka sekitar tahun 1955 garam dapur itu menjadi dua kata, menjadi natrium klorida, yang seharusnya klorida natrium.

Para pakar kimia berkilah bahwa kata yang menyandang akhiran utama (akhirian ciri) harus ditulis paling belakang. Dilihat ini tidak kuat benar karena orang Perancis tidak berasas demikian. Mereka menyebut garam itu *chlorure de sodique*. Kata dengan akhirian ciri *-ure* ditulis di depan.

Dalam Majelis Bahasa Brunei Darussalam Indonesia dan Malaysia (MABBIM) pelanggaran hukum ini diresmikan dan malahan diperluas untuk nama-nama enzim dan makromolekul lain. Yang menggebu-gebu justru pakar Malaysia. Padahal (atau justru?) Malaysia tidak pernah dijajah Belanda sehingga tidak begitu mengenal bahasa Jerman. Mereka meminta agar nama zat warna juga melanggar hukum DM; misalnya *methyl orange* dipadankan menjadi metil jingga.

Pakar Indonesia berkeberatan karena dalam nama ini tidak ada akhiran yang merupakan ciri, sehingga tidak perlu hukum DM dilanggar. (Sebenarnya di Indonesia secara musiman maupun sektoral para kimiawan, apoteker, dan dokter telah menggunakan secara takkonsisten: metil jingga maupun jingga metil.) Pakar Malaysia berkeras bahwa hukum DM harus dilanggar untuk membedakan antara warna dan zat warna. Jingga metil akan dianggap nama warna, sama seperti merah jambu.

KEMBALI mengenai huruf miring. Kata-kata Inggris telah merajalela di Indonesia, baik tulisan maupun lisan. Ada dua sikap terhadap hal ini: dibiarkan atau dilarang. Terhadap kedua ekstrem ini ada modifikasi yang lebih lunak. Dilarang sebaiknya dipajaki. Dikatakan dibiarkan sebaiknya dihapuskan ditulis miring. Kata yang dipenggal pada pergantian baris pun harus ditulis miring apabila pemenggalan oleh komputer tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Miring adalah gaya, tetapi miring pun dapat berarti gila. Bagaimanapun para kimiawan Indonesia akan berkeberatan bila nama-nama kimia yang melanggar hukum DM harus ditulis miring.

\* A Hadyana Pudjaatmaka, dosen FMIPA Universitas Pakuan Bogor

# Bercinta dalam Bahasa Indonesia

Oleh Ishak Ngeljaratan

**M**EREKA bercumbu rayu dalam Bahasa Indonesia (BI). Ide mereka tentang rindu, cemburu, sepi, dan cinta terkemas dalam BI dan dinyatakan secara emosional dan akrab dalam BI. Bukan cuma itu. Maki-makian, umpat, pernyataan amarah, kecewa dan rasa dendam serta benci, mereka nyatakan dalam BI. Para remaja, mahasiswa dan pemuda, terutama yang berdiam di kota-kota hanya dapat menyatakan isi hati dan riak sukmanya dengan tepat, cepat dan utuh dalam bahasa nasional, Bahasa Indonesia.

Selain hal-hal emosional, ide-ide abstrak yang mereka geluti melalui bacaan, pelajaran dan perkuliahan, diskusi, seminar, simposium dan berbagai pertemuan yang menuntut kebolehan bernalar dinyatakan dalam BI. Bahasa Indonesia sudah menjadi bagian dari hidup sebagian besar remaja dan pemuda kita. Masa depan BI adalah masa cerah yang penuh harapan, sekaligus mengandung berbagai tantangan.

## Dialek kota dan suku

Seorang mahasiswa asal Yogyakarta atau Bandung akan bingung mendengar pemuda-pemuda Ambon di kota Ambon berkomunikasi dalam BI dialek Ambon. Mungkin seorang pemuda Batak mengira pemuda Toraja yang diajaknya berbicara berasal dari sesuatu desa di seputar danau Toba karena dialek BI yang digunakannya mirip dialek BI-Batak. Mahasiswa asal Kupang akan dengan mudah memahami kemiripan dialek BI-Irian yang dibahasakan pemuda Jayapura. Bahasa Indonesia dalam dialek demikian adalah BI dalam lidah bahasa suku.

Namun, pemuda atau mahasiswa asal Minahasa, Aceh, Padang, Makassar, Semarang, Samarinda, dan Malang, yang sudah lama bertempat tinggal di Jakarta akan dengan akrab dan asyik saling bertukar pikiran dan cita rasa dalam BI yang ber-dialek Jakarta, atau dialek Ibu Kota. BI yang ber-dialek Ibu Kota dapat didengar pada hampir semua siaran radio swasta di seluruh Tanah Air.

Di sela-sela bahasa dialek Ibu Kota itu, masih terselip dialek-dialek lokal yang mengandung *turns of feelings* atau relung dan

riak rasa yang sulit dibahasakan baik dalam BI yang baik dan benar, maupun dalam bahasa dialek Ibu Kota sebagai wujud representasi yang bisa memenuhi selera pembicara dan pendengar.

Tampaknya BI dialek lokal (suku) tidak berkembang melainkan hanya bertahan di wilayah penutur bahasa suku. Sebaliknya BI dialek Ibu Kota (dialek Jakarta) semakin besar jumlah penuturnya di seluruh kota-kota besar (terutama ibu kota provinsi) di Tanah Air. kecenderungan kuat kalangan remaja dan pemuda kota-kota besar untuk sering berbahasa dialek Jakarta mungkin punya sebab dan motivasi tertentu.

Ada gejala bahwa BI dialek Ibu Kota lebih dinamis dan hemat fonim. Ekonomisasi kata terdengar pada tutur yang ber-dialek Ibu Kota. Selain itu, bagaimanapun Ibu Kota menempati posisi tertentu dalam deretan kota-kota di Tanah Air sehingga memiliki status tertentu yang istimewa.

Status istimewa itu dapat dipandang sebagai lawannya status 'kampungan' yang bukan mustahil dipadankan pada status lokal yang dimiliki dialek lokal. Kehidupan kota metropolitan Jakarta yang mewakili citra baru, modern dan maju seakan akan turut dienyami statusnya melalui penggunaan BI dialek Jakarta. Sebaran dialek Ibu Kota melalui sinema-optik dan sinetron lewat dialog para tokoh semakin memacu cepat dan meluasnya pengaruh bahasa Jakarta (BI dialek Jakarta) pada penutur BI dan BI dialek lokal.

Mungkin ada ilusi, bahwa dengan memakai BI dialek Ibu Kota seseorang terkelompok ke dalam komunitas Ibu Kota yang serba plus dalam berbagai hal bila dibandingkan dengan komunitas desa atau kampung atau komunitas lain di luar Jakarta. Bila dihadapkan pada pilihan memilih dialek lokal atau dialek Ibu Kota, mungkin saja sebagian besar penutur BI dari kalangan remaja dan pemuda ini akan memilih BI dialek Ibu Kota. Sebagian akan tetap bertahan dengan dialek lokal seiring dengan rasa

*in-group* yang ingin memelihara suatu jati diri lokal sebagai sesuatu kekayaan budaya yang harus dibanggakan.

## Bahasa iptek dan kekuasaan

Betapa besar jasa Bahasa Indonesia sebagai pengemas isi kebudayaan nasional dan kebudayaan dunia yang diterjemahkan. Muatan isi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sebagai salah satu unsur budaya dicerna dan dikuasai serta dikembangkan pula oleh bangsa Indonesia dalam kemasan BI. Para murid sekolah, siswa dan mahasiswa berbagai disiplin ilmu dapat menerima isi iptek dengan lebih mudah dan tepat karena peranan BI sebagai medium. Keakraban para pelajar dan mahasiswa dengan BI, dan bahkan cintanya pada BI memberi kemampuan yang lebih efisien bagi mereka dalam menggeluti iptek secara lebih efektif pula.

Pengembangan isi kebudayaan nasional karena masukan isi budaya Nusantara dan budaya internasional atau budaya global membawa akibat pada pertambahan kosa kata BI, termasuk terminologi iptek yang disesuaikan dengan kaidah fonologi, morfologi, dan sintaksis BI. Kepercayaan masyarakat pada kebenaran iptek menimbulkan otoritas pada iptek.

Secara tak langsung BI ikut mendapat kepercayaan dan otoritas sebagai sarana pengemas kebenaran dan otoritas iptek. Semakin iptek dan unsur-unsur budaya lain dikembangkan dan dikemas dalam BI, semakin berkembang pula kekayaan kosa kata dan kualitas BI yang secara efektif memuat segenap isi kebudayaan dikuasai, dimiliki dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia.

Perkembangan politik dan kekuasaan pun ditandai oleh perkembangan BI sebagai sarana pengemas isi atau berbagai struktur semantik dari politik dan kekuasaan. Otoritas politik dan kekuasaan memberi legitimasi dan otoritas pada BI sebagai sarana paling efektif untuk menyampaikan berbagai ide



dan gagasan atau semantika (dunia pengertian) politik dan kekuasaan.

Selain itu BI digunakan oleh para seniman dan budayawan untuk menyampaikan dan menyebarkan kebaikan moral dan makna kebahagiaan atau makna estetis. Suara hati nurani para seniman dinyatakan dalam BI sebagai pelita yang menawarkan cahaya bagi arah dari langkah bangsanya menuju tujuannya. Betapa kesenian, terutama seni sastra, menggunakan BI sebagai sarana senjata penangkal dari pelarut kebiasaan perilaku manusia dan mengandung daya estetis yang memberi rasa haru, pesona dan kebahagiaan.

Pesan-pesan literer yang ber-hulu pada hati nurani yang disuarakan seniman dan sastrawan tidak seefektif kekuatan militer dan kekuasaan politik dalam mengubah masyarakat namun sekurang-kurangnya dapat menyentuh sukma individu dan masyarakat dalam berenung dan berkesadaran pada kebenaran suara hati.

Suara hati adalah benteng ketahanan terakhir manusia menghadapi godaan, kecenderungan dan perilaku yang sesat. Suara hati inilah yang terus-menerus disenandungkan dalam bahasa cinta, Bahasa Indonesia, bahasa sang seniman.

### Tantangan-tantangan

Bahasa Indonesia sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional dan masyarakat Indonesia menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kebudayaan nasional dan masyarakat. Bahasa Indonesia bukan hanya mengemas isi kebudayaan. Isi kebudayaan yang sudah dikemasnya menjadi modal bagi masyarakat untuk mengembangkan diri bersama seluruh kebudayaan termasuk BI itu sendiri. Pengembangan kuantum dan kualitas kebudayaan nasional membawa akibat pula pada

kekayaan makna dan struktur kebahasaan, baik dalam jumlah, maupun dalam mutu BI.

Pilihan kosa kata dan disiplin fonologi, morfologi serta sintaksis BI dengan kandungan struktur semantiknya mendapat tantangan dari berbagai sumber. Sumber-sumber itu dapat disederhanakan dalam dikhotomi ganda yang dihadapi kebudayaan nasional. Dikhotomi pertama tercermin pada makna di balik semboyan Binneka Tunggal Ika. Dikhotomi kedua tampak pada saling hadap antara kepribadian bangsa dan masukan budaya global yang menyerbu budaya Nusantara dan budaya nasional.

Kebijakan baru yang melahirkan sikap yang mengacu pada pendekatan komunikatif terhadap pengembangan BI membuka peluang dan kesempatan luas bagi masuknya ide, gagasan dan pandangan masyarakat Nusantara yang terkemas dalam bahasa lokal atau dalam dialek-dialek BI yang baru dan dialek BI Ibu Kota. Demikian pula hal yang sama berlaku bagi ide, gagasan dan pandangan yang menumpang arus pengglobalan.

Pendekatan komunikatif mengutamakan interaksi makna antarmanusia dalam berbahasa sehingga timbul kecenderungan untuk menomorduakan gramatika bahasa yang sarat dengan disiplin untuk memelihara dengan ketat struktur atau bentuk-bentuk tata aturan baku BI. Bila disiplin demikian dilonggarkan atau bahkan kurang diindahkan maka berbagai struktur semantik atau makna akan terkemas dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis yang menyimpang dari gramatika baku. Penyimpangan bentuk kemasan banyak ditentukan oleh selera penutur BI dalam dialek lokal, terutama dalam dialek Ibu Kota.

Bersamaan dengan masalah di atas, struktur semantik iptek dan unsur budaya lain dari luar, termasuk struktur semantik yang terkemas dalam bahasa, komputer, menuntut proses serapan yang sesuai dengan kaidah BI. Pendekatan komunikatif, baik terhadap pendidikan dan pengajaran bahasa asing yang diserap, maupun terhadap pengembangan kosa kata dan tata bahasa BI secara arbitrer memberi kesempatan bagi penutur BI yang berdialek Ibu Kota dan lokal untuk secara sewenang-wenang mengindonesiakan struktur makna dari bahasa asing ke dalam BI dialek Ibu Kota dan lokal, atau BI idiolek bikin sendiri.

Barangkali sudah saatnya ditulis tata bahasa baku baru BI yang menggunakan pendekatan komunikatif menghadapi tantangan-tantangan di atas. Tata bahasa baku yang kita miliki sekarang masih berstruktur bahasa Latin. Baik kosa-kata yang digunakan, maupun struktur-urutan gramatikal yang disajikan masih sangat dipengaruhi gramatika bahasa Latin.

Sejalan dengan itu penyempurnaan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diharapkan dapat mencatat lajunya perkembangan struktur semantik yang harus dikemas dalam kosa kata BI yang sesuai dengan kaidah-kaidah fonologi, morfologi, dan sintaksis yang dikembangkan secara komunikatif. Kiranya cinta kita pada kebudayaan bangsa mendorong kita untuk membuktikan cinta kita pada Bahasa Indonesia dalam konteks struktur luar kemasannya, maupun struktur dalam semantiknya. Dengan demikian kita boleh becinta dalam Bahasa Indonesia.

\* Ishak Ngeljaratan, dosen FS Uhas, Ujungpandang

# Problem Ejaan Dan Istilah

Oleh Agus Setyohadi

Usia bahasa Indonesia telah mencakup hampir tiga generasi yaitu mencapai 66 tahun terhitung sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Sementara itu pembakuan bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai pemersatu, pemberi kekhasan, pembawa kewibawaan dan sebagai kerangka acuan baru mencakup pedoman ejaan dan peristilahan. Itu pun ada bagian - bagian tertentu yang adakalanya tidak dimengerti oleh sebagian pemakai bahasa Indonesia, sehingga tidak jarang pemakai bahasa Indonesia walau sudah membaca kedua pedoman itu berkali - kali masih saja sering membuat kesalahan.

Sebagaimana diketahui pembakuan bahasa Indonesia baru mencakup tata ejaan dan istilah, namun keduanya belum mantap pemakaiannya. Ini merupakan suatu hal yang sangat ironis. Padahal tata ejaan untuk ketiga kalinya dibakukan secara resmi pada tahun 1972 setelah berlakunya ejaan Van Ophuijsen (1901), dan Soewandi (1947). Pada tahun 1975 dikeluarkan *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan* yang menguraikan kaidah ejaan secara terinci dan lengkap. Sedangkan pembakuan istilah sudah dimulai sejak 1942 dengan adanya Komisi Bahasa Indonesia. Pada tahun 1975 baru dikeluarkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* yang memberikan patokan menyeluruh yang diharapkan mampu memenuhi syarat kemantapan, kecendekiaan dan keseragaman. Terhitung mulai tahun 1975 - 1994 berarti usia tata ejaan dan istilah ini sudah 'remaja' (19 th) yang seharusnya

sudah matang, mengingat proses yang mendahuluinya.

Proses pembakuan bahasa Indonesia sangatlah panjang. Kenyataan ini diperparah oleh sangat terbatasnya titik tekan pemakaian bahasa yang berkualitas. Memang pemakaian bahasa yang benar sangat dihargai, namun ini belum menjadi prasyarat dalam memperoleh kedudukan di masyarakat bahasa. Inilah yang menyebabkan pembakuan bahasa yang dihembuskan terasa bagai angin lalu. Ketidakmantapan pemakaian tata ejaan dan istilah menunjukkan hal ini. Padahal tata ejaan dan istilah hanyalah masalah teknis, tanpa adanya interferensi dari bahasa daerah dan asing, tanpa pengaruh situasi diglosia ataupun pengaruh dwibahasawan dan mutibahasawan.

Kenyataan di atas mulai diantisipasi melalui jalur pendidikan yaitu nilai bahasa Indonesia di rapor minimal harus 6 dan diikutsertakan dalam ebtanas. Hal ini ikut menentukan lulus tidaknya siswa, mulai jenjang SD - SMTA. Sedangkan pada Perguruan Tinggi bahasa Indonesia baku termasuk salah satu MKDU dan syarat teknis penulisan tesis. Melalui jalur pemerintah pemakaian bahasa Indonesia baku sangat kentara terutama dalam seleksi penerimaan pegawai. Jalur swasta sedikit dalam menekankan hal ini. Karena itu perlu ditanggulangi, mengingat pembakuan itu sendiri perlu dukungan semua pihak.

## Contoh-contoh

Namun usaha ini belum menampakkan hasil yang memuaskan.

Tidak jarang pemakaian bahasa Indonesia walau membaca pedoman tata ejaan dan istilah berkali - kali kurang mengerti. Contoh: Lihat *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 1988, uraian ke-13 tentang huruf kapital sebagai huruf pertama gelar, pangkat dan sapaan. Misalnya: Dr. untuk singkatan *dokter*. Tata ejaan bagian ini menimbulkan permasalahan: bagaimana halnya dengan penulisan singkatan gelar dokter? Menurut *Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan* gelar dokter ditulis dr. Singkatan ini juga menimbulkan kesulitan: Bagaimana jika singkatan gelar dokter ditulis pada awal kalimat. Sedangkan jalan keluar yang diterobos oleh pemakai bahasa Indonesia dengan menulis DR. untuk singkatan gelar dokter.

Pada sisi lain nilai praktis dalam mengungkapkan ide yang diharapkan masyarakat bahasa tidak tersalurkan. Padahal nilai praktis itu telah mantap dan dimaklumi kehadirannya oleh masyarakat bahasa yang bersangkutan. Contoh: P4, BP7, P3K dll. Tata ejaan dengan menggunakan angka Arab bagi tiga huruf yang sama tidak ditemukan dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, lihat hl. 391 - 393!

Tata ejaan dalam hal huruf miring juga mengundang kesulitan berbahasa. Pertama: penggunaan huruf miring sulit pada tulisan tangan. Kedua: dalam penggunaan mesin ketik manual huruf miring sulit diterapkan. Karenanya tidak jarang masyarakat bahasa mengganti huruf miring ini dengan tanda petik, garis bawah, atau cetak tebal. Padahal garis bawah dan cetak tebal itu sendiri tidak terdapat dalam tata ejaan. Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, ternyata penvusunnya

juga terpengaruh pemakaian huruf cetak tebal.

Sementara itu di kalangan pembina bahasa Indonesia sendiri belum ada kesepakatan tentang penulisan kata serapan tata: apakah diperlakukan sebagai *mana swa-, tuna-, kontra-, anti-, dwi-, dll.*, sehingga penulisannya dirangkai? Contoh: *tatabahasa, tatakalimat, tataboga* dll. Ataukah diperlakukan sebagai morfem beban (kata)? Dari kata *tata* dapat dibentuk: *menata, penataan, penata* dan *ditata*. Dengan demikian penulisan kata *tata* dipisahkan dari kata yang mengikutinya. Contoh: *tata bahasa, tata kalimat, tata boga* dll. Hal ini dapat dilihat dalam daftar keputus-taan Tata Bahasa Melayu — Indonesia (*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, 1988: 361-374). Ketidakteraturan ini pada akhirnya mendorong sebagian masyarakat bahasa menyamaratakan *tata* dengan *antar-, adi-, maha-, maha* dll. Padahal pemakaian *maha-, maha* sudah jelas: *maha* sebagai unsur gabungan diikuti oleh kata *esa* dan kata bu-

kan kata dasar, gabungan itu ditulis terpisah.

Kata yang sudah dipakai dalam masyarakat bahasa dan penulisannya telah mengikuti tata istilah baku tidak jarang diungkit-  
- ungkit keberadaannya dengan mencari padanan dari bahasa serumpun baik yang lazim maupun yang tidak lazim dipakai. Pemekaran kata ini terkesan mengada-ada yang pada akhirnya menyebabkan pemakai bahasa kurang percaya diri terhadap kemampuan berbahasanya. Contoh: *sangkal* (efektif), *mangkus* (efisien), *adibunyi* (supersonik), *adicit* (ideologi), *ruji* (radius) dll.

### Kejanggalan

Pada sisi lain pemakai bahasa dibebani tugas yang cukup berat: apakah istilah asing yang ada bersifat internasional ataukah tidak. Contoh: *mean* yang oleh tim penyusun *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* pada lampiran hlm. 433 diterjemahkan dengan kata *rata - rata*, padahal hingga kini *mean* masih bertahan pemakaiannya terutama dalam Statistik dan Matematika.

Kejanggalan yang terdapat dalam tata ejaan dan istilah menimbulkan kesan bahwa selama ini antara pembina bahasa dan masyarakat bahasa terdapat jurang pemisah yang pada akhirnya mengundang pertanyaan: untuk siapa pembakuan itu dilakukan? Memang suatu ironi: kata - kata atau unsur serapan yang sudah mantap dan diadaptasikan sesuai dengan kaidah bahasa baku diimbangi dengan kata - kata baru,

bahkan kata - kata yang sudah tidak lazim dipakai, sehingga menimbulkan kesan seakan - akan kata-kata itu lahir dari dunia lain. Contoh: *devaluation* -- *devaluasi* -- *awanilai*, *demobilization* -- *demobilisasi* -- *awakerah*, *transformation* -- *transformasi* -- *alihragam* dll.

Seperti halnya dengan kata *sangkal* dan *mangkus* untuk padanan *efektif* dan *efisien* yang hingga saat ini jarang dipakai masyarakat, rekayasa padanan kata untuk mengimbangi ataupun mengganti kata serapan yang sudah mantap di masyarakat secara logika sulit diterima masyarakat. Jika pembina bahasa lebih memilih padanan kata serumpun -- baik yang lazim maupun yang tidak untuk pemekaran kata bahasa Inggris ataupun bahasa asing lainnya -- lebih bijaksana bila secara dini mengantisipasi dengan mencari padanan kata sebelum kata yang bersangkutan terserap ke dalam bahasa Indonesia. Contoh: *real estate*, *shuttlecock*, dll. Ini berarti pembina bahasa Indonesia harus berpacu melawan derasnya kata asing sebagai dampak globalisasi. Jika tidak, sudah sewajarnya pembina bahasa Indonesia memberikan kepercayaan pada pemakai bahasa Indonesia untuk menggunakan kata serapan yang sudah diadaptasi sesuai dengan kaidah pembentukan istilah bahasa Indonesia yang berlaku.

Penulis adalah aktivis  
Pusat Studi Islam Surabaya.

WAPRES TRY SUTRISNO:

# Jangan Korbankan Bahasa Indonesia

**JAKARTA (KR)** - Wapres Try Sutrisno, mengingatkan agar jangan sampai ada diantara kita, yang kurang peduli dan kurang mencintai bahasanya sendiri, sehingga walaupun berada didalam negeri sendiri, merasa seperti berada di negeri asing.

Masih dalam suasana memperingati Sumpah Pemuda, Wapres ketika membuka Kongres IX Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Istana Merdeka Selatan Jakarta, Sabtu (29/10) juga mengingatkan kita jangan terlalu latah menggunakan istilah atau nama asing, lebih-lebih untuk hal-hal yang bersifat monumental. Karena nama atau istilah Indonesiapun bagus dan indah serta tidak terlalu sulit dimengerti orang asing.

Justru nama asli Indonesia seperti itulah, yang dapat menunjukkan bahwa mereka berada di Indonesia. "Kita jangan sampai mengorbankan bahasa-bahasa yang kita cintai, dengan berbagai alasan yang dicari-cari, yang pada gilirannya tanpa disadari akan dapat menghilangkan bahasa Indonesia," tegasnya.

Dalam hal penguasaan dan penerapan bahasa Indonesia, hendaknya semua pihak mau melakukan mawas diri, disertai tekad dan kemauan yang kuat, untuk terus berusaha mendalami, memperbaiki dan menyempurnakannya, dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Perlu diingat, ujar Wapres lagi hilangnya bahasa Indonesia, berarti awal hilangnya jati diri bangsa Indonesia. Karena itu, harus mempertahankannya dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar serta dengan penuh kebanggaan dan rasa kecintaan.

Bangsa Indonesia patut merasa bangga, bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dinamis, yang mampu mengikuti perkembangan iptek, sehingga semua disiplin ilmu dapat menggunakan atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Lebih dari itu, ujar Wapres lagi dewasa ini banyak masyarakat

dari negara-negara lain yang tertarik dan berminat mempelajari bahasa Indonesia, sebagai bahasa keduanya.

Wapres pada kesempatan ini juga mengharapkan agar PMII memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap setiap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Terutama berkenaan dengan masih terdapatnya masyarakat tertinggal, baik keteringgalan dari aspek sandang, pangan dan papan, dari aspek pendidikan dan ketrampilan maupun dari aspek kehidupan keagamaannya.

Sehubungan dengan itu PMII sebagai organisasi kemasyarakatan pemuda diharapkan dapat merumuskan program pembinaan dan pengembangan masyarakat yang terpadu dengan program organisasi kemasyarakatan lainnya serta program yang telah digariskan pemerintah.

Sebelumnya ketua umum PMII Ali Masykur Musa melaporkan tentang kongres XI ini yang bertemakan "Moralitas, pemberdayaan masyarakat, dan integrasi nasional.

(Mgn)-f /

Kodaulatan Rakyat, 30 Oktober 1994

## Bahasa Indonesia, Jangan Sampai Hilang

**SAMPAI** hari ini, 31/10/1994, berarti sudah sebulan penuh pelaksanaan Bulan Bahasa tahun ini. Kegiatan Bulan Bahasa, yang berlangsung setiap bulan Oktober ini, dicirikan pertama kali tahun 1980. Memang selalu dikaitkan dengan peringatan Sumpah Pemuda 28 Oktober. Sebab, apabila kita merunut sejarah, pada ikrar pemuda pada hari Sumpah Pemuda tahun 1928 itu, nama bahasa Indonesia tak lain adalah bahasa Melayu. Tetapi, dalam masa pertumbuhannya berikut perkembangannya, bahasa Indonesia terus diperkaya. Sumbernya adalah bahasa daerah dan bahasa asing.

Sebagai bagian dari kegiatan memperingati hari Sumpah Pemuda, kegiatan Bulan Bahasa selalu diarahkan kepada pembinaan terhadap masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Pembinaan semacam itu memang penting, meskipun pelaksanaan Bulan Bahasa sudah selesai. Setidaknya, apabila dihubungkan dengan pernyataan Wakil Presiden, Try Sutrisno, ketika membuka Kongres IX Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Istana Merdeka Selatan, Sabtu (29/10), jangan sampai bahasa Indonesia kita ini menjadi korban.

Dalam waktu hampir 15 tahun sejak dilaksanakannya Bulan Bahasa di negeri kita,

agaknya pembinaan dan bukan pembinasaaan bahasa Indonesia masih harus terus-menerus dilakukan. Kita tidak rela apabila bahasa Indonesia menjadi korban karena kurang dipedulikan, kurang dicintai, kurang dipergunakan. Kesadaran masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang begitu luas dan tersebar, kiranya perlu selalu diketuk. Ini mengingat sifat bahasa Indonesia itu sendiri yang dinamis, lentur, dan terbuka untuk penyempurnaan dan pengayaan.

Wapres juga mengingatkan kepada kita semua agar jangan latah menggunakan istilah asing, terutama untuk hal-hal yang bersifat monumental. Kesan gagah-gagahan dengan menampilkan istilah asing, memang masih sering muncul. Padahal, dalam khasanah bahasa Indonesia sudah tersedia istilah yang lebih bagus dan tidak sulit dimengerti.

Politik bahasa nasional kita mengenai bahasa asing, perlu menetapkan kebijaksanaan mengenai kedudukan bahasa asing itu, peranannya bagi kepentingan nasional dan tujuan yang ingin kita capai dengan pengajaran bahasa asing di lembaga-lembaga pendidikan kita. Di negeri kita ini, seperti pernah ditunjukkan oleh JS Badudu, menetapkan bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama. Penetapan itu tentu didasarkan pada peranan bahasa Inggris dalam hubungan internasional. Tetapi, kenyataan ini tidak secara otomatis berarti bahwa kita mengorbankan bahasa kita sendiri. Apalagi sampai menghilangkannya sama sekali.

Politik bahasa nasional kita, yang jelas, menempatkan kedudukan bahasa Indonesia pada titik sentral. Bahasa Indonesia menjadi urusan negara, karena sesuai dengan bunyi UUD 1945, Bab XV, Pasal 36, "Bahasa Indonesia adalah bahasa Negara". Ketentuan ini memberikan dasar yang kokoh serta resmi mengenai penggunaan bahasa Indonesia. Apalagi pengertian kita runut terus, artinya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tidak lagi hanya dipakai sebagai bahasa perhubungan atau pergaulan dalam tingkat nasional, melainkan juga sebagai bahasa resmi kenegaraan. Bahasa Indonesia digunakan dalam semua kesempatan, pertemuan, pembicaraan

resmi, dalam penerbitan, perjanjian, dan pembangunan.

Tentu saja, seperti diingatkan kembali oleh Wapres, hilangnya bahasa Indonesia berarti awal hilangnya jati diri bangsa Indonesia. Sebagai alat perjuangan bangsa, bahasa Indonesia telah terbukti menjadi alat pemersatu yang paling jitu. Karena itu, menurut Wapres, bahasa Indonesia harus dipertahankan, harus dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar serta dengan penuh kebijaksanaan dan rasa kecintaan.

Melalui pembinaan yang senantiasa terus dilakukan, meskipun pelaksanaan Bulan Bahasa sudah selesai selama satu bulan di bulan Oktober, tentunya bisa menggiring masyarakat pemakai bahasa Indonesia untuk selalu sadar akan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini artinya, apabila masyarakat Indonesia sudah meningkat kesadarannya dalam menggunakan bahasanya dengan baik dan benar, tentu akan menempatkan bahasa Indonesia dalam posisinya yang baik. Dan ini menguntungkan bagi perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Kenyataan yang juga merupakan kebanggaan bagi kita, adalah semakin banyaknya negara lain, seperti Australia, tertarik dan berminat mempelajari bahasa Indonesia.

Kita juga harus sekaligus merasa bersyukur, menemukan bahasa persatuan dan bahasa nasional seperti bahasa Indonesia yang sistemnya sederhana, sehingga mudah dipelajari. Bahasa Indonesia, menurut JS Badudu, adalah bahasa yang lafal fonem-fonemnya tidak membutuhkan tenaga khusus untuk melafalkannya seperti fonem-fonem bahasa Arab atau bahasa Jawa. Tentu tidaklah terlalu kesulitan apabila bangsa-bangsa negara lain mempelajari bahasa Indonesia untuk dijadikan bahasa kedua. Sebab, secara kodrati bahasa Indonesia tidak berbelit-belit sistemnya, enak dan demokratis. Barangkali kita hanya akan kagum apabila ada orang asing tetapi pandai berbahasa Indonesia.

# Bahasa Indonesia Kian Sakit

Pikiran Rakyat, 30 Oktober 1994

lak ke Kupres dalam usaha membekalkan kelima tentara dan jurubahasa mereka. Sumber-sumber PBB mengatakan kelima orang itu ditahan karena dicurigai mata-mata. Tuduhan itu sudah dibantah oleh jurubucara Inggris yang mengatakan bahwa tuduhan demikian "sungguh menggelikan." \*\*\*

Terbatasnya halaman surat kabar, terbatasnya waktu, sumber daya manusia yang belum memenuhi harapan, serta pengaruh lingkungan juga merupakan kendala yang tak terhindarkan. Mengomentari tertali seringnya media massa menggunakan akron-akron, Ridlo menilai sebagai cukup baik. "Ini bukan semata-mata ing untuk menghemat ruang, hal ini dilakukan untuk mengekspresikan kritik masyarakat yang tidak dapat Semantara itu Dr. A. Chaedar Alwasilah, staf ahli Tabloid "Mitra Desa" menyebutkan, media massa berperan sebagai juru bicara masyarakat yang belum mampu berkommunikasi", baik dengan peserta tentara yang belum bahasa menanggapi berbagai pertanyaan dalam media massa, memberikan il- ma faktor kendalanya. Untuk ke- salahannya media belum punya hard disk yang berenti bahasa Indonesia. Ini tentu harus menjadi penulis. \*\*\*

BANDUNG, (PR).- Bangsa Indonesia sedang meng- dep penyakit tina harga diri dalam mempertahankan bahasa Indonesia. Pemakaian istilah-istilah asing yang membawa cendrung membawa ke- bertaatan bahasa yang seharusnya menjadi kebanggaan nasional. Dalam hal ini, pers dan sistem pen- gajaran dianggap punya andil besar untuk memperburuk keadaan ini. Demikian diungkapkan Prof. Dr. Anton Moeliono, pakar bahasa keti- ka berbicara pada seminar sehati- tentang pembinaan dan pengem- bangan bahasa Indonesia di media massa, Sabtu kemarin (29/10) di GOR IKIP Bandung. "Pers dalam pemberitaannya ser- ing mendahulukan kata-kata asing, misalnya pada momentum sidang APBC sekarang," katanya serius. Menunnya, istilah APBC ini sama sekali populer dibandingkan dengan istilah bahasa Indonesia-nya. Sedangkan sistem pengajaran ba- hasa pada kenyataannya bukan merupakan sebuah sukses besar, karena gagal mencapai sasaran aki- bat kompleksnya kerja guru bahasa

dalam menyipkan administrasi pengajaran. Menurut Anton, sebenarnya wartawan menyumbangkan seju- lah kata baru di masa lampau, dan dewasa ini pengaruh bahasa pers masuk ke dalam sistem bahasa Indonesia. "Sejuju atau tidak, menyebarkan beritaanya harus memaknai bahasa Indonesia. Wartawan juga memasyarakatkan kata-kata berkonteks baru, misalny, menjadi tangkis, dll. Sumbangan ceria menjadi cerah dan ria, lukas hadap kehidupan intelektual masyarakat terpelajar," kata Anton. Lima kendala Sementara itu manajer Litbang HU "PR" HM, Ridlo Eisy, MBA, menanggapi berbagai pertanyaan peserta tentara yang belum bahasa dalam media massa, memberikan il- ma faktor kendalanya. Untuk ke- salahannya media belum punya hard disk yang berenti bahasa Indonesia. Ini tentu harus menjadi penulis. \*\*\*

# Politik Bahasa Nasional Yang Kita Perlukan

Oleh: Prof Dr. Harimurti Kridalaksana

**H**ARI Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober sudah merupakan ritus nasional. Pada hari itu, kita merayakan ikrar persatuan bangsa, sekaligus kita memperbaharui janji kita untuk tetap bersatu sebagai bangsa.

Hari besar itu pun sering kita pergunakan untuk mawas diri seberapa jauh ikrar itu didukung oleh perbuatan nyata untuk mewujudkan persatuan bangsa. Salah satu aspek kehidupan bangsa yang secara eksplisit disebutkan dalam ikrar itu ialah bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Kita pun bertanya kepada diri sendiri seberapa jauh kita telah berupaya untuk menegakkan bahasa nasional kita itu. Maka muncullah keluhan dan kritik bahwa pengembangan dan pembinaan bahasa belum dilaksanakan semestinya.

Memang benar sudah genap 66 tahun bangsa kita memiliki bahasa persatuan dan sudah hampir 50 tahun

negara kita berdiri di atas bahasa persatuan itu, namun ternyata kita masih menghadapi masalah bahasa.

Masalah kita itu berlainan dengan kebanyakan bangsa dan negara yang belum mempunyai bahasa persatuan yang tegak secara kokoh, bukan bersangkutan dengan penentuan bahasa yang akan dipilih atau penyelesaian situasi bahasa yang rumit seperti multilingualisme.

Masalah bahasa yang dihadapi bangsa Indonesia ialah:

- (1) bagaimana mengembangkan bahasa nasional Indonesia agar tetap terjaga sebagai pemersatu bangsa;
- (2) bagaimana memelihara bahasa-bahasa daerah sebagai akar budaya dan kekayaan budaya;
- (3) bagaimana memanfaatkan bahasa-bahasa asing untuk kepentingan pembangunan nasional;
- (4) bagaimana mengelola bahasa kita dalam konteks kerjasama internasional.

Marilah kita siasati masalah-

masalah itu satu demi satu.

## PENGEMBANGAN BAHASA

Walaupun bahasa Indonesia telah diterima sebagai bahasa persatuan selama 66 tahun, namun masih banyak persoalan dihadapi.

Pertama, masih ada sekitar 40 juta orang Indonesia yang belum menguasai bahasa itu.

Adanya orang yang buta bahasa Indonesia sebanyak itu jelas merupakan ironi kemerdekaan dan paradoks pembangunan; seolah-olah mereka itu belum menikmati kemerdekaan dan tidak merasakan kemajuan pembangunan nasional. Itulah sebabnya kita katakan, dalam segi ini bahasa, kita belum meninggalkan tahap pematangan.

Kedua, bahasa Indonesia masih harus mengembangkan diri sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Selama enam dasawarsa ini (dan secara historis, juga jauh sebelumnya ketika masih bernama bahasa Melayu), kemampuan bahasa

kita sebagai wahana budaya dan ilmiah telah tampak ujungnya, tetapi persoalannya ialah bagaimana kemampuan itu harus dikembangkan, supaya bahasa itu benar-benar bermanfaat bagi penuturnya.

Ketiga, sebagai akibat globalisasi teknologi dan ekonomi, dalam diri bahasa Indonesia telah terjadi perubahan nilai dan sikap budaya, termasuk sikap bahasa. Nilai-nilai luhur seperti yang terdapat pada religi dan semangat kebangsaan dikesampingkan, dan nilai-nilai lahiriah materialistis diagungkan:

Sikap terhadap bahasa nasional disilaukan oleh kegemerlapan globalisasi yang dipancarkan melalui bahasa Inggris—jelasnya bahasa nasional mendapat tantangan langsung dari bahasa Inggris yang didukung oleh kekuatan ekonomi dan politik dari luar.

Masalah yang sangat mendasar ialah bagaimana kepribadian bangsa kita, tanpa bersikap defensif dan tanpa harus menutup diri (karena tidak mungkin), tetap utuh dalam menghadapi perubahan budaya yang demikian dahsyat.

#### PEMELIHARAAN BAHASA DAERAH

Bahasa nasional Indonesia dijunjung tinggi secara ikhlas oleh seluruh bangsa kita tanpa kecuali, tetapi tidak seorang pun akan rela bila bahasa daerah mana pun disirnakkan. Bila kita berbicara tentang pengembangan bahasa daerah 30-40 tahun yang lalu, kita bisa dituduh membahayakan persatuan nasional atau dituduh mau mengorbankan provinsialisme atau daerahisme.

Tetapi kalau kita berbicara sekarang, tuduhan semacam ini tidak akan terdengar, karena rasa persatuan bangsa kita sudah cukup tebal, dan kita bisa berbicara tentang bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa. Jadi, kita dapat memandang kebhinekaan dengan sudut pandang bangsa yang dewasa.

Dua masalah besar dihadapi semua bahasa daerah di negeri kita ini. Pertama, kenyataan bahwa bahasa-bahasa daerah itu sedang mengalami perubahan besar sebagai akibat penggunaan bahasa nasional dan pengaruh dari luar yang sangat cerdas. Kedua, bahasa-bahasa daerah itu harus dipelihara. Bahwa semua bahasa di dunia ini akan berubah, kiranya tidak dapat disangkal lagi, apalagi bila masyarakatnya bersikap terbuka terhadap dunia luar.

Banyak orang Jawa, misalnya, menyesalkan bahwa bahasa Jawa yang murni itu sudah sangat luntur, dan banyak anak muda tidak menguasai etiket bahasa.

Mereka lupa bahwa karena orang Jawa bersifat terbuka terhadap dunia luar, bahasa Jawa Kuna pada zaman Mataram Hindu Jawa Tengah penuh dengan kosa kata Sanskerta (seperti halnya sekarang bahasa Jawa penuh dengan pengaruh bahasa Indonesia), tetapi justru keadaan itulah yang membuat bahasa Jawa pada hari kemudian menjadi bahasa yang sangat kaya (mungkin tidak kalah kayanya dengan bahasa internasional yang paling unggul sekarang, yakni bahasa Inggris).

Bahwa banyak anak muda Jawa sekarang tidak menguasai etiket bahasa, dan akibat-

nya bisa membawa perubahan lagi pada hari kemudian, mungkin tidak harus kita sesali, kalau kita ingat bahwa sistem "unggah-ungguh" atau "krama-ngoko" baru muncul pada zaman Mataram Islam. Jadi, pada masa Majapahit dan sebelumnya, bahasa Jawa tidak mengenal sistem itu.

Yang penting ialah bagaimana perubahan-perubahan bahasa itu bisa dikelola secara efektif sehingga benar-benar bermanfaat bagi penuturnya. Masalah pemeliharaan bahasa daerah sekarang ini sangat kritis, karena tidak satu pun bahasa daerah yang mempunyai sarana yang memadai untuk itu, media massa misalnya.

Namun yang paling memprihatinkan ialah bahwa pemeliharaan bahasa daerah sekarang ini lebih merupakan hiasan bibir para politisi dan birokrat dari pada berupa proyek-proyek konkret seperti penerbitan surat kabar atau pengembangan perbukuan dalam bahasa daerah.

#### PEMANFAATAN BAHASA ASING

Sebagai bangsa yang bersifat terbuka kita mengenal dan biasa mempergunakan bahasa asing. Dunia pendidikan kita mempunyai tradisi mengajarkan bahasa-bahasa asing modern seperti bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Arab, atau Jepang.

Bahasa-bahasa asing itu kita perlukan, bukan hanya untuk menjalin persahabatan dengan bangsa penuturnya, melainkan juga agar melalui bahasa itu kita belajar ilmu dan kebudayaan penuturnya untuk memajukan ilmu dan kebudayaan kita sendiri.



Penguasaan bahasa asing itu semestinya berorientasi pada kepentingan nasional kita. Dalam kenyataannya justru pada saat kita harus menyelesaikan proyek-proyek nasional, seperti penerjemahan dan pariwisata, kita kekurangan tenaga. Ternyata sampai sekarang tidak ada inisiatif yang sistematis dari pihak kita sendiri untuk mendidik tenaga-tenaga bahasa terlatih yang kita perlukan.

Jurusan-jurusan asing di perguruan-perguruan tinggi kita hanya berkembang kalau ada bantuan dari negara penuturnya. Jadi, sekarang ini jurusan sastra yang semarak hanyalah jurusan Jerman dan Jepang.

Jurusan Inggris dan Perancis pernah jaya, ketika ada bantuan dari yayasan dan dari pemerintah negara penutur bahasa itu. Yang sekarang merana ialah jurusan Rusia, Arab, dan Cina, karena tidak ada bantuan apa pun dari negara penuturnya.

Hampir tidak pernah kita dengar adanya sarjana yang dikirimkan ke luar negeri atas biaya pemerintah kita sendiri untuk dilatih sebagai pakar dalam suatu bahasa asing. Tiadanya orientasi pengembangan bahasa asing itu juga melatari pemerintah daerah! dengan alasan globalisasi semau-maunya melanggar UUD 1945 pasal 36. Pendek kata, masalah bahasa asing di negeri kita bersangkutan dengan orientasi pengembangan bahasa asing dan dengan pengadaaan tenaga ahli bahasa asing bangsa kita sendiri.

#### KONTEKS INTERNASIONAL

Dalam dua dasawarsa terakhir ini pengembangan ba-

hasa di negeri kita memperoleh dimensi baru, yakni pengembangan bahasa nasional dalam rangka kerja sama internasional. Dua proyek internasional ada di hadapan kita: pertama, kerja sama bahasa dengan Brunai dan Malaysia; kedua, pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri.

Masalah yang melatari proyek pertama itu bersifat mikro: bagaimana kerja sama itu bisa memberikan hasil yang bermutu dan serasi dan diterima dengan ikhlas oleh semua pihak tanpa kita mendominasinya, tetapi sekaligus tanpa harus "mengalah".

Masalah proyek kedua, hampir sama dengan masalah pengembangan bahasa asing, ialah bahwa prakarsa pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri tidak pernah datang dari pihak kita (alasan yang klasik: dana!).

Akibatnya ialah pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di luar negeri sangat kurang berbobot, dalam arti kebanyakan hanya mementingkan penguasaan bahasa yang praktis, dan sedikit sekali yang memberikan porsi yang cukup pada aspek ilmiah yang mendalam.

Harapan dari pelbagai instansi di luar negeri agar kita lebih banyak memberikan bantuan dalam bidang itu tidak pernah dipenuhi.

Banyak di antara kita sering bermimpi bahwa bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa internasional, tetapi tidak berbuat apa-apa untuk mewujudkannya.

#### HALUAN BAHASA NASIONAL

Demikianlah masalah-masalah bahasa yang harus

kita pecahkan secara mendasar, bila kita berketetapan untuk tetap berpegang pada

Sumpah Pemuda 1928 dan Undang-Undang Dasar 1945, yang tujuan intinya ialah tetap memelihara persatuan, mengembangkan kepribadian, dan memajukan segala aspek kehidupan bangsa.

Menurut hemat kami, pemecahan itu hanya dapat dilakukan dalam rangka politik bahasa atau haluan bahasa yang formal, eksplisit, dan mengikat. Pertanyaannya ialah sudahkah kita mempunyai politik bahasa nasional? Jawabnya: belum!

Ketika kepada kami pertanyaan itu diajukan pada saat-saat menjelang Kongres Bahasa Indonesia 1993 yang lalu, dan begitulah jawaban kami, banyak orang terkejut.

Mana mungkin? Bukankah selama ini selalu disinggung-singgung dan dikutip hasil Seminar Politik Bahasa Nasional 1976?

Ternyata orang tidak menyadari bahwa semua hasil seminar itu barulah kesepakatan para ahli, belum merupakan politik bahasa nasional yang formal, eksplisit, dan mengikat-singkatnya, bukanlah haluan bahasa yang dirumuskan sebagai produk hukum atau yang berundang-undang.

Itu sebabnya jangan kita heran, bila sekarang pengembangan bahasa tidak tentu arahnya, dan segala masalah yang kami sebutkan di atas tidak pernah secara tuntas dipecahkan. Ada yang menyatakan bahwa dalam GBHN sudah ada ketentuan-ketentuan mengenai pengembangan bahasa, dan bisa jadi pe-

Haruskami ungkapkan bahwa semua ketentuan mengenai bahasa dalam GBHN tidak bersifat konsepsional, melainkan bersifat praktis operasional. Hanya dalam haluan bahasa nasional yang kami maksud itu ketentuan-ketentuan yang mendasar dan prinsipil dapat dirumuskan,

dan karena merupakan undang-undang yang bisa saja merupakan jabaran GBHN mengikat semua pihak dan memberikan arah yang jelas dan berjangka panjang bagi seluruh bangsa kita.  
*\*Penulis adalah Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia.*

Sinar Pagi 31 Oktober 1994

# Penyerapan Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia Tidak Perlu Dikhawatirkan

Jakarta, Pelita

*Penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia adalah proses yang wajar dan tidak membahayakan, mengingat Bahasa Indonesia terbuka dan dinamis. Usia Bahasa Indonesia yang masih muda (66 tahun) dan perkembangan dunia yang cepat, mengharuskan kita menyerap banyak istilah-istilah yang dalam bahasa Indonesia baku belum ditemukan.*

"Jadi kita tak perlu khawatir tentang akan didominasi Bahasa Indonesia dengan bahasa asing," ujar Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Dr-Ing Wardiman Djojonegoro sesui membuka "Bulan Bahasa dan Sastra 1994" di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusbinbangsa), Jakarta, Jumat (7/10).

Menurut Wardiman, kelompok-kelompok profesi biasa menggunakan istilah-istilah tertentu untuk berkomunikasi sesamanya. "Sering, istilah-istilah itu terpaksa diambil dari bahasa asing yang belum dibakukan, contohnya dalam profesi kedokteran atau teknik.

"Pembakuan istilah secara sentral oleh Pusbinbangsa memang prosesnya lama. Karena itu, semua kelompok profesi diminta untuk menginventarisir sendiri terminologi-terminologi itu lalu diberikan ke Pusbinbangsa untuk dikaji dan kalau perlu segera dibakukan," kata Wardiman.

Wardiman mencontohkan masuknya kata *quorum* yang berasal dari bahasa Latin ke dalam istilah di parlemen. "Dalam bahasa Indonesia kata *quorum* itu tidak ada. Jadi, terpaksa kita mengambil dan menyesuaikannya, lalu membakukannya sebagai bahasa Indonesia," paparnya pula.

## Emha Baca Puisi

Bulan Bahasa dan Sastra 1994 yang akan berlangsung dari 7 Oktober - 2 November 1994 dibuka Mendikbud secara resmi dengan pemukulan gong. Sebelumnya, acara diisi dengan musikalisasi puisi oleh siswa-siswa SMA 110 Jakarta dan pembacaan puisi oleh Emha Ainun Nadjib yang menampilkan beberapa sajak religius dari kumpulan puisinya, 99 untuk Tuhanku.

Dalam kata pembukanya, Emha yang akrab dipanggil Cak Nun itu menyatakan kegembiraannya bisa membaca puisi di forum "Bulan Bahasa dan Sastra 1994". Menurut Cak Nun, dengan diundang ke forum resmi seperti itu, berarti eksistensinya kembali diakui.

"Selama ini saya seperti Malin Kundang yang disuruh keluar senior-senior saya seperti Taufik Ismail dan Gunawan Muhammad untuk menjajakan puisi agar didegar para pejabat. Saya bahgia karena di sini saya seperti kembali menemukan rumah sendiri," ujarnya.

"Kebahagiaan itu menjadi bagian batin saya sendiri, karena saya diminta membacakan puisi religius. Saya tak perlu membacakan puisi politik, sehingga tidak ada pejabat

yang merasa dikritik, meski sebenarnya saya tidak biasa dengan situasi seperti ini," tambah Cak Nun lagi.

Menytinggung soal berbahasa Indonesia yang baik dan benar, Cak Nun mengaku sering dituding sebagai perusak bahasa. "Saya selalu menulis atau berpidato seaneak saya sendiri. Tidak apa-apa, saya memang lebih suka memakai bahasa yang enak, meski dianggap tidak baik dan benar," katanya disambut tepuk tangan hadirin.

Cak Nun juga meminta, agar Pusbinbangsa selalu bisa menyediakan forum untuk para sastrawan bisa menampilkan karyanya di masa mendatang. Ia berjanji akan mau membacakan puisi lagi, termasuk bersama iringan musik Kyai Kanjeng seperti yang dilakukannya di TIM tahun 1980.

Dalam kata sambutannya, Mendikbud Wardiman menyatakan tak tersinggung dengan ucapan Cak Nun yang mengaku tidak berbahasa Indonesia yang baik. "Tapi saya yakin, para sastrawan mempunyai sumbangan yang tidak kecil dalam pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia, meski dengan gaya sederhana seperti Cak Nun," katanya.

Dalam laporannya, Kepala Pusbinbangsa Dr Hasan Alwi menyebutkan, Bulan Bahasa dan Sastra 1994 diisi dengan 12 kegiatan mencakup pertunjukan kebahasaan dan kesusastraan, cerdas cermat Bahasa dan Sastra, berbagai sayembara bagi guru dan siswa, penyuluhan, pameran, diskusi dan bengkel sastra siswa SLTA, dan penilaian pembaca berita di TV.

Dalam acara itu juga diserahkan penghargaan kepada tiga pengarang yang karyanya dianggap menjadi tonggak penting perkembangan sastra di Indonesia, masing-masing

Taufiq Ismail dengan kumpulan puisi *Tirani dan Benteng*, Nutowijoyo (kumpulan cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*) dan N. Riantiarno (drama *Konglomerat Burisrawa*).

Pelita, 8 Oktober 1994

## Wajar, Istilah Asing dalam Profesi

Jakarta, Kompas

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Djojonegoro mengemukakan, masuknya unsur-unsur asing dalam terminologi yang khas bagi suatu kelompok profesi merupakan suatu hal yang wajar. Meskipun demikian, saat ini tengah diupayakan pembakuan terminologi profesi ke dalam bahasa Indonesia.

Wardiman mengemukakan kepada wartawan di Jakarta, Jumat (7/10), se usai menghadiri pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra 1994. Upacara pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra 1994 juga diwarnai dengan penyerahan penghargaan Pusat Bahasa kepada Taufiq Ismail, Kuntowijoyo, dan N. Riantiarno, yang dinilai melahirkan karya-karya yang menjadi tonggak penting dalam perkembangan sastra Indonesia.

Taufiq Ismail memperoleh penghargaan atas kumpulan puisinya, *Tirani dan Benteng*. Kuntowijoyo memperoleh penghargaan atas kumpulan cerita pendeknya berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-bunga*. Sedang N. Riantiarno memperoleh penghargaan atas drama *Konglomerat Burisrawa*.

Acara pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra 1994 itu dime-

riahkan pula dengan pembacaan puisi-puisi religius oleh penyair Emha Ainun Najib.

### Istilah profesi

Menurut Wardiman, bahasa merupakan sesuatu yang hidup dan dipergunakan oleh kelompok-kelompok tertentu, seperti kalangan sastrawan, industri, maupun matematika. Selain mempergunakan bahasa Indonesia secara umum, mereka juga mempergunakan terminologi-terminologi yang khas bagi profesi. Masalahnya dalam bahasa Indonesia ada banyak kata-kata profesi yang belum dibakukan ke dalam bahasa Indonesia. Akibatnya seringkali terpaksa dipergunakan istilah-istilah asing.

"Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang relatif muda dan bersifat terbuka. Perkembangan dunia yang cepat mengharuskan kita mengambil banyak pengertian asing untuk diserap ke dalam bahasa Indonesia. Mobil dan komputer, misalnya, semula tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Karena itu masalah ini tidak perlu dikhawatirkan," kata Wardiman.

Ia mengatakan, saat ini tengah dilakukan proses pembakuan istilah-istilah profesi ke dalam bahasa Indonesia meski-

pun usaha secara sentral agak lambat. "Kelompok-kelompok profesi kita minta untuk membakukan dulu untuk kelompoknya sendiri. Selanjutnya istilah-istilah itu bisa dipergunakan oleh umum sebagai bahasa baku," kata Wardiman.

Dalam sambutannya Wardiman mengemukakan, dengan watak terbuka terhadap unsur-unsur serapan dari bahasa lain, bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi akan semakin kaya dan berkembang di masa-masa datang. Untuk itu, kata Wardiman, masyarakat dituntut untuk terus-menerus membina dan mengembangkan bahasa Indonesia secara kreatif dan selektif dengan kosa kata yang semakin kaya.

Kepala Pusat Bahasa Hasan Alwi dalam laporannya mengemukakan, Bulan Bahasa dan Sastra 1994 diisi dengan 12 kegiatan. Kegiatan tersebut antara lain, pertemuan pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 1994 bersama guru SLTP dan SLTA, cerdas cermat kebahasaan dan kesastraan, mengarang esai kebahasaan untuk guru SLTA, dan apresiasi puisi untuk siswa SLTA. Selain itu diadakan pameran kesastraan dan kebahasaan yang berlangsung di Gedung Pusat Bahasa. (wis)

Kompas, 8 Oktober 1994

## DARI SEMINAR BAHASA JAWA: Masih Dipertanyakan Bahasa Jawa Surakarta Jadi Patokan

**SURABAYA (KR)** - Di luar dugaan, sebuah Seminar tentang 'Melestarikan Bahasa Jawa' yang diselenggarakan kerja sama antara Kanwil Depdikbud Jatim, Majalah Bahasa Jawa 'Jaya Baya' dan Universitas 17 Agustus 1945 (Untag), mendapat animo luar biasa. Panitia yang sedianya memperkirakan maksimal peserta sebanyak 500 orang, ternyata membengkak sampai lebih dari 700 orang. Mereka kebanyakan mendaftar saat seminar hendak dimulai. Padahal dua hari sebelum seminar itu berlangsung, menurut catatan di panitia, peserta yang mendaftar baru 35 orang. Tentu saja seminar yang dilangsungkan pada Sabtu (15/10) di kampus Untag Surabaya itu sempat membuat panitia kalang kabut. Kapasitas ruang seminar yang hanya 500 orang itu kemudian memaksa pihak panitia untuk menambah kursi. Meski demikian masih juga banyak peserta yang terpaksa duduk lesehan.

Membludaknya peserta itu, menurut salah seorang panitia dimungkinkan karena banyaknya para guru mulai SD sampai SLTA yang dianjurkan oleh kepala sekolah masing-masing untuk mengikuti seminar tersebut. "Ini menunjukkan bahwa Bahasa Jawa masih banyak yang, setidaknya, diperhatikan," ujar S Kadarjono, Ketua Panitia Penyelenggara.

**Surakarta atau Ngayogyakarta**

Dari 4 pembawa makalah, pemrasaran terakhir yang paling banyak mendapat tanggapan

serius dari peserta. *Drs RT Panuju*, Kepala Pawiyatan Jawi Widya Budaya Surakarta, pemrasaran terakhir itu, dengan berani mengungkapkan bahwa selewat zaman Kartasura bahasa Jawa Sala (Surakarta) menjadi bahasa patokan (paugeran) bagi seluruh daerah pemakai bahasa Jawa.

Panuju menjelaskan latar belakang kesimpulannya itu dengan menguak sejarah Surakarta. Pada zaman kekuasaan Sinuhun Paku Buwana II, ibukota Mataram atau keraton Kartasura pindah ke desa Sala dan kemudian bernama Surakarta Hadiningrat. Ketika pemerintahan Sinuhun Paku Buwana III negara pecah menjadi dua, Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kedua negara tersebut mempunyai bahasa Jawa terbaik karena sama-sama bermula dari bahasa Jawa Kartasura. "Tetapi perkembangan selanjutnya, Surakarta menjadi lebih maju, berkembang dan berperan, karena banyaknya pujangga dan pengarang-pengarang besar. Bahkan para raja pun di Surakarta banyak yang menjadi pengarang besar dengan hasil ciptaannya seperti 'Wulangreh', 'Wulang-sunu', 'Centhini' dan 'Wedhata-ma'. Pujangga besar R Ng Rang-gawarsita juga hidup di zaman itu. Karena itu bahasa Sala semakin kaya dengan kosakata dan ungkapan-ungkapan yang meru-

pakan macam-macam perbasaan yang pelik-pelik. Dengan demikian bahasa Jawa Sala merupakan bahasa dialek tertinggi," kata Panuju.

Seperti halnya bahasa-bahasa lain di dunia, lanjut Panuju, bahasa induk ialah bahasa dialek tertinggi. Bahasa dialek tertinggi dapat dengan mudah dimengerti oleh para pemakai dari setiap daerah bahasa dialek kecil yang lain. "Bahasa Sala pada waktu itu segala sesuatunya telah menjadi teratur secara baik, tertib dan mantap, karena kaidah-kaidahnya sampai hal yang kecilpun telah berhasil diupayakan dan dibakukan," ujar Panuju meyakinkan peserta seminar.

Ungkapan itulah yang kemudian mengundang banyak penanya. Seperti pertanyaan yang diangkat oleh *Suwariyun*, peserta asal Yogyakarta, dengan beberapa contoh ia masih meragukan keabsahan kesimpulan Panuju. "Sebagai orang Jawa justru saya melihat bahasa Jawa orang-orang Sala masih banyak yang tidak memenuhi kaidah-kaidah bahasa Jawa. Ini bisa dilihat apakah di 'pasaran' sampai di keraton. Apakah dengan keadaan berbahasa yang tidak lagi memenuhi kaidah-kaidah itu lantas disebut sebagai bahasa dialek tertinggi dan otomatis bisa dijadikan sebagai bahasa 'paugeran'?" tanya *Suwariyun*, yang disambut dengan tepuk riuh peserta yang lain.

Pertanyaan tersebut ternyata juga diajukan oleh beberapa penanya berikutnya, meski Panuju telah menjawab. Rupanya, banyak peserta yang masih memerlukan argumentasi lebih tajam dan kuat

(R-50)-f

# Bahasa Jawa dan Anak-anak Kita

OLEH: ANNI HR

**JIKA** kita membicarakan tentang Anak-anak kita tentu tidak bisa lepas dari bagaimana cara kita mendidik mereka. Dalam hal ini terutama bagaimana cara kita mengajarkan bahasa kepada mereka. Tentu saja karena bahasa sangat penting, dan dengan bahasalah mereka berkomunikasi. Baik dengan teman-temannya, guru-gurunya di sekolah atau dengan kita sendiri selaku orangtuanya. Dengan melihat cara mereka berbahasa kita dapat mengetahui, dididik dalam lingkungan yang bagaimanakah dia. Hal ini akan sangat jelas terutama jika mereka terbiasa berkomunikasi dalam bahasa daerah (Jawa), yang mempunyai berbagai tingkatan berbahasa.

Dewasa ini para orangtua cenderung membiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan putra-putrinya. Berbagai alasan pemakaian bahasa Indonesia untuk berkomunikasi terutama karena terbawa oleh lingkungannya. Faktor kasihan terhadap anak yang tidak dapat berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya yang mayoritas berbahasa Indonesia juga mendorong orangtua lebih memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Jika orangtua di rumah mengajarkan bahasa Jawa kepada putra-putrinya, akhirnya toh mereka akan terbawa arus dengan teman-temannya. Ini akan sangat jelas terlihat pada anak-anak Taman Kanak-kanak dan awal Sekolah Dasar. Memang yang paling aman jika orangtua mengajarkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sekaligus pada putra-putrinya, namun hal tersebut tidaklah mudah, karena daya pikir anak-anak yang masih sangat terbatas.

Peran orangtua dalam mengantar pendidikan putra-putrinya sangat besar. Orangtua yang berpendidikan tinggi dan tinggal di kota-kota besar cenderung memilih berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan putra-putrinya. Apalagi jika pekerjaan orangtuanya sering berpindah-pindah dari kota yang satu ke ko-

ta lain. Sehingga seluruh anggota keluarganya otomatis akan ikut pindah juga. Penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi ini tentu saja bukan karena gengsi, tapi karena lingkungannya menuntut pemakaian bahasa Indonesia.

Sementara orangtua yang tinggal di desa cenderung mengajarkan bahasa Jawa kepada putra-putrinya. Selain faktor lingkungan yang mendukung, karena rata-rata penduduk di desa masih mempertahankan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, juga karena harus diakui bahwa masih banyak orang desa yang belum bisa berbahasa Indonesia. Meski konon negri ini sudah bebas tiga buta (buta angka, buta aksara, dan buta bahasa Indonesia).

Peran guru pada pendidikan dasar di Sekolah juga tidak kalah pentingnya dalam kelestarian dan pemakaian bahasa Jawa. Guru di kota cenderung berbahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, sedangkan Guru di desa cenderung berbahasa Jawa. Sebagai contoh, Sekolah Dasar di kampung halaman saya. Disana guru sekolah dasar rata-rata berbahasa Jawa ngoko kepada murid-muridnya dalam menyampaikan materi pelajarannya. Tentu saja karena kebanyakan murid SD disitu hanya menguasai bahasa Jawa ngoko saja. Ini tentu saja tidak lepas dari peran orangtua, terutama Ibu. Orangtua yang kurang berpendidikan, yang kebanyakan hanya lulus SD atau bahkan tidak lulus SD, tentu lain cara mendidik putra-putrinya dengan orangtua yang terpelajar.

Faktor orangtua seperti yang saya sebutkan di atas memang sangat besar artinya dalam mengantar pendidikan putra-putrinya. Sebagai orang Jawa memang sebaiknya kita mendidik putra-putri kita dengan bahasa Jawa. Terutama agar mereka mengenal bahasa daerahnya. Dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi kita juga sudah mengajarkan cara menghormati orang lain melalui bahasa. Karena di dalam bahasa Jawa dikenal adanya unggah-ungguh.

Memang yang terbaik adalah mengajarkan bahasa Jawa dan sekaligus mengenalkan bahasa Indonesia pada mereka. Ini tentu saja bukan pekerjaan mudah, karena kemampuan anak yang terbatas dan menuntut ketelatenan orangtua. Padahal dengan semakin majunya jaman dan semakin diakuinya emansipasi wanita, dimana pendidikan para wanita semakin tinggi dan para ibu tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja, tetapi banyak yang bekerja di luar rumah, sangat sedikit waktu yang terluang untuk putra-putri mereka. Anak-anak justru tumbuh bersama pembantu. Sehingga jangan kecewa jika obsesi orangtua untuk dapat mendidik anak-anaknya agar dapat berbahasa Jawa dengan sebaik-baiknya sekilas dapat berbahasa Indonesia terpaksa kandas begitu saja.

Memang tidak mudah menjadi Ibu, di satu sisi seorang Ibu dituntut untuk mendidik putra-putrinya dengan sebaik-baiknya. Tetapi di lain pihak lingkungan menuntutnya untuk berkariernya dan berpendidikan setinggi mungkin. Seorang wanita tidak hanya sekedar kanca wingking yang hanya macak, masak, dan manak (berdandan, memasak dan melahirkan anak) tetapi dituntut untuk mengembangkan bakat, karier dan menopang ekonomi keluarga. Sehingga jangan terkejut, jika ada orangtua yang sukses dalam pendidikan dan karier, tapi pendidikan anak-anaknya justru amburadul. Tinggal mana yang akan dipilih, berkariernya setinggi-tingginya tapi anak-anak tumbuh menjadi anak pembantu atau menjadi ibu yang full di rumah mendidik anak-anaknya dengan melupakan gelar yang diraih dan melupakan betapa susahnyanya ketika menuntut ilmu. Idealnya memang keduanya harus berjalan secara seimbang. Seorang wanita dapat menuntut ilmu setinggi mungkin, dan berkariernya di luar rumah, tanpa melupakan peran wanita sebagai Ibu. Untuk itu diperlukan juga pengertian dari pihak suami selaku ayah bagi putra-putrinya.

## Faktor Hiburan

Berkurangnya anak-anak yang dapat menguasai bahasa Jawa

dengan baik juga tidak terlepas dari Faktor Hiburan. Apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi dan semakin beragamnya stasiun Televisi yang dapat dipilih. Anak-anak sekarang cenderung lebih suka menonton TV daripada nonton wayang. Idola mereka bukan lagi tokoh-tokoh seperti Arjuna, Gatotkaca, Kresna, tapi Ksatria Baja Hitam atau Saint Seiya. Yang memprihatinkan rata-rata dari mereka tidak dapat memilih tayangan yang paling pas untuk mereka. Semua yang dianggap bagus pasti ditontonnya. Padahal tak semua tayangan TV itu bagus untuk anak-anak. Makanya jangan heran jika ada anak Taman Kanak-kanak yang mengumpat gurunya dengan kata-kata kasar. Meniru siapa? Tokoh idolanya di Televisi. Nah, tontonan yang dikonsumsi mereka dari TV itu rata-rata berbahasa Indonesia, maka untuk dapat memahami apa yang ditontonnya seorang anak harus dapat berbahasa Indonesia. Jika penguasaan mereka akan bahasa Indonesia kurang, tentu saja mereka tidak akan mengetahui bagaimana maksud tayangan yang sedang ditontonnya.

Kurangnya tayangan TV yang berbahasa Jawa dan dapat dikonsumsi oleh anak-anak juga merupakan salah satu faktor yang semakin menjauhkan anak-anak dari bahasa daerahnya. Padahal kesenian-kesenian daerah pun banyak yang bagus.

Sebagai orang Jawa tentu kita tidak boleh terlalu kecewa jika bahasa Jawa menjadi bahasa kelas dua bahkan di daerah Jawa sendiri, karena semakin banyak orang yang memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya. Bahasa Jawa di Jawa yang semula bahasa persatuan dalam kerajaan di Jawa, tetapi dengan meleburnya kerajaan di Jawa menjadi negara Indonesia mengalami pergeseran fungsi menjadi bahasa daerah. Bukan hanya bahasa Jawa, tapi juga bahasa-bahasa daerah yang lain. Bahasa persatuan di Indonesia adalah Bahasa Indonesia. Tingkatan bahasa Indonesia lebih tinggi dibanding bahasa Jawa. Kedudukan bahasa Indonesia yang lebih tinggi dibanding bahasa Jawa tentu bukan berarti menghapuskan bahasa Jawa begitu saja. Bahkan keberadaan ba-

hasa Jawa diharapkan dapat menambah perbendaharaan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa harus dipelihara dan dihormati oleh orang Jawa, agar bahasa tersebut tetap lestari dan tidak dilupakan orang seperti Jawa kuna. Nah, salah satu cara agar bahasa Jawa tetap lestari tentu saja dengan mewariskannya pada anak-anak kita. Mengajarkan bahasa Jawa yang baik dan benar, disamping penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya.

*Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana UGM jurusan Ilmu Humaniora, PS. Sastra Indonesia dan Jawa angkatan 1994.*

Kedaulatan Rakyat, 23 Oktober 1994

# WANITA

**NY. DRA. ASTUTI HENDRATO:**  
**Aksara dan bahasa daerah perlu didokumentasi dengan komputer**

**RISET DIMULAI TAHUN 1970-AN -■- KETIKA SEDANG RISET DI BALI, MENDADAK NY. ASTUTI DIBERHENTIKAN -■- HASIL KOMPUTERISASI AKSARA DAN BAHASA BALI OLEH PRESIDEN DISERAHKAN KEPADA PEMDA PROPINSI BALI**

Jakarta, (Buana Minggu) SUDAH waktunya aksara-aksara dan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia di dokumentasi dengan komputer.

Sehingga aksara dan bahasa masih termasuk seni budaya tradisional itu tidak punah begitu saja, tapi bisa digunakan untuk generasi yang akan datang.

Demikian menurut Ny. Dra. RA Astuti Hendrato (69), pensiunan lektor kepala Fak. Sastra Udanmantan Direktur Produksi Balai Pustaka yang kini dikenal sebagai pakar komputer aksara-aksara langka di Indonesia.

Ny. Dra. RA. Astuti Hendrato hingga kini masih menekuni bidang sastra khususnya penelitian aksara-aksara langka di Indonesia. "Seni budaya kita ini tidak harus punah," katanya.

## Komputerisasi huruf Jawa.

Menurut hasil riset tahun 1970 di Indonesia terdapat 419 bahasa daerah dengan huruf-hurufnya. Dan pada riset lanjutan terdapat 658 bahasa daerah. Dra. Astuti atas persetujuan Mendikbud yang waktu itu dipegang oleh Nugroho Notosusanto, telah melakukan riset lagi yang mendalami guna menyelamatkan huruf Jawa. Dan berkat kegigihannya pada waktu bekerja di lapangan keprabon Surakarta pada tahun 1984 telah berhasil melakukan komputerisasi huruf Jawa. Karena itu, jika kini ada mahasiswa dari Fak. Sastra UGM Yogyakarta berhasil mengkompu-

terkan huruf Jawa, sebenarnya sudah terlinggah oleh prestasi yang dilakukan oleh seniorinya ibu Astuti ini.

Naskah-naskah kuno tentang bahasa dan aksara yang dikumpulkan oleh Ny. Dra. RA. Astuti ini telah dipamerkan dalam Pameran Pembangunan di Jakarta pada tahun 1985.

Presiden Soeharto ketika melihat pameran itu berkata kepada Ny. Dra. RA. Astuti, Huriy Bali Kipuri. "Saya sebagai orang Timur harus bisa mengartikan sendiri makna ucapan Presiden itu, karena itu bukan pertanyaan, tapi perintah halus untuk saya," kata Dra. Astuti.

Dan tahun 1985 itu Dra. Astuti melakukan riset di Bali guna mencari data yang lebih lengkap, selanjutnya di program agar huruf Bali bisa di komputerisasikan. Di tengah-tengahnya kegiatan riset itu, April 1986 Dra. Astuti dibebaskan tanpa alasan dari jabatannya sebagai Direktur Produksi Balai Pustaka.

Dengan dilepasnya posisi ini membuat Dra. Astuti sulit mendapatkan anggaran untuk melakukan risetnya. Dan atas petunjuk dari para pejabat Kementerian khususnya dari

Mensesneg maka disusunlah proposal untuk diajukan kepada Presiden.

Ternyata pengajuan proposal itu disetujui oleh Presiden Soeharto untuk memberi bantuan melalui Banpres pada bulan Maret 1987. Tak lama kemudian komputerisasi aksara dan bahasa Bali itu selesai tersusun oleh Ny. Dra. RA. Astuti, Ilextrato, dan perangkut peralatan komputerisasi itu oleh Presiden di serahkan kepada Pemuda Propinsi Bali, agar huruf dan bahasa Bali itu bisa dilestarikan.

#### Dokumen Pribadi.

Selain komputerisasi aksara Jawa dan Bali, Ny. Dra. Astuti berhasil pula mengkomputerkan beberapa aksara dan bahasa tradisional daerah

di Indonesia. Dan ini belum banyak diketahui Pemerintah dan masyarakat luas, karenanya masih menjadi dokumen pribadi.

Diantara aksara dan bahasa daerah yang telah di komputerkan adalah dari Lampung, Bengkulu, Ujungpandang, Batak, Lombok, Madura, Cirebon, Irian Jaya dan lain-lain. Keberhasilan itu merupakan kebanggaan pribadi.

Hingga kini yang jadi ganjalan baginya ialah soal anggaran. Karena setiap mengajukan anggaran untuk riset dan iludih selalu menemui hambatan. "Hal ini akan merugikan dan menghambat keberhasilan para ilmuwan," kata Dra. Astuti pada akhirnya. (Kor-2)

Buana Minggu, 9 Oktober 1994

## Muatan Lokal Bahasa Jawa dan Implementasinya

Oleh AJ Untung Rusbintarto

SEIRAMA dengan lajunya arus perkembangan zaman modern, yang ditandai kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan kehidupan pun menjadi lebih tinggi dan kompleks. Hal ini menyebabkan munculnya persyaratan tertentu bagi setiap orang untuk merebut dan mendapatkan lapangan pekerjaan. Sekolah sebagai wahana pendidikan pun harus antisipatif. Pengembangan inovasi kurikulum sekolah harus terus ditingkatkan, sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Dihadirkannya mata pelajaran muatan lokal (mulok) dalam kurikulum pendidikan dasar (SD dan SLTP), tidak lain sebagai salah satu realisasi dari gagasan itu. Masalahnya sekarang, apa sebe-

namanya mulok itu dan bagaimana mulok itu diterapkan dalam kurikulum pendidikan dasar? Mulok diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Isi dalam pengertian tersebut adalah bahan pelajaran yang digunakan dalam penyampaian mulok.

Memang, apabila kita simak secara keseluruhan Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tersurat mulok tidak tercantum baik dalam pasal-pasal maupun ayat-aya-

nya. Namun kalau kita jeli menyimaknya, secara tersirat ada di dalamnya. Pada bab IX pasal 37 dinyatakan, "Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan".

Selanjutnya masih dalam bab yang sama, pasal 38 ayat (1), disebutkan, "Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan".



Atas dasar kedua kutipan di atas, walaupun hanya secara tersirat, konsep mulok kini menjadi semakin jelas. Adapun tujuan diadakannya mulok dalam kurikulum pendidikan dasar tiada lain agar murid memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan nya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan serta mengembankan sumber daya alam, kualitas sosial dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.

Ditinjau dari kedudukan mulok dalam kurikulum sekolah dapat merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau merupakan bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Mulok dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris di SD, kesenian daerah, kerajinan daerah dan pengetahuan tentang ciri khas dari lingkungan alam sekitar serta hal-hal lain yang dianggap perlu oleh sekolah atau daerah yang bersangkutan. Ketentuan mulok sebagai program pendidikan ditentukan oleh Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Dati II (Kabupaten atau Kota) dengan persetujuan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud, yang antara lain menyebutkan bahwa mulok yang berupa mata pelajaran bahasa daerah dapat diadakan apabila telah tersedia kurikulum, buku pelajaran, dan tenaga penyelenggara mata pelajaran tersebut.

### Mulok Bahasa Jawa

Tidak dapat disangkal lagi, bahasa Jawa sebagai salah satu warisan budaya leluhur kita mengandung nilai budaya yang tinggi, adiluhung. Bahkan bahasa Jawa merupakan pendukung dan menjadi faktor penentu bagi perkembangan dan kelestarian budaya-budaya Jawa lainnya. Misalnya saja seni pedalangan, tembang dan ketoprak, atau tradisi-tradisi Jawa lainnya. Mengisyaratkan, kehadirannya di tengah masyarakat Jawa, khususnya, sangat diperlukan. Perkembangan dan kehidupan bahasa Jawa dengan begitu harus diupayakan.

Namun, kita tidak menutup mata. Kehadiran bahasa Jawa di kalangan orang Jawa sendiri, kini demikian memprihatinkan. Betapa tidak? Sekarang ini banyak orang Jawa yang tidak mampu lagi berbahasa Jawa dengan baik dan benar. Apalagi buat generasi mudanya. Kalau keadaan seperti ini terus berlanjut, dikhawatirkan lambat atau cepat pada gilir-

annya bahasa Jawa akan menjadi bahasa asing di negeri sendiri. Kalau hal ini sampai terjadi, semua kebudayaan Jawa yang berkaitan erat dengan bahasa Jawa akan sulit untuk bertahan.

Memang, ada sementara orang Jawa yang bersikap optimistis. Mereka berpendapat, selama orang Jawa masih ada, bahasa Jawa pun akan tetap eksis. Pertanyaannya sekarang, bahasa Jawa macam apa? Kalau hanya bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi, pendapat seperti itu tidaklah salah walaupun bahasa Jawanya mungkin gado-gado, amburadul. Tetapi ditinjau dari bahasa Jawa sebagai bahasa yang bernilai budaya, rasanya tidaklah tepat. Hendaknya perlu diingat, kita sebagai orang Jawa seharusnya mempunyai kewajiban moral untuk ikut *handarbeni* dan melestarikan bahasa Jawa sebagai warisan leluhur kita.

Walaupun kini bahasa Jawa dalam keadaan merana, karena banyak ditinggalkan dan dilupakan pewaris-pewarisnya, tetapi belumlah dikatakan terlambat kalau memang ingin menyelamatkannya. Untuk itu banyak jalan bisa ditempuh dan banyak cara bisa diupayakan. Cara paling efektif dan efisien melalui jalur sekolah. Itu berarti kedudukan mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah-sekolah mempunyai posisi strategis dalam upaya pelestarian dan pewarisan bahasa Jawa.

Dengan dicanangkannya mulok bahasa daerah sebagai program pendidikan dasar, membuka peluang bahasa Jawa untuk berkiprah di sana. Setidak-tidaknya mata pelajaran bahasa Jawa mendapat tempat lebih terhormat ketimbang saat-saat sebelumnya. Dengan tercantumnya bahasa Jawa sebagai mulok SD dan SMP terutama di Jateng dan DIY, kehadiran mata pelajaran bahasa Jawa akan kian terasa mantap. Dikatakan demikian karena bahasa Jawa menjadi pelajaran wajib di SD dan SMP yang harus diikuti oleh semua murid dari mana pun asalnya.

Kalau kita menyimak susunan program pengajaran pada kurikulum pendidikan dasar (SD dan SLTP), sangat dimungkinkan mulok bahasa Jawa diajarkan mulai kelas I SD hingga kelas III SMP. Dengan alokasi waktu masing-masing kelas dua jam pelajaran dalam setiap minggunya.

### Implementasinya

Dari apa yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelajaran bahasa daerah memenuhi syarat sebagai mata pelajaran mulok yang berdiri sendiri. Itu berarti mata pelajaran bahasa Jawa sebagai mulok dapat diberi alokasi waktu sendiri. Ditinjau dari segi kurikulum dan buku pelajaran tidak ada masalah. Karena sebelum dicuatkannya mulok bahasa Jawa sebenarnya pelajaran bahasa Jawa sudah diberikan di SD dan SMP.

Namun demikian bukan berarti mulok bahasa Jawa lantas bebas dan terlepas dari beberapa kendala. Kendala yang bakal muncul yang bisa diantisipasi adalah masalah sikap terhadap mata pelajaran bahasa Jawa dan guru pengajar bahasa Jawa. Jauh sebelum mulok bahasa Jawa hadir dalam kurikulum sekolah, bahasa Jawa sudah diajarkan. Hanya saja kehadirannya di sekolah kurang mendapat tempat dan tanggapan seperti apa mestinya. Baik itu dari kalangan siswa atau pun guru. Mengapa demikian, karena mata pelajaran bahasa Jawa tidak termasuk pelajaran yang di-EBTANAS-kan. Karena tidak di-EBTANAS-kan, maka muncul kesan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak penting. Akibatnya bahasa Jawa semakin terkesampingkan dan dianaktirikan. Tidaklah mengherankan apabila penunjukan guru-guru bahasa Jawa pun tanpa memperhatikan kewenangan mengajar. Walaupun tanpa berbekal selembar SIM kewenangan mengajar bahasa Jawa, asal yang bersangkutan mau dan berani

Kedaulatan Rakyat, 11 Oktober 1994

## Pusat Bahasa Cemaskan Ragam Bahasa Lisan Masyarakat

**Jakarta, (Buana)** - Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mencemaskan perkembangan ragam bahasa lisan masyarakat yang dinilai semakin banyak menyalahi kaidah bahasa Indonesia, kata Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, Dr Hasan Alwi.

"Juga penggunaan ragam bahasa tulis yang dilisankan, seperti bahasa para penyiar radio dan televisi, masih belum sepenuhnya memuaskan," katanya kepada Antara di Jakarta, Jumat (14/10), berkaitan dengan bulan bahasa 1994.

Pelanggaran kaidah bahasa yang terdapat dalam ragam bahasa lisan umumnya terkait dengan masih adanya kalimat rancu, kesalahan pilihan kata dan logika berbahasa.

Kesulitannya, ragam bahasa lisan sering kali bersifat spontan, sementara kesalahan dalam penggunaannya juga dilakukan para tokoh berskala nasional yang seyogyanya menjadi panutan masyarakat dalam berbahasa.

Karena itu sudah saatnya Pusat Bahasa melakukan penilaitan pemakaian bahasa Indonesia para tokoh nasional, katanya.

Ia juga mengkhawatirkan penggunaan ragam bahasa lisan di televisi, khususnya

pada mata acara sinetron dan fragmen yang banyak menggunakan ragam dialek Jakarta.

Dalam pandangannya, masa depan ragam bahasa lisan di Indonesia tampaknya akan banyak diwarnai ragam bahasa lisan yang digunakan sehari-hari di Jakarta.

Ia memperkirakan gejala 'pemiskinan' ragam bahasa lisan itu dapat saja terjadi karena faktor inferioritas budaya, sehingga masyarakat di berbagai daerah merasa terangkat status sosialnya jika menyelipkan ragam bahasa lisan dialek Jakarta dalam pembicaraannya.

"Hal itu tentu saja tidak boleh dibiarkan, seperti juga kita tidak boleh membiarkan masyarakat banyak menyelipkan kata-kata asing dalam komunikasinya. Sementara, bahasa Indonesia sendiri kaya sekali dengan ragam bahasa berbeda-beda," katanya mengingatkan.

**Bukan pengaruh Jawa**

Menyinggung eufemisme (gejala penghalusan bahasa) dan perkembangan gejala berbahasa lainnya yang dikawatirkan merusak bahasa Indonesia, Hasan Alwi menilai perkembangan itu sama sekali tidak bergantung kepada menguatnya budaya daerah tertentu, khususnya Jawa.

Seperti juga bahasa lainnya,

dalam komunikasi lisan Bahasa Indonesia mengenal tingkatan ragam bahasa tertentu yang juga digunakannya untuk kondisi tertentu, misalnya tercermin dalam komunikasi lisan seorang bawahan terhadap atasan.

"Jadi, bukan karena bahasa Indonesia tidak lagi agaliter, jika rakyat kita tidak begitu saja menyapa pemimpinnya dengan sapaan 'bung' seperti dulu, karena konteks zaman dan situasi sosio-kulturalnya sudah jauh berbeda," katanya.

Sedangkan dominasi budaya etnis Jawa yang kemudian ikut mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia, dinilainya sebagai suatu gejala yang wajar dalam perkembangan suatu bahasa.

Hanya, ia kembali mengingatkan agar eufemisme digunakan seminimal mungkin untuk menjaga agar pesan yang terkandung dalam suatu kata tidak menjadi kabur maknanya.

"Saya contohkan. Jika dikaitkan dengan filsafat tertentu yang dianut departemen terkait, bisa saja kata 'penjara' diganti dengan kata 'lembaga pemasyarakatan'. Namun sebenarnya, tidak perlu mengganti kata 'dinaikkan' dengan 'disesuaikan', atau 'dipecat' dengan 'dirumahkan'," katanya.

(ant).

# Dicemaskan, Ragam Bahasa Lisan Masyarakat

Jakarta, (Sinar Pagi).

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mencemaskan perkembangan ragam bahasa lisan masyarakat yang dinilai semakin banyak menyalahi kaidah bahasa Indonesia, kata Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, Dr Hasan Alwi.

"Juga penggunaan ragam bahasa tulis yang dilisankan, seperti bahasa para penyiar radio dan televisi, masih belum sepenuhnya memuaskan", katanya di Jakarta, Jumat, berkaitan dengan bulan bahasa 1994.

Pelanggaran kaidah bahasa yang terdapat dalam ragam bahasa lisan umumnya terkait dengan masih adanya kalimat rancu, kesalahan pilihan kata dan logika berbahasa.

Kesulitannya, ragam bahasa lisan sering kali bersifat spontan, sementara kesalahan dalam penggunaannya juga dilakukan para tokoh berskala nasional yang seyogyanya menjadi panutan masyarakat dalam berbahasa.

Karena itu sudah saatnya Pusat Bahasa melakukan penilaian pemakaian bahasa Indonesia para tokoh nasional, katanya.

Ia juga mengkhawatirkan penggunaan ragam bahasa lisan di televisi, khususnya pada mata acara sinetron dan fragmen yang banyak menggunakan ragam dialek Jakarta.

Dalam pandangannya, masa depan ragam bahasa lisan di Indonesia tampaknya akan banyak diwarnai ragam bahasa lisan yang digunakan sehari-hari di Jakarta.

Ia memperkirakan gejala "pemiskinan" ragam bahasa lisan itu dapat saja terjadi karena faktor inferioritas budaya, sehingga masyarakat di berbagai daerah merasa terangkat status sosialnya jika menyelipkan ragam bahasa lisan dialek Jakarta dalam pembicaraannya.

"Hal itu tentu saja tidak boleh dibiarkan, seperti juga kita tidak boleh membiarkan masyarakat banyak menyisipkan kata-kata

asing dalam komunikasinya. Sementara, bahasa Indonesia sendiri kaya sekali dengan ragam bahasa berbeda-beda", katanya mengingatkan.

## BUKAN PENGARUH

### JAWA

Menyinggung eufemisme (gejala penghalusan bahasa) dan perkembangan gejala berbahasa lainnya yang dikhawatirkan merusak bahasa Indonesia, Hasan Alwi menilai perkembangan itu sama sekali tidak bergantung kepada menguatnya budaya daerah tertentu, khususnya Jawa.

Seperti juga bahasa lainnya, dalam komunikasi lisan Bahasa Indonesia mengenal tingkatan ragam bahasa tertentu yang juga digunakan untuk kondisi tertentu, misalnya tercermin dalam komunikasi lisan seorang bawahan terhadap atasan.

"Jadi, bukan karena bahasa Indonesia tidak lagi egaliter, jika rakyat kini tidak begitu saja menyapa pemimpinnya dengan sapaan 'bung' seperti dulu, karena konteks zaman dan situasi sosio-kulturalnya sudah jauh berbeda", katanya.

Sedangkan dominasi budaya etnis Jawa yang kemudian ikut mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia, dinilainya sebagai suatu gejala yang wajar dalam perkembangan suatu bahasa.

Hanya, ia kembali mengingatkan agar eufemisme digunakan seminimal mungkin untuk menjaga agar pesan yang terkandung dalam suatu kata tidak menjadi kabur maknanya.

"Saya contohkan. Jika dikaitkan dengan filsafat tertentu yang dianut departemen terkait, bisa saja kata 'penjara' diganti dengan kata 'lembaga pemasyarakatan'. Namun sebenarnya, tidak perlu mengganti kata 'dinaikkan' dengan 'disesuaikan', atau 'dipecat' dengan 'dirumahkan',", katanya.

Ia mengingatkan agar sosok tokoh nasional seyogyanya juga perlu didukung ciri budaya nasional, termasuk dalam berbahasa. (AntVK)

# Bahasa Riset dan Penerjemahan

Oleh Mutrofin

**S** EORANG pemikir Italia, Antonio Gramsci mengatakan, bahasa itu pada dasarnya adalah sebuah fakta politik dan sekaligus instrumen politik. Bahasa merupakan ekspresi kepentingan-kepentingan konkret dari kelompok-kelompok sosial yang menghasilkan bahasa itu. Dengan sendirinya, kebenaran bahasa sangat bergantung pada praksis politik suatu kelompok yang dominan (Salamini, 1981).

Karenanya, terasa sia-sia jika kita mempertanyakan masalah perkembangan bahasa itu urusan siapa. Urusan para ahli bahasa, pemerintah, ataupun para pengguna bahasa. Sebab seperti dikatakan Habermas, bahasa itu pada dasarnya merupakan sarana dominasi dan kekuasaan sosial: Bahasa senantiasa berfungsi sebagai pelegitimasi antartubuhan berbagai kekuatan yang terorganisasi. Itu berarti, bahasa pada prinsipnya bersifat ideologis.

\*\*\*  
KEKUATAN bahasa sebagai alat hegemoni untuk kepentingan komunikasi pembangunan juga terasa. Kemunculan semantisasi penggunaan bahasa bisa ditunjuk sebagai contohnya. Semantisasi dengan modus "pelesetan", "penghalusan", dan "pengubahan makna kata" dimaksudkan untuk makin memperkuat dominasi elit politik atas kelompok lain yang berada dalam jalur komunikasi politiknya.

Tidak terkecuali di dunia riset — bahasa riset, yakni bahasa ragam ilmu yang digunakan untuk penulisan ilmiah, laporan riset dan buku ajar — praktek penggunaan bahasa sebagai alat hegemoni juga menggejala. Bukti-bukti tentang itu cukup gamblang. Misalnya, kecenderungan periset untuk mengatur pemilihan kata bahasa agar kelihatan mempunyai kredibilitas

ilmiah. Dalam hal ini, periset akan merasa bangga jika bahasa yang ditampilkan membuat pembacanya berkerut, bahkan tidak mengerti sama sekali.

Demikian pula soal penerjemahan. "Kekuasaan" penerjemah melalui bahasa amat kentara. Mereka tidak lagi memerlukan konteks komunikasi dalam penggunaan bahasa. Penerjemah cukup mengalihbahasakan, perkara hasil terjemahannya bisa dimengerti, dipahami ataupun tidak, itu soal lain.

Terjadinya pola bahasa semacam itu tidak berdiri sendiri sebagai fenomena. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa riset misalnya, terbentur sejumlah dilema. Pengguna bahasa masih sering terjebak pada pro-kontra soal kejelasan dan kebakuan, kepraktisan dan penghematan kata, dan sebagainya.

Selain itu karena bahasa Indonesia ragam ilmu selalu menuntut ketaatan pada kaidah bahasa yang ada. Misalnya, keharusan menggunakan bahasa baku, pola dan sistematika ditentukan secara kaku. Ini menimbulkan situasi komunikasi yang dilematis. Kecuali akibatnya terkesan monoton, juga kurang bervariasi.

Pada satu sisi penulis dituntut menampilkan tulisan dengan sistematika jelas dan mencerminkan pola pikir ilmiah, pada lain sisi tetap diharapkan muncul keragaman dan kreativitas penulisan. Kecenderungannya: kelancaran dan derajat keterbacaan karya ilmiah dikorbankan untuk menimbulkan kesan keseriusan ilmiah. Inilah yang kemudian menimbulkan kesan betapa sulitnya memahami bahasa riset.

Memang masih perlu diperta-

nyakan, apakah hal itu sekadar kekaburan memahami bahasa, ataupun kelemahan pengguna bahasa dalam memetakan konsep dan penstrukturan logikanya. Jadi bukan semata-mata permasalahan bahasa. Jika benar demikian, maka institusi yang berwenang dalam hal kebahasaan seyogyanya sigap menanggapi kecenderungan perkembangan dan menyajikan simpulan secepat mungkin pada masyarakat.

Terutama pada kalangan profesional yang banyak menggunakan bahasa sebagai sarannya. Seperti guru, dosen, penulis buku ajar dan pengarang, wartawan, penyiar, dan lain-lainnya. Soalnya, bagi mereka permasalahan bukan lagi kreativitas pemilihan kosakata, melainkan keterbatasan daya ingat dalam mengakumulasi kosakata baru.

Tanpa cara demikian, maka periset, penulis karya ilmiah dan buku ajar akan tetap terjebak dalam upaya hegemoni melalui bahasa. Padahal dalam jangka waktu yang lebih luas, isolasi dan eksklusivisme seperti itu justru akan menimbulkan apa yang oleh Naisbitt (1994) disebut sebagai tribalisme. Bukan tribalisme atau sukuisme itu bisa dibangun oleh etnisitas, budaya, agama, profesi, bahkan bahasa?

\*\*\*  
DALAM hal penerjemahan karya-karya ilmiah yang ditulis dalam bahasa asing sebagai bahasa sumber, dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran juga mengalami hal yang sama. Penerjemah sering mengabaikan penguasaan teori-teori penerjemahan. Mereka lebih menekankan penggunaan *formal correspondence*

yang menekankan pada bentuk pesan bahasa sumber daripada unsur makna pesannya. Penerjemah lebih suka mencari padanan suatu ujaran bahasa sumber dalam bahasa Indonesia yang sedapat mungkin sama bentuk, struktur, dan satuan-satuan gramatikalnya.

Ini jelas sebuah kekeliruan, atau memang kesengajaan. Sebab, terjemahan kata demi kata (*word-for-word translation*) menimbulkan kejanggalan. Sasarannya kurang mengenai dan sering menimbulkan kesalahpahaman. Padahal, padanan bentuk barangkali lebih cocok diterapkan pada bahasa-bahasa serumpun. Selain kemiripan kosakata dan tata bahasa, latar belakang budaya bangsa-bangsa yang berbahasa serumpun tak terpaut jauh.

Untuk kasus ini orang akan lebih enak membaca naskah aslinya ketimbang naskah terjemahannya.

Seharusnya, penerjemah lebih menekankan pada ekivalensi dinamis, dan atau saduran. Terjemahan jenis ini jelas mengutamakan makna tanpa harus se-

penuhnya mengorbankan bentuk. Padanan kata dan ekivalensi budaya yang paling dekat ditampilkan, sehingga menghasilkan ungkapan yang wajar dalam bahasa Indonesia.

Penerjemah tidak perlu lagi merasa terikat pada gramatikal. Kalimat bahasa sumber dapat diterjemahkan menjadi frase dalam bahasa Indonesia, atau frase bahasa sumber menjadi kata bahasa Indonesia. Cara ini amat menguntungkan pembaca, karena keterbacaan dan makna pesan bahasa sumber dengan mudah ditangkap.

Almarhum Soedjatmoko pernah menganjurkan, agar kita menjadi manusia kosmopolit dan berarti dalam pergaulan global menguasai bahasa lain selain bahasa Indonesia. Kalimat itu juga bermakna, selain menguasai sebagai alat komunikasi juga kalau perlu mendekati penutur aslinya.

Hal itu hanya bisa terjadi jika kita mengenal latar belakang kebudayaan masyarakat bahasa sumber. Jika hanya mengandalkan penguasaan yang baik terhadap bahasa Indonesia dan menuliskannya, maka pengu-

saan tidak akan tercapai. Sebab, bagaimana pun masih terdapat masalah-masalah yang timbul akibat perbedaan dalam bentuk kedua bahasa. Baik yang bersifat sintaksis, semantik, ungkapan-ungkapan idiomatik, maupun yang menyangkut aspek sosiolinguistiknya.

Di masa mendatang kita ingin lebih mampu menjadi penutur asli bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tidak melulu mengabdikan kepada kepentingan ilmu dan komunikasi lisan, melainkan juga pada kenyamanan karya tulis yang enak dibaca dan gampang dimengerti. Sehingga, kesan bahwa bahasa riset untuk karya tulis ilmiah sangat membosankan, menjenuhkan, dan membuat kepala pusing bisa dikurangi, bahkan dihilangkan. Demikian pula dalam hal karya-karya terjemahan. Bukankah bahasa Indonesia amat *comparable* terhadap bahasa asing? Dalam arti kosakata bahasa asing sangat "mudah" menjadi kosakata bahasa Indonesia?

\* Mutrofin, staf pengajar FKIP-Universitas Jember.

## Acara Baca Cerpen

# Gerson Poyk

### "Cape Saya..."

Seorang pelaut Indonesia singgah ke kota Bombay, India. Di kota yang padat penduduk dan sebagian besar berada di bawah garis kemiskinan itu, sang pelaut tadi bertemu dengan seorang gadis miskin yang masih berusaha di bawah umur. Gadis itu adalah seorang pengemis yang membutuhkan uang untuk mengkremsi jasad almarhum ayahnya.

Pelaut Indonesia ini tergugah hatinya, lalu memberikan setumpuk uang setelah sempat menikmati keperawanan gadis India itu. Rupanya gadis itu hamil lalu melahirkan seorang bayi perempuan.

Karena tak ada biaya mengurusnya, si gadis itu menjual bayinya kepada organisator pengemis Bombay. Untuk mengobyeikkan bayi yang malang itu menjadi pengemis cacat yang mengundang rasa kasihan, maka sengaja tulang kakinya dipatahkan dan matanya dibutakan. Padahal ayah dari bayi itu yang sudah berlayar lagi ke pulau lain berkali-kali mengirim surat kepadanya, tetapi tak pernah dibalas. Soalnya gadis India itu buta huruf.

Bayi yang malang itu tumbuh, tetapi nasibnya direnggut oleh keadaan fisiknya yang cacat oleh ulah manusia yang tidak berprike-manusiaan. Ia ditempatkan di lapangan udara untuk mengemis.

Selain mengemis, rambutnya juga sering digunting untuk dijual ke pabrik wig. Tetapi rambutnya itu yang juga kebetulan bergabung dengan guntingan rambut ibunya mendapat keberuntungan. Karena, sempat dipakai sebagai rambut palsu oleh presiden berkepala botak. Dan rambut anak dan ibunya yang malang itu selalu dihormati oleh setiap angkatan bersenjata yang menyambut presi-

den memakai wig yang berasal dari rambut mereka.

Inilah petikan dari cerita pendek (cerpen) berjudul *Bombay* yang dibacakan penulis kondang Gerson Poyk (63) dalam acara pembacaan cerpen, di Teater Arena Pusat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM) Rabu malam (21/9). Pembacaan tunggal cerpen ini mengambil tema "Jembatan Kemanusiaan".

Sesuai dengan tema di atas, maka Gerson Poyk yang memiliki kepiawaian sebagai penulis itu membacakan cerpennya tentang kehidupan manusia yang tertindas dan terlupakan.

Cerpen-cerpen yang dibacakan Gerson malam itu adalah karya lama yang pernah dimuat di majalah sastra *Horison* sekitar tahun 1970. "Ini sedikit promosi majalah *Horison*", ujar Gerson sambil memegang majalah tersebut.

Dari majalah yang sama ia juga membacakan cerpen *Pamanku Seorang Filosof*, dan *Si Keong*. Selain itu ia membacakan cerpen *Cuk-Cuk-Uduk* dari kumpulan "Cerpen-cerpen Nusantara Mutakhir", memuat karya pengarang Asean yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur (1991). Cerpen yang sama ini sebelumnya sudah diterbitkan di majalah sastra *Horison* (1986).

Pada kesempatan itu Gerson juga membacakan 2 buah puisi dari 20 puisi yang pernah ditulisnya di tahun 50-an, yang antara lain pernah dimuat di berbagai majalah sastra waktu itu. "Kalau saya jadi penyair terus tidak bisa menghidupi anak-istri, sehingga jadi pengarang. Padahal menurut pakar dari

luar negeri, saya ini penyair besar di Indonesia bagian timur, dan Pasifik Selatan," aku Gerson yang pernah berprofesi sebagai wartawan *Sinar Harapan* (kini ganti nama *Suara Pembaruan*) itu.

Suasana pembacaan cerpen Gerson sedikit "unik", walaupun begitu serius namun ia nampak santai yang kadang-kadang mengundang cekikan penonton yang sebagian besar sudah mengenal watak dan kesenimanannya.

Begitu gong ketiga berbunyi, Gerson yang bercelana biru gelap agak lusuh dan kemeja panjang, muncul dengan mengepit sejumlah kertas dan majalah. Ia duduk di podium dengan gaya bebas, lalu membuka sepatu. Tangan kanannya memegang teks/majalah yang dibaca, sementara tangan kirinya tak henti - hentinya "bekerja" mengelus - elus jari-jari telapak kakinya.

Gerson yang dikenal seniman nyentrik di kalangan rekan - rekannya itu langsung saja mulai tanpa pemandu acara. "Saudara - saudara, saya mengucapkan banyak terima kasih atas kesempatan yang saya berikan pada acara ini. Saudara - saudara sudah membuang waktu hanya untuk hadir dalam acara ini."

Lalu Gerson yang pernah jadi guru SMP Negeri di Bima itu "membual" sedikit, bahwa cerpen - cerpen yang dibacakannya itu diakui di luar negeri dan diterjemahkan dalam bahasa Jerman.

Sebelum membaca cerpen, ia meralat ucapannya yang pernah dilontarkan dalam temu wartawan pekan lalu sehubungan dengan acara pembacaannya. "Saya bukan mendidik kaum politikus melalui cerpen - cerpen saya, tetapi hanya mengimbau untuk membacanya," ujarnya datar.

### Cerpen Surealistik

Agaknya Gerson ingin cepat selesai di samping ia cepat merasa lelah. "Cape saya, mungkin sudah cukup sampai di sini," keluhnya. Namun hadirin ingin terus mendengarkan pembacaannya.

Setelah menghabiskan 4 cerpen, Gerson yang pernah jadi aktor dalam sandiwaya itu memberi kesempatan untuk tanya-jawab. Mungkin penonton sudah begitu tersentuh dengan cerpenya yang sangat manusiawi itu yang biasa ditemukan dalam liku-liku kehidupan, sehingga tak ada yang maju bertanya.

Setelah dikipas - kipas oleh cerpenis Hamsad Rangkuti yang mengangkat dirinya malam itu sebagai pemandu acara, baru anggota Dewan Kesenian Jakarta Hamid Jabar sebagai penyelenggara acara maju ke mimbar. "Soalnya semua acara ini kami percayakan saja pada Gerson," alasan penyair kondang itu.

Untuk tidak mengecewakan Gerson yang duduk diam itu, pengarang Motinggo Boesye maju dengan memuntahkan pengalamannya tentang tingkah rekan seprofesinya itu. "Dulu dia masih murni, masih polos dan jujur serta tak ada punya maksud tertentu. Tetapi sekarang ini yang seperti itu tidak lagi ditemukan", tutur Boesye serius. Maka gerlah suara dari sekitar 150 penonton.

Menurut Boesye, cerpen Gerson betul - betul surealistik, seperti menikmati lukisannya Salvador Dali yang kadang - kadang sulit dipahami. Namun menyentuh.

Ia memberi contoh tentang Gerson yang suka "membuat" seperti tentang kisah pengalamannya di atas oplet sunguh luar biasa, tetapi Boesye kecewa bahwa apa yang diceritakan Gerson itu tak pernah muncul. "Memang cara Gerson bercerita itu seperti menulis sebuah cerpen. Kebetulan saya juga suka berbohong," aku novelis kawakan itu.

Dalam hal menulis cerpen, nampaknya Gerson pintar meramu seakan-akan suatu peristiwa yang realistis. Ini diakui Gerson bahwa ia banyak menulis tentang pengalamannya dalam pengembaraannya dari satu tempat ke tempat lain. "Kadang - kadang cerpen saya itu hanya imajinasi," ujarnya kepada *Suara Karya*.

Tampilnya Gerson dalam pembacaan cerpen secara tunggal ini di Teater Arena adalah untuk kedua kalinya. Pembacaan pertama di lakukan di tempat yang sama, Senin malam 19 Oktober 1981 (*Suara Karya*, 23 Oktober 1981).

Waktu itu Gerson tampil berdiri di mimbar membacakan 3 cerpen dari 6 cerpen yang diagendakan. Ia membaca agak acak-acakan, lebih banyak diisi dengan membual, walaupun ada acara tanya - jawab. "Kalau dulu saya baca cerpen kurang serius, tetapi sekarang ini saya benar - benar serius," ujar pene-

rima penghargaan tingkat Ascan (1989) itu.

Kakek dari 5 cucu dan ayah dari 5 anak itu termasuk produktif apalagi ia mengandalkan honor menulis ini untuk periuk nasi keluarga dan menyekolahkan anak.

Dari pengalaman sebagai penulis hampir 40 tahun itu nama Gerson, termasuk karyanya, cukup dikenal di berbagai mancanegara. Ini dibuktikan dari hasil terjemahan cerpen - cerpennya yang sudah beredar dalam bahasa Jepang, Jerman, Belanda, dan Inggris.

Di samping itu cerpen Gerson dijadikan bahan studi oleh peneliti muda dari Jerman, Thomas Zschocke, dan sebagai tesis bagi mahasiswa untuk menempuh ujian S-3.

Agaknya "ilmu" yang dimiliki Gerson ini ingin diwariskan kepada generasi muda melalui sebuah sekolah mengarang dan seni drama di sanggarnya di bilangan Depok, Bogor. "Dalam waktu dekat ini akan diresmikan," ujarnya. Ia menjelaskan, salah satu persyaratan siswanya adalah mereka yang nantinya mau bermukim di daerah transmigrasi untuk jadi pengarang di sana. (Susianna)

Suara Karya, 2 Oktober 1994

## *Kejamnya nasib manusia dalam cerpen dunia*

SASTRAWAN dan novelis Budi Dharma pernah mengatakan, kehebatan para pengarang prosa kaliber dunia seperti Albert Camus, Franz Kafka, Gustav Flaubert, Anton Chekov atau William Faulkner antara lain terletak pada kemampuan mereka dalam menggali dan mendeskripsikan penderitaan dan kekejaman nasib yang menimpa manusia.

Dengan memiliki visi yang tajam mengenai penderitaan dan kekejaman nasib yang menimpa manusia itu lah, hemat Budi Dharma, maka lahir banyak karya sastra besar dalam bentuk fiksi prosa, entah itu novel atau cerita pendek.

Terbitnya "Hadiah Sang Bijak", buku kumpulan cerita pendek yang memuat 10 cerpen dunia yang diindonesiakan oleh Guru Besar IKIP Malang Prof Dr Hazim Amir bersama istrinya, Astuti Amir, tampaknya dapat dijadikan bahan bacaan untuk mengetahui lebih konkrit tentang makna kata-kata sastrawan pengarang "Olenka" tersebut.

Buku kumpulan cerpen yang diterbitkan Pustaka Swara, 1994, setebal 180 halaman itu antara lain memuat karya para pengarang dunia seperti prosais eksistensialis Francis Albert Camus, pengarang Jepang Yukio Mishima, penulis Rusia Anton Chekov, pengarang Austria Franz Kafka dan pengarang Amerika John Steinbeck.

Dalam cerpen "Tamui" karangan Albert Camus, yang mengawali buku kumpulan cerpen itu, kekejaman nasib manusia menimpa seorang kepala sekolah yang bernama Daru. Kepala sekolah yang berhati mulia itu

dilukiskan oleh Camus sebagai figur yang harus berhadapan dengan ancaman kematian akibat rangkaian peristiwa yang mustahil dihindarinya.

Sebagai pengarang yang juga dikenal dengan predikat tokoh eksistensialis yang menganggap hidup ini absurd alias "tak masuk akal", Camus meletakkan tokoh Daru dalam posisinya sebagai manusia yang harus menjadi korban atas kejamnya nasib kehidupan.

Kisah dalam "Tamui" itu diawali dengan adegan seorang kepala sekolah yang mendapat "kunjungan" dua orang yang tak diduga sama sekali. Saat itu sang kepala sekolah sedang memandang dua orang yang menaiki bukit menuju ke arahnya.

Dua orang itu adalah seorang polisi tua yang menunggang kuda dan yang satunya lagi berjalan kaki. Dari atas punggung kuda, polisi tua itu memegang tali yang mengikat orang yang berjalan terseok-seok di belakangnya, yaitu lelaki keturunan Arab yang didakwa sebagai pembunuh.

Sebagai kepala sekolah yang tinggal di kawasan terpencil dan berpadang pasir, Daru mendapat "tugas" yang tak disangka-sangka sebelumnya dari polisi tua itu.

"Saya akan kembali ke El-Amour. Dan kau harus membawa orang ini ke Tinguit. Ia ditunggu di markas polisi," kata polisi tua itu kepada sang kepala sekolah.

Kepala sekolah itu menjadi bingung ketika diperintah untuk menyerahkan seorang pembunuh ke markas polisi, di Tinguit, yang jaraknya 20 kilometer dari tempat tinggalnya.



Karena tak mungkin mengelak dari tugas "absurd" itu, Daru akhirnya menunaikan perintah polisi tua itu. Apalagi polisi tua itu juga mengatakan bahwa dalam suasana perang, seorang guru pun harus mau melakukan tugas lainnya, jadi bukan sekadar mengajar.

Setelah berdialog sebentar, Daru lalu mempersilakan orang Arab yang dituduh sebagai pembunuh itu untuk beristirahat. Kepala sekolah itu juga sempat memberi makan kepada orang Arab itu. Saat menyerahkan si Arab ke markas polisi tua, Daru hanya mengantar pesakitan itu sampai di tengah jalan. Lelaki Arab itu tak diikat lagi seperti ketika dia dibawa oleh polisi tua.

Sebelum meninggalkan orang Arab itu di tengah jalan, Daru memberinya bungkus makanan dan uang 1.000 franc. "Dengarkan," kata Daru kepada si Arab seraya menunjuk ke arah timur, "itu jalan ke Tinguit. Kamu harus berjalan dua jam. Di Tinguit kamu akan bertemu dengan pemerintah setempat dan polisi. Kamu di tunggu di sana."

Orang Arab itu tampak ragu-ragu. Ekspresinya justru mengesankan bahwa dia tak ingin ditinggalkan sang kepala sekolah. Namun kepala sekolah itu tetap meninggalkan si terdakwa pembunuhan itu.

Sesaat kemudian, sambil berdiri di dekat jendela ruang kelasnya, kepala sekolah itu membelakangi papan tulis yang memuat kata-kata sebagai berikut: "Anda menyerahkan saudara kami. Anda harus membayarnya."

Alangkah kejamnya nasib tragis yang menimpa kepala sekolah itu. Dia mendapat ancaman maut dari saudara orang Arab yang telah ditolongnya.

#### Menjabarkan filsafat

Cerpen "Tamu" karya Albert Camus agaknya merupakan prototipe dari ungkapan atau ekspresi suatu ajaran filsafat dalam bentuk prosa fiksi. "Kelebihan cerpen pengarang kelas dunia antara lain terletak pada kemampuan mereka dalam menjabarkan ajaran filsafat dalam bahasa fiksi yang konkrit," kata penyair Sutardji Calzoum Bachri.

Menurut penyair yang juga redaktur majalah sastra "Horison" itu, tanpa adanya kemampuan untuk menjabarkan ajaran filsafat dalam bahasa fiksi yang konkrit, maka suatu karya sastra hanya akan berhenti pada uraian abstrak semata.

Melalui prosa fiksi yang berjudul "Tamu", pada dasarnya Camus mengungkapkan pandangan filsafat eksistensialisnya, yang menganggap hidup di dunia ini benar-benar absurd. Absurditas hidup yang diwarnai oleh

macam-macam tragedi itu, dalam "Tamu" menimpa seorang kepala sekolah yang sebenarnya tergolong baik hati.

Meskipun tak dikenal sebagai tokoh filsafat eksistensialis, tema-tema karangan Franz Kafka agaknya mempunyai kemiripan dengan pandangan hidup Albert Camus. Lewat cerpennya yang berjudul "Hunger Artist" yang diterjemahkan menjadi "Seniman Puasa", Kafka memperlihatkan nasib tragis yang menimpa tokoh utama ceritanya.

"Seniman Puasa" pada dasarnya berkisah tentang perjuangan meraih cita-cita yang berakhir pada kesia-siaan. Sang seniman dilukiskan sebagai manusia yang mencari kepuasan batin dan popularitas dengan cara berpuasa berminggu-minggu di depan umum.

Lewat kerja seorang impresario, seniman itu dimasukkan dalam satu sangkar dan dipamerkan ke hadapan khalayak ramai. Di tahap pertunjukan pertama, keinginan seniman itu untuk jadi terkenal dan dipuja penonton mencapai kenyataan. Namun akhirnya dia sangat kecewa karena pada pertunjukan berikutnya dia tidak diperhatikan oleh orang.

Bahkan, seniman itu pun turun derajatnya karena dia dijadikan obyek tontonan, yang diletakkan berdampingan dengan hewan-hewan yang dipamerkan dalam suatu pertunjukan sirkus besar.

Sudah cukup lama seniman itu tak digubris penonton. Seniman itu terpuruk dalam sangkar yang dipenuhi oleh jerami. Suatu hari, seorang mandor sirkus menyuruh membersihkan sangkar-sangkar dalam sirkus tersebut. Para petugas membersihkan sangkar hewan itu mengubur sang seniman dengan jeraminya sekaligus. Kemudian seekor macan tutul dimasukkan ke dalam sangkar tempat seniman yang sudah dikubur itu.

Gambaran tentang nasib tragis yang harus dihadapi oleh manusia juga tercermin dalam "Bunga Krisan" karya John Steinbeck, "Kesengsaraan" karya Anton Chekov dan "Kain Pembungkus"-nya Yukio Mishima.

Kehadiran buku kumpulan cerpen karya pengarang kaliber dunia itu tampaknya juga dapat dijadikan bahan bacaan bagi kalangan manapun untuk memperkaya wawasan atau visi intelektual mereka.

Seperti kata penyair Eka Budianta yang menyunting buku kumpulan cerpen itu, cendekiawan Indonesia sejak dulu dikenal sangat akrab dengan perkembangan sastra dunia. "Hal itu dapat kita lihat dari kegemaran Sutan Sjahrir, Bung Karno, Bung Hatta, Soedjatmoko dalam menyitir nama sastra dunia," tambahnya. (t.Mulyo sunyoto/anspek)

# Kejamnya Nasib Manusia Dalam Cerpen-Cerpen Dunia

SASTRAWAN dan novelis Budi Darma pernah mengatakan, kehebatan para pengarang prosa kaliber dunia seperti Albert Camus, Franz Kafka, Gustav Flaubert, Anton Chekov atau William Faulkner antara lain terletak pada kemampuan mereka dalam menggali dan mendeskripsikan penderitaan dan kekejaman nasib yang menimpa manusia.

Dengan memiliki visi yang tajam mengenai penderitaan dan kekejaman nasib yang menimpa manusia itulah, hemat Budi Darma, maka lahir banyak karya sastra besar dalam bentuk fiksi prosa, entah itu novel atau cerita pendek.

Terbitnya "Hadiah Sang Bijak", buku kumpulan cerita pendek kekejaman nasib yang menimpa manusia itulah, hemat Budi Darma, maka lahir banyak karya sastra besar dalam bentuk fiksi prosa, entah itu novel atau cerita pendek.

Terbitnya "Hadiah Sang Bijak", buku kumpulan cerita pendek yang memuat 10 cerpen dunia yang diindonesiakan oleh Guru Besar IKIP Malang Prof Dr Hazim Amir bersama isterinya, Astuti Amir, tampaknya dapat dijadikan bahan bacaan untuk mengetahui lebih konkrit tentang makna kata-kata sastrawan pengarang "Olenka" tersebut.

Buku kumpulan cerpen yang diterbitkan Puspa Swara, 1994, setebal 180 halaman itu antara lain memuat karya para pengarang dunia seperti prosais eksistensialis Prancis Albert Camus, pengarang Jepang Yukio Mishima, penulis Rusia Anton Chekov, pengarang Austria Franz Kafka dan pengarang Amerika John Steinbeck.

Dalam cerpen "Tamu" karangan Albert Camus, yang mengawali buku kumpulan cerpen itu, kekejaman nasib manusia menimpa seorang kepala sekolah yang bersama Daru.

Kepala Sekolah yang berhati mulia itu dilukiskan oleh Camus sebagai figur yang harus berhadapan dengan ancaman kematian akibat rangkaian peristiwa yang mustahil dihindarinya.

Sebagai pengarang yang juga dikenal dengan predikat tokoh eksistensialis yang mengangap hidup ini absurd alias "tak masuk akal", Camus meletakkan tokoh Daru dalam posisinya sebagai manusia yang harus menjadi korban atas kejamnya nasib kehidupannya.

Kisah dalam "Tamu" itu diawali dengan adegan seorang kepala sekolah yang mendapat "kunjungan" dua orang yang tak diduganya sama sekali. Saat itu sang kepala sekolah sedang memandang dua orang yang menaiki bukit menuju ke arahnya.

Dua orang itu adalah seorang polisi tua yang menunggang kuda yang satunya lagi berjalan kaki. Dari atas punggung kuda, polisi tua itu memegang tali yang mengikat orang yang berjalan tersebut—seorang Arab yang ditugaskan sebagai pembunuh.

Sebagai kepala sekolah yang tinggal di kawasan terpencil dan berpadang pasir, Daru mendapat "tugas" yang tak disangsangka sebelumnya dari polisi tua itu.

"Saya akan kembali ke El-Amour. Dan kau harus membawa orang ini ke Tinguit. Ia ditunggu di markas polisi," kata polisi tua itu kepada sang kepala sekolah.

Kepala sekolah itu menjadi bingung ketika diperintah untuk menyerahkan seorang pembunuh ke markas polisi, di Tinguit, yang jaraknya 20 kilometer dari tempat tinggalnya.

Karena tak mungkin mengelak dari tugas "absurd" itu,

Daru akhirnya menunaikan perintah polisi tua itu. Apalagi polisi tua itu juga mengatakan bahwa dalam suasana perang, seorang guru pun harus melakukan tugas lainnya, jadi bukan sekedar mengajar.

Setelah berdialog sebentar, Daru lalu mempersilahkan orang Arab yang dituduh sebagai pembunuh itu untuk beristirahat. Kepala sekolah itu juga sempat memberi makan kepada orang Arab itu. Saat menyerahkan Arab ke markas polisi tiba, Daru hanya mengantarkan pesakitan itu sampai di tengah jalan. Lelaki Arab itu tak diikat lagi seperti ketika dia dibawa oleh polisi tua.

Sebelum meninggalkan orang Arab itu di tengah jalan, Daru memberinya bungkusan makanan dan uang 1.000 franc. "Dengarkan", kata Daru kepada Si Arab seraya menunjuk ke arah Timur, "Itu jalan ke Tinguit. Kamu harus berjalan dua jam. Di Tinguit kamu akan bertemu dengan pemerintah setempat dan polisi. Kamu di tunggu disana."

Orang Arab itu tampak ragu-ragu. Ekspresinya justru mengesankan bahwa dia tak ingin ditinggalkan sang kepala sekolah. Namun kepala sekolah itu tetap meninggalkan si terdakwa pembunuh itu.

Sesaat kemudian, sambil berdiri di dekat jendela ruang kelasnya, kepala sekolah itu membelakangi papan tulis yang memuat kata-kata sebagai berikut: "Anda menyerahkan saudara kami. Anda harus membayarnya."

Alangkah kejamnya nasib tragis yang menimpa kepala sekolah itu. Dia mendapat ancaman maut dari saudara orang Arab yang telah ditolongnya.

Alangkah kejamnya nasib tragis yang menimpa kepala sekolah itu. Dia mendapat ancaman

man maut dari saudara orang Arab yang telah ditolongnya.

#### Menjabarkan filsafat

Cerpen "Tamu" karya Albert Camus agaknya merupakan prototipe dari ungkapan atau ekspresi suatu ajaran filsafat dalam bentuk prosa fiksi. "Kelebihan cerpen pengarang kelas dunia antara lain terletak pada kemampuan mereka dalam menjabarkan ajaran filsafat dalam bahasa fiksi yang kongkrit," kata penyair Sutardji Calzoum Bachri.

Menurut penyair yang juga redaktur majalah sastra "Horison" itu, tanpa adanya kemampuan untuk menjabarkan ajaran filsafat dalam bahasa fiksi yang kongkrit, maka suatu karya sastra hanya akan berhenti pada uraian abstrak semata.

Melalui prosa fiksi yang berjudul "Tamu", pada dasarnya Camus mengungkapkan pandangan filsafat eksistensialisnya, yang menganggap hidup di dunia ini benar-benar absurd. Absurditas hidup yang diwarnai oleh macam-macam tragedi itu, dalam "Tamu" menimpa seorang kepala sekolah yang sebenarnya tergolong baik hati.

Meskipun tak dikenal sebagai tokoh filsafat eksis-

tensialis, tema-tema karangan Franz Kafka agaknya mempunyai kemiripan dengan pandangan hidup Albert Camus. Lewat cerpennya yang berjudul "Hunger Artist" yang diterjemahkan menjadi "Seniman Puasa", Kafka memperlihatkan nasib tragis yang menimpa tokoh utama ceritanya.

"Seniman Puasa" pada dasarnya berkisah tentang perjuangan meraih cita-cita yang berakhir pada kesia-siaan. Sang seniman dilukiskan sebagai manusia yang mencari kepuasan batin dan popularitas dengan cara berpuasa berminggu-minggu di depan umum.

Lewat kerja seorang improvisario, seniman itu dimasukkan dalam satu sangkar dan dipamerkan ke hadapan khalayak ramai. Di tahap pertunjukan pertama, keinginan seniman itu untuk jadi terkenal dan dipuja penonton mencapai kenyataan. Namun akhirnya dia sangat kecewa karena pada pertunjukan berikutnya dia tidak diperhatikan oleh orang.

Bahkan, seniman itu pun turun derajatnya karena dia dijadikan obyek tontonan, yang

diletakkan berdampingan dengan hewan-hewan yang dipamerkan dalam suatu pertunjukan sirkus besar.

Sudah cukup lama seniman itu tak digubris penonton. Seniman itu terpuruk dalam sangkar yang dipenuhi oleh jerami. Suatu hari, seorang mandor sirkus menyuruh membersihkan sangkar-sangkar dalam sirkus tersebut. Para petugas pembersih sangkar hewan itu mengubur sang seniman dengan jeraminya sekaligus.

Gambaran tentang nasib tragis yang harus dihadapi oleh manusia juga tercermin dalam "Bunga Krisan" karya John Steinbeck, "Kesengsaraan" karya Anton Chekov dan "Kain Pembungkus"-nya Yukio Mishima.

Seperti kata penyair Eka Budianta yang menyunting buku kumpulan cerpen itu, cendekiawan Indonesia sejak dulu dikenal sangat akrab dengan perkembangan sastra dunia. "Hal itu dapat kita lihat dari kegemaran Sutan Sjahrir, Bung Karno, Bung Hatta, Soedjatmoko dalam menyitir nama-nama sastrawan dunia," tambahnya. (Anaspek/908)

Tersisih Media Elektronik

## Budaya Dongeng akankah Pudar?

KENANGAN di paruh tahun 1980-an, jauh sebelum televisi swasta menjadi tontonan, dan sebelum radio banyak berpemancar FM, dongeng memiliki banyak tempat di masyarakat. Terlebih di desa-desa, terutama yang belum terjamah program listrik masuk desa (LMD). Bagi orang desa, dongeng adalah sarana hiburan, teman dikala melepas lelah, dan sarana meninabobokan anak-anak di kala malam. Kala itu dongeng disajikan beragam waktu siarannya, ada yang siang hari, sore hari, dan malam hari. Dongeng malam hari itu biasanya dongeng-dongeng misteri, saat itu pendongeng banyak bercerita mengenai pemujaan kepada siluman, atau nenek-nenek jahat penganut ilmu hitam. Sore hari juru dongeng banyak menyajikan dongeng bertemakan silat, seperti Si Rawing, Si Ajo, dan cerita silat lainnya yang banyak dikarang oleh S. Sukandar. Selain cerita silat dan misteri, kala itu banyak pula dongeng yang bertemakan cinta, roman tragedi, komedi seperti dongeng Si Komeng, atau dongeng-dongeng bertemakan waktu zaman Belanda di kontrak perkebunan.

Para pendongeng pun saat itu berlomba mencari kepopulerannya, dan mencari gaya dongengnya agar memiliki tempat di masyarakat. Sebutlah pendongeng yang sempat populer itu; di antaranya Wa Kepoh, Mang Haji Dulacis, Mamih Acahe (juru dongeng wanita), Mang Wahyu Adam, Mang Engkos (dari Sumedang), Mama Arif Hidayat (dari Bogor), Mang Arman Wijaya, Wa Kabul, dan Bah Gayot. Mereka memang memiliki karakter suara sendiri-sendiri, dan memiliki gaya berlainan.

Tetapi, begitu listrik masuk pedesaan, perlahan perubahan kehidupan di desa nampak terlihat. Terlebih setelah banyak antena televisi terpancang di atap-atap rumah, dan kotak televisi jadi bagian isi rumah, ceritanya jadi lain. Masyarakat mulai melirik barang baru, dan mulai jatuh cinta pada produk baru itu. Mereka tidak berimajinasi lagi dengan dongeng-dongeng di radio, tetapi mereka dapat melihat gambaran cerita yang tampil dengan sosok-sosok para pemerannya. Sebutlah film-film, sinetron, dan cerita lainnya. Dampak lain, produk

baru bermunculan di rumah-rumah masyarakat, yaitu kulkas, bola listrik, blender, kipas angin, dan radio-radio yang berpemancar FM. Suara radio yang lemah beralih ke stereo, dan masyarakat menyukainya. Perlahan tapi pasti, dongeng-dongeng yang semula jadi acara favorit, mulai turun rankingnya. Acara-acara baru memiliki tempat baru, seperti film, sinetron, musik, lawak, dan lain-lainnya. Lantas bagaimana nasib dongeng?

"Dongeng masih tetap digemari sampai sekarang. Terutama di desa-desa, dongeng masih memiliki tempat. Tetapi, yang jadi permasalahannya mengenai sponsor untuk pembuatan paket dongeng tersebut. Banyak pihak perusahaan enggan mengeluarkan uang untuk membayai produk dongeng, yang kelak akan disebar ke berbagai radio," kata Arman Wijaya salah seorang juru dongeng.

Memang, keberadaan dongeng ditunjang oleh pariwisata. Terlebih dongeng yang dibuat secara paket kolosal, itu semua ditunjang sekali oleh sponsor sebagai sumber dananya. Biasanya yang menyponsori dongeng itu adalah perusahaan obat, produk makanan, produk baterai, dan makanan. Dari sana pulalah pendongeng mendapat upah, yaitu dari sponsor. Tetapi, kenapa kini mereka enggan berspekulasi dengan produk dongeng untuk sarana promosi produknya?

"Mungkin menganggap dongeng tidak lagi digemari, sehingga para sponsor enggan mempromosikan produknya. Tetapi, kalau saja para pengusaha turun ke daerah-daerah, pasti mereka percaya bahwa dongeng masih banyak disukai masyarakat," kata Arman Wijaya bersikukuh, bahwa dongeng masih disukai di desa-desa.

Kurang memahami keadaan Sah-sah saja para pendongeng bersikeras bahwa dongeng masih banyak digemari masyarakat. Memang bagi generasi tua dongeng masih merupakan acara kesukaannya, tetapi generasi muda sudah merenggang dengan tradisi cerita lisan itu. Benang merah antara pendengar muda hampir putus, sebab banyak pendongeng yang tidak memahami keadaan. Ini diakui oleh salah seorang generasi muda desa yang tengah menuntut ilmu di seko-

lah lanjutan atas. Pemuda itu mengatakan, bahwa dulu waktu kecil ia menyukai dongeng, tetapi kini tidak lagi. Seorang murid Sekolah Dasar (SD), bernama Cahyat mengatakan bahwa ia bingung bila mendengarkan dongeng. Ia tidak mengenal lagi lisung, cempor, magawe, padahal kosakata seperti itu kerap dilontarkan juru dongeng sebagai penguat suasana. Misalnya: *cahaya cempor kakalincesan, di saung lisung maranehna uplek ngobrol*, atau *munding dipake magawe di sawah ....* dan lain-lain. Itu sebagian kecil kosakata yang sering disebutkan juru dongeng, padahal bendanya sudah raib direnggut modernisasi.

"Memang saya akui, kelemahan-nya kurang memahami zaman. Mungkin ini sebuah pemikiran baru bagi juru dongeng untuk menempatkan profesinya di alam globalisasi. Bagaimana pun dongeng itu bagian dari seni, dan seni bagian dari kebudayaan. Jadi, tradisi cerita lisan ini harus diperhatikan. Yang perlu dipikirkan perbaikan dan pembaruan agar dapat bersinambungan dan hidup setiap zaman," kata Arman Wijaya lagi. Sebagai juru dongeng memang Arman telah banyak menimba pengalaman, dan telah banyak berhubungan dengan pendengarnya melalui surat. Ia telah berkead untuk terus bergulat dalam dunia dongeng. Dan ia akan mencoba membuat terobosan, agar bisa mengakrabi kehidupan globalisasi era sekarang dan mendatang.

Memang seharusnya begitu, sebagai juru dongeng harus mampu menempatkan karyanya di segala zaman serta diakui pula, tantangan bagi pendongeng memang semakin berat. Kini banyak radio yang beralih ke jalur FM, dan banyak meninggalkan acara dongeng sebagai salah satu sajiannya. Dan para pendongeng pun jangan melupakan dunia broadcasting yang semakin maju pesat. Kini selain dunia pertelevisian kita diisi oleh milik pemerintaha, juga ditempati pula oleh stasiun milik swasta. Empat pemancar televisi milik swasta telah mengudara, dan jam tayangnya dari sejak orang bangun tidur hingga orang tidur kembali. Acara-acaranya menghipnotis banyak pemirsa, dan telah menyeluruh ke pelosok desa. Ini merupakan salah satu yang harus

dipikirkan oleh juru dongeng, membaca keadaan yang kini tengah berlangsung.

"Tetapi untuk mencoba sebuah terobosan baru, renovasi, atau pembaruan itu kan memerlukan biaya. Jadi, saya mengharapkan sponsor mendukung pada para profesional dongeng agar turut mendukung juru dongeng dalam mempertahankan

tradisinya. Saya yakin, kalau dengan pendanaan yang cukup, dukungan moril dan material yang kuat, kelak hasilnya akan berbuah juga. Saya nekat ingin terus menjalankan dunia dongeng, sebab dongeng ini warisan budaya nenek moyang kita. Yaitu, salah satu warisan sastra lisan," kata Arman Wijaya.

Sebuah terobosan memang harus

cepat diciptakan untuk menyelamatkan kepudaran tradisi sastra lisan ini. Tetapi, kalau saja naskah yang dipakai mendongeng masih itu-itu saja, berputar-putar akankah dapat menyaingi dunia pertelevisian, dan perkembangan zaman yang semakin pesat? Semua itu bagaimana para juru dongeng menanganinya dan kreatif menciptakan tradisi barunya. (Usman Supendi)\*\*\*

Pikiran Rakyat, 23 Oktober 1994

# Mengenal Penyair Brunei Salmi Mesra dan Perkampungan Seniman

Oleh L.K. Ara

BERTEMU dan bercakap-cakap dengan pengarang 'Sentuhan Jiwa', penyair Salmi Mesra (lahir th 1942) ternyata cukup menarik. Salmi rupanya tak hanya terampil menulis puisi tapi juga lancar bercerita. Sehari-hari ia bekerja sebagai pegawai di Kementerian Agama. Dan sebagai seorang penyair ia sering mengikuti seminar di Brunei dan luar negeri. Ada seminar bahasa, seminar sastra dan juga penulisan kreatif. Di Brunei ia mengikuti seminar bahasa dan sastra. Juga ia aktif mengadakan perbincangan puisi sesama penyair yang dilakukan dari rumah ke rumah. Salmi Mesra pernah juga menjadi pengerusi Perkampungan Sastra pada tahun 1980 dan 1981. Pada acara itu juga di undang penyair dari Singapura, Sabah-Malaysia, Indonesia dll. Ketika pertemuan diadakan di Muara, pada tahun 1981 Salmi juga menjadi pengerusi pembacaan puisi yang dilakukan dari rumah ke rumah. Biasanya setelah diadakan pembacaan puisi di rumah tertentu lalu dilanjutkan dengan perbincangan.

Penulisan kreatif pernah juga diadakan di Miri. Dalam pertemuan itu juga diadakan perbincangan mengenai sastra dan ketika itu Salmi diminta untuk berbicara tentang perkembangan sastra Brunei. Salmi memang dijemput membawa kertas ketika itu. Begitu juga ketika melawat ke Malaysia untuk mengikuti acara Pesta Puisi.

Di sana Salmi membaca sajak. Selepas itu puisi yang dibaca dimuat dalam antologi bersama. Di Malaysia dalam rangka itu juga sempat membaca puisi di University Malaya yang merupakan acara anjuran University Malaya,

mereka dijemput untuk menghadiri pertemuan itu. Ketika nama saya Salmi Mesra dipanggil pengarah acara, dia mengatakan bahwa dia sendiripun tak laham betul apakah Salmi Mesra itu wanita atau lelaki, kenang Salmi. Selesai di panggil ia maju ke depan memperkenalkan diri sembil berkata, 'inilah saya seperti Anda lihat yakni seorang pria'. (Nama sebenarnya Haji Abdul Hamid bin Haji Tamat). Setelah mengucapkan kata-kata itu Salmi segera membacakan sajak berjudul 'Kesusuran'.

Kemudian ketika di Brunei diadakan Pertemuan Sastrawan Nusantara ke-4, tahun 1985, Salmi turut aktif, maklum Brunei Darussalam sebagai tuan rumah. Ketika malam penutupan berlangsung diadakan juga malam hiburan yang antara lain tampil penyair membacakan puisi. Kegiatan lainnya ketika berlangsung acara pengumpulan puisi untuk antologi bersama berjudul 'Hidayat II'. Pada acara itu juga diadakan malam baca puisi, Salmi Mesra diminta tampil dan membacakan puisi berjudul 'Penyesalan'. Kemudian Salmi juga diminta baca puisi oleh Panitia dalam musyawarah agung yang diadakan pada tahun 1981. Ketika itu ia membaca puisi berjudul 'Kejakinan' yang kemudian dimuat di dalam antologi 'Sentuhan Jiwa' (Kl. 1994). Petikannya.

Suatu keyakinan yang diidamkan  
yang paling agong di dada cita rasa di  
hari muka  
untuk siapa sahaja yang ingin merasakan  
untuk siapa sahaja yang ingin  
mengertikan  
tentang milik dan hak mutlak kita

yang tegak menyala dari warisan segala yang kepadanya cinta masih bergelora

Acara Pertemuan Sastrawan Nusantara tahun 1986 di Makasar, Indonesia diikuti beramai-ramai oleh sastrawan Brunei. Salmi Mesra sebagai penyair juga tentu ikut serta. Dalam acara baca puisi Salmi tampil bersama penyair Pangiran Amir Nusantara. Selanjutnya Salmi juga pernah membaca puisi di Kinabalu, dalam acara yang diadakan di Kampus Universiti Sabah. Pada masa itu Salmi Mesra ditunjuk sebagai ketua rombongan sastrawan Brunei. Ketika itu Salmi juga menjadi wakil dari Brunei untuk temu duga untuk acara di Radio. Salmi merasa gembira karena setiap ada pertemuan sastra selalu diminta ikut membaca puisi.

#### Perkampungan Seniman

Penyair Salmi Mesra aktif juga sebagai pengurus 'Perkampungan Seniman' yang diadakan tahun 1980-1981. Perkampungan Seniman dianjurkan Asiterawani, sebuah organisasi sastrawan di Brunei. Dalam acara itu diharapkan akan hadir peserta-peserta dari luar negeri, yang ingin berkunjung ke Brunei. Acaranya pada masa itu dibuat untuk Perkampungan Puisi. Acara Perkampungan Puisi pada masa itu diadakan di tepi laut, Pantai Muara. Pada cara kedua Perkampungan Puisi diadakan dari rumah ke rumah. Pada masa itu ada suatu rombongan, grup teater dari Trenggano yang kebetulan berada di Kuala Lumpur datang melawat ke Brunei, tutur Salmi.

'Mereka menghubungi Astrawni, kemudian kita mengatur acara untuk dipentaskan di Dewan Bahasa Brunei.' Pada masa itu juga diadakan Perkampungan Puisi pada malam hari di Bandar Sri Begawan, ditepi sungai Brunei. Grup teater dari Trenggano mempertunjukkan kebolehan mereka pada malam acara itu.

Dalam acara mengadakan Perkampungan Seniman diadakan hubungan dengan para penyair seperti, Yura Halim, Badaruddin H.O, Adi Rumi, Yahya M.S. dsbnya. 'Kami datang kerumah penyair Yahya M.S. lalu disana diadakan acara diskusi. Kita dapat mendengar pandangannya tentang berbagai pengalaman kehidupan termasuk penciptaan puisi. Di sana juga diadakan pembacaan puisi yang dilakukan oleh para penyair yang hadir.'

Dalam perjalanan kemudian juga diadakan kursus sastra atau bagaimana membuat puisi bagi para peminat dan penyair pemula ketika itu dipimpin oleh Taufiq Ismail dari Indonesia. Salmi mengikuti acara itu dan memperoleh tanda ikut serta. 'Dengan adanya kegiatan-kegiatan itu timbullah penyair-penyair baru yang dapat menulis yang puisi-puisi mereka kemudian dimuat di penerbitan Bulletin Brunei, majalah 'Bahana' terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka'. Lahir pula sejumlah penyair wanita yang masa kini telah mengumpulkan puisinya dalam antologi bersama berjudul 'Rindu Seorang Ibu' yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei. Begitu juga telah

lahir sejumlah pemuisi remaja yang nampaknya cukup berbakat. Selanjutnya para penyair yang telah banyak melahirkan puisi mendapatkan kesempatan untuk mengumpulkan puisinya untuk diterbitkan di Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei, seperti penyair Adi Kelana, A.S. Isma, Yusof MD dan lain-lain yang menurut perkiraan akan muncul. Jadi dari situ nampak perkembangan para penyair Brunei.

#### Kodrat Illahi

Mengikuti pertemuan dan seminar di berbagai tempat bagi Salmi Mesra adalah suatu hal yang sudah biasa. Tetapi tetap merasa berkeinginan untuk ikut serta karena dalam pertemuan semacam itu dapat berkenalan lagi dengan penyair dan

sastrawan luar negeri yang baru atau yang sudah mapan. Dalam perjalanan keluar negeri Salmi Mesra merasa juga mendapat kesempatan untuk membeli buku-buku yang dirasa perlu untuk pengenalan lebih jauh dengan seseorang sastrawan.

Membeli buku dan bertemu dengan para sastrawan tentu mempunyai pengalaman dan kesan tersendiri. Melalui pembicaraan dan saling tukar pikiran akan dapat saling membuka cakrawala masing-masing sastrawan. Berkunjung keluar negeri itu mempunyai kesempatan juga untuk melawat ketempat-tempat bersejarah dan tempat-tempat lainnya. Kunjungan seperti ini amat mendorong bagi Salmi Mesra untuk melahirkan puisi-puisi baru.

Dengan gambaran yang disaksikan itu akan timbul pemikiran untuk menciptakan puisi. Misalnya ketika berkunjung ke Makassar dan Bali di Indonesia, Salmi berhasil menulis puisi berjudul 'Kudrat Illahi'. Dalam perjalanan Salmi sering menggunakan pesawat terbang tapi tak menimbulkan ilham untuk menulis. Tapi ketika itu entah karena apa timbul inspirasi untuk menulis. Dari atas kapal dalam perjalanan pagi itu masih nampak keindahan alam. Ini menimbulkan ingatan kepada Allah, bahwa Allah Taala telah menciptakan keindahan alam. 'Dari karena itu itu saya memberi judul 'Kudra Illahi', kata Salmi. Saya memandang keindahan laut, dan ketika malam saya menyaksikan cahaya lampu neon. Itu terasa ketika melihat dari atas pesawat memandang keindahan kota Brunei waktu malam hari. Itu semua diciptakan Allah Taala. Dan itu bagi Salmi membuat peringatan bahwa Allah juga mengharapkan manusia supaya mencipta. Lampu warna warni itu memang manusia yang membuat, tapi pada hahekatnya Allah yang menjadikan. 'Jadi dalam puisi itu saya bercerita tentang keindahan alam'. Berikut ini kutipannya.

#### Kudrat Illahi

Kutatap wajah senja  
dalam sinar mentari

di ruang angkasa bereda  
yang karenanya  
membuat aku terpaku  
Kudrat Illahi

Ketika itu semuanya  
gambaran indah menyepi  
gunung - bukit belukar - lautan  
yang luas terbentang  
betapa sayunya hati  
karya seni Rabbi Izzati

Kutatap wajah seni  
ke dada laut  
burung kunang-kunang  
mencari rezeki  
untuk mengais lapar  
pulang ke sarang sendiri

Jakarta-Bali-Makassar  
Indoensia, Brunei  
Nopember 1986

(dari: 'Sentuhan Jiwa')

Perjalanan sering membuka pikiran. Ketika ke Indonesia dapat melihat Makassar, Bali dan juga dengan sendirinya Jakarta. Dan dalam pertemuan-pertemuan sastra dijenput untuk membaca puisi sambil berkenalan lebih jauh antara sastrawan yang hadir. 'Bila Brunei misalnya mengikuti pertemuan itu dengan sendirinya kami dapat berkenalan dengan penyair Indonesia lebih dekat.' Dalam pertemuan Sastrawan Nusantara yang ke-5 di Makassar merupakan permolan kami sastrawan Brunei lebih luas. Buku Puisi Nusantara yang berisi puisi penyair Singapura, Indonesia, Malaysia dan Brunei, khusus Brunei diwakili 10 penyair termasuk Salmi Mesra. Orang yang membaca buku itu sebelumnya mengenal nama. Tapi begitu bertemu di Makassar dapat saling tatap muka dengan sesama penyair atau penggemar. 'Saya misalnya yang sebelumnya hanya mengenal nama dan karya Taufiq Ismail lewat bacaan tetapi dalam pertemuan sastra dapat berkenalan dan langsung bercakap-cakap dengan beliau,' kata Salmi mengakhiri percakapan kami. \*\*\*



## Trend Kritik Sastra yang Melupakan Teks

Dialog puisi yang menyertai pembacaan puisi akhir-akhir ini menjadi trend di kalangan penyair. Sayangnya, trend semacam itu tidak diimbangi oleh tradisi kritik sastra yang menyuguhkan pikiran-pikiran konstruktif bagi keberlangsungan kegiatan sastra. Yang terjadi kemudian, maraknya pembacaan dan dialog puisi, sekadar mengisi hiruk-pikuk agenda bersastra.

Dalam posisi semacam itu, lontaran Agus Sardjono dalam acara pembacaan puisi Radhar Panca Dahana dan Juniarso Ridwan yang digelar Forum Sastra Bandung di Gedung Kesenian Rumentang Siang (25 September 1994) menjadi benar. Ia memaparkan bahwa ada kecenderungan kritik sastra melupakan teks, sehingga mengaburkan kritik sastra yang menyodorkan pada analisis struktural. Yakni, satu kritik yang mempertanyakan kembali seluruh jalinan teks: apakah memiliki hubungan serta perpaduan di antara elemen-elemen yang ada dalam sastra.

Pikiran yang disodorkan Agus Sardjono mencakup semua yang menyangkut gagasan struktural. Formulasi semacam ini, sebenarnya memberi kelonggaran-kelonggaran pada wilayah kajian sastra. Cara pandang yang mengedepankan gagasan struktural berangkat dari pola yang disebar oleh Claude Levi-Straus — tokoh yang dianggap pelopor strukturalisme. Tetapi berdasarkan fakta bahwa teks menggunakan bahasa sebagai bahan dasar dan bahwa bahasa didefinisikan sebagai dunia kebahasaan yang sistematis dan terstruktur, maka para ahli puitika menggunakan metode ini untuk analisis sastra.

Kembali kepada teks, seperti yang diingatkan oleh Julia Kristeva karena teks sastra merupakan bagian dari suatu keseluruhan: suatu teks merupakan jawaban terhadap teks lainnya. Dengan membaca teks sastra yang telah ada sebelumnya atau sezaman dengannya, pengarang hidup dalam sejarah dan masyarakat pun terpantul dalam teks. Tetapi kemudian, dialog puisi yang berkembang di berbagai wilayah yang menyuburkan kehidupan sastra mengabaikan unsur teks sebagai metode pengkajiannya dan mencoba meruntuhkan legitimasi teks sebagai subordinat dari sebuah wacana yang amat verbal.

Situasi melupakan teks dalam tradisi kritik sastra, sering kali menjadi bagian kege-

maran para penelaah puisi, yang mencoba membangun cerita-cerita di luar teks sebagai satu diskursus dalam membaca puisi. Sehingga yang terjadi kemudian, telaah berjalan dan bergerak lewat ruang luar puisi, yang mengedepankan kontekstualisasi gagasan. Hiruk-pikuk semacam ini, terjadi di Temu Penyair Jawa Barat yang digelar di ASTI tanggal 24-25 September 1994. Temu penyair yang dirancang untuk melakukan "workshop puisi" itu hanya menjadi semacam temu penyair yang ingin memperkukuh keberadaannya dalam dunia kepenyairan. Praktis pertemuan itu kering gagasan kreatif. Ia hanya semacam lagu lama dari romantisme kepenyairan.

Memasuki hari pertama, Hamid Jabbar melakukan pembocoran biografi sebagai penyair dalam proses kreatifnya. Praktis, penjelasan-penjelasan yang digulirkan Hamid, tidak ada kebaruan dan hanya memberikan peta lama dalam dunia kepenyairan. Representasi-representasi yang dikerjakan Hamid Jabbar, hanya melahirkan deformasi, penghancuran-penghancuran dalam *mainstream* kepenyairan seseorang.

Situasi itu diperkeruh oleh banyaknya pernyataan-pernyataan peserta yang muncul tidak berdasarkan logika yang jelas. Pernyataan tentang ruang refleksi dalam proses penciptaan yang tidak hanya mengandalkan logika, tetapi juga mengedepankan ruang intuisi, adalah satu pernyataan yang harusnya dikirim dalam jalur proses kreatif dirinya. Ia tidak membutuhkan penjelasan panjang dari individu lain, karena menyangkut kepadatan dirinya dalam mengembangkan daya kreatif.

Pada hari kedua, Saini K.M. mengupas *Sajak-Sajak Gelap dan Beberapa Penyebarnya*. Saini menjelaskan tentang sebab-sebab lahirnya sajak gelap. Khususnya yang berhubungan dengan kurang terampilnya penyair dalam mengolah bahasa. Ia juga memaparkan bahwa dalam seni umumnya, puisi khususnya, lambang (simbol) dan citra (imaji) adalah sesuatu yang dipergunakan untuk mengungkapkan yang lain tanpa kehilangan nilainya. Arti sebuah lambang ditentukan melalui perjanjian atau peristiwa (sejarah).

Penyimpangan terhadap arti lambang yang datang dari perjanjian maupun arti citra yang datang dari nilai citra itu sendiri akan menyebabkan pembaca kebingungan dan tidak mengerti. Para penutur bahasa

yang baik adalah mereka yang mampu menghindarkan penyimpangan-penyimpangan seperti itu di dalam pembicaraan atau penulisan karangan sehari-hari.

Gagasan Saini, nyaris hanya sebagai potret lama dari pikiran yang selalu menghantui dunia kesusastraan Indonesia. Selalu saja, persoalan gelap dan terang menjadi cerita-cerita yang tidak ada ujung pangkalnya. Karena pembicaraan pada dataran gelap dan terang sudah masuk pada dataran subjektif.

#### Puisi media massa

Gugatan kepada para redaktur budaya yang diklaim melakukan persekongkolan dengan para penyair, menjadi menu tersendiri dalam temu penyair Jawa Barat. Beberapa peserta mempertanyakan kembali posisi redaktur budaya yang dianggap tidak memiliki kriteria yang jelas ketika meloloskan puisi seorang penyair. Anggapan-anggapan yang berkembang, ada kolusi yang dijalin berdasarkan relasi humanistik dengan mengabaikan prosedur kualitas karya. Itu semacam ini merebak dengan munculnya dikotomi antara daerah dan pusat yang kemudian membikin jaringan sendiri dalam dunia jurnalisme seni.

Adanya afinitas antara kepentingan untuk membangun jurnalisme seni sebagai ruang yang berwibawa dan benturan kepentingan pasar yang menyadarkan logika produksi, selalu mengiringi wilayah pembicaraan antara media massa dan puisi.

Berita persoalan sastra dengan hiruk pikuk, yang terjadi di wilayah sekitarnya, seringkali membangun lalu lintas gagasan dalam medan informasi surat kabar. Penyebaran informasi dengan *setting* sastra pernah terjadi dalam percaturan kesenian.

Tahun 1960-an konflik di antara para seniman mengeras. Konflik tersebut berakar pada perbedaan dalam memahami alur sejarah bangsa, yang kemudian berdiri di balik kepentingan ideologi. Konflik tersebut berangkat dari konflik gagasan yang kemudian menjadi konflik yang berbasis realisme sosialis dengan humanisme universal. Maka, surat kabar menjadi medium utama dalam menurunkan gagasan-gagasan mereka. Dari sinilah, surat kabar berperan sebagai jembatan pikiran. Waktu itu, indoktrinasi gaya Soekarno telah memicu reaksi untuk mempertahankan pemikiran bebas di kalangan seniman.

Daniel Dhakidae menjelaskan, hampir bisa dikatakan, bahwa tanpa pers tidak ada kritik seni di Indonesia, meskipun saya khawatir bahwa ada pembela anabik kesenian yang bisa mengatakan bahwa "tanpa kritik seni tidak ada pers". Daniel Dhakidae lebih jauh merinci, kondisi semacam itu diakibatkan jumlah buku yang mempersoalkan kritik seni, terutama kesusastraan Indonesia modern, sangat langka. Mungkin jumlahnya dapat terhitung dengan jari tangan. Maka, sekali lagi bisa dikatakan masih tetap tak sebanding dalam jumlah dan tidak ada artinya dibandingkan dengan halaman-halaman yang dipersembahkan dunia pers Indonesia kepada kesenian. Rubrik khusus dan porsi berita bagi kesenian, kesusastraan khususnya, seakan-akan menjadi keharusan sebuah surat kabar.

Pernyataan Daniel, juga terjadi dalam ruang kesenian lain, semacam teater. Pada tahun 1970-an, hampir seluruh laporan dan ulasan tentang drama *Mini Kata Rendra*, memenuhi seluruh surat kabar Indonesia waktu itu. Juga pembicaraan tentang *Suku Naga*. Polemik cerpen *Langit Makin Mendung* karya Kipanjikusmin, juga menyemarakkan surat kabar Indonesia, sekitar tahun 70-an. Film *The Young Aphrodite* dan sederetan komentar tentang film itu, memberikan indikator bahwa kesusastraan pernah terlibat secara intens dalam wilayah surat kabar.

Lebih lanjut Daniel memaparkan, bahwa salah satu alat yang menghubungkan kesusastraan dan surat kabar adalah bahasa. Karena keduanya pada dasarnya mengolah bahasa dan kerjanya tidak lain daripada mengolah bahasa. Ketika bahasa diolah kesusastraan dan pada gilirannya ketika bahasa kesusastraan diolah media, maka bahasa itu sendiri seolah-olah berubah bentuk, mengalami suatu metamorfosa menjadi power dalam seluruh hubungan di dalam masyarakat. Di sini kita mencoba melihat bagaimana proses metamorfosa tersebut. Bahasa pada gilirannya tidak berarti apa-apa kalau bahasa tidak berarti pengetahuan dan hanya menjadi "kegirangan burung-burung" untuk meminjam Daniel Dhakidae. ■

Yuyun Lismantano anggota Lembaga Study Sejarah dan Kebudayaan Islam (LS2KI), Jakarta.  
Edy A. Effendi, seorang penyair dan redaktur *Ulumul Qur'an*.

# Kematian Manusia Versi Afrizal Malna

Oleh Juftazani

**S**ETELAH membaca *Salju dan Anggur Para Penyair* tulisan Afrizal Malna (*Media Indonesia*, 14 Agustus 1994), bernarilah ramalan Michael Foucault: "Setelah matinya Tuhan yang ditemukan Nietzsche, kematian manusia akan segera terjadi", kutip Strauss dalam *Antropologie Structurale*. Dalam konteks ini Afrizal telah membunuh manusia (baca: penyair sebagai bagian integral dari sebuah masyarakat manusia). Karena itulah ketika membahas sajak-sajak Jamal D Rahman *Air Mata Diam* mencoba sedapat mungkin untuk tidak memfokuskan pembahasan hanya dari semantik, sosiolinguistik, komunikasi bahasa yang pin-cang, dan tetek bengek keilmuan yang tercerabrut dari akar permasalahan subjektif penyair.

Batasan pembasahan Afrizal tidak lebih dari apa yang pernah dibataskan de Saussure (1857-1913) tentang tiga reduksinya dalam penelitian ilmiah.

- 1) Memisahkan bahasa sebagai lembaga sosial dari percakapan sebagai tindakan subjektif.
- 2) Memisahkan bahasa dari sejarah bahasa, melalui cara memotong melintang membuat abstraksi dari waktu dan mulai mempelajari sinkronik.
- 3) Memisahkan bahasa dari konteks sosial agar dapat mempelajari menurut hukum-hukumnya yang immanen.

Berpijak pada pemikiran de Saussure di atas, maka dapatlah apa yang terjadi dalam esai Afrizal Malna yang terasa melambung ke puncak menara gading yang kalau ditilik dari segi filsafat pun, hanya bisa dikatakan *pseudo* filsafat. Bila dalam kematian Tuhan oleh Nietzsche, ia melihat konteks zaman di mana manusia yang hidup pada zamannya memang telah melemparkan Tuhan dalam konteks *mort* (kematian). Tapi, di Indonesia, Afrizal bukan membaca lingkungannya, tapi justru ia sendirilah yang mematikan manusia sebagaimana diramalkan Foucault.

Manusia tidak ada lagi hubungannya dengan konteks politik, eksploitasi ekonomi yang menggejala menjelang abad XXI ini, penekanan kekuasaan terhadap masyarakat, rancunya etika sosial-politik sebagai bagian

dari penyerapan seorang penyair terhadap lingkungannya yang tak melupakan konteks zamannya.

Yang terjadi pada Afrizal, justru pelarian dari konteks realitas subjektif sekaligus objektif dalam keseharian dalam sebuah planet yang bernama bumi. Meminjam pendapat Levy Strauss, Afrizal tak tahan dengan godaan untuk memperhatikan secara eksklusif momen khusus dari sebuah realitas manusiawi. Afrizal mengangkat *raison objective* (akal objektif) yaitu momen dari struktur dan mengingkari realitas dari momen-momen lainnya.

...

TIDAKLAH berlebihan, bila saya berharap agar Afrizal dikirim saja ke sebuah fakultas sastra dan membahas sajak-sajak di depan mahasiswa sastra yang terlepas dari konteks masyarakat. Melulu membahas sintaksis, morfologi, dan kepincangan komunikasi bahasa. Pendeknya, sajak hanya sebagai sajak, tak ada kaitannya dengan pengarang dan ketika dikaitkan dengan pembaca hanya ditinjau dari filsafat bahasa, ruang komunikasi, dan lain sebagainya.

Dalam zaman ini, kita terlalu keblinger terpuruk pada eufimisme bahasa, bahkan menggunakan logika kaum Sofis yang terpecah antara objek realitas dan subjek realitas. Dalam kondisi semacam inilah kalangan sosial politik Prancis pada 1927 dikejutkan oleh munculnya sebuah buku kecil *La Trahison des Clercs* (*Penghianatan Intelektual* yang ditulis oleh Julien Benda. Inilah salah satu bukti bahwa banyak dari cendekiawan abad akhir XX ini mengalami kemandulan kreativitas, termasuk kalangan sastra dan seni. Mereka hanya berperan sebagai *deus ex machina* (tukang-tukang sihir yang memproklamirkan diri sebagai penerus sabda Tuhan).

Konteks yang diperankan Afrizal Malna adalah kutub ekstrem yang bertentangan dengan kutub ekstrem yang pernah di perankan Lekra. Ketika Lekra berjuang secara ekstrem demi kepentingan sosial yang sesungguhnya hanya semata ideologi subjektivitas mereka, sekarang para sastrawan dan penyair berjuang demi keilmiah sastra semata. Tanpa pernah berpijak akarnya ke dalam

konteks realitas subjektif. Secara kasarnya, para penulis lebih banyak melarikan diri dari ketakutan ancaman bulldozer politik dan mengawang dalam jaringan ilmiah (jaringan laba-laba) yang sangat lemah jika dilihat dari konteks global realitas yang terjadi.

Saya sendiri sesungguhnya masih jauh dari realitas semacam itu, apalagi memperjuangkannya seperti apa yang diperankan Emha Anuh Nadjib, Danarto, Taufiq Ismail, dan sebagainya. Tapi kemauan untuk sedikit mendekat pada realitas kebenaran, kepada subjektivitas pengarang yang mewakili masyarakatnya merasakan penggusuran, eksploitasi ekonomi, represi politik sedikit lebih baik dibandingkan semata berkutat dalam kubangan ilmiah seperti yang dipikirkan dan ditulis Afrizal Malna. Kita di zaman ini lebih banyak membutuhkan Sokrates atau Sutan Sjahrir atau Ronggowarsito daripada membutuhkan Malinkundang, atau Afrizal Malna atau kaum Stoic di akhir kejayaan Junani di Athena dahulu. Masa ini memang sudah akan berakhir dalam zaman nuklir ini. Post Modernisme adalah pra kondisi untuk memasuki suatu

era *gestalt* (menyeluruh) seluruh realitas yang mencakup seorang manusia. Seorang manusia merupakan titik pertemuan dari berjuta-juta realitas, sekaligus simpang yang sangat sibuk dari realitas sektoral yang sangat banyak di antaranya ekonomi, filsafat, politik, spiritual, immanensi, komunikasi bahasa, isyarat dan tulisan, pusat metabolisme realitas biologi, kimiawar, ideologi, dan masih banyak realitas yang harus disebutkan.

Mudah-mudahan Afrizal Malna bisa ikut dalam era yang lebih kompleks di masa mendatang yang meliputi 'realitas dalam' dan 'realitas luar' yang tidak hanya terungkap dalam jaringan komunikasi isyarat yang tak tertangkap, tapi juga jaringan realitas spiritual dan immanensi yang seluruhnya bukan mengambil perannya sendiri-sendiri. Tetapi, suatu konfigurasi realitas yang tak pernah terbayangkan oleh manusia zaman sekarang. Karena kita hidup dalam dikotomi-dikotomi yang meninabobokan kita dalam menara gading dan surga yang kita bayangkan sendiri.

Penulis adalah pemerhati masalah seni dan budaya, tinggal di Jakarta.

Media Indonesia, 2 Oktober 1994

## Pusat Bahasa Selenggarakan Diskusi Sastra Antarsiswa SLTA Jakarta

### Jakarta, Pelita

Dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 1994, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusbabinbangsa) Depdikbud menyelenggarakan Diskusi Sastra Antarsiswa SLTA se-DKI Jakarta yang diikuti sekitar 100 siswa di Jakarta, Selasa (4/10). Diskusi dibuka Kapusbabinbangsa Dr Hasan Alwi dan mengetengahkan empat makalah yang disusun oleh para siswa.

SMA Negeri 25 tampil dengan makalah berjudul *Sastra Lama Menurut Pandangan Siswa*, sementara SMA Negeri 11 dengan *Puisi Kontemporer yang Kukenal*, SMA Negeri 24 dengan *Majalah Dinding di Sekolah Kami* dan SMA Negeri 48 Jakarta dengan *Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Remaja dan Pelajar Indonesia*.

Dengan kemampuannya masing-masing, empat siswa

dari masing-masing sekolah tampil ke depan melakukan tanya jawab dengan peserta. Diskusi dibimbing langsung oleh Anita Karustapa dari Pusbinbangsa.

Dalam makalahnya, pembicara dari SMA 25 Jakarta mengemukakan pengalaman mereka dalam menikmati dan mengapresiasi karya sastra lama. Menurut mereka, sastra lama tetap menarik untuk dibaca asal tahu cara membacanya dan disertai penghayatan khusus.

Namun, salah seorang peserta mempertanyakan, bagaimana mereka bisa menikmati karya sastra lama yang terasa sangat monoton dan penuh iming-iming imajinasi, beda dengan karya-karya sastra masa kini yang lebih dinamis dan realistis. "Lagipula, saat ini sangat sulit untuk mendapatkan karya-karya sastra lama itu di toko-toko

buku," ujarnya.

Sementara SMA 24 yang mengatakan majalah dinding (mading) mereka dapat dijadikan ujung tombak apresiasi sastra bagi para pelajar, sempat didebat peserta. "Bagaimana mungkin majalah dinding yang ditampilkan dengan bahasa populer gaya anak muda bisa dijadikan ajang kreativitas berkarya dan apresiasi sastra," tanyanya.

Seusai diskusi, ditampilkan pula musikalisasi puisi oleh para siswa SLTA yang tahun lalu ikut kegiatan yang sama.

Bulan Bahasa dan Sastra 1994 yang akan diperingati puncaknya tanggal 7 Oktober mendatang, juga diisi dengan kegiatan *Bengkel Sastra*. Menurut Hasan Alwi, kegiatan yang baru pertama kali diadakan itu dimaksudkan sebagai ajang pertemuan antara para siswa dan sastrawan muda dengan para seniorinya.

Dalam kegiatan itu para siswa akan menikmati apresiasi puisi dan drama dan berdiskusi dengan para sastrawan. (saz)

Terbit, 5 Oktober 1994

## Sarengat Emha dari Penyair Gerbong Belakang

# Hegemoni Masinis di Kereta tanpa Stasiun

Oleh Conle C Sema

"TIBA-TIBA hari ini saya dipanggil di sebuah forum yang menuntut pertanggung jawaban kreatif..." Seandainya dunia perpustakaan dan kesenian bermurah hati menyebut karya saya sebagai puisi ... pastilah saya hanya penyair gerbong paling belakang. Saya merasa penumpang gelap di ujung belakang kereta kepenyairan yang berjongkok dengan muka salah tingkah, tulis Emha Ainun Nadjib (*Media/28/8*).

Entah sentimental apa yang tengah terjadi terhadap seorang lelaki bernama Penyair (bukan nama sebenarnya) yang telah 25 tahun menulis puisi, ketika forum pengadilan menuntut pertanggungjawaban karyanya. Sampai-sampai dia mengakui dirinya selalu gagal sebagai penyair. Dan merasa kurang berhak menyebut kata penyair untuk dirinya.

Lelaki itu bingung.

"Saya tahu betapa sakralnya kata kreatif di dunia kesenian," ungkapnya. Dia tak tahu kepada siapa bertanggungjawab. Bagaimana bentuk tanggung jawab yang harus diberikan. Subjek manusia atau institusi budaya dengan kriteria macam apa yang cukup mampu untuk menilai pertanggungjawaban seseorang yang menulis karya puisi.

Dia betul-betul bingung dengan kata tanggung jawab kreatif. "Pada hakekatnya, yang saya pelajari dan saya kerjakan dalam hidup ini adalah mengajak keinginan untuk mengada atau obsesi dan ambisi eksistensial." Kenapa manusia begitu cengeng ingin menjadi penyair? Desak lelaki itu.

Saya tergerak menulis karena ada yang spesifik dari makalah Emha yang disampaikan pada diskusi, 23 Agustus 1994 di TIM itu, meskipun saya tidak hadir dalam acara tersebut.

Keterarikan itu bukan karena alasan saya bukan penyair, tetapi ada keasyikan khas, kerap terlibat dalam perbincangan soal puisi dan manusia penciptanya. Di artikel "Penyair Gerbong Belakang" Emha Ainun Nadjib itu, ada dialog jarak jauh soal karya kreatif, sikap sosial, perjuangan kemanusiaan, sampai hegemoni kesenioritasan profesi, yang kesemuanya merupakan realitas terdekat kita.

MENANGGAPI kasus Emha tersebut saya teringat cerita tentang dalang yang bebas menggerakkan wayang, tetapi juga dibatasi dan dikuasai olehnya. Pada kitab *Centhini* yang sarat pernyataan simbolisme wayang dalam aspek lahiriah dan batiniah, ada beberapa hal yang saya catat untuk bahan simpanan dalam melihat diri saya sebagai manusia dengan keterangbenderangan akal budinya.

Tinjauan aspek batiniah *Centhini*, tinjauan ajaran kedua setelah aspek lahiriah ini, terpusat pada diri manusia itu sendiri atau dengan kata lain *antroposentris*, tetapi bukan dalam arti *pantheists*. Perpindahan dari aspek pertama ke aspek kedua oleh *Centhini* tersebut bersifat esoteris, yakni ajaran rahasia khusus untuk para ahli

saja. Ia telah menanggalkan ajaran dangkal menurut aspek lahiriah atau ajaran sarengat, yaitu ajaran untuk orang biasa atau yang masih awam, bukan ahli. Di sini dalang tidak lagi melambangkan "Tuhan", tetapi melambangkan "hidup" itu sendiri, roh atau "jiwa manusia" yaitu hidup yang menghidupi atau yang menggerak-gerakan wayang-wayang di atas kelir.

Sebagaimana dikutip, dalang-dalang inilah yang menyebabkan wayang-wayang bisa berjalan, berbicara dan menampakkan diri. Menurut *Centhini* hidup atau jiwa manusia masuk ke dalam raga, kemudian menggerakkan raga sebagaimana dalang masuk ke dalam wayang kemudian, menggerakkan wayang.

Artinya, wayang tidak akan pernah bisa berbicara dan bertindak kalau tidak ada dalang. Begitu juga halnya dengan manusia. Manusia tidak akan dapat berbicara, bertindak (membuat puisi, misalnya) kalau tidak memiliki jiwa.

Dari situ saya melihat kekuasaan jiwa pada manusia maupun kekuasaan dalang pada wayang, terkesan cukup besar. Gerak dan hidup mati manusia atau pun wayang ditentukan kedua institusi tersebut, kendatipun ada lakon yang dapat membatasi kebebasan kekuasaan-nya. Bahkan juga mampu memerintahkan dalang. Namun skenario sistem penceritaannya sulit menggeser *image-image* massa, dalam wajah besar politik budaya massa.

Birokrasi kekuasaan dunia dalang dan wayang ala *Centhini* itu kerap melatarbelakangi panda-

ngan filosofi pemerintahan sebuah rejim yang tengah berkuasa. Di mana posisi masing-masing lembaga memformulasikan eksistensi dirinya kepada kehendak politik penguasa. Barisan ini akan berada di dalam gerbong kereta dan berebut mendapatkan kursi terdepan dalam perjalanan ke stasiun-stasiun yang hendak dituju.

Sedangkan bagi mereka yang tidak mampu menempati gerbong-gerbong itu, mengambil posisi lain di luar rel kereta angkut. Kelompok kedua ini biasanya terus melakukan perjalanan dalam cuaca bagaimana pun juga.

Saya tidak tahu persis dalam kondisi semacam itu, di mana Emha bertengger. Sebab saya tak akan pernah menerima postulat usang bahwa: "Penyair adalah orang yang berumah di atas angin." Kalimat sentimentil ini tak bisa disubstantiskan untuk menjawab gejolak masyarakat yang kian kompleks. Terlalu abstrak untuk memahami dinamika perubahan sosial politik, ekonomi dan kebudayaan yang berlangsung cepat seperti sekarang ini. Karena sering kita kehilangan daya lacak terhadap arus tak dikenal, yang menyerbu segenap dimensi kehidupan manusia dan kemanusiaannya.

Barangkali seperti penyair dan sastrawan desiden di Ceko, kita pun tengah membangun masyarakat tak dikenal yang menghuni rumah-rumah yang tak dikenal pula. Mereka cenderung menyambung hidup lewat komunitas metakomunitas antarindividu, atau negosiasi sosial, lewat swadaya kemasyarakatan dan proyek pengabdian sosial.

Jika Emha menyebut kepenyaliran dirinya tak lebih bagian kecil dari tugas-tugas pelayanan sosial, maka saya terpaksa mengerdipkan mata berulang-ulang terhadap fenomena dalang tadi. Apakah di balik pernyataan itu tersimpan catatan-catatan tentang sebuah rejim totaliter di negerinya (?) Atau hanya kerianggembiraannya menyambut puluhan bahkan ratusan penyair muda yang muncul saat ini. Sehingga sulit bagi dirinya untuk mempertahankan status quo dan penyakit psikosehiorisme atau pinjam istilah Afrizal Malna gejala "Bung Besar".

Saya tidak akan menuduh Emha sebagai penyair 'selundupan' dari masyarakat yang 'ribut'. Meskipun adanya diskursus karya-karya puisi kreatif. Dan polemik 'Karya Besar'. Apologetik Emha lebih merupakan bak mandi yang berisi air hangat untuk mencuci otak para superior-superior seangkatannya. Emha menebar sebungkus deterjen di dalam bak mandi. Dia berendam bersama pakatan kebesarannya. Bila itu benar, inilah tontotan yang paling mengasyikan. Dalam perjalanan hidup kepenyaliran di negeri ini. Tentunya kita bertepuk tangan dan acungan jempol untuk bung daktur media atas kejellannya menggelar tontotan langka tersebut.

SIAPA sangka dalam perebutan posisi atas ini kegelisahan eksistensi para penyair muda sekarang ini, ada seorang penyair bersoliloque. Menggugat sendiri puisi-puisinya. Lantas dia bilang, sebut saya 'sales puisi'. Sebab saya sudah tak mampu lagi menyuruh diri saya menulis puisi bermutu.

Saya pikir Emha memang telah udzur. Setelah sejak tahun 1969 dia menulis puisi. Sampai karya terakhirnya. Tetapi penilaian itu ada setelah kita menyodorkan kualifikasi puisi bermutu dan tak bermutu. Puisi unggul dan tidak unggul. Ya, zaman ternyata mengadili karya-karya kita. Emha mendapatkan dirinya berada di gerbong paling belakang dari kereta yang ditumpangnya. Saya pikir itu bukan kehendak takdir. Itu realitas yang sulit dilawan. Dan Emha mengambil sikap tahu diri, untuk tidak ngotot ke gerbong terdepan.

Tetapi apakah Emha sendirian di gerbong belakang?

Saya tidak tahu.

Karena sebagaimana juga dikatakan Emha, blantika kepenyaliran Indonesia masih dihiasi nama-nama pop seperti Chaitril Anwar, Amir Hamzah, Rendra, Taufik Ismail, Sutardi Calzoum Bachri, juga nama lain seperti Abdul Hadi WM, Hamid Jabbar, Slamet Sukiranto, Sitor Situmorang, dan Gunawan Muhammad, serta lainnya yang notabene masih memegang tampuk kesenioritasan penyair negeri ini. Manusia udzur ini belum tahu berada atau menempatkan dirinya di barisan gerbong mana. Karena saya belum menyaksikan pemandangan mereka terhadap teks-teks yang terus dipertahankan.

Bagaimana generasi penyair setelah itu?

Saya tidak tahu.

Apakah masinis kereta juga mengajak mereka berjalan menuju stasiun yang sama. Atau meninggalkan mereka di stasiun pangkal. Yang saya tahu beberapa nama seperti, Afrizal Malna, Radhar Panca Dahana, Ahmadun Yosi Hervanda, Adi Wicaksono, F. Rahardi, Beni Setia, Acep Zamzam Noer, Agus R. Sarjono, Isbedy Stawan, dan lainnya. Menyusul nama-nama seperti, Jamal D. Rahman T, Wijaya, Dorothea Sitok Srengenge, Taufik Ikram Jamil, Gus TF, Yusrizal KW, Anwar Putra Bayu, Koko Bae, Harris Abeba, Dimas Arika, Ari Setya Ardi, Ismet NM Haris, dan ratusan penyair muda di berbagai daerah yang telah menerbitkan buku puisinya.

Tak tahulah, barisan ini berada di gerbong mana. Kereta kelas apa yang layak bagi mereka. Yang jelas mereka tengah membuat antrian panjang di muka loket kereta. Sementara mereka melihat calo-calo karcis berkolusi dengan penjaga loket untuk memborong habis karcis kereta. Namun barisan itu kian rapat dan panjang. Sepertinya mereka tak memusingkan gerbong depan atau belakang. Mendapat karcis berdiri pun sudah cukup.

HARI ini, saya menyusuri rel-rel kereta dari stasiun lama yang membawa rombongan Puji-jangga Angkatan Balai Pustaka. Angkatan 45, 66, dan entah angkatan apa lagi. Kereta bergerak ke stasiun antara. Di depan, saya melihat masinis kereta duduk tenang sembari menghisap cerutu. Asapnya mengepul ke udara. Tiba-tiba bersama gumpalan asap batubara.

Kereta melaju kencang. Gerbong-gerbong satu persatu bertumpukan satu dengan lainnya. Sulit membedakan antara manusia dan karung. Keduanya tergeletak di lantai gerbong.

Mereka tertidur pulas. Mereka mimpi tentang anggur, bulan, bunga, malam, langit, matahari, lazuardi, laut, sukma, luka alirmata, darah, dan, dan teks-teks sakral yang merindingkan bulu roma.

Sedang di gerbong lain ada yang mimpi berpidato di panggung rakyat. Mereka berteriak tentang kelaparan, kemiskinan, penindasan, kebebasan, keadilan, kemanusiaan, dan kesusahan lainnya. Urat leher mereka turun naik. Napasnya megap-megap. Di gerbong sebelahnya seseorang berialan hilir mudik. Dia terlihat tengah

bersedih. Airmanya mengalir deras. Dia keluar masuk gerbong. Seperti hendak memamerkan hatinya yang berdarah ke setiap gerbong.

Pluit kereta berbunyi.

Masinis duduk tenang di kepala kereta. Dia mengerti betul bila membawa gerbong berisi manusia-manusia bernama penyair. Masinis itu mengembuskan asap cerutnya sampai ke gerbong paling belakang.\*\*\*

Penulis adalah anggota Komunitas Teater Potlot Palembang

Media Indonesia, 2 oktober 1994

## Prof Dr Andre Hardjana: Bagi Saya, Sastra Bermula dari Pelarian

"SASTRA bagi saya merupakan pelarian," kata kritikus sastra Andre Hardjana (53). Kritikus sastra ini, Rabu (28/9) pekan lalu, dikukuhkan sebagai guru besar Fakultas Ilmu Administrasi, Unika Atma Jaya Jakarta, bukan karena kesastrawanannya tetapi karena pengabdianannya dalam bidang komunikasi.

Masyarakat memang lebih mengenal Andre Hardjana bukan sebagai pakar ilmu komunikasi melainkan sebagai seorang kritikus sastra. Bukunya berjudul *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar* yang diterbitkan PT Gramedia, edisi pertama tahun 1981, menjadi buku teks bagi mahasiswa Fakultas Sastra, dan telah empat kali cetak ulang.

Esai-esainya dalam bidang sastra dan budaya sering muncul di jurnal-jurnal kebudayaan maupun media massa. Andre Hardjana juga telah menerjemahkan karya-karya drama terkenal seperti *Musuh Manusia* (Le Misanthrope), *Oedipus Raja*, dan *Antigone*. Sampai saat ini pun ia masih aktif menulis puisi.

Akan tetapi kepakarannya dalam bidang komunikasi tidak perlu diragukan lagi. Ia adalah seorang sastrawan yang berhasil memperoleh gelar doktor ilmu komunikasi dari University of Wisconsin-Madison, Amerika Serikat, melalui tesisnya yang berjudul *Mass Communication and Economic Nationalism in Developing Urban Society*. Dalam pidato pengukuhan, Andre Hardjana semata-mata membahas perkembangan teori komunikasi dengan judul "Perkembangan Dialektis antara Pemikiran Organisasi dan Komunikasi".

SEORANG remaja, kata Andre Hardjana, akan cenderung mencoba-coba menulis puisi atau cerpen. Menurut psikologi perkembangan, tuturnya, setiap orang selalu ingin mengekspresikan dirinya. Akan tetapi karena tidak ada sahabat, hal itu diutarakan melalui tulisan, buku harian, atau surat.

"Akan tetapi pelarian saya ke bidang sastra agak lain dengan kecenderungan itu," tutur Andre Hardjana.

Ia berkisah, perkenalannya dengan dunia sastra terjadi secara kebetulan. Sewaktu di SMA Seminari, sekalipun badannya kecil, Andre Hardjana menyukai kegiatan olahraga. Ia jago tenis meja dan sepak bola. Namun suatu kali, ia mengalami gegar otak dan harus berbaring di kamar sakit selama tiga bulan.

"Pada waktu itulah saya mulai berkenalan dengan kisah-kisah Winetou dan buku-buku terbitan Balai Pustaka," kenang Andre Hardjana. Dari situlah kritikus sastra kelahiran kota Yogyakarta itu mulai mencoba-coba menulis puisi dan cerpen.

Selepas SMA, Andre Hardjana meneruskan pendidikan di Jurusan Sastra Inggris IKIP Sanata Dharma. Namun karena merasa tidak berbakat jadi guru, ia pun mendaftarkan diri ke Jurusan Sastra Barat Universitas Gadjah Mada. Di kedua tempat itu Andre Hardjana tidak sampai mengantongi ijazah sarjana.

Selama mahasiswa, Andre Hardjana aktif dalam kegiatan teater maupun aktif sebagai penulis kolom sastra budaya di berbagai jurnal dan media massa lokal. Aktivitasnya dalam bidang ini dikukuhkan dengan kedu-

dukannya sebagai Sekretaris Jenderal Badan Kerja Sama Kesenian Mahasiswa (BKS KMI). Ia tercatat pula sebagai anggota redaksi majalah kebudayaan *Basis* di Yogyakarta.

Aktivitas itulah yang mengantarkan Andre Hardjana memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Semula ia akan melanjutkan studi ke Amerika Serikat, namun karena tersandung predikatnya sebagai aktivis ia tidak diizinkan berangkat. Sebagai gantinya ia pun memperoleh kesempatan belajar filsafat budaya di Catholic University of Nijmegen.

Ia memperoleh kesempatan lagi belajar ke Amerika Serikat di State University of New York. "Dari sinilah saya tertarik untuk menjadi kritikus sastra," tutur Andre Hardjana. Ia mengakui banyak dipengaruhi oleh profesor-profesornya, seperti Norman Holland — seorang sastrawan terkemuka di Amerika Serikat. Namun demikian ia akhirnya memutuskan untuk pulang ke Tanah Air tanpa menyelesaikan program doktoralnya.

"Saya telah menyelesaikan ujian komprehensif dan tinggal menulis disertasi saja. Namun bila saya mengambil doktor sastra, dan pulang ke Tanah Air pada umur sekitar 28 atau 29 tahun, saya nanti mesti omong dengan siapa? Karena itu saya memutuskan pulang," tutur Andre Hardjana. Berkat kemurahan para profesornya, ia memperoleh dispensasi untuk membuat tesis tingkat master sehingga pulang ke Tanah Air bukan tanpa gelar sama sekali.

\*\*\*

**KESASTRAWANAN** dan kepakaran dalam bidang komunikasi merupakan dua hal yang menyatu dalam diri Andre Hardjana. "Saya adalah seorang sastrawan yang berprofesi dalam bidang komunikasi," begitulah ia mendefinisikan keberadaan dirinya.

Menurut Andre Hardjana, kesastrawanan yang dimilikinya telah membantu dirinya dalam mengartikan komunikasi bukan sebagai hal-hal yang teknis dan mekanistik. Sastra, tuturnya, selalu berurusan dengan hati manusia. Belajar komunikasi tidak akan berhasil tanpa memahami manusia. Seorang ahli komunikasi yang buta sastra akan cenderung melihat komunikasi sebagai masalah teknis dan otak semata-mata. Ia akan sukar, misalnya, memahami konsep tentang empati.

Komedi yang ia pelajari di State University of New York, mengajarkan padanya bagaimana menyelami hati orang lain. Sesuatu bisa dikatakan lucu, hanya apabila orang lain tertawa. Dalam sastra, kata Andre Hardjana, hanya berurusan dengan bagaimana mengungkapkan isi hati, tanpa mengindahkan orang lain mengerti atau tidak.

"Hal-hal seperti ini sangat membantu saya dalam bidang komunikasi. Apalagi dalam ilmu komunikasi modern, komunikasi tidak sekadar diartikan penyampaian pesan tetapi bagaimana agar orang lain menerima pesan sebagaimana dimaksudkan. Bukan hanya mempelajari bagaimana mengekspresikan diri secara efektif tetapi juga membuat orang lain efektif dalam mengerti diri saya," tuturnya.

Andre Hardjana tidak hanya menguasai bidang sastra dan komunikasi tetapi ia bersentuhan pula dengan disiplin ekonomi dan manajemen. Dalam tesis doktoralnya (1980) ia mengkaitkan antara komunikasi massa dengan nasionalisme ekonomi. Nasionalisme ekonomi dengan teori-teori dependensinya merupakan pendekatan baru dalam bidang ekonomi yang populer pada zaman itu. Di Indonesia topik tersebut pada saat yang sama merupakan isu yang peka karena munculnya gerakan-gerakan nasionalisme ekonomi di Tanah Air.

Kepakarannya dalam bidang ekonomi dan manajemen tidak hanya diakui di kandang sendiri. Pada tahun 1990 ia pernah diundang untuk menjadi dosen tamu mata kuliah "Perilaku Konsumen" di The Wallace E. Carroll School of Management, Boston College, Amerika Serikat.

\*\*\*

ANDRÉ Hardjana mengakui, saat ini memang terjadi kelesuan dalam bidang kritik sastra. Menurut dia, dunia sastra maupun kritik sastra di Tanah Air tengah berada dalam ketidakpastian. Dalam keadaan tidak pasti itu, karya sastra modern yang besar, seperti karya Mangunwijaya, misalnya pada waktu pertama diserahkan ke penerbit pun ditolak. Mereka ragu-ragu untuk menentukan apakah karya tersebut merupakan karya sastra atau bukan. Dimensi-dimensi baru dalam karya sastra tersebut, yang tidak disebut besar dalam karya sastra tradisional, tidak ditangkap.

"Pemahaman terhadap dimensi baru itu kurang lengkap sehingga terjadi keragu-raguan apakah karya itu merupakan karya besar atau tidak. Akibatnya kritik sastra pun bingung. Karya-karya tersebut baru dihargai setelah mendapat penghargaan dari luar," kata Andre Hardjana.

Ia menyatakan pula keheranannya, bukunya *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar* dipergunakan sebagai buku wajib mahasiswa sastra. "Saya terkejut kumpulan ceramah kritik sastra saya justru dijadikan buku teks. Padahal buku itu hanya merupakan kumpulan ceramah saya sebagai aktivis, jadi tidak ilmiah. Karena itu saya berpendapat kita perlu memikirkan bagaimana membangun kesastrawanan sastra di Tanah Air," ujarnya. (Bambang Wisudo)



## BINGKAI

## Sastra dan Pers Sekarang

Oleh Satyagraha Hoerip

Judul di atas belum-belum telah penulis sunat sendiri. Agar lebih menarik maupun lebih jujur memotret kesakrangan ini, seharusnya diberi subjudul "Saling Menunggangi dan Saling Mencurigai". Dan mengapa harus disunat, akan terurai di belakang.

Tapi pagi-pagi baiklah penulis tegaskan pendirian pribadi, bahwa cerpen sastra yang oleh penulisnya dimuatnya dalam edisi Minggu sesuatu koran maupun majalah umum, bukanlah aib, apalagi dosa!

Sebaliknya, tidak semua yang dimuat dalam media prestisius semisal *Kisah* atau *Horison*, pastilah sastra. Penulis berpendapat, intan itu tetap intan, biarpun tercemplung di parit. Sedangkan plastik tetap plastik kendati dibariskan di mahkota Lady Di.

Bagi yang mengikuti pertumbuhan Sastra Indonesia Modern sejak dulu, terasa ganjillah pendapat yang kini cukup merata dianut. Yakni asumsi semu: agar seseorang diakui sebagai sastrawan, baik prosa-is ataupun penyair, haruslah namanya sering muncul di media yang prestisius. Apalagi jika ada 1-2 senior yang mengontrolnya.

Betapa pun seseorang sering memuatkan karyanya di pers, jadi bukan di majalah khusus sastra, masih dianggap belum sastrawan dan oleh sebab itu dianggap "layak" jika merasa *minder*. Atau baru kelas "berbakat". Terus terang, penulis menganggap pendapat serupa itu aneh binti gila.

Dulu, cerpen bermutu sastra tinggi karya Budi SN (Budiardjo Sariasunarsa) berjudul "Orang Asing", dimuat di *Minggu Indonesia Raya*. Cerpen Sitor Situmorang yang indah sekali, "Perjamuan Kadus", dimuat *Warta Dunia Minggu* edisi Januari 1964. Nama para sastrawan terkenal di dasawarsa 50-60-an sering kita temui di koran-koran umum. Seperti Rustandi Kartakusumah, Riono Pratikto, Made Kirtya, SM Ardan sampai ke Widia Lucia Zulia, Iwan Simatupang, dan Trisnoyuwono.

Malah, di zaman itu hampir semua koran yang beraviliasi dengan partai politik pun memiliki ruang tetap seni-budaya. Jadi tak aneh jikalau Pramudya Ananta Tur, Gde Mangku, Rukiah ataupun lainnya bisa kita jumpai di koran-koran umum. *Berita Minggu*, *Pedoman Minggu* dan yang lain adalah media massa yang menggelitik pembaca buat membelinya, berkat tercantumkannya karya para sastrawan di sana. Sehingga, singkat kata, tidak semua karya sastra harus kita cari di majalah-majalah 'khusus' seni-budaya. Sebagaimana tidak semua karya tulis yang dimuat oleh media yang prestisius adalah dengan sendirinya bermutu sastra.

Pendirian penulis itu perlu disebutkan di sini, oleh dua kejadian konkret berikut ini.

*Pertama*, penulis kaget tatkala tahun 1993 bersama istri berkunjung ke Surabaya, maka dua orang cerpenis Indonesia (meski pendatang baru) terkemuka tahu-tahu nyeletuk: bahwa di Surabaya dan Jawa

Timur pada umumnya seseorang baru dianggap sastrawan hanya jika karyanya sering muncul di *Horison*. Jika belum, atau baru satu-dua kali saja, kendati sudah punya beberapa buku kumpulan hasil karyanya sendiri, tetap baru dianggap "kelas berbakat". Apalagi jika sudah dikirim ke Iowa City, kendati tak pernah menulis lagi bakalan tetap saja dianggap "S"astrawan.

Maka tak tahan lagi, tanpa malu-malu penulis pun mengaku kepada Moes Loindong dan M. Sho'im Anwar: bahwa belakangan ini Satyagraha Hoerip patut belajar menulis cerpen kepada mereka berdua. Dan penulis, serius; saat itu! Tak lain sebab sudah membaca dan menyukai banyak cerpen mereka. Terutama dari Moes Loindong.

Dan *kedua*, kepada (cerpenis unggul kita, sekarang) Budi Darma, pernah penulis tunjukkan sesuatu edisi *Horison*. Tahun dan judul sesuatu cerpen di situ, kini terlupakan sudah. Tapi penulis bertanya, untuk ditanggapinya: "Andaikan penulis cerpen ini bukan Sang Polan, dan Dik Budi redaktur ini majalah; apakah akan Adik acc juga?" Kelak kami berjumpa, atau boleh jadi hanya per telepon. Jawaban Budi Darma ternyata pas betul dengan pendapat penulis.

Dibeberkannya hal di atas tak lain ialah, bahwa tidak semua yang dimuat *Horison* (begitu pula dahulu *Kisah* dan *Sastra*) terjamin bermutu sastra. Artinya, biar intan akan tetap intan meski terbuang ke selokan. Dan plastik tetap plastik biar *disunggi* oleh Lady Di.

## Idealisme dan Iklan

Akibat makin meluas-dan-meratanya apresiasi kita terhadap sastra, maka koran-koran pun melihat bahwa ia bisa dijadikan komoditi. Daya baca karya sastra generasi muda jelas tidak kecil, juga daya beli mereka, terutama oleh sebab buku-buku sastra harganya sering menjauhi saku. Jikalau kaum intelektual/sarjana umur 50-an tahun ke atas banyak yang sanggup "buta-tuli" terhadap sastra karya bangsa sendiri, tidaklah demikian para intelektual muda kita.

Maka acara-acara baca puisi, pementasan seni drama (sampai-sampai di ibukota kecamatan) serta acara baca cerpen, di mana-mana dipenuhi oleh penonton kaum muda. Malah sejumlah kecil di antaranya hadir karena mencari data/bahan guna melengkapi skripsi mereka. Oleh kenyataan itu koran pun tak melewatkan peluang tersebut. Ruang tetap Seni Budaya yang dulunya pernah dianggap "bujang mondok" oleh orang pers yang "picik", kini mereka di mayoritas pers nasional.

Sebaliknya, tak sedikit kaum sastrawan-mapan yang rajin kirim tulisan ke koran. Mulai dari Putu Wijaya, Gerson Poyk, Sori Siregar, Danarto, Wilson Nadeak sampai ke Nh. Dini, Beni Setia, dan Umar Kayam. Penulis sendiri sudah sejak dasawarsa 50-an melakukannya. Alasannya? (1) Jauh lebih cepat dimuat ketimbang jika dikirim ke majalah. (2) Dibaca oleh pembaca yang jauh lebih banyak ketimbang pembaca majalah. Dan (3) pada umumnya honorariumnya lebih besar.

Sebaliknya, oleh merajalelanya iklan di pers kita sekarang, amat sering karya sastra terpaksa *retour*. Bukan sebab mutunya rendah. Tapi semata-

mata sebab isinya protes sosial yang 'terlalu' setia kepada realitas. Kesaksian hidupnya terhadap kehidupan masyarakat sekarang terlalu kuat. Sehingga salah-salah bisa mengundang pemberangusan. Jika ini terjadi, *amit-amir*: Berapa ratus milyar rupiah iklan/rezeki yang dapat diraup justru bahkan terbang.

Karena itu, ketimbang membanyar honor pengarang serupa itu, lebih baik *me-retour* sesuatu tulisan; biar mutu kesusastranya setinggi kelapa pun. Idealisme si sastrawannya biarlah dia simpan dulu. Siapa tahu kelak akan lain, keterbukaan Indonesia ini. ■

Republika, 6 oktober 1994

## Emha dan Pak Kanjeng akan Tampil di ITB

BANDUNG, REPUBLIKA

*Pak Kanjeng* akan mengakhiri pertunjukan keliling Jawa di Bandung bulan depan. Lakon drama yang sempat 'dicekal' di Surabaya akhir Januari lalu dan 'mengegerkan' masyarakat Ujungpandang sejak pertengahan Agustus lalu telah manggung di beberapa kota besar Jawa, Jakarta, Solo dan Malang.

Kelompok musik yang kerap menyebut dirinya sebagai komunitas Pak Kanjeng itu akan tampil mengiringi pembacaan puisi Emha Ainun Najib. Pementasan di kota Kembang ini menurut rencana akan digelar di kampus ITB atas prakarsa Unit Kegiatan Ludruk ITB bekerja sama dengan DeTe Elankreasi. Emha akan tampil dalam dua kali pertunjukan yang juga akan diselingi dengan pembacaan puisi oleh para seniman-seniman Bandung.

Pramakarsa pertunjukan, Sigit Haryoto mengatakan, pertunjukan Emha beserta komunitas Pak Kanjeng dilakukan dalam rangka lebih menggalakkan lagi kancan apresiasi kebudayaan di kota Bandung. Di samping itu juga diharapkan menjadi ajang silaturahmi para budayawan, baik yang berasal dari Bandung maupun kota-kota lainnya.

"Kami ingin memperbesar kontak budaya dan seni yang selama ini nampaknya didominasi kota Jakarta," ungkap Sigit kepada *Republika* Selasa (4/10). Selama ini, katanya, legitimasi tentang karya-karya seni lebih sering muncul di Jakarta. Padahal umumnya para seniman tadi kebanyakan berasal dari daerah-daerah di luar Jakarta.

Dengan menggalakkan kegiatan seni semacam ini, Sigit berharap pusat-pusat perkembangan kesenian dan seniman tidak selalu didominasi Jakarta. Namun, bisa lebih tersebar ke kota-kota di pedalaman Indonesia, contohnya Bandung. Oleh karenanya Sigit berharap *gawe* ini akan sukses. Dikatakan Emha dan Kelompok Pak Kanjeng telah menyatakan kesediaannya untuk tampil di hadapan khalayak kota Bandung.

Menurut Sigit, puisi-puisi Emha dan musik karya

pecahan kelompok teater Dinasti yang mempunyai warna tersendiri itu, patut dipertontonkan di Bandung.

"Saya telah dengar sendiri bagaimana musik-musik yang diolah kelompok itu. Musiknya sangat bagus untuk ditampilkan bagi masyarakat Bandung. Saya pribadi salut dengan karya-karya anak-anak Dinasti itu," ungkap Sigit yang juga aktif dalam dunia teater ini.

Beberapa waktu lalu, Djaduk Ferianto selaku penata musik Pak Kanjeng mengungkapkan bahwa dalam tiap paket pertunjukan diupayakan mendialogkan puisi dan musik, yang masing-masing berdiri sebagai teks pertunjukan. Peran musik disini bukan hanya sekedar sebagai pengiring belaka, melainkan juga sebagai unsur yang dapat memperkokoh eksistensi puisi.

Selain Djaduk, kelompok musik Pak Kanjeng diperkuat juga oleh Novi Budianto, Narto Piyul, Bayu, Bobiet, Jujuk Prabowo dan Joko Kamto. Dalam tiap pertunjukan yang telah dilakukan, warna musik yang menonjol sangat kental oleh nuansa Timur Tengah. Hal ini agaknya sesuai dengan karakter puisi Emha yang sarat dengan pesan religius, tanpa harus meninggalkan ketajaman kritik sosial di dalamnya.

Bagi Emha sendiri, mungkin ini akan menjadi penampilan resmi perdananya lagi di kalangan masyarakat Bandung. Selama ini Emha boleh dikatakan jarang tampil di Bandung secara resmi. Kalaupun tampil, itu hanyalah terbatas pada diskusi-diskusi yang kebetulan diselenggarakan dalam momen-momen tertentu saja. Emha dan Teater Dinasti, terakhir kali resmi tampil di Bandung pada tahun 1983 lalu di Masjid Salman Bandung.

Pada pertunjukan yang telah dilakukan di beberapa kota terdahulu, Emha antara lain menyajikan puisi berjudul Kucing, Khalifah 190 juta, Jalan Sunyi, dan Pantun pantun Indonesia Raya. Mudah-mudahan rencana pertunjukan Emha di kampus yang kerap menimbulkan 'gejolak' itu bisa berjalan mulus. ■ yoe

Republika, 6 Oktober 1994

# Sutan Takdir Alisjahbana Diusulkan Dianugerahi Bintang Maha Putera

*Jakarta, Masadepan*

Seratus hari wafatnya Sutan Takdir Alisjahbana (STA) diperingati dalam suatu seminar sehari: "STA Dalam Kenangan" yang berlangsung di Taman Ismail Marzuki Jakarta, 29 Oktober 1994. Dalam pengantarnya, Ketua Panitia Seminar, Salim Said mengusulkan kepada pemerintah agar STA dianugerahi "Bintang Maha Putera" atas jasa-jasanya yang sangat besar dalam pengembangan bahasa, kesusasteraan dan kebudayaan Indonesia.

Seminar sehari yang dibuka resmi oleh Mendikbud, Wardiman Djonegoro, ini menampilkan pembicara utama, Mochtar Lubis, dan enam pemakalah lainnya, masing-masing: Achdiat Kartamihardja, membahas "STA dan Sastra"; Lukman Ali, "STA dan Bahasa"; Burhan Magenda, "STA dan Pendidikan"; Lukman Harun, "STA dan Islam"; Benny Hoedoro Hoed, "STA dan Pemikiran Kebudayaan"; dan Frans Magnis Suseno, "STA dan Filsafat".

**Sastrawan, Budayawan, dan Filosof**

Dalam sambutannya, Mendikbud mengatakan, STA bukan hanya seorang sastrawan dan budayawan, namun juga seorang filosof dan tokoh besar dalam pemikiran dan karya. Novel *Grotta Azzura*, yang ditulisnya pada tahun 1970-an, mencerminkan pandangan-pandangan filsafatnya yang cemerlang.

Bahkan, lanjut Mendikbud, STA juga seorang perambah masa depan, dengan ide-idenya yang selalu melihat ke masa depan. Pandangannya ke masa depan mengenai manusia di bumi ini, bahwa manusia harus bersatu, dengan menunjuk kepada

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang memiliki kekuatan mendorong umat manusia untuk bersatu. Karena itu, jika kita tidak mampu menyerap nilai-nilai universal dari perkembangan Iptek ini, akan ketinggalan.

Kegigihan STA dalam memperjuangkan ide-idenya diibaratkan Wardiman sebagai karang dalam perjalanan sejarah sastra dan budaya Indonesia, yang patut dijadikan teladan bagi kita. Karena itu, melalui seminar ini Menteri mengharapkan melahirkan upaya-upaya untuk terus menghidupkan dan melestarikan karya-karya besar STA tersebut.

Mochtar Lubis juga sependapat dengan Mendikbud, bahwa STA mempunyai perhatian yang amat luas terhadap masa depan umat manusia.

Paradoks dan tragedi kemanusiaan, menurutnya, justru terjadi setelah manusia mampu mengembangkan Iptek, yang dengannya bisa menaklukkan alam, yang mengakibatkan ancaman bagi kebudayaan dan kehidupan manusia. Karena pengembangan dan penggunaan Iptek tersebut berdampak kepada perusakan lingkungan hidup (ekologi) dan menggerogoti nilai-nilai kehidupan sosial kultural manusia sendiri.

Pakar filsafat, Frans Magnis Suseno juga sependapat dengan Wardiman, bahwa STA adalah seorang filosof yang sangat memahami filsafat Barat melalui bacaan dan pergaulannya yang luas. Oleh karena itulah pemikiran STA tersebut banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh pandangan filosof Barat.

Lukman Ali, mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Kapusbinbansa) juga sepen-

dapat dengan Mendikbud, mengenai kegigihan STA dalam memperjuangkan/mempertahankan ide/pendapatnya. Contohnya, kata Ali, dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD), huruf C yang semula ditulis dengan TJ, kemudian diubah jadi C. STA tidak setuju dengan perubahan tersebut dan menginginkan huruf TJ itu diubah jadi CH. Sampai akhir hayatnya STA tetap pada pendiriannya, menuliskan C itu dengan CH. Juga dalam menuliskan kata MODERN, STA tetap pada pendiriannya memakai huruf e = MODEREN.

Suatu kali, Lukman Ali pernah menyunting tulisan STA, kemudian membetulkan huruf C yang ditulis STA

dengan CH dan kata MODERN yang ditulis STA dengan MODEREN itu sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam EYD, yaitu dengan C dan MODERN. Ketika STA memeriksa kembali tulisan yang sudah disunting Ali tersebut, STA marah-marah dan mengubah kembali jadi CH dan MODEREN, sesuai dengan pendiriannya dan tidak mau tunduk kepada aturan yang telah disepakati dalam EYD.

Turut menghadiri seminar sehari ini, Mantan Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, putera-puteri STA (antara lain), Iskandar Alisjahbana (yang mantan Rektor ITB), para sastrawan dan budayawan kenamaan, serta sejumlah undangan lainnya. (MD.012)

Masadepan, No. 6 Th XI, 1994/1995

# Giliran "Sastra Koran" Digugat

Kesusasteraan Indonesia tampaknya tak pernah berhenti membuat "ribut-ribut". Belakangan ini, isu dikotomi "pusat" dan "daerah", yang selama lebih sepuluh tahun dikira sudah tamat, kembali mencuat ke permukaan. Termasuk dalam wilayah gugatan ini adalah peran yang dimainkan media massa nasional dalam mengakomodasi berkembangnya ekspresi sastrawan.

Dalam berbagai diskusi, pembicaraan ini kerap muncul. Di Tegal, Agustus lalu, muncul gugatan terhadap peran pentas-bihan yang dimainkan media massa kepada sastrawan selama ini. Di Malang, seperti dicatat Remy Novaris, bahkan muncul solusi sastra untuk tidak berkiblat pada media koran. Dan yang terakhir, dalam Temu Penyair se-Jawa Barat di ASTI Bandung 24-25 September 1994, muncul gugatan kepada redaktur budaya yang dinilai berkolaborasi dengan sejumlah penyair.

Peserta temu penyair itu, seperti dicatat Edy A. Effendi dan Yuyun Lismantoro (*Republika*, 2/10) mempertanyakan kembali posisi redaktur budaya yang dianggap tidak memiliki kriteria yang

jelas ketika meloloskan puisi seorang penyair. Bahkan, berkembang anggapan tumbuhnya persekongkolan atas dasar relasi humanistik dengan mengabaikan prosedur kualitas karya.

Berkembangnya perdebatan peran sastra media massa (dalam hal ini memperbincangkan khusus sastra surat kabar — red) itu, kata sastrawan dan dokumentator sastra HB Jassin, menunjukkan bahwa dalam peta kesusasteraan media massa memiliki arti penting. Sastra surat kabar tersebut pun bahkan akan terus memainkan peranan pentingnya, apabila rubrik-rubrik sastra-budaya yang disajikan terus menawarkan 'hasrat rohani' yang tinggi kepada pembacanya.

Salah satu kejadian penting dalam kesusasteraan Indonesia, dengan upaya memasukkan sastra ke dalam surat kabar dan majalah, adalah ketika Sutan Takdir Alisyahbana membuka ruangan kesusasteraan dalam *Panji Pustaka* tahun 1932. Bahkan dalam perkembangan berikutnya, menurut Jassin, jika menyimak karya sastra dalam koran, maka akan tampak makin jelas bahwa kesusasteraan Indonesia tidak pernah mengenal krisis penciptaan sastra.

Ia pun memberi contoh rajinnya karya sastra dalam koran mengunjungi pembacanya. Rubrik-rubrik kebudayaan terus dipertahankan dan beberapa koran membuka ruangan yang lebih lebar. Secara teratur koran seperti *Media Indonesia*, *Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Suara Merdeka*, *Pikiran Rakyat*, *Kedaulatan Rakyat* dan *Jawa Pos* membuka rubrik sastra-budayanya satu halaman. Sedangkan *Suara Karya*, *Republika*, dan *Bali Post* membuka dua halaman.

Beragam karya, seperti puisi, cerpen, esai sastra-budaya, cerita bersambung, sorotan tokoh dan laporan jurnalistik mengisi rubrik sastra-budaya itu. Dapat ditemukan misalnya tulisan sastra-sastra dunia (*Jawa Pos*), polemik sastra (*Kompas*, *Republika*, *Jawa Pos*, *Media Indonesia*), dan kebinekaan puisi. Harian daerah seperti *Bali Post* misalnya, seperti dicatat Nirwan Dewanto, bahkan memiliki kualitas puisi yang cukup berbobot. Lewat rubrik "Sajak-sajak Minggu ini", koran itu mampu menyediakan ruang puisinya untuk 10 penyair.

"Malah sering kita menjumpai sebagian besar karya para sastrawan terlebih dulu dipublikasikan melalui koran, baru kemudian dibukukan," kata Jassin.

Hal itu pulalah, yang tampaknya membuat Jassin kembali menyoalakan pentingnya memasukkan sastra koran ke dalam penelitian sejarah sastra Indonesia. Dalam buku *Koran dan Sastra Indonesia*, Jassin menyebutkan penelitian kesusastraan Indonesia yang hanya berdasarkan karya yang telah diterbitkan sebagai buku tidak akan memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang sastra Indonesia.

Meningkatnya peran sastra koran sesungguhnya bisa dilihat sejak tahun 50-60-an ketika peran majalah sastra menyusut. Koranlah yang mengambil alih sebagian ruang hidup sastra. Dan bahkan rubrik sastra itu memberi karakter masing-masing surat kabar. Tapi, agaknya peran itu pula yang digugat sastrawan daerah, yaitu menyempitnya peluang media massa dalam mengakomodasi berkembangnya ekspresi sastrawan.

Penyair muda Solo, Sosiawan Leak, misalnya, menandai ada yang sakit dalam relasi antara sastrawan dengan media massa. Disebutkannya adanya kecenderungan ketergantungan sastrawan terhadap media massa dan di sisi yang lain media massa itu telah memainkan peran pentasbiban sastrawan. "Bagi penyair, fenomena ini secara tidak sadar telah menjungkalkan kepenyairan seseorang," katanya.

### Hegemoni

Budayawan Bakdi Soemanto bahkan menyebutnya sebagai telah munculnya masalah hegemoni sastrawan terkenal di halaman-halaman kebudayaan surat kabar. Dan kecenderungan lebih kepada 'nama besar' itu sepenuhnya berpusar pada masalah uang.

Seorang redaktur kebudayaan, kata Bakdi, bagaimanapun akan lebih mempertimbangkan aspek bagaimana meningkatkan tiras korannya, dengan hanya memuat hasil karya sastra penyair atau sastrawan yang sudah dikenal. "Mereka tak akan mau mengambil risiko, dengan memuat karya nama-nama sastrawan pemula," tandasnya.

Menanggapi kenyataan ini, mantan ketua Dewan Kesenian Yogyakarta itu toh tetap dapat memaklumi. Palsanya, sebagai seorang redaktur koran, ia lebih memiliki banyak keterbatasan daripada redaktur sebuah majalah atau buku-buku sastra. "Keterbatasan yang paling utama, adalah masalah ruang yang disediakan untuk rubrik ini," jelasnya.

Di sisi lain, kata Bakdi, para penulis yang ada sekarang ini pun, sudah dipengaruhi idealisme komersial. Untuk mengirimkan naskahnya di media massa, mereka akan memilih media massa mana yang memberi honor paling besar. Dan hanya media yang bertiras besarlah, yang mampu membayar para kontributornya dengan harga yang lebih tinggi. "Akibatnya, media-media yang tirasnya pas-pasan, dan tak mampu membayar mahal kontributornya pun, semakin sedikit kontributor sastranya," kata Bakdi.

Sinyalemen adanya kecenderungan koran lebih mendahulukan sastrawan yang sudah punya nama atau sastrawan-sastrawan pusat itu dibantah Efix Mulyadi, redaktur budaya *Kompas* dan Djadjat Sudrajat, redaktur budaya *Media Indonesia*. Di *Republika* sendiri, peluang cukup luas diberikan kepada para penulis/penyair muda daerah. Efix menunjuk contoh diraihnya pemenang cerpen terbaik 1993 oleh cerpenis yang belum punya nama dari IKIP Muhammadiyah Yogyakarta, yakni Joni Aria Dinata. Cerpenis ini menyingkirkan nama Seno Gumira dan cerpenis yang lebih dulu dikenal.

Djadjat menyebut gugatan itu sebagai masalah klasik yang selalu berputar di kepala banyak sastrawan. Dan Aant Kawisar, redaktur majalah *Horison*, melihat bahwa koran justru telah banyak berbaik hati pada sastrawan. "Tidak ada kolaborasi, tidak ada pembaptisan, yang ada layak muat," kata Djadjat.

Efix melihat hal tersebut sebagai belum dipahaminya aspek-aspek media massa. Energi penciptaan karya kreatif di kalangan sastrawan, diakuiinya, cukup besar. Tapi, di luar media massa sesungguhnya ada media ekspresi lain. Fenomena penerbitan antologi puisi, misalnya, disebutkan sebagai cukupnya kebutuhan untuk tampil.

#### Media Alternatif

Nirwan Dewanto mengatakan perlunya diperkuat penerbitan alternatif, tanpa perlu meninggalkan media massa. Sebagai sebuah subkultur, penerbitan alternatif itu diharapkan mampu melahirkan sikap-sikap sastra yang jelas. Adalah salah jika sastrawan mengharap terlalu lebih kepada media massa. "Media massa adalah salah satu pintu saja," katanya.

Selengkapnya, katanya, memang diperlukan keluasan pikiran redaktur budaya terhadap perkembangan sastra yang baru. Di banyak tempat tumbuh penciptaan

karya sastra yang menggembirakan. Kehadiran media massa itu diharap bisa menampung gagasan-gagasan segar di kancah sastra itu.

Betapun sastra koran memberi sumbangan yang besar pada kesusasteraan Indonesia. Sastra koran, kata Nirwan, membawa nilai positif tersendiri, yaitu memberi tempat diskusi yang memerlukan waktu yang tak terlalu lama dibanding majalah atau jurnal kebudayaan. Ia merangsang pertukaran pemikiran secara cepat dan pembaca diikutsertakan. Ia adalah forum yang secara kontinyu mengunjungi pembaca. Bakdi menyebutnya sebagai sastra yang aspiratif. Karena itulah, kata Jassin, nilai sastra koran harus dipertahankan untuk tetap menawarkan 'hasrat rohani' yang tinggi pada pembacanya. Kalau tidak, ujar Jassin, sastra koran tak lebih dari sekadar kertas kosong.

■ yos rizal sunaji/eko widiatno

Kompas, 6 Oktober 1994

## Sastrawan Indonesia tak pernah dibatasi kreativitasnya

Jakarta, (AB)

Mendikbud H.Wardiman mengatakan, pemerintah tidak akan pernah membatasi kreativitas budayawan dan sastrawan di dalam menghasilkan karya-karya mereka, sejauh isinya tidak bertentangan dengan nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta meresahkan masyarakat Indonesia. "Silahkan saja berkarya, kami tidak pernah menghalangi," kata Wardiman Djojonegoro kepada wartawan usai membuka secara resmi Bulan Bahasa dan Sastra di Jakarta, Jumat pagi (7/10).

Mendikbud H.Wardiman Djojonegoro juga mengemukakan, para sastrawan Indonesia kini sudah da-

pat hidup layak asal kemampuan di dalam mengungkapkan perasaan dan pemikirannya dituangkan ke dalam bentuk karya-karya sastra yang bermutu, sehingga laku dijual.

Wardiman mengingatkan, seseorang yang ingin menjadi sastrawan itu harus menguasai bahasa dan diberikan pengalaman di dalam menikmati karya-karya sastra yang ulung, baik dari dalam maupun luar negeri demi memupuk dan mengasah rasa bahasanya dan sastranya. Mereka juga memerlukan latihan menulis dan penggunaan bahasa yang baik dan benar, dan aktif mengikuti seminar.

Pemerintah dalam hal ini Depdikbud terus memberikan kesempa-

tan seluas-luasnya kepada sastrawan Indonesia di dalam mengarang karya mereka, dengan menyediakan lahan percetakan di Balai Pustaka. "Tentu kita berharap, honorarium yang mereka terima disesuaikan dengan hasil karya mereka, tidak dipukul rata. Artinya, karya sastra yang berbobot pasti memperoleh royalti dan bonus yang jauh lebih tinggi dari mereka yang membuat karya asal jadi, walau dicetak dalam kertas, ketebalan, dan percetakan yang sama. Saya pikir cara seperti itu adil dan bijaksana," kata Wardiman.

Tidak terkekang

Sementara itu budayawan Emha Ainun Najib di tempat yang sama



mengatakan, bahasa sastra tidak perlu terlalu baik dan benar sesuai kaidah bahasa, tapi yang penting, enak dibaca. Ia mengibaratkan kaidah bahasa itu seekor kambing yang diikat pada patok kayu. "Biarkan saja kambing tersebut mencari rumput, asalkan tidak sempat mencabul patok kayu ataupun sempat makan tanaman orang. Di dalam sastra itu biarkan saja gaya bahasa berkembang sedemikian rupa, asal tidak keluar dari kaidah bahasa Indonesia yang baik," kata Emha.

Emha Ainun Najib menilai, pemerintah tidak mengekang karya para sastrawan kita selama yang bersangkutan warga Indonesia yang baik, tidak pernah terlibat partai ter-

Jarang. Hanya saja selama ini ada sekelompok orang yang sengaja menghembuskan pertentangan antara kepentingan pemerintah dan sastrawan. "Saya sendiri tidak pernah merasa terkekang. Walaupun sedikit ada 'hambatan', itu akibat salah pengertian saja. Buktinya, saya membaca puisi di depan Kodam Diponegoro beberapa waktu lalu," kata Emha.

Sementara itu Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dr. Hasan Alwi mengatakan, kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia pada berbagai bidang. Hal itu berarti bahwa kegiatan keba-

hasaan perlu dilakukan secara serining sejalan dengan kegiatan ke-sastraan karena pada hakikatnya bahasa dan sastra merupakan sisi mata uang yang sama-sama merupakan kehidupan batin bangsa Indonesia.

Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa di dalam bulan bahasa dan sastra tahun ini mengadakan serangkaian kegiatan antara lain cerdas cermat kebahasaan dan kesastraan bagi siswa SLTP dan SLTA DKI Jakarta, simulasi kebahasaan, sayembara mengarang esai untuk guru dan siswa SLTA, penilaian pembaca berita di televisi, pameran, diskusi, dan penyuluhan bahasa Indonesia, kata Dr. Hasan Alwi.

(S.16/24)

Angkatan Bersenjata, 8 Oktober 1994

## Tirani dan Benteng Meraih Penghargaan Karya Sastra 1994

JAKARTA, REPUBLIKA

Taufik Ismail terpilih sebagai pemenang pertama Penghargaan Karya Sastra 1994 yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. Pemenang kedua dan ketiga adalah Kuntowijoyo dan N. Riantiarno. Penghargaan disampaikan oleh Mendikbud Wardiman Djojonegoro dalam Upacara Pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra 1994, di Jakarta, Jumat.

Taufik terpilih atas buku kumpulan puisinya *Tirani dan Benteng* (1993), Kuntowijoyo atas kumpulan cerpennya *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1994), dan N. Riantiarno atas naskah dramanya *Konglomerat Burisrawa* (1990). Taufik dan Riantiarno datang sendiri dalam penyerahan penghargaan ini, sedangkan Kuntowijoyo tidak hadir karena belum sehat benar.

Upacara Pembukaan Bulan Ba-

hasa dan Sastra 1994 berlangsung di halaman Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud di Rawamangun Jakarta. Hadir dalam acara itu antara lain Emha Ainun Nadjib, Sapardi Djokodarmono, Ilen Surjanegara, Subagio Sastrowardoyo, Taufik Ismail dan N. Riantiarno.

Emha bahkan tampil membacakan puisi-puisi relegiusnya. Dengan gaya khasnya ia meluncurkan delapan puisi relegiusnya yang diambil dari 99 *Untuk Tuhanku*, *Syair-Syair Al Asmaul Husna* dan *Seribu Masjid Satu Jumlahnya*. Diawali dengan "Al Majid", Emha mengakhiri pembacaan puisinya dengan "Cahaya". Puisi terakhirnya ini diawali dengan pembacaan Ayat 35 Surat An Nuur.

Menjawab wartawan se usai membacakan puisinya, Emha menuturkan rencana pementasan *Musik Pak Kanjeng*-nya yang be-

berapa waktu lalu sempat dicekal. *Pak Kanjeng*, menurutnya, akan tampil di Malang 22-23 Oktober 1994, kemudian menyusul di Bandung pada awal November, dan Yogyakarta.

### Perburuan

Menjawab *Republika* soal beredarnya buku *Perburuan*/karya Pramudya Ananta Toer yang sebelumnya dilarang, Taufik Ismail menyebutkan, karya ini memang layak untuk diedarkan. Sebab, karya ini ditulis sebelum peristiwa Lekra. "Dan itu karya yang bagus," ujarnya. "Semoga hal ini menjadi petunjuk bahwa keterbukaan yang dicanangkan oleh pemerintah menjadi kenyataan," tambahnya.

Karya-karya Pramudya sebelum Lekra, menurutnya, sudah sepatutnya diperbolehkan beredar, seperti *Cerita dari Blora* atau *Keluarga Gerilya*. ■ rus

Republika, 8 Oktober 1994

# Tiga Sastrawan Andal Dapat Penghargaan Sastra

JAKARTA (Media): Tiga sastrawan andal Indonesia, Taufiq Ismail, Kuntowijoyo, dan N. Riantiarno, mendapat penghargaan sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusbinbangsa). Penghargaan hadiah itu berkaitan dengan peringatan Bulan Bahasa dan Sastra 1994.

Secara resmi, kemarin Mendikbud menyerahkan secara langsung penghargaan itu dalam sebuah upacara di halaman gedung Pusbinbangsa, Jakarta. Hadir dalam kesempatan itu, selain ketiga sastrawan yang meraih hadiah, juga para sastrawan lainnya, seperti, Emha Ainun Nadjib yang tampil membacakan beberapa puisi religiusnya.

Kelua Pusbinbangsa Hasan Alwi menjelaskan bahwa karya sastra Taufiq Ismail yang dinilai layak mendapat Hadiah Sastra adalah kumpulan puisinya *Benteng dan Tirani*. Sedangkan karya Kuntowijoyo adalah kumpulan cerpennya yang berjudul *Dilarang Mencintai Bunga-bunga*, serta Riantiarno berhak atas penghargaan itu lewat karya dramanya *Konglomerat Burisrawa*.

Ketiga sastrawan itu, jelas Hasan Alwi, memang layak mendapatkan

Hadiah Sastra karena karya sastranya telah ikut memberikan tonggak-tonggak yang penting dalam perkembangan sastra Indonesia. "Maka dari itu, mereka berhak mendapat penghargaan tertinggi yang telah kami

tradisikan sejak lima tahun lalu (1989)," katanya.

Seusai menerima penghargaan itu, Taufiq Ismail dan Riantiarno mengaku cukup surprise menerima penghargaan itu. "Saya cukup senang menerima hadiah ini," tutur Taufiq.

Riantiarno menambahkan bahwa karya dramanya yang berjudul *Konglomerat Burisrawa*, memang layak mendapat penghargaan tersebut, kendati sebelumnya ia tidak pernah mengharapkannya. Pasalnya, jelas sutradara kondang Teater Koma itu, *Konglomerat Burisrawa* yang merupakan salah satu dari naskah trilogi bersama *Sukses* dan *Pialang Segi Tiga Emas*—merupakan salah satu naskah terbaiknya.

"Sebagai penulisnya sendiri, saya memang cukup puas dengan gaya ungkap saya pada naskah *Konglomerat Burisrawa* dibanding *Sukses* dan *Pialang Segi Tiga Emas*," katanya lagi.

Sementara itu, dalam kesempatan itu pula disebutkan bahwa Taufiq Ismail pada tahun ini juga berhasil meraih Hadiah Sastra ASEAN (SEA Write Award) dari Thailand lewat karyanya sastranya yang sama, kumpulan puisi *Tirani dan Benteng*. (Ags)



# Alienasi Dan Pengkotak-kotakan Kesusasteraan

**A**KUS wacana tunggal tentang kesusasteraan pada akhirnya membawa kepada kondisi alienasi. Keberadaan hegemoni dalam dunia sastra yang mendapat legitimasi sebagai barometer perjalanan sastra, ditambah "dosa" kritikus, membawa kesusasteraan kepada jeratan ing-jaring keterpencilan.

Pengajaran sastra yang sistemnya tidak kondusif serta minat masyarakat pada umumnya yang minim terhadap kesusasteraan merupakan implikasi dari arus wacana tunggal seperti tersebut di atas.

Hadirnya hegemoni dalam komunitas sastra, selain memiliki implikasi positif juga menyimpan akses-akses negatif. Kondisi hegemonik tersebut menciptakan sentra-struktur yang memberi keunggulan komparatif terhadap sastrawan-sastrawan tertentu, terutama mereka yang dekat secara psikologis maupun geografis terhadap pemegang sentra-struktur hegemoni. Kelompok sastrawan yang diuntungkan tersebut memiliki akses dan fasilitas yang lebih bila dibandingkan dengan mereka yang jauh dari pemegang hegemoni.

Dalam skala nasional, Emha Ainun Nadjib (1984), mencatat adanya gejala pengendalian kesusasteraan yang bersumber dari sentra struktur tempat beradanya para establishment. Para establishment tersebut (termasuk kritikus) pada akhirnya menggiring komunitas sastra ke dalam suatu arus pemikiran tunggal.

Teori-teori kritik akademis telah memandulkan kreativitas interpretatif subyektif. Jarak antara subyek dengan obyek dalam interaksi bersastra menjadi terbelah jauh. Tidak ada pelepasan subyek obyek dan kontemplasi pembaca sastra cenderung di kebeli.

Kebenaran menjadi fixed di tangan para establishment. Standar estetika menjadi sesuatu yang baku dalam keangkuatan sifat avant-garde. Sehingga

muncul dikotomi antara karya sastra tinggi dan rendah, sastra serius dan populer. Antara seni dengan kehidupan sehari-hari masih terbentang jarak, sehingga sastra terkesan sebagai barang mewah yang tak terjangkau. Feodalisme tersebut akhirnya menjebak sastra ke dalam alienasi.

## Alternatif Pemikiran Posmo

Dalam kancah budaya telah hadir sebuah "aliran" dengan daya tarik tersendiri, yakni posmodernisme (posmo). Sebagai kelompok penggugat rasionalitas modernisme yang terikat pada berbagai pembakuan, sastra posmo berupaya membebaskan diri dari penjajahan sentralisme.

Pemikiran posmo dari para pemikir pascastukturalis berusaha menghadirkan kembali posisi-posisi marginal ke dalam kondisi egaliter. Posmo cenderung toleran terhadap narasi dalam puisi serta mengakui bentuk bahasa keseharian yang tidak puitik. Feodalisme dan kotak-kotak dalam sastra diterobos melalui penghapusan garis demarkasi antara yang serius dan yang main-main.

Menurut Brian Mc. Hale, sastra posmo adalah suatu jalinan karnaval gaya-gaya, genre-genre, suara-suara dan menghancurkan hirarki antar genre. Tidak ada lagi genre eksklusif yang arogan sebagai avant-garde (yang ironisnya, terasing karena aroganisme itu). Juga tidak ada lagi sastra populer yang sebelumnya dicap sebagai karya murahan atau picisan.

Sejajar dengan Mc. Hale, Linda Hutcheon berpendapat bahwa sastra posmo mengobrak-abrik berbagai pembatasan, mengacaukan perbedaan sejarah dengan fiksi, teori dengan praktek, dan narasi dengan yang dinarasikan. Sedang Alan Wilde lebih mengacu pada kecenderungan lahirnya sastra posmo adalah sebagai produk situasi chaos (kekacauan). Menurut

Wilde, sastra posmo adalah sastra ironik sebagai respon terhadap situasi "chaos", kemandekan budaya adijung, sastra malaise (kelesuan) pada jantung sastra tinggi.

Sastra posmo muncul sebagai penggugat terhadap dominasi sentra struktur kesusasteraan yang memonopoli klaim atas kebenaran. Kemapanan sentra-struktur hegemonik dipertanyakan terus-menerus.

Akan tetapi dekonstruksi ini bukan mementingkan pada upaya dekonstruksi itu *an sich*, melainkan semata-mata sebuah upaya mengembalikan kebenaran sebagai proses.

Kemunculan sastra posmo yang dekonstruktif itu memiliki sedikitnya dua latar belakang, sebagai akumulasi kekecewaan atau ekspresi keprihatinan terhadap dominasi hegemoni kesusasteraan. Sebagai gelombang kekecewaan, sastra posmo tidak lepas dari kedudukan subyektivitas pemikiran dan tujuan. Akan tetapi gerakan posmo sudah melegitimasi nihilisme obyektifitas. Bahwa penghargaan terhadap seluruh partisipator dalam entitas sastra mendudukan obyektifitas sebagai subyektifitas kolektif.

Latar belakang keprihatinan terhadap dominasi hegemoni lebih memiliki nilai idealisme. Bahwa garis pemikiran tunggal dalam perjalanan sastra memungkinkan adanya manipulasi-manipulasi serta kemenangan-kemenangan partikular. Disadari bahwa satu wacana besar tentang kesusasteraan harus didesain ulang dengan melibatkan narasi-narasi kecil yang sebelumnya selalu terpojok.

Feodalisme dalam sastra perlu didekonstruksi dengan pemikiran kritis ala posmo untuk menghindari manipulasi-manipulasi dalam satu alur pemikiran tertentu. Dengan metode ini, jaring-jaring alienasi dan tonggak totalitarisme akan menjadi goyah dan perjalanan masa depan sastra kembali menjadi milik setiap

partisipan.

Dekonstruksi pada dasarnya tidak menawarkan hal baru. Persoalan besar dalam perbandingan mengenai kesusastran adalah tetap bagaimana agar

sastra berperan terhadap peradaban kemanusiaan. Ide dekonstruksi hanya berperan sebagai metode atau alat untuk memerdekakan kaum kelas

bawah yang marjinal dalam komunitas sastra. Dengan metode itu diharapkan kesusastran menemukan kembali ciri kodemokratisanya. (Indra Irawan, FE UGM)

Merdeka, 8 Oktober 1994

## Bintang Maha Putra untuk H.B. Jassin

Oleh SUPRIYANTO EFZET

HB Jassin bukan orang "kecil" di wilayah sastra Indonesia, bahkan peranannya di dunia internasional tak bisa dibilang kecil. Adalah sesuatu yang wajar bila Departemen Seni Budaya DPP Golkar memberikan penghargaan kepada Pak Jassin dan membantu beliau dalam berbagai hal -- seperti juga dilakukan Departemen Seni Budaya DPP Golkar kepada tokoh-tokoh seniman dan budayawan Indonesia lainnya -- karena latar belakang keberadaan Pak Jassin yang tidak kecil itu. Menurut ketuanya, Ais Anantama Said, HB Jassin yang lahir tahun 1917 itu, juga perlu segera dianugerahi Bintang Maha Putra dengan alasan karena dia (Jassin) termasuk Pujangga Besar yang masih hidup. Karya besarnya bukan hanya diakui di Indonesia saja, tetapi juga oleh kalangan internasional.

"Sangat wajar jika pemerintah melalui Depdikbud memberi perhatian yang lebih padanya. Tidak salah pula jika penganugerahan Bintang Maha Putra segera diberikan seperti yang kami usulkan," kata Ais seperti dikutip *Harian Merdeka* edisi Jumat, 13 Mei 1994 halaman 2 itu.

Ais Anantama Said memang benar, HB Jassin setidaknya pernah mendapat penghargaan berupa hadiah "Ramon Magsaysay" dari Filipina pada tahun 1987. Dan tiga tahun kemudian memperoleh penghargaan "ASEAN Award for Literature" dari Singapura. Itu jenis-jenis penghargaan yang diperolehnya dari luar negeri. Lantas, penghargaan apa saja yang diperolehnya dari dalam negerinya sendiri? Sangat boleh jadi, Jassin sendiri mungkin tidak mengharapkannya. Namun, banyak orang tahu bagaimana jasanya dalam membesarkan sastra Indonesia dan orang-orangnya.

Jejak HB Jassin dalam menekuni sastra

Meskipun bukan Jassin satu-satunya yang sejak usia muda telah terlibat aktif dalam dunia sastra Indonesia, namun keterlibatan Jassin terbilang istimewa. Sejak berusia 23 tahun Jassin sudah terlibat cukup aktif dalam dunia sastra Indonesia. Dan kalau kita menilik keterlibatan Jassin dari tanggal kelahirannya -- HB Jassin lahir tanggal 31 Juli 1917 -- berarti ia telah lebih dari setengah abad menekuni sastra Indonesia. Saat-saat pertamanya menekuni sastra bahkan berlangsung justru ketika negeri ini belum berdiri sebagai negara merdeka dan berdaulat. Latar belakang seperti ini unik dan menarik. Siapa tak akan terkesan dengan masa-masa sekolah Jassin kecil, masa-masa awal keterlibatannya akan sastra, pertemuan dengan gurunya di negeri Belanda, dan kisah percintaan masa mudanya -- latar belakang ini bisa kita baca pada buku biografinya. Di sana tergambar berlimut detail bagaimana Jassin menekuni, mencatat, memperhatikan, serta membuat sejumlah komentar tentang sastra Indonesia.

Sejak SD Jassin sudah gemar membaca dan mendokumentasi buku. Ia mulai menulis dengan menekuni sajak semasa masih penjajahan Belanda. Sedangkan semasa pendudukan Jepang minatnya untuk menjadi kritisi dan pengamat sastra mulai intens. Ia tak pernah membiarkan dirinya terlupa untuk menelaah perkembangan sastra yang ditulis berbagai pengarang. Kerajinannya mengoleksi tulisan sastra tetap tak tergoyahkan baik tulisan berbentuk buku, artikel lepas di koran, maupun yang masih berupa tulisan tangan.

Apa yang telah dilakukan Jassin kelak ternyata mengimbas kepada banyak orang yang juga menekuni

sastra Indonesia. Banyak sarjana sastra kita yang lahir dari apa yang telah dilakukannya. Banyak kritikus sastra kita yang lahir (juga) dari apa yang telah dilakukannya. Setidaknya, tulisan-tulisannya banyak memberikan keuntungan bagi banyak orang. Betapa tidak, masa ketekunan yang lebih dari 50 tahun itu tidak dilewatkannya dengan sia-sia. Ia melakukan perjalanan kepenulisannya dengan penuh kecermatan. Sesuatu yang cukup sulit disamailah oleh manusia Indonesia lainnya, meski bukan berarti tak ada.

Perjalanan Jassin dalam memperhatikan dan menekuni sastra Indonesia bisa dibilang sama usianya dengan usia perjalanan sastra modern Indonesia itu sendiri. Kalau kita perhatikan uraian Drs. Jakob Sumardjo dalam bukunya *"Lintasan Sastra Indonesia Modern"* (1992) -- yang menurutnya perjalanan sastra kita pernah menapaki fase *Sastra Awal*, *Sastra Balai Pustaka*, *Sastra Pujangga Baru*, *Sastra Angkatan '45*, *Sastra Generasi Kishah*, dan seterusnya -- terlihat jelas bagaimana peranan Jassin dalam perjalanan sastra Indonesia modern yang tidak bisa dibilang kecil.

Menurut kritikus sastra asal Bandung, Abdullah Mustappa (1992), dalam sebuah esainya yang pernah dimuat "Pikiran Rakyat" beberapa waktu lampau, kendati keaktifan Pak Jassin secara formal baru dimulai pada tahun 1940, tapi dalam tangannya berhasil pula diselamatkan karya-karyanya sebelumnya.

"Bahkan untuk masa awal pertumbuhan sastra Indonesia, boleh dikata Pak Jassin ikut terlibat di dalamnya kalau kita sekarang hendak berbicara tentang Amir Hamzah misalnya, tak mungkin kita melepaskan jerih payah Pak Jassin baik tentang karyanya maupun tentang pribadi serta sosok penyair terbesar Pujangga Baru ini.

Demikian juga dengan sosok Chairil Anwar, tonggak paling monumental dalam sastra Indonesia."

Abullah Mustappa (1992). *"Lebih Setengah Abad HB Jassin Tekuni Sastra."*

Hingga kini HB Jassin masih menduduki posisi yang cukup penting dalam pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia. Di tengah berbagai arus perubahan yang menerpa dunia sastra Indonesia ia masih menempati posisi "jurumudi" (kalau boleh dibilang demikian) ke arah mana sastra Indonesia melaju. Sebagai jurumudi ia tak selamanya berjalan mulus. Beberapa kali disebabkan terjangan "badai" ia mesti tersungkur. Beruntunglah, ia memang termasuk konsisten dengan apa yang dipilih dan dilakukannya. Dan jejak-jejak itu akhirnya merupakan jejak perjalanan unik yang banyak diperhatikan orang.

Misalnya ketika ia mengasuh Majalah "Sastra", sebuah majalah bulanan yang terkenal pada awal tahun 1960-an. Majalah inilah yang digunakan untuk mengumumkan Manifestes Kebudayaan yang terkenal itu, dan beberapa waktu lalu keberadaannya kembali menjadi bahan polemik di kancah nasional. Pertarungan seru antara penganut aliran humanisme universal dengan realisme sosialis terjadi di masa ini. Dari sejarah kita tahu -- hingga meletusnya peristiwa tragis G-30-S PKI -- siapa-siapa yang tersungkur dan siapa-siapa yang melambung posisinya di kancah nasional. Bisa dibayangkan bagaimana keberadaan HB Jassin dan kawan-kawan seperjuangannya di kala itu.

#### Epilog

Melihat jejak perjalanan Pak Jassin yang panjang dalam perkembangan dunia sastra Indonesia, memang telah seyogianya andaikan beliau dianugerahi Bintang Maha Pu-

tra. Dan generasi muda sastrawan Indonesia di belakang beliau telah seyogianya meneliti dan meneladani bagaimana menghadapi arus perubahan dalam kehidupan sastra Indonesia di tengah era globalisasi ini. Kita meneruskan perjalanan sejarah sastra kita yang masih "muda". Benang merah perjalanan sejarah sastra Indonesia yang terputus hanya akan menciptakan "missing link" yang mengaburkan bagi generasi selanjutnya.

Akhirnya, mumpung orang-orang "besar" di barisan sejarah sastra kita masih bisa diajak "berdialog", sejak dini komponen-komponen yang mengaburkan dalam sejarah sastra Indonesia alangkah baiknya segera diteliti generasi muda. Kita berikan penghargaan kepada mereka (pelaku sejarah) yang memang pantas untuk dihargai, seperti Pak Jassin. \*\*\*

Pikiran Rakyat, 9 Oktober 1994

## Sastra Indonesia Miskin Muatan Iptek

Karya-karya sastra Indonesia miskin muatan iptek. Setidaknya, demikianlah anggapan Mendikbud Wardiman Djojonegoro, sampai-sampai ia meminta agar para sastrawan menulis karya sastra yang mengandung muatan iptek. Permintaan ini mungkin terdengar ganjil. Tapi, itulah yang dikatakannya ketika membuka *Bulan Bahasa dan Sastra 1994*.

Tampil setelah Emha Ainun Nadjib membaca puisi, Mendikbud menjelaskan maksud permintaannya: agar iptek dapat lebih meluas dan mudah dipahami oleh masyarakat. "Jika kita ingin maju, menjadi masyarakat yang tidak tertinggal dalam pengembangan iptek, penguasaan bahasa merupakan prasyarat yang amat penting. Sebagai sarana komunikasi iptek, bahasa Indonesia cukup efektif sebagaimana terbukti dalam berbagai kegiatan ilmiah, baik penelitian, pengkajian, maupun publikasi karya-karya bidang iptek," katanya.

Sastrawan, menurut Mendikbud, mempunyai andil yang cukup besar dalam penyebaran bahasa. Karena itulah, ia meminta agar karya sastra seperti puisi diberi muatan iptek. "Puisi-puisi relegius memang penting. Tapi saya akan senang sekali jika ada puisi yang bermuatan iptek," katanya, mengomentari pembacaan puisi Emha.

Pada acara pembukaan *Bulan Bahasa dan Sastra 1994* di halaman Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Rawamangun, Jakarta, Jumat (7/10), itu Emha memang membacakan puisi-puisi relegiusnya. Dengan gaya khasnya ia meluncurkan delapan puisi dari buku *99 Untuk Tuhanku, Syair-Syair Asmaul Husna dan Seribu Masjid Satu Jumlahnya*. Diawali dengan sajak "Al Majid", Emha mengakhiri pembacannya dengan puisi "Cahaya".

Pada kesempatan itu Mendikbud juga menyerahkan Penghargaan Karya Sastra 1994 kepada Taufiq Ismail atas buku

kumpulan puisinya *Tirani dan Benteng* (1993), Kuntowijoyo atas kumpulan cerpennya *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1994), dan N. Riantiarno atas naskah dramanya *Konglomerat Burisita-wa* (1990). Taufik dan Riantiarno datang sendiri dalam penyerahan penghargaan ini, sedangkan Kuntowijoyo tidak hadir karena belum sehat benar.

Di antara delapan puisi religius yang dibacakan Emha, menurut Mendikbud, ada satu puisi yang mempunyai bobot iptek, yakni "Al Muhsi" yang diambil dari kumpulan puisi *Syair-Syair Asmaul Husna*. "Bangsa Indonesia mempunyai tantangan yang besar dalam iptek. Ini untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa lain yang lebih dulu maju ipteknya. Di sinilah, para sastrawan dituntut perannya," katanya.

#### Pengajaran sastra

Bulan Oktober, tiap tahun, selalu ditetapkan sebagai Bulan Bahasa dan Sastra. Keprihatinan yang hampir selalu muncul pada tiap momentum bulan bahasa adalah keprihatinan terhadap "belum beresnya" pengajaran sastra di sekolah. Kali ini ungkapan keprihatinan datang dari penyair Taufiq Ismail.

Pengajaran sastra di sekolah, menurut penerima *SEA Write Award 1994* itu, kini masih kurang memadai. Pelajaran sastra, katanya, selama ini hanya 1/12 (seperduabelas) dari pelajaran bahasa Indonesia.

Scharusnya, menurut Taufiq, pelajaran sastra diberikan secara terpisah dari bahasa Indonesia. "Perjuangan kita untuk memisahkan pelajaran sastra dari bahasa Indonesia belum berhasil sampai sekarang," ujarnya menjawab *Republika* di sela-sela upacara tersebut.

Yang ideal, kata Taufiq, pelajaran sastra diberikan terpisah dan sama banyaknya dengan pelajaran lainnya, seperti matematika, atau bahasa Indonesia. Akibat minimnya waktu yang diberikan untuk pengajaran sastra selama ini, para siswa hanya mengenal sastra secara sepotong-sepotong. "Pelajar kita umumnya hanya mengenal Chairil Anwar dengan tiga buah karyanya, seperti 'Aku', 'Senja di Pelabuhan Kecil' dan 'Kara-wang Bekasi'. Mereka tak pernah membaca kumpulan puisi Chairil secara lengkap," katanya.

Mengomentari gugatan Taufiq itu, Mendikbud mengatakan, pihaknya memang banyak menerima surat dari sastrawan dan budayawan berkaitan dengan minimnya pelajaran sastra di sekolah. Mereka menulis surat, apakah jam pelajaran untuk sastra tak bisa ditambah.

Tetapi, menurut Mendikbud, yang merasa kekurangan jam pelajaran bukan hanya kalangan sastrawan. Banyak juga yang menganggap jam pelajaran fisika masih kurang. Begitu juga jam pelajaran budi pekerti dan wawasan kebangsaan. "Jika semua usulan itu diterima, maka anak-anak kita akan sekolah sampai pukul 9 malam, sedangkan kita hanya bisa sampai pukul 2-3 siang saja," katanya.

Meski demikian, menurut Mendikbud, tak tertutup kemungkinan sastra menjadi mata pelajaran tersendiri. "Tapi itu semua harus dengan penelitian terlebih dahulu. Untuk menjadi mata pelajaran tersendiri, harus kita teliti dulu," katanya.

Dalam hal pengajaran sastra di sekolah, menurut Taufiq Ismail, Malaysia lebih maju. Di negeri jiran itu tidak hanya kesastraan bangsanya sendiri (Melayu) yang diajarkan, tapi juga kesastraan Indonesia. Bahkan, menurutnya, karya para sastrawan Indonesia, seperti Pramudya Ananta Toer dan W.S. Rendra, menjadi bacaan wajib para pelajar di Malaysia. Jadi, mereka mempelajari sastra Indonesia dan Melayu sekaligus, sedangkan pelajar Indonesia hanya mempelajari sastra Indonesia saja. Dan itu pun secara tidak sungguh-sungguh.

■ rusiono, wartawan *Republika*

## Napak Tilas Pengarang-pengarang Besar Genre Baru dalam Sastra?

Michael Pearson, *Tempat-tempat Imajiner: Perlawatan ke Dunia Sastra Amerika*, pengantar: Budi Darma, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta: 1994, xxvi + 445 halaman.

Sampai saat ini pengertian sastra, masih lebih dititiktumpukan pada pengertian yang verbal: teks. Baru kemudian, beberapa pendekatan (terutama sosiologi sastra) menambahkan cakrawala pengarang. Dengan demikian tidak mengherankan bila penelitian sastra juga banyak berputar pada dunia teks dan pengarang semata.

Barulah, setelah Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser memperkenalkan teori resepsi atau respon pembaca, dimensi pembaca jadi medan penelitian yang baru, sekaligus utama. Ini dapat dipahami, karena bukankah sebuah teks menjadi berarti, dalam arti "masyarakat," apabila ada proses pembacaan. Sehingga pembaca adalah yang utama, yang memberi kemungkinan sebuah teks dapat berarti. Dan hidup.

Namun demikian, apa yang ditulis oleh Michael Pearson di dalam *Imagined Places: Journeys into American Literature* (di-Indonesiaikan dengan judul *Tempat-tempat Imajiner: Perlawatan ke Dunia Sastra Amerika*) ini terbilang bermenu resepsi yang unik. Bukan hanya untuk ukuran Indonesia, tetapi juga Amerika.

Catatan perjalanan (*journey*) yang selama ini banyak dilakukan adalah yang dilakukan oleh pengarang sendiri. Dengan objek yang bukan bersifat pelacakan yang terperinci di dalam sebuah teks (fiktif) tetapi lebih bersifat eksploratif, itu pun dengan catatan bukan berobjek teks verbalnya, melainkan *setting* (latar) yang mawadahi pengarang menciptakan karyanya.

Dengan kata lain, apa yang dilakukan oleh penulis buku ini adalah semacam proses re-interpretasi terhadap suatu tempat atau kejadian yang berhubungan dengan sang pengarang. Dalam masanya, penulis Ernest Hemingway dan John Steinbeck adalah dua tokoh yang pantas disebut piawai dalam membuat catatan perjalanan. Keduanya dianggap mampu menyaingi para pionir, penjelajah baru dari Eropa di Amerika, yang menulis berdasarkan tradisi puritan.

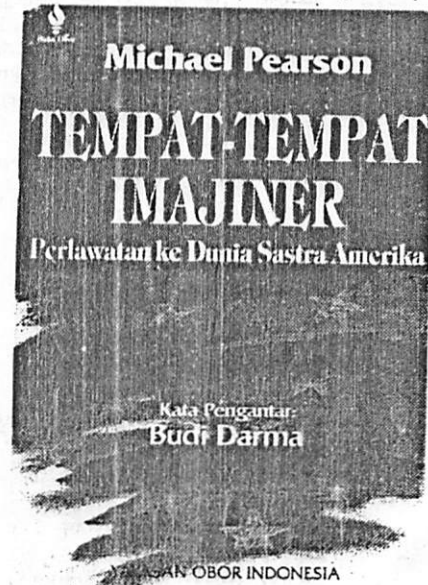
Belakangan, dapat dimasukkan penulis seperti V.S. Naipaul dalam jajaran tersebut, paling tidak bila kita menyimak bukunya yang berjudul *The Overcrowded Barracoon* (1972).

\*\*\*

Jadi, keunikan Pearson adalah objek catatan perjalanannya. Dia mengguar-guar (*explore*) dan merelasikan apa yang diterakan dalam teks, dengan pengarangnya. Hasilnya, lahirlah sebuah, kalau bisa disebut, sebuah "genre" baru sastra. Dari segi ini, tak berlebihan kalau penulis, yang kebetulan juga seorang wartawan, disebut membuat capaian yang menarik.

Awalnya, orang mungkin curiga bahwa Pearson hanya ingin membonceng kebesaran pengarang-pengarang Amerika seperti Frost, Faulkner, Hemingway, Steinbeck, dan Twain, dan O'Connor. Seperti halnya Chairil Anwar, Iwan Simatupang, Sutan Takdir Alisyahbana, atau Abdul Muis di Indonesia, orang yang membicarakan para penulis besar tersebut akan segera memancing minat pembaca. Ini karena pembaca telah memiliki semacam stok pengetahuan tentang mereka.

Keberhasilan Pearson, bukan karena semata daya jelajah dan kegigihannya yang tinggi. Ia pun menulis dengan kecakapan retorik yang kuat, sehingga secara kreatif mampu "melukiskan fantasi sebagai fakta" (h.5). Ini membuat Pearson mampu menapaktilasi secara baik apa yang dijadikan sasaran imajiner, yang menjadi tempat-tempat



"keramat" bagi pengarang yang ditelitinya. Lebih jauh, Pearson mampu memberi muat-

an makna "baru," sehingga seolah-olah lahir teks sastra yang lain, di samping atau melalui perbincangan seorang pengarang.

\*\*\*

Dalam kategori penelitian sastra (atau lebih tepat dikenal sebagai *interpretasi* sastra), upaya Pearson ini menghasilkan dua nilai. Pertama penguatan mitos terhadap pengarang yang dinapaktifikasinya, dan kedua, memberi penilaian yang bernilai kekinian, kontemporer.

Ini terlihat ketika dia menulis tentang penyair Robert Frost. Baginya, daerah Vermont menjadi tersohor, "bukan karena dari kalangan politisi, bukan pula dari serdadu, melainkan seorang penyair yang hidup di sana sejak berusia 46 tahun, seorang lelaki yang sekaligus dikenal antara legenda dan kenyataan seperti riwayat Vermont sendiri — yakni Robert Frost" (h.25).

Pearson juga melakukan hal serupa untuk kota-kota lain. Ia mengaransirnya sedemikian rupa, sehingga tempat-tempat itu semakin berarti bila dikaitkan dengan pengarangnya. Begitulah, Mississippi dengan Faulkner, Georgia dengan O'Connor, Key West dengan Hemingway, Kalifornia dengan Steinbeck, dan Missouri dengan Twain.

Di bagian lain, Pearson juga menulis, "Boris Pasternak suatu ketika berkata bahwa manusia busuk tidak bakal dapat menjadi penyair yang baik. Menurut tebakanku, yang kita harapkan dari penyair itu justru nilai kebalkannya. Mereka bisa saja pemabuk atau sosok pemaarah bermata jala, tetapi kita mengasumsikan semangat kebebasannya yang memunculkan sampai meledak-ledak. Kemarahan mereka dibakar oleh kebenaran" (h.25). Pearson, nampaknya, tidak sekadar berapologi, sebab dia tengah melakukan resepsi pragmatik, bahasa lain untuk sebutan berfikir positif.

Ikhwal penyebutan nama-nama penulis, di luar alasan penelitian, patut juga dicatat sebagai permik yang menguatkan. Di sinilah referensi objektif (ilmiah), menjadi bernuansa begitu dipadukan dengan referensi imajinatif. Buku-buku yang dikutip dan nama-nama yang disebutkan, berdasarkan bacaannya, menguatkan nilai literal objek yang diinterpretasinya.

Selebihnya, sebagai wartawan dia pun tahu, bagaimana kekuatan foto. Maka di setiap bab, dia menyertakan foto-foto mutakhir. Dengan demikian, imajinasi pembaca terasa dibantu. Termasuk pembaca Indonesia, yang semata-mata mengandalkan kekuatan daya imajinasinya.

Berkaitan dengan *locus*, tempat-tempat ini, memang ada yang dapat dicermati secara lebih. Paling tidak untuk sekadar beranalogi, adalah soal kita sendiri, di Indonesia. Rasanya kita belum begitu peduli terhadap tempat-tempat yang berkaitan dengan pengarang kita. Padahal bila mungkin dilakukan, tak bakal percuma. Hal ini terbukti dengan, paling tidak, apa yang terjadi pada tempat yang berkaitan dengan Hemingway.

"Duval Street adalah tempat legenda Hemingway dipasarkan secara amat gila-gilaan di pulau kecil itu" (h.226). Pearson, memang menulis bahwa di akhir bulan Juli, di tempat tersebut ada perayaan Hemingway, pestaanya tujuh hari, ada Mardi Grass mini, lengkap dengan kontes mirip Hemingway. Kemudian ada lomba cerita pendek, turnamen banteng, dan pertandingan tinju, serta macam-macam kegiatan lain, yang pada dasarnya menghidupkan kenangan terhadap Hemingway, sekaligus membangun "dunia" baru.

Satu hal lagi, retorika Pearson sangat kuat dalam stilistikanya. Dia sangat menguasai teknik analogi. Hal seperti ini hanya mungkin dapat dilakukan dengan andal, apabila seseorang memiliki daya imajinasi dan, terutama, stok pengetahuan atau pengalaman yang banyak.

Ini membuat uraian Pearson, dari paragraf satu ke paragraf lainnya, bahkan bab ke bab, terasa kohefen. Ketika mengakhiri pembicaraan tentang Hemingway, dia mengakhirinya dengan pembicaraan yang menyiapkan pembaca "menjelajahi" Steinbeck pada bab berikutnya. Begitu juga ketika dia mengakhiri napak tilasnya terhadap Steinbeck, tak lupa dia mengulas sedikit, tapi pokok, hal yang berkaitan dengan Twain, yaitu Missouri.

Dengan demikian, melalui uraian koherensif tersebut pembaca dituntun seperti membaca komik. Kalimat dan bahan ceritanya berkekuatan menarik mata (*eye catcher*) pembaca.

Selain itu, bagi pembaca Indonesia, buku ini tetap membersihkan relevansinya. Bahkan, walaupun seseorang belum banyak tahu tentang pengarang-pengarang yang dibahasnya. Dalam kaitan ini, yang paling kuat adalah wacana ikhwal Steinbeck. Dalam bab ini masalah yang pasti menarik banyak pembaca Indonesia adalah kupasan mengenai nasib buruh. Sistem penampungan yang buruk, jaminan hidup yang lebih rendah dari biaya listrik majikan, perawatan kesehatan yang terbengkalai, dan seabreg masalah lainnya, memberi nilai aktual bagi orang Indonesia.

\*\*\*

Secara pragmatis buku Pearson ini bisa dianggap sebagai "buah bergizi" bagi kehidupan dan martabat sastra. Terutama bila diukur dari visi Indonesia, yang cenderung menempatkan para sastrawan semata sebagai pelipur lara, bak di zaman bahari. Lebih dari itu, bagi mereka yang seringkali cepat alergi terhadap kontribusi dari kalangan sastrawan, buku ini mestinya bisa dijadikan guru, agar tidak cepat-cepat main tuding, apalagi cekal, terhadap karya-karya yang sesungguhnya amat berharga.

Seorang sastrawan, dengan bekal kepekaannya, tak bisa dilepaskan dari tugas kemanusiaan. Kehadirannya penting untuk mengungkapkan apa yang orang lain tak sanggup menangkapnya, apalagi mengungkapkannya.

Maka, apakah mungkin rintisan Pearson ini dilakukan juga di Indonesia? Sehingga jejak-jejak Sitti Nurbawa, Tono dan Tini da-



lam novel *Belenggu*, atau tokoh-tokoh lain yang ada di teks sastra kita, dapat diinterpretasikan kembali. Tentu bukan sekadar hendak meniru, tapi dengan semangat hendak

mencipta "teks baru", yang bermanfaat bagi pengayaan khasanah sastra dan budaya kita.

**Kamajaya Al-Katuuk**

Penulis adalah lulusan FPS Kajian Amerika UGM, kini tinggal di Manado.

Republika, 9 Oktober 1994

# Sastra dari Bahasa yang Kehilangan Makna

kenapa harus mengatakan

sesuatu, kalau

kalimat tidak lagi melahirkan kata

Oleh Agus Noor

**K**UTIPAN di atas, yang diambil adari sajak Radhar Panca Dahana, *Berlayar Menuju Adam*, tidaklah sendirian dalam wacana kesusastraan kita yang mulai merasakan bagaimana ia "tidak didengar" oleh siapa saja. Dalam cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku*, karya Seno Gumira Ajidarma, kata-kata yang *nonsense* pun begitu disadarinya: "Di dunia ini semua orang sibuk berkata-kata tanpa pernah mendengarnya .... Sebuah dunia yang sudah kelebihan kata-kata tanpa makna ...."

Tetapi, kenapa mereka masih saja mempercayai sastra yang bergerak dengan bahasa dan kata-kata untuk menjelaskan banyak hal? Atau sastra tetap ditulis, tetapi tidak untuk menyampaikan sesuatu? Karena ia seperti "surat tak sampai" sebagaimana dalam sajak Jamal D Rahman, sehingga sastra sesungguhnya telah kehilangan basis kesejarahannya, karena sejarah itu sendiri "telah dikubur dan dibekukan dalam kalimat-kalimat panjang" dan "bahkan rangkaian huruf-huruf itu pun tak bisa mengungkapkannya sekarang," begitu Jamal menulis dalam sajak *Surat tak Sampai 1*.

Dari situ, kita mungkin bisa melacak bagaimana korespondensi sastra dengan pembacanya yang tak pernah sungguh-sungguh dikenalinya. Maka keluhan tentang tiadanya masyarakat yang membaca sastra memperoleh penjelasannya dari wilayah sastra sendiri: bahwa ia tak pantas untuk dipercayai.

Maka akan nampak utopis, dan barangkali kekanak-kanakan, kalau sastrawan masih saja percayai bahwa sastra bisa "mengubah" suatu realitas. Sajak-sajak protes, di sini, pada akhirnya kehilangan konteks sosialnya, lebih dari persoalan bahwa sastra "bukanlah realitas yang sesungguhnya". Karena sebagai *pseudo realities* pun, sastra tidak pantas untuk menyampaikan persoalan-persoalan yang tumbuh dalam masyarakat. Namun, pada kenyataannya, sastra

masih ditulis dengan isyarat *keberartian* (pinjam istilah Goenawan Muhamad) semacam itu. Sastra seakan-akan masih saja memiliki fungsi untuk memperbaiki keadaan. Padahal, para pelacur di Jakarta tak pernah bersatu untuk memulai gerakan seksual, meskipun berkali-kali Rendra membacakan puisinya *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*.

## Patahnya Fungsi Bahasa

Bisa jadi, para pelacur itu tak pernah tahu tentang sajak Rendra tadi. Atau mereka memang tak pernah mau tahu dengan yang namanya sajak, atau sastra apa pun juga. Kalau pun mereka membaca atau mendengarnya, bahasa tak lagi memiliki kekuatan "untuk menggerakkan" kesadaran mereka tentang posisi sosial dan nasib mereka. Bahasa telah membeku sebagai sekadar "bentuk puisi". Bahasa telah kehilangan fungsi-fungsinya yang hakiki dalam kehidupan ini, hingga ia menjadi sekadar diksi atau bunyi, dan paling banter untuk keperluan komunikasi. Akibatnya, bisa jadi membaca puisi berarti memasuki daerah ganjil yang akan membuat setiap orang "menggigil bersentuhan dengan yang selama ini ditakutinya" tulis Afrizal Malna dalam puisi *Tempat Membaca dan Menulis*, "bahwa ia lahir mempercayai bahasa yang membuat beberapa penyair menggigil ketika menuliskannya? Apa yang diyakini Halliday mengenai fungsi-fungsi ideasional, interpersonal dan tekstual dari bahasa menjadi goyah dan patah. Tak ada komunikasi yang dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa, karena yang terjadi lebih sering sebagai instruksi dan bahkan indoktrinasi. Hingga "kami meranggas dalam pertarungan-pertarungan kekuatan yang mengantarkan kami ke dalam pembisuan" begitu kata Afrizal Malna dalam sajak *Asta Membaca*, meskipun "kami telah belajar membaca menulis, tetapi kami sering mengalami kebutaan saat-saat kami merasa perlu merambahi hari-hari gelap-gulita" (sajak *Mitos-mitos Kecemasan*).

Ada yang tak bisa dipahami lagi dari bahasa. Ada sesuatu yang "bersembunyi di balik bahasa", sehingga menjadi tak terpercayai, malah menjadi begitu mengerikan bila memakai satu

sajak Sapardi Djoko Damono: "katanya kau keturunan pisau", (sajak *Katanya* ~~Kau Bahasa telah dikata-~~

kan sebagai "keturunan pisau yang terengah dan mengucurkan darah". Sapardi memang tidak mengatakan hal itu secara langsung mengenai bahasa, tetapi, sajak itu dapat membawa ketakutan pembaca ke arah sana.

#### Massa tanpa Bahasa

Mungkin ketakutan semacam itu yang membawa sastra kehilangan pembaca. Kenapa, televisi yang juga penuh darah dan kekerasan, justru mereka datang? Dalam televisi pun, bahasa telah menjadi begitu sulit dipahami. Setiap peristiwa yang terjadi menjadi "patahan-patahan dunia" yang fragmentaris. Juga cerita yang tak mungkin dengan mudah mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hilangnya publik pembaca, memang bukan persoalan yang mesti merisaukan benar. Karena tanpa pembaca pun, saya yakin, sastra akan terus ditulis.

Tetapi, kenapa sajak mesti dibacakan dengan mendatangkan *audience* yang besar semacam pertunjukan Rendra, malah dengan dukungan musik pula seperti dalam pertunjukan Emha Ainun Nadjib, sementara pembacaan-pembacaan sajak pun terus diadakan untuk menandai adanya denyut kehidupan sastra di banyak daerah? Padahal, munculnya banyak teks yang memperlihatkan kegamanagan bahasa seperti dikarenakan masyarakat yang telah kehilangan bahasa itu. Depolitisasi yang dilakukannya terhadap mereka menjadikannya "massa yang tak berbahasa", karena setiap ungkapan dan bermacam reproduksi pikiran telah dipaketkan.

Itu berarti, bahasa yang direproduksi penyair adalah bahasa yang tak lagi memiliki basis massa itu. Atau dalam pengertian lain, adanya pembacaan puisi yang mendatangkan massa, sesungguhnya juga sekadar acara seremonial yang penuh percakapan tetapi tak membekaskan apa-apa. Meskipun Wiji Thukul menegaskan bahwa "sajak-sajakku adalah kata-kata yang mula-mula bergulung-gulung dalam perasaan, lalu lahirlah ketika kuucapkan... sajakku adalah kebisuan yang sudah kuhancurkan" dalam

puisinyan yang berjudul *Sajak* yang ditulis pada 1988. Padahal, kita tahu, di tahun '80-an, generasi yang memiliki juru bicara kepenyalrannya mulai resah dan sempat melahirkan polemik panjang, yang sampai sekarang masih mengakibatkan banyak penyair (muda) di tahun-tahun belakangan ini terus merasa gamang, seperti yang dikatakan Sitok Srengenge.

Tetapi, massa dan juga bahasa, memang bukan sesuatu yang mesti ditaklukkan. Karena, bahasa bukan cuma berfungsi untuk "menyampaikan pesan dan makna" sebagaimana kredo Sutardji Calzoum Bachri, bahwa ia juga mesti bebas menentukan dirinya sendiri. Juga bahasa bukan satu-satunya cara pengucapan puisi. Puisi-puisi konkret memperlihatkan itu, yang meskipun tak meninggalkan jejak panjang.

Karena itu, meski terlihat bagaimana bahasa seperti tak lagi didengar, sastra tetap diucapkan dengan bahasa. Meski "beribu sajak" yang telah "kutafsirkan" tak ada "yang sampai padamu", begitu tulis Jamal D rahman dalam sajak *Bagaimana Aku Memahamimu*, penyair ini pun masih terus menulis sajak yang menggunakan kata-kata sebagai bahasa kepenyalrannya. Mungkin memang bukan soal, kalau tak ada yang memahami tak mengerti, dan kemudian menyandarkan diri pada pernyataan Susanne K Langer, bahwa karya seni tidak untuk dimengerti, melainkan dihayati. Sastra tak membutuhkan publik pembaca yang telah kehilangan bahasa.

Karenanya, ketika "trend puisi gelap" menjadi pembicaraan dalam kesusastraan Indonesia, ia tidak menjadi agenda yang mengubah kecenderungan penulisan sastra, dalam hal ini sajak-sajak dari penyair muda yang tengah membangun dunia obsesinya. Sebab, pengucapan dari dunia benda pun bisa ada hanya karena bahasa: padahal, seperti kutipan di awal tulisan ini, bahasa tak lagi menyampaikan apa-apa.

Menjadi begitu memukau, bahwa sastra tetap ditulis dengan bahasa, dengan kata-kata, meski tahu betapa sastra tak bisa mengubah apa-apa...

Agus Noor, seorang *cerpents* tinggal di Yogyakarta.

Media Indonesia, 9 Oktober 1994

## Yang Bukan Penyair Ambillah Bagian!

Pada acara Cendekiawan Baca Puisi yang diadakan Sanggar Salahuddin UGM tahun lalu, Amien Rais mengatakan, "saya sebenarnya tidak tahu-menahu tentang sastra, dan tidak pernah membaca puisi. Jadi maafkan kalau nanti membacanya mengecewakan Anda." Statemen Amien Rais ini di satu sisi boleh dibilang sangat mengecewakan para sastrawan, khususnya penyair. Di sisi lain membuktikan keterasingan karya sastra dalam masyarakat intelektual Indonesia.

Kenyataan itu memperkuat apa yang dikatakan Goenawan Mohammad bahwa kesusastraan Indonesia adalah dunia yang jauh kurang dari 15% penduduk Indonesia. Siapakah pembaca sastra yang jauh kurang dari 15% penduduk Indonesia itu? Jawabnya kurang lebih: para sastrawan dan para kritikus sastra. Di luar itu adalah anak-anak sekolah yang dipaksa oleh guru bahasanya untuk membaca karya-karya sastra lama yang ringkasan atau cuplikannya dimuat dalam buku pelajaran bahasa.

Jika kita menengok masa lalu tradisi kita, fungsi



sastra pada kurun sekarang ini harus dipertanyakan. Pada masa lalu kesusastraan menyanggah fungsi di luar sastra dan bahasa: *kaba* (Minangkabau), *ma-basan* (Bali), dan *kakawin*, *kidung*, *macapat* (Jawa), misalnya, digunakan rujukan untuk bidang-bidang di luar sastra, seperti arsitektur, kepercayaan, pengobatan, dan sejarah. Fungsi sastra yang seperti ini sekarang (setidak-tidaknya dianggap) tidak ada. Karena itu, apa yang dinyatakan Amien Rais itu menjadi wajar dan niscaya, meskipun mengecewakan. Dan tampaknya intelektual yang tidak peduli pada dunia sastra tidak sedikit.

Karya sastra dianggap sebagai dunia yang tidak layak untuk diperhatikan, apalagi untuk dikaji sesuai dengan bidang ilmu intelektual tersebut. Akibatnya karya sastra hanya disentuh dari ilmu sastra (*an sich*) oleh para ilmuwan sastra. Tentu saja tak banyak yang bisa dihasilkan oleh mereka. Karya sastra adalah *fiction* (yang diterjemahkan: rekaan) dan bukannya bayangan kenyataan (*mirror of reality*). Sebagai rekaan karya sastra dianggap tidak layak untuk bahan penelitian di luar sastra. Skripsi mahasiswa-mahasiswa di luar Fakultas Sastra tak ada satu pun yang menjadikan karya sastra sebagai bahan penelitiannya.

Padahal jika karya sastra dianggap sebagai *mirror of reality*, tentu banyak yang bisa dilakukan untuk penelitian di luar bidang sastra. Karya-karya Pramudya yang dilarang, misalnya, bisa didekati dari disiplin ilmu politik dan ilmu sosial. Karya-karya Putu Wijaya sangat potensial untuk diteliti psikologi tokoh-tokohnya. Sajak-sajak protes Rendra bisa menjadi kajian banyak ilmu: politik, sosial, antropologi budaya.

Di Barat, kajian multi-disipliner terhadap karya sastra sudah dilakukan sejak dulu dan terus dilakukan sampai sekarang. Sigmund Freud konon mendapatkan teori psikologinya dengan mengkaji karya sastra. Drama-drama Shakespeare menjadi sumber inspirasi bagi politikus-politikus Barat. Pendek kata karya sastra dianggap hanya sebagai suatu genre penulisan yang isinya bisa apa saja dan oleh karenanya dianggap layak menjadi kajian bagi banyak ilmu.

Di Indonesia karya sastra dianggap *fiction* dan hanya layak menjadi kajian ilmu sastra dan bahasa saja. Tidak ada satu buku pun tentang sastra yang ditulis dari dan oleh ilmuwan di luar sastra. Kalau pun ada mungkin hanya beberapa saja, seperti kajian hukum tentang *Negara Kertagama*, penelitian beberapa *kakawin* oleh para ahli biologi untuk kepentingan penyusunan sejarah flora dan fauna, penelitian beberapa *resep-resep* jamu yang ada di dalamnya, dan penelitian sejumlah karya klasik lainnya.

●●●

Dari sisi sikap kebanyakan sastrawan, keterasingan karya sastra dalam masyarakat makin dimampakan. Kredo Chairil Anwar adalah bukti sikap superior kebanyakan sastrawan: "Yang bukan penyair jangan ambil bagian!" Kredo ini diteruskan oleh para pengikutnya. Sutardji Calzoum Bachri dengan pembebasan kata dari maknanya, dan belakangan yang ramai dipolemikkan di berbagai media, massa adalah puisi gelap yang hanya bisa dipahami

oleh penyairnya sendiri, yang pada akhirnya menghilangkan fungsi komunikasi dari puisinya.

Y.B. Mangun Wijaya gagal mencapai kesepakan dengan Ami Priyono dalam film *Roro Mendut* yang diangkat dari novelnya yang nijlmet itu. Penyair muda usia Radar Panca Duhana yang sekarang ini tengah membacakan antologi puisinya *Lalu Waktu* keliling Jawa, ketika di Yogya dengan terang-terangan mengelak untuk membicarakan karyanya itu dari sisi luar sastra. Bahkan penyair dari Mataram, I Gusti Putu Arya Tirtawirya, mengatakan: "puisi lawan katanya bukan prosa tapi ilmu, prosa lawan katanya bukan puisi tapi sajak". Apa yang dikatakan Putu Arya itu mungkin secara fonetik cukup puitis, tetapi secara semantik jelas tidak bermakna.

Contoh lain yang lebih ekstrim adalah adanya tradisi *Tadarus Puisi* di masjid IAIN Sunan Kalijaga dan *Pengadilan Puisi* di Pendapa Taman Siswa — keduanya di Yogyakarta. Yang pertama, apa yang dilakukan oleh para penyair kampus putih setiap malam Ramadhan itu adalah kesombongan yang sangat keterlaluan. Makna sosial *tadarus* (mempe-lajari) dalam konteks Ramadhan adalah selalu pada Alquran, oleh para penyair kampus putih itu dengan semena-mena digeser pada puisi mereka. Apakah ini usaha untuk menjawab tantangan Tuhan: "Dan jika kamu ragu-ragu bahwa Kami telah turunkan (Alquran) pada hamba Kami, cobalah kamu bikin satu surat yang sebanding dengan (Alquran) itu...." (QS 2:23)?

Yang kedua, forum Pengadilan Puisi boleh dibilang usaha yang cukup baik untuk menso-sialisasikan puisi yang diadili. Namun eksklusivitas dunia sastra tetap tampak pada forum ini. Para 'jaksa' dan 'hakim' hanyalah dari kalangan penyair juga yang pada waktu itu menjadi 'terdakwa'. Oleh karenanya pengadilan ini menjadi kering, monoton dan sastra *an sich*. Mereka yang dari luar kalangan sastra tidak usah bicara.

Karena substansinya, karya sastra adalah salah satu cabang seni yang paling signifikan untuk dikaji, diresepsi dan dituntut pertanggungjawabannya. Substansi karya sastra adalah bahasa verbal, dan karena semua orang berpikir dengan bahasa ini, maka dengan sendirinya karya sastra adalah konsumsi akal-pikiran. Sebagai seni yang ditujukan kepada akal, karya sastra menuntut tidak hanya untuk dinikmati tetapi juga dipahami. Sifat ini berbeda sekali dengan misalnya seni lukis atau seni musik yang lebih bersifat universal. Kita bisa menikmati warna-warna maupun suara musik tanpa berpikir sama sekali tentang maknanya. Hal inilah yang tidak bisa dilakukan dengan karya sastra.

Karya sastra adalah salah satu bentuk media komunikasi bahasa verbal, sebagaimana lazimnya dalam komunikasi seperti ini pertanggungjawaban sastrawan sebagai komunikator adalah mutlak, dan tanggapan reseptor sebagai komunikan menjadi penting. Bagaimanapun absurd maupun eksperimentalnya sebuah karya sastra, ia tetap harus bisa dipahami.

Karena isi karya sastra adalah *bukan sastra*, maka siapa pun berhak meresepsinya, membicarakannya, mengkritiknya, bahkan dari sudut pandang yang paling muskil sekalipun. Fungsi sastra seperti yang telah disebut dalam bagian awal tulisan ini harus ditegakkan kembali. Yang bukan penyair ambillah bagian! ■

Agus Fahri Husein, alumnus Fak. Sastra UGM, cerpenis dan penulis skenario

Dari Pesta Seni Budaya di Padang

# Pembicaraan Sastra yang Masih Terjebak Pengembaraan Badaniah

KALAU akhir-akhir ini kegiatan sastra di Tanah Air dikatakan semarak, Alek (semacam pesta, Red.) Seni Budaya Taraju di Padang, Sumatera Barat, 23-25 September 1994, tentulah bagian dari kesemarakan itu. Meski disebut pesta seni budaya, sebagian besar kegiatan dikuasai sastra. Ada pembicaraan sajak, cerpen, pembacaan sajak, dialog sastra, soal kepengarangan di Indonesia, dan peluncuran kumpulan sajak maupun cerpen yang berasal dari hasil lomba yayasan ini.

Selain dari Padang serta kota-kota lainnya di Sumatera Barat, juga hadir sastrawan Denpasar, Bekasi, Banjarmasin, Palembang, serta Pekanbaru. Tampil sebagai pembicara utama adalah Leon Agusta, Prof Dr Mursal Esten, Afrizal Malna, Eka Budianta, Harris Effendi Thahar, dan Gus Tf Sakai. A.A. Navis meluncurkan kumpulan sajak dan cerpen, berjudul *Sahayun* serta *Kaba dalam Kabd*.

Memang tidak ada yang baru dalam acara tersebut, tetapi sedikitnya tidak terlepas dari suatu penjelajahan pikiran. Afrizal yang didukung Mursal misalnya, berkuat pada ketiadaan tema bersama maupun sistem penandaan suatu lingkungan. Walau tanpa bukti, Eka kembali menyampaikan kemiskinan bahasa Indonesia dan Leon mengungkap kebebasan kreatif dalam wadah kesenian.

\*\*\*

BENANG merah kegiatan ini terutama terjebak pada kesilauan memandang tema. Contohnya, 45 sajak dari berbagai daerah dalam kumpulan *Sahayun* yang disebut Afrizal sebagai

sajak-sajak yang baru bersifat pernyataan dalam menghadapi kebaruan, belum meleburkan diri dalam kebaruan itu sendiri sebagai pengucapan puitik. Penyair, sambung Mursal, mengambil sikap ke pinggir. Kebencian terhadap kota, merupakan salah satu contoh.

Pendekatan yang tematik ini, boleh dikatakan mengabaikan bentuk. Afrizal memang membicarakan perlambangan dan pilihan kata misalnya, tetapi berangkat dari pertanyaan tentang apa yang bisa dikatakan keduanya. Sampai di sini, perlambangan dan pilihan kata hanya sebatas peristiwa—kemudian muncul sebagai pengembaraan badaniah (fisik). Irama dan permainan kata misalnya, menjadi amat percuma dalam sajak, sementara tema cenderung menjadi persoalan-persoalan pribadi meskipun saling berhubungan.

Sebaliknya, pandangan pada bentuk, tidak sebatas pada perlambangan dan pilihan kata, tetapi terlebih pada bagaimana suatu penghayatan peristiwa disampaikan. Suatu sajak dibaca dari apa yang hendak dikatakan sajak, bukan dari apa keinginan pembaca terhadap sajak. Ini memungkinkannya irama misalnya, memainkan peranan penting dengan catatan bahwa tema tetap juga penting. Begitu juga permainan bahasa, khususnya kata.

Dalam bahasa Melayu, kalimat "engkau anjing", akan dengan sendirinya menyaranakan pengertian marah, geram, dan sejenisnya, kalau ditulis "engkau hanjing". Ini selalu dikatakan Hasan Junus yang mengutip pembahasan Ken Tambuh-

an oleh A.Teeuw. Harris Effendi Thahar menyebutkan hal itu selintas di luar acara Yayasan Taraju.

Penambahan huruf "h" pada kata "anjing" itu atau kata-kata yang diawali huruf hidup, dengan sendirinya menjadi pengembaraan batiniah. Tak diperlukan tanda baca atau sejenisnya untuk menunjukkan suatu tekanan misalnya, suatu hal yang berlawanan dalam berbagai aliran tata bahasa seperti tradisional, apalagi struktural. Ini salah satu contoh penting kalau sajak yang dibicarakan sudah dituangkan dalam tulisan.

\*\*\*

SAYANGNYA, kekayaan sejenis selain tidak muncul pada setiap pembicaraan, semakin tersudut dengan pernyataan Eka. Menjadi alasan banyak orang bahwa sekitar 70.000 kata-kata dalam bahasa Indonesia, menghambat pengucapan sastra. Konon, bahasa Indonesia tak mampu memindahkan nilai-nilai modernisasi. Modernisasi seolah-olah hanya terjadi sekarang.

Asal tahu saja bahwa Al-Quran dan Injil, sudah diterjemahkan dalam bahasa Melayu sejak lama. Tidak ada kata *television* dalam bahasa Melayu lama, tetapi tidaklah haram jika ada pada bahasa Melayu sekarang. Naskah-naskah Riau abad ke-19 saja, tidak mudah dibaca generasi sekarang. Ini kan sama halnya dengan bahasa Inggris masa Shakespeare dibandingkan Salman Rusdhi.

Dengan latar belakang kemiskinan dalam iptek misalnya, bahasa Indonesia yang bersumber dari bahasa Melayu itu, tentu saja miskin dari kosa

kata iptek. Ini sebenarnya tidak harus menyebabkan orang buru-buru mengambil istilah iptek asing, tetapi berupaya menerjemahkannya. Kata *television* saja bersumber dari pemahaman pandang yang jauh. *Television* dinilai lebih enak didengar dari kotak gambar karena mungkin menganggap

asing lebih baik. Kata *tenggat* menggantikan *deadline* seperti digunakan majalah *Tempo*. *Rambang* menggantikan *random*, *burik* menggantikan *texture*, *matan* bisa menggantikan *serious*, *tandas* bisa menggantikan *WC*, *resa* bisa menggantikan *mood*, dan banyak lagi. Apa kita mau, itulah soalnya.  
(taufik ikram jamil)

Kompas, 10 Oktober 1994

## Taufiq Ismail raih hadiah Sastra ASEAN 1994

SASTRAWAN Taufiq Ismail (57) melengkapi prestasinya dengan meraih Hadiah Sastra ASEAN 1994 (SEA Write Award), sebuah penghargaan tahunan yang diberikan Kerajaan Thailand kepada sastrawan-sastrawan di lingkup negara-negara ASEAN.

Taufiq, kepada wartawan di Jakarta, Rabu (12/10), mengungkapkan Hadiah Sastra ASEAN 1994 jatuh untuk karyanya, kumpulan sajak "Tirani dan Benteng" (1966), yang diterbitkan ulang pada 1993.

Hadiah Sastra ASEAN yang diselenggarakan setiap tahun oleh Persatuan Pengarang dan Pen Club Thailand dengan dukungan Raja Thailand antara lain bertujuan mempererat kerjasama di bidang kebudayaan, khususnya sastra.

Para pemenang hadiah tersebut dalam waktu dekat akan diundang berkunjung ke Thailand untuk menerima penghargaan.

Dalam kesempatan hampir bersamaan, "Tirani dan Benteng" karya

Taufiq juga meraih Hadiah Sastra 1994 dari Departemen P dan K melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.

Menteri P dan K Wardiman Djojonegoro menganugerahkan penghargaan tersebut kepada Taufiq Ismail dan dua sastrawan

lainnya, Emha Ainun Nadjib dan N Riantiarno, pada acara pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra 1994 di Jakarta (Jumat, 7/10).

Taufiq mengakui senang menerima penghargaan-penghargaan tersebut yang akan semakin memacu berkarya lebih optimal di masa mendatang.

Selain Taufiq, beberapa sastrawan Indonesia lainnya juga pernah meraih Hadiah Sastra ASEAN, seperti Goenawan Mohamad, Sutardji Calzoum Bachri, Budi Dharma, dan Ramadhan KH untuk karyanya "Ladang Perminis" (1993).

Bersama dengan Taufiq, sastrawan ASEAN lainnya yang meraih Hadiah Sastra ASEAN 1994 adalah Haji Mursidi bin Haji Marsal (Brunei, novel), Prof Abdul Wahab Ali (Malaysia, puisi dan novel), Prof B.S. Medi-

na (Filipina, novel), Naa Govindasamy (Singapura, novel), dan Chant Kobchitti (Thailand, novel).

Taufiq Ismail lahir di Bukit Tinggi, Sumbar, 25 Juni 1937. Namanya mulai dikenal sejak ia menerbitkan puisinya yang menyuarakan protes, kesedihan dan harapan mahasiswa demonstran tahun 1966.

Sebelumnya, bersama dengan Goenawan Mohamad, ia termasuk kelompok sastrawan muda yang ikut menandatangani Manifest Kebudayaan tahun 1964, yang kemudian dilarang oleh Soekarno.

Penyair religius ini telah menerbitkan beberapa kumpulan sajak. Selain "Tirani dan Benteng", kumpulan sajaknya antara lain "Puisi-puisi Sepi" (1970), "Kota Pelabuhan" (1971) dan "Ladang Jagung" (1973). (ant/tht)

Terbit, 13 Oktober 1994

## Taufiq Ismail Raih "Sea Write Award" 1994

JAKARTA, REPUBLIKA

Penghargaan sastra kembali jatuh ke tangan penyair Taufiq Ismail. Hampir bersamaan waktunya ketika ia terpilih sebagai pemenang pertama *Penghargaan Karya Sastra 1994* yang diselenggarakan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Taufiq juga meraih *Sea Write Award 1994*, sebuah penghargaan tahunan untuk karya sastra negara-negara ASEAN, di Thailand.

Penghargaan yang diselenggarakan Persatuan Pengarang dan Pen Club Thailand serta didukung Raja Thailand itu jatuh untuk kumpulan puisinya, *Tirani dan Benteng* (1993). Untuk itu, Taufiq pun mendapat medali dan hadiah uang 35.000 baht (senilai Rp 3 juta). Tahun lalu, sastrawan Ramadhan KH, meraih penghargaan yang sama untuk karya *Ladang Perminis*. Bersama dengan Taufiq, sastrawan ne-

gara ASEAN lain yang meraih *Sea Write Award* adalah Haji Mursidi bin Haji Marsal (Brunei, novel), Prof. Abdul Wahab Ali (Malaysia, puisi dan novel), Prof. B.S Medina (Filipina, novel), Naa Govindasamy (Singapura, novel), Chart Kobchitti (Thailand, novel). "Sudah barang tentu saya sangat senang," katanya, Senin (10/10).

Taufiq pun melihat bahwa kerja sama antarsastrawan kedua negara (Indonesia-Thailand) sesungguhnya sudah dimulai sejak tahun 1960-an. Bahkan puisi-puisi penyair Thailand, seperti karya Angkam Kalyanapong, disebutkan pernah dimuat dalam majalah *Horison*, tahun 1968. Tapi, kemudian kerja sama pertukaran karya pun tak nampak lagi. "Karena itu saya menyarankan perlunya dilakukan pekerjaan penerjemahan karya sastra secara timbal balik," ujarnya.

Selama ini, kata Taufiq, baru kerja sama antarsastrawan nusantara (Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei) yang dinilai berjalan baik. Majelis Sastrawan Nusantara pun telah terbentuk Juli lalu, untuk menggiatkan kegiatan pertukaran penerbitan sastra masing-masing negara, penerjemahan dan kerja sama pertunjukan.

■ zal

Republika, 11 Oktober 1994

### FENOMENA BUDAYA

## Kemesraan Tentara Dan Seniman

SENJATA menjadi lambang kekerasan. Bunga merupakan simbol kasih sayang. Begitulah kata banyak orang. Tapi, adakah keduanya bisa dipersatukan? Inilah analogi untuk mempertanyakan sekaligus memahami fenomena budaya yang belum lama berselang muncul ke permukaan.

Pekan kemarin, dua seniman kondang negeri ini, Rendra dan Emha Ainun Nadjib, tampil secara terpisah di acara peringatan HUT ke-49 Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Rendra tampil di Denpasar, Bali, wilayah jajaran Kodam IX Udayana. Sedangkan Emha tampil di Semarang, wilayah Kodam IV Diponegoro.

Kehadiran mereka tentu saja bukan untuk ikut baris-baris sambil memanggul senjata. Namun sekadar menyampaikan untaian kata-kata berbunga. Maksudnya, membaca puisi-puisi mereka sebagai pengisi acara hiburan. Rendra membacakan sejumlah puisi lamanya, sementara Emha membacakan beberapa puisi terbarunya.

Tampilnya kedua seniman ini di antara para tentara, konon menjadi fokus perhatian peserta upacara. Bahkan keduanya menjadi sasaran kejaran para kuli tinta. Maklumlah, selain keduanya dikenal sebagai *news maker*, peristiwa ini pun langka terjadi.

Apa gerangan yang membuat Rendra maupun Emha tiba-tiba menjadi begitu dekat dan "mesra" dengan para tentara? Buka kah selama ini di antara kedua belah pihak ini cenderung kontradiksi? Siapa "merangkul" siapa?

"Saya berteman baik dengan Pak Adang (Mayjen R. Adang Ruchiatna Puradiredja, Pangdam IX Udayana Red) sejak beliau berpangkat Letnan Kolonel," kata Rendra seperti dikutip *Antara*.

Mayjen Adang pun mengatakan, ABRI dari dulu selalu dekat dengan rakyat, karena itu ABRI selalu ingin menggali potensi yang ada pada rakyat. Lebih tegas jenderal berbintang dua ini mengatakan, ABRI ingin melibatkan semua potensi yang ada di masyarakat termasuk seniman.

"Anda lihat perjalanan karir saya di ABRI, saya selalu mengundang seniman. Ini kekuatan yang tidak bisa dipisahkan," tandasnya.

Sementara, Emha juga merasakan kemanunggalan dirinya dengan ABRI. Ini terungkap dalam sebuah puisinya sepanjang 76 baris, yang dibacanya, yang berjudul *Sebuah Surat Cinta Sederhana Buat ABRI Kekasihku Tercinta*.

Pangdam IV Diponegoro Mayjen TNI Soeyono pun menyambut kehadiran Emha dengan penuh persahabatan dan kekeluargaan. Bahkan dia sempat menyalami Cak Nun dengan erat. "Mungkin ini pertama kali saya mengagumi pembacaan puisi," katanya dengan penuh haru.

Harap dicatat, tampilnya Rendra dan Emha tersebut adalah atas undangan langsung dari orang nomor satu di masing-masing Kodam tersebut. Rendra hadir karena undang Pangdam IX Udayana, sedangkan Emha hadir karena undangan Pangdam IV Diponegoro.

Tampilnya kedua penyair ini di lingkungan komunitas militer, memang menarik untuk dicermati. Pasalnya, baik Rendra maupun Emha, selama ini dikenal sebagai seniman yang karya-karyanya maupun aktivitasnya berbau politis. Betapa tidak?

Contoh gampang, puisi-puisi mereka umumnya sarat dengan tema protes sosial. Di era tahun 70-an Rendra sempat masuk penjara karena dinilai "berbahaya" oleh penguasa. Sekitar pertengahan tahun 1994 ini, "si burung merak" ini pun sempat bentrok fisik dengan tentara, dan dia didenda Rp 1.000 karena terlibat demonstrasi liar sehubungan pemberangusan tiga media cetak, *Tempo*, *Editor* dan *Detik*.

Adapun Emha, sejak beberapa tahun terakhir kerap terkena cekal jika hendak baca puisi, pentas teater, ceramah, diskusi dan seminar. Ini sering dialaminya terutama di Yogya, Solo, Semarang, dan beberapa kota di Sumatera. Ruang gerak "kiai mbeling" ini seolah tidak leluasa.

Karena itu, tampilnya kedua penyair tadi di forum hajatan para tentara, kiranya merupakan fenomena budaya yang patut dicatat sejarah. Soalnya, bukankah selama ini pelarangan pentas kesenian lantaran konfrontasi pihak keamanan dengan seniman? Maka, fenomena budaya ini mengidiasikan mulai terjalinnya hubungan baik antara tentara (keamanan) dan seniman.

Jika mau dirunut ke belakang, "kemesraan" tentara dan seniman sesungguhnya telah terjalin sejak paruh pertama tahun 80-an. Satu contoh, konglomerat dangdut Rhoma Irama yang syair-syairnya juga dikenal tajam dan sarat protes sosial, sudah sering hadir dan pantas memeriahkan HUT Kodam Jaya. Bersama kelompok Soneta-nya, pak haji ini malah tampil dengan kostum tentara.

Sebaliknya, para tentara juga ikut andil di dalam acara hajatan kaum seniman. Ini terbukti ketika peringatan seperempat abad Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (PKJ-TIM), sekelompok Orkestra ABRI ikut meramaikan.

"Kami bangga, sebab baru pertama kali ini ABRI tampil di TIM bukan untuk melarang suatu pentas kesenian, tapi justru menampilkan karya seni mereka," kata Ketua Dewan Kesenian Jakarta, Salim Saïd, ketika itu.

Demikianlah substansi dari kemanunggalan ABRI dengan rakyat; "kemesraan" tentara dan seniman. Keduanya tidak bisa diceraikan. Bagi rakyat, ABRI adalah pelindung. Begitu pula khususnya bagi para seniman, sehingga mereka berkarya tidak dalam ketakutan.

Fenomena budaya ini sesungguhnya menjadi angin segar tatkala banyak pihak mengharapkan agar pelarangan atas karya seni budaya bangsa ditiadakan. Sebab, bagaimanapun, karya-karya seni pun berperan dalam proses *nation building* bangsa yang hampir mencapai setengah abad ini.

Tentunya, "kemesraan" tersebut diharapkan tidak untuk kepentingan sepihak dan sesaat, melainkan kepentingan kedua belah pihak demi tujuan nasional kelak. Diharapkan pula "kemesraan" ini tak berhenti di sini. Waktu dan sejarahlah yang akan membuktikannya.

(Zaenuddin H.M)

Merdeka, 15 Oktober 1994

## Gegap-Gempita yang Mungkin Sunyi

Oleh WAN ANWAR

BELAKANGAN ini sastra (Indonesia) beserta para pelakunya - penyair, sastrawan, kritikus, dan sebagian kecil peminat sastra - tengah ramai dibicarakan, sekaligus membicarakan diri. Keramaian itu tidak hanya terjadi di suatu wilayah yang kemudian diandaikan sebagai "pusat", melainkan juga terjadi di daerah yang biasa disebut sebagai "lokal" atau "pedalaman". Bagaimana tidak? Sekarang tiba-tiba kita mendapati kosakata Tegal, Ngawi, Cirebon, Indramayu, Jambi, Padang, dan - tentu saja - Bandung dengan sejumlah teks dan konteks sastra yang tidak begitu sulit kita bicarakan. Hal itu tentu tidak bisa kita lepaskan dari peran media massa yang seolah dengan sengaja menyediakan tempat terbuka untuk saling berkomunikasi dan bersilaturahmi diantara para penggiat seni, sastra khususnya, di tanah air yang bernama Indonesia.

Bandung, dengan motor utamanya Forum Sastra Bandung (FSB), terlibat juga dalam keramaian itu. Ia dengan cukup antusias dan serius, sekarang tengah

mengadakan acara berkala bulanan di GK Rumentang Siang melalui pembacaan dan diskusi puisi para penyair Bandung plus penyair daerah lain yang juga sengaja diundang. Tentu saja dengan mencoba pula menerbitkan beberapa kumpulan puisi, misalnya Guguran Debu Soni Farid Maulana (Penyair Bandung yang paling produktif), Kenduri Air Mata Agus R. Sarjono (penyair yang juga esëis), dan terakhir Robocop Juniarso Ridwan (penyair yang juga sebagai Ketua FSB), dan sejumlah sajak-sajak penyair lainnya yang tengah menunggu diterbitkan. Bahkan tak cukup sampai di situ, tanggal 24 dan 25 September 1994 yang baru dolalu pun mengadakan Temu Penyair Muda Jawa Barat di ASTI Bandung. Kegiatan sastra makin marak dengan acara-acara lain (sastra) di kampus-kampus dengan motor jurusan sastra atau unit kegiatan sastra.

Gegap-gempitanya kegiatan sastra tentu harus kita pandang dan diskapi dengan baik dan positif. Meski kita juga tak boleh tidak harus memandang hal-hal yang mungkin negatif, untuk kemudian

mengantisipasi dan menyiasatinya. Apakah kegiatan semacam (macam-macam?) di atas sungguh-sungguh bermanfaat atau hanya sebatas seremonial saja - sebagaimana kebanyakan budaya masyarakat kita - dengan sedikit kenikmatan yang naif: nostalgia dan pembocoran biografi? Kita perlu tanggap juga dengan tulisan Edy A. Effendi: Trend Kritik Sastra yang melupakan Teks (Republika, 2 Oktober 1994) yang menganggap Temu Penyair Muda Jawa Barat dan Diskusi Puisi Radhar dan Juniarso dengan pembicara Agus R. Sarjono di GK Rumentang Siang, sebagai hiruk-pikuk penyair saja. Dengan kata lain, diskusi puisi boleh ramai dengan banyaknya penonton, tetapi apakah di benak khalayak juga terjadi keramaian? Atau jangan-jangan khalayak dingin dan sunyi merasakan keganjilan yang tiada habisnya ketika keluar dari acara diskusi, sembari bergumam: "Semua itu terjadi hanya bagi orang-orang sastra saja."

Pada dasarnya kegiatan sastra, di mana puisi disosialisasikan di mim-

bar ke masyarakat luas tidak digumamkan di kamar sunyi saja — bertujuan untuk mensilaturahmi sastra di masyarakat. Dengan begitu sebetulnya kita tengah dan selalu yakin bahwa sastra masih terencil dari masyarakat luas pada umumnya. Bahkan itu terjadi di kalangan intelektual sekaliber Amien Rais (lihat tulisan Agus F.H. di *Republika*, 9 Oktober 1994). Dalam pada itu pun kita tak lupa seakan yakin menulis puisi seolah ada seseorang yang akan membacanya, paling tidak seperti diakui Afrizal Malna dalam *Terima Kasih Yang Tidak Mungkin* (pengantar untuk kumpulan puisinya *Biografi Membaca*). Dan kenyataan membuktikan bahwa puisi dan penyair nyaris lahir setiap hari. Dan di situlah soalnya.

Sementara itu, pembacaan puisi — dan untuk itu juga pensosialisasian sastra di masyarakat — diam-diam juga diandaikan (bahkan diberangkatkan?) sebagai penawaran pada masyarakat dengan keyakinan bahwa puisi itu penting, perlu, dan mungkin bermanfaat. Untuk itu tak heran bila Goenawan Mohamad, dalam esei pengantar untuk kumpulan puisi *Lalu Waktu Radhar Panca Dahana*, menyatakan bahwa puisi-puisi Radhar masih perlu untuk didatangi (dibaca).

Tetapi seorang penyair muda Bandung (Deden A. Azis) yang sa-

jak-sajaknya tragis-melankolis, bertanya juga pada Hamid Jabbar, pada acara diskusi dan workshop penulisan puisi di Temu Penyair Muda Jabar, apa yang bisa diharapkan dari puisi toh ia tak bisa mengubah tatanan hidup masyarakat. Pertanyaan di atas tampak utopis dan barangkali kekanak-kanakan (pinjam istilah Agus Noor), sebab sajak-sajak protes pun pada akhirnya kehilangan konteks sosialnya.

Jadi sebetulnya untuk apa kita berhiruk-pikuk mengadakan kegiatan sastra kalau semuanya menjadi nonsens? Tetapi tentu saya akan buru-buru menjawab paling tidak itu semua tidak nonsens. Barangkali ada baiknya keinginan Edy A. Effendy disampaikan ketika diskusi sajak di GK Rumentang Siang, 25 September 1994 untuk mendiskusikan puisi secara serius dan mendalam dengan peserta terbatas, maksudnya yang tahu betul tentang sastra. Meski keinginan di atas seolah terasa jumawa dan menganggap remeh masyarakat luas, mengingatkan kita pada ucapan individualis seorang Chairil Anwar: yang bukan penyair tak ambil bagian. Dalam pada itu tercipta paradoks: bahwa sudah sejak lama sebetulnya kita merindukan puisi menjadi milik semua orang. Apalagi di suatu masyarakat (Indonesia) yang masih gamang menentukan/menerima mana yang benar dan mana yang tidak. Mana yang jujur dan mana yang penuh dengan kemunafikan. Sedang sementara

ini rasanya kita masih sepakat bahwa puisi adalah salah satu aspek kehidupan kecil yang benar dan jujur, barangkali.

Pembicaraan di atas sebetulnya merujuk pada apa yang dikatakan Goenawan sebagai keberartian dan legitimasi sebuah puisi. Puisi tidak akan berarti dalam makna berfaedah dan bermanfaat secara fisik, sebagaimana bisa dengan mudah diraih oleh alat birokrasi dan gurita modernisasi. Puisi berada di wilayah metafisik, transenden, dan boleh jadi hanya menyentuh hati pembacanya meski boleh jadi hanya sekejap saja.

Maka sehubungan dengan gegap-gempitanya kegiatan sastra, sudah selayaknya para pelaku menyelam lebih dalam untuk mencapai yang hakiki. Sehingga kehiruk-pikukkan tidak hanya terjadi di permukaan fisik saja misalnya: sibuk dengan persoalan bagaimana menerbitkan kumpulan sajak atau bagaimana agar dapat membacakan sajak di GK Rumentang Siang bagaimana juga puisi dimuat di koran agar dapat pengakuan, tetap juga terjadi dalam pergulatan ide ide yang melahirkan kreativitas karya. Meski kadang kita menyadari bahwa di negara kita yang sedang "berkembang" persoalan di luar kreativitas kepenyairan kerap kali menggo dan menuntut kita untuk terlibat dalamnya.\*\*\*

Pikiran Rakyat, 16 Oktober 1994

## BINGKAI

### Antara Sastra, Seni dan Teknologi

**K**erap orang melupakan, Albert Einstein atau Theodore Odorno adalah musikus. Orang juga terlalu mudah ingat, Albert Einstein dan Theodore Odorno adalah dua orang ilmuwan penting pada bidangnya.

Lalu, apa maknanya, kita harus membedakan? Atau menjadikan satu antara pengetahuan dan kesenian? Karena, menurut hemat penulis, seni dan ilmu pengetahuan tak dapat

dipisahkan. Keduanya merupakan wacana yang saling menafasi. Namun keduanya tidak harus "dipaksa" untuk saling bersenyawa.

Landasan berpikir tersebut harusnya cukup dimengerti, jika ilmu pengetahuan — khususnya perkembangan teknologi — tidak selalu harus tumbuh dalam tarikan nafas yang sama dalam wacana susastra Indonesia.

Dan untuk itu pula, keluhan Prof. Dr. Wardiman Djojonegoro mengenai miskinnya

sastra yang berwawasan teknologi/Iptek (Republika, 8 Oktober 1994), mau tidak mau harus dipahami sebagai ajakan kembali untuk mendekatkan nafas seni dalam wacana teknologis. Masalahnya kemudian, apakah teknologi dalam sejarah kesenian Indonesia memiliki kekuatan mempengaruhi atau justru berlaku sebaliknya?

Persoalan ini, sudah pasti tidak cukup sederhana. Buat saya, cara melihat seni dengan memperbandingkan pertumbuhan teknologi tidak harus bersifat spasial. Kita tidak dapat melihat. Karena kesenian yang berwawasan teknologi, baik yang bersenyawa atau tidak, bukanlah menyerupai propaganda atau slogan. Pertumbuhan kesenian berwawasan teknologi selayaknya diletakkan pada nalar dan natural manusia yang membentuknya. Dan bukan menadikan pertumbuhan kesadaran itu, seperti melihat kecambah bertangkai besi.

Seni bukan ruang pengasingan. Oleh sebab itu, jika kita akan meletakkan wacana kesenian di dalam wacana teknologi, yang patut dipikirkan: apakah ruang di mana kehidupan dapat memungkinkan lahirnya inovasi-inovasi? Sifat persenyawaan kesenian yang memungkinkan jiwa bergerak hanya mungkin tumbuh manakala kemerdekaan kreatif diberi jaminan.

Kesenian bukanlah ruang hampa yang secara congkak dapat mengatakan: kami mempunyai ruang sendiri. Pertumbuhan teknologi bagi saya merupakan kehidupan kesenian itu sendiri. Betapa tidak, di antara jangkungnya gedung dan hamparan pengeboran lepas pantai kerap kali saya diperdaya oleh naluri-naluri kreatif, agar dapat mengatakan sesuatu melalui bahasa seni.

Demikian pula, ketika saya membaca novel Ladang Perminus Ramadhan KH yang kaya akan tarikan problema orang-orang dalam menghadapi pertumbuhan teknologi dan modernisme. Bahkan ketika saya membaca trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Achmad Tohari, saya seperti diajak melalang buana ke alam botanical tropic yang kaya dan mengharukan.

Karena itu, pernyataan Prof. Wardiman mengenai miskinnya dunia sastra Indonesia menjelajah wacana teknologi sesungguhnya sangat ditentukan oleh cara kita

memaknainya. Teknologi bagi kebanyakan seniman mungkin hanyalah sebuah semangat. Demikian juga, para teknolog memperlakukan seni seperti halnya sebagai sebuah nafas untuk memahami kehidupannya sendiri.

Dua wacana itu bukanlah dua dunia yang berbeda-beda. Tema mungkin saja menyatakannya melalui cara pandang tersembunyi, namun tanpa kita sadari dua wacana itu telah lama saling mempengaruhi. Dan, kenyataan itu, menyadarkan saya, bahwa antara seni dan teknologi bukanlah ruang hampa yang berdiri dan dibatasi oleh "tembok pemisah" yang keras.

Seni dan teknologi adalah dua anak peradaban yang beribu kandungan kehidupan. Tema serta penjajakannya menjelajah pada kemungkinan-kemungkinan kreatif. Penuturan dan penjabarannya tanpa harus berkata secara verbal, begitu saja masuk dalam kehidupan tanpa berkata melalui slogan maupun papan nama.

Karenanya, adalah terlalu naif, jika kita menjadikan keduanya terpisah. Bukankah kerap kita mendengar, betapa seni, ilmu pengetahuan dan agama merupakan tiga mata rantai dasar yang menjadikan hidup ini begitu berarti?

Manusia hanya memaknainya. Dan kehidupan selalu memberi kesaksian, bahwa kita telah dilempar menjadi "seolah-olah" harus berbeda rupa. Bukankah dunia — meminjam pemikiran Aristoteles — selalu mempunyai prinsip substansial yang melahirkan daya atau *akt (energia)* dan potensi (*dynamic*)? Dimana keduanya tidak selalu dapat lari dari kenyataan manusia.

Kenyataan manusia yang bernaluri secara intrinsik menurut medan pilihannya sendiri. Apakah itu seni atau teknologi, prinsipnya bagaimana keduanya dapat memuliakan arti hidup kemanusiaan dan kemuliaan Tuhan.

Demikian pula, jika kita mencermati pemikiran Prof. Wardiman, nampaknya hal itu hanyalah ajakan untuk merenung kembali: ada sebuah wacana yang telah lama terlupakan. ■

Nor Pud Binarto T., Kepala Studi Semiotika  
"Berempat" dan Redaktur Jurnal Kebudayaan  
Poros, Jakarta.



# Sastra Menghidupkan Nilai-nilai Kemanusiaan

BAGI masyarakat kita, sastra masih merupakan anak tiri. Sastra sering dipandang sepele. Hal ini setidaknya bisa dilihat dari rendahnya minat membaca dan mempelajari sastra.

Ada beberapa faktor penyebab. Pertama, tingkat pendidikan masyarakat. Sebagian besar masyarakat kita masih berpendidikan rendah. Pada sisi lain sastra menjelma karena bermuatan filosofis dan ilmu pengetahuan - walau tidak selalu. Karenanya, sastra lebih mungkin diakrabi oleh orang yang cukup berpendidikan. Cukup berpendidikan pun bukan jaminan untuk mencintai sastra.

Kedua, budaya masyarakat. Budaya masyarakat kita adalah "budaya dengar", bukan "budaya baca". Kita sejak masih kanak-kanak sudah dibiasakan mendengarkan, namun kurang dirangsang untuk membaca. Misalnya, anak yang sebelum tidur terbiasa mendengarkan dongeng dari neneknya, atau setelah agak besar mesti mendengarkan nasihat-nasihat orang tuanya, tapi tak pernah disuruh membacanya dari buku. Kebiasaan ini karena sudah tertanam sejak dini akan sulit dihapus, sedangkan sekarang umumnya sastra tertulis sehingga untuk mengakrabkannya mau tidak mau harus membaca.

Ketiga, kondisi sosial ekonomi masyarakat. Harus diakui, sebagian besar masyarakat kita setiap hari masih dipusingkan oleh "Urusan perut". Demi mendapatkan sesuap nasi, mereka harus berjuang keras. Dalam kondisi demikian, tak mengherankan jika perbuatan dan hubungan antar individu selalu didasarkan pada pemikiran pragmatis. Apa dengan membaca/mempelajari sastra bisa menghasilkan uang? Begitu pertanyaan yang kerap kali timbul.

Di balik kenyataan yang tak sehat itu, sesungguhnya sastra mempunyai "kekuatan-kekuatan" tertentu. Artinya,

sastra menyimpan sesuatu yang tak kalah berarti dengan bidang kehidupan lain. Sesuatu ini memang tidak bisa dilihat dengan indera penglihatan seperti halnya kita melihat sebuah benda konkret, tapi ia terjelma dalam pribadi-pribadi. Penjelmaan ini dimungkinkan berkat peranan yang dimiliki sastra, di antaranya: mendayagunakan pengetahuan, memperkaya rohani, menjadikan manusia berbudaya, dan mengajarkan mengungkapkan sesuatu dengan baik (Jakob S, 1984 : 16), yang lahir karena kotemplasi pembaca.

Mendayagunakan pengetahuan, maksudnya, sastra yang merupakan ungkapan pengarangnya memang berisi pengetahuan, tetapi pengetahuan itu bukan bertujuan memperkaya pengetahuan kita mengenai sesuatu, melainkan menghidupkan dan mendayagunakan pengetahuan yang telah kita miliki. Ilmu pengetahuan hanyalah pengetahuan intelektual yang mati. Pengetahuan tersebut akan menjadi hidup dan dapat kita daya gunakan kalau diwujudkan dalam bentuk sastra.

Memperkaya rohani, maksudnya, sastra selain memberi hiburan lewat bentuk penyajian yang mengesankan, juga menawarkan kebenaran di dalamnya. Pembaca bisa ikut aktif mencari suatu arti yang dikandung oleh permukaan cerita.

Menjadikan manusia berbudaya, artinya, karena di dalam sastra terkandung gagasan-gagasan tentang kebenaran, kebaikan, dan keindahan, sastra bisa membuat manusia cepat tanggap terhadap hal-hal yang luhur dan indah dalam hidup ini. Kebiasaan manusia bergaul dengan kebenaran, kebaikan, dan keindahan dalam sastra akan mempengaruhi perilaku hidupnya.

Mengajari mengungkapkan sesuatu dengan baik, dengan jelas dapat kita rasakan karena sastra penuh dengan kata-kata yang tersusun secara tepat dan mempesona.

Seperti seni yang lain, sastra pasti tidak terlepas dari nilai-nilai estetis. Nilai-nilai estetis ini terjelma dalam bentuk yang membangun sastra. Bahasa-pengungkapan yang indah yang membungkus unsur-unsur yang membangun sastra membuat pembaca senang sehingga tanpa keterpaksaan dalam menikmati sastra. Pembaca tidak merasa sedang digurui dan tidak terbebani apa pun. Alhasil, isi sastra (ide, gagasan, dan pemikiran sastrawan) mudah masuk ke dalam hati sanubari pembaca. Bentuk dan isi inilah yang membuat sastra berbeda dengan khotbah keagamaan kendati sama-sama mengajarkan sesuatu.

Sebagai karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium, sastra memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan karya seni lain. Dengan bahasa memungkinkan sastrawan menuangkan ide, gagasan, dan pemikiran secara maksimal karena bahasa mempunyai kemampuan besar dalam mewakili setiap konsep yang ada di benak sastrawan. Bahasa karena berfungsi sebagai alat komunikasi utama antarmanusia dalam kehidupannya dari masa ke masa, juga membuat sastra menyusup ketengah wilayah kehidupan masyarakat. Dalam arti, ide, gagasan, dan pemikiran sastrawan tadi sampai kepada masyarakat (pembaca). Masyarakat tentu lebih mudah memahami ide, gagasan, dan pemikiran yang dikekalkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat-kalimat (tertulis) daripada dalam wujud bunyi, gerak, atau warna. Dengan demikian, lewat sastra, sastrawan bisa memperkuat ide, merombak, dan menawarkan ide baru kepada masyarakat. Pada gilirannya bukan mustahil sastrawan dapat mengubah perilaku kehidupan masyarakat. Hanya, perubahan ini tidak seperti orang makan

cabai, habis makan langsung kepedasan. Perubahannya memerlukan waktu dan proses.

Atas dasar inilah Horace merumuskan fungsi sastra: *dulce et utile* (bermanfaat dan menghibur). Bermanfaat berarti tidak membuang waktu, bukan sekedar kegiatan iseng. Jadi, sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius. Menghibur artinya tidak membosankan, bukan kewajiban, dan memberi kesenangan (Rene W. & A. Warren/Melani B, 1989:25).

#### Gambaran

Drs. Suyitno (1986:16) menceritakan fenomena sastra yang cukup menarik. Harriet Beecher Stowe, seorang wanita Amerika, tersentuh rasa kemanusiaannya ketika menyaksikan perbudakan di tempatnya. Moralitasnya terpanggil untuk menuangkan segala yang menggores perasaannya dalam sebuah cipta sastra. Lahirlah *Uncle Tom's Cabin*. Pada perkembangan selanjutnya, cipta sastra tersebut secara evolutif mampu mempengaruhi sikap para pembacanya yang terbuka kesadaran mereka untuk menghayati lingkungan di mana mereka hidup. Klimaksnya adalah terwujudnya keinginan membebaskan negeri dari perbudakan. Meletuslah Perang Budak (1861-1865). *Uncle Tom's Cabin* melahirkan kehendak mencari tata nilai baru bagi rakyat Amerika.

Di era industri dan teknologi seperti sekarang, keberadaan sastra semakin diperlukan. Industri dan teknologi cenderung membuat manusia laksana robot. Manusia terus berpacu dalam kehidupan yang serba mesin, namun tidak kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya karena sastra mengisi perasaan kemanusiaannya.

■ MUHAMMAD ILYASA

## Malam Sastra untuk H.B. Jassin dan STA

Jakarta, JP.

Dua acara akan digelar untuk menghargai kontribusi yang diberikan H.B. Jassin dan mendiang Sutan Takdir Alisjahbana (STA) terhadap kesusteraan Indonesia. Acara ini akan digelar di Pusat Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki.

Kedua acara ini, Lomba Baca Puisi Tingkat Nasional memperebutkan Piala H.B. Jassin, dan STA dalam Kenangan, yang digelar dalam bentuk seminar sehari dan Malam Sastra STA.

Lomba baca puisi ini digelar pada 20—29 Oktober, setiap pukul 19.00 WIB di Plaza, TIM. Pengumuman dan penyerahan hadiah dilakukan di tempat yang sama, 30 Oktober, pukul 19.00 WIB.

Acara ini merupakan prakarsa Bengkel Deklamasi bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, PKJ-TIM, dan Yayasan Jaya Raya. Dewan juri lomba terdiri atas W.S. Rendra, Taufiq Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Slamet Sukimanto, dan Hamid Jabbar.

Lomba terbuka bagi umum berusia 17 tahun ke atas. Pendaftaran

dimulai pada 19 September-18 Oktober. Sedangkan materi puisi yang akan dibacakan harus merupakan karya terbaik para penyair Indonesia maupun dunia, yang bertemakan semangat perjuangan, kemanusiaan, keagamaan, dan cinta tanah air.

Jassin, 77 tahun, dikenal sebagai "Paus Sastra Indonesia", "Ayatullah Sastra Indonesia", dan di Padang disebut "Hidayat Buya Jassin". Adapula yang menyebutnya sebagai "Tukang Kebun Sastra Indonesia", tukang kebun yang mencintai pekerjaannya di tengah taman berisikan sastrawan serta karya-karya yang dipelihara dan disemainya setiap hari.

Dedikasi dan pengabdian seumur hidup yang sudah ditunjukkan Jassin untuk memajukan kesusteraan Indonesia tidak bisa diragukan lagi. Ini antara lain ditandai oleh Bintang Maha Putra Nararya yang diserahkan pemerintah bertepatan dengan HUT Ke-49 Proklamasi Kemerdekaan RI, 17 Agustus lalu.

"Pak Jassin sangat layak menerima penghargaan Bintang Maha

Putra Nararya ini. Apa yang sudah beliau berikan pada sastra kita selama ini memang tidak diragukan lagi. Jadi, hanya Pak Jassin yang paling layak mencrimanya," komentar sutradara teater Ratna Sarumpaet kepada *Jawa Pos* baru-baru ini di TIM.

Sementara itu, STA dalam Kenangan digelar pada 29 Oktober mendatang berupa seminar sehari, pukul 09.00 WIB, dan Malam Sastra STA pukul 20.00 WIB. Acara ini diprakarsai Dewan Kesenian Jakarta dan Akademi Jakarta.

Pembicara dalam seminar tersebut, Mochtar Lubis (*STA dan Kita*), Drs Lukman Ali (*STA dan Bahasa dan STA dan Islam*), Prof Dr Benny Hoedjoro Hoed (*STA dan Pemikiran Kebudayaan*), dan Frans Magnis Suseno (*STA dan Filsafat*).

Malam Sastra STA menghadirkan puisi yang akan dibacakan Subagio Sastrowardoyo, Taufiq Ismail, Hamid Jabbar, Afrizal Malna, dan Upita Agustine. Sementara pembaca (fragmen) prosa, Chairul Umam, Rahman Arge, dan Deddy Mizwar. (ps)

Jawa Pos, 17 Oktober 1994

## Leon Agusta berbagi pengalaman, anak Sastrawan bisa hidup cukup

JAKARTA — Profesi sastrawan memiliki prospek kehidupan yang sama dengan profesi lainnya yang ada di masyarakat. Karena itu para orang tua seharusnya tidak perlu terlalu mengkhawatirkan, jika anak-anaknya memiliki minat yang besar terhadap sastra dan berkeinginan menjadi seorang sastrawan.

"Saya yakin seperti mereka yang memilih profesi lain, menjadi sastrawan pun dapat hidup secara cukup. Sebab dengan karya-karya yang diciptakan mereka sebenarnya dapat memperoleh imbalan uang yang cukup memadai bagi biaya hidup," ujar sastrawan kondang Leon Agusta.

Ia menegaskan hal itu saat berdialog dengan para pelajar dalam *Pertemuan Sastrawan dengan Siswa SLTA*, yang diselenggarakan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebagai bagian dari rangkaian kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 1994 di Jakarta, Senin (17/10).

Diakui Leon, pandangan masyarakat terhadap prospek kehidupan sastrawan selama ini cenderung masih pesimis. Mereka rata-rata masih menganggap kehidupan sastrawan, penyair atau dramawan itu tidak memiliki masa depan yang baik.

Orang tua melarang

"Akibatnya, banyak di antara mereka yang hingga kini

tetap tidak mau memberi perhatian dan penghargaan yang besar terhadap profesi sastrawan ini. Yang lebih ironis, tidak sedikit orang tua yang justru melarang anak-anaknya menjadi sastrawan, tegasnya. Tak heran di kalangan dunia pendidikan, umumnya profesi sastrawan ini kurang diperkenalkan kepada anak-anak oleh guru di sekolah. Kenyataan itu menyebabkan anak-anak yang minat mempelajari sastra di sekolah, biasanya sangat sedikit jika dibandingkan dengan bidang ekonomi atau iptek.

Ini jelas tidak benar. Sebab sesungguhnya kini telah banyak sekali sastrawan kita, yang taraf kehidupannya sangat baik. Bahkan, tidak se-

dikit yang tingkat hidupnya jauh lebih baik dari mereka yang memilih profesi lain.

'Dengan kenyataan itu jelas sangat tidak beralasan, jika ada orang tua atau pihak lainnya yang menganggap profesi sastrawan tersebut, tidak memiliki masa depan yang baik seperti profesi lainnya,' tambahnya.

#### Tak bersyarat

Karena itu, pihaknya meminta kepada semua kalangan agar mereka mau menghargai dan menganggap, jika profesi sastrawan itu tidak ada bedanya dengan profesi

lain. Dengan begitu kita harus memperkenalkannya secara cukup, dan tidak perlu melarang bila anak-anak kita memilih profesi itu untuk kehidupan masa depannya.

Dikemukakan, untuk menjadi seorang sastrawan memang berbeda sekali dengan profesi lain. Sebab di sini, kita hampir-hampir tidak pernah dituntut untuk memenuhi persyaratan tertentu, atau harus melewati proses birokrasi yang sangat panjang seperti jika kita ingin menduduki profesi lain.

'Untuk menjadi sastrawan itu, kita hanya cukup memiliki

ki minat dan bakat yang besar tanpa harus memiliki ijazah tinggi. Namun demikian, karena dalam proses berkaryanya seorang sastrawan itu selalu bersinggungan dengan aspek kehidupan lain, maka mereka dituntut untuk selalu belajar,' lanjutnya.

Oleh sebab itu, bagi mereka yang berminat menerjuni profesi ini seperti yang lainnya, perlu juga memiliki pendidikan yang memadai. Tidak hanya yang terkait dengan bidang sastra, tetapi bidang-bidang lainnya. (mus)

Terbit, 18 Oktober 1994

## Yogya, Ladang Penciptaan Karya-karya Kreatif

\* Darmanto, Linus. Suminto, dan Bakdi Baca Puisi

#### Yogyakarta, Kompas

Yogyakarta terbukti telah menjadi ladang bagi embrio penciptaan karya-karya kreatif, khususnya bidang sastra Indonesia modern. Para pekerja kreatif boleh jadi lahir dan datang dari luar kota Yogya, tetapi pemekaran kreativitas berbuah dan terjadi di kota tersebut.

Kesimpulan itu terungkap dalam pertemuan pengurus Taman Budaya Yogyakarta, penyair Yogya, dan sejumlah wartawan di Kantor Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Senin (17/10), dalam kaitan rencana pergalaran pembacaan dan penerbitan puisi, hasil seleksi Lomba Penulisan Puisi Se-Indonesia 1994 yang akan dilaksanakan hari Sabtu (22/10) di Gedung Purna Budaya, TBY.

Dalam pertemuan yang dipimpin Drs Teguh Suwanto, dan dihadiri oleh Ketua Lomba Penulisan Puisi, Tarigan, serta penyair Linus Suryadi AG dan Drs Suminto A Sayuti tersebut terungkap, mayoritas pemenang lomba penulisan puisi berasal dari wilayah Yogyakarta. Dari 188 peserta dan 1800-an puisi yang disertakan dalam lomba, terdapat cukup banyak penulis yang berkedudukan di luar Yogya seperti Tegal, Pekalongan, Purwokerto, bahkan DI Aceh.

Menurut Tarigan, 100 peserta berdomisili di wilayah Yogyakarta, dan 88 peserta berdomi-

sili di luar Yogyakarta. Dari catatan usia mereka, kebanyakan adalah remaja dan muda, rata-rata di bawah 35 tahun.

Linus Suryadi AG menilai sebagai kota budaya yang memekarkan karakteristik kebudayaan, Yogyakarta terbukti memiliki roh untuk berkesenian. Kesediaan TBY mengadakan kegiatan lomba penulisan puisi, cerpen, maupun naskah drama secara tahunan dianggap telah memberikan ruang untuk berkompetisi, sekaligus sarana kaderisasi bagi calon-calon seniman baru.

Linus dan Suminto A Sayuti sepakat, karya-karya para pemenang lomba memiliki dua unsur pokok yang khas, yaitu kontinuitas dimensi sosial, dan intensitas penggarapan tematik. Dari sejumlah karya para pemenang, menurut kedua penyair senior Yogya ini, terbayang kuat sikap mereka menghadapi lingkungan sosial tidak dengan sikap berontak, atau memaki-maki. Para penyair justru menunjukkan kesadaran sosial, pengakuan adanya kelompok-kelompok sosial, dan mereka umumnya memihak pada masyarakat kelas bawah.

'Apa yang dicapai oleh para penyair yang tercatat dalam lomba ini sejajar dengan teman-teman penyair lain seperti Linus Suryadi dan Emha Ainun Najib. Gaya personal mereka tetap dipertahankan, tetapi

mulai masuk dengan dimensi sosial dan religius," ujar Suminto A Sayuti menambahkan.

Lomba sebagai sistem Dalam forum Dialog Budaya TVRI Stasiun Yogyakarta yang ditayangkan Senin (17/10) petang kemarin, Linus Suryadi menambahkan, lomba penulisan merupakan salah satu sistem dari sekian banyak cara untuk mengembangkan kreativitas. Namun, pengembangan kreativitas juga bisa merupakan hasil kerja sama antar lembaga kesenian di daerah. Namun sekali lagi, yang dibutuhkan dalam pengembangan potensi kesenian adalah kontinuitas, untuk menjaga orientasi calon-calon seniman tersebut.

TBY dalam rangkaian kegiatan lomba penulisan puisi, masih mempunyai dua program yaitu pergalaran pembacaan puisi serta penerbitan antologi puisi para pemenang lomba.

Pergalaran pembacaan puisi direncanakan berlangsung di Purna Budaya hari Sabtu (22/10), dengan menampilkan tiga penyair pemenang (Iman Budi Santosa, Muhammad Ibrahim Ilyas, dan Andreas Darmanto); delapan penyair yang karyanya dinominasikan; serta empat penyair tamu Darmanto Jatman (Semarang), Linus Suryadi, Drs Suminto Sayuti SU, dan Drs Bakdi Sumanto SU (ketiganya dari Yogya). (hrd)

YB Mangunwijaya:

## ”Orde Kita Bukan Orde Budaya”

*Romo Mangun melihat situasi kesusasteraan Indonesia saat ini “diselimuti” situasi ketidakjelasan. Tentu saja dia menunjuk pada iklim kreativitas, hubungannya dengan masyarakat, juga sikap kekuasaan, dalam hal ini pemerintah. Hal ini sudah cukup lama dirasakan masyarakat sastra Indonesia; isu tentang krisis atau kejandegan sudah sedemikian sering diungkapkan, dan berbagai alternatif coba ditempuh, baik yang berpretensi hendak melakukan pemburuan, maupun sekedar mencairkan atmosfer yang kurang kondusif ini. Berikut petikan obrolan dengan Romo Mangun, salah seorang sastrawan kita yang masih produktif.*

Sebuah karya sastra terdang merupakan reaksi atas zamannya, atau katakanlah situasi lingkungan yang melingkupinya. Dia juga dikatakan sebagai pembawa ‘semangat zaman’. Dalam hal ini bagaimana sastra kita sekarang menjalankan fungsi tersebut?

Sebetulnya tidak musti begitu. Sastra merespon pembacanya atas sebuah pemaknaan yang mendalam. Baik atau buruknya sastra tidak dapat diukur dengan perangkat tertentu. Sastra yang meresapi membuat orang berbudi atau merenung. Isi dan bahasanya harus terpadu. Cerminan dari orang-orang yang bisa berpikir secara mendalam. Membuat orang berpikir tentang bangsanya, hari depan dan masa lampau. Nah, dalam rangka pengembangan ke arah mutu karya sastra, birokrasi memang tidak berperan dalam melegitimasi. Mereka tidak punya hak.

Dalam bentuk lain, pemberian hadiah, misalnya?

Ya, itu kan salah satu, bisa saja hadiah itu dari rejim politik tertentu, misalnya pemberian hadiah pada seorang penulis karena mengagungkan penguasa. Itu kan tidak banyak berarti. Bisa ya, bisa tidak. Cuek sajalah. Yang jelas sastra tidak butuh legitimasi untuk mencirikan baik buruknya. Legitimasi itu kan urusan politik, partai atau ideologi. Sebenarnya

kritikus yang lebih berperan. Kritikus itu biasanya bukan penulis karya sastra. Yang penting adanya dialog antara penulis dan publik, lalu kritikus bisa membantu.

Legitimasi bisa saja diperoleh dari agama, misalnya. Seperti dalam sastra religius.

Religius itu adalah segala hal yang dapat menyentuh relung terdalam atas eksistensi manusia. Apapun yang sangat mendalam, kejahatan sekalipun, yang nota bene menyangkut eksistensi manusia tergolong ke dalamnya. Semua sastra yang baik akan menyentuh hal hal terdalam. Nah, itu religius, bukan agama. Seperti kejahatan tadi, misalnya. Kenapa manusia berbuat jahat, perasaannya bagaimana, orang jahat itu pernah menangis atau tidak, apakah ia masih punya rasa kasihan, dan seterusnya. Itulah yang mendalam. Nah, anggapan yang keliru sering menyatakan bahwa sastra religius mengacu pada simbol-simbol keagamaan. Itu salah besar. Agama itu lain dengan religiusitas. Bisa saja orang disebut agamawan, tapi religiusitasnya nol. Ada atheis sekalipun, tapi religiusitasnya kuat. Ada agamawan yang berpikiran dangkal, tidak pernah melakukan refleksi yang mendalam, sukar dikatakan religius.

Masih soal legitimasi. Belum ada sastrawan Indonesia yang masuk nominasi Nobel Sastra.

Itu kan tidak relevan. Jadi hadiah Nobel itu jangan dihubungkan bahwa seolah-olah sebagai norma sastra tinggi atau tidak. Hadiah itu, pertama terikat pada bahasa, juri dan nominasi itu kan harus menominasikannya lewat bahasa internasional. Di luar bahasa itu, mereka nggak paham. Jadi bisa saja karya sastra yang berkualitas untuk Nobel tapi ditulis dalam bahasa Urdu, Tibet, India, Jawa. Bisa saja kan? Tapi mereka tidak baca. Nominasi itu terbatas. Mungkin saja karya sastra Indonesia masuk nominasi Nobel, tapi itu kan harus lewat penerjemahan, dan kita tahu karya sastra terjemahan nilainya merosot dari bahasa aslinya. Banyak kendala bagi karya sastra nonbarat untuk masuk nominasi Nobel. Saya kok nggak melihat itu sebagai norma. Kalau seandainya itu terjadi, syukurlah, kalau nggak, *yo ora pathean*. Sebetulnya kita sendiri sudah punya *South Asia Award* yang berpusat di Bangkok. Dan karya karya dari sana tidak mesti kalah dengan Nobel. Susahnya kita tidak pernah membicarakan SEA Award. Kita senang bicara Nobel saja. Itu kan juga semacam “kolonialisme” sastra yang tak tersengaja dan kita meringkuk dalam kurungan itu. Ya, kita nggak perlu nangis atau bingung. Mestinya kita sendiri yang harus menilai, tapi mana? Depdikbud sudah tidak pernah lagi. Dulu ada hadiah Buku Utama, sekarang tak ada lagi. Perhatian kita ternyata masih tertuju pada badminton, tinju, sepak bola. Maaf saja, istilahnya masih *tekan semono*. Kalau belum sampai pada sastra, belum mencapai bangsa yang berbudaya, masih dangkallah sebagai bangsa. Suatu ketika nanti Indonesia mesti dipilih. Karena juri di sana risih, masak hampir satu abad yang dari dunia nonbarat hanya sedikit yang mendapat Nobel. Mesti itu ada *something must be wrong*.

### Barangkali soal sikap.

Ya, sikap terhadap sastra seperti di negara kita saat ini antara lain dipengaruhi sikap masyarakat, birokrasi yang tidak *mudheng*. Birokrasi kita kan birokrasi serdadu, dan serdadu bukan prajurit. Ketika prajurit Arab berperang, mereka tidak hanya bawa senjata. Mereka juga membawa perpustakaan. Siang perang, malamnya bersastra. Mereka juga membawa penyair, filsuf, pujangga. Kita, ya baru sekian ini. Barangkali juga karena orde kita ini bukan orde yang berbudaya. Orde materilah, orde uang, barang, budak kenikmatan, hiburan, pop. Silakan generasi muda, mau diteruskan atau ditingkatkan. Sikap terhadap sastra dan sastrawannya sendiri dapat kita lihat pada pemerintah Malaysia. Bangsa yang masih sama-sama Asean, ternyata tinggi sekali perhatiannya pada sastra dan bahasa. Jangan dibandingkan. Jangan dibandingkan dengan bangsa Jerman. Itu jauh sekali. Saya pernah tanya kepada sesama pene-

rima hadiah *South East Asia Award*, bahwa kalau ada sastrawan di Malaysia yang sudah mendapat penghargaan, mereka seumur hidup mendapat jaminan dari negara, kalau sakit mendapat pelayanan di semua rumah sakit negara kelas satu, kalau mengajukan permohonan menulis buku, di mana saja mendapat fasilitas, entah di hotel, atau pulau terpencil. Negara yang membiayai. Mereka mendapat fasilitas seratus prosen dari negara. Coba bayangkan. Tentang dekat sesama bangsa Melayu, dari segi kebudayaan, mereka lebih tinggi penghargaannya pada hal-hal yang lebih mendalam ketimbang kita. Semua itu berangkat dari kesadaran masyarakat, pendidikan dan sikap pemerintah. Sikap orang *gedhe* juga penting. Itu iklim. Iklim kan milik suatu masyarakat, dan dibuat seluruh masyarakat. Tapi itu bukan berarti kita sebagai sastrawan merengek renek untuk mendapat penghargaan. Bukan. Ini hanya bukti bahwa kita masih seperti *kere mung-gah bale*. Kita ini kaya, tapi jiwanya masih kuli, belum ningrat dalam arti spiritual. Orang kaya baru.

Masih dalam taraf sirkuit, balapan, sepak bola. Saya tidak mengatakan ini jelek. Tingkatnya masih segitu. Sorry sajalah... dengan Majapahit saja kita kalah. Kita loyo dibanding Majapahit. Bangsa kita di zaman Majapahit sifatnya sudah Puan dan Tuan. Contoh bangsa lain yang sikapnya sudah Tuan dan Puan seperti Cina, Jepang, Belanda, Jerman, Inggris. Di sana sastra itu laku. Minimal ada harganya.

Tapi dengan sedikit konyol-konyolan orang sering berkata bahwa dalam rezim yang menekankan terkadang lahir karya-karya dan sastrawan besar.

Sering begitu, sering juga tidak. Penindasan itu seringkali merupakan sumber inspirasi bagi penulis. Karena situasi yang demikian itu adalah hal yang mendalam juga, menyentuh dimensi terdalam dari kehidupan manusia. Nah, rezim yang cerdas biasanya lebih takut pada karya sastra daripada senjata. Ada rezim yang cerdas, ada rezim yang bodoh ha..ha..ha.. Kalau rezim yang bodoh tidak takut, karena ia tidak *mudheng*.  
ahdi husin/adi wicaksono)

Jawa Pos, 23 Oktober 1994

## Langkanya Penyair Wanita

Penyair wanita amat langka. Nama-nama penyair masih belum beranjak dari nama Tuty Heraty Nurhandi, Diah Hadaning, dan Rayani Sriwidodo. Lomba penulisan puisi di Taman Budaya Yogyakarta membukikannya. Dalam acara itu amat sedikit peserta wanita.

Menurut Kepala TBY Drs. Suprpto serta stafnya Pardamean Tarigan, dari 187 orang peserta hanya sekitar 20 orang wanitanya. Jumlah ini jelas sangat sedikit dibanding jumlah wanita Indonesia yang lebih banyak ketimbang lelaki.

"Kelangkaan penyair wanita karena bias budaya paternalistik," ungkap Linus Suryadi AG, anggota Dewan Juri lomba itu. Dua juri yang lain, adalah Drs. Bakdi Sumanto serta Drs. Suminto A Sayuti.

Akibat kualitas tradisi budaya paternalistik, lanjut penyair 'Pariyem' ini, membuahkan hasil kurangnya keterlibatan kaum wanita dalam kancah proses kreatif. Baik berbentuk karya tulis, karya lukis, karya seni pertunjukan, dan sebagainya. Kenyataan ini amat memprihatinkan. Padahal dunia seni itu terbuka lebar untuk kaum wanita.

Linus menyarankan agar kaum wanita Indonesia tak hanya *primus* dijadikan sekadar konsumen belaka. Melainkan telah tiba waktunya bagi kaum wanita untuk menunjukkan kemampuan kreatifnya di semua lini kebudayaan, khususnya tulis menulis. Sebab tak mustahil banyak wanita memiliki potensi yang sama dengan pria di bidang ini.

Sedangkan menurut Sumitro, banyak faktor yang menyebabkan kelangkaannya. Penyebab pertama, masih ada anggapan dunia kepenyairan kurang memberikan prestise. Dunia kepenyairan, boleh jadi, kalah oleh dunia keperagawatian dan dunia tarik suara.

Kedua, masih berkembangnya anggapan bahwa jagad kepenulisan tidak mampu memberikan jaminan masa depan yang memadai. Padahal tak sedikit penulis yang bisa hidup memadai, tapi tak berlebihan.

"Bisa juga lantaran kodratnya. Setelah menikah usai sudah eksistensi mereka di dunia kepenulisan," papar Suminto. • *rie*

Republika, 22 Oktober 1994

## "Pelecehan" sastra pada Chairil Anwar

DS Moeljanto

Pemerhati seni budaya

CHAIRIL Anwar, penyair yang oleh kritikus sastra HB Jassin pernah dijuluki "Pelopor Angkatan 45", meskipun dia itu sudah lama meninggal (28 April 1949, ternyata masih saja banyak orang tergoda untuk membicarakannya. Bahkan malahan ada yang masih meragukan keberadaannya, apakah dia itu masih pantas disebut sebagai "penyair revolusioner" atau "Pelopor Angkatan 45".

Di masa lalu (1965) keberadaan Chairil Anwar sering menimbulkan polemik. Kritikus sastra HB Jassin sudah sejak semula mengenal dan bergaul akrab dengan sang panyair, pernah menyebut "Chairil Anwar, Penyair Revolusioner Indonesia" (Pantja Raya, No. 16, Juli 1947).

Sampai sang penyair "aku ini binatang jalang" tutup usia, Jassin masih tetap teguh pada pendiriannya. Biar banyak orang mengatakan, bahwa dua-tiga buah sajak Chairil yang bagus seperti Krawang - Bekasi, Dipenogoro,

Slap-Sedia atau Persetujuan Dengan Bung Karno, belum tentu dia itu pantas disebut atau menjadi seorang "penyair revolusioner".

Asing dari revolusi

Sebagai contoh seperti apa pernah dikatakan oleh sastrawan Lekra Bakri Siregar, yang sekaligus juga menjadi dosen Akademi "Multatuli", bahwa "Penamaan Chairil Anwar sebagai penyair revolusioner, yang dilakukan oleh sementara golongan, secara obyektif dihubungkan dengan individualis-anarkis dalam revolusi serta sikap politiknya, adalah tidak tepat". Sebab, demikian kata Bakri, "Dalam masa revolusi, dengan Chairil Anwar justru dihidupkan individualisme dan anarkisme" (Catatan Menilai Chairil Anwar, HR-Minggu, 16 Mei 1965).

Sejalan dengan pikiran Bakri Siregar terhadap penilaian kembali atas seluruh karya-karya

Chairil yang dikaitkan dengan kehidupan dalam masa alam Manipol, adalah pernah juga dilontarkan oleh Sitor Situmorang. Penyair sajak "Zaman Baru" ini yang keterlibatannya sebagai seorang "seniman-politikus" di masa Orde Lama, kedudukan Sitor telah ikut mempengaruhi proses jalannya sejarah perkembangan kehidupan seni-budaya Indonesia.

Menurut Sitor, "Dalam alam Manipol kedudukan Chairil Anwar dinilai sudah tidak punya arti apa-apa". Demikian kata Sitor, "Karena Chairil Anwar dengan sadar atau tidak sadar masuk orbit dan perangkap jaringan kontra-revolusi-kebudayaan, dalam arti Chairil Anwar dan sekelompok sastrawan/intelektual lainnya dibuat asing dari revolusi" (Chairil Anwar Dalam Alam Manipol, Olah Raga & Budaya, 8 Maret 1965).

Tak setuju Jassin

Mengenai peranan Chairil Anwar yang oleh Jassin dijuluki "Pelopor Angkatan 45", Bakri menghendaki agar supaya diadakan kembali penilaian yang wa-

jar obyektif terhadap hasil sajak-sajak Chairil Anwar. Sebab, Bakri menolak cara penafsiran ala Jassin, yang katanya, "Mau plintat-plintut anak kalimat sembunyi — 'alangkah tepatnya jika ... diartikan di sini' — mau mendesakkan keinginan sendiri, mau 'me-revolusioner-kan' hasil Chairil Anwar dalam 'revolusi', yang Jassin dan kawan-kawannya sendiri tidak mengerti".

Namun, tanpa dilandasi ambisi apa-apa dan dengan hati jujur, Jassin lebih baik diam, tapi terus bekerja. Biar "orang ngomong-anjing nggonggong", Jassin tak mau ambil peduli. Dan hasilnya? Sebuah buku berjudul: Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45, terbitan PT Gunung Agung yang

larang beredar di masyarakat dan dibaca di perpustakaan-perpustakaan sekolah.

#### Gema suasana

"Pelecehan sastra", yang sasarannya adalah Chairil Anwar dan kawan-kawan dalam alam Manipol di masa lalu, semata mungkin didasarkan atas sikap Chairil. Waktu zaman revolusi itu, dia dan kawan-kawan ternyata lebih suka tetap memilih hidup di Jakarta, kota yang telah diduduki Belanda, ketimbang ikut hijrah mengungsi ke daerah pedalaman Yogyakarta, yang telah jadi Ibu kota RI. Hidup bersama rekan-rekannya seperti S Sudjojono, Basuki Resobowo, Affandi, Dulah, Cornel Simanjuntak, Usmar

"Pelecehan sastra", yang sasarannya adalah Chairil Anwar dan kawan-kawan dalam alam Manipol di masa lalu, semata mungkin didasarkan atas sikap Chairil.

sampai pada tahun 1978 saja sudah mengalami cetakan keempat.

Karena situasi politik dan kebudayaan pada 1964 - 1965 makin memuncak dengan dilarangnya Manifest Kebudayaan (Manikebu) pada tanggal 8 Mei 1964 yang dicetuskan oleh seniman-seniman Pantjasilais seperti HB Jassin, Trisno Sumardjo, Wiratmo Sukito dan kawan-kawan, karena dianggap bisa melemahkan revolusi dan mau menyaingi Manipol (Manifesto Politik), sampai terus berlanjut dengan dilarangnya buku-buku para pengarang Manikebu, maka buku "Chairil Anwar, Pelopor Angkatan 45" pun akhirnya di-

Ismail, Surjo Sumanto, Djajakusuma, Zaini, Gajus Siagian, Kusbini, dan lain-lain.

Apalagi setelah kemudian diketahui, Chairil dan kawan-kawan seperti Asrul Sani, Rivai Apin, Idrus, M. Balfas, pelukis Mochtar Apin dan Baharuddin MS, pada bulan Januari 1948 terlibat menerbitkan majalah Gema Suasana (Sebuah Pustaka Ditangan), yang banyak memuat inti sari artikel pilihan dari buah pikiran kebudayaan, falsafah dan sastra dunia.

Namun, penerbitan majalah Gema Suasana yang baru mencapai enam nomor penerbitan, Chairil Anwar dan kawan-kawan mengundurkan diri, lalu diteruskan penerbitannya dengan nama

Gema. Sedangkan Chairil Anwar dengan kelompok kumpulan "Gelanggang Seniman Merdeka" lantas menangani rubrik kebudayaan "Gelanggang" majalah Siasat (Maret 1948).

#### Timbul reaksi

Dalam kata pengantar redaksi nomor pertama majalah Gema Suasana (Januari 1948) yang dibikin Chairil, dikatakan antara lain, "Hendak menembus kabut dan hawa busuk dari pers dan tulisan yang sudah dua tahun lebih bersimaharajalela beradu keras berteriak tidak tentu di negeri kita ini".

Dari kata pengantar inilah, kemudian timbul reaksi perasaan tersinggung beberapa kalangan wartawan Republikein, karena merasa ditunjuk sebagai penyebarkan berita-berita atau tulisan-tulisan busuk, sehingga rakyat tidak tahu apa yang harus dan hendak dilakukan lagi.

Yang jelas, kedudukan Chairil Anwar sebagai tokoh "Penyair Revolusioner Indonesia" dan "Pelopor Angkatan 45" tak pernah goyah. Bukankah dia sendiri pernah bilang "Aku ingin hidup seribu tahun lagi!". Atau sebagai seorang penyair yang telah dibesarkan dalam lingkungan masa perang (zaman Jepang) dan masa revolusi (perang kemerdekaan), Chairil Anwar telah mengambil sikap dan pendirian yang cukup tegas, seperti kata-kata yang tergores dalam surat wasiat kepada kawan-kawan seangkatannya: "Angkatan 45, harus berdiri sendiri, menjalankan dengan tabah dan berani, nasibnya sendiri menjadi pernyataan revolusi!"



## Sitok Srengenge

# Pasemon Kerinduan

JAKARTA adalah Pasarnya. Di sana berdatangan para penjual, dan pembual, menjajakan aneka produk dengan cara penawaran agak gemerlapan. Mereka, pedagang dan dagangannya, banyak yang berasal dari daerah-daerah pedalaman. Dari presiden dan para menteri, cendekiawan, budayawan, usahawan, hingga para kuli, dominan lahir di pelosok-pelosok daerah. Bidang-bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, dan perburuhan, penuh disesaki putra-putri daerah. Sesungguhnya, Jakarta telah dikuasai orang daerah. Orang Betawi, penduduk aslinya, kini menjadi minoritas yang tersisih. Jakarta sudah habis (lirik lagu Iwan Fals), nyaris tidak punya apa-apa atau siapa-siapa, meski selalu merasa punya segalanya. Pendek kata: Jakarta tanpa kedermawanan daerah-daerah akan mati kesepian!

Demikian pula bidang sastra. Para sastrawan penting yang kini jaya di Jakarta kebanyakan adalah urban. Apakah Pramoedya Ananta Toer, Asrul Sani, Mochtar Lubis, Sutardji Calzoum Bachri, Goenawan Mohammad, Danarto, Putu Wijaya, Seno Gumira Ajidarma, Bre Redana, Nirwan Dewanto, atau Jamal D. Rahman, akan mengaku dirinya orang Jakarta? Mereka toh tak ubahnya Rumah Makan Padang, Warteg, Lapo Tuak, atau kios-kios Soto Madura yang bercokol hampir disetiap sudut tanah Jakarta. Dan jika, umpamanya, Apel Malang, Nanas Blitar, Jeruk Bali, Markisa Medan, atau Salak Pondoh di Jakarta tersaji dalam bentuk juice dan bersanding dengan Pizza, Hamburger, atau Spaghetti, bukan berarti mereka telah mengkhianati tradisi daerahnya yang mungkin hanya dikupas atau dikrakoti begitu saja langsung dari pohonnya.

Hanya, barangkali, para penghuni Jakarta itu; umumnya, kurang sering mudik (secara fisik maupun nonfisik) ke Kampung masing-masing, dan kurang mendistribusikan segala sesuatu yang mereka nikmati di Jakarta. Sehingga interaksi sosial dengan para saudara, tetangga, dan handaitaulannya yang dipedalaman kehilangan sambutan. Mereka seolah kurang peduli terhadap realitas hidup orang-orang pedalaman yang serba kurang dalam hal keadilan sosial, budaya, politik, ekonomi maupun informasi. Jika pun terjadi penyebaran ke wilayah mereka lebih merupakan indoktrinasi yang monolog, dan bukan dialog. Jadi, agaknya, segala bentuk perdebatan mengenai dikotomi Jakarta dan daerah, pusat dan pinggiran, bisa dipahami sebagai pasemon kerinduan terhadap iklim dialogis itu.

Sungguh sayang, bahwa yang meletup ke permukaan cenderung mengesankan ketegangan. Kelompok Revitalisasi Sastra Pedalaman (RSP) misalnya, dengan juru bicara Kusprihyanto Namma dan Beno Siang Pamungkas, selalu berkaing-kaing menantang Jakarta. Mereka menuduh Jakarta dan media massanya mere-mehkan sastrawan daerah, dan menjelma mitos pembabtisan terselubung melalui persekongkolan koncoisme, lobiisme, kenalisme, dan se-isme.

"Arogan! Saya menyebutnya begitu. Jakarta, elite nasional dan pers sangat arogan. Sama sekali tidak memberi penghargaan sedikit pun terhadap aktivitas sastrawan daerah yang terus menggemuruh," demikian hujat Kusprihyanto. Ditimpali oleh Neim Emel Prahana dari Lampung, "Gerakan pastmodern (posmo) mendompleng, sekaligus mengetengahkan para redaktur budaya (seni-budaya) yang ingin menjadi pemain badut. Ternyata acak-acakan. Lalu mereka membuat polemik. Diisi oleh anggota kelompok Jakarta Centris yang mendongkrak-kontrolis nama-nama Jamal D. Rahman, Nirwan Dewanto, Sitok Srengenge, Radhar Panca Dahana, ataupun Afrizal Malna," (lihat RSP, Jurnal ke-1). Sebelumnya, dalam wawancara dengan Tabloid Mahasiswa Universitas Jember, SAS edisi 41 tahun. IV/1994, Kusprihyanto yang mengklaim gerakan RSP sebagai "perjuangan" itu melontarkan rencananya untuk mengadakan adu pemikiran antara tokoh-tokoh yang ada di sentral dengan orang-orang daerah.

Justru atas jasa para redaktur seni budaya berbagai media massa keinginan itu dimungkinkan berlangsung, meski secara parsial dan belum berhasil mencapai pembicaraan yang esensial. Di Kompas, misalnya, bermula dari Nirwan Dewanto —satu dari sederet mana yang mereka cemburui— yang terpancing dan beraksi. Disambut kekecewaan Beni Setia, lalu Nor Pud Binarto yang cenderung *hantam kromo* dan gandrung pembesaran. Nimbrung pula Badhar Panca Danaha yang mendadak arif. Kearifannya itu, agaknya, merupakan langkah taktis-strategis yang dipilih berkenaan dengan aktivitasnya saat ini sebagai "pedagang asongan" yang tengah berkeliling menjajakan antologi puisi *Lalu Waktu*-nya ke daerah-daerah pedalaman. Lantas polemik singkat itu dipungksi oleh Doktor Faruk yang menyajikan resume beberapa tulisan dari Kedaulatan Rakyat secara deskriptif dengan konklusi yang akademis-simplistik:

--Sava sendiri yang juga bermukim di pedalaman dan pinggiran--

(Kampung Rawa, Cipayung Jaya, Bojong Gede, Bogor) lebih melihat RSP sebagai gerakan "naif kolektif". Mengapa? Sebab beberapa kenaifan mereka sempat terdeteksi oleh saya. Misalnya, pernah mereka membuat pers release kegiatan di koran Wawasan, tempat Beno Sing Pamungkas bekerja (tanggalnya saya lupa) dengan menyatakan bahwa RSP telah menggelar pentas diberbagai kota Jawa Tengah dan Timur, dan puncaknya di Aula Bengkel Teater Rendra yang secara keliru disebut bertempat di Jakarta. Padahal, setelah saya konfirmasi, pihak Bengkel Teater tak pernah mereka hubungi. Bahkan mereka tidak tahu kalau ada sekelompok orang *bombas* berkeluyuran ke berbagai kota dengan slogan "revitalisasi sastra pedalaman".

Lagi, suatu ketika Bagus Putu Parto, salah satu "pejuang" RSP, menulis kepada saya : "Sitok, seandainya kau berkesenian di pedalaman, sampai kau mampus bunuh diri pun tak akan ada koran yang memuatnya!" Hanya itu kalimatnya, tanpa disertai prolog maupun apilog. Surat itu dikirim bersamaan dengan sebuah buklet kegiatan mereka yang, astaga (!), seluruh ilustrasi di dalamnya adalah bajakan karya pelukis Hanafi yang notabene tinggal di Jakarta. Dalam hati saya bertanya : Dengan modal manipulasi seperti itulah mereka berjuang melakukan revitalisasi sastra pedalaman? Sambil berkoar menolak pusat, ternyata mereka menyimpan kerinduan besar untuk memusat.

Tadi saya bilang Radhar arif, sebab ia telah membongkar dan meluaskan pola pikir para oknum RSP dengan tawaran pemahaman kata "pedalaman" yang harus tidak didekati dengan persepsi politis, geo maupun demografis. Meski pada kesempatan yang sama, Kompas 18 September 1994, Kusprihyanto menulis nyaris senada dengan Radhar, namun itu berarti ia telah ingkar pada pernyataannya sendiri di tabloid SAS, bahwa gerakan RSP bernilai politis, baik politik sastra maupun politik umum. Lagi pula "pedalaman" menurut pemahaman mereka semula berarti "di luar Jakarta", ditambah item pertama "tri-konsep" mereka yang ingin membentuk koloni dalam arus geografis untuk menjadi pusat aktivitas, menegaskan pola pikir asli mereka bahwa kata itu sejatinya dimuati konotasi demo dan geografi. Frase "revitalisasi sastra pedalaman" itu sendiri mengandaikan adanya semacam aksi dan lokasi konseptual yang secara gegabah dilekatkan pada independensi otoritas sastra.

Nirwan tidak salah ketika membandingkan RSP dengan beberapa gerakan sastra sebelumnya yang berwawasan luas dan berargumentasi yang kokoh. Sedangkan RSP, sebagaimana perannya diakui Triyanto Triwiromo —salah seorang anggotanya yang menurut saya paling berkompoten di antara kelompoknya— menyimpan banyak kelemahan konseptual. Apa yang dikedepankan Kusprihyanto sebagai "tri-konsep" itu sungguh belum layak dianggap konsep yang merumuskan landasan ideal gerakan mereka. Bahkan papan nama RSP itu telah melecehkan sastra pedalaman —lebih keji daripada yang dituduhkan Kusprihyanto kepada Nirwan— sebab di baliknya meniscayakan adanya asumsi, bahwa kehidupan sastra pedalaman tidak lagi vital sehingga perlu ada gerakan revitalisasi, dan merekalah yang melakukan itu. Semacam heroisme yang konyol!

Jawa Pos, 23 Oktober 1994

## BINGKAI

## Sastra sebagai Produk Dagang

Angka tak kelihatan itu — harus menema nasibnya, yaitu tidak laku. Maka bagi seorang *entrepreneur*, yang senantiasa berpikir bagaimana meningkatkan keuntungan dengan menjual karya sastra adalah "poyek rugit". Contoh yang jelas dalam hal ini adalah *Horison*. Majalah yang menjadi berometer kesusasteraan Indonesia itu sulit dibayangkan dapat terus hidup sampai sekarang, kalau ia secara murni memasuki kompetisi bebas dalam pasaran majalah. Dengan prinsip-prinsip pasar yang bebas, dengan hukum permintaan dan penawaran yang berlaku, apakah ada *Horison* yang eksklusif itu? Untunglah, masih ada donatur yang bersedia membantunya, di antaranya se-buah majalah wanita di Indonesia. Padahal dalam kompetisi bebas, atau sebetulnya dalam sistem kapitalis, antara kaum pemilik kapital saling memakan sesama rekannya?

Dalam kaitan inilah, maka keterlibatan media massa dalam pemasaran sastra menjadi sangat urgen. Dalam media massa perlu diberi kesempatan yang cukup luas bagi pemuatan cerita pendek, novel (cerita bersambung), puisi, laporan budaya, reseksi maupun kritik-kritik sastra yang berbobot. Pertanyaan pun terucap ke permukaan: Benarkah media massa telah memberikan kesempatan yang

Etnah kenapa ada sastra-wan yang merasa "terluka", ketika disebut bahwa karya-karyanya dapat menjadi produk dagang, ketika se-orang penyalir *ngumien* atau men-jual kumpulan puisinya, maka kualifikasi karyanya sebagai ko-moditi atau produk dagang. Dan hal itu sama saja dengan seorang penjual bakso yang menjualkan dagangannya. Bahkan alasan atau motivasinya bisa jadi sangat mendasar, yaitu keterpepetan ekonomis.

Berbicara tentang sastra sebagai produk dagang, maka mau tak mau kita pun berbicara pula tentang pemasaran karya sastra, karena ketika karya sastra harus dipaparkan ke tengah masyarakat, maka ia harus diakui sebagai produk dagang. Karya sastra dapat diperjualbelikan melalui hukum permintaan dan penawaran.

Namun persoalan pun muncul, karena masih la-yak dipertanyakan kemampuan karya sastra untuk memasuki pasar atau dunia perdagangan. Telah sering terjadi, ketika karya sastra ditawarkan oleh mekanisme pasar — yang diperlakukan oleh tangan-

Karya-karya mereka pun tidak sampai pada ciri atau identitas pedalaman, bahkan belum berarti ribuan dan dongeng yang dilisankan orang-orang sederhana nun di dusun-dusun. Sebagaimana karya swastawan muda di berbagai daerah lain, termasuk Jakarta, tema-tema mereka lebih terobsesi problem-problem masyarakat transisi kultural, seperti kelas terbelah pada sebuah sajak Beno yang dikutip Afrizal Malina. Kecuali Bagus Pulu Harjo yang tekun mengolah idiom-idiom pewayangan. Aktivitas mereka pun masih sangat bergantung pada infrastruktur kota. Mereka mampu-blikasikan karya di banyak media massa, termasuk Jakarta, dan melakukan pentas di kota-kota yang tak lagi lazim disebut pedalaman. Tak beda dengan para sastrawan Indonesia yang mana pun. Tapi — meski karya mereka masih memekik-mekik dan pemang-gungannya *gedebag-gedebug*, seperti pernah saya saksikan di pendopo ASDRAFI Yogyakarta — mungkin agak berlebih sangkaan Beni Setia, bahwa mereka tak bisa diharapkan apa-apa. Niat dan tekad mereka yang kuat, energi yang besar, mobilitas yang tinggi, dan kesediaan membuka diri untuk terus berdialog dengan "pihak luar" merupakan modal yang cukup bagi perjalanan mereka ke-depan. Kita juga tak bisa begitu saja mengabaikan peran waktu. Mungkin kita bisa belajar dari prestasi aktivis sastra Tegal. Tanpa banyak omong dengan intensitas perjuangan di kotanya sendiri, di bawah upaya-upaya perajutan jaringan kerja ke berbagai kota, kita tahu belum ada kotamadya lain yang kegiatan sastranya dibicarakan melebihi Tegal. Semoga saja, kini giliran RSP.

cukup luas? Kita pun tertegun di depan sebuah tanda tanya. Betapa tidak? Kita ingat beberapa rubrik puisi yang pernah ada di majalah-majalah bertiras besar dan berwibawa, namun sekarang ditiadakan. Kita ingat pula sebuah surat kabar terkemuka yang pernah menyediakan halaman banyak bagi esei-esei tentang kebudayaan dan kesenian, namun sekarang cuma menyediakan beberapa kolom saja. Apakah penyebabnya? Jawabannya telah bisa diduga — seperti yang juga ditunjukkan oleh Ajip Bakar: "Pers adalah idealisme, pembentuk pendapat umum, penyalur informasi, pendidik sosial, pengarah pemikiran masyarakat dan juga penghibur. Tapi harus juga dicatat, pers itu juga perut, kantong nasi, dan dapur."

Tentu saja jawaban semacam itu telah menjadi klise. Dan kita memang dapat mengajukan beberapa argumentasi yang masuk akal dengan menyebutkan, bahwa tulisan-tulisan sastra tidak pernah menguntungkan secara finansial bagi surat kabar atau majalah. Maka tidak mengherankan, kalau suatu ketika kita mendengar, ada sepotong puisi terpaksa tidak dapat dimuat alias digusur, gara-gara ruangan itu akan dipakai untuk memuat iklan.

Maka pemasaran sastra sesungguhnya sangat tergantung dari pemasaran media massa yang memuatnya. Dan pemasaran media massa tentu saja harus dikelola secara bisnis, dengan perhitungan untung rugi. Sehingga alangkah sulitnya sastra berada dalam posisi independen dewasa ini. Seperti

yang dikatakan oleh Emha Ainun Nadjib, bahwa karier penulis-penulis sekarang banyak ditampung oleh koran dan majalah yang berdiri dalam kerangka industri kapitalis. Maka kalau terjadi para penulis itu mengadakan persekutuan atau pembuntutan terhadap tata nilai yang dianut, bahkan *men-support* secara aktif, tentu saja hal ini merupakan masalah.

Demikianlah problematika sastra ketika berhadapan dengan situasi pasar. Sastra, untuk membuktikan eksistensi kulturalnya, mau tidak mau membutuhkan media massa. Namun media mas-sa itu sendiri membutuhkan pasar yang menguntungkan bagi kelangsungan hidup dan perkembangannya. Karena itu, media massa memiliki subjektivitas tertentu melalui para redaktornya dalam menentukan tulisan-tulisan yang dimuat. Bahkan Emha mencurigai, bahwa padad batas-batas tertentu bukan ti-dak mungkin di belakang subjektivitas itu terkandung posisi ideologis, sikap politik, dan kepentingan lainnya.

Pasar jelas merupakan gejala modern. Pasar, terutama pasar yang mengatur diri sendiri, meru-pakan

gejala penting dari sejarah ekonomi modern, sejak Revolusi Industri. Karena itu, ekonomi pasar merupakan suatu hal yang tak terelekan, juga di negara kita yang sedang belajar "hidup modern" ini. Dan akibatnya adalah berkuasanya mekanisme pasar atau hukum pasar atas substansi-substansi masyarakat, termasuk manusianya.

Dalam mekanisme pasar, harga terbentuk atas dasar permintaan dan penawaran. Begitu juga karya sastra, yang termuat dalam media massa sebagai komoditi, mau tak mau harus bersedia bersaing berdasarkan prinsip-prinsip pasar bebas. Agaknya hal ini merupakan konsekuensi logis dari kapitalisme yang pengaruhnya terasa sampai ke seluruh sendi masyarakat.

Dan dalam persaingan itu, berdasarkan hukum permintaan dan penawaran, harga sastra menjadi murah, sehingga tidak menguntungkan bagi kaum pemilik kapital yang mengelola media massa itu. Sastra akhirnya dilihat dari *nilai pasar*-nya, bukan dari *nilai intrinsik*-nya. Sehingga benarlal apa yang dikatakan Kuntowijoyo, bahwa pasar menuntut perilaku rasional dalam menentukan pilihan-pilihan. Dari rasionalisasi yang dimulai oleh pasar ini, terjadilah rasionalisasi dalam nilai-nilai. Keraguan terjadi atas perilaku yang berdasarkan nilai menjadi pemujaan kepada perilaku yang berdasarkan perhitungan ekonomis.

Maka persoalannya menjadi semakin kompleks ketika justru terjadi hal-hal yang merusak citra sastra sendiri. Menyadari bahwa karya sastra sebagai komoditi tidak mampu bersaing melawan novel-novel picisan atau kaset-kaset lagu pop, misalnya, maka seorang sastrawan sampai merasa perlu menurunkan kualitas karya-karyanya. Untuk membuat barang dagangannya — karya sastra itu — laku, maka ia harus memperhatikan selera konsumen atau pembeli. Akibatnya, ia merasa perlu menempuh kompromi-kompromi. Sedangkan mengenai soal idealisme, barangkali tak terpikirkan. Kita ingat, misalnya, bagaimana Motinggo Boesye yang oleh kawan-kawannya pernah dianggap "melacurkan diri", karena menulis novel-novel "tante girang".

Memang, seperti dikatakan Emha, kita hidup di tengah kultur di mana kesenian bisa difungsikan secara politis-ekonomis. Karena itu tak mengherankan, kalau ada sastrawan yang bersedia menempuh kompromi-kompromi untuk memfungsikan karya sastranya. Sastrawan ini menjual hasil karyanya dengan penjiilatan-penjiilatan dan mengatasnamakan karyanya sebagai karya yang mengandung nilai luhur. Sastrawan ini menjual bukan saja hasil karya, namun juga idealisme, sehingga runtuhlah sikap keseniannya, sikap kebudayaannya, bahkan sikap kemanusiaannya. ■

Gunoto Saparito,  
penyair dan redaktur Harian Sore  
Wawasan Semarang

CATATAN DARI TEMU PENYAIR SE-KEDU DI PURWOREJO:

# Purworejo dan Gerak Revitalisasi Sastra Pedalaman

OLEH: DULROKHIM

**REVITALISASI** Sastra Pedalaman yang dicetusgerakan oleh Beno Siang Pamungkas, Kusprihyanto Namma, Triyanto Triwikromo dkk hembusannya menyeruak ke jagad sastra Purworejo. Apa yang digagas oleh mereka dengan pandangannya tentang *Revitalisasi Sastra Pedalaman* menggejala juga di daerah "pedalaman" (pinggiran) pusat budaya: Purworejo.

Gagasan atau konsep *Revitalisasi Sastra Pedalaman* seperti yang ditegaskan oleh Kusprihyanto Namma untuk menyanggah ejekan Nirwan Dewanto yang mengatakan; "Sejumlah kegiatan sastra yang muncul di beberapa kota di Jawa dan Sumatera meliputi pembacaan puisi, diskusi sastra, penerbitan buku puisi dan buletin sastra diwarnai ketidakpuasan terhadap sang pusat yang berlaku sewenang-wenang: meremehkan atau mengabaikan bakat dan kekuatan baru yang muncul di wilayah 'pedalaman' itu" (*Kompas*, 4/9/1994) bukanlah sebuah 'kecurigaan', 'perlawanan terhadap dominasi pusat' ataupun 'gugatan', melainkan *Revitalisasi Sastra* bertujuan untuk: (1) Bagaimana membentuk koloni dalam area geografis untuk menjadi pusat aktivitas. (2) Pentas keliling (juga penerbitan swadaya) merupakan alternatif sosialisasi karya, disamping lewat media massa. (3) Menjalin komunikasi budaya antardaerah sebagai wujud solidaritas perkawanan antarseniman (*Kompas*, 18/9/1994).

Disadari atau tidak, tawaran gagasan tentang *Revitalisasi Sastra Pedalaman* telah diaplikasikan oleh para penggiat sastra di Purworejo sebelum gagasan itu

muncul ke permukaan baru-baru ini. Simak saja penerbitan, pementasan, dan diskusi antologi puisi *Tiga Penyair* (Magelang dan Purworejo) oleh Soekoso DM, Bambang Mul, dan Haryanto Soekiran tahun 1990; penerbitan, pementasan, dan diskusi antologi puisi *Suara-Suara* (Semarang, Purworejo, Yogya) oleh Soekoso DM, Suroto S Toto, Triyanto Triwikromo, Wahyono Giri MC, dll tahun 1992; penerbitan, pementasan, dan diskusi antologi puisi *Tiga Kota* (Cirebon, Purworejo, Yogya) oleh Soekoso DM, Sumanang Tirta Sudjana, Suroto S Toto, Bambang Darto, Iman Budhi Santosa, Ali Sumanto, dan Nana Mulyana. Ketiga kegiatan sastra tersebut berlangsung dan berpusat di Purworejo yang jauh dari 'pusat' budaya dan berada di 'pedalaman'.

Dan baru-baru ini, tanggal 18 September 1994 Purworejo dijadikan ajang temu penyair se-eks Karesidenan Kedu atas prakarsa Soekoso DM dan KOPISISA-nya. Hadir pada pertemuan itu di antaranya Sutanto, ES Wibowo, Roso Tri Sarkoro, Bambang Widiatmoko, Ustadji PW, Sumanang Tirta Sudjana, Suroto S. Toto, Atas Danusubroto, Drs M Fakhruddin, dll. Sebelum diskusi inti, acara diawali dengan pembacaan beberapa puisi dari antologi *Svair-Svair 15* (1994) terbitan KOPISISA oleh para penyair Purworejo, pembacaan beberapa puisi dari antologi puisi *Menoreh* (1994) terbitan Cagar Seni Menoreh oleh penyair Magelang, pementasan dramatisasi puisi oleh Teater Kecil Purworejo, dan dilanjutkan diskusi makalah "Realitas Kehidupan dalam Karya Sastra" oleh Drs M Fakhruddin dosen sastra IKIP Muhammadiyah Purworejo.

Dalam diskusi yang dipandu oleh penyair Sumang Tirta Sudjana, Sutanto sangat menyang-

kun tentang usangnya makalah yang didiskusikan, isinya tidak menyinggung tema-tema aktual yang menggejala akhir-akhir ini seperti *postmodernisme*. Teori Sastra PDN (Produksi Dalam Negeri), atau *Revitalisasi Sastra Pedalaman*, dan di dalam mengambil sampel karya sastra dari karya Putu Wijaya dan Asrul Sani, bukan karya Soekoso DM, Atas Danu Subroto, Ibrahim Riwanto, atau Ustadji PW yang lebih membumi *pakeliran* sastra Purworejo. Dengan mengambil sampel karya para kreator dari Purworejo, otomatis karya-karya mereka akan lebih dikenal dan diketahui sejauh mana sosialisasi karya sastra mereka diterima oleh masyarakat pencintanya dan tentunya akan mengangkat nama para penyairnya.

Kita sudah mafhum, bahwa karya puisi Soekoso DM tidak kita sangsiikan lagi kualitasnya. Karya-karyanya tersebar baik di media massa ibukota seperti *Horison*, *Mutiara*, *Suara Pembaharuan* dll maupun media massa di daerah. Karya-karya cerita Ibrahim Riwanto telah diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta. Demikian juga karya Atas Danu Subroto dan Ustadji PW. Cerpen-cerpennya banyak menghiasi lembaran sastra *Mutiara* dan *Nova* maupun media cetak lainnya. Saran Sutanto untuk membahas karya-karya penulis daerah (Purworejo) tentunya perlu digarisbawahi.

Agaknya gerak *Revitalisasi Sastra Pedalaman* semakin menebal goresannya di peta bumi sastra Purworejo pada awal Oktober 1994 ini, ketika 4 Oktober 1994 di IKIP Muhammadiyah Purworejo diselenggarakan Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia se-Jateng dan DIY dua hari semalam. Tak kurang empat puluh makalah dibahas dan beberapa pakar bahasa dan sastra

seperti Faruk HT dan Ahmad HP menyampaikan gagasan-gagasannya bagi pengembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Lebih menggembirakan lagi, PMI (Palang Merah Indonesia) Purworejo, sebuah organisasi yang bukan menangani sastra budaya tanggal 8 Oktober 1994 *can-cut taliwoor do* menyelenggarakan Lomba Baca Puisi Kemanusiaan untuk para pelajar SD, SLTP, dan SLTA dengan diikuti 160 siswa peserta. Yang unik, selain materi puisi yang dibacakan karya Chairil Anwar, Taufik Ismail,

Emha Ainun Nadjib, Sakutaro Hagiwara, dan Langston Hughes, juga dari karya penyair Purworejo seperti Sockoso DM, Atas Danu Subroto, dan Ustadji PW. Kegiatan ini di mata penggiat sastra

Purworejo sungguh ide cemerlang. Karena di samping para siswa mengenal puisi karya 'pelopor perpuisian Indonesia', puisi dari penyair asing (import), mereka juga diakrabkan dan dieksplorasi dengan karya penyair

lokal yang tentunya dapat membanggakan keberadaannya dalam percaturan sastra modern Indonesia. Atau meminjam istilah Radhar Panca Dahana untuk mendapatkan *local genius* sastra modern Indonesia; untuk mencari akar, mencari pedalaman dari sastra modern Indonesia (*Kompas*, 18/9/1994).

Semua kegiatan sastra di Purworejo yang disebutkan tadi bukanlah merupakan "perlawanan", "gugatan", apalagi "kecurigaan" dari daerah terhadap domi-

nasi pusat, melainkan suatu upaya untuk menggairahkan kantong-kantong budaya di daerah dan membangun suatu komunitas sastra yang lebih representatif.

Dengan gerak *Revitalisasi Sastra Pedalaman* keterpencilan sastra di daerah akan terkikis dan sosialisasi sastra lebih terarah, serta diplomasi-komunikasi budaya antardaerah akan semakin tergalang. Daerah-daerah 'pedalaman' termasuk Purworejo menjadi 'pusat-pusat' kegiatan sastra tanpa harus minder dengan kekuatan pusat. □-k

Purworejo, Oktober 1994,  
Penulis Staf Pengajar Bahasa  
dan Sastra Indonesia, STM  
YPP Purworejo.

Kedaulatan Rakyat, 23 Oktober 1994

# Estetika, Sastra, Komputer, dan Kekuasaan

Oleh Tommy F. Awuy

Dalam kehidupan yang sudah erat menggauli arus informasi, tak pelak lagi, sadar atau tidak, kondisi masyarakat telah terkomputerisasikan. Artinya, komputer sudah menjadi kebutuhan dasar bagi kiprah yang meliputi unsur sosial, politik, ekonomi, seni-budaya, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Hubungi antara estetika dan komputer merupakan suatu kajian yang secara teoritis masih langka. Nilai estetika kalau kita perhatikan secara seksama sebenarnya sudah inheren hubungannya dengan komputer itu sendiri. Komputer bukanlah sekadar alat begitu saja, namun ia dirancang sedemikian rupa sehingga kelihatan punya bentuk keindahan tertentu, menyerupai keindahan tatanan jaringan syaraf otak manusia yang kompleks, lalu dari dalamnya ia dapat menyediakan teknik-teknik 'permainan' yang sangat memikat sesuai dengan determinasi program.

Barangkali pula merupakan sebuah tesis yang aneh apabila nantinya aspek estetika dalam seni berbantuan komputer akan saya soroti dari dimensi kekuasaan. Bukannya menekankan bagaimana aspek

estetika itu inheren dengan komputer seperti yang disinggung di atas, namun pada dimensi bagaimana komputer sebagai salah satu sarana komunikasi telah menciptakan suatu tatanan "realitas kultural" di mana prosesnya berjalan dengan dasar logika estetika, yang ternyata mempengaruhi sifat-sifat kekuasaan.

Pengaruh komputer pada dunia seni selama ini sudah jelas dengan sendirinya, apalagi pada musik, film, maupun seni-sastra. Musik kontemporer, terutama apa yang sekarang disebut sebagai "musik eksperimen" didominasi oleh komputer yang dari dalamnya telah dirancang berbagai macam suara atau bunyi, yang menurut hemat saya telah dimulai sejak tahun 1960-an, di USA. Dengan komputer, kita dapat secara praktis menguasai sebuah irama dari berbagai jenis instrumen yang tersedia.

Pengaruh komputer dalam film sama mencoloknya. Tanpa komputer, kita tidak akan mungkin bisa menyaksikan kecanggihan film *science-fiction* seperti *Jurassic Park* dan *Terminator*, film-film animasi berkaliber seperti *The Lion King*, *Beauty and the Beast*, *Aladin*, *Roger*

*Rabbit*, iklan-iklan, dan sebagainya. Hal yang paling penting di sini ialah bagaimana dengan komputer, kita bisa menyaksikan batas antara dunia "fiksi" dan "dunia kongkrit" menjadi sangat tipis.

Dari sedikit contoh pengaruh komputer atas seni di atas itu saja kita akan dengan jelas melihat bahwa komputer telah memasuki wilayah kognitif dengan mengaburkan pengenalan manusia akan sebuah dunia yang dikotomistik antara dua dunia di atas itu, yaitu dunia fiksi dan realita. Sudah tentu hal ini dengan sendirinya menyangkut eksistensi dunia seni-sastra. Bagaimana seni-sastra dapat mengantisipasi perubahan tersebut apabila batas antara fiksi dan realitas telah kabur?

Di dalam telaah sastra klasik, dunia fiksi dan realitas (kongkrit) sangat tajam dibedakan. Dunia kongkrit berurusan dengan ilmu-ilmu empiris yang secara metodologis sangat rasional, sedangkan sastra merupakan wilayah yang penuh dengan emosi, didasari oleh imaji-imaji estetika, yang adalah fiksi. Maka dengan hadirnya pengaruh komputer yang ternyata menciptakan tatanan realitas yang baru, mau tidak mau seni-sastra harus berbenah diri dari pemahaman klasiknya.

●●●

Kalau tadi saya telah menyinggung soal dunia yang dikotomistik dan ternyata oleh pengaruh komputer dunia tersebut sekarang terlihat kabur, maka maksud saya tidak lain adalah menghantar kita pada pemahaman bahwa posisi-posisi atau wilayah-wilayah-kekuasaan sekarang pun telah kabur.

Dunia dikotomistik artinya sebuah dunia yang menggambarkan bahwa paling tidak selalu ada dua kekuatan di dunia ini yang satu sama lainnya tidak mungkin bertemu. Contoh seperti di atas ialah dunia fiksi tidak bisa dicampuradukan dengan dunia kongkrit, emosi bertentangan dengan logika, yang baik bertentangan dengan yang buruk, dan sebagainya. Jadi di dalam dunia dikotomistik ini, dua kekuatan itu selalu berhadap-hadapan dengan kekuasaannya masing-masing, yang logikanya sangat sederhana: tidak mau dikalahkan apalagi mengalahkan.

Namun oleh komputer, dunia dikotomistik itu mengalami dekonstruksi atau pembongkaran. Dan hal ini tidak saja terjadi di dalam dunia seni dengan kekuasaannya, namun komputer sebagai sarana komunikasi yang dapat menghasilkan jaringan-jaringan informasi yang secara serempak menembus batas-batas ruang dan waktu, dapat pula membongkar tatanan kekuasaan yang bersifat monopoli atau sentralisme politik.

Dalam hal ini, komputer benar-benar telah menghasilkan sebuah dunia yang sangat efisien dan pragmatis bagi manusia. Tapi jangan lupa bahwa komputer bisa juga menjadi alat pemantau bagi kebebasan gerak-gerik individu maupun masyarakat dalam negara tertentu oleh penguasa. Rusia sewaktu bernama Uni-Soviet, misalnya, melakukan praktik pemantauan seperti itu, tentu saja oleh be-

nguasai tunggal "polit-biro". Tetapi, untuk bermain di dalam jaringan informasi ke tingkat internasional, secara ekonomis ia tertinggal, di mana Amerika sebagai saingannya memanfaatkan komputer bagi kepentingan sehari-hari rakyatnya, bahkan menjadikan jaringan-jaringan informasi komputer sebagai logika bagi perluasan pasar internasionalnya.

Terlepas dari pengalaman Uni-Soviet dan Amerika itu, bagaimanapun, logika informasi yang dijalankan oleh komputer lebih kuat pada sifatnya yang mendesentralisasi kekuasaan. Di sinilah nilai utama pengaruh komputer pada kehidupan kontemporer. Dalam arti, komputer itu sudah menjadi suatu dunia dengan logikanya sendiri. Sekalipun daya kekuatannya bagaimanapun tak terlepas dari manusia, namun sekali informasinya merebak, bisa dengan tiba-tiba saja ia lepas dari subyek pengendali itu.

Menurut McLuhan dalam bukunya *Understanding Media*, komputer merupakan salah satu eksistensi manusia, yaitu dari jaringan otaknya, dan ketika ia tercipta, manusia itu sendiri terpedaya dan seperti mati rasa (*numb*) menyaksikan karya eksistensinya itu. Artinya, bahwa komputer sebagai karya manusia itu mampu menciptakan tatanan yang revolusioner, dan akhirnya manusia itu mampu menciptakan tatanan yang revolusioner, dan akhirnya manusia harus pula belajar menggunakannya.

●●●

Kembali pada tesis awal bahwa aspek estetika di dalam seni berbantuan komputer yang ternyata tidak lepas dari aspek kekuasaan, pada dasarnya saya hendak mengatakan bahwa di dalam pengaruh komputer yang ternyata lebih kuat menciptakan tatanan desentralisasi kekuasaan, dengan sendirinya membawa kita pada persoalan, bagaimanakah sifat kekuasaan yang desentralistik itu?

Desentralisasi kekuasaan secara sederhana menerima pluralisme, sebab sama artinya bahwa desentralisasi berarti menerima adanya berbagai unsur di dalam kehidupan di mana setiap unsur sudah

memiliki logikanya masing-masing dan tidak bisa disatukan di dalam kekuasaan tunggal. Pandangan seperti ini dapat kita temukan di dalam pemikiran seorang filsuf Prancis pencipta aliran postmodernisme, Jean-Francois Lyotard, dalam bukunya *The Postmodern Condition*.

Bagi Lyotard, kekuasaan modernisme sebelum munculnya pengaruh informasi komputer percaya pada kekuatan tunggal yang terbentuk secara konsensus, namun ketika gelombang informasi komputer melanda dunia kontemporer, kekuasaan-kekuasaan tunggal dan besar terdesentralisasikan, kehilangan dayanya. Artinya, dunia sekarang atau kehidupan masyarakat terpolo atas dasar kekuatan informasi, sama halnya dengan thesis Alvin Toffler mengenai "gelombang ketiga", dan jelas daya kekuatan informasi tidak akan dapat tertampung disatu tangan kekuasaan. Maka, dengan informasi, kekuasaan itu menyebar ke mana-mana dan ada di mana-mana (*omnipresent*).

Lantas apa yang mendasari proses kekuasaan seperti ini? Lyotard menjawab,

di dalam "masyarakat yang terkomputerisasikan" seperti ini, kita butuh pengetahuan yang bukan dikotomistik seperti dalam teori-teori sosial ataupun pemikiran filosofis modernisme, yang mempertentangkan dunia fiksi dan realitas, narasi dan ilmu, misalnya, namun lebih pada seni, tepatnya seni permainan. Logika seni adalah permainan yang butuh penghayatan atau imaji-imaji estetik, bahwa yang penting ialah bagaimana menikmati sarana-sarana daripada harus terpolo oleh teori atau filsafat-filsafat besar yang umumnya adalah mistifikasi atau dibuat-buat ilmiah padahal banyak fiksinya.

Sejumlah pakar sosial budaya kontemporer, seperti Jean-Baudrillard, Fredric Jameson, dan Mike Featherstone, mengatakan, logika seni seperti itulah yang mendasari "masyarakat konsumen" atau *late capitalism* (kapitalisme mutakhir). Dan kondisi hidup seperti ini telah ditata sedemikian rupa oleh komputer. ■

Penulis adalah dosen filsafat FSUI-Depok

Republika, 23 Oktober 1994

## Gerson Poyk, Mengumbar Imajinasi Liniernya

BOMBAY. Seorang pelaut Indonesia membeli keperawanan gadis India di bawah umur. Gadis itu butuh uang untuk mengkremsi ayahnya, pengemis yang mati terkapar di atas debu jalanan Bombay. Usai "jual beli" pelaut itu pun melaut sampai ke Lautan Pasifik. Gadis India hamil dan melahirkan anak pelaut Indonesia. Anak itu dijual ke organisasi pengemis Bombay, karena si ibu tak mampu menghidupi dan butuh uang. Tulang kaki anak pelaut Indonesia itu dipatahkan agar sah kepengemisannya, dan setiap hari dia didudukkan di depan *airport*. Tiap kali rambutnya digunting, dijual ke pabrik wig di negara industri. Rambutnya menjadi wig yang dipakai oleh seorang presiden botak, dihormati setiap angkatan bersenjata yang menyambut kedatangan presiden itu. Sebagian lagi rambutnya dipakai di kepala seorang artis yang kedatangannya selalu dipuja-puja penggemarnya, dan bagian-bagian rambutnya yang lain dipakai oleh pengusaha, pejabat, dan orang-orang besar lainnya. Rambut penge-

mis anak pelaut Indonesia telah menjadi barang terhormat di kepala orang-orang terhormat. Namun nasib si anak pelaut Indonesia tak seberuntung rambutnya. Dia tetap saja duduk di pelataran bandara, menengadahkan tangan dengan kaki bengkok, terpenggang terik matahari dan basah kuyup terkena hujan.

Sepotong kisah tentang anak pelaut Indonesia itu adalah bagian dari cerpen *Bombay* — satu dari tiga cerpen yang dibacakan oleh Gerson Poyk (63), di Teater Arena Taman Ismail Marzuki Jakarta, beberapa waktu lalu. Di malam pembacaan cerpennya, lelaki kelahiran Namodale Baa, Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur itu seperti tak peduli dengan publiknya. Dia asyik dengan kesantiaian dan kenangan-kenangannya sendiri.

Sebagai sebuah tontonan, pembacaan cerpen itu bukan sesuatu yang perlu dicatat. Pentas yang sepi dari penonton, sunyi dari tepuk tangan, bahkan tanpa persiapan — cerpen yang mau dibacakan masih harus dicari-cari, malah ada yang harus diambil di luar gedung.



Gerson pun sepertinya tak terlalu peduli pentasnya dicatat atau tidak. Rupanya buat dia berada di tengah-tengah "masyarakatnya", masyarakat penulis, masyarakat seniman, lebih penting dari pembacaan cerpen itu sendiri. Di antara Motinggo Boesye, Hamsad Rangkuti, Hamid Jabbar, Ikranegara, Leon Agusta, dan orang-orang yang memang sudah mengenalnya.

BERKEMEJA putih lengan panjang, celana hitam, dan kaki telanjang — sepatunya dilepas, diletakkan di samping kotak tempatnya duduk bertopang kaki — Gerson mengumbar imajinasi lewat tuturan dalam cerpen-cerpenya. Imajinasinya yang liar, mengembara ke wilayah-wilayah tanpa batas, sesekali menghadirkan senyum dan tawa kecil buat yang mendengarkan tuturannya.

Di benak Gerson Gubertus Poyk sebuah kelingking bisa membuat hidup terobrak-abrik. Lewat kelingking seorang pengangguran — dalam cerpen *Kelingking*, dia bisa bicara lantang mulai dari kehidupan yang teralienasi, hingga soal rakyat jelata yang mabuk semboyan demokrasi.

Dengan koreng seorang gelandangan cilik pemungut puntung rokok di setasiun Jatinegara, Gerson memotret ketakpedulian, rasa jijik, benci, dan kecongkakan profesi. Keong — tokohnya dalam cerpen *Si Keong* — duduk di tempat sampah menunggu sisa makanan yang dibuang oleh pelayan restoran Padang, asyik menggaruk-garuk korengnya dengan kenikmatan yang hanya dirasakan oleh dia. Kenikmatan Keong dipandang dengan jijik oleh seorang dokter yang sedang makan pagi di sana. Sang dokter hanya menyebut nama obatnya lalu pergi ke rumah sakit meninggalkan Keong yang tetap asyik dengan korengnya.

Cerpen menjadi sarana bertutur yang paling banyak dipakai oleh Gerson. Imajinasi Gerson meluncur lewat cerpen, meski dia juga punya beberapa novel dan puisi, sejak tahun 1960-an. "Gerson telah menunjukkan bahwa cerpen adalah sastra yang bisa hidup di mana saja. Padahal bentuk sastra yang satu ini sama sekali tidak terjangkau kritik sastra," tutur anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) Slamet Sukirnantoro.

Imajinasi Gerson menjulur ke mana-mana, seperti pohon sulur yang terus memanjang dan memanjang, tidak hanya ke dalam cerpen. Saking panjangnya sampai membelit detik-detik kehidupannya. Sulit menjumpai Gerson tanpa ditemani imajinasi-imajinasinya. Motinggo Boesye, penulis yang juga teman lama Gerson, berpendapat, "Sulit membedakan Gerson itu sedang bercerita sesuatu yang riil terjadi atau sedang berimajinasi. Saya pikir semua kehidupan Gerson itu adalah imajinasi."

Imajinasi pula yang mengantarkan mantan wartawan ini bersama beberapa rekannya mendirikan Sekolah Menengah Seni dan Teater (SMST) awal tahun 1987. Sekolah yang hanya berumur beberapa waktu itu mungkin hanya satu-satunya di Indonesia. Ide dasarnya sederhana.

"Kita ini kan bangsa teater, jadi ada baiknya mendirikan sekolah formal supaya kita tahu teorinya, sejarahnya, dan lain-lain," tutur Gerson yang oleh rekan-rekannya saat itu diangkat menjadi kepala sekolahnya, alasannya, Gerson lulusan Sekolah Guru Atas dan pernah jadi guru SMP dan SGA.

Gerson selalu spontan mewujudkan ide-idenya. Dia selalu berpikir "lurus", kalau ingin tahu tentang teater, bikinlah sekolah teater. Begitu juga dengan keinginannya membangun rumah tempat tinggalnya. Dia butuh rumah, dia kumpulkan bahan-bahannya, dia bangun bagian demi bagian rumahnya dengan tangannya sendiri. "Ya aku butuh rumah, ya aku kumpulkan kayu-kayu, aku bangun rumahku. Sekarang aku sudah punya rumah," katanya.

Juga alasan kepindahannya dari Bali ke Jakarta. "Anakku ingin kuliah di fakultas komputer, di Bali mana ada. Ya aku pindah saja ke Jakarta yang ada fakultas komputernya," ujar penulis 10 novel antara lain, *Sang Guru* (1971).

Dan kini imajinasinya yang linier itu sedang mengembara ingin membanjir sebuah masyarakat penulis. Dia berniat membuka pendidikan buat anak-anak muda yang berminat menjadi penulis.

"Aku ajak mereka untuk menulis dengan tangan. Kalau tulisannya di-muat, honoronya untuk beli mesin ketik. Dan kami akan menghadap Menteri Transmigrasi, menyatakan mau jadi transmigran penulis. Tanah jatah transmigran kami garap, kami hidup dari tanah dan menulis. Dari Sabang sampai Merauke nantinya akan dipe-nuhi penulis. Kami menulis di tengah-tengah tanah kami yang luas, seperti Tolstoy," celoteh peserta Program-Penulisan Internasional selama setahun di Iowa AS (1970).

Tak terbayangkan, transmigrasi penulis. Tapi itulah Gerson. Imajinasinya yang "lurus" membangun logika-logikanya yang "lurus" pula.

PAKAR sastra menyimpulkan bahwa gaya yang dipakai oleh Gerson dalam karya-karyanya adalah naturalisme. Tapi menurut sang penulis dia memakai kombinasi semua gaya, mulai dari realisme empiris, naturalisme — realisme yang memperoleh suntikan psikologi, sosiologi, dan sebagainya — sampai realisme eksistensial. Di mana perasaan, pikiran, dan perbuatan manusia terkapar dalam nasibnya yang penuh pertentangan dan kemustahilan.

"Realisme saya adalah realisme orang yang menyeberang jembatan penyeberangan," kata penulis sejumlah kisah perjalanan ini. Di atas jembatan, ujunya, ada pengemis buntung, buta, dan bayi yang direkayasa oleh bisnis pengemisan. Di realisme itu ada momentum kunci, yakni, acuh tak acuh, jijik, benci, terharu, kasihan, dan campur aduk rasa lainnya.

Jembatan besi memang indah, tutur Gerson, apalagi tatkala kita berdiri di atasnya sambil memandang sedan-sedan yang indah. Tapi melihat pengemis buntung terapung sendiri sebagai makhluk terasing di bawah langit, kita jadi intim dengan keterasingan.

"Itulah sastra saya. Sastra jembatan kemanusiaan. Jembatan kemanusiaan yang berada di balik realisme-naturalisme saya itu yang banyak tidak terlihat oleh para komentator sastra kita," ujar peraih Hadiah Adinegoro dua kali berturut-turut (1985 dan 1986) lewat tulisannya *Menyusuri Jalan Daendels dan Mengembara di Padang Sabana Timor dan Sumba* — keduanya dimuat majalah *Sarinah*.

Yang mungkin mendekati penilaian sang penulis, adalah hasil penelitian seorang peneliti muda dari Jerman, Thomas Zschocke. Dengan susah payah Zschocke membuat sebuah bibliografi yang agak lengkap tentang karya penulis *Mutiara di Tengah Sawah* (1968) ini. Penelitian yang berlangsung dua tahun itu tidak hanya menghasilkan sebuah bibliografi, tapi juga tesis tentang peraih SEA Write Award (1989) ini. Penelitian lain dilakukan oleh seorang mahasiswi Universitas Murdoch Jerman, Ramona Mitosis, yang membuat studi tentang Gerson dan NTT daerah asalnya untuk meraih gelar S-3-nya.

Gerson terus berjalan dengan imajinasinya yang linier. Buat dia, hanya ada tiga tokoh dalam kehidupan ini, seperti yang selalu ditampilkan dalam cerpen-cerpennya. "Aku", "kamu", dan tembok absurditas yang bisa berupa apa saja — kontradiksi, ketidakmungkinan, atau kehendak-kehendak lain di luar "aku" dan "kamu". "Ketiganya harus tetap hidup. Jika salah satu dibunuh, berarti kita setuju dengan pembunuhan," tuturnya.

(elly roosita)

Kompas, 25 Oktober 1994

## Menyebarkan Karya Sastra Lewat Disket

OLEH: AGUS B SEDJATIWAN

**BANYAK** macam tujuan mencipta karya sastra. Agar diapresiasi, dinikmati orang lain, untuk dikirimkan ke koran-koran, agar dapat HR dan sebagainya. Bahkan ada pula sebagai tumpuan hidup, dalam arti memang untuk cari uang supaya dapur tetap mengepul. Baik itu berbentuk cerpen, novel, puisi, sajak. Yang sekarang lebih banyak menggunakan media kertas, untuk mencetak karya sastra tadi. Sebetulnya, ada media lain yang dapat dipakai, yaitu yang disebut disket. Dan media ini pun dapat dipergunakan sesuai tujuan-tujuan tadi.

Lantas, apa itu disket? Bagaimana pula untuk menyebarkan karya sastra lewat disket?

Bagi penggemar, pecinta, pengamat tentang dunia komputer, tentu, sudah tidak asing de-

ngan apa yang disebut disket tadi. Para ahli komputer mengatakan bahwa disket merupakan media menyimpan program untuk mainframe computer. Bentuk disket begitu spesifik. Dibuat dari plastik yang dilapisi magnetik, lentur, sangat tipis. Selain itu, dilindungi sebuah 'bungkus' agar tidak mudah tertekuk, tergores dan sebagainya. Pendek kata 'bungkus' berfungsi sebagai pelindung.

Meski bentuknya sederhana, namun, disket ini boleh dibilang berfungsi sangat vital. Dimungkinkan seperangkat komputer tidak akan berfungsi jika tanpa ada disket yang telah berisi program untuk mainframe computer. Jadi, satu dengan yang lain saling berkaitan. Baik itu, CPU, keyboard, layar monitor, printer dan perlengkapan komputer yang lain.

Disket yang memiliki nama lain mini floppy disk, flexible disk, floppy disk, atau mini disk termasuk perangkat lunak. Perangkat lunak inilah yang diharapkan untuk menjalankan perangkat keras, komputer (CPU), disk drive (penggerak disket), monitor (alat peraga) dan printer (alat cetak). Yang tata cara penggunaannya dapat dipelajari tersendiri.

Cuma, bagaimana disket ini berfungsi untuk menyebarkan karya sastra tadi, seperti dalam awal tulisan, permasalahannya. Boleh dibilang penggunaan komputer di negara kita, kebanyakan dipakai untuk pengolahan kata. Nah, itu berarti berkaitan erat dengan seni sastra yang notabene juga tak mungkin dipisahkan dengan 'bermain-main' kata.

Dan, di dunia komputer telah banyak di pasaran program-program pengolahan kata, sebut saja Word Star, Fontasy, Banner dan banyak lagi, yang program-programnya telah tersimpan dalam disket.

Ambil contoh program WS - cukup populer (untuk mempelajari juga ada cara khusus). Dengan WS kita dapat 'bermain-main' kata. Untuk buat cerpen, novel, puisi dan naskah karya sastra lainnya. Dengan memakai seperangkat komputer.

Bila sudah, 'bermain-main' tadi, bikin puisi misalnya. Kata yang merupakan simbol bahasa dapat disimpan dalam disket. Dapat dilihat dalam layar monitor. Dapat dicetak lewat kertas dengan bantuan printer (banyak ragamnya dari yang kelas 'cepat' sampai laser). Begitu pula dengan seperangkat keras yang lainnya.

Selain itu, bila kita pakai komputer jika ada kesalahan, tanpa harus nipek. Bila nggak puas, nguwel-nguwel kertas dapat dihindari (lain kan bila pakai manual).

Nah, disket yang berisi puisi dapat pula kita sebar. Untuk mengcopy (menekan tombol tertentu sesuai perintah) dapat 'secepat kilat'. Jika ingin dicetak dalam kertas pun bisa. Nggak masalah.

Lewat disket ini pula kita dapat membuat antologi puisi. Mau dinamai apa terserah. Jika ingin mencetak, tinggal cetak. Mudah, murah meriah, tapi tetap berisi kata-kata yang indah dan ngge-nah.

Gimana nggak mudah, di sekolah-sekolah komputer bukan barang baru, sudah diajarkan. Di rental-rental tepi jalan, banyak, bisa nyewa. Tidak hanya di kota-kota besar. Di kota kecil pun komputer sudah menyebar. Di rumah-rumah hukan lagi barang mewah.

Selama ini, memang, karya sastra dalam bentuk cetakan lebih banyak dikenal. Antologi puisi, kumpulan cerpen, novel dan seterusnya lebih banyak dicetak. Kelihatannya belum ada yang menjual disket berisi karya sastra. Padahal lewat disket jelas dimungkinkan. Bahkan dimungkinkan mengapresiasi karya sastra dalam disket tadi lebih luas. Segala indera kita terlibat.

Pokoknya tergantung bagaimana kita memprogramnya. Susunan kata-kata indah yang diiringi suara musik yang indah pula, misalnya. Baik itu, setiap bait, baris kata, kalimat. Dari bentuk dan macam ragam huruf, susunan kata kalimat. Dapat pula diprogram. Juga, sampul antologi puisi, cerpen, novel.

Keunggulan yang lain, disket ini ringan, bentuk kecil mungil, dimasukkan sakupun bisa. Sepanjang tidak 'terluka' dapat dipakai bersama piranti tadi. Jadi, tinggal gimana merawatnya. Ukurannya ada yang cuma 5 1/4 inchi. Kapasitasnya pun bervariasi dalam menampung program,

data. Menyimpannya tidak memakan tempat yang luas.

Sayangnya, program-program pengolah kata (di negara kita) masih banyak dari luar. Maklum, jika kita memanfaatkan program ini ditemui kata-kata yang terpenggal dengan salah.

Dengan berkembangnya teknologi komputer yang semakin maju ini dapat dimanfaatkan untuk membuat karya sastra. Tidak hanya untuk seni musik yang disketnya sudah banyak pula dijual. Dengan manual pun bisa indah. Ada komputer mengapa nggak? Mampukah melahirkan karya-karya besar yang terus dinanti? Katanya komputer itu si mesin pintar.

Tapi semua kembali ke super, hiper, meganya mesin pintar, yaitu akal kita, kreativitas kita. Ya, dari pada diisi disket-disket porno, hanya berisi merusak moral, game-game menyesatkan, maka disket berisi karya sastra dapat meredam semua itu. Tantangan bagi sastrawan dan pecinta masalah komputer membuat program untuk mainframe computer yang berisi masalah sastra dalam disket di tengah-tengah perkembangan multi media. Atau memang sudah ada?

Perum Mranggen A-5, le-  
reng Merapi 9.94 -k

Kedaulatan Rakyat, 30 Oktober 1994

## Seandainya Sastra Islam Diajarkan Sejak Dini

**PENGANTAR REDAKSI:** Kami adalah seruling, musik kami datang dari Mu. Kami adalah singa-singa yang dilukiskan di atas bendera-bendera yang berkibar-kibar, embusannya tak kelihatan menurunkan kami di dunia? Inilah salah satu petikan syair karya penyair besar Timur Tengah. Tapi, benarkah syair-syair semacam ini tidak lagi digemari anak-anak muslim? Apa penyebabnya, dan bagaimana posisi seni sastra dalam ajaran Islam. Berikut Sajian Jumat hasil wawancara wartawan KR Biro Solo Drs Sugiman, Sugeng Sutrisno, Sriyanto dan dibantu Edi Sutejo yang sekaligus merangkumnya.

**SOAL** seni atau kesenian rasanya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena seni mendatangkan rasa puas pada diri seseorang, bahkan nilainya tidak dapat diukur dengan materi. Terbukti sebuah karya seni, lukis atau jenis lainnya harus dibayar mahal oleh penggemarnya dengan nilai jutaan rupiah.

Seni sudah dikenal sejak sebelum Islam datang. Bahkan Alquran yang diwahyukan Tuhan kepada utusan-Nya, Muhammad SAW, penuh dengan nilai seni yang tiada bandingannya dan memang tidak sepatutnya dibandingkan dengan hasil karya manusia.

Seperti diketahui pada waktu itu masyarakat Mekah sedang

gandrung pada sajak. Mereka mengagumi sajak dan kemudian memberi penghargaan terhadap karya terbaik. Surat-surat dalam Alquran, antara lain dimulai dengan potongan-potongan huruf Hijaiyah. Surat-surat dimulai dengan dua huruf, tiga huruf dan seterusnya. Seperti Yaa Sin dan Alif Laam Mim. Setidaknya hal ini menggugah para seniman dan pengagumnya ketika itu, bahwa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad juga memiliki nilai seni.

Seni dalam segala jenisnya boleh saja dikembangkan. Hanya saja sebagai seorang muslim haruslah mengetahui pilar-pilar agama dalam berkarya. Segi pemanfaatan haruslah menjadi pertimbangan utama dalam berkarya. Apa artinya sebuah karya jika tidak mendapat ridha Tuhan dan bahkan menyebabkan polusi terhadap imannya.

Islam tidak menyukai perbuatan sia-sia, penghambur-hamburan harta, waktu, tenaga dan pikiran. Mereka yang suka melakukan perbuatan sebagaimana dijelaskan dalam Alquran adalah saudara setan, sedang setan itu musuh manusia. Paling tidak, ujar Drs H Mudzakir, sebuah karya seni haruslah memenuhi kriteria 2S yakni 'Senang' dan 'Selamat' dalam arti yang seluas-luasnya. Memang harus diakui seni itu relatif. Dan harus diakui pula adanya norma-norma agama dan masyarakat yang harus dipatuhi, apalagi norma agama. Dengan demikian disamping menyenangkan, sebuah karya seni itu juga menyelamatkan, tidak mendatangkan kemadharatan.

Menurut tokoh Muhammadiyah Karanganyar tersebut seni yang mengandung nasihat dan unsur pendidikan perlu dikembangkan. Terlebih yang mengandung nasihat agamis, sekaligus sebagai media menanamkan tauhid kepada anak-anak. Penanaman jiwa pada anak-anak akan memberikan kesan tersendiri pada masa dewasa kelak. Sayangnya, anak-anak sekarang cenderung kurang mengenal seni Islami, sebaliknya mereka lebih mengenal pada jenis-jenis seni yang vulgar karena hampir setiap hari 'dicekoki' dengan jenis seni yang kurang atau tidak Islami.

#### Belum dimanfaatkan.

Sebenarnya, seni syair atau puisi Islami juga cukup punya peran, khususnya dalam merangsang dan mengem-

bangkan rasa kesadaran umat Islam untuk meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT. "Syair Islami karya pujangga-pujangga abad IX hingga XV misalnya, sejak dulu ternyata telah dianggap sebagai pembawa berita baik kepada umat Islam di zaman itu," kata Suparman, salah seorang pengasuh TPA yang juga seorang teaterawan Sragen.

Pendapat itu ia kutip dari buku *Promesses De L'Islam* karya Roger Garaudy, seorang penulis asal Perancis. Itu bisa terjadi, jelas Suparman, karena isi syair-syair pujangga pada abad IX hingga XV itu memang bersumber dari ajaran yang terdapat dalam Alquran, yang diolah menjadi bait-bait puisi. Dicontohkan, syair karya penyair Jami, salah seorang penyair besar Timur Tengah, yang berbunyi antara lain: *Kami adalah seruling, musik kami datang dari-Mu. Kami adalah singa-singa yang dilukiskan di atas bendera-bendera yang berkibar-kibar, embusanMu yang tak kelihatan menururkan kami di dunia.* "Dibaca sekilas saja, syair itu sudah memancarkan salah satu kekuasaan Allah SWT," kata Suparman.

Sedang di Indonesia sendiri, lanjut Suparman, adanya syair Islami semacam juga sudah muncul sejak beberapa lama, yang kini lebih dikenal dengan sebutan 'Sastra Zikir'. "Sastra Zikir Indonesia ini juga berisi pengingat akan kekuasaan Allah kepada pembacanya."

Disebutkan, sajak berjudul *Sajadah Panjang* karya Taufiq Ismail misalnya, bila syairnya dibaca secara seksama, akan terdengar makna bahwa fungsi manusia di bumi ini sebenarnya hanyalah sebagai khalifah, mengejar sukses keduniaan hanyalah sekadar interupsi dari sebuah bidang yang bernama, karena itu dimensi akherat menjadi lebih penting dari pada dunia.

"Tapi sayang Sastra Zikir yang telah berkembang di Indonesia ini, nampaknya belum dimanfaatkan dengan baik oleh para ulama guna mendidik santri-santri ciliknya," ujar Suparman. Kalau toh ada, paling jumlahnya sangat sedikit. Padahal, melalui Sastra Zikir itulah sesuatu ajaran baik akan bisa difahami oleh santri lewat kesadarannya sendiri dengan baik, dan tanpa harus diajari dengan cara mendikte melalui dakwah-dakwah yang berisikan dogma-dogma. "Tanpa digurui dan didikte-

pun, melalui syair ini, para santri akan mengerti sendiri, apa itu dunia, apa itu akherat, apa itu Allah."

Sebab walau bagaimanapun, tambah Suparman, pada umumnya sifat manusia itu kebanyakan tidak suka bila didikte dengan dogma-dogma. Seandainya Sastra Zikir ini bisa diajarkan lebih dini kepada santri cilik pasti akan lebih baik dalam menunjang perkembangan kesadaran santri dalam memahami keteradaannya sebagai manusia yang hanya sebagai hamba Allah ini," ujarnya.

Diakui, bahwa Sastra Zikir atau syair Islami itu hanyalah permainan kata-kata dan buah pikir penyair belaka, tidak seperti sabda nabi ataupun firman Allah. Kendati begitu, setidaknya kata-kata itu telah diolah oleh penyairnya dengan perasaan. "Sehingga, permainan kata-kata dalam syair Islami itu bila dibaca dengan penuh perasaan bisa merasakan 'hidup' dan 'berjiwa', yang akan menyadarkan atau meluruskan yang bengkok dan kurang benar."

#### Menyentuh

Apakah berkesenian diperbolehkan dalam Islam. Djanatul Firdaus SH, mubaligh Sukoharjo mengatakan jiwa seni dalam melaksanakan dakwah dinilai tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Karena dengan seni tersebut, merupakan cara lain untuk mengajak umat Islam meningkatkan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. "Pada zaman Nabi pun sudah banyak para penyair yang bertekam dakwah Islam," ujar Djanatul Firdaus SH yang juga hakim Pengadilan Negeri Sukoharjo ini.

Dakwah dibarengi dengan seni nyanyian-nyanyian yang diiringi musik, kata Djanatul Firdaus SH, hasilnya dapat menyentuh perasaan bagi umat Islam yang mendengarkannya. Sebab, seni merupakan akhlak yang baik bagi kaidah manusia, dan bagi mubaligh yang melaksanakan dakwah tanpa seni, dalam perkembangan sekarang ini tidak akan didengar orang. "Judi dalam menyampaikan dakwah, bagi mubaligh jangan hanya terbatas pada materi saja, tetapi harus ada unsur seninya," ujarnya. Hal tersebut untuk menghindari rasa jenuh bagi pendengar sekaligus agar bisa menyentuh perasaan umat Islam, menuju jalan yang benar. Dijelaskan, mengajak umat Islam untuk kembali ke jalan yang benar, cara penyalpa-

iannya harus dilakukan dengan cara yang halus.

Meski demikian, menurut ajaran Islam, harus dibatasi pada hal-hal yang wajar. Sebab dalam kehidupan manusia di dunia ini, perlu adanya keseimbangan antara kebutuhan akherat dan duniawi. Untuk itu, umat Islam harus bisa memisahkan antara kebutuhan rohani dan jasmani. "Kemungkinannya kecil sekali ada orang yang hanya mement-

ingkan kebutuhan rohani tanpa ditunjang adanya kebutuhan jasmani."

Djanatul Firdaus SH mengatakan, untuk mengembalikan amal makruf Nahi Munkar bagi manusia, perlu diimbangi seni. Tetapi dalam perkembangannya, manusia mudah bersifat lemah, sehingga mudah tergoda. Sebagai contoh, seorang penyanyi yang tadinya berpakaian sopan, tetapi karena punya sifat yang ingin

dipuji, dibesar-besarkan dan dihormati, maka dalam cara berpakaian sering melampaui batas kewajaran.

Islam sebenarnya, telah mengatur bagaimana umat manusia berkesenian dengan baik sehingga tetap terpuji dan diridhoi Allah. "Hindarilah bujukan setan yang timbul dari niat memamerkan kebutuhan duniawi belaka," pe-annya. \*\*

Kedaulatan Rakyat, 26 Oktober 1994

## Sapardi Djoko Damono: Penyair Berkewajiban Ciptakan Bahasa

JAKARTA, REPUBLIKA (11/10/94)

Kehidupan kepenyairan tak bisa dilepaskan dari bahasa. Betapapun, bahasa menjadi kekayaan bagi penyair. Karena itu, kata sastrawan Sapardi Djoko Damono, penyair perlu terus menciptakan bahasa. "Itulah sumbangan yang bisa diberikan penyair kepada masyarakat luas," katanya, dalam diskusi '8 Penyair Baca Puisi' yang diselenggarakan oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta di Teter Arena, Taman Ismail Marzuki (27/10).

Kedelapan penyair yang membacakan puisi-puisinya pada 27-28 Oktober itu adalah Jamal D. Rahman (Jakarta), Acep Zamzam Noor (Tasikmalaya), Soni Farid Maulana (Bandung), Gus If (Padang), Abidah El-Khalieqy (Yogyakarta), Ulfatin Ch (Yogyakarta), Upita Agustine (Padang) dan Dorothea Rosa Herliany (Magelang).

Selanjutnya Sapardi menyatakan agar proses kreatif penciptaan puisi terus berkembang hal terpenting yang perlu dimiliki adalah rasa cinta pada bahasa. Ini diungkapkannya mengingat belakangan ini muncul kekhawatiran terhadap rendahnya keterampilan dan penguasaan bahasa para penyair. "Saya mengajak penyair untuk jatuh cinta pada bahasa dan meningkatkan penguasaan bahasa," katanya.

Menurut dosen sastra Universitas Indonesia itu, bahasa adalah ciptaan. Tidak pantas jika kemudian bahasa justru dikuasai manusia. Sebaliknya, masih kata Sapardi,

semestinya manusialah yang menaklukkan bahasa. Caranya, selain menumbuhkan rasa cinta bahasa, adalah dengan terus-menerus menciptakan kebaruan-kebaruan bahasa.

### Menjadi tiran

Sapardi melihat bahwa sekarang ini kata berkecenderungan menjadi tiran. Dan tampaknya, ujamnya, masyarakat semakin suka bersembunyi di balik kata yang berkecenderungan tiran itu. "Adalah kewajiban penyair untuk menciptakan bahasa yang mampu menjadikan hidup bermanfaat untuk dihayati," ujamnya.

Dalam kesempatan membahas puisi-puisi delapan penyair itu Sapardi juga mengungkapkan, bahwa sejak tahun 1928 ketika bahasa Indonesia sepakat digunakan sebagai bahasa persatuan tidak pernah ada kesepakatan untuk memilih salah satu mitologi sebagai milik bersama.

Hal ini berbeda jika mengamati bangsa-bangsa Eropa, yang meski berbicara dalam puluhan bahasa yang berbeda-beda, namun memiliki mitologi Yunani sebagai pengikat kebudayaan mereka. "Kalau di Indonesia, kita bisa berkomunikasi dalam satu bahasa, namun masing-masing sebagai kelompok etnis memiliki mitologi tersendiri," ujamnya.

Sapardi berpendapat, tanpa mitologi sastra tak akan berkembang dengan wajar. Karena mitologi adalah kristalisasi konsep-konsep, nilai-nilai, norma-norma yang menyebabkan komunikasi antaranggota ma-

syarakat bisa efisien. "Tanpa dukungan mitologi sastra akan menjadi cerewet, terlalu banyak kata untuk makna yang tak seberapa," tambahnya.

Tapi, ujiannya, yang menjadi masalah dalam sastra Indonesia adalah bahwa keberagaman budaya (dengan mitologinya masing-masing) sering menjadi penghalang bagi pemahaman sastra. "Tidak akan

pernah ada kesepakatan di antara kita untuk memilih salah satu mitologi sebagai milik bangsa," katanya.

Saat dihubungi *Republika*, Sapardi secara tegas mengatakan bahwa tidak ada perbedaan kedudukan karya sastra antara penyair di daerah maupun di Jakarta. Menurutnya penyair besar yang ada di Jakarta pun berasal dari daerah.

■ zal/mgn

Kompas, 29 Oktober 1994

# Sastra Pedalaman: Sastranya Atau Sastrawannya?

Oleh Pieter Sanga Lewar

Jelas-menjelas atau jawab - menjawab soal "Sastra Pedalaman" terus meluncur dalam rubrik "Seni" harian *Kompas*, paling tidak selama tiga minggu bulan September. Kita catat saja, Nirwan Dewanto dalam "Tentang 'Sastra, Pedalaman' Itu" (04/09/94), Afrizal Malna lewat "Puisi, Pizza, dan Revolusi Kota" (11/09/04), Beni Setia menohok "Di Sisi 'Sastra Pedalaman' Ini" (11/09/94), Nor Pud Binarto T membungkai "Susastra dan Pengasingan atas Teks" (18/09/94), Radhar Panca Dahana menggelitik "Mencari Pedalaman Sastra Indonesia" (18/09/94), dan Kuspriyanto Namma mengecam "Kekacauan Identifikasi 'Sastra Pedalaman'" (18/09/94).

Terdapat langkah - langkah maju dalam mencoba memahami posisi dunia sastra taklaka bersinggungan, bahkan bertabrakan dengan realitas kehidupan yang pragmatik - utilitarian (segala sesuatu dilihat berdasarkan kegunaannya secara material dan ekonomis). Langkah maju itu, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit, mencuat pada

pengakuan bahwa karya sastra merupakan refleksi, buah renungan mendalam jiwa manusia, kala menyentuh Sang Sumber Hidup, kala mempertanyakan arti hidup: sengsara, kejahatan, dan kebaikan, kala menjerit protes dalam keheningan ketika bertatapan dengan dunia sekitar yang culas.

Namun demikian, langkah maju itu tidak dibarengi dengan persepsi totalitas kesastraan dari para "pengampuh" sastra sebagaimana terbersit pada tikaian "angin" soal "Sastra Pedalaman". Ada semacam semangat fragmentaritis bahkan sektarianistis yang ingin mengadopsi sastra sebagai anak kandung kelompok sehingga muncul dikotomi Sastra Pusat dan Sastra Marginal, Sastra Kota dan Sastra Pedalaman, Sastra Serius dan Sastra Picisan, Sastra Konvensional dan Sastra Kontekstual, Sastra Koran dan Sastra Buku, dan sebagainya. Semangat ini mengulirkan distansi isolatif karena kepentingan individu per kelompok menjadi taruhan dalam pergumulan kesastraan.

Suasana "pingin tampil beda" dan "nama

mentereng" menunjukkan sisi kerapuhan dunia sastra dalam membuktikan eksistensinya di hadapan masyarakat. Sastra menjadi sebuah dunia yang terkoyak - koyak, tidak utuh, di dalamnya tidak ditemukan lagi kesaling-sandaran sehingga perpecahan pun menjadi tragik yang dianggap biasa - biasa saja. Tidaklah heran jika sastra makin terpinggirkan oleh masyarakat, makin dianggap tong kosong nyaring bunyinya", dan makin membingungkan. Sementara para pengam-puhnya belum mampu menemukan dan merumuskan totalitas kesastraan, karena masih asyik dengan dirinya sendiri.

### Titik Kebingungan

Konsep "Sastra Pedalaman" yang dicorongkan oleh kelompok yang menyebut dirinya "Revitalisasi Sastra Pedalaman" (RSP) bukan saja membingungkan penikmat sastra secara keseluruhan, melainkan juga belum "berkerangka logik". Apakah "Sastra Pedalaman" itu mengacu pada sastra (baca: karya sastra) yang dihasilkan dan ditebarkan di daerah - daerah seperti Ngawi, Sragen, Wonogiri, Tegal, Jember, dan Mataram? Ataukah mengacu pada pekerja sastra (baca: sastrawan) yang menghasilkan karya sastra di tempat - tempat sebagaimana tersebut di atas? Ataukah mengacu pada dua hal di atas: karya sastra dan sastrawannya?

Sejauh penjelasan yang tertangkap melalut "apologi" Kusprihyanto Namma dalam *Kompas* (18/09/94), "Sastra Pedalaman" lebih mengacu pada kelompok kerja sastra dan bukan karya sastra. "Konsep 'sastra pedalaman' sendiri sebenarnya lebih praktis daripada teoritis. Bahwa (1) bagaimana membentuk koloni dalam area geografis untuk menjadi pusat aktivitas, (2) pentas keliling (juga penerbitan swadaya) merupakan alternatif sosialisasi karya, di samping lewat media massa, dan (3) menjalin komunikasi budaya antardaerah sebagai wujud solidaritas perkawanan antarseniman".

Jika demikian halnya, penamaan "sastra pedalaman" tidak pas konteks. Penamaan itu, secara langsung, menohok karya sastra sebagai *genre baru* yang seharusnya dibangun di atas sistematika tertentu, entah kebaruan "oase" pemikirannya, entah kebaruan kerangka telaah dan apresiasinya, dan entah kebaruan objek dan sudut tikaman yang berbeda dengan intensi karya - karya sastra sebelumnya. Padahal kita tidak menemukan sistematika itu dari "pertanggungjawaban" kelompok sastrawan pedalaman. Bagaimana mungkin "sastra pedalaman" diyakini me-

nawarkan gagasan yang lebih membumi dan meng - Indonesia jika ia tidak berada dalam sistematika sastra Indonesia? Bagaimana mungkin teriakannya diladeni masyarakat jika ia berada di luar sistem kesastraan?

Revitalisasi sastra pedalaman yang hakikatnya menawarkan alternatif sosialisasi sambil membuka diplomasi budaya antardaerah (keyakinan Kusprihyanto Namma) jangan - jangan hanya muncul ke permukaan oleh dorongan keterpencilan bingkai etnis geografis yang dialami oleh segelintir orang yang "sakit". Ada kemungkinan mereka (baca: sastrawan pedalaman) ingin mengadakan sublimasi (*sublation*) kesastraan, yaitu mengurangi atau mereduksi menjadi elemen yang subordinat dari suatu ide kesastraan Indonesia yang lebih tinggi dan komprehensi. Ada kemungkinan mereka tersengat *idealisme absurd* tentang sastra, yaitu berusaha hidup menurut cita - cita sebagai patokan khayal yang menunjukkan keindahan atau kesempurnaan, sungguh pun hal itu tidak sesuai dengan realitas kesastraan yang sebenarnya.

Jika kita "berani" menarik garis ke belakang, ke perjalanan dunia sastra universal, kita akan menemukan "kesenasiban" sastra pedalaman dengan Gerakan Kiri Baru (*New Left*) yang muncul di Amerika Serikat pada tahun 60-an. Walaupun kelompok sastra pedalaman tidak ingin membangun sebuah "perlawanan" terhadap Pusat (juga media massa), tanpa sadar mereka sebenarnya membangun sebuah intitusi tandingan (*counter institution*) seperti yang diperjuangkan Gerakan Kiri Baru. Gejala ini menunjukkan sikap mereka terhadap pembusukan sastra yang dilakukan kaum Pusat dengan media massanya dan membentuk komunitas - komunitas sastra yang sifat etnis geografis.

Barangkali tidak sehebat itu dalam arti kritis terhadap realitas dunia sastra yang dihadapinya. Karena mereka tidak menawarkan alternatif genre sastra (karya sastra), tetapi sekadar asal berbeda dalam soal pembentukan koloni kesastraan, tindakan kaum revitalisasi sastra pedalaman sebetulnya identik dengan fanatisme terhadap narasi kesastraan miliknya sendiri. Mereka seperti ingin menciptakan wilayah kuasanya sendiri yang tidak boleh diganggu gugat, "*wong deku dudu deku*" menurut istilah Manguw Wijaya.

Bisa jadi hadirnya "Sastra Pedalaman" merupakan ungkapan ketidakpuasan terhadap "penganaktirian" yang dialaminya selama ini. Yang jelas, di sana ada hubungan

kausal antara sastra pedalaman dan realitas "penghargaan" masyarakat terhadap karya - karya sastranya, antara keterpencilan sastra-wan dan kebingungan menemukan "ruang" untuk berekspresi.

Semua pendarasan di atas hanya mau mengatakan bahwa konsep "Sastra Pedalaman" tidak berpihak pada karya sastra yang memiliki "roh" baru, yang berbeda dari karya - karya sastra sebelumnya, tetapi hanya mau menunjukkan bahwa ada kelompok sastrawan yang mempunyai keprihatinan terhadap kehidupan sastra etnis geografis, yang menurut dugaannya sendiri diletakkan oleh kepentingan kolaborasi Pusat. Dengan demikian "Sastra Pedalaman" identik dengan sastrawan atau kelompok sastrawan, bukan karya sastra itu sendiri.

### Kesadaran Baru

Di balik kesimpangsiuran konsep "Sastra Pedalaman", tersembul sebuah fenomena dasar yang semakin menjadi buah evolusi kesadaran bersama sebagai "warga" sastra. Yaitu, betapa mahal harga sebuah sikap hormat dan kesediaan memberi ruang hidup bagi yang berbeda, bagi cita rasa yang bukan milik kelompokku. *Respect for others* yang berbeda masih merupakan tantangan dunia sastra kita, karena berbeda pendapat terhadap realitas kehidupan sastra yang ada di hadapan kita bukanlah oposisi, tetapi nuansa - nuansa kesastraan yang mampu memberi kekayaan pemahaman.

Kesadaran baru itu perlu disikapi, karena sastra memang bersumber pada proses kreatif yang membutuhkan iklim kebebasan berkreasi dan menggelar kreasi, dalam bentuk karya - karya sastra, kepada penikmatnya. Memberi ruang pada penghormatan akan perbedaan itu akan mengoptimalkan fungsi sastra dalam dinamika pembangunan manusia, entah sebagai kritik sosial, entah sebagai parit - parit saluran frustrasi sosial - politik - ekonomi, dan entah sebagai hiburan "katharsis", yaitu pencairan beban - beban, psikis akibat konflik nilai dan konflik sosial.

Hal ini menggulirkan suatu kebutuhan lain yang cukup mendesak adalah *dialog kesastraan* tanpa melihat apa, siapa, dan di mana proses kreatif sastra itu dimunculkan. Untuk mewujudkan dialog kesastraan ini, selain ditentukan oleh media atau sarana, ditentukan pula oleh kebeningan nurani, fajar budi, yang mengandalkan akal sehat sebagai pelita keputusan daripada dorongan emosional. Dialog kesastraan sungguh - sungguh menempatkan manusia sebagai *homo significans*, manusia pemberi makna terhadap sebuah realitas kehidupan. Para pengampuh sastra dapat menuangkan potret pengalaman hidupnya dengan memberi bobot baru pada pengalaman - pengalaman yang dituangkan dalam karya sastranya. \*\*\*

*Penulis, sarjana bahasa dan sastra Indonesia, tinggal di Semarang.*

Suara Karya, 30 Oktober 1994

# Sastra, Sinetron dan Metode Mimpi

Oleh Afnan Malay

Sungguh, saya bersimpati pada Hasan Bisri BFC yang menjabarkan gagasannya lewat tulisan *Lakon TV, Karya Sastra yang Terlupa* (Republika, 14/8). Ia melontarkan pemikiran sekitar belum diterimanya lakon tv layaknya karya sastra yang selama ini kita kenal berbentuk prosa atau puisi.

Bagi saya tidaklah terlalu penting apakah lakon tv yang direalisasikan menjadi sinetron dengan jalan memadukan bahasa

bunyi (audio), bahasa gambar (visual) dan bahasa peran (acting) masuk kategori karya sastra atau bukan. Saya cenderung menaruh perhatian pada urgensi masalah apresiasi kita terhadap sinetron agar dapat mendudukannya dalam tataran karya bernilai estetis. Meskipun bangunan estetikanya tidak persis sejajar dengan karya-karya seni lain yang lebih dulu mendapat tempat.

Soal apresiasi ini relevan diperbincangkan, karena pekerja seni sekaliber Sutardji Calzoum Bachri pun ternyata dengan enteng menyebut sinetron bukanlah



karya seni. Penilaian ini tergambar dari pernyataan Tardji yang tegas-tegas memvonis sinetron sebagai karya penjual mimpi (*Republika*, 26/7). Mimpi yang dimaksudkan Tardji adalah kemudahan-kemudahan pelaku utama sinetron dalam menemukan solusi terhadap problem-problem yang dihadapinya. Realitas hidup yang sesungguhnya adalah kejam, menghempas, berkelok dan tak pasti. Jalan keluar dari situasi kalut seperti itu haruslah melalui perjuangan hidup yang intens. Jadi tidak dengan mengandalkan "kebetulan-kebetulan logis" yang didekaskan oleh sinetron.

Logika-logika menyimpang yang melansir taufan cerita serba kebetulan itu dinilai Tardji sebagai mimpi yang hendak dijual sinetron. Misalnya hadir lewat sosok jenius multi disipliner (*McGyver*), para desorator militer yang beralih profesi menjadi pejuang bayaran (*The A Team*), kemuakan mantan polisi terhadap atasannya yang tidak menegakkan disiplin korps (*Renegade*) atau pemuda pintar anak Betawi asli yang berhasil menggaet hati seorang gadis Indo kaya raya (*Si Doel Anak Sekolah*).

Penilaian itu mengandung kelemahan meskipun menyisakan sisi positif bagi kalangan yang berkecimpung di dunia sinetron supaya mampu melahirkan karya berkualitas. Karena, bagaimana mungkin realitas sejati dimunculkan kembali di luar kejadian sesungguhnya dengan melakukan eliminasi mimpi? Jawabannya: *nonsense!* Tidak satu pun media yang dapat merekam suatu peristiwa riil apa adanya, kecuali film dokumenter. Film dokumenter, fotografi atau lukisan realis, betapun realistiknya dalam menangkap objek yang direkam tetap tidak merupakan realitas itu sendiri.

#### Makna mimpi

Lalu realitas (bersifat *einmalig*, tidak bisa diulang) macam apa yang dapat dihadirkan media-media seperti musik, prosa, puisi, lukisan, atau sinetron yang kita konsumsi dengan cara penghayatan yang berbeda-beda? Tidakkah semua itu — kecuali film dokumenter yang tidak membutuhkan perekayasa — menyusupkan mimpi-mimpi yang tidak selalu harus identik dengan realitas faktual? Bahkan karya jurnalistik pun pastilah gagal memindahkan peristiwa-peristiwa faktual yang digoreskan kaum jurnalis ke

dalam kata-kata, karena suka atau tidak suka mereka dihadapkan pada: kecermatan interpretasi, teknik berkomunikasi, rangsangan pasar, kondisi politik atau kapasitas jurnalisnya sendiri. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan "bumbu mimpi" sulit dihindari karya jurnalistik.

Saya sengaja melakukan eksplorasi makna mimpi dan meluaskannya tidak terbatas hanya sekadar kemudahan-kemudahan yang (selalu) berpihak pada pelaku utama dalam sinetron saat mereka menjalani "cerita yang mesti dimainkan". Asumsinya jelas, unsur-unsur utama yang paling bertanggung jawab memunculkan mimpi-mimpi: fantasi, imajinasi, dan idealisasi. Sinetron yang sepele merujuk realitas dan dipresentasikan secara realis tetap merupakan suatu upaya representasi realitas. Dalam pengertian seperti itu sinetron cuma berfungsi menghadirkan kembali realitas yang ada ke hadapan massa. Upaya menghadirkan realitas — bukan realitas itu sendiri yang hadir — tentulah mengalami pembiasan. Sinetron yang realis sekalipun tetap merupakan realitas imitasi.

Bias-bias dari realitas kehidupan yang sesungguhnya adalah mimpi-mimpi yang mampu mengisi ruang eskapisme kolektif penonton sinetron. Adalah gegabah untuk menempatkan mimpi-mimpi yang ditawarkan sinetron melalui bernada negatif. Justru mimpi-mimpi sinetron itu setia berbicara kepada jutaan orang-orang kalah yang hanya mampu memenangkan kehidupan di "dunia yang lain".

*The A Team* menunjukkan semangat bahwa sekelompok desorator militer yang terusir ternyata masih dapat berguna bagi masyarakat yang membutuhkan jasanya. *Renegade* berusaha keras mendapatkan keadilan dan menegakkannya sekalipun telah keluar dari korps kepolisian. *McGyver* menampilkan manusia sederhana yang praktis diselamatkan oleh kepintaran akalnyanya mewartakan moralitas anti kekerasan. Keadaan selalu memaksanya, tetapi dalam membela kebenaran cara mempertahankan diri tidak perlu dengan terlebih dulu mempersiapkan senjata. *Si Doel Anak Sekolah* mendeskripsikan kesadaran masyarakat kalangan bawah untuk merebut harga diri agar tidak dilecehkan dalam kehidupan sosial.

*Si Doel Anak Sekolah* yang dianggap Tardji menggambarkan betapa mudahnya seorang pemuda dijatuh-cintai gadis cantik dari kelas ekonomi makmur

sama sekali bukan mimpi tanpa berpijak pada realitas. Bukankah si Doel (Rano Karno) calon insinyur —profesi yang didambakan— layak disenangi Sarah (Cornelia Agatha) yang tertarik sejak mula melakukan penelitian antropologi —ilmu yang asing di pasaran kerja— untuk penulisan skripsinya hingga hubungan keduanya mendapat kepastian setelah mereka sarjana? Tidakkah proses itu cukup memakan waktu dalam memamatkan asmara dua anak manusia? Dalam realitas sesungguhnya malahan tidak sedikit kisah cinta terjalin sampai ke pelaminan lewat proses teramat singkat padahal dengan perbedaan yang sangat kontras, baik ditilik dari segi usia, status sosial, cara berpikir maupun interest masing-masing individu.

#### Kaya warna

Selama mimpi diijakan sinetron sebagai metoda penyampaian suatu gagasan tertentu adalah wajar. Yang mencemaskan, jika mimpi merupakan tujuan yang hendak dikomunikasikan kepada publik penonton. Mimpi seperti ini tercipta biasanya pada sinetron-sinetron yang tidak kaya warna, yang hanya menonjolkan satu sisi kehidupan terutama bertemakan cinta. Contoh ekstrem: *Another World* yang sedemikian rupa mereduksi kema-

nusiaan kita untuk terpeka pada kubangan seks, seakan-akan sentra persoalan anak manusia bermuara di sana.

Tema-tema kekerasan seperti yang tersajikan dalam kisah-kisah petualangan mafia yang sadis masih berhasil mencuatkan moralitas: pembelaan harga diri, kesetiaan terhadap komunitas, bahkan lupa cinta terhadap keluarga. Tetapi nampaknya sinetron-sinetron kita sedang bergulir ke arah "pola opera sabun" untuk semata-mata mengabdikan pada kehendak pasar. Kita bisa menyaksikan misalnya, *Hati Seluas Samudera*, *Buku Harian*, atau *Jalan Pinus*.

Tetapi tidak usah pesimis, karya-karya sekelas *Sayekti dan Hanafi* garapan almarhum Irwingsyah yang berempati pada rakyat kecil yang dalam realitas sesungguhnya tetap terkucil, pasti akan lahir. *Sayekti dan Hanafi* pun merupakan mimpi indah yang kita konsumsi secara sadar. Tapi mimpi itu terasa dekat dengan kita, ia bukan "mimpi yang jauh". Perlu kah kita membunuh mimpi-mimpi bila kenyataannya dengan itulah banyak orang masih bisa bertahan hidup jauh di bawah standar kelayakan?

■ Penulis adalah staf desain produksi sinetron PT Gatra Cipta Dwipantara Yogyakarta.

Republika, 30 Oktober 1994

## Beno Siang Pamungkas

# Memandang Dunia (Sastra) secara Lebih Obyektif

BARAT adalah Barat, Timur adalah Timur, kata Rudyard Kipling. Kalimat sederhana ini rasanya bisa menjadi pledoi bagi Revitalisasi Sastra Pedalaman (RSP) yang akhir-akhir ini dihantam sana-sini secara "membabi buta" di berbagai media. Antara lain Kompas (media ini sampai menurunkan delapan tulisan tentang RSP), Media Indonesia, Wawasan, Kedaulatan Rakyat dan lain-lain, termasuk Jawa Pos (Minggu, 23 Oktober 1994, tulisan Sitok Srengenge). Mulai Nirwan Dewanto (4/9), Afrizal Malna, Beni Setia (11/9), Nor Pud Binarto, Radhar Panca Dahana (18/9), Faruk (25/9) hingga wawancara dengan Sutardi Calzoum Bachari (16/10) —yang semuanya dilansir Kompas, celakanya hanya satu tulisan (Kusprihyanto Namma, 18/9) yang diberi kesempatan untuk menerangkan RSP secara agak jelas.

Rasanya tuduhan "dewa-dewa" sastra itu terlalu berlebihan, kalau tak boleh disebut terlalu memojokkan. Mengapa kita (bukan hanya RSP) perlu menghujat Jakarta atau pusat yang lain? Bukankah Jakarta tak lebih dari sebuah kampung besar. Meminjam istilah

Nirwan Dewanto, Jakarta dengan Taman Ismail Marzuki saat ini pun juga sudah tak layak disebut sebagai barometer estetika yang perlu dihujat. Tapi bukan itu maksud RSP.

Jangankan Jakarta, Indonesia atau Asia sekalipun —kecuali Singapura dan Jepang yang kini lagi getol-getolnya menggerakkan roda kebudayaan dunia dengan berbagai macam gebrakannya yang mengejutkan —akan menjadi "pedalaman" juga kalau diteropong baik itu secara kebudayaan maupun politik dan lebih-lebih ekonomi —dari Eropa atau Amerika. Dan RSP menyadari hal itu, sehingga tak perlu berkeringat-ria untuk menghujat Jakarta atau pusat-pusat lainnya. Jadi, ini adalah kesalah-pahaman yang pertama.

Berikutnya, orang-orang yang mengomentari (menghabisi?) RSP sepertinya membidik sasaran yang keliru. Orang cenderung menu-duh RSP hanya mengulang aktivitas yang pernah dilakukan oleh para pendahulunya. Bukannya RSP ingin menjadi si Malin Kundang yang a-historis sehingga dikutuk ibunya, namun memang ada kenyataan lain —yang demi kejujuran —harus diutarakan.

Sedikit berbeda dengan sastra kontekstual yang dipergunjingkan 10 tahun lalu (berbarengan dengan sastra terlihat atau sastra yang membebaskan-nya Emha Ainun Nadjib) atau yang terakhir tentang trend puisi serta migrasi bahasa yang dilontarkan oleh Republika awal tahun ini, RSP tidak semata-mata ingin menjadi "rezim" untuk memaksa sebuah karya sastra harus begini atau begitu. RSP juga tidak kepingin mempertanyakan dan atau memeriksa kecenderungan karya sastra yang muncul belakangan ini lantas menggolongkannya sedemikian rupa atau menyeragamkannya dalam isme tertentu. Seperti pernah dilakukan oleh Abdul Hadi WM dengan sastra sufistik-nya yang gencar dikampanyekan dalam lembar Dialog di Berita Buana yang waktu itu diasuhnya. Demikian pula dengan Remy Silado yang mencoba melakukan dekonstruksi terhadap pengkultusan sastra (puisi) dengan cara memberi kesempatan (memaksa?) munculnya puisi-puisi mbeling di majalah Aktuil yang dikelolanya. Bukan, bukan semacam itu.

Yang dilakukan oleh RSP antara lain adalah menyuarakan bahwa saat ini ternyata dunia kesusastraan Indonesia sedang dalam kondisi yang sehat-sehat saja. Ini bisa dilihat dari munculnya komunitas-komunitas sastra di berbagai macam tempat, termasuk di wilayah-wilayah yang selama ini tak pernah dibayangkan ada dalam peta kesusastraan Indonesia. Komunitas itu —sepengetahuan saya —antara lain terbentuk mulai dari Jember, Blitar, Trenggalek, Ngawi, Bojonegoro, Sragen, Klaten, Ungaran, Kendal, Jepara, Purwokerto, Cilacap, Tegal dan Cirebon.

Seperti halnya embrio di dalam rahim, komunitas-komunitas itu terus berdenyut, hidup dan membentuk dirinya sendiri. Pada waktu-waktu tertentu mereka membikin aktivitas —baca puisi, cerpen, menerbitkan antologi, buletin, jurnal dan melakukan korespondensi —serta membentuk jaringan dengan komunitas lain (ini juga untuk meluruskan "kecurigaan" Sitok yang sepertinya cemburu dengan aktivitas RSP). Waktu itu (awal kelahiran RSP, April 1993), para penggiatnya memang merencanakan pentas keliling ke berbagai kota, termasuk Jakarta (Bengkel Teater?). Tapi visinya bukan menganggap bahwa tempat tersebut, juga kantung-kantung kesenian lainnya dianggap hebat atau tidak hebat. Tak ada hal semacam itu dalam kampus RSP.

RSP tak mengenal istilah bintang atau non bintang, lebih-lebih institusi —formal maupun informal —yang sok berkuasa mau menguasai dunia kesusastraan Indonesia. RSP menganggap pentas di kampus (IKIP Semarang, IKIP PGRI Malang, gedung penerangan di Jember dan Blitar), di rumah (waktu ulang tahun Yayasan Geni), di pendopo Asdrati Yogya, di SMK Tegal, di gedung kesenian, di kampung atau di mana saja tak jadi soal, dan itu sama pentingnya.

Kalau toh boleh ditanyakan mengapa aktivitas semacam itu —jadi tak cuma RSP belaka —selama ini nyaris tak pernah bisa terdeteksi? Inilah persoalannya. Jelasnya bukan menolak atau anti dengan Jakarta!

Menurut Ariel Heryanto kesusastraan yang berkembang dengan definisi konseptual, studi dan penulisan sejarah yang dominan, serta contoh-contoh karya sastra yang dianggap "sah" atau "puncak-

puncak" (yang baik dan benar) adalah kesusasteraan yang diresmikan atau diabsahkan (Prisma, No. 8, 1988, Politik Kesusasteraan Indonesia Mutakhir).

Hal itu bertolak belakang dengan nasib kesusasteraan yang diremehkan —lebih-lebih yang terlarang macam karya-karyanya Pramudya Ananta Toer—senantiasa berada di pinggiran dan terlupakan. Maka tak heran meskipun nyaris setiap bulan ada kegiatan apresiasi sastra dan jumlah antologi puisi atau cerpen yang diterbitkan telah mencapai puluhan atau ratusan, semua itu dipandang sebelah matapun tidak. Siapa yang salah? Lantas apakah komunitas sastra ini akan tenggelam dan terlupakan? Rasanya akan terasa kekanak-kanakan kalau kita selalu menyalahkan jurnalisme seni kita.

Lantaran percaya bahwa kreativitas itu tak bisa dibendung dan diarahkan serta diseragamkan, maka RSP mencoba memberijalan keluar dengan menanamkan keyakinan bahwa pemusatan sosialisasi nilai-nilai sastra itu harus dihindari. Juga berani menafikan media massa (cetak) dengan meyakini bahwa masih tersisa space yang cukup luas untuk media ekspresi (klewat panggung atau membuat buletin/jurnal sendiri misalnya). Dan yang ketiga, mencoba membangun jaringan informasi dan komunikasi (kantong budaya) antar komunitas tersebut.

Sastra memang agak berbeda dengan aktivitas ekonomi atau politik yang gampang disetem menjadi satu nada. Kesadaran semacam itu tentu tak akan melahirkan gagasan gegabah dengan mencap RSP sebagai geakan satu warna satu suara. Lebih-lebih dengan menuduhnya ditunggangi ideologi atau kepentingan tertentu seperti yang pernah terjadi di masa Orde Lama dulu.

#### PENCANGGIHAN

Maka perjuangan RSP saat ini yang utama bukanlah untuk mendapat pengakuan atau legitimasi, namun persoalannya adalah bagaimana menyediakan ruang terhadap karya sastra yang memang tak bakal tertampang dalam media massa umum yang profit oriented. Bahwa nantinya aktivitas RSP ternyata menjadi counter terhadap "kesakralan" media massa, dewa-dewa sastra, atau bahkan estetika, biar orang lain yang menilainya.

Atau bahkan sangat mungkin RSP akan terjungkal ke dalam lembah nasib seperti yang dialami oleh "bacaan liar" di era Balai Pustaka (macam Syair Rempah-rempah karya Mas Marco), atau seperti Sastra Peranakan yang berusaha dieleminir dari sejarah sastra Indonesia. Itu juga sebuah resiko.

Ketakutan saya, jangan-jangan riuh rendah tentang RSP (juga puisi gelap dan migrasi bahasa atau isu sastra lainnya) hanya sekadar kegelisahan masyarakat sastra yang kehilangan tema. Memang, sesuai perdebatan Sastra Kontekstual (1984) yang dicetuskan oleh Arief Budiman dan Ariel Heryanto, nampaknya sastra Indonesia bisa dibilang mati suri.

Goenawan Mohamad, 21 tahun yang lalu sudah 'meramalkan' kondisi tersebut ini. "Situasi kesusasteraan Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan adanya suatu gejala yang menarik, yang tak saya dapatkan dalam masa sebelumnya. Gejala itu tiadanya polemik sastra yang hangat dan ramal," katanya dalam kesusasteraan Indonesia dan Kebimbangan —Sebuah Post Scriptum (1973).

Mengapa tercipta kondisi semacam itu? Apakah sistem repressif selama Orde Baru yang membuat sastrawan trauma dengan politik sehingga karyanya menjadi apolitis? Atau memang kita masih gagap untuk memperjuangkan bahasa Indonesia tidak sekedar menjadi bahasa politis namun juga bahasa kultural?

Dunia kesusasteraan memang boleh iri kepada dunia seni rupa yang penuh warna. Sampai saat ini media sastra hanyalah kata-kata yang hanya terdiri dari 27 huruf. Celakanya, pencangghian karya sastra hanya berkutat pada eksplorasi bahasa (bandingkan dengan seni rupa yang telah "berjuang" hingga sampai ke seni rupa komunitas dan multi media).

Memang Sutardi Calzoum Bachri pernah melenceng dari aturan itu dengan puisi kongkritnya. Juga Danarto. Tapi, bagaimana kabarnya seakrang? Sejak Amir Hamzah hingga Afrizal Malna, penvair masih direpotkan oleh medium sastra.

Singkat kata, dalam sejarah kesusastraan Indonesia rasanya tak ada lembaran estetika baru. Puisi-puisi yang ditulis sekitar 66 tahun yang lalu (pijakan peristiwa Soempah Femoeda, 28 Oktober 1928) juga relatif sama dengan puisi-puisi yang ditulis oleh penyair belakangan ini. Demikian juga dengan cerpen (kecuali karya-karyanya Iwan Almatupang) dan novel. Jadi, kalau RSP dituntut untuk menawarkan model estetika sastra yang baru, tugas itu menjadi terasa sangat berat. Saya kira tugas seluruh sastrawan Indonesia. Dan seperti pepatah klise, biarpun anjing menggonggong RSP tetap melenggang.

Memandang masa depan kesusastraan Indonesia seperti memandang langit yang berwarna jingga. Apakah itu pertanda fajar atau senja? Mengutip kembali ucapan Kipling di awal tulisan ini RSP mencoba merebut kesempatan itu. Caranya? Seperti kata Paulo Freire: Katakanlah dengan bahasamu sendiri! Jadi persoalannya, siapa yang lebih ari sekarang. Dan saya kira pertanyaan ini tak perlu dijawab dengan argumentasi yang hanya berdasarkan kecurigaan-kecurigaan yang subyektif. Itu saja.

Jawa Pos, 30 Oktober 1994

## Dinilai Mengesankan, Perjalanan Rohani STA

JAKARTA (Media): Perjalanan rohani Sutan Takdir Alisjahbana (STA) dinilai cukup mengesankan. Lahir dari keluarga Islam, menjauh dari Islam, 'merab-raba' untuk mencari agama yang benar dan akhirnya memutuskan Islam sebagai pegangan hidupnya.

"Upaya mencari kebenaran ditempuhnya dengan pergulatan dan pencarian panjang yang berliku-liku," kata Lukman Harun dalam acara seminar sehari Sutan Takdir Alisjahbana Dalam Kenangan yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki Sabtu.

Sebagai seorang cucu dari seorang ulama terkemuka, lanjut Lukman yang tokoh Mu-

hammadiyah ini, kakek STA merupakan seorang ulama terkemuka yang tinggal di Mekkah, bernama Sutan Mohammad Zahab, maka layaknya anak kecil lainnya yang 'hidup' di lingkungan religius, STA tak luput dari kegiatan keagamaan, yaitu mengaji. "Sutan Takdir Alisjahbana selalu pergi mengaji bersama sepupunya, tetapi sampai di tengah jalan. STA bukan pergi mengaji melainkan pergi ke tempat lain misalnya mencari udang," kata Lukman.

Kemudian dalam perjalanan hidupnya, kata Lukman lagi, Sutan Takdir Alisjahbana menjadi seorang yang kebarat-baratan, seseorang yang tidak peduli dengan agama. Tapi hal ini tidak berlangsung lama. 'Kejutan' besar dilakukan STA dengan mendirikan Pusat Pengkajian Islam (PPI) di Universitas Nasional. "Bahkan di dalam PPI, STA sering berdiskusi tentang Islam dan kecintaannya terhadap Islam," tegas Lukman.

Sementara itu Guru Besar Fakultas Sastra UI Benny Hoedoro Hoed menilai selama hidupnya STA tidak pernah berhenti untuk 'memperjuangkan' agar bangsa Indonesia mampu menandingi bangsa-bangsa lainnya di dunia, baik dalam bidang teknologi, ekonomi, bahasa, sastra, filsafat dan kesenian.

Benny juga menyoroti tentang 'kesedihan' STA terhadap ketertinggalan Bahasa Indonesia; dan akibat ketertinggalan itu, berarti telah membawa ketertinggalan di bidang kebudayaan.

Pendapat senada diungkapkan Mochtar Lubis. Mochtar menilai banyak perjuangan STA yang belum terealisasi. "Banyak pemikiran STA seperti pengembangan kebudayaan, bahasa yang belum terwujud," tegasnya. (YM)

Media Indonesia, 31 Oktober 1994

# Menulis Kritik Sastra Apresiasi

Oleh Maman S Mahayana

Pada dasarnya, setiap pembaca karya sastra dapat bertindak sebagai kritikus. Syaratnya; mau membaca karya sastra dan mau pula menuliskan tanggapannya. Salah atau benar, bukan soal karena kritik sastra tidak mengenal "salah dan benar". Yang penting, tanggapan itu logis dan beralasan. Jika begitu, surat pembaca yang menanggapi karya sastra tertentu, resensi buku, atau pengajar sastra, dapatkah dikatakan kritik sastra? Jawabnya: Ya!

Semua tanggapan tentang karya sastra, memang dapat disebut "kritik sastra". Hanya itu termasuk kritik sastra umum. Artinya, kritik yang lebih menekankan segi apresiasinya; penghargaan terhadap karya sastra yang dibaca. Dalam kritik sastra umum, soal teoretis dan konsep-konsep kesastraan, tak begitu dipentingkan. Yang penting justru apresiasinya.

Sungguhpun begitu, karena yang penting sifat apresiasinya, maka nilai penghargaan mesti mendapat perhatian lebih besar. Kritik yang hanya mengangkat kelemahan karya yang bersangkutan, bukanlah kritik sastra yang baik. Ia cenderung sebagai "cacimaki". Kritik sastra yang baik mesti memperlihatkan sikap adil dan arif. Adil jika dikemukakan kelebihan dan kekurangan karya itu secara berimbang; dan arif jika menempatkan karya itu sebagai karya yang memberi kemungkinan pengarangnya dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Bagaimanapun, setiap karya adalah sebuah kreasi, dan sekaligus mesti dimaknai pula sebagai prestasi; hanya tentu saja kadar prestasinya berbeda-beda. Ada yang monumental dan ada pula yang "sekali tidak berarti sesudah itu mati!"

Di samping kritik sastra umum, ada pula kritik sastra ilmiah atau disebut juga kritik sastra akademis. Dalam kritik sastra ini, teori mutlak perlu sebagai landasan analisis dan penilaian. Skripsi, tesis, disertasi, karya penelitian, atau makalah yang dibawakan di berbagai pertemuan ilmiah adalah contoh kritik sastra ilmiah. Cukup ketat tuntutan untuk menulis kritik sastra ini. Tetapi ia juga pada dasarnya hendak memberi penghargaan pada karya sastra dan pengarangnya sekaligus.

Bagi peminat sastra, para guru atau siapa pun yang berminat di bidang tulis-menulis, kritik sastra umum sebenarnya merupakan lahan yang memungkinkan digelutinya. Pelajaran sastra, misalnya, adalah bentuk lain dari kritik sastra umum. Bedanya, para guru hanya melakukannya dalam bentuk lisan. Jika ia melakukannya dalam bentuk tertulis -- dan mencoba mengirimkannya ke berbagai media massa --, maka itulah kritik sastra umum. Hampir semua harian dan sejumlah majalah, menyediakan rubrik sastra dan budaya. Itulah tempat untuk menyalurkan apresiasi -- penghargaan -- kita pada karya sastra dan sastrawannya.

\* \* \*

Sebagai langkah awal, kita dapat melakukan kritik sastra yang bersifat umum ini, lewat resensi buku (sastra). Banyak keuntungan yang dapat kita peroleh dengan membuat resensi. Di antaranya adalah: 1) paling sedikit, dapat menggairahkan minat membaca kita sendiri, 2) menambah wawasan dan pengetahuan dari apa yang kita baca; sekaligus juga dapat mengetahui dan memahami isi buku yang bersangkutan, 3) dapat mempertajam sikap kritis, 4) belajar dan sekaligus dalam rangka mempermahir menulis, 5) jika dikirim ke salah satu media dan beruntung dapat dimuat, maka dengan sendirinya tulisan kita akan dibaca orang yang pada gilirannya, orang pun akan mengenal nama kita, 6) sebagai akibat dari butir (6) maka kita pun akan memperoleh imbalan yang lumayan dari media massa yang bersangkutan, 7) menjalin hubungan baik dengan pengarang dan penerbitnya. Secara idealis, berdialog dan berbagi pengalaman dengan peminat sastra yang lain.

Membuat resensi buku (sastra) sebenarnya tidaklah sulit. Ia termasuk jenis reproduksi, yaitu membuat karya dari karya yang sudah ada. Langkah pertama yang mesti dilakukan tentulah membaca dan memahami isi karya bersangkutan. Pemahaman terhadap karya yang kita baca, akan menentukan langkah apresiasi kita. Jadi, penulis resensi, seyogianya memahami dahulu karya yang telah dibacanya itu, agar tanggapan kita terhadapnya tidaklah ngawur.

Selepas itu, cobalah membuat semacam resume, ikhtisar atau ringkasannya dengan menggunakan bahasa kita sendiri. Pada saat melakukan itu, sebaiknya kita tidak lagi membuka buku yang tadi sudah kita baca. Tujuannya agar apa yang kita tuangkan dan apa yang kita tulis, orsinil bahasa kita sendiri. Lain soalnya jika kita hendak mengutip bagian-bagian yang penting dari buku itu. Ringkasannya sendiri tidak perlu terperinci. Jangan pula hendak mengungkapkan semuanya,

karena mustahil itu dilakukan dalam resensi yang hanya memerlukan tiga atau lima halaman kuarto. Cukup berupa cuplikan secara umum. Lalu, baru memberi penilaian.

\* \* \*

Dalam penilaian kita perlu mengungkapkan alasannya; contoh, makna, kelebihan dan kelemahannya. Untuk itu, penafsiran penting artinya untuk memberi penilaian. Semua diungkapkan sepintas, tak perlu mendalam dan terlalu teknis. Yang penting, kitaewartakan gambaran umum isi buku, berikut kelebihankurangnya. Itu saja, dan ini berlaku, baik untuk puisi, prosa, atau drama.

Jika resensi itu dikembangkan, kita perlu menghubungkannya dengan karya lain dari pengarang bersangkutan atau karya dari pengarang lain yang mungkin mengangkat tema atau pokok persoalan yang sejenis. Lebih jauh lagi, kita dapat menempatkannya dalam konteks sejarahnya atau dengan tema yang sejenis. Inilah yang dimaksud artikel. Ia berangkat dari resensi yang dikembangkan. Sebagai tahap awal, itu sudah cukup. Masalahnya tinggal, apakah kita mau menulis atau tidak. Atau cukup menjadi penikmat saja.

Walaupun begitu, agar tulisan kita lebih berbobot dan bernas, perangkat teoretis dan wawasan yang lain dari disiplin ilmu yang relevan, seperti sosiologi, psikologi, filsafat, atau sejarah, tentu akhirnya kita perlukan juga. Demikian pula dengan karya-karya sastra lainnya; baik sastra Indonesia sendiri maupun sastra asing. Semua itu, akan memberi wawasan kepada kita, betapa beragam dan piawainya para sastrawan membangun sebuah dunia fiksi. Semakin banyak kita membaca karya-karya sastra, semakin mudah kita menghubungkan karya yang satu dengan karya yang lainnya. Lalu, semakin banyak kita membaca teori dan pengetahuan dari disiplin ilmu lain, akan semakin tajam pula kita membuat kritiknya. Ternyata nanti bahwa menulis tidaklah sesulit yang dibayangkan namun tidak segampang yang diangankan. Selamat mencoba ! (*Penulis staf pengajar FSUI, Depok*).

Suara Karya, 2 Oktober 1994



## Nilai religius dalam puisi Jawa Klasik

**PENELITIAN. MENCAKUP: 1). KEIMANTAUHIDAN MANUSIA TERHADAP TUHAN; 2). KETERINGATAN MANUSIA TERHADAP SIFAT TUHAN; 3). KETAATAN MANUSIA TERHADAP FIRMAN TUHAN DAN 4). KEPASRAHAN MANUSIA TERHADAP KEKUASAAN TUHAN.**

**(BAGIAN PERTAMA)**

Yogyakarta. (Buana Minggu) **S**UATU penelitian mengenai nilai religius dalam puisi Jawa Klasik telah dilakukan oleh Drs Slamet Riyadi dari Balai Penelitian Bahasa Depdikbud Yogyakarta, yang hasilnya telah dimuat dalam bulletin Balai tersebut: "Widyaparwa." Penelitian mengenai nilai religius pada puisi Jawa Klasik itu mencakup karya sastra abad ke XVIII dan XIX.

Oleh peneliti disebutkan, penelitian itu mencakup empat hal, yaitu: (1) Keimantauhidan manusia terhadap Tuhan; (2) Keteringatan manusia terhadap sifat Tuhan; (3) Ketaatan manusia terhadap firman Tuhan dan (4) Kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan deskripsi nilai religius yang tercermin dalam teks-teks puisi Jawa Klasik abad ke XVIII dan XIX. Pada gilirannya, deskripsi ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pemahaman terhadap nilai budaya Jawa pada khususnya dan nilai budaya Nusantara pada umumnya.

Penelitian ini juga berusaha menggali nilai budaya masa lampau dalam sastra Jawa, dalam hal ini nilai religius, juga dapat membuka latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya, sehingga lukisan kehidupan masa silam dapat tercermin kembali. Relevansinya dengan kehidupan masa kini adalah, nilai luhur yang terkandung dalam sastra Jawa itu dapat dijadikan pegangan atau suri tauladan, dan perlu dipertahankan kelestariannya dan perlu digalakkan telaah terhadapnya, demikian Riyadi.

Selanjutnya dikatakan nilai religius merupakan salah satu aspek yang bernilai, yakni

yang indah dan bermanfaat atau yang memberi manfaat dan nikmat. Dengan demikian, karya sastra dicipta tentu mempunyai kegunaan, karena mengemukakan pikiran, perasaan, pendapat, filsafat dan pandangan hidup penciptanya, yang ditujukan kepada pembaca, pendengar atau masyarakat. Dengan kata lain, karya sastra berfungsi meningkatkan kehidupan terutama kehidupan mental spiritual dari masyarakat.

Nilai religius yang terkandung dalam karya sastra Jawa Klasik abad ke XVIII dan XIX mencerminkan konsep-konsep yang bersifat akulturasi dari ajaran Islam, Hindu, Buddha, Jawa. Karya sastra itu merupakan karya sastra yang didominasi oleh karya puisi. Karena itu, sasaran penelitian adalah karya yang berbentuk puisi.

Penelitian dilakukan pada jenis sastra Babad, pewayangan dan roman, yang masing-masing diwakili satu teks, jenis suluk dua teks, jenis jangka tiga teks dan jenis wulang tujuh teks, sehingga seluruhnya berjumlah 15 teks. Teks-teks itu adalah: (1) Babad Jaka Tingkir, (2). Kandhaning Ringgit Purwa, (3). Cemporet, (4). Suluk Seh Ngabdul Salam, (5). Suluk Seh Amongraga, (6). Kala Tidha, (7). Sabda Tama, (8). Sabda Jati, (9). Wulang Reh, (10). Wedha Tama, (11). Wedha Raga, (12). Wulang Estri, (13). Candra Rini, (14) Tripama, (15). Wirawiyata.

### Keimantauhidan manusia.

Menurut peneliti, keimantauhidan manusia terhadap Tuhan adalah nilai kepercayaan dan keyakinan manusia (sebagai makhluk) terhadap Tuhan (sebagai Khalik) dengan penuh kesadaran melalui hati nurani (rasa), ucapan (cipta), dan

perbuatan (karsa).

Perwujudan keimantauhidan itu tercermin dalam sikap tutur kata dan tindakan yang dilandasi keseriusan hati nurani, kesalehan dan ketelitian dalam pertimbangan baik. Nilai ini merupakan modal dasar dan pangkal berpijak terhadap perwujudan nilai yang lain, sehingga penanamannya dalam diri manusia diupayakan sedini mungkin.

Dalam teks-teks sastra Jawa, nilai keimantauhidan itu dapat diwujudkan dalam bentuk pernyataan puji penulisnya kepada Tuhan yang biasa diikuti pernyataan puji kepada Nabi Muhammad. Biasanya pernyataan puji itu ditempatkan pada permulaan teks atau bagian "manggala". Selain pernyataan puji, kadangkala disertakan pernyataan sanjungan kepada raja sebagai pengayom dan wakil Tuhan di dunia. Tujuannya agar penulis senantiasa mendapatkan keselamatan dan petunjuk Tuhan dan pada gilirannya pembaca akan memperoleh kemandirian dan keselamatan pula. Juga pernyataan itu dapat pula dijadikan sarana legitimasi terhadap raja. Dalam suluk Seh Ngabdul Salam (bait 2 dan 3, Asmaradana), terdapat pernyataan puji penulisnya kepada Tuhan dan Nabi Muhammad, seperti berikut:

Ulun miwiti amuji / ngluhuraken asmaning Allah / kang murah ing donya kabeh / ingkang asih ing akherat / kang pinuji tan pegat / angganjar kang kawula ayun / mring saking kawulanya // Ping kalih ulun amuji / mring Kangjeng Nabi Muhammad / Salallahu Wasalam / kang marentah ing sarengat / tur nabi Sinungrahmat / pengulu sakabeh rasul / kekasihe Hiyang Suksma // (Artinya: Aku memulai memuji / mengagungkan asma Allah / pemurah alam semesta yang pengasih di akherat / dipuja tak hentinya / mengganjar kekasih sungguh / kepada

seluruh umat // . Ke dua : Aku memuji / kepada Nabi Muham-  
mad / Salallahu alaihi Was-  
salam / yang mengajarkan  
agama / dan nabi penuh  
rahmat / pemimpin sesama  
Rasul / kekasih Allah Yang  
Esa.

Pernyataan serupa dengan  
deskripsi sifat dan kekuasaan  
Tuhan serta deskripsi ke-  
nabian Muhammad yang lebih  
luas terdapat dalam Babad  
Jaka Tingkir (bait 6-7, Dhan-  
danggula), sebagai berikut :

Ri titaning ulun mangas-  
tuti / ring Sang Hyang Kang  
Anurageng Jagad / tandya  
pamudyeng dutane / ing  
Iyang Mahaluhur / Kangjeng  
Nabi Muhammadanil / mus-  
tapa Nabiyullah / penguluning  
rasul / wekasaning praambiya  
/ nayakaning bawana di-  
paning bumi / gegentining  
Iyang Suksma // . Sang nuri  
rat tersandhaning Widi / pan  
saestu wilanling tumitah / Nur  
Muhammad kajatene / muga-  
muga satuhu / winantua  
rahmatling Widi / utawi su-  
laming Iyang / lan pa-  
sihanipun / tartampu du-  
mawah marang / nabi duta

Muhammad ingkang sinelir /  
lintang kawula warga // .

Artinya : Sungguh aku  
menyembah berbakti kepada  
Tuhan Penguasa Jagad / dan  
puji untuk duta-NYA / Tuhan  
Yang Mahaagung / Kangjeng  
Nabi Muhammaddil / mustafa  
Nabi Allah / penghulu utusan  
/ penutup para nabi- NYA /  
penyuluh dunia penerang di  
bumi / penggantinya Hyang  
Suksma // . Cahaya alam  
Tuhan kekasih / memang  
sungguh pilihan ciptaan / Nur  
Muhammad hakikatnya /  
muga-muga selalu / men-  
dapatkan rahmat Illahi / atau  
keselamatan / dan kasih  
Muhammad terpilih / men-  
dapatkan rahmat Illahi / atau  
keselamatan / dan kasih  
Muhammad / terpilih / me-  
lebihi sesama // . (Bersam-  
bung)- (Kor- 04) \*\*\*

Pengantar Pementasan Apresiasi Legong '94

# "Puisi Itu Bernama Legong"

Oleh IGN. ARYA SANJAYA

**MENDENGAR** kata legong, ingatan kita akan tergiring pada sosok seorang penari yang membawakan serangkaian gerak yang demikian dinamis, ritmis, penuh symbol dan cenderung abstrak. Kadang rancak menghentak, kadang lembut mengayun, bertutur tentang alam, legenda, cinta dan lain-lain menurut cerita yang dibawakan. Legong memang dianggap sebagai 'cikala-bakalnya' tari Bali, sehingga ada semacam pameo yang mengatakan bahwa, seorang penari Bali baru dapat dikatakan 'bisa menari' kalau dia sudah menguasai tari legong. Oleh karena itu memang sangat menarik untuk disimak apa dan bagaimana legong itu sebenarnya.

**Legong dan riwayatnya**

Menurut buku Apresiasi Legong yang dikeluarkan oleh Dinas P & K (sekarang Depdikbud) Bali tahun 1974, kata legong mengandung dua unsur, yakni 'leg' dan 'gong'. Leg berarti 'tekuk' yang berkonotasi gerak yang lentur, dan dapat diterjemahkan sebagai tari. Sedangkan gong, seperti semua kita tahu adalah hitungan pamungkas dalam jurus gamelan. Jadi kalau mau disimpulkan, legong adalah se bentuk tarian yang diiringi gamelan.

Masih dalam buku yang sama, disebutkan bahwa ada beberapa versi cerita tentang terciptanya tari legong. Dari saya sunting salah satunya, yang menerangkan bahwa tari legong lahir di Kabupatén Gianyar. Ceritanya, suatu hari seorang bangsawan di Tewel mengadakan semacam semedi, dan sampailah perjalanan mistis beliau ke 'surga'. Di sana ia sempat menyaksikan dua orang gadis yang sangat jelita - di Bali diyakini sebagai dua anak Dewi Giriputri, yang menjadi dewanya tarian - sedang menari dengan alunan gerak yang demikian indah menawan. Tersadar dari 'lamunan' seninya, ia lantas memanggil Benda Tewel untuk 'menerjemahkan' apa yang telah ia lihat sebelumnya. Dan terciptalah tari Sanghyang Dedari yang sakral itu. Kemudian raja Gianyar, ketika

menyaksikan tari itu sangat terikat hatinya, lalu diadaptasilah tari tersebut dengan diberi untaian cerita, dan dari padanya lahirlah tari legong.

Ada sekitar 19 cerita legong yang pernah diciptakan, dan yang paling banyak dipentaskan dan dikenal antara lain, *Legong Lasem* (yang bercerita tentang prabu Lasem dan Rangkesari), *Legong Kuntul* (yang berkisah tentang pasangan burung bangau), *Legong Jobog* (tentang beralih rupanya Subali dan Sugriwa ketika memperebutkan Cupu manik Astagina), *Legong Semarandhana* (tentang terbakarnya Dewi Ratih dan Kamajaya oleh Batara Ciwa), dan *Legong Gnuwak Macok* (cerita tentang burung gagak yang si lang memperebutkan telur).

Legong biasanya dibawakan oleh tiga orang penari, seorang berperan sebagai *condong* dan dua orang sebagai legongnya. Perbedaan dari padanya dapat dilihat dari gelung (mahkota) serta lamak (hiasan yang menutupi dada) yang dipakainya, juga warna pakainya yang tidak disamakan. Sedangkan gerak tari yang dilantunkan nyaris sama, terkesan patah-patah (*stacato*) tapi mengalir dengan riwai sangsai. Di dalam tarinya sendiri ada bagian-bagian baku yang berurutan yang disebut *Pengecet*, *Pengawak* serta *Pengipuk*. Pada saat memasuki bagian pengawak barulah ada perbedaan gerak, yang disesuaikan dengan tuntutan ceritanya.

Sebagai gending pengiringnya, dahulu dipakai gamelan Semara Pagulingan saih pitu (tujuh nada), di mana ada nada 'pemero'nya (minor), dengan dominasi 'dag' dan 'dut' dari pukulan kendang yang dipakai sebagai patokan dalam pijakan tarinya. Sementara sentuhan Gangsanya (saron) biasanya dilakukan dengan kekotekan (pukulan berkait, berpasangan). Tapi belakangan gamelan saih pitunya di-

ganti dengan gamelan saih lima (lima nada), gamelan biasa yang disebut dengan gong Kebyar.

Gaya peliatan sebagai pilihan

Sampai saat ini di Bali dikenal beberapa macam gaya (style) tari legong, mungkin (?) dahulunya di-

pakai untuk menunjukkan eksistensi daerah pengembangannya saja, yang banyak bergantung dari variasi pukulan dag dan dut dalam irama kendangnya. Di antaranya, ada gaya Peliatan, gaya Binoh, gaya Tista dan belakangan populer gaya ASTI Denpasar.

Gaya Peliatan yang akan kita saksikan dalam pementasan Apresiasi Legong '94 oleh Bengkel tari Ayu Bulan, yang dipagelarkan 16 dan 17 Juli 1994 di Taman Budaya Jawa Barat, pijakan tarinya bertumpu pada pukulan dag dari irama kendangnya. Gaya Peliatan juga dikenal dengan agem (sikap badan) nya yang lebih 'ngeed' (rendah) serta lebih condong kemuka dari agem daerah lainnya. Mereka juga banyak melakukan gaya 'nyangket' (tersangkut) pada bagian-bagian tertentu dari gerak tarinya, di samping adanya jurus 'ngalahin igel' yang diterapkan untuk 'mencuri start', sehingga sang penari akan kelihatan benar-benar menguasai gending pengiringnya.

Demikianlah keberadaan tari legong, penuh detail yang renik dan rimbui, namun memikat dan membuai, karena disitulah letak keunggulan serta kekhasannya sebagai 'hiang' nya tari Bali. Menyaksikan tari legong, seolah-olah kita menyimak roncean larik-larik sebuah puisi. Dan menarik tari legong, berarti kita diajak untuk menciptakan bait-bait puisi, memang indah dan itu tidak mudah.\*\*\*

Pikiran Rakyat, 2 Oktober 1994

## Drama dan Puisi akan Diiadikan Model Pembinaan **Bengkel Sastra** **untuk Siswa SLTA**

JAKARTA (Media): Untuk pertama kalinya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Bengkel Sastra bagi siswa SLTA se-DKI. Acara untuk menyambut Bulan Bahasa yang digelar oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B) Depdikbud itu berlangsung 4-13 Oktober 1994.

Kepada Media, di Jakarta, kemarin, Kepala P3B, Dr Hassan Alwi, mengatakan pergelaran Bengkel Sastra terutama untuk drama dan puisi ini akan dijadikan model untuk membina, menumbuhkan, dan meningkatkan apresiasi sastra bagi murid SLTA di seluruh Indonesia.

Alwi menambahkan, kalau berhasil, 'proyek percobaan' Bengkel Sastra akan dilaksanakan di Jakarta tanpa mengaitkannya dengan Bulan Bahasa.

Artinya, kata Alwi, dalam satu tahun bisa saja acara semacam itu digelar dua tiga kali. Dan kalau di seluruh Jakarta juga berhasil, maka akan dikembangkan ke Ibukota provinsi di seluruh Indonesia.

Disebutkan, Bengkel Sastra tidak terlepas dari lomba musikalisasi puisi dua tahun lalu. Lomba itu digagas dan dipentaskan oleh seluruh SLTA se-Jakarta Timur. Kendati drama dan puisi tidak sama, diharapkan siswa dapat melihat atau memahami bagaimana puisi dan drama dihasilkan serta bagaimana menikmatinya.

Menurut Alwi selama Bengkel Sastra itu berlangsung para siswa akan dipertemukan dengan para pelaku kegiatan (seniman) drama dan puisi. Misalnya, Hamid Jabbar, Leon Agusta, Taufik Ismail, Sutardji Colzoum Bachri dan Putu Wijaya.

"Para siswa akan berdialog secara terbuka dan bebas dengan para seniman mengenai seluruh aspek kesenian dan berkesenian," katanya.

Karena mendapat dukungan yang cukup besar dari para seniman dan budayawan, kegiatan Bengkel Sastra akan diupayakan lebih meningkat. Artinya, kendala substansi Bengkel Sastra itu adalah drama serta puisi, kemungkinan untuk memasukkan komponen di luar itu tidak tertutup. Misalnya, tari dan musik.

### Diskusi sastra

Dalam diskusi sastra siswa-siswi SLTA di P3B, kemarin, yang membahas makalah siswa SMAN-24 berjudul *Majalah Dinding di Sekolah Kami* dan makalah SMAN 25 berjudul *Sastra Lama Menu-*

*rit Pandangan Siswa* terjadi 'tarik-menarik' konsep mengenai penakalan bahasa.

Para remaja yang berupaya mendapatkan satu pedoman penulisan ala 'surat kabar' dalam majalah dinding mempertanyakan dengan genre model, gaya

bahasa bagaimana yang dipakai.

Misalnya, peserta diskusi itu mempertanyakan apakah dalam penulisan majalah dinding diperlukan bahasa baku atau tidak. Kemudian mereka juga mempersoalkan buku sastra lama yang sangat sukar didapat.

"Kami sulit memahami sastra lama. Selain bahasanya yang rumit, banyak kosa kata yang tidak terpahami. Padahal, ada kesadaran bahwa sastra lama itu lebih indah," kata seorang penanya.

Peninjau dari P3B dalam diskusi Bengkel Sastra, Ani K Mustafa mengatakan, karena majalah dinding penting untuk apresiasi bahasa, maka harus ada klasifikasi atau bidang yang terpilah-pilah.

Makalah-makalah yang dibahas pada hari pertama selain yang disebut di atas adalah dari SMAN-11 (Puisi Kontemporer yang Kukenal) dan dari SMAN-48 dengan judul *Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Remaja dan Pelajar Indonesia*. (Hen)

# TPI Tayangkan Puisi Nestapa Perfilman Nasional

JAKARTA, REPUBLIKA *5/10*

Kemuraman perfilman nasional ternyata membawa 'berkah' bagi N. Syamsuddin CH Chaesy. Asisten Direktur Operasi Televisi Pendidikan Indonesia yang juga dikenal sebagai penyair itu telah menuangkan keprihatinan perfilman ke dalam bentuk puisi. Sejumlah insan perfilman, antara lain Deddy Mizwar, Imam Tantowi dan Farouk Affero akan membacakan puisi tadi dalam acara Tutaran Kata Bermakna (TKB), sebuah video klip puisi. Paket sajian khusus bertajuk *Layar Buram Citra Kusam* (LBCK) itu akan ditayangkan di TPI Sabtu, 8 Oktober 1994, pukul 16.00.

"Paket LBCK merupakan salah satu bentuk kepedulian kami terhadap industri perfilman nasional yang kini sedang terpuruk," kata Viddy AD, Redaktur Pelaksana *8 Info Pertunjukan TPI* kepada *Republika*, Senin (4/10). Di samping itu, masih kata Viddy, acara ini bertujuan mempertinggi rating acara TKB. Selain puisi perfilman, TKB juga akan mengangkat musik dangdut dalam *Gelar Puisi Dangdut*.

TKB yang berisi pertunjukan puisi dan lagu ini telah ditayangkan TPI sejak enam bulan silam. Sambutan masyarakat tampaknya cukup lumayan, khususnya dari kalangan seniman dan budayawan, maupun intelektual dan pejabat. Meski rating-nya (peringkat hasil survey SRI) baru angka 1, tapi *sharing* (jumlah persentase penonton yang menonton teve secara keseluruhan pada hari itu) mencapai 5-10 persen. "Sharing itu cukup mengembirakan, mengingat TKB adalah acara kebudayaan yang penontonnya berasal dari segmen tertentu," papar Viddy yang juga penanggung jawab komedi bidang program TPI.

## Komitmen Budaya

Sementara itu Syamsuddin CH Haesy dalam kesempatan terpisah menjelaskan, TKB — yang berawal dari gagasan Direktur Utama TPI Siti Hardiyanti Rukmana — merupakan komitmen budaya TPI. "TPI memiliki komitmen moral untuk memberikan tempat kepada para penyair untuk memasyarakatkan puisi, sesuai dengan salah satu aspek filosofi TPI, yakni memelihara

dinamika budaya bangsa," ujar Syamsuddin yang juga seorang penyair.

Puisi televisi yang digarap Dede Tosin dan seluruh kru produksi TPI itu mencoba menampilkan beragam sosok manusia dan kisah hidupnya. Beberapa contoh: sosok wartawan yang merekam berbagai peristiwa yang tak pernah dituliskannya dalam berita sehari-hari, centeng penjaga malam yang tak berdaya menyaksikan kejahatan, sosok gembong preman yang membangun kerajaan dan kekuasaannya di atas pedestrian, sosok seorang ibu yang memper-taruhkan sisa hidupnya untuk mencari nafkah dengan berjualan sayur-mayur dan sosok seorang musafir setengah sufi yang mencoba memahami realitas hidup sebagai acuan kontemplasinya.

"TKB ingin menampilkan suatu pernyataan nilai tentang sosok lain masyarakat kota yang massif, yang masih kuat dipengaruhi oleh budaya tradisional agraris, meski kota-kota kita telah tumbuh berkembang sebagai megapolitan dengan segenap keunggulan modernitasnya," tandas Syamsuddin.

Selanjutnya Chaesy menjelaskan, para pembaca puisi di TKB berasal dari berbagai kalangan, baik penyairnya sendiri, aktor, sutradara, artis, cerpenis dan wartawan. Tapi bisa pula kalangan intelektual, politisi, pejabat dan pengusaha.

Beberapa nama bisa disebutkan: Hamid Djabbar, Jose Rizal, Hamsad Rangkuti, Susy Aminah Azis, Deddy Mizwar, Anwar Fuady, Sys-NS, Camelia Malik, Dr Marwah Daud, Farouk Afero, Ibu Kasur, Saini KM, Ibing Kusmayatna, Aom Kusman dan Suryana Fatah.

"TKB merupakan jawaban kongkret atas kerinduan yang lama dari kalangan pencinta seni baca puisi tentang kesadaran pengelola televisi untuk menyajikan acara kesenian semacam ini," tutur Syamsuddin.

■ ika

Republika, 5 Oktober 1994

Susastra - Seiarah

## Pentassakral, Perluas Media Pembacaan Sajak

"MOHON maaf pada Chairil Anwar," kata Alda Wimar dari remang-remang cahaya. Suara pemimpin kelompok musik rakyat Pentassakral itu, disambut bunyi tambur dan talempong dalam penampilan mereka Jumat malam di Taman Budaya Padang (23/9), pada pembukaan Alek (semacam pesta-Red.) Seni Budaya Taraju yang berlangsung 23-25 September.

Perkataan Alda berhubungan dengan upaya mereka untuk mendendangkan sajak *Siap Sedia* Chairil Anwar. Maka alat ucap sajak itu pun memperoleh berbagai perluasan seperti irama, bahkan pada bagian ulangan (*refrain*), termasuk tekanan. Terciptanya ketegangan antara lagu dan sajak, bisa tidak disenangi penyair.

"Barangkali, penampilan kami hanya sebagai suatu cara membacakan sajak," kata Alda.

Sebenarnya Pentassakral membuat media baru bagi pembacaan sajak. Ini memungkinkan penampilan mereka tidak beda dengan pembacaan sajak atau ketika sajak diusung ke atas pentas.

\*\*\*

RENDRA sering disebut sebagai salah seorang pengagas pembacaan sajak yang sejak lama dipercayai orang bersumber dari Barat. Tetapi hal seperti itu bukan barang baru. Raja Ali Haji mengatakan bahwa sebuah syair yang indah bisa menjadi lebih indah kalau dilagukan oleh pemilik suara yang indah pula. Tidak mengherankan, di alam Melayu terdapat berbagai lagu dalam mendendang syair.

Pentassakral memberi media yang lebih luas untuk sajak. Mereka tidak membatasi diri dengan suatu jenis musik maupun suara. Di dalam penampilan mereka Jumat malam misalnya, terdapat balada, tetapi juga terdapat mars, country, samba, sampai pada musik-musik Melayu dan masyarakat pedalaman.

Kadang-kadang, mereka memadukan berbagai jenis musik dalam satu lagu. Contohnya, sajak Alda Wimar, *Hitam Merah Kuning Padangku*, didendangkan antara lain dalam balada dah samba, tetapi suara lebih dekat pada seriosa.

Pemahaman mereka terhadap sajak, tampak sangat mempengaruhi jenis musik yang disodorkan oleh perancang lagu Iwan Tulus, Alda, dan Nina Arianti. Sajak *Siap Sedia* yang penuh perlambangan kejuangan misalnya, mereka tampilkan lewat mars. Sajak *Danau Paling Sunyi* Yusrizal KW, mereka dendangkan dengan gaya balada.

Mereka juga menghubungkan suatu mitos dalam sajak dengan musik etnik. Dalam sajak *Pelayaran Lancang Kuning* karya Mosthamir Thalib mereka memadu irama lagu rakyat Riau Lancang Kuning dengan rancangan musik baru. Paduan dengan musik etnik juga terjadi pada *Catatan Suku Bajau* karya Agung Bawantara.

\*\*\*

ALAT-alat musik yang digunakan antara lain biola, gitar, talempong, gendang, dan seruling, tidak menghalangi upaya penjelajahan musik dan suara

mereka. Kadang-kadang mereka hanya memakai gendang dan talempong, malahan aduan pipa besi untuk menciptakan kesepadanan bunyi. Ini diiringi pencahayaan yang tidak saja berfungsi menghadirkan suasana lebih masuk ke dalam isi sajak, tetapi juga sebagai "alat" untuk mengganti pakaian.

Suara Nina maupun Iwan yang prima, mampu menyesuaikan diri, lengkap dengan mimik dan penghayatan, sehingga setiap kata terasa dilantunkan dari dalam hati. Dalam suatu kegiatan musik di Padang tahun lalu, peneliti musik Franki Raden mengatakan bahwa orkestrasi Pentassakral dan suara Nina itu khususnya dalam lagu *Pesta Desa* dan *Bernyanyilah Merdeka*, cukup meyakinkan.

Pentassakral yang beranggotakan 15 orang itu terus-menerus bergulat dalam upaya mendendangkan sajak sejak tahun 1990. Mereka menciptakan susunan musik dari sajak, bukan menciptakan sajak untuk musik. Tak kurang dari 30 sajak sudah mereka susun musiknya.

"Kami berupaya untuk setia pada sajak," kata Iwan.

Maksudnya, jangan sampai ada sajak yang terkorbankan akibat susunan musik mereka, misalnya penghilangan suatu kata atau penambahan. Untuk bagian ulangan, mereka mencari suatu bait yang terkuat dalam sebuah sajak yang didendangkan, kalau memang sajak dimaksud memiliki sejumlah bait. (taufik ikram jamil)

## Rendra Membaca Puisi Karya Mayjen TNI Adang Ruchiatna

Denpasar, 6 Oktober

Penyair terkenal "Si Burung Merak" Rendra Rabu (5/10) malam tampil membacakan tiga puisi di antaranya puisi karya Pangdam IX Udayana Mayjen TNI Adang Ruchiatna. Kehadirannya di Bali atas undangan Pangdam IX Udayana untuk memperingati HUT ABRI.

Di hadapan ribuan penonton yang memadati lapangan Niti Mandala Renon, Denpasar, sebelum membacakan tiga puisi dari empat puisi yang direncanakan, Rendra sempat menyampaikan kepada penonton bahwa sebagai penyair baru pertama kali tampil membaca puisi di Bali.

"Saya sangat bersyukur bisa tampil kali ini dan saya sendiri hadir karena permintaan pak Adang yang juga teman saya," ujar Rendra dan disambut dengan tepuk tangan serta riuh penonton.

Puisi pertama yang dibacakan "Si Burung Merak" berjudul *Kesaksian* dibacakan dengan cukup ekspresif, sehingga penonton menyambutnya dengan tepuk tangan meriah. Demikian juga saat membaca puisi karya Pangdam IX Udayana: *Prajurit Sejati*, juga disambut hangat penonton.

Tiba pada puisi ketiga berjudul *Bandung Lautan Api* penonton di bagian depan dekat panggung tampak mulai ribut dan melontarkan ucapan-ucapan sehingga suasana terganggu. Solanya penonton sudah ingin mendengarkan lagu-lagu karena pada malam kesenian itu, selain Rendra juga tampil para penyanyi ibu kota seperti Yuni Shara, Rinto Harahap, Farid Hardja serta penyanyi lokal lainnya.

Pembacaan puisi keempat Rendra akhirnya dibatalkan karena situasi semakin ribut. Rendra yang tampak agak kecewa meminta penonton tenang, tetapi mereka tetap saja ribut.

"Kalau saudara ribut terus dan tidak tenang, silakan saja hura-hura dan satu puisi lagi tidak saya bacakan," ujamya dan akhirnya ia kembali duduk dan tidak lagi melanjutkan membaca puisi.

Sebagian besar penonton yang ingin mendengarkan satu puisi lagi dari Rendra kecewa. Wartawan juga kecewa. Dikatakan puisi yang batal dibacakan itu, merupakan puisi baru hasil karya Rendra sendiri.

Sebelum tampil membaca puisi, Rendra sendiri siangya menghadiri upacara HUT ABRI di lapangan Puputan Badung, Denpasar. Kehadirannya di Bali membuat ia menjadi "bintang" pada acara tersebut. Ini karena ia disebut-sebut kena cecal dan sulit tampil di panggung pertunjukan.

Pangdam IX Udayana, Mayjen TNI Adang Ruchiatna yang ditanya wartawan mengenai kehadiran WS Rendra di Bali mengatakan, pertimbangan mengundang Rendra karena ia adalah sahabat di samping juga Rendra adalah seniman dan ABRI sendiri ingin melibatkan semua potensi, termasuk seniman untuk bersama ABRI membangun bangsa.

"Bagi saya tidak ada yang aneh kalau saya mengundang Rendra. Anda lihat perjalanan karier saya di ABRI selalu mengundang seniman," ujar Ruchiatna yang dikenal pencinta seni.

Menyingung kemungkinan terjadi situasi yang memanas di kalangan generasi muda khususnya di Bali karena penampilan Rendra, Pangdam mengatakan, memang setiap Rendra tampil akan terjadi keributan, namun hal itu seharusnya tidak terjadi.

Tentang puisi karyanya, Pangdam mengatakan memang sengaja diberikan kepada Rendra untuk membacakannya. "Rendra itu kan sudah jagonya baca puisi, kalau saya yang baca, nantinya lucu," kata jenderal berbintang dua ini. (MDK)

Susastra - Ulasan

## Si "Burung Merak" Batalan Pembacaan Satu Puisi

SI "Burung Merak" Rendra terpaksa membatalkan pembacaan satu puisi terakhir dari empat puisi yang akan dibacakannya pada acara peringatan HUT ke-49 ABRI jajaran Kodam IX Udayana di Bali Rabu malam, akibat sikap penonton yang kurang simpatik.

Rendra, yang tampil dengan kemaja warna hitam dengan celana "blue-jean", sebenarnya telah memukau penonton sekitar 3.000 orang yang memadati Kawasan Biti Mandala Renon, Denpasar, ketika puisi pertama berjudul "Kesaksian" dibacakannya dengan gaya teatral yang sempurna.

"Orang-orang harus dibangunkan, kesaksian harus diberikan, agar kehidupan bisa terjaga," teriak Rendra lantang dengan suara berat.

Tepuk tangan penonton menggemakan, ada teriakan riuh

rendah, kesannya memang memuji Rendra yang dalam penampilannya malam itu disaksikan pula oleh Pangdam IX Udayana Mayjen TNI R. Adang Ruchiatna Puradiredja, Gubernur Bali Ida Bagus Oka serta para pejabat sipil dan ABRI setempat di samping sejumlah artis ibukota.

Si "Burung Merak" selesai membacakan puisi pertama kemudian dilanjutkan dengan membaca puisi kedua ciptaan Mayjen TNI R. Adang Ruchiatna Puradiredja berjudul "Prajurit Pejuang".

Rendra dan Mayjen Adang seperti pengakuannya mereka bersama sudah lama saling kenal satu sama lain. Rendra mengatakan, "Saya kenal Mayjen Adang sejak dia berpangkat Letnan Kolonel." Sedangkan Mayjen Adang mengakui, "Rendra sahabat saya, dan saya ingin menggali

potensi bangsa yang ada."

Rendra selesai membacakan puisi kedua "Prajurit Pejuang" ciptaan Mayjen Adang mencoba berkomunikasi dengan penonton yang kebanyakan generasi muda. Penonton tetap riuh rendah, muncul teriakan-teriakan kurang simpatik bila dikaitkan dengan sosok Rendra yang menginginkan penikmat puisinya lebih apresiatif terhadap karya sastra.

Meskipun penonton kurang tertib, ada teriakan-teriakan dan suara gaduh, penyair terkenal itu tetap melanjutkan pembacaan puisinya yang ketiga berjudul "Bandung Lautan Api".

Tiga puisi sudah diselesaikan Rendra dengan baik, ketika ingin membaca puisi keempat-judulnya belum diketahui - si "Burung Merak" berkomunikasi lagi (ssr)

Merdeka, 7 Oktober 1994

## Pertemuan Kecil

Asuhan Saini KM

## Seniman Eksis & Kehadirannya Dikenal

MULAI tahun delapan-puluhan, di kalangan kesenian sering terdengar istilah "eksis" (exist). Seniman yang eksis adalah seniman yang hadir di masyarakat, artinya dikenal dan (mungkin) juga dihargai. Namun hadir di sini biasanya tidak dapat dipisahkan dari jasa mass media. Dengan kata lain, kehadiran ini lebih bersifat kehadiran di dalam kesadaran pembaca mass media. Dalam hubungan dengan hal itu, salah satu kegiatan seniman dewasa ini sering berhubungan dengan upaya agar "eksis" seperti itu. Bahkan tidak jarang justru upaya utama adalah ke arah itu. Akibatnya, daya ke arah kreativitas ini tidak jarang terdapat seniman yang namanya sangat dikenal akan tetapi orang tidak mengenal karyanya. Jelas bahwa istilah eksis itu memiliki sisi negatifnya.

Hadirnya istilah itu sendiri sebenarnya dapat dihubungkan dengan

kondisi psikis pada sebagian kalangan seniman. Pada kalangan seniman tertentu terdapat kecenderungan "other directed". Artinya kecenderungan untuk berbuat lebih didorong oleh faktor-faktor dari luar daripada oleh faktor dari dalam, yaitu diri sendiri. Bagi seniman yang demikian itu, pendapat publik lebih penting daripada pertimbangan pribadi, termasuk dalam hubungan dengan mutu karya. Lebih buruk lagi, akhirnya seniman kehilangan asas, yaitu bahwa bukan kreativitas yang dijadikan arah kegiatan, melainkan keterkenalan.

Dalam hubungan ini kiranya kita perlu mengutip pendapat para psikolog yang di antaranya menyatakan bahwa dua golongan masyarakat yang paling beruntung adalah seniman dan ilmuwan. Sebabnya, kata mereka, yaitu bahwa bagi seniman dan ilmuwan kepuasan pertama-tama datang dari

kegiatan mencipta (karya seni atau teori). Kepuasan mereka datang dari kegiatan kreatif sendiri dan bukan dari hasilnya (by product).

Kiranya jelas, bahwa kalau kita sebagai penyair tidak mendapat kepuasan dari kegiatan mencipta, yaitu kepuasan bahwa kita telah menundukkan medium (bahasa) demi pengungkapan visi, kita harus mulai melakukan mawas diri. Siapa tahu sebaiknya kita berhenti saja menulis dan pindah bidang kegiatan. Kalau kita melanjutkan juga, siapa tahu justru kita hanya akan menjadi gangguan saja di suatu bidang yang dihormati oleh mereka yang benar-benar memiliki panggilan di sana.

Kata "panggilan" adalah kata yang penting dalam hubungan dengan masalah di atas. Seperti bergiat di bidang agama, misalnya, bergiat di bidang seni adalah panggilan dan bukan karir. Kegiatan di



**Bahasa - Akronim**

bidang itu adalah pengabdian dan bukan usaha. Sedang di bidang itu adalah pengabdian dan bukan usaha. Sedang manfaat atau keuntungan yang datang daripadanya bagi si penggiat, hanyalah berupa hasil sampingan (by product) dan bukan tujuan utama. Bahkan pada bidang-bidang kesenian yang memiliki nilai komersial yang tinggi, seperti seni lukis, sikap keseniman tetap

harus lebih dipentingkan daripada sikap seorang pedagang. Dengan kata lain, seniman harus tetap "inner directed" dan tidak "other directed". Sikap demikian itulah yang menjamin adanya kreativitas sejati.

Uraian di atas kita jadikan pengantar pembacaan sajak kawan-kawan kita, yaitu Yoffie Cahya dan Ottang K. Baddy. Selamat membaca.

**DUNIA PLASTIK**

*binga-bunga di ruang tamu telah kita ganti  
dengan bunga-bunga plastik  
alat-alat rumah tangga, benda-benda lain  
dan juga mainan anak-anak  
terbuat dari bahan-bahan plastik  
bulan dan bintang-bintang pun telah kita ganti  
dengan bulan dan bintang-bintang plastik  
impian kita adalah impian plastik  
ke luar dari pasar, toko atau supermarket  
kita menjinjing kantong-kantong plastik  
sampai kita terhenyak ketika sadar  
diri kita pun berada di kantong-kantong plastik.*

**SAJAK KEMARAU PANJANG**

*dari balik kebiruan warna. Aku mendengar suara  
tangis langit yang tertahan. Memendam kerinduan  
pada bumi yang terhampar semakin panas  
terbakar matahari dalam penantian yang panjang  
sementara angin kering yang berhembus kencang  
menyempurnakan musim yang gersang.*

YOFFIE CAHYA

**SAJAK SANG ELANG**

*yang kehilangan langit  
yang kehabisan dahan berteduh  
garis labirin membentang  
luka-luka kaki meradang  
musim melintas-lintas  
tertinggal jauh ke belakang*

*elang teruslah terbang  
belantara belum kehilangan hujan*

*menghirup udara  
berbaring di rerumputan  
sesudahnya kembali terbang  
menembus angan. menghapus erang sakit hanya bisa diciptakan  
selebihnya tinggal kenangan*

**POHON CINTA**

*pertempuran dinyalakan revolusi diabadikan  
katamu. karena darah dalam nadi bukan lagi  
anak sungai keruh  
yang alirkan sampah-sampah dari rongga dada*

*merapati putih menikmati manis buah  
pada tangkai. terbang lepas dari sangkar emasnya.*

OTTANG K BADDY

BACA PUISI EMHA DI SEMARANG:

# Hapus Pencekalan di Jateng-DIY?

**"DALAM kegiatan kesenian tak ada lagi cekal-cekalan. Lihat, saya dengan Emha sudah duduk berdampingan", begitu luapan jujur perasaan sukacita Mayjen Soejono, seusai "tokoh tercekal" Emha Ainun Najib membacakan puisi-puisinya "yang terlarang", pada acara HUT Ke - 49 ABRI di jajaran Kodam IV/Diponegoro di Auditorium Universitas Diponegoro Semarang, Selasa malam tanggal 27 September 1994 yang lalu.**

OLEH: PAMUDJI MS

Tidak berlebihan bila "Pangdam-seniman" kita ini menyebut malam tersebut sebagai 'malam istimewa'. Lha wong seorang 'tokoh terkenal' kok malahan diundang top-leader aparat keamanan di wilayah Jateng-DIY untuk membacakan puisi-puisinya 'yang terlarang'. Tetapi ucapan Pak Jono itu jelas menyatakan, hapusnya cekal-cekalan tak hanya bagi Emha pribadi, namun juga untuk semua kegiatan kesenian di Jateng & DIY ini. Kenyataan ini sekaligus memperlihatkan, bahwa Pak Jono sendiri adalah 'Pangdam istimewa'. Menurut Cak Nun, undangan terhadap dirinya tersebut sangat fenomenal.

Karena ini Emha berdoa sekaligus menganggap, 'malam istimewa' itu sebagai 'malam ikrar' Pangdam dan semua aparat keamanan di Indonesia, untuk mengakui bahwa 'kebudayaan dan kesenian bukan ancaman bagi negara'. Sema (Senat Mahasiswa) Undip yang bekerjasama dengan Kodam IV/Diponegoro selaku penyelenggara acara 'malam istimewa' itu menyatakan, peristiwa tersebut punya nilai politis yang tinggi bagi pengembangan kebebasan akademik di kampus. Penyelenggaraan 'malam istimewa' itu di kampus merupakan jaminan, bahwa segala kegiatan ilmiah di kampus tidak lagi mengalami pencekalan. Lampu hijau ini tentu sudah ditunggu-tunggu, lebih lebih oleh Yogyakarta yang ditebati banyak kampus.

Menurut pihak Sema Undip, kegiatan 'malam istimewa' tersebut bertujuan menjembatani proses dialog antara seniman-ABRI-cendekiawan. Karena ini 'malam ikrar hapus cekal' itu tak hanya dalam lingkup kegiatan kesenian,

melainkan juga untuk menciptakan kebebasan ilmiah-akademik bagi lingkungan kampus dan kalangan cendekiawan. Ini mengisyaratkan dihapusannya cekal-cekalan di berbagai kegiatan di luar kesenian. Sebab kita pun tahu bahwa selain Emha, ada beberapa cendekiawan lain seperti Dr Arief Budiman, Dr Affan Gafar, G.Y Adicondro dan lain-lainnya, yang juga kena cekal. Isyarat sekaligus harapan untuk ini diungkapkan Pak Jono pula: "Peristiwa malam ini mudah-mudahan menjadi bukti, di bumi Indonesia ini semuanya bebas dan boleh bicara. Tidak ada itu istilah cekal-cekalan".

"Yang penting adalah pengkoordinasian kebijakan itu kepada aparat di bawahnya", kata Arief Budiman, yang khawatir sebab aparat bawahan ada yang senang mengambil keputusan sendiri-sendiri dalam hal pencekalan. Dalam istilah Emha, apa yang sudah dilakukan oleh Pak Jono bukan hanya menunjukkan sikap seorang panglima, bukan hanya apresiasi Soejono pribadi, tetapi agar bisa menjadi 'kebijakan institusional' di Jateng & DIY. Jadi apa yang dilakukan Pak Jono agar dapat diterjemahkan oleh jajaran aparat di bawahnya, dalam urusan yang meluas tak hanya memberi kebebasan bagi ekspresi kesenian, namun juga kebebasan ilmiah dan akademik.

## Dialog-Interaksi

Benarlah tujuan yang ditargetkan oleh Sema Undip Semarang, bahwa acara baca puisi Emha itu untuk menjembatani proses dialog seniman-ABRI-cendekiawan (kalangan kampus, misalnya). Proses dialog ini menjadi bagian penting ketika kehidu-

pan di sekeliling kita bertabur 'budaya cekal', mulai dari pentas kesenian (Teater Koma di Medan, pentas 'Pak Kanjeng' di Surabaya, baca puisi Emha di Yogya bahkan juga acara kangen-kangenan dengan Rendra di rumahnya Emha di Yogya), acara ceramah (Dr Arief Budiman, G.Y Adicondro, Emha bahkan juga Dr Affan Gafar dan Anggota Komitas HAM Ny Toeti Koesoemo Astoeti) sampai ke mimbar kampus (Peringatan Harkitnas oleh mahasiswa Fakultas Sastra Undip).

Tahap awal dari proses dialog ini seperti dikatakan Emha, adalah dimana ABRI belajar bahasa kebudayaan. sebaliknya budayawan belajar bahasa ABRI. Dengan bahasa yang klop, maka komunikasi akan lancar. Merembaknya "budaya cekal" belakangan ini tak mustahil sebab terjadinya misin formasi, perbedaan bahasa, beda persepsi dan salah-tafsir yang mengakibatkan terjadinya miskomunikasi. Proses dialog berguna untuk menghilangkan semua kendala komunikasi ini, bahkan untuk saling mempelajari wawasan masing-masing, hingga diharapkan akan tumbuhlah toleransi-demokrasi.

Toleransi dan demokrasi (bisa menerima perbedaan pendapat) ini menjadi modal utama bagi rasa persatuan dan kesatuan yang menjadi sila ketiga Pancasila. Jelaslah, langkah yang dilakukan oleh Pangdam Mayjen Soejono itu bertujuan ke arah ini. Melalui proses dialog yang panjang, intensif sampai menyentuh hal-hal yang substansial, akan membawa semua pihak memasuki proses interaksi yang ideal. Sebagaimana pernah diungkap oleh mantan Menhankam/Pangab Jenderal (Purn) LB Moerdani, sejarah membuktikan bangsa kita dibentuk dari interaksi semacam ini, dalam skala yang lebih maje-

muk dan lebih luas.

Demikianlah, dari jembatan dialog yang sudah direntangkan oleh Pangdam IV/Diponegoro dengan Sema Undip saat mengundang Emha ini, mudah-mudahan sebuah dialog yang ideal benar-benar terwujud sebagai "kebijakan institusional" sampai kejang aparat keamanan yang paling bawah. Dengan dialog yang kontinyu, intensif dan substansial akan membuat masing-masing semakin menyadari hakikat perbedaan dan persamaan atas nilai-nilai yang dianutnya. Pada tahap ini akan tumbuh saling-pengertian dan demokrasi (bisa menerima perbedaan) yang makin mengukuhkan persatuan-kesatuan. Berikutnya akan terjadi saling-keterpengaruh dalam suatu proses interaksi yang nis-baya, hingga berlangsung penyesuaian-penyesuaian prinsip-ideal dari semua sistem nilai anutan, persepsi, pandangan sampai ke sikap. Ini sebuah proses kebudayaan adanya, yang menjadi ciri keunggulan manusia dari hewan dan yang membentuk persatuan-kesatuan.

#### "Uji Kebijakan Institusional"

'Malam istimewa' yang dikatakan Pangdam yang menjadi Pelindung Pameran Kartun Banyak-Dimensi di Semarang ini, jelas menjadi titik-tolak bagi upaya menghapus 'budaya cekal' yang merebak di Jateng & DIY khususnya, di Indonesia pada umumnya. Ucapan Pangdam IV/Diponegoro tentang 'peristiwa di malam istimewa' itu jelas bukan semata-mata hanya diperuntukkan bagi kegiatan kesenian. "Semuanya bebas dan boleh bicara. Tidak ada

Susastra - Ulasan  
itu cekal cekalan". Orang Jawa bilang, itu "Sabda Pendita-Ratu", bukan plin-plan.

Maka usaha menjadikan langkah itu selaku 'kebijakan konstitusional', usaha mengkoordinasikannya sampai ke aparat yang terendah dan usaha menerjemahkannya dalam kenyataan, menjadi bagian utama yang kita tunggu-tunggu. Emha dengan Butet Kertaredjasa dan Komunitas Pak Kanjengnya yang punya 'simpanan pementasan' beraneka-macam, tentu akan segera mengusahakan pagelarannya dan akan menguji, apa 'komando Pak Jono' itu sampai ke Yogya. Sementara itu Pakyo (Paguyuban Kartunis Yogya) bulan Desember 1994 nanti akan menjadi tuan-rumah bagi acara Temu Kartunis & Pameran Kartun Nasional II (yang Pertama di Semarang), juga akan 'menguji' apakah 'garis komando' militer tetap efektif sampai ke aparat paling bawah. Sebab pameran kartunpun biasanya sulit izinnya. Tetapi tak sulit bagi segenap jajaran (Pusat maupun Daerah) Pengurus Pakarti (Persatuan Kartunis Indonesia) untuk meminta Pak Jono menjadi Pelindung acara itu, sebab diam-diam beliaupun seorang kartunis pula (sebab ikut berpameran pada Pameran Kartun Banyak-Dimensi di Semarang, 30-31 Agustus 1994 yang lalu).

Seiring dengan isyarat dihapuskannya cekal dari Pangdam yang menjadi penggerak musik rock di Jateng ini, terbuka kesempatan yang makin leluasa bagi kalangan kampus, untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan

akademiknya. UNS yang pernah batal mengundang Emha, kini boleh mencobanya kembali, juga kampus-kampus lainnya dengan mengundang 'tokoh tercekal' lainnya. Pedomannya barangkali dari apa yang pernah dikemukakan oleh Rektor Undip Prof Dr Muladi SH ketika sebelumnya juga mengundang Emha, bahwa semua kegiatan akademik tersebut harus berpijak pada relevansi dan proporsi, antara masalah yang dibahas dengan pembicara yang diundang dan materi pembicaraannya.

Langkah simpatik yang telah dilakukan oleh Pangdam yang menjadi sesepuh club motor-mobil ini tentunya dipandang amat positif oleh kalangan cendekiawan pada umumnya. Untuk inipun para cendekiawan yang selama ini 'dicekal', bisa mempersiapkan dirinya untuk sewaktu-waktu menerima undangan berceramah-berdiskusi di manapun. Bila pengundangannya lingkungan di luar kampus, tentu saja para cendekiawan ini mesti mengingatkan pihak panitia, untuk ngugemi pertimbangan relevansi dan proporsionalitasnya.

Di sini semua pihak (seniman, kalangan kampus dan cendekiawan) memang berkepentingan untuk mengetahui, apakah langkah bijak Pangdam IV/Diponegoro itu benar-benar menjadi suatu 'kebijakan institusional' dan diterapkan sampai ke aparat bawah, atau hanya menjadi 'kebijakan pribadi' Pangdam saja. Bila ini yang terjadi, tentu harus dipertanyakan. \*\*\*h

*Penulis adalah pengamat sosial-budaya dan penulis lepas, tinggal di Ambarawa*

Susastra - Ilasan

# Wiji Merangkul dengan Sajak Kampung

INGIN disebut sebagai penyair nasional dengan menulis sajak aneh-aneh, Wiji Thukul justru menemukan jati dirinya setelah kembali pada pilihan kata dan tema yang sederhana. Bahkan, dia dapat melanglang buana ke beberapa negara manca setelah menulis sajak dengan tema-tema kampung.

Bukan tanpa sebab, memang, kalau lelaki kelahiran 26 Agustus 1963 di Kampung Sorogenen, Solo, ini menulis sajak-sajak aneh. Pemahaman itu dia peroleh dalam masa proses kreatifnya ketika mulai mengenal karya-karya penyair terkenal lewat majalah sastra *Horizon*. "Sajak-sajak mereka sulit sekali dipahami," kata Wiji.

Namun, dia malah kecewa karena puisinya tidak bisa dipahami para tetangga dan teman-temannya. "Percuma saya menulis puisi kalau tetangga dan teman-teman saya sendiri tidak *mudeng* dengan apa yang saya tulis. Ketika saya membacakannya di hadapan mereka, tak ada tanggapan sedikit pun. Saya jadi bertanya-tanya, kawan-kawan saya yang bodoh atau puisi saya yang bisu," ujar bapak satu anak ini.

Setelah berenung-renung, akhirnya jawaban itu dia dapatkan juga. Sebab, ternyata teman-temannya dapat berkata banyak tentang lagu-lagu Rhoma Irama dan Iwan Fals. "Jadi, saya pikir mereka tidak bodoh. Mereka bisa apresiasi. Maka, saya pun akhirnya kembali menulis dengan bahasa yang sederhana, dengan tema tentang apa yang terjadi di sekitar saya. Tentang orang tua saya yang tukang becak, tentang teman-teman sekerja yang gajinya tak cukup untuk kebutuhan hidup, padahal tenaganya dikuras," katanya.

*warsini! warsini  
apa kamu sudah pulang kerja warsini  
apa kamu tidak letih  
sehari-hari berdiri di pabrik warsini  
ini sudah malam warsini  
apa celana dan kutangmu di-geledah lagi  
karena majikanmu curiga*

*kamu menyelipkan moto  
ini malam minggu warsini  
berapa utangmu minggu ini  
apa kamu bingung hendak mem-  
bagi gaji*

*apakah kamu masuk salon  
potong rambut lagi  
(ayolah warsini, 1986)*

Wiji, yang istrinya bekerja sebagai penjahit, adalah buruh pada perusahaan mebel. Keluarganya pun bukan orang berada. Sebagai anak tukang becak, tak sampai tinggi pula enyaman pendidikan yang dia peroleh. Hanya *droup out-an* SMK (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia).

Kalau kemudian dia menjadi "tukang protes" terhadap apa saja yang terjadi di lingkungannya, itu wajar. Sebab, yang dia rasakan, hadapi, dan alami setiap hari adalah sesuatu yang menurut dia memang patut diperbaiki.

Pernah diundang untuk berbicara pada forum Asian Council for People Council di Korea Selatan dan mengikuti pertemuan penulis se-Asia Pasifik di Australia, Wiji menemukan kenyataan bahwa dibanding negara-negara se-Asia, kebebasan menulis di Indonesia yang paling parah. "Saya tidak perlu menjelaskan, tapi bisa kita rasakan sendiri-sendiri," tutur penyair yang puisinya pernah diterbitkan media massa dalam dan luar negeri ini.

Karena merasa puisinya tidak efektif dibacakan di gedung-ge-dung kesenian —karena yang menikmati hanya orang-orang seni— Wiji lebih puas membacakan puisinya bersama grup Teater Jagat dengan amen masuk kampung keluar kampung, dari satu kota ke kota lainnya. Juga, dari satu kampus ke kampus lainnya.

Memang, tak harus menulis tema besar untuk merangkul dunia bila tema yang paling sederhana pun justru tak dipahami. Memang, tak harus berteriak keras untuk membangunkan bumi bila kita berdiri di atasnya.

*apa yang berharga dari puisiku*

*apa yang berharga dari puisiku  
kalau adikku tak berangkat  
sekolah  
karena belum membayar uang spp*

*apa yang berharga dari puisiku  
kalau becak bapakku tiba-tiba  
rusak*

*jika nasi harus dibeli dengan  
uang*

*jika kami harus makan  
dan jika yang dimakan tidak ada?  
apa yang berharga dari puisiku  
kalau bapak bertengkar dengan  
ibu*

*ibu menyalahkan bapak  
padahal becak-becak terdesak  
oleh bis kota  
kalau bis kota lebih murah siapa  
yang salah?*

*apa yang berharga dari puisiku  
kalau ibu dijiret utang  
kalau tetangga dijiret utang?*

*apa yang berharga dari puisiku  
kalau kami terdesak mendirikan  
rumah  
di tanah pinggir-pinggir selokan  
sementara harga tanah semakin  
mahal  
kami tak mampu membeli  
salah siapa kalau kami tak mam-  
pu beli tanah?*

*apa yang berharga dari puisiku  
kalau orang sakit mati di rumah  
karena rumah sakit mahal?*

*apa yang berharga dari puisiku  
yang kutulis makan waktu ber-  
bulan-bulan  
apa yang bisa kuberikan dalam  
kemiskinan  
yang menjiret kami?*

*apa yang telah kuberikan  
kalau penonton baca puisiku  
memberi keplon  
apa yang telah kuberikan  
apa yang telah kuberikan?*

(yuli setiyo budi)

# Saya tak Bisa Kabur dari Indonesia

Oleh Afrizal Malna

DUNIA puisi kini tampaknya bukan lagi sebuah kompleks kualitas. Gerbong kereta untuk puisi telah patah-patah. Penyair tak perlu lagi meletakkan dirinya atau diletakkan di gerbong depan atau di belakang. Tak ada yang bisa menjamin semua gerbong-gerbong itu ada yang menuju ke depan atau ke belakang.

"Puisi atau penyair ini telah jadi generik," kata Bangkit Andar Wirawan, seorang pendaki gunung yang suka puisi dalam sebuah percakapan kecil. Pendapat ini mungkin benar, bagi yang melihat kepenyaliran lebih sebagai "daftar buku tamu", bagi mereka yang ingin dicantumkan namanya lewat sebuah kumpulan puisi yang diterbitkan. Tak apa.

Banyak teks yang hidup di sekitar kita memang, yang bisa diubah jadi puisi-puisi generik juga. Ia kadang-kadang tidak memerlukan "karabat tekstualnya". Ia hanya memerlukan semacam seorang "ayah tekstual" yang mau menerimanya, agar ia juga mengesankan telah berelasi dengan sejarah pembagian warisan dari teks-teks itu; atau jadi *Robynhood* yang sendirian di tengah hutan. Walau keduanya masih memiliki kompleks negasi atau afirmasi untuk keberadaan dirinya.

Tetapi, Ahmadun Y Herfanda menemukan banyak teks horor yang hidup di sekitarnya. Ia sama dekatnya dengan ketika kita makan semangkuk sup, dan di dalamnya ternyata ada kepala manusia. Atau ketika berhadapan dengan komputer, ternyata otak telah diganti dengan semacam jaringan sistem elektronik. Lebih lagi ada buntut yang tumbuh pada kening manusia. Altar agung untuk kesucian manusia, pencemarannya rupanya telah jadi bagian dari cara-cara menyatakan teks tanpa ragu sebagai suatu peristiwa horor.

Bahwa hororisasi rupanya memang telah berlangsung bersamaan dengan hewanisasi dan elektronikasi dalam berbagai wilayah teks-teks antropologi itu. Dan itulah yang mau dikatakan Ahmadun dalam banyak puisinya: *Sajak Bermain Kartu*, *Otakku Berdarah*, *Sajak Buntut*; atau *Sajak Pemabuk dan Perempuan* yang ditulisnya, jadi semacam komik untuk kekejaman.

Sajak-sajaknya jadi "teror visual", untuk representasi bahwa dunia nyata kini sudah tidak bisa lagi dibaca, ketika ia kian jadi barang tontonan lewat media-media elektronik. Dan puisi-puisi Ahmadun adalah komik penuh dengan gambar-gambar yang terluka untuk kenyataan seperti ini. Kenyataan yang tinggal hanya sebagai tontonan.

Visualisasi yang dilakukan Ahmadun dengan imaji-imaji melalui semacam totalisasi ruang itu, kemudian memang melahirkan benda-benda horor dengan menghilangkan konsekuensi-konsekuensi jarak pada keharusan ruang. Jarak diiadakan melalui totalisasi juga melalui mistifikasi. Wilayah-wilayah yang mengandaikan jarak, seperti antara matahari dan bumi, antara kepala dan mangkuk sup dan seterusnya, dilepaskan dari wilayah-wilayah determinannya untuk membentuk gambaran-gambaran baru sebagai simbol bahwa hubungan-hubungan manusia telah jadi komik-komik neraka.

Ruang yang kehilangan jarak itu, pada puisi-puisi Agus R Sarjono direpresentasi jadi semacam "tembok-tembok Indonesia", di mana orang tidak bisa melepaskan atau melarikan diri darinya. Penurunan kesimpulan seperti ini memang tidak mudah, karena ia diturunkan dari semacam otoritas semiotik sebagai hasil membaca puisi-puisi Sarjono, yang pasti bisa dibaca berbeda oleh pembaca lain.

Puisi-puisi Sarjono adalah semacam kesunyian yang berkemas dan tak pernah memberikan jawaban (sajak *Ladies Nite*). Ia melakukan peredaman sedemikian rupa pada

## Sastra Tawa

berbagai kode-kode sosial yang diangkatnya, dan meredamnya seperti mengubah bentakan jadi hardikan (sajak *Percakapan Angin*), mengubah vokalisasi jadi bisikan (sajak *Pada Suatu Hari*), atau keluhan jadi gumaman (sajak *Sunyi*). Hingga hal-hal yang riuh, seperti percakapan di parlemen, penggusuran yang dilakukan bulldoser, suasana dalam diskotik dan seterusnya, jadi dunia yang penuh bisik-bisik yang berlangsung dalam dinding-dinding bertembok. Dan ada semacam jaminan bisik-bisik itu tidak akan terdengar ke luar dari tembok lain.

Puisi-puisinya jadi penuh dengan situasi di mana orang tidak boleh berisik, tidak boleh berteriak, seakan memang ada situasi yang berbahaya apabila itu semua dilanggar. Ia jadi percakapan antara aku dengan kamu yang penuh dengan kehati-hatian, jadi semacam percakapan penuh rahasia. Jadi gosip yang diturunkan tidak lewat pengeras-pengeras suara, ia hanya berlangsung lewat percakapan di balik bantal.

\*\*\*

DUNIA di luar tembok rupanya memang penuh dengan penghilangan, karena Ken Arok yang menikam Tunggal Ametung dari belakang, kini telah berlangsung seperti dunia TV yang menikam masyarakat dalam ruang-ruang keluarganya sendiri (sajak *Suatu Hari Cintaku*). Penghilangan ada di mana-mana. Maka semua percakapan harus diredam sedemikian rupa, karena setiap orang berada dalam kemungkinan tertikam dari belakang. Orang harus meniadakan jarak dari bahaya ruang yang mengancam di mana-mana. Situasi paranoid rupanya telah tersebar, dan terdistribusi di setiap sudut. Ruang bukan lagi tempat untuk bergerak, tetapi telah berubah jadi ancaman yang setiap saat bisa melakukan reproduksi diri. Orang harus mengurung diri dalam bisikan.

Dan puisi tidak punya jalan keluar untuk itu semua. Karena tradisi puisi yang diterima Sarjono, yang diwarisinya, adalah "negeri tempat matahari hanya bersinar di malam hari, dan sebuah pantai yang tidak pernah menawarkan janji". Inilah yang dikatakan Sarjono dalam sajak mukadimahnya: *Kenduri Air Mata*. Sajak yang melakukan klaim, bahwa ia adalah bagian dari sejarah yang tidak menawarkan janji apa-apa itu. Kecuali semacam kesunyian untuk memberi dan mendapatkan makna.

Indonesia baginya adalah ruang deterministik bagi pengalaman 'kepenyairan' siapa pun, di mana orang tidak bisa kabur melarikan diri dari Indonesia. Maka ia pun hanya bisa melakukan semacam "kenduri air mata", membuat sajak-sajak manis yang percaka-

pan-percakapan intim yang dikelilingi oleh cinta dan bahaya, eufemisme puisi di sini dilakukan untuk menciptakan kontras terhadap dunia yang dianggap penuh dengan hiruk-pikuk di luarnya. Puisi yang berdiam dalam budaya tulisan, yang sarat kontemplasi, rupanya telah boleh hiruk pikuk seperti pasar Tanah Abang.

Itu rupanya yang bisa dikatakan dari pembacaan puisi kedua penyair di atas, yang mereka lakukan di Rumentang Slang, Bandung, pada 28 Agustus yang lalu, yang diselenggarakan Forum Sastra Bandung. Ahmadun Y Herfanda membacakan beberapa puisinya dari kumpulan *Monolog Seorang Urban* dan *Sembahyang Rerumputan* (belum terbit). Sementara Agus R Sarjono membacakan kumpulan puisinya yang baru terbit, *Kenduri Air Mata*.

Keduanya bertemu pada situasi di mana ruang telah kehilangan jarak. Yang satu lahir sebagai pernyataan-pernyataan lantang, dan yang satunya lahir sebagai percakapan-percakapan berbisik. Walau keduanya lahir dari tradisi lirisme yang sama, yang tidak cukup akrab berhadapan dengan kekuasaan. Karena kekuasaan itu rupanya terlalu bersifat prosaik, yang penuh dengan "tragik Tunggal Ametung" dan orang dengan buntut yang tumbuh pada keningnya.

Forum Sastra Bandung kini banyak memainkan peran untuk acara semacam itu, yang setiap bulan mereka isi sepanjang tahun ini, dengan program penuh hingga awal tahun depan. Mereka juga menerbitkan kumpulan puisi dalam kemasan yang layak dipasarkan. Forum Sastra Bandung rupanya hadir bersamaan dengan beberapa penerbit yang akhir-akhir ini banyak menerbitkan puisi, seperti Puspa Swara di Jakarta, atau Bentang di Yogyakarta, termasuk Taraju di Padang yang membuat lomba penulisan puisi untuk itu. Acara-acara mereka jadi penting lagi, untuk mengembalikan puisi jadi percakapan dalam publik.

Ahmadun Y Herfanda dan Agus R. Sarjono rupanya jadi bagian pula dari fenomena itu, bersama peristiwa langka dari "Kemah Penyair" yang baru-baru ini berlangsung di Teggal. Peristiwa yang sulit dibayangkan dari prasangka, bahwa puisi terus-terusan mengalami minorisasi lewat pembesaran media-media lain, bersama dengan asumsi antropologis dari puisi-puisi mereka bahwa orang tidak bisa melarikan diri dari determinisme Indonesia. Inilah rupanya teks yang harus mereka tanggung, dari sebuah negeri tempat matahari bersinar hanya di malam hari.

Afrizul Malna, penyair dan anggota Forum Sepatu Biru.

## Si 'burung merak' batalkan pembacaan satu puisi

SI 'Burung Merak' Rendra terpaksa membatalkan pembacaan satu puisi terakhir dari empat puisi yang akan dibacanya pada acara peringatan HUT Ke-49 ABRI jajaran Kodam IX/Udayana di Bali Rabu malam, akibat sikap penonton yang kurang simpatik.

Rendra, yang tampil dengan kemeja warna hitam dengan celana "blue jean" sebenarnya telah memukau penonton sekitar 3.000 orang yang memadati Kawasan Niti Mandala Renon, Denpasar, ketika puisi pertama berjudul "Kesaksian" dibacanya dengan gaya teatral yang sempurna.

"Orang-orang harus dibangun, kesaksian harus diberikan agar kehidupan bisa terjaga" teriak Rendra lantang dengan suara berat.

Tepuk tangan penonton mengema, ada teriakan riuh rendah kesannya memang memuji Rendra yang dalam penampilannya malam itu disaksikan pula oleh Pangdam IX Udayana Mayjen TNI R Adang Ruchiatna Puradiredja, Gubernur Bali Ida Bagus Oka serta para pejabat sipil dan ABRI setempat di samping sejumlah artis ibukota.

Rendra dan Mayjen Adang seperti pengakuannya mereka bersama sudah lama saling kenal satu sama lain.

Rendra mengatakan "saya kenal Mayjen Adang sejak dia berpangkat Letnan Kolonel".

Sedangkan Mayjen Adang mengakui, "Rendra sahabat saya, dan saya ingin menggali potensi bangsa yang ada".

Rendra selesai membacakan puisi kedua "Prajurit Pejuang" ciptaan Mayjen Adang mencoba berkomunikasi dengan penonton yang kebanyakan generasi muda. Penonton tetap riuh rendah muncuk teriakan-teriakan kurang simpatik bila dikaitkan dengan sosok Rendra yang menginginkan penikmat puisinya lebih apresiatif terhadap karya sastra.

Meskipun penonton kurang tertib, ada teriakan-teriakan dan suara gaduh, penyair terkenal itu tetap melanjutkan pembacaan puisinya yang ketiga berjudul "Bandung Lautan Api".

Tiga puisi sudah diselesaikan Rendra dengan baik, ketika ingin membaca puisi keempat -- judulnya belum diketahui -- si "Burung Merak" berkomunikasi lagi dengan penonton.

"Sebenarnya saya masih punya satu sajak, tetapi kalian mesti diam, kalau gaduh, selesai sekian saja" kata Rendra mengajak penonton tenang.

Penonton tidak memahami ajakan Rendra, suara gaduh tetap terdengar, dan Rendra sampai menyatakan. "Kamu (penonton-red) lebih suka hura-hura dari perjuangan, hura-huralah, oke selamat malam".

Rendra kecewa, kemudian membatalkan pembacaan satu puisi terakhirnya dan kembali ke tempat duduk akibat sikap penonton yang gaduh dan kurang tertib.

memang menjadi 'bintang' dari sederet artis ibukota yang menghibur penonton dengan lagu-lagu mereka.

Teriakan Rendra terus mengema, tepuk tangan terus menerus terdengar ketikasi "Burung Merak" ini membacakan puisinya namun diakui suasana menjadi gaduh dan terkesan kurang apresiatif terhadap karya sastra.

Seusai membacakan puisi meski pun tidak tuntas, Rendra disalami oleh Pangdam IX Udayana Mayjen TNI R. Adang Ruchiatna Puradiredja, Gubernur Bali Ida Bagus Oka dan penyanyi Rinto Harahap.

Sebelum Rendra tampil membacakan puisinya telah tampil sejumlah artis ibukota di antaranya Rinto Harahap, Yuni Shara, Hetty Sunjaya dan artis lainnya kemudian setelah si "Burung Merak" tampil ke panggung, penyanyi Farid Hardja menutup malam hiburan peringatan HUT ABRI di Bali.

Rendra ketika akan meninggalkan panggung tidak bisa menutupi rasa kecewanya meski pun dia tetap tertawa saat berjalan berdampingan dengan Mayjen Adang Ruchiatna yang telah mengundangnya ke Bali.

"Sebenarnya saya bersyukur dengan prakarsa Mayjen Adang yang mengizinkan saya membaca puisi di Bali meskipun harus bersamaan dengan acara hiburan artis-artis lain" kata Rendra. (Ant/2.4)

Bintang

Penvair WS Rendra malam itu

Angkatan Bersenjata, 10 Oktober 1994



# Rakyat dan Puisi yang Pintar

Sumaryono

JIKA kita menengok sastra Indonesia, khususnya puisi, apa yang oleh kritikus maupun penyairnya disebut sebagai puisi "sosial" atau puisi yang mengandung kepedulian terhadap realitas yang "sakiti" sungguh tidak banyak. Kita mengenal Rendra dengan sajak-sajak pamfletnya. Dia sudah mengantongi predikat penyair sosial, bahkan tukang kritik dan tukang protes terhadap ketimpangan sosial yang dia anggap semakin dahsyat. Dia sudah berkali-kali dilarang pentas, bahkan beberapa sajaknya dilarang dibaca di depan umum. Dia dianggap memiliki potensi untuk membangkitkan keresahan. Pendek kata, orang seperti dia termasuk makhluk yang berbahaya, entah karena sajak-sajaknya atau memang sebagai figur yang memiliki kharisma sehingga berpengaruh kuat terhadap massa, khususnya kaum muda.

Memang jika dilihat dari sajak-sajak "pamflet"nya, Rendra oleh para kritikus dianggap dengan sengaja hendak mendekatkan jarak antara sajak dengan realitas, dalam hal ini fungsinya untuk dimengerti oleh orang. Banyak yang dari sana diharapkan akan timbul kesadaran tertentu sebagaimana yang dikehendaki dan disaksikan oleh sang penyair. Tapi tak jarang ada orang yang beranggapan bahwa dengan menyebut sajak-sajaknya sendiri sebagai "pamflet" penyair, implisit Rendra tidak ingin disalah mengerti, bahwa apa yang dia tulis bukan sebuah "puisi" yang sebelumnya dia tulis. Implisit dia memproteksi dari kategori "estetis" dari puisi. Dengan begitu dia mengakui bahwa yang disebut puisi dalam arti sesungguhnya memiliki kategori-kategori estetis tertentu yang tak terjangkau oleh estetika "pamflet". Artinya, meski "pamflet" penyair itu sah, tapi dia mengakui bahwa secara estetis tidak memenuhi syarat.

Jika dilihat dari perkembangan sajak-sajak Rendra, hal ini bisa

dimengerti. Pada mulanya dia adalah seorang penyair dengan sajak-sajak liris dan balada yang cukup tangguh. Bahkan dalam beberapa sajak awalnya menjelmakan suatu imajisme yang boleh jadi termasuk puncak karya-karyanya, juga puncak dari lirisisme dekade lima puluhan, sebelum muncul Subagio Sastrowardoyo. Dengan munculnya sajak-sajak "pamflet" berarti itu sebuah lompatan estetis yang luar biasa. Hanya sayangnya dia menekan terlalu keras pada justifikasi dari "pamflet" sebagai tameng lompatan tersebut.

Sebelum Rendra menulis sajak-sajak "pamflet", kita mengenal penyair "sosial" yang tidak memerlukan tameng estetis. Penyair tersebut adalah Taufiq Ismail. Dari sajak-sajak yang terkumpul dalam *Tirani Dan Benteng* kesulitan estetis dan pengungkapan realitas yang timpang untuk menggedor "penindasan" relatif bisa teratasi dengan baik. Dan saya kira, di antara "penyair sosial" yang dimiliki sastra Indonesia, termasuk kemudian Emha Ainun Nadjib, Taufiq Ismail adalah yang paling berhasil mengatasi jurang tersebut. Dan di dekade delapan puluhan hingga sembilan puluhan, kita mengenal seorang "penyair sosial" yang bernama Wiji Thukul. Dibanding penyair sosial pendahulunya kemunculan Wiji Thukul termasuk agak khas. Pertama, secara tidak langsung kemunculannya sedikit banyak didorong oleh lingkaran "ideologis" tertentu. Ini terlihat betapa orang-orang seperti Arief Budiman, yang kita tahu memiliki interest tertentu terhadap kesuasasteraan baik dari segi gagasan maupun praksis, dengan gencar mengangkat sajak-sajak Thukul sebagai ungkapan nasib jutaan rakyat Indonesia yang dimiskinkan oleh proses pembangunan yang terlalu menguntungkan pihak elitnya. Dengan begitu, jika kita membaca Wiji Thukul, berarti kita membaca penderitaan

"rakyat" yang dimiskinkan tersebut. Dan proses pemiskinan tidak bisa dibiarkan terus. Dia harus dilawan. Di sini mengandaikan suatu pertempuran antara dua pihak, kaum elit dengan rakyat. Karena yang melakukan pembangunan adalah kaum penguasa, yang kemudian menimbulkan kesengsaraan di sana sini, maka kaum penguasa harus digugat. Maka sajak, yang dikatakan sebagai pantulan dan ungkapan paling murni dari "hati nurani", dalam hal ini, rakyat, kalau bisa harus membangkitkan kesadaran rakyat untuk "menjerit" dan "menggugat". Dan jeritan atau gugatan itu semacam tembakan ke arah "kekuasaan".

Tapi apakah benar bahwa sajak Thukul adalah ungkapan paling murni dari jiwa "rakyat"? Hanya Tuhan yang tahu. Tapi baiklah, kita baca antologi penyair ini yang berjudul *Mencari Tanah lapang* dengan pengantar Arief Budiman. Di situ Arief memberi semacam ulasan dengan menceritakan biografi Thukul. Arif memahami sajak-sajak Thukul dengan mengungkap riwayat hidup penyair yang katanya tidak punya tampang penyair, melainkan lebih mirip tampang pedagang asongan yang tiap kali tergusur. Dalam ulasan itu diceritakan bagaimana kemiskinan melanda keluarga penyair ini, dan dengan spontanitas yang murni mengungkapkan apa yang dia alami. Tapi kita toh tak bisa memastikan apakah biografi semacam itu sah. Artinya, kita bisa menyangsikan bahwa biografi, di manapun, tidak bisa lepas sama sekali dari "dramatisasi" dari realitas yang sesungguhnya. Pengalaman yang diungkapkan lewat biografi adalah sebuah abstraksi yang sangat tergantung dari pikiran atau "ideologi" orang yang mengungkapkannya. Jika Arief menulis biografi Thukul, tentu



yang akan muncul adalah abstraksi- abstraksi dari latar belakang ideologis sebagai "pemberi nama", pemikir, atau kritikus, bahkan sejarawan.

Sebagian orang mengatakan bahwa cara Arief dalam memperlakukan sebuah kesusasteraan, khususnya Wiji Thukul, adalah sebuah strategi yang bernama *political knowledge*. Jadi kesusasteraan dipakai untuk menopang tesis-tesis yang dia kembangkan. Arief memerlukan "gagasan" kesusasteraan tertentu untuk mendukung tesisnya tentang perubahan sosial. Maka tidaklah mengherankan jika dia dengan gencar mengangkat genre puisi sosial ala Thukul, yang dianggap sebagai pencerminan paling murni dari rakyat yang tertindas, dengan asumsi puisi tersebut ditulis oleh orang yang mengalami penindasan langsung. Maka ada dialektika di sana, Arief yang bersemangat dengan *political knowledge*-nya, sedang Thukul yang merasa betul-betul mewakili suara kaum tertindas itu menjadi sah "representasinya".

Tapi saya sendiri agak curiga dengan keabsahan "representasi" ini. Sebab jika membaca *Mencari Tanah lapang*, sajak-sajak yang muncul di sana agak mengejutkan. Thukul, sebagai penyair, ternyata sangat "pintar". Dia de-

#### Bahasa - Akronim

ngan sengaja melakukan abstraksi atas gagasan ketertindasan tersebut. Dengan begitu nampak suatu kesadaran yang juga tidak jauh dengan *political knowledge*-nya Arief. Saya tidak bisa membayangkan apakah hati nurani rakyat yang tertindas itu bisa melakukan abstraksi semacam itu. Lihatlah petikan sajaknya berikut ini.

*jika rakyat pergi  
ketika penguasa pidato*

*kita harus hati hati  
barangkali mereka putus asa*

Nah, di sini abstraksi itu jadi jelas. Kesadaran rakyat yang direpresentasikan adalah kesadaran sang penyair yang "pintar" tersebut. Jadi dia mengatasi konvensi yang mengada secara spontan dengan bentuk gagasan, atau tesis. Dia mengolah kognisi rakyat sedemikian rupa ke dalam kerangka pikirnya. Jadi bukan kerangka pikir rakyat itu sendiri, melainkan sebuah struktur yang dibikin-bikin. Jadi dia adalah penyair yang secara sadar merengkuh realitas ke dalam "wacana"-nya, mungkin wacana ideologis, karena dilihat dari judul-judulnya seperti *Di Negeri Ini milikmu Cuma Tanah Air, Lingkungan Kita Si Mulut Besar*, dsb, menngesankan abstraksi tersebut. Jadi siapa yang bisa menjamin bahwa logika itu adalah representasi yang sesungguhnya dari

"rakyat"? Hanya Tuhan yang tahu. Saya sendiri lebih suka mencari-cari "kejujuran" di balik ungkapan yang terlalu pintar, seperti dalam bait berikut.

*seumpama bunga  
kami adalah bunga yang tak  
kau kehendaki tumbuh  
engkau lebih suka membangun  
rumah dan merampas tanah*

Dari bait tersebut semua jadi jelas, bahwa penyair adalah wakil jiwa penyair, atau lebih tepatnya, pikiran penyair, ideologi penyair. Dan jika kita bersimpati terhadap sajak semacam itu, bukan berarti kita yakin semakin yakinnya itu sebagai ungkapan paling murni dari "rakyat". Bagi saya, rakyat tidak sesederhana abstraksi. Rakyat tidak hanya "ideologi" tapi benar benar "hati nurani". Rakyat sudah terlalu banyak dipakai dan dibentuk semau gue oleh pikiran pikiran, tesis-tesis, estetika, *political knowledge* dan seterusnya. Dia sudah terlalu banyak menderita, tertindas lahir dan batin, kini ditindas "representasinya". Dan penyair sosial Indonesia selalu mengabstraksi "rakyat" sedemikian rupa seakan akan dia mewakili apa yang dirasakan rakyat. Sesungguhnya apakah penyair bisa mengklaim sebagai wakil kaum tertindas itu? Terutama penyair sosial? Hanya Tuhan yang tahu.

Jawa Pos, 9 Oktober 1994

## SANG RESI

### Puisi

*Bedanya, kawan, mereka bisa  
merasakan cinta...*

*Blade Runner*

Cyborg (*cybernetic organism*) dalam *Blade Runner* dengan nomor seri pembuatan paling akhir itu akhirnya bisa menangis, sesuatu yang tak dimiliki "kawan-kawan" mereka yang diproduksi terdahulu. Teknologi, seperti yang diceritakan dalam film Hollywood tersebut, akhirnya memang mampu menciptakan replika manusia, dengan darah, daging, dan otot.

Lalu, apa beda manusia dengan *cyborg*, robot, dan berbagai jenis automaton lain? Bagi kaum materialis, konon, perbedaan itu sangat tipis. Suatu ketika nanti, mereka percaya, komputer super akan mampu "berpikir" seperti manusia.

### Gusasta - Pengantar

Manusia adalah *homme machine*. Tidak ada esensi manusia yang spesifik. Yang ada, seperti kata Lukacs, hanya "konsep historis dan konsep sosial tentang manusia" dan "sejarah yang nyata hanyalah sejarah ekonomi dan sejarah sosial".

Dengan pandangan seperti itu, si Badu hanyalah hasil akhir seleksi alam, hasil akhir sebuah proses kimia-fisika, suatu permainan konfigurasi molekul-molekul. Hidup, kata hati, dan jiwa tidak ada. Manusia adalah sebuah sistem, seperti juga alam, dan tersubordinasikan pada hukum-hukum alam umum yang tak terelakkan... Ia adalah *homunculus*, ciptaan yang keluar dari tabung percobaan Dr Faust dalam laboratoriumnya, seperti yang terjadi pada tabung besar, alam!

Kita tak tahu apa yang ada dalam benak penyair Rusia Voznesensky, ketika dia mengatakan, "komputer-komputer masa depan secara teoretis akan mampu melakukan apa saja yang dilakukan manusia, kecuali dua hal: hidup secara religius dan mengubah puisi!"

Tapi, siapa bilang yang dikatakan Voznesensky itu betul? Sebuah komputer yang di kalangan pelaku eksperimen dikenal dengan nama AB menghasilkan *Mawar-Mawar* ketika diprogram dengan 32 pola tata bahasa dan kosa kata sebanyak 850 patah kata.

#### *Mawar-Mawar*

*Sedikit jari-jemari bertalu bagai gerak sempit.  
Sebuah telinga takkan memuat sedikit ikan.  
Siapakah mawar dalam rumah buta itu?  
Dan semua pesawat terbang ramping,  
anggun dan buta berdatangan.  
Semua menjerit keras sepanjang mawar  
sekuntum.  
Melompat itu kaku, merangkak itu lembut.*

Setelah kosa kata diperkaya dan susunan kalimat diperbanyak, keluarlah *Bistik-Bistik*.

#### *Bistik-Bistik*

*Itukah automaton yang berbau bagaikan  
air mata rumput?  
Semua pukulan berperekat, sedikit tusuk  
gigi berkayu,  
Perintahlah sebuah tombol, namun saya  
mungkin akan memerangi daging babi,  
Layang-layang karnaval buatan ahli dengan  
gagah membantai kulit kepala.  
Ya, menurut hemat kami, Anda harus,  
Apakah saya tidak boleh mengetatkan  
parasit seekor rusa?*

Seniman yang paling *avant garde*, yang paling edan sekali pun, rasanya sulit menyebut *Mawar-Mawar* dan *Bistik-Bistik* sebagai sebuah puisi. Ah, manusia ternyata bukan sekadar apa yang dapat kita katakan tentangnya. Manusia lebih daripada apa yang semua ilmu dapat mengatakan tentangnya. Sebuah kamus mungkin bisa bersifat pasti, namun tidak memiliki rasa, sementara sebuah puisi memiliki makna dan esensi yang tak terjangkau. Fosil, morfologi, dan psikologi mungkin bisa menjelaskan sisi eksternal manusia yang mekanis tanpa arti, sementara manusia itu puisi, tanpa batas...

■ didik pudji yuwono

# Sajak Rendra 5 Oktober Disambut Tepuk Tangan Penuh Makna

Oleh: Eddy Karna Sinoel

**"Si Burung Merak"** Rendra beranjak dari tempat duduknya di atas panggung terbuka berjalan ke depan, berdiri sempurna, dan sambil menatap penonton, suara beatnya memecah suasana malam di Kawasah Niti Mandala Renon, Denpasar: "Aku mendengar suara".

Rendra telah memulainya. Sajak "Kesaksian" dibacakan dan dilanjutkan: "Jerit makhluk yang terluka" / "Kesaksian harus diberikan" / "Ada anak burung terjatuh dari sarangnya" / "Orang-orang harus dibangun" / "Kesaksian harus diberikan" / "Agar kehidupan bisa terjaga."

"Si Burung Merak" tampil membacakan sajaknya 5 Oktober, Rabu malam, bertepatan dengan peringatan HUT ke-49 ABRI di Bali, memenuhi undangan Pangdam IX Udayana, Mayjen TNI R. Adang Ruchiatnya Puradireja.

Sebelumnya, ia juga menghadiri upacara peringatan HUT ABRI di Lapangan Puputan Badung Denpasar serta ikut jamuan makan siang di Makodam IX Udayana.

"Kesaksian" Rendra masih dibacakannya. Sejak pembacaan sajak pertamanya ini, sudah terasa suasana lain,

karena setiap kali satu cuplikan kalimat, penonton bertepuk tangan disertai teriakan dan suara gaduh.

Sepanjang Rendra membacakan sajak itu, penonton nyaris tidak bisa diam. Ada kesan, Rendra baca sajak, penonton ikut berteriak-teriak.

Rendra tetap mencoba akrab dengan penonton yang didominasi anak-anak muda. Dia mengajak berdialog, namun sambutan penonton bukan sekedar teriakan saja, tapi juga ditingkahi dengan tepuk tangan yang sulit diduga maknanya.

Rendra pernah meraih anugerah seni dari Pemerintah tahun 1970 dan Akademi Jakarta tahun 1975 serta disebut-sebut sebagai salah seorang penyair terbaik di Indonesia saat ini.

## JANGAN GADUH

Sebelum membacakan sajak kedua, ia mengawalinya dengan mengatakan, "Sajak kedua ini ciptaan Pak Adang (Mayjen TNI R. Adang Ruchiatna Puradireja, Pangdam IX Udayana), judulnya "Prajurit Pejuang."

"Yang membuat saya hadir di sini adalah Pak Adang, saya berterima kasih," kata Rendra.

Usai kalimat pembuka, meluncurlah "Prajurit Pejuang". Penonton tetap gaduh,

bising, dan seakan-akan tercipta suara Rendra yang membacakan sajak saling berkejaran dengan suara penonton yang berteriak-teriak.

"Bung, kau bilang hidup ini tenteram" / "Kau bilang alam ini damai" teriak Rendra lantang membuka sajak "Prajurit Pejuang".

Tiba-tiba penonton menimpalnya: "Tidak!". Penonton beteriak terus, suara gaduh makin terdengar, ada suit-suitan, laksana malam gebyar musik. Rendra tetap melanjutkan pembacaan sajak itu, dan lagi-lagi dia mencoba untuk tidak peduli dengan sikap penonton.

"Bagiku tidak ada kata terlambat untuk berbuat" / "Sebab sudah kupastikan aku harus berfikir, berbuat dan bertindak terbaik" / "Mungkin dikarenakan sinis, itulah mereka yang menangis karena teriris," kata Rendra meneruskan pembacaan "Prajurit Pejuang".

Usai membacakan sajak itu, Rendra melanjutkan dengan sajak ketiga, "Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api." Pada saat ini pun, suara Rendra seolah-olah berkejaran dengan suara penonton. Penonton makin gaduh.

"Sebenarnya saya masih punya satu sajak, tetapi kalian mesti tenang, kalau gaduh, selesai sekian saja," kata Rendra mengingatkan penonton. Tokh, penonton

tidak memahami ajakannya.

"Kamu lebih suka hura-hura dari perjuangan, hura-hura lah, oke selamat malam," ujar Rendra, lalu kembali ke tempat duduknya di dekatnya di dekat Gubernur Bali Ida Bagus Oka, Pangdam IX Udayana Mayjen Adang Ruchiatna dan penyanyi Rinto Harahap

Rendra terpaksa membatalkan pembacaan sajak keempatnya "Kesaksian Bapak Saija". Penonton sempat terdiam, undangan para pejabat sipil dan ABRI juga hening sejenak, wartawan mudah menduga bahwa Rendra mundur karena ulah penonton yang kurang simpatik.

#### BUKAN PENONTON RENDRA

Malam itu sesungguhnya milik Rendra. Saatacara hiburan HUT ABRI dimulai dengan menampilkan beberapa artis Ibukota, penonton sudah bertepuk tangan dan meminta Rendra tampil ke pentas.

Pembacaan sajak Rendra memang digabung dengan hiburan oleh artis-artis Ibukota.

Rendra sendiri kepada wartawan menyatakan tidak keberatan digabung dengan acara hiburan artis Ibukota.

"Saya sudah bersyukur bisa tampil di Bali, hanya saja saya minta agar pembacaan sajak saya nanti tidak mengganggu acaranya artis Ibukota itu," ujarnya.

Jadilah Rendra bergabung dengan acara para artis, sikap penonton pun bercampur baur sehingga apresiasi seni menjadi terabaikan. Itulah yang terlihat pada malam itu, Rendra terpaksa harus membatalkan pembacaan satu sajak terakhirnya.

"Kasih Rendra," ujar seorang penonton. Rendra memang dielu-elukan yang membuat petugas keamanan meningkatkan penjagaannya, tetapi sayang sebagian besar penonton bukan milik Rendra.

Apa komentar Rendra tentang "nasib" yang menimpa

dirinya, "Saya memahami situasi penonton, memang kurang cocok," katanya.

Meskipun kecewa, Rendra tetap tidak lupa mengucapkan terima kasih dan memuji Mayjen Adang Ruchiatna yang telah mengundangnya untuk tampil di Bali.

"Di mana-mana saya ini dicekal, tetapi justru ABRI, pak Adang (Pangdam IX Udayana) mengundang saya," kata Rendra sambil memuji jenderal berbintang dua itu.

menurut Rendra, dirinya sudah mengenal Mayjen Adang Ruchiatna sejak dia berpangkat Letnan Kolonel, dan sempat dibantu ketika Bengkel Teater yang dipimpinnya kesulitan perizinan untuk memntaskan drama Panembahan Rekso.

"Rendra itu sahabat saya, selama perjalanan karier saya di ABRI, saya selalu mengundang seniman," kata Mayjen Adang sesaat sebelum Rendra tampil membacakan sajak-sajaknya.\*\*

Sinar Pagi, 10 Oktober 1994

Sutardji Calzoum Bachri

## Puisi Berjuang Menghancurkan Slogan

**P**UISI adalah puisi, dan tetap akan jadi puisi. Puisi tak pernah menjangkau dunia praktis. Puisi punya keterbatasan, dan penyair sadar bahwa puisi tak akan dapat menggerakkan massa. Yang dapat dijangkau puisi hanyalah mengajak manusia ke dalam perenungan-perenungan.

Betapapun menggelegarnya puisi-puisi protes sosial yang dibuat Rendra, dia tetap sebuah puisi. Tak akan menjadi pemicu gerakan sosial secara praktis. "Puisi protes sosial ti-

dak akan dapat melebur sebuah tank meski sangat blak-blakan. Masalah sosial tidak akan berubah karena puisi. Puisi punya keterbatasan," tutur penyair Sutardji Calzoum Bachri (53) dalam perbincangan dengan *Kompas* di rumahnya di bilangan Jati Bening, Bekasi, Jawa Barat.

Namun selalu ada interaksi antara puisi dengan problem-problem sosial. Bahkan dalam awal perkembangannya di Indonesia tahun 1920-an, puisi lahir dari semangat intelektual

dan politik etis. Banyak penyair yang lahir dari semangat kebangsaan. Muhammad Yamin, tutur Sutardji, sejak mulai menyair sudah langsung melibatkan semangat kebangsaan dan nasionalismenya.

Sajaknya *Indonesia Tumpah Darahku* sepanjang 28 bait yang dibuat dua hari sebelum Sumpah Pemuda, jelas bobot kebangsaannya. Pada masa itu keterlibatan intelektual dalam kehidupan sastra sangat kuat. Sebaliknya keterlibatan sastra-

wan dalam masalah politik dan sosial juga kuat.

Ini misalnya tampak pada Rustam Effendi dan Sanusi Pane. Sanusi Pane menulis *Tertai* sebenarnya adalah sajak untuk Ki Hadjar Dewantara. Selalu ada interaksi antara sastra dan problem-problem intelektual di luar sastra, seperti kebangsaan, nasionalisme.

Selain itu kaum intelektual juga punya perhatian besar pada kebudayaan. Sutan Syahrir misalnya, dia memikirkan persoalan-persoalan kebudayaan.

Tradisi itu, menurut Sutardji, masih berjalan sampai saat ini. Lahirnya penyair-penyair protes sosial menunjukkan adanya interaksi tersebut.

\*\*\*  
INTERAKSI antara puisi dengan persoalan-persoalan di luar puisi terjadi dengan sendirinya, tanpa harus diimbau. Tahun 1950-an misalnya, tutur penyair yang sajaknya diterbitkan dalam kumpulan sajak *O Amuk Kapak*, sastra Indonesia banyak bicara tentang kemiskinan, karena masyarakat memang masih miskin. "Sekarang tak ada lagi cerita kelaparan. Tak ada lagi puisi yang bertutur, aku kelaparan, bini-ku belum makan. Cerita itu sudah kuno, sekarang tidak lagi begitu, kalau kelaparan spiritual, mungkin," katanya.

Sastra tak perlu diberi beban. Sastra dengan sendirinya akan berbicara apa yang perlu dia bicarakan. "Jangan karena menterinya dari iptek, lalu diimbau agar sastra kita harus memperhatikan iptek. Biarlah sastra itu wajar-wajar saja, ada muatan iptek atau tidak, peduli amat. Bagaimana sastra kita kandungan ipteknya tinggi, kalau ipteknya sendiri belum tinggi?" ujarnya.

Sutardji berpendapat, di masyarakat yang penuh slogan, dan eufemisme, tantangan terhadap puisi memang menjadi semakin berat. Puisi berjuang menghancurkan slogan-slogan, memberi kesadaran bahwa slogan memang slogan. Menyadaran bahwa hidup tidak lagi terbungkus ucapan-ucapan yang mengelak, seperti kelaparan dikatakan kurang pangan, dan dibalut ucapan-ucapan klise.

Puisi berfungsi menyegarkan kembali arti sebenarnya dari kata-kata itu. Itu tantangan puisi pada zaman ini. Setiap zaman punya "lawannya" sendiri. Puji-jangga Baru lawannya feodalisme, zaman Chairil Anwar melawan kolektivitas, Orde Baru lawannya kezaliman, seperti muncul dalam puisi Taufik Ismail.

"Sekarang lawannya jargon-

jargon pembangunan. Sejah mana jargon-jargon pembangunan benar-benar bukan jargon yang hanya mengelak dari kenyataan yang ada. Jargon sekarang ini kan demi stabilitas, demi keamanan. Nah bagaimana penyair menghadapi itu," ungkap penyair yang mendapat penghargaan SEA Write Award tahun 1979.

Dari waktu ke waktu, menurut Sutardji, tantangan menjadi penyair semakin berat. "Kata-kata sudah dipakai semua orang. Nah, bagaimana membuat kata-kata itu menjadi khas dan lain di tangan penyair yang mau jadi. Boleh belajar filsafat segala macam, tapi kalau tak menemukan kata-kata yang jadi jati dirinya, bagaimana penyair menjadi nomor satu," ungkap Sutardji.

Karena itu, tak banyak penyair yang tampil ke permukaan dan menjadi "tokoh". Sebab, tambah Sutardji, hukum penyair adalah harus menjadi nomor satu. "Penyair itu ya yang nomor satu, yang nomor dua, tiga, dan seterusnya adalah pembaca karya penyair nomor satu, sambil mencari-cari waktu untuk dapat mengucapkan sendiri."

Namun, penyair yang sejumlah karyanya diterjemahkan dalam beberapa buku berbahasa Belanda, Inggris, dan Jerman ini optimis akan selalu lahir penyair-penyair berbakat di republik ini. Gejala seperti munculnya sastra yang disebut sastra "pedalaman", menjadi salah satu tanda-tandanya. "Saya sebenarnya tak suka dengan istilah sastra pedalaman dan pusat. Sastra pedalaman buat saya tokohnya adalah Tarzan," celotehnya sambil terkekeh-kekeh.

Munculnya sastra pedalaman, buat Sutardji, wajar-wajar saja sebab proses waktu selalu menghadirkan generasi baru. Kalau sekarang mencuat ke permukaan, itu karena perkembangan media massa yang memberi perhatian pada kehadiran mereka. "Saya kira di Tegal, Riau, Jambi, Yogya, dan daerah-daerah lain, sejak dulu sudah ada yang menulis puisi, tanpa ada niat 'melawan' Jakarta."

Dalam pengamatan penyair ini, banyak nama-nama dari sastra pedalaman itu yang pu-

nya bakat besar, seperti I Wayan Artawa (Bali), Waris Wirasatana (Bali), Tan Lioe Ie (Denpasar), Acep Zamzam Noor (Bandung), Sony Farid Maulana (Bandung), Badrudin Emce (Cilacap), Gus Tf (Padang), Isbedi Setiawan (Lampung), Ulfatin (Yogya), Dorothea Rosa Herliani (Yogya), Taufik Ikram Jamil (Riau). Mereka, kata Sutardji, berasyik-asyik di kotanya saja, tanpa peduli nama mereka muncul di Jakarta atau tidak.

Persoalan akankah mereka bertahan atau tidak, semuanya tergantung proses seleksi zaman. "Buat apa bertahan kalau hanya mengulang. Sebenarnya dalam sastra ini esa hilang dua terbilang. Kalau dia menyair hanya dua tahun ya biarlah, nanti ada yang lain, tak perlu dia menyair sampai tua. Kalau sampai tua tetap bodoh, buat apa? Penyair tua itu musuhnya *mannerism*, pengulangan," tutur Sutardji.

Perjalanan kepenyairan harus terus berproses, seperti Rendra, ada proses dalam sajaknya. Dulu, jelas Sutardji, sajaknya seperti *Kakawin Kawin*, lalu dia bergerak terus, *Blues Untuk Bonnie* itu sudah lain lagi, begitu juga sajak pamflet, terakhir ini sajak Rendra beraroma Islam. Ada beberapa penyair senior yang sajak-sajaknya bagus tapi tidak melakukakan "pergerakan", cara pengucapannya tetap sama dari waktu ke waktu.

Proses itu yang membuat puisi Indonesia makin "dewasa". Meski ada pengulangan, namun bukan entah-mentah pengulangan. Pada masa Puji-jangga Baru bentuk pengucapannya romantik, pada era 1980-an Abdul Hadi WM muncul dengan neo-romantik. Tema-tema nasionalisme, keadilan, muncul kembali pada era 1966 dan 1970-an. "Dan seperti sekarang Tan Lioe Ie muncul dengan cara pengucapan seperti yang dilakukan Chairil Anwar. Dia terilhamkan oleh Chairil Anwar, tidak menjiplak, cara pengucapan Chairil dipakai dengan semangat baru." ujarnya.

(tjo/tf/ely)

# Ulama, Artis Serta Penyair Dan Pengusaha Akan Baca Puisi

Padang, (Sinar Pagi)

Ulama, artis, penyair dan pengusaha akan baca puisi Lustrum ke VIII dan Dies Natalis ke-40 fakultas pertanian Universitas Andalas (Unand) di Padang.

Dekan pertanian Unand Dr. Muchlis Muchtar pada wartawan, Selasa kemarin mengatakan, nama-nama seperti KH. Zainuddin MZ, Neno Warisman, Dedy Mizwar, Chairul Umam, Sutardji Chalzoom Bahri, Taufik Ismail, Hamid Djabar, Ike Socopo, Lastri Ferdani Sukarton, Jus Azwar Anas, dan pengusaha Minang Is Anwar serta Gubernur Hasan Basri Durin telah menyatakan kesediannya membacakan puisi pada malam Lustrum itu.

"Puisi-puisi yang mereka bacakan bertemakan lingkungan. Tema ini sangat relevan dengan fakultas pertanian. Mereka, hanya tinggal membacakan saja, semua puisi-puisi dari penyair

terkemuka itu telah kami siapkan," ujar Muchlis. Kegiatan baca puisi ini menurut Muchlis akan digelar di sebuah hotel berbintang tiga di Padang. Sedangkan pada malam itu, panitia Lustrum juga menampilkan penyair lokal, seperti Mursal Esten, Wrisan Badi, Darman Moenir, Upita Agustine serta Rektor Unand Fachri Ahmad.

## SEMINAR

### INTERNASIONAL

Selain baca puisi, berbagai kegiatan dalam pekan Lustrum ini juga digelar seminar internasional. Seminar yang membahas Rural local organization and sustainable development yang dilaksanakan di Padang 29 Nopember mendatang. Seminar ini, kata Muchlis, diikuti sekitar 200 peserta, dan menampilkan 10 pemakalah dari pakar pertanian luar negeri dan Indonesia, serta dihadiri Menteri Pertanian, dan duta besar Belanda, Amerika, Australia untuk Indonesia.

lia untuk Indonesia.

Hasil seminar tersebut, kata Muchlis, diharapkan dapat menyusun beberapa buku perkembangan ilmu pertanian dan pemanfaatannya. Sedangkan penyusunan ini dimaksud, untuk menerapkan beberapa segi pokok pikiran guru besar dan tokoh-tokoh senior fakultas pertanian Unand. Buku ini disusun dari bahan-bahan tulisan ilmiah guru besar dan staf pengajar fakultas pertanian yang pernah diterbitkan. Namun kendalanya, belum terlihat hubungan antara yang satu dengan lainnya.

Ketua pelaksana Lustrum Ir. Maas Syarbaini menyebutkan, dalam kaitan ini juga diselenggarakan lomba karya ilmiah pame-ran Iptek, pengabdian masyarakat, bazar, Olahraga, pertemuan alumni, kesenian. Khusus baca puisi baru digelar 30 Nopember mendatang. (AI/Ar)

Sinar Pagi, 11 Oktober 1994

## Pertemuan Kecil

Asuhan Saini KM

## Kecenderungan "Other Directed" Dapatkan Legitimasi

BEBERAPA waktu yang lalu dalam Pertemuan Kecil telah dibicarakan beberapa hal yang berhubungan dengan kecenderungan "other directed" pada sementara penyair. Ciri-ciri kecenderungan ini ialah bahwa sang penyair di dalam kegiatannya lebih didorong oleh faktor-faktor luar, misalnya pendapat-pendapat dalam mass-media, daripada faktor-faktor dalam seperti kecintaan dan kepuasan kreatif.

Salah satu ciri lain dari sifat atau kecenderungan "other directed" ini ialah keinginan dan upaya yang berlebihan untuk mendapatkan "legitimasi" atau pengesahan (seba-

gai penyair) dari pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang dianggap berwibawa, seperti tokoh atau majalah sastra tertentu. Kadang-kadang upaya ini mengambil bentuk-bentuk yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan budaya sastra yang sehat, misalnya dalam kasus di mana seorang penyair pemula langsung menerbitkan buku dalam jumlah terbatas lalu mengirimkannya kepada tokoh-tokoh tertentu saja yang dianggapnya punya kedudukan untuk mensyiahkannya sebagai penyair. Tujuannya ialah bahwa namanya akan disebut-sebut dalam pembicaraannya sang tokoh, dan bukan

untuk menyumbangkan karya-karya bermutu kepada masyarakat atau khazanah sastra bangsanya. Dalam kehidupan sastra dan puisi yang sehat, legitimasi semata-mata merupakan hasil dari kualifikasi; sementara kualifikasi merupakan hasil dari kecintaan dan pengabdian kepada bidang yang ditekuni, dalam hal ini puisi. Kualifikasi ini didapat secara wajar dan bahkan santai, yaitu ketika seorang penyair dari waktu ke waktu mengirimkan karya-karya yang dianggapnya telah memenuhi syarat-syarat estetika ke mass-media

umum melalui karya-karyanya yang telah terpilih oleh para penyunting mass-media di mana karya-karyanya dimuat. Proses mendapatkan kualifikasi secara wajar dan santai itu dimungkinkan oleh kecintaan yang sejati sang penyair kepada bidangnya, suatu kecintaan yang memungkinkan ia melakukan pengabdian dengan penuh kegembiraan.

Dari uraian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa para penyair sejati, yaitu mereka yang memiliki dorongan dari dalam bentuk kecintaan kepada puisi, akan memberikan sumbangan positif kepada budaya sastra umumnya, budaya puisi khususnya. Sebaliknya mereka yang sebenarnya lebih mencintai penonjolan diri, akan memberikan pengaruh yang negatif, bahkan merusakkan budaya puisi pada kurun waktu tertentu. Dari golongan pertama akan muncul karya-karya bermutu, sementara dari golongan kedua karya-karya yang walaupun lebih dikenal, mungkin mutunya diragukan atau bahkan buruk. Karya-karya tidak bermutu yang mendapat peluang tersebar di masyarakat seperti inilah yang akan merusak apresiasi masyarakat khususnya, dan budaya puisi umumnya.

Kadang-kadang kemunduran yang diakibatkan oleh tidak terkontrolnya penyebaran karya-karya tidak bermutu itu berlangsung untuk waktu yang lama, dan hanya dapat diperbaiki secara perlahan-lahan. Dalam masa-masa seperti itu justru karya-karya yang baik tenggelam atas kerugian masyarakat. Walaupun begitu hal itu tidak perlu jadi alasan untuk pesimisme, karena sejarah memperlihatkan akhirnya

karya-karya yang baik justru bertahan dan muncul kembali untuk kemudian menjadi milik masyarakat untuk selama-lamanya. Dengan kata lain, sejarahlah pemberi legitimasi terakhir. Hal ini mungkin penting, atau juga tidak penting, karena para penyair sejati biasanya tidak terlalu memperdulikan legitimasi itu dan

**Mona Sylviana:**

#### INPRESI EMPAT

*pada matahari kembali  
pelukan laut, menyisakan warna  
lembut  
pada balik kabut  
iq dekap, suara kudengar  
gemuruh ombak pada jantung  
berdetak*

*dan seterusnya pasir  
digelapkan malam terbawa pada  
lantai penginapan  
luruh dari tubuh, mengalir dari  
peluh  
usai percintaan bulan sembilan*

*masihkah ingat ia akan tikar  
jalinan pandan para nelayan  
ruang bertukar kata dan warta  
walau kini usang  
tersimpan dalam gudang?  
Aan Zainal Hafid*

#### SKETSA, 1

*membuang usia  
di seratus sangai seratus pulau  
di tengah kemurkaan bumi  
dalam teriaknya yang paling  
hening  
tanpa pernah kumengerti  
diriku berada di muara segala  
tanya  
lalu terseret ke samudera kenangan*

*didakwa gelombang pergulatan  
bermasa-masa*

*ah, sayup kudengar nyanyian  
nelayan  
menggemakan lagu penantian*

**Gaus Surahman:**

#### HAWA MUSIM KERING

*Tapi acap kali menjelang matahari  
Dan aku terjaga Bersama sayap burung  
dan gerak hari  
Ternyata dingin itu juga:*

*- Hawa musim kering  
Menajam di segala mata angin  
Ada juga kembang mekar saat akar  
mengering  
Tapi sejauh ini, semua tetap serba  
dingin!*

#### CATATAN BUAT AL-HILAL

*Apalagi akan kita suarakan?  
Di musim tertutup ini, sumber mengering  
Laik ranting, suara kita kering  
Gemersik dilasak angin sekerat:  
Angin kering berlarat-larat*

*Tapi aneh, bagaimana ranting itu  
tetap gemersik!  
Seakan berdoa seakan berbisik  
Sebelum kemudian luruh  
Tanpa sekalipun mengaduh atau  
mengeluh*

sudah cukup bahagia dengan pergaulannya dengan puisi yang dicintainya.

Uraian di atas kita jadikan pengantar bagi pembacaan sajak kawan-kawan kita, yaitu Mona Sylviana, Aan Zainal Hafid dan Gaus Surahman. Selamat membaca.\*\*\*



# Puisi Bukan Berita Koran

SETIAP penyair selalu ingin mempunyai bentuk tersendiri yang terlepas dari bentuk-bentuk di luar dirinya. Usaha bersendirinya itu mutlak harus dilakukan agar seorang penyair tidak dikatakan sebagai bayang-bayang penyair lainnya, terutama penyair besar yang tumbuh terlebih dahulu. Usaha demikian juga dilakukan Arif B. Prasetyo, penyair Surabaya yang baru saja dinobatkan sebagai salah satu dari 10 penyair terbaik versi Sanggar Minum Kopi (SKM) Bali. Arif yang saat ini duduk pada semester kesembilan jurusan Elektro ITS mempunyai pandangan bahwa sebuah puisi harus berbeda dengan karya-karya sastra yang lain. Artinya, puisi tidak bisa berbicara secara "blak-blakan" semacam cerpen atau novel.

Karena itulah, puisi yang ditulis Arif cenderung sarat dengan simbol-simbol yang memerlukan penjeremahan. Kalau sebuah karya puisi harus berbicara apa adanya, menurut Arif, tidak akan ada bedanya antara puisi dan sebuah berita yang dimuat di koran atau majalah. Sama berlari-larik (atau berkelom-kolom), sama pula ingin menyampaikan pesan.

Menurut dia, karya puisi memang tidak harus bisa dinikmati semua orang. Sebuah karya baru bisa dikatakan sebagai puisi kalau ia mengandung unsur-unsur yang membentuk puisi. "Puisi memterjebak kepada suatu sistem. "Bila di suatu daerah kita dapat adanya kasus-kasus pelanggaran hal-hak masyarakat sipil oleh penguasa, yang kebanyakan dikemas dalam label 'demi pembangunan', sebenarnya persoalan tidak bisa lagi dengan serta merta direduksi sebagai eksese pembangunan belaka. Namun, lebih dalam daripada itu, kasus-kasus demikian bersifat sistemik," ungkapny.

Salah satu contoh sorotan Arif terhadap gejala sosial ini terlihat dalam

**Narasi Sunyi Sepanjang Kamp**  
*pun seandainya aku musti nyatakan semua ini padamu*  
 punya masyarakat penikmat tersendiri sebagaimana penikmat karya seni lainnya," katanya. Inilah salah satu simbol yang diurai Arif dalam

## **Hujan Tak Tercatat**

*Di akhir hujan ini:  
 Kenangan kita yang kuyup akan berhembus  
 Melayarkan perahu.  
 Sepanjang kanal dan gudang-gudang tua:  
 Mata kita basah, karena ingin mengenal  
 Cahaya...*

Dalam memandang suatu gejala sosial, Arif mencoba untuk tidak barangkali saat itu kami telah jauh terusir dari tanah-tanah dan ladang penghidupan kami sendiri;

*atau mungkin juga kami telah letih dan terlunta di sepanjang emplasemen peradaban, koyak-moyak didera angin, dihempas dingin, atau partikel apa lagi yang inheren dalam badai absurditas kosmologi negeri kami:  
 sebuah konstruksi masa-depan tak termaknai, dan tiada pula pemerdekaan hari-hari kami.*

Karena ingin total dalam menekuni dunia kepenyairan, anggota Bengkel Muda Surabaya (BMS) yang aktif dalam berteater dan

kegiatan Kelompok Seni Rupa Bermain (KSRB) ini mengaku kuliahnya sempat keteter-teter. "Teman-teman saya banyak yang sudah lulus, saya sendiri masih harus antri di semester sembilan," katanya, yang sempat pula mendapat tentangan dari keluarga ihwal penerjunannya di dunia seniman. Karya Arif yang dikirim dalam forum tahunan yang diikuti penyair seluruh Nusantara dan pernah menelurkan pemenang dari Selandia Baru ini berjudul

## **Kutawarkan Padamu**

*kutawarkan padamu:  
 sebutir aspirin, botol-botol kosong, dan sepetak kebun, yang lama ditinggalkan hama.  
 apakah aku merindukanmu, nanti bila kabel-kabel telepon tak mengekalkan percakapan dulu  
 sedang dari dinding nafasmu yang menghuni batu-batu:  
 degup waktu, masih ingin mengatakan sesuatu tentang senja...  
 berguguran lewat lenganmu*

*namun kutawarkan lagi, padamu:  
 kekekalanku yang mengenang mewarnai alur selokan di belakang rumah sakit itu  
 meski seperti robekan mawar yang menjadi isyaratmu:  
 di situ, hanya ada kata-kata, pecahan kaca, serta sepotong sajak yang tak mungkin menyatakan kepadamu tentang batu-batu...*

(yuli setiyo budhi)



## Lomba baca puisi perebutkan piala 'H.B. Jassin'

DALAM rangka memperingati Bulan Bahasa dan Hari Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, Bengkel Deklamasi Jakarta bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dan Pusat Kesenian Jakarta - Taman Ismail Marzuki, pada tanggal 20 s/d 30 Oktober 1994, kembali akan menyelenggarakan Lomba Baca Puisi Tingkat Nasional ke-2/1994 mempersembahkan Piala H.B. Jassin yang berhadaiah total Rp 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah). Lomba bertema: "Semangat perjuangan, kemanusiaan keagamaan dan cinta tanah air dalam puisi dunia" akan berlangsung di Plaza - Taman Ismail Marzuki.

Tahun lalu, lomba ini diikuti oleh 675 peserta, berasal dari 16 propinsi di Indonesia. Bertujuan menumbuhkan-kembangkan minat dan kecintaan serta meningkatkan mutu seni baca puisi di kalangan pelajar, mahasiswa, karyawan dan masyarakat luas.

Lomba terbuka bagi segenap warga negara Indonesia di seluruh Indonesia. Pendaftaran dibuka mulai tanggal 5 s/d 19 Oktober 1994. Disamping Teater Arena - Taman Ismail Marzuki, Jl. Cikini Raya No. 73, Jakarta Pusat (10330).

Peserta yang mendaftarkan diri

dikenakan uang administrasi sebesar Rp 10.000,- (Sepuluh Ribu Rupiah). Dan menyerahkan foto copy identitas diri/KTP.

Panitia penyelenggara menyediakan 67 judul puisi karya penyair Indonesia dan dunia. Di antaranya puisi Doa/Amir Hamzah; Catetan Th. 1946/Chairil Anwar, Dengan Kasih Sayang/Rendra, Perahu Kertas/Sapardi Djoko Damono, Perempuan/Slamet Sukiranto, Ya Rasul/Taufiq Ismail, Di Tengah Rumah/Goenawan Muhamad, Di Dalam Dada/Subagio Sastrowardjo, Jembatan/Sutardji Calzoum Bachri, Fragmen/Abdul Hadi WM, Ode Buat Proklamator/Leon Agusta, Pamit/Lastri Fardani Sukarton, Kepada Penyair/A. Mustofa Bisri, Ayat-Ayat Allah/Danarto, Jakarta Menjelang Diusir Nasib/Darmanto Jatman, Komputer Teler/Hamid Jabbar, Teringat Pada Daun/Eka Budianta, Laki-Laki Dan Perempuan/F. Rahardi, Beringsut-ingsut Ke Pangkuanmu/H.S. Djurtatap, Sengseng Tengtes Sressep Brebeet/Jose Rizal Manua, Warisan Kita/Afrizal Malna, Sajak Karang/Ahmadun Yosi Herfanda, Obituari Bulan/Sitok Srengenge, Kudikap Kusayang-sayang/Emha Ainun Nadjib, (Indonesia).

Puisi para penyair dunia di

antaranya; Pidato Takluk/Chief Joseph (Amerika, Catatan Di Kaki Surat/George Saferis (Yunani), Huesca/John Cornford (Inggris), Mawar Laut/Juan Ramos Jimenez (Spanyol), Hutan Yang Akrab/Paul Valery (Prancis), Melopee/Paul van Ostayen (Belanda), Dalam Jarak Biru/Nelly Sachs (Jerman), Penemu Chili/Pablo Neruda (Chili), Sembahyang/Ahmad Zaki Abu Shadi (Mesir), Indah/Abu Said (Iran), Penguburan Pantai/Kenneth Slessor (Australia), Ilham/Kihara Koichi (Jepang), Potret Diri/Dongju Yun (Korea), Api Membakar Gukukku/Tao Yuan-Ming (China), Jawaban/Muhammad Iqbal (Pakistan), Di Pantai/Rabindranath Tagore (India), Bumi Sendiri/ A. Ssamad Said (Malaysia), Hijrahku/Suratman Markasan (Singapore), Untuk Ibu Pertiwi/Shukri Zain (Brunei Darussalam).

Dewan juri yang akan menilai antara lain; Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, Slamet Sukiranto, Hamid Jabbar, H.S. Djurtatap, Ahmadun Yosi Herfanda dan Jose Rizal Manua.

Di tahun-tahun mendatang, diharapkan lomba ini dapat berlangsung berjenjang mulai tingkat Kelurahan, Kecamatan, Kota Madya, dan tingkat propinsi ^ (C/2.4)

Angkatan Bersenjata, 19 Oktober 1994

## Pertemuan Kecil

Asuhan Saini KM

## Untuk Siapa Kita Menulis ?

UNTUK siapa saya menulis? Demikian pertanyaan yang diajukan salah seorang remaja kepada pengasuh. Pertanyaan ini bagi sebagian orang mungkin seperti berlebihan, karena bagi mereka jawabannya sudah ada dan berdasarkan jawaban itu mereka melaksanakan kegiatan menulis. Namun tidaklah berarti bahwa pertanyaan ini tidak penting. Salah satu masalah utama sastrawan ialah bagaimana ia menetapkan siapa sastrawan itu akan menulis. Itulah sebabnya pertanyaan itu layak dijawab sebaik mungkin.

Di dalam masyarakat tradisional, ketika masyarakat suku yang jumlahnya tidak banyak diikat oleh adat yang kuat, pertanyaan seperti itu tidak akan muncul. Seorang penyair akan menulis dan yakin bahwa karyanya akan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakatnya itu. Sebabnya ialah bahwa acuan bersama antara penulis dan pembaca, yaitu tata nilai masyarakat tradisional itu, merupakan penyangga (pendukung) yang mantap bagi adanya komunikasi yang lancar. Artinya, setiap lambang yang diper-

gunakan oleh penyair akan mudah ditafsirkan oleh pembacanya, karena baik penyair maupun pembaca berpaling kepada acuan yang sama di dalam memberi makna kepada kata-kata. Acuan bersama itu ialah tata nilai tradisional itu. Namun dalam masyarakat yang terpecah-pecah seperti sekarang, yang anggotanya berpedoman kepada sejumlah tata nilai yang berlain-lainan dan kadang-kadang berisi nilai-nilai yang bertentangan, penyair tidak dapat yakin lagi, apakah karyanya akan dapat atau tidak dapat dipaha-

mi. Jadi dapatlah dimengerti mengapa remaja tadi mengajukan pertanyaan di atas. Jadi untuk siapakah kita menulis di dalam masyarakat yang terpecah-pecah seperti sekarang? Ada beberapa pilihan, di antaranya dua yang terpenting yang akan diuraikan dalam kesempatan ini.

Pilihan pertama adalah menetapkan pembaca hipotesis. Artinya, sebelum menulis kita tetapkan dulu kelompok masyarakat dengan tata nilai tertentu yang kita rasa kenal, misalnya kelompok remaja kota, buruh pabrik, pegawai negeri dsb. Maka di dalam kita menulis, lambang-lambang dan citra-citra kita akan kita sesuaikan dengan tata nilai dan lingkungan rohani serta jasmani kelompok tersebut. Cara pertama ini termasuk sulit, karena kita akan kehilangan banyak unsur spontanitas yang sangat diperlukan dalam kreativitas.

Cara kedua ialah dengan tidak memikirkan kepada siapa akan kita tujukan tulisan kita. Dalam hal seperti itu kita hanya berupaya menjelaskan pikiran serta perasaan kita kepada kita sendiri. Cara kedua ini didasarkan pada anggapan bahwa betapa pun uniknya diri kita sebagai individu, pasti kita memiliki kesamaan dengan orang lain, dengan sebagian dari pembaca. Kesamaan inilah yang kita andalkan akan menjadi acuan bersama antara kita dengan bagian pembaca itu. Cara kedua inilah yang paling banyak dilaksanakan para penyair.

Cara mana di antara yang dua itu yang lebih baik? Pasti sangat relatif, karena tergantung kepada banyak faktor dalam berbagai masyarakat di mana penyair berada. Uraian di atas kita jadikan pengantar bagi pembacaan sajak kawan-kawan kita, yaitu Iwan November Saepudin dan Aris Kurniawan. Selamat membaca.\*\*\*

#### MEMANDANG PAGI DARI HALAMAN MESJID AGUNG TASIKMALAYA

*pagi merayap di ranting-ranting pepohonan  
matahari bersijingkat mendekati bunga-bunga  
embun yang menjaga daun-daun gemetar  
sedang angin tak henti-hentinya menyeret  
kesunyian  
memandang pagi dari halaman mesjid ini  
mawar tumbuh di perasaan*

#### SAJAK HITAM PUTIH

*lembah-lembah perjalananku kadang Kau lumuri  
gairah bintang  
hingga'aku memeluk wewangian  
dan senyum seribu mawar mengurung nafas*

*tetapi Kekasih, lembah-lembah perjalananku  
di negeri akhirat nanti akan Kau lumuri juga  
dengan gairah bintang?*

*maka kupuja Kau  
demi menguapnya hutan kabut kepanikanku  
dan demi putihnya nyanyian kalbuku!*

Aris Kurniawan

#### MALAM

*malam lebur dalam dekap amuk  
berahi  
gelap pun lelap di tengah padang perburuan  
hujan turut tumpah, melicinkan pendakian  
dan segala yang menjadi buruan  
semakin tak jelas warnanya  
juga bayang-Mu  
berangsur hilang dari  
langit-langit kakmar*

#### PENGADUAN

*sebenarnya sudah sejak lama, tubuhku merasa gerah  
hidup dalam jerat rutinitas pasar yang sarat tawar-menawar, baku  
hantam dan kepalsuan  
tapi setiap kuhendak pergi  
program piket siap menjerat  
berbagai gairah yang gemerlap  
yang lama jadi teman sejawat  
dan meringkisku dengan arak  
mengubah cakrawala menjadi api  
yang membakar seluruh jejak nabi*

# Gejolak Sosial Terpendam dalam Sajak-sajak Jambi

Oleh Hary S Haryono \*)

**B**ELAKANGAN ini, perkembangan kesusastraan Indonesia telah mencatat perubahan yang cukup berarti. Dari sisi kuantitas, banyak karya yang dihasilkan penyair dan cerpenis, yang tidak saja berasal dari Jakarta dan sekitarnya. Ini menandakan adanya penyebaran yang makin merata dalam peta kesusastraan kita. Kota-kota yang semula tidak pernah diperhitungkan dalam khazanah kesusastraan, kini mulai bisa bersuara nianjangkau khalayak yang lebih luas. Jambi salah satu di antaranya.

Korrie Layun Rampan, dua tahun silam, telah meneium gelagat akan semakin maraknya kehidupan berkesenian di Jambi. Marak dalam arti semakin menampakkan peningkatan frekuensi kegiatan berkarya, berapresiasi, dan berekspresi seni. Khusus mengenai para penyair Jambi ia menyatakan, sebagai penyair yang baru muncul, para penyair ini memang belum menampakkan pembaruan dan kebaruan, namun semangat berpuisi menunjukkan hal yang positif.

Pernyataan Korrie ini masih bisa dicermati lagi dengan melihat perkembangan persajakan di Jambi dalam kisaran waktu dua tahun belakangan ini yang nampaknya semakin menunjukkan gejala peningkatan kuantitas. Pembacaan dan musikalisasi puisi telah diupayakan menjadi tradisi dalam kehidupan iklim bersastra yang kondusif di kalangan masyarakat pencita seni sajak. Tentunya peningkatan kuantitas ini sudah saatnya dibarengi dengan peningkatan kualitas. Karena itulah, menghidupkan tradisi kritis dalam dialog sastra yang mempertemukan penyair, pembahas, mahasiswa, dan kalangan masyarakat luas merupakan salah satu alternatif yang bisa dipakai sebagai pemicu terciptanya karya sastra yang lebih berkualitas.

Sudaryono, sang penggiat itu, yang didukung pula oleh Taman Budaya Jambi dan para penyair lain nampaknya telah berupaya mengantisipasi keadaan ini dengan mentradisikan kegiatan pembahasan mengiringi pembacaan sajak. Ini semua

tentu didasari niat luhur meningkatkan kuantitas dan kualitas karya, yang digelar belum lama ini.

Juli lalu, bersamaan dengan peluncuran antologi *Percik Pesona II* yang diterbitkan oleh Taman Budaya Jambi, tradisi pembacaan dan pembahasan sajak itu dihidupkan lagi. Tampil sebagai pembahas adalah Afrizal Malna, seorang penyair dan esais yang cukup produktif belakangan ini dan Hary S Haryono, pengamat sastra dari Universitas Jambi. Sajak-sajak yang dibicarakan adalah buah karya Bing F Laro, Acep Syahril, Dimas Ari-ka Mihadja (Sudaryonbo), Iif Ranupane, EM Yogiswara, Didin Siroz, Asro Al Murthawiy, Nanang Suryana, dan Iriani R Tandy. Tulisan ini merupakan beberapa catatan singkat atas sajak-sajak yang terangkum dalam antologi itu.

...

SEPERTI juga dalam *Percik Pesona I* (1992), *Prosesi* (1992), dan juga *Serambi 3* (1994), warna-warna sosial dan religius masih dominan terdapat

dalam sajak-sajak yang ditulis oleh para penyair di atas.

Muatannya lebih dipentingkan ketimbang bentuk. Hanya Iif Ranupane yang mencoba merakit sajaknya ke dalam format prosa biasa, yakni dalam *Labirin Kota* dan *Jarak, Ruang, dan Waktu*. Selebihnya, para penyair lain tidak lagi memandang perlu melakukan eksperimentasi dalam bentuk sebagai penguat pengungkapan sajak.

Dalam sajak *Taman di Sebuah Kampus* (Bing F Laro) secara transparan dilukiskan nuansa yang bening tapi menyiratkan citraan yang paradoksal. *Akasia cemara dan mungkin flamboyan/tak ada daunnya yang rontok/ros anggrek dan mungkin asoka/juga tak berbunga*. Gambaran ini menyiratkan keraguan atas penglihatan dan pengamatan sendiri yang nampaknya hanya disugahi kemendululan belaka. Nuansa keraguan yang menyerupai suasana sajak Gunawan Mohamad dalam *Interlude*.

Selain warna keraguan ada paradoks antara 'flamboyan' dengan 'tak ada daunnya gugur'. Demikian juga dalam 'ros anggrek dan asoka' yang juga mengalami kemandulan: 'tak berbunga'. Taman seharusnya merupakan tempat yang nyaman untuk berbincang-bincang tentang apa saja, misalnya 'ru-

mus kuny, 'kekasih' dan 'kemiskinan'. Namun, tempat yang nyaman itu tak tersedia di taman yang digambarkan; *di sini tak ada kursi kayu panjang / di mana kita bisa dialog*. Dan ternyata, taman yang dilukiskan Bing hanyalah seperti sebuah angan (yang) *piyus oleh kesaksian*. Dengan pernyataan ini sekaligus hendak ditunjukkan, aku lirik berada dalam situasi sosial yang di luar pengharapannya.

Gambaran yang jernih tentang taman hendak jadi buyar dengan hadirnya seorang binatang yang tentunya tak lazim berada dalam sebuah taman kampus. Ini tentunya hanya parodi yang berlintas dalam bayang-angan penyair takgala, 'mengetahui' ketimpangan-ketimpangan sosial yang akhir-akhir ini merebak dalam pranata kehidupan kita.

Adalah fenomena yang menarik, sajak-sajak dari para penyair Jambi ini sedikit sekali yang mengangkat permasalahan sosial dari lingkungan yang berlatar lokal. Barangkali para penyair Jambi cenderung lebih tertarik pada masalah global yang tidak lagi terikat pada batas kultural dan geografis yang sempit. Konsekuensinya, masalah-masalah yang berada di sekelilingnya bisa jadi luput dari perhatian, sedangkan masalah lain yang berada jauh dari jangkauan seakan-akan menjadi obsesi yang mendasak untuk segera disingkap.

Kecenderungan mengangkat masalah sosial yang tidak tercakup dalam lingkup lokal ini antara lain terlihat dari sajak *Lahtin Kota* (Iif Ranupane), / *Kehidupan telah terkotak-kotak di setiap etalase plaza* / / *Mencakar bus-bus kota / Mencabik-cabik kereta*. Kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh Iif dalam sajaknya ini upikal dengan kondisi masyarakat kota besar pada umumnya. Gambaran ini tentu tidak didasarkan pada keadaan kota Jambi yang boleh dikatakan masih 'beriak', belum 'bergelombang'. Hadirnya bus kota dalam sajak ini jelas-jelas realitas imajiner yang dihadirkan Iif berdasarkan pengamatannya terhadap kota besar pada umumnya, bukan dari keadaan kota Jambi.

Potret hitam putih yang melukiskan ketimpangan sosial ditampilkan juga oleh Dimas Arika Miharja dan EM Yogiswara. Dimas mengalirkan dan menyikapi masalah-masalah sosial dan peradaban secara serius, sedangkan Yogiswara menyikapinya secara main-main melalui puisi plesetan yang telanjang.

Dalam sajak-sajak Dimas, simbolisme yang menjurus pada makna 'turut berduka cita' / *o, air mataku berlinang / nyanyikan bendera setengah tiang* / (Upacara Gerimis, 1994) dan *kembali sendiri sendiri menikui luka diri* (Sketsa-sketsa) dapat dipakai sebagai salah satu indikasi yang menunjukkan sikapnya atas masalah-masalah yang dihadapi. Lebih jelas lagi, sikap Dimas dalam menghadapi masyarakat global yang berada dalam jagad Indonesia yang nampaknya semakin menjauhi humanisme dan mendekati 'dunia benda' yang tanpa makna terlihat dari: *sungguh niskala sementara anak-anakku / kaujar / menghafal nama-nama benda tanpa makna / di mana-mana kabel dan instalasi ruwet membahasakan / peradaban* (Menghirup Udara Indonesia).

Ketidakterdayaan mengatasi masalah global dan 'kembali menikui luka diri' secara eksplisit dinyatakan juga oleh Dimas pada sajak yang lain: .... *tak kuasa membuka pencerahan / sebab aku terkurung sebatas luas tak terbatas / aku terhuyung sendiri / an / hanya sendirini* (Hilrah).

Pada EM Yogiswara, 'dunia benda' dan ketimpangan sosial menghasilkan puisi plesetan yang telanjang. Jalan SDBS yang kerap kali hadir di TVRI rupanya mengilhami Yogiswara untuk memoleskan lagu hit TVRI menjadi / *SDBS menggalang persatuan dari kesetiaannya* / . Pada sajak ini sekaligus termuat 'nyanyian' yang menyuarakan ketimpangan sosial secara sinis, tapi tidak serius. Plesetan serupa dapat ditemukan dalam *Sumpah Pemuda 2*, *Sumpah Pemuda 3*, dan *Sumpah Diam*.

'Benda-benda' produk industrialisasi turut juga berbicara dalam sajak Acep Syahril melalui / *alat perekam / bank dan pabrik-pabrik / bicara sendiri /* (Obsesi Ibu Kami). Kenyataan ini menunjukkan, beberapa penyair Jambi pun terseret dalam arus pusaran masyarakat global yang antara lain ditandai dengan pemiskinan hati nurani, seperti yang dilontarkan oleh Dimas Arika Miharja / *Nurani tersimpan dalam bank / sebagai agunan masa silam yang kelam* / (Menghirup Udara Indonesia). Cita rasa humanis telah membantu, mengkristal dalam materialisme.

Menghampiri sajak-sajak seperti di atas, yang tidak lagi berpijak pada latar lokal yang sempit, memaksa pembaca untuk mereka-reka dan merakit sendiri pijakan konteks yang selaras dengan tuntutan sajak. Karena itulah, pembaca kerap kali kehilangan dalam pencarian mata rantai yang mempertalikan makna sajak dengan konteksnya. Dari pernyataan ini hendak dikemukakan: adalah mubazir mencari konteks Jambi dalam sajak. Ia telah berbaur dalam arus global.

NUANSA yang agak asing dapat dijumpai dalam sajak Didin Siroz. Dalam *Menari di Kaivat*, aku lirik dipadankan pada suatu situasi yang fatal dan mengerikan. Barangkali menyerupai *nightmare*, mimpi buruk. Ketidakterdayaan aku lirik terlihat dari / *Aku bertertak tapi tak ada suara / Ingin berhenti tapi tak bisa* / . Untuk pada akhirnya / *luka di kaki ditikam belati*, menjadi trauma yang menghantui aku lirik.

Nuansa kelam dan keras yang cenderung mengarah pada kebingungan yang traumatis, dominan mewarnai sajak-sajak Didin. Kekelaman itu bervujud *wajah-wajah pucat tak bedaya* (Seribu Satu Rupa Rindu), yang *meronta-ronta kebingungan* (Gerbang Malam) dalam sunyi menaki-maki (Seribu Satu Rupa Rindu). *Menguak Batanghari* yang menguakkan warna lokal masih juga dinamika kehidupan yang dijejaki oleh para urban yang berada di kawasan Batanghari dan sekitarnya. Barangkali Didin menginginkan langkah lain yang lebih besar, lari.

Berbeda dengan sajak-sajak di atas, yang kebanyakan menyuarakan kegelisahan dan gugatan atas ketidakmapanaan pranata-pranata sosial kemasyarakatan yang global, sajak-sajak Nanang Sunarya, Asro Al Murthawy, dan juga Iriani R Tandy masih bergumil dengan romantisme yangנגلنگuit. Misalnya yang dialami Asro ketika berada Di Depan Pasar Cik Puan: *ada yang tertinggal / atau mungkin tercecer di terminal? / alamat dan sederet rasa yang kental / di sebalik fotomu yang kumal*.

Romantisme yang nyaris serupa disenandungkan oleh Nanang Sunarya lewat *Nyanyian Jua*: *dan kumilmati harun nafasmu / bersama pelukan dewi surgawi*. Tidak jauh beda dengan Nanang, Iriani R Tandy, satu-satunya penyair wanita yang terlibat dalam peluncuran antologi ini melantunkan romantisme serupa.

Di balik keluguan dan kebeningan tema-tema sajaknya, Iriani nampaknya masih belum sepenuhnya terbebas dari kendala berbalasa, sehingga

menghalangi kelancaran pembacaan dan interpretasi bagi pembaca. Misalnya terlihat dari penulisan *di terbang kan, ber lingkaran-lingkar, hart-hartnya* dari diksi yang berasal dari sajak *Suara Septi dari Sebuah Catatan yang Terbangkelat*. Namun, patut dicatat terutama pada sajak-sajak Asro, justru pada sajak semacam inilah terciptakan warna lokal yang

mendekati alam dan suasana Jambi yang sebenarnya. Sajak-sajak dari para penulis lain cenderung memunculkan gejala kultural dan sosial yang tak lagi sepenuhnya beranjak dari latar setempat.\*\*\*

Penulis adalah staf pengajar pada Universitas Jambi, kandidat doktor pada Program Pascasarjana IKIP Bandung.

Media Indonesia, 23 Oktober 1994

## Sajak-sajak Penyair Melankolis

Oleh KORRIE LAYUN RAMPAN

CIRI utama sajak-sajak Gunoto Saparie adalah lirik ringkas yang liris dalam pola persajakan yang tetap. Ia sangat menyukai pola baris tiga dan empat seuntai, dan pola bunyi yang bersajak. Di dalam hampir kesemua sajaknya menampakkan pola baris dan bait yang tetap. Ia sangat tertib memelihara bunyi, apakah abab, aaaa, atau aabb, bbaa, sebagaimana tertibnya pantun dan syair dalam puisi Melayu lama. Ia juga menyukai pola sampiran dan isi, seperti pada pantun, talibun, atau syair, hanya pola sampirannya tidak hanya mengacu oleh bunyi dan kata penghias, sampiran Gunoto ditulis dalam makna yang menggiring pada keseluruhan bait dan kadang ke seluruh sajak. Misalnya sajak itu diibaratkan bangunan rumah, maka sampirannya adalah pintu untuk memasuki ke dalam keseluruhan ruang rumah.

Mungkin karena pola ucap Gunoto yang konvensional -- amat dekat pada pengucapan Goenawan Mohamad dan Emily Dickinson -- sehingga Linus Suryadi AG tidak memasukkan sajak-sajak Gunoto ke dalam antologi *Tonggak* (Jakarta: Gramedia, 1987), meskipun sudah sepantasnya disertakan. Dalam buku saya *Puisi Indonesia Hari Ini: Sebuah Kritik* (Jakarta: Yayasan Arus, 1985) secara luas saya bicarakan dua kumpulan puisinya: *Melancholia* dan *Solitaire* (lihat hlm. 81-89). Kedua kumpulan ini menunjukkan pola yang mapan dengan pengucapan lirik yang tetap, tidak seperti sejumlah sajaknya yang terdahulu, sajak-sajak yang mendekati pengucapan Sapardi dan George Seferis, yaitu lirik naratif-imagis, seperti yang terkumpul dalam *Putih! Putih! Putih!* (1976). Sajak-sajak Gunoto yang lebih kemudian, ternyata melanjutkan pola ucapannya yang laris dengan ketertiban seorang lirikus sejati. Daya evokasi sajaknya kuat, mood, dan suasana yang ditampilkan di dalam

sajak mencerminkan kesan idilis. Sebagai penyair yang telah menemukan bahasa Gunoto kemudian bertahan dengan pola liriknya yang pas dengan suasana hatinya sendiri, yaitu mengucapkan sajak-sajak lirik yang bersahaja. Puisi-puisinya yang datang lebih kemudian memperlihatkan konsistennya dengan pola lirik, dan suasana romantis - alami yang sering muncul di dalam sajaknya menjadikan ia penyair yang melankolis. Dalam wawancara Soekanto - Suara Merdeka, 15 Juni 1991, mnyongsorg pembacaan puisinya di Semarang, 21 Juni 1991 -- Gunoto mengakui, "Saya penyair melankolis."

Mengapa melankolis? Pada dasarnya, sajak-sajak Gunoto adalah sajak-sajak suasana hati. Umumnya sajak-sajak suasana hati akan mencerminkan pola romantik, dan romantik yang dewasa akan menghasilkan pengucapan yang stilistik dalam romantisme yang mengacu pada religiusitas, sehingga muncul suasana transenden; sedangkan pola romantik yang hanya bersifat kisah cinta, umumnya jatuh pada verbalisme melankoli. Sigmund Freud menyebutkan pola kepribadian demikian sebagai naluri yang diproduksi gerak hati. Oleh sebab itu, melankoli mengakibatkan kesayuan dan kecemasan serta ketakutan. Romantisme yang kecengangan umumnya membawa akibat yang demikian, dan sebagai akibat lanjutannya, muncul sifat narsistik, kekembaran kepribadian, kehilangan objek, dan represi mental. Sesungguhnya, sajak-sajak Gunoto lebih terkedepankan sebagai ambilan sifat pertama dari situasi romantik; terutama pada sajak-sajak suasana hatinya yang lanskapis, dan sajak-sajak lirik religius yang memperlihatkan sublimasi di dalam intensitas pengucapannya yang lembut, peka, dan menyaran. Coba perhatikan sajaknya "Rekwim" (Ba-

sis, Januari 1987) yang secara total mengucapkan pusat temanya tentang duka cita!

*Rekwim*

*Gerimis terus rontok memperdalam  
duka alangkah fana usia  
siapakah menangis tersendat di  
dpan jasad matimembaca ayat-ayat  
suci  
ada selembur kalender terlepas  
jatuh di lantai dinginbagai ikut  
berkabung*

Susana kematian yang momental diucapkan secara bersahaja, dan sajak tidak berseluk beluk dengan imago dan asosiasi yang aneka-ragam, namun ia lempang dan mulus hanya mengatakan "inilah suasana dukacita!" Dalam sajak yang lain, "Arca" dan "Cahaya" (dalam *Basis* yang sama) Gunoto menunjukkan konsistensinya pada tema utamanya, sehingga kata-kata yang dipilih dan dipilah di dalam baris dan bait selalu mengarus pada objek tertentu. Dalam "Arca" pusat temanya tentang arca, sebuah patung batu yang diciptakan manusia zaman silam, dan penyair melihat sesuatu yang tak mungkin lagi dipahami orang-orang zaman kita, karena "gurat-gurat purba.../alangkah samarnya/sudah tak lagi terbaca!" Sedangkan di dalam "Cahaya" penyair memperlihatkan keterpesonaan akan cahaya bulan atau cahaya Illahi yang, "menembus kaca jendela." Semuanya diucapkan secara sederhana, namun pengucapannya yang plastis membuat sajak terasa hidup dalam intensitas kecil yang pas untuk baris-baris sajak yang mini. Gunoto menulis, "alangkah angkuh kebisuanmu/tak tergoyahkan kediamanmu/cermin misteri hidup kekal/berabad-abad//sedang di tubuhmu jela-ga/membekas telapak zaman silam/mungkin tentang sebuah riwayat/atau tentang sebuah sejarah/sejuta isyarat, sejuta makna/dalam gurat-gurat purba/tapi alangkah samarnya/sudah tak lagi



terbaca!" (sajak "Arca", 'seberkas cahaya menembus kaca jendela/dan jatuh di lantai kamar, membias/bulankah yang mengirimkan isyaratnya?/semesta lengang dan mendadak aku cemas//lalu sunyi pun sempurna, malam pun lindap/betapa tajam dingin kemarau, mengertap siapakah yang gemetar menerima sinar-Mu?/ah, bulan, bulanku!' (sajak "Cahaya"). Sifat momental tampak dari sajak "Jam", yaitu lukisan kesiap atas perjalanan waktu. Usia yang diseret-seret jam ke hari, dan hari ke bulan, dan bulan ke tahun, menjadikan suatu momen yang mendebarkan karena "kelam menuju maut". Temanya yang keumuman membuat ia hanya menarik karena pengucapan sajak yang plastis, bukan oleh temanya yang mengisyaratkan ketakutan akan maut. Gunoto menulis, "detik-detik jam beker/larut dalam malam/protes sepi menuju subuh//detik-detik mencemaskan/larut dalam arus waktu/proses kelam menuju maut" (sajak "Jam").

Sejaknya yang lain, "Pada Mulanya Sunyi" juga memperlihatkan pola temanya yang umum tentang penciptaan dan jatuhnya manusia

karena khuldi. Sebagaimana sajak "Jam" sajak ini pun menarik karena pola-pola bunyi dan persajakannya bukan karena pikirannya. Sesungguhnya sajak menarik karena dunia yang disodorkan penyair itu baru, yaitu dengan cara penyampaian yang baru dan unik, dan karena unik itulah ia jadi memikat, sebab ia mampu melepaskan dirinya dari konvensi prosa yang memiliki nuansa prosais. Puisi dalam pemikiran prosais selalu tidak menarik, dan sifat puisi yang menekankan unsur keunikan bahasa dan pikiran dalam pengucapan yang "indah" harus mandiri dan dibebaskan dari penjajahan pemikiran prosais. Otomatis pulitik harus mampu mengucapkan dirinya sendiri dengan *poetic power* yang orisinal, bukan hanya pada daya evokasinya, tetapi pada kedalaman renungan metafisisnya yang transendental. Tampaknya 'penyair melankolis' ini memang harus berjuang keras untuk menemukan kedalaman sehingga ia mampu mengeliminasi kadar imitatif lirik-lirik Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, atau Abdul Hadi WM. Bahkan di dalam beberapa sajaknya (lihat sajak "Hujan Tengah Malam", *Yogya Post*, 14 Juli 1991) menunjukkan kuatir awal Linus Suryadi AG, sedangkan Li-

nus sangat dipengaruhi Sitor Situmorang, dan Sitor pun dipengaruhi kaum simbolis Prancis seperti Baudelaire, Apollinaire, Rimbaud dan lain-lain. Penemuan bentuk memang tidak bisa dipaksakan, dan pola pengucapan yang telah mapan memang sulit dibuka, yang dibutuhkan hanya kesiapan rohani mendalami kualitas bahasa sebagai tenaga yang mengucapkan kepribadian ciptaan. Coba perhatikan dua sajak berikut ini, suatu uraian dan momen yang ritmis di dalam keterpesonaan batin, "pada mulanya sunyi, kemudian kabut/bentangan kelam yang menggenang/Ruh pun terbang melayang-layang://kufayakun!" dan jadilah bumi-langit//tapi pandangan Adam telah kabur/tergoda nikmatnya buah larangan/hanya Hawa yang bisa menghibur/Tuhan telah mengucap salam perpishan" (sajak "Pada Mulanya Sunyi"), "hujan pun seakan raib/dalam getaran cahaya/kaukah itu di beranda/membaca wirid?//ada angin bangkit perlahan/mempertainkan korden jendela/jam yang menunjuk angka dua belas/dan di luar sunyi dingin//hujan pun seakan raib/dalam getaran cahaya/mengapa tubuhnya menggigil?/saat menghinng tasbih?" (sajak "Hujan Tengah Malam").\*\*\*

Pikiran Rakyat, 30 Oktober 1994

## Puisi 'Bulan Tertusuk Lalang' Jadi Film 'Bulan Tertusuk Ilang'

SUTRADARA Garin Nugroho ternyata pengagum berat karya-karya D Zawawi Imron, penyair Madura yang sangat potensial. Bahkan Garin Nugroho memuji, D Zawawi Imron penyair 'terbaik' dunia. Antologi puisi dan cerita lisan Madura karya Zawawi seperti *Semerbak Mayang*, *Madura Akulah Lautmu*, *Cempaka*, *Ni Peri Tunjung Wulan*, *Bangsacara Ragapadmi* dan *Bulan Tertusuk Lalang* 'dilalap' habis Garin. Khusus yang terakhir justru mengilhami filmnya yang ketiga. Setelah film *Cinta dalam Sepotong Roti*, dan *Surat untuk Bidadari*.

Puisi *Bulan Tertusuk Lalang* D Zawawi Imron memang begitu mempesona, judul puisi itulah yang juga untuk judul antologinya yang diterbitkan PN Balai Pustaka, tahun 1987. Ingin bukti kalau puisi Zawawi itu mempesona?

bulan rebah  
angin lelah di atas kandang  
cicit-cicit kelelawar  
menghimbau di ubun bukit  
di mana kelak kujemput anak cucuku  
menuntun sapi berpasang-pasang

angin termangu di pohon asam  
bulan tertusuk lalang

tapi malam yang penuh belas kasihan  
menerima semesta bayang-bayang  
dengan mesra menidurkannya  
dalam ranjang-ranjang nyanyian

D Zawawi Imron sendiri ketika datang ke Yogya mengungkapkan pada penulis, secara lisan atau tertulis banyak sutradara, aktor yang merasa senang pada karya-karya puisinya. Sehingga sering menyelipkan dalam sebuah dialog suatu film. Dan ternyata pengagum D Zawawi Imron, salah satunya Garin Nugroho. Kalau mencermati film perdana atau

pun kedua, puisi D Zawawi Imron sudah terselip di sana. Walau film yang kedua, *Surat untuk Bidadari* sesungguhnya diilhami oleh tiga cerita yaitu *Surat Buat Tuhan* karya Gregorio Lopez, *Anak Desa Keluar Sekolah* karya Lao Hsiang dan *Orang Asing* karya Alberi Camus.

Maka menjadi benar pula ka-

lau yang menyebut, keunggulan film Garin Nugroho karena kaya referensi. Maka wajar pula karya itu banyak dipuji bahkan diunggulkan, bahkan mendapat kemenangan seperti dalam Festival Film Internasional di Pyongyang Korea Utara, Festival di Berlin dan Tamina Italia. Majalah sastra Horison memberi penghargaan kepada 'Surat untuk Bidadari' dengan pertimbangan dari segi tema, penulisan skenario, penyutradaraan, teknis fotografinya menunjukkan pendekatan baru yang berani dan menyegarkan dan tidak segan meninggalkan pengucapan klise lazim yang lazim tunduk pada selera pasar. Artinya memiliki keberanian memikul resiko keuangan yang cukup besar, tentu ini tidak terlepas dari peranan produser pelaksana yang sangat idealis Ir Budiati Abiyoga.

Idealisme Ir Budiati Abiyoga bertemu dengan Garin Nugroho

menghasilkan film garda depan, di tengah kelesuan umum seperti tanpa harapan dalam dunia perfilman Indonesia seperti sekarang ini, serta ada kecenderungan pada tema syahwat yang merendahkan martabat perempuan Indonesia dan kekerasan cuma bersifat imitasi. Film 'Surat untuk Bidadari' menurut Mochtar Lubis akan mengingatkan kita semua berani tampil secara lain. Mungkin tidak seluruhnya dapat dipahami atau disetujui pengucapannya, namun ia tetap membawa kesegaran baru pada kita dan dunia film Indonesia, dengan isyarat yang optimistik, bahwa kreatifitas dalam dunia film Indonesia ternyata masih ada, dan masih pula mendapat saluran untuk mengekspresikan dirinya. Pendapat Mochtar Lubis diatas itu jujur.

Lantas, bagaimana dengan film 'Bulan Tertusuk Ilalang'

yang diadaptasi dari 'Bulan Tertusuk Lalang', tanpa huruf i milik D Zawawi Imron? Film ini, skenario dan penggarapannya dalam tahap penyelesaian serta judul pun masih dalam tahap tentative, bisa diganti. Tetapi percayalah, seperti film Garin pertama dan kedua telah menyelipkan puisi D Zawawi Imron. Kalau toh nanti diganti, aroma pengekspresian Garin ada warna serta nuansa style D Zawawi Imron. dengan gaya bertutur lewat puisinya dan Garin lewat sapuan kameranya. Film 'Bulan Tertusuk Ilalang' direncanakan berkisah tentang jalinan percintaan antara sang penabuh gamelan kesenian tradisional Jawa dengan penari yang senantiasa diiringinya. Dengan tema yang sederhana ini, Garin pasit mengemas dengan warna putih bernuansa romantik. Kita tunggu hasilnya.

(Jayadi K Kastari)-b.

Kedaulatan Rakyat, 30 Oktober 1994

# Jenuhnya Basis Reproduksi Modernisme Puisi (1)

Afrizal Malna

PADA 1969, Subagio Sastrowardjo punya anggapan kebanyakan penyair lahir tidak melalui penyerapan iklim pemikiran serta pengalaman sosial yang berlangsung di sekitarnya, tetapi lebih sebagai hasil dari persenyawaan terhadap gaya dan ekspresi persajakan yang berkembang pada masanya (Bakat Alam dan Intelektualisme, 1971; 77). Anggapan ini memperlihatkan adanya semacam intelektualisme, kepenyairan, dan pengalaman sosial sebagai bagian prosedural dan proses-proses legitimasi puisi.

Pandangan relativisme nilai atau desentralisasi pusat-pusat legitimasi sastra, membuat semua prosedur itu jadi cair. Pemberontakan yang dilakukan puisi mbeling di tahun-tahun 70-an terhadap birokratisasi nilai puisi, rupanya memang awal dari pencairan ini. Lalu apakah yang mau dibuktikan oleh dunia puisi kita? Kita mungkin setuju pada satu soal: relativisme

seharusnya tidak sama dengan semacam involusi.

Beberapa penyair dari berbagai kota yang karyanya diterbitkan dalam antologi Sahayun, dalam acara Taraju di Padang, 23-25 September lalu, puisi-puisi mereka bisa digunakan untuk membuktikan anggapan Subagio itu. Walau harus segera dikatakan puisi mereka tidak memperlihatkan adanya gaya bersama di mana mereka mengaitkan diri. Sajak dengan gaya Pujangga Baru masih kita temukan, di antara puisi seperti ditulis Azrul Tahib (Kaleidoskop), yang digunakan diksi-diksi berdiri sendiri dalam permainan tipografi blok-blok.

Puisi rupanya masih dilihat sebagai menciptakan bahasa (-ku), dengan resiko terluka dan kesepian yang harus ditanggung. Sajak yang ditulis Adjie Vicky (Kelahiran Puisi, Puisi Tanah Kelahiran, memperlihatkan hal itu. Presentasi dari penciptaan bahasa ini digambarkannya sebagai aku-subjek yang sebelumnya hidup di kam-

pung, dibesarkan tradisi. Gelombang besar kemudian datang melemparkannya ke sebuah dunia yang hampir tak pernah bisa dipahami, dan menciptakan bahasa yang kemudian disebut "puisi".

Itulah wacana yang masih direproduksi dalam memahami puisi sebagai teks tertutup pada dirinya. Ia jadi prototipe kepenyairan dari gejala urbanisasi yang terus berlangsung hingga kini, dari "Si Anak Hilang" (Sitor Situmorang) jadi dunia "yang-hampir-tak-pernah-bisa-dipahami" itu.

Setelah Chairil Anwar mengatakan "yang bukan penyair tidak ambil bagian", pemitosan tentang penyair rupanya terus berlangsung. Nanoq da Kansas pada sajaknya *Dalam Matamu*, juga melakukan hal yang sama: Kepenyairan jadi semacam tempat menyelamatkan diri dari dunia surat dan berita. Maka kalau "surat" dan "berita" dilihat sebagai wacana yang menandai hubungannya dengan kenyataan, ungkapan dalam sajak ini bisa merupakan presentasi ke-

penyairan sebagai wacana melakukan negasi terhadap kenyataan untuk menyatakan diri.

Menciptakan bahasa dalam dunia puisi rupanya memang telah berlangsung sedemikian rupa: Matahari menggali keringat di tubuh-ku, jadi sungai yang mengalirkan bayang-bayang rumput, dan menumbuhkannya sebagai buku sejarah, seperti ditulis Isbedy Setiawan ZS dalam sajaknya Jauhkan Batu itu. Ia melakukan loncatan mefafor sedemikian rupa, dari matahari yang menggali keringat pada tubuh, jadi sungai yang mengalirkan bayang-bayang rumput, kemudian jadi buku sejarah. Loncatan ini rupanya berusaha melakukan totalisasi antara alam, aku, dan sejarah jadi semacam mistifikasi.

Tetapi ia dilakukan melalui semacam kekerasan semantik untuk membangun makna: makna baru bisa disebut melalui kekerasan menyusun synteksis-synteksis metaforik, agar semantiknya bisa menyatakan diri lebih keras lagi. Pemaknaan seperti ini jadi kerja yang

tidak mudah pada sajak Sidik Pramono (Penciptaan Garis, Penciptaan Jarak — Catatan Pelayaran). Sajaknya mengatakan: terlampau berat kita menerjemahkan pantai, yang tiba-tiba menjadi teratai pada prosesi pemaknaan. Perumitan visual yang dilakukannya, kemudian jadi semacam "pawai synteksis" yang mengalami kesulitan untuk mengatakan dirinya sendiri.

Gambaran dari beberapa puisi di atas, mengesankan telah memperlihatkan wilayah prosedural bagaimana dunia kepenyairan dan puisi dipahami: kepenyairan adalah dunia yang terlempar, yang meloloskan (baca: negasi) diri dari surat dan berita (kenyataan) untuk menciptakan bahasanya sendiri. Ia meletakkan keterasingan sebagai posisi signifikan dalam melakukan kerja pemaknaan. Mengundikan jarak sedemikian rupa untuk mendapatkan makna: Sesuatu baru bisa ditandai melalui ketegangan pada pengasingan. Maka ungkapan seorang lelaki menangis karena keluhan jaman pada sajak Tan Loie le (Abad Yang Luka),

yang 'terasing dalam suka peradaban bagai hewan dan tumbuhan langka', juga diturunkan lewat pemahaman kepenyairan seperti itu. Kesunyian jadi gambaran yang paling eksistensial dari kepenyairan seperti itu: inilah kotanya, daerah banyak tuhan yang membuat ia kesepian, kata Gus Ti pada sajaknya Seseorang Dalam Lorong Bernama Zaman. Kesepian yang disebut Meifrizal jadi: aku kini telah berumah di dalam sunyi, dalam sajaknya Begitu Saja, Kita Hilang di Pemaknaan. Dan bagi Y.S. Agus Suseno: senantiasa ada yang tak terpahami pada desah sunyi abadi, dalam sajaknya Bulan Mati.

Tetapi bagi Ajamuddin Tifani, kesunyian jadi semacam syarat situasional untuk melakukan dan terjadinya sesuatu: ada penyair yang tiba pada ujung sunyinya. Tangisnya menjelma bayang-bayangmu, dalam sajaknya Seloka Burung Kertas. (bersambung)

Jawa Pos, 30 Oktober 1994

# Penerima Anugerah Sea Write 1994

Oleh L.K. Ara

A. Wahab Ali seorang sastrawan Malaysia kenamaan pada tahun 1994 ini memperoleh Anugerah SEA Write. A. Wahab Ali dikenal amat produktif menulis puisi pada tahun-tahun enam puluhan dan tujuh puluhan. Antologi puisinya antara lain, 'Penemuan' (1975), dan 'Sajak Orang Berdosa' (1977). Antologi puisi yang disebut terakhir banyak membuat sajak bertema agama. Selain menulis puisi A. Wahab Ali juga menulis cerpen dan novel. Buku novelnya yang sudah ter-

bit, 'Angin Hitam' (1968) dan 'Pemburu' (1968). Sedang antologi cerpennya telah terbit pada tahun 1979 berjudul 'Daerah Pengalaman'.

Sebuah puisinya berbicara tentang kehidupan dipetik dibawah'

## JEJAK DI SALJU BIRU

Di salju putih merata  
dua pasang mata  
dari dua jendela  
merenung jejak baru



Dua pasang jejak lama lembut  
mengejar mereka

Bila bertembung  
yang putih sepi  
angin dingin berpuput  
di batas kaca

Di hujung remaja  
sepasang manusia  
biru  
mencari warna  
di salju  
baru

1978

(Ahmad Kamal Abdullah, 'Puisi-  
puisi Nusantara, DBP, KL, 1981).

Penyair A. Wahab Ali lahir pada  
tanggal 2 Maret 1941 di Kampung  
Sungai Kembung, Bangi, Selangor  
Darul Ehsan. Ia mendapat pendidikan  
sekolah Melayu dan agama, kemudian  
melanjutkan pengajian perguruan di  
Maktab Sultan Idris Tanjung Malim  
(1958-1962). Gelar Ph.D di capainya di  
Asian Studies Australia National Uni-  
versity Canberra, Australia dalam bi-  
dang sastra perbandingan.

Sebuah sajaknya yang berbicara  
tentang kehidupan nelayan ditulisnya  
dibawah judul 'Kuala Terengganu'.  
Puisi ini lahir ketika ia berkunjung  
kedaerah Terengganu dan melihat de-  
ngan mata sendiri kehidupan miskin  
para nelayan. Nelayan bekerja keras  
tetapi pendapatan tetap rendah. Ke-  
miskinan terus merajalela dalam ma-  
syarakat mereka. Ikutilah A. Wahab  
Ali menyatakan sikapnya lewat puisi.

#### KUALA TERENGGANU

malam

kalau kau pandai berbisik tentang  
ketenangan  
padalah bagiku melihat keten-  
teraman ini  
perahu-perahu dan motorbot ba-  
gai tidur  
dan kesunyian pekanmu dalam  
malam mendengkur

masih ada angin di daun-daun  
gemersik  
masih ada ombak berlari cantik  
kuala sungai terengganu yang  
baring dan  
berbalam  
direnggutnya hatiku ini untuk se-  
buah ilham  
bulan becermin  
di air senyum sendirian

pagi

kalau pagimu bermandi cahaya  
seberang takir menghantar rasa  
dengan gubuk-gubuk nelayan  
memagari pantai  
dengan pohon kelapa yang ber-  
banjar

terjun hatiku di dada kuala su-  
ngaimu

bersama bayang pagi dan pepe-  
cahan air membuih

di buritan motorbot yang lincah  
berlari

bersama nelayan yang baru kem-  
bali

dikurniakan aku rasa hidupmu

senja

Sayunya hari ditinggalkan  
kuala sungaimu seperti meminta  
aku mengenang

lihatlah betapa suramnya mukamu  
letih lesu diguncah seharian  
oleh nadi hidup motor yang  
berkejaran

sayunya hati mereka yang di da-  
lam perahu leti lesu

hari ini tak cukup untuk lusa  
lihatlah pepohonan di tebing yang  
mendandani pulau

betapa suramnya

betapa suramnya

padalah aku untuk mengerti sedi-  
kit deritamu

seberang takir seakan tercapai  
pinggiranmu

1966

(Ahmad Kamal Abdullah dkk,  
'Malaysia Dalam Puisi', DBP, KL,  
1991, 28).

### Manusia Melayu

Membaca puisi A. Wahab Ali, kita sering dihadapkan ketengah kehidupan manusia, atau seperti prof Muhammad Haji Saleh, 'Kebanyakan dari karya-karya Wahab memasukkan kita ke tengah dilema manusia Melayu, yang terhimpit oleh dua dunia yang tidak dapat disatukan,' Kata Muhamad Haji Saleh lagi, 'Sajak-sajaknya juga banyak memperlihatkan cara orang Melayu tradisional menyelesaikan masalah.'

Sebuah sajaknya yang dimulai dengan pertanyaan berjudul 'Bisikan di Kuala Terengganu,' bertutur,

apakah aku ini pendatang  
di rumah yang pernah kukenal  
atau cuma seorang semenda  
meraba-raba  
di bawah baju kurung hijau

semacam inderaku ini berbohong  
aku terpinga-pinga  
pelancungan menerobos  
wanita berseluar dan berblus  
teman-teman bekas mahasiswa  
nasionalis  
berpindah rumah dan kereta  
melayani kenalan baru dengan cap  
resmi  
atau ke dot merasa hangatnya gadis  
tempat

atau lebih baik menyepi  
dari bicara sehangat dulu

atau aku yang asing  
terpukau oleh cerita  
penarik taksi dan teman-teman  
beku

tentang kebuluran keluarga ter-  
pencil

tertangkap mencuri ubi kayu di  
Kuala Brang

dan orang tua sakit tak cukup  
naskah di balik bukit

runsingkan lepas laku anak-anak  
gadisnya

dstnya.....

(Muhammad Haji Salleh, 'Pilihan  
Puisi Baru Malaysia-Indonesia,' DBP,  
KL, 1980).

Selain menulis puisi, cerpen, esai, A. Wahab Ali jug menulis puisi kanak-kanak. Sebuah antologi puisi kanak-kanaknya berjudul 'Melur, Melur si Bunga Melur', diterbitkan Dewan Bahasa Dan Pustaka, Kuala Lumpur 1974. Serta cerita kanak-kanaknya terbit dibawah judul 'Lani Anak Tani', Penerbitan Utusan Melayu, Kuala Lumpur, 1977. Sebagai penulis drama A. Wahab Ali telah menerbitkan 'Di Bumi Lain', Dewan Bahasa dan Pustaka, KL, 1976. \*\*\*

Pelita, 30 Oktober 1994

## Lagi, Puisi Emha yang Dicekal di Yogya, Lolos di Semarang

**SEMARANG (KR)** - Dua puisi karya penyair Emha Ainun Nadjib yang semula dilarang dibacakan di Yogyakarta (26/9), dalam pergelaran di kampus IKIP Negeri Semarang, Minggu, penyair vokal itu bebas membacakan puisinya sampai akhir pentas.

Puisi yang gagal dibacakan di kota tempat tinggal sang penyair itu adalah "Pantun-pantunan Indonesia Raya" dan "Cerita Kanak-kanak".

Penampilan Cak Nun dalam berimprovisasi ketika membacakan dua puisi itu memukau

penonton yang memadati auditorium berkapasitas 2.000 orang.

Penampilan Cak Nun, KH Musthofa Bisri dan dua penyair asal Semarang mengobati rasa "kehausan" atas proses kreativitas yang mungkin sudah lama tidak bisa terlaksana akibat sesuatu hal, kata Ketua Dewan Kesenian Semarang (DKS), Prof Dr Retmono.

Ketika ditanya larangan atau dalam hal ini memakai istilah imigrasi "cekal" terhadap setiap pergelaran baca puisi yang dilakukan Cak Nun, Retmono

mengemukakan, tidak semua daerah melakukan pelarangan baca puisi karya Cak Nun, terbukti kota Semarang merupakan "lahan" yang cocok bagi penyair itu.

Namun diakui bahwa acara baca puisi itu terlaksana berkat "lampu hijau" yang diberikan Pangdam IV/Diponegoro, Mayjen TNI Soejono kepada penyair itu.

KH Musthofa Bisri, penyair dan kandidat Wakil Ketua PBNU pada 27 September di Yogyakarta juga gagal membacakan puisinya, sedangkan di Semarang, penyair

yang panggilan akrabnya "Gus Mus" itu bebas membacakan karyanya berjudul "Ohoi atawa kumpulan puisi balsem".

#### Bahasa Puisi

Gus Mus dan Cak Nun serta Prof Dr Retmono berpendapat bahwa bahasa puisi itu lain de-

ngan bahasa hukum dan politik. "Jika ada seorang penyair seperti Cak Nun mengeritik seorang pejabat, ini menandakan Cak Nun memperhatikan dan sayang kepada pejabat bersangkutan," kata Gus Mus.

(Ant)-

Kedaulatan Rakyat, 31 Oktober 1994

## Delapan Penyair Baca Sajak

**PENYAIR** Sutardji Calzoum Bachri pernah menulis sebuah artikel tentang bagaimana sebaiknya membaca sajak di muka penonton. Intinya menegaskan bahwa acara pembacaan sajak di depan hadirin adalah sebuah tontonan. Karenanya, ia tak boleh mengabaikan hukum-hukum tontonan: menarik, menggugah, menyadarkan, dan tentu saja menghibur. Pembaca harus sadar akan banyak hal, mulai dari penguasaan, penghayatan, dan penafsiran atas materi sajak, penguasaan vokal yang baik, memasukkan bumbu *acting*, bahkan juga dituntut hingga ke persoalan "penguasaan" panggung.

Tapi, banyak acara pembacaan sajak yang berlangsung di berbagai tempat seperti tak hirau pada dalil-dalil yang dipaparkan Sutardji. Makanya juga tak heran kalau hanya sedikit nama yang bisa "menjual" dan menyedot penonton apabila mereka mengadakan acara baca sajak ini. Sebutlah beberapa di antaranya: Rendra, Emha Ainun Nadjib, atau Sutardji sendiri.

#### Abai

Pada konteks ini pula seoyangnya didudukkan acara "Delapan Penyair Baca Sajak" yang diselenggarakan Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), 27-28 Oktober di Teater Arena Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Kedelapan penyair itu terdiri dari empat wanita — semuanya tampil di malam pertama — yakni Abidah El Khalieqy dan Ulfatin CH (keduanya dari Yogyakarta), Dorothea Rosa Herliany (Megalang), dan Upita Agustine (Padang), serta empat pria — yang tampil di malam kedua — yakni Acep Zamzam Noor (Tasikmalaya), Soni Farid Maulana (Bandung), Gus tf (Padang), dan Jamal D. Rahman (Jakarta). Semua nama ini sudah kerap mempublikasikan sajak-sajak mereka di berbagai media massa sejak beberapa tahun terakhir.

Para pengunjung di acara yang berlangsung dua malam itu memang tak terlampau banyak (rata-rata sekitar 50-an orang per malam), di antaranya terlihat Danarto, aktris Jajang (istri Arifin C. Noer), para penyair seperti Taufiq Ismail dan istrinya, Sutardji Calzoum Bachri, Nirwan Dewanto, Hamid Jabbar, Slamet Sukirnantio, Fadjoel Rachman, Kurnia Efendi, Ahmad Syubbanuddin Alwy, Juniarso Ridwan, cerpenis Prasetyohadi, Rustandi Kartakusumah, Tommy F. Awuy, dan sejumlah nama lainnya.

Berpatokan kepada idealisasi yang disampaikan Sutardji dalam tulisannya itu, pada titik itulah acara ini sebetulnya terjebak. Malam pertama, kesan itu sangat kuat terasa. Keempat penyair wanita yang tampil di malam itu, seperti abai pada aspek tontonan dari sebuah acara pembacaan sajak.

Suasana jadinya terasa datar, apalagi sajak-sajak karya keempat penyair itu sifatnya lebih sebagai sajak-sajak "kamar", yang lebih banyak berisi renungan pribadi. Sajak-sajak jenis ini, berbeda dengan sajak-sajak jenis "pamflet" seperti punya Rendra misalnya, menuntut lebih banyak aspek panggungnya apabila dibacakan di hadapan penonton. Hanya pada Ulfatin CH agaknya ada daya tarik lain, itu pun lebih karena kebetulan dan ketenangan vokalnya.

Pada malam kedua, para penyair pria tampaknya mencoba menyalasi aspek tontonan ini. Misalnya tampak pada Gus tf dan Soni Farid. Tetapi itu pun tidak sepenuhnya berhasil. Barangkali karena juga terkait dengan materi atau isi sajak yang mereka bawa. Bahkan pada Soni, misalnya, ada hal penting yang sepertinya dia abaikan, yakni unsur pelafalan (pengucapan). Kata-kata *studio east* (nama sebuah diskotek terkenal di Bandung), misalnya, dilaikan Soni dengan "studio es".

Juga kata *real estate* diucapkan dengan "ril estit".

Yang agak melegakan adalah Acep Zamzam Noor, yang memang paling senior di antara ketiga rekan prianya. Gaya pengucapannya yang tenang seperti tanpa pretensi dan keseluruhan, serta materi sajaknya sendiri yang utuh dengan pilihan-pilihan diksi yang kaya, tampaknya merupakan kekuatannya. Penyair yang juga anak kandung KH Ilyas Ruchyat (pimpinan NU dan juga pemimpin Pondok Pesantren Cipasung) ini kelihatan lebih "arif" dan sederhana dalam sajak-sajaknya, sebuah pencapaian yang signifikan dibandingkan misalnya dengan karya-karyanya 10 tahun silam.

#### Bahasan Sapardi

Tetapi bagi seorang penyair, pembacaan sajak adalah hal nomor dua setelah yang terpenting yakni penciptaan sajak itu sendiri. Karena itulah, ada baiknya juga dilihat selintas posisi kepenyairan mereka. Sapardi Djoko Damono, penyair senior yang juga seorang kritikus sastra yang tajam, secara khusus diminta oleh Komite Sastra DKJ untuk membicarakan kedelapan penyair ini, pada pagi hari sebelum berlangsung acara pembacaan.

Pada intinya, menurut Sapardi, kedelapan penyair ini punya sejumlah kekuatan, namun juga tak bisa menghindarkan diri dari berbagai kelemahan. Upita Agustine misalnya, punya problem dalam hal menyeimbangkan aspek kelisanan dan keterutuhan; Abidah pada seleksi larik yang kurang ketat; Soni pada proses penyaringan kata-kata yang hendak dipilihnya; Jamal pada begitu banyaknya pikiran yang hendak disampaikan dalam sajaknya.

Tetapi itu semua tak mengapa, justru memberi warna. Itu juga menegaskan bahwa memang penciptaan adalah sebuah proses yang tak pernah selesai. Selalu ada kegelisahan dan pencarian kreatornya. Dan forum pembacaan sajak semacam ini hanyalah salah satu perhentian belaka, untuk istirahat dan mengambil napas sejenak, sebelum meneruskan langkah kembali. (ti/ary)

# Empat wanita baca puisi perkawinan, kematian dan keindahan

PUISI tentang perkawinan, kematian dan keindahan nampaknya tak lepas dari karya-karya empat penyair wanita, dalam acara "Delapan Penyair Baca Puisi Bersama", di Teater Arena, TIM. Pembacaan puisi yang berlangsung selama dua malam (27-28 Oktober) dibagi dua tahap. Pada malam pertama, menampilkan empat penyair wanita untuk membacakan karya-karyanya.

Ulfatin Ch, penyair asal Yogyakarta membacakan tujuh buah puisi seperti, Bunga, Sambisari, Sajak Kematian, Selebar daun Jatuh, Di Musim Lain Aku Kembali, Aku Sendiri dan Catatan Tengah Malam.

Ketujuh puisinya itu, menurut Ulfatin kepada Angkatan Bersenjata, merupakan kisah perjalanan hidup yang dialami manusia, terutama yang dialaminya sendiri. Puisi Bunga misalnya, bercerita tentang keindahan. Buginya bunga merupakan hal yang paling indah dan menarik untuk dilihat.

Selain berbicara tentang bunga, Ulfatin juga mengungkapkan kesedihan hatinya manakala ia sedang berkunjung ke candi Sambisari. Ia menyaksikan puing-puing reruntuhan sehingga candi yang mengandung sejarah, hilang dan hancur tanpa dapat disaksikan keindahannya.

Reruntuhan candi, ia ibaratkan perbuatan para demonstiran yang tidak peduli, apakah perbuatannya dapat diterima atau tidak oleh masyarakat di sekitarnya.

"Apakah yang harus kita katakan bila anak cucu kita hanya mengetahui candi lewat gambar," ujarnya.

Di seberang bangku taman, seorang anak SD tengah menyelesaikan gambarnya

"Dalam puisi tadi, saya ingin melukiskan bagaimana seorang anak SD menggambar candi, sedangkan ia sendiri tidak mengetahui bentuk candi yang sesungguhnya, kecuali lewat gambar," ujarnya.

Menurut Ulfatin, di antara ketujuh puisinya ciptaannya, ia sangat terkesan dengan puisi yang berjudul "Sajak Kematian", Puisi itu ia ditulis tahun 1993.

Sajak Kematian mengungkapkan bahwa kematian ibunya sempat membuat dirinya larut dalam duka, namun setelah setahun terlarut dalam duka, ia pun menyadari bahwa kematian merupakan suatu pesanggrahan.

Dorothea Rosa Herliany asal Magelang, dengan ekspresi jiwanya yang tenang dan lembut membacakan sembilan puisinya, diantaranya, Ruang Tunggu, Nyanyian Rebana, Nikah Pisau, Nikah Ilalang, Nyanyian Singkat dan Skenario Drama Percintaan.

Puisi tentang pernikahan sepertinya mempunyai cerita tersendiri bagi Dorothea, sehingga ia berpendapat bahwa pernikahan merupakan suatu yang sakral sehingga jangan menikah bila kita tidak punya cinta dan keprihatinan.

Pernikahan tak selamanya indah, hal ini ia cetuskan lewat puisinya yang berjudul "Nikah Pisau", dalam puisi ini diungkapkan kegelisahan seorang wanita.

"Aku sampai entah di mana. Berputar dalam labirin. Perjalanan terpanjang tanpa peta dan

inilah warna gelap paling sempurna. Kurabah gang antara sungai dan jurang"

Kejenjutan menyaksikan adegan percintaan dan lagu-lagu cengegyang selaluberkumandang di TV, tak luput dari perhatian Dorothea. Simak puisinya yang berjudul "Skenario Drama Percintaan"

"Anak-anak bertanya takala memandang TV mengumandangkan lagu-lagu cinta dan inilah adegan yang harus dimainkan. Bunga, perempuan, pisau, darah dan laki-laki dijadikan cerita yang tak kapok-kapok dibicarakan. .... mereka menciptakan fotomogana dan inilah adegan yang dimainkan."

Sementara itu, Abidah El Khaliegy dan Upita Agustine masing-masing mengumandangkan tujuh buah karyanya. Untuk Abidah, diantaranya Orang Cahaya, Prasasti Perkawinan, Opium dan Sajak Hawa.

Sedangkan puisi Upita, wanita asal Padang adalah Masihkah Kau Ingat Cintaku, Di Seberang Ragu, Ke Utara Lewat Angin Tangannya dan puisi Latar yang terdiri dari delapan bagian.

(5.29/2.4)-

## Rendra Baca Puisi dalam HUT ABRI di Denpasar

DENPASAR (Antara): Pangdam IX/Udayana, Mayjen TNI R. Adang Ruchiatna Puradiredja menegaskan, pihaknya tidak akan memeriksa puisi dramawan dan penyair kondang Rendra yang akan membacakan beberapa puisi hasil karyanya pada peringatan HUT ke-49 ABRI di lapangan Margarana Niti Mandala Renon, Denpasar, 5 Oktober.

"Untuk apa diperiksa, dia kan tahu mana yang harus dibaca. Rendra itu teman saya, demikian juga Setiawan Djodi yang kita harapkan bisa tampil membacakan puisinya, tapi Djodi mungkin tidak bisa hadir karena sedang di London," kata Panglima di Denpasar, Minggu (2/10).

Saat ditemui sebelum melepas peserta lomba gerak jalan serangkaian peringatan HUT ABRI di depan Kantor Mako-dam, Pangdam mengatakan, selain membacakan beberapa hasil karyanya, pimpinan Bengkel Teater itu juga diharapkan akan

tampil membacakan puisi karya Pangdam yang berjudul 'Putra Pertiwi'.

Kepala Dinas Penerangan Kodam IX Udayana, Letkol Inf Kadarno AP usai gerak jalan mengatakan Rendra memang akan tampil membacakan sejumlah puisinya pada HUT ABRI di Bali. "Mendatangkan Rendra, tidak ada pertimbangan apa-apa, karena sesungguhnya ABRI pada peringatan HUT sekarang ini ingin melibatkan semua lapisan masyarakat dan manunggal dengan rakyat termasuk kalangan seniman," kata Letkol Kadarno yang mengakui prakarsa mendatangkan penyair 'burung merak' itu muncul dari Pangdam IX/Udayana. "Terus terang, saya belum mengetahui secara rinci berapa banyak puisi

serta judul-judul yang akan dibacakan Rendra."

Rangkaian Peringatan HUT ABRI yang menampilkan penyair terkenal di Tanah Air sebelumnya sudah dilakukan jajaran Kodam IV/Diponegoro dengan mengundang Emha Ainun Nadjib, yang tampil di Semarang 27 September, membacakan puisi 'Cerita Kanak-Kanak dari Dunia Kucing', 'Pantun-Pantunan Indonesia Raya' dan 'Surat Cinta Sederhana untuk ABRI Sahabatku Tercinta'.

Di samping Rendra yang direncanakan tampil membacakan puisinya, rangkaian peringatan HUT ABRI di jajaran Kodam IX pada Rabu malam (5/10) juga diisi dengan hiburan musik dari artis Ibu Kota.

# Menggugat Orang Jawa: Mempertanyakan Keberadaan Sastra dan Bahasa Jawa

OLEH: DHANU PRIYO PRABOWO

BARANGKALI sudah bukan waktunya lagi kita selalu melontarkan keluhan-keluhan tentang keberadaan sastra dan bahasa Jawa pada saat ini. Berbagai acara (sarasehan, seminar, loka karya, bahkan kongres) yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Jawa sudah diselenggarakan. Kenyataan itu menunjukkan bahwa salah satu esensi kebudayaan Jawa itu (sastra dan bahasa) tetap mendapat perhatian orang Jawa. Tetapi, sampai sejauh manakah tingkat perhatian itu? Apakah telah direalisasikan gagasan-gagasan yang berkait dengan sastra dan bahasa Jawa? Apakah pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa sastra dan bahasa Jawa tidak akan "sirna" sepanjang ada orang Jawa masih dapat diterima?

Mengamati perkembangan bahasa, khususnya sastra Jawa, setelah Kongres Bahasa Jawa I di Semarang berakhir (1991) hingga saat ini, rasanya keputusan-keputusan KBJ I kelihatan belum terealisasi secara konkret. Artinya, keputusan-keputusan yang sangat rasional dan operasional itu 'baru' sampai pada kata keputusan itu sendiri. Pihak-pihak yang terkait dengan keberadaan sastra Jawa belum mencoba untuk mengupayakan terlaksananya keputusan kongres. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau rencana KBJ II 1996 di Surabaya pun terimbas oleh keadaan KBJ I di Semarang yang sampai saat ini keputusan-keputusannya cuma sekedar mimpi indah orang Jawa. Tegasnya, sampai detik ini pihak Pemerintah daerah Jawa Timur sama sekali belum mengeluarkan isu-isu yang berkaitan dengan KBJ II 1996. Kenyataan ini, sekali lagi, menyiratkan pertanyaan kita di atas: benarkah orang Jawa masih punya tekad untuk meneruskan eksistensi sastra dan bahasa Jawa? Apakah orang Jawa benar-benar terketuk untuk menyelamatkan sastra dan bahasa Jawa? Atau, memang,

orang Jawa itu cuma pandai *ngomong* dan berfilsafat saja tetapi tidak sungguh-sungguh mewujudkan filsafat dan omon-gannya.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dilontarkan bukan tanpa alasan. Jika orang Sunda (Ayip Rosidi) bersedia mengeluarkan uang sakunya untuk memberi hadiah sastra bagi sastra Jawa (Hadiah *Rancage*), mengapa orang Jawa tenang-tenang saja? Apakah ketenangan orang Jawa itu bisa dipakai sebagai tanda bahwa orang Jawa memang sudah masa bodoh terhadap sastra dan bahasa? Mengapa harus orang Sunda yang memberi hadiah sastra bagi sastra Jawa?

Kalau kita merasakan sungguh-sungguh hadiah sastra *Rancage* oleh Ayip Rosidi tersebut, mestinya orang Jawa merasa malu menyaksikannya. Bukanlah yang semestinya orang Jawa yang memberi hadiah sastra bagi sastra Jawa? Namun, apa gunanya kita bertanya seperti itu jika memang orang Jawa sudah tidak peduli lagi terhadap nasib sastra Jawa. Walaupun dengan perasaan 'terpukul' (atau tersindir), pada akhirnya, hadiah sastra *Rancage* patut untuk diterima dan diteruskan. Sudah masanya orang Jawa berguru kepada orang Sunda demi menyelamatkan sastranya. Apa gunanya orang Jawa yang jumlahnya mayoritas di negeri ini tetapi tidak mau bertindak bagi keselamatan kebudayaannya (sastra dan bahasa Jawa). Biarpun orang Jawa sudah sangat banyak yang berpendidikan tinggi, berkuasa, dan kaya (bahkan menjadi konglomerat), tetapi apa gunanya jika mereka sama sekali 'menulikan' kepeduliannya bagi sastra dan bahasa Jawa?

Untunglah, di saat sikap masa bodoh orang Jawa terhadap sastra dan bahasa Jawa mewabah, ada kelompok-kelompok kecil (baik yang swasta murni atau

dibawah lembaga pemerintahan) 'berusaha' menepis keprihatinan itu. Walaupun 'upaya-upaya' mereka telah dilakukan dengan sekuat dan seefektif mungkin, tetapi seperti tidak ada bekasnya di tengah masyarakat Jawa. Bagaimana pepatah atau peribahasa 'anjing menggonggong kafilah berlalu'. Kelompok pecinta sastra dan bahasa Jawa seperti *Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY)*, *Paguyuban Sastra Jawa Bojonegoro (PSJB)*, *Sanggar Triwida*, dsb. secara berkala selalu mengadakan pertemuan dengan masyarakat awam. Akan tetapi, karena tidak didukung oleh dana dan sistem publikasi yang memadai, akhirnya upaya-upaya mereka kerap kali tidak membawa hasil seperti yang diharapkan bagi masyarakat Jawa. Jika diamati dari cara kerja mereka yang maksimal, misalnya dengan menerbitkan majalah sastra Jawa *PAGAGAN* oleh SSJY atau menerbitkan novel-novel sastra Jawa oleh Sanggar Triwida, seharusnya kita sebagai pendukung bahasa dan sastra Jawa ikut tergerak untuk menyambutnya.

Tetapi, sekali lagi, barangkali karena memang sastra dan bahasa Jawa tidak fungsional lagi bagi orang Jawa maka kita tidak lagi boleh berharap terlalu jauh bagi keberadaan sastra Jawa. Minimal, dengan gambaran serupa itu, *paribasan* yang berbunyi *tega larane ora tega patine* memang merupakan khazanah dalam filosofi Jawa yang telah diterapkan bagi sastra dan bahasa Jawa.

Artinya, lewat *paribasan* tersebut orang Jawa senang membiarkan dirinya 'rusak' tanpa berusaha mencari 'obat' agar kerusakan itu tidak terjadi. Kenyataan ini sungguh tragis, tetapi memang ini kesukaan orang Jawa. Oleh karena itu, segala perhelatan yang berkaitan dengan sastra Jawa, rasanya cuma sekedar menjadi 'tutup' saja terhadap kerusakan-kerusakan yang sedang melanda dunia kebudayaan Jawa. Boleh saja (dan memang menjadi hak setiap orang)

kita mengatakan bahwa sastra dan bahasa Jawa bagi orang Jawa sekarang telah menjadi sastra dan bahasa nomor dua setelah sastra dan bahasa Indonesia. Memang UUD 1945 telah mengatur itu. Namun, alangkah arifnya orang Jawa (sebagaimana orang Sunda) tetap mau meletakkan bahasa dan sastra Jawa sebagai suatu kebanggaan secara konkret. Dengan kata lain, tidak hanya sekedar berkata-kata di depan orang banyak dengan berbagai dalih tetapi juga bertindak secara realistik dengan, misalnya, mengeluarkan 'sedikit' kelebihan uangnya bagi bahasa dan sastra Jawa. Kebudayaan Jawa bukan hanya tari-tarian, keris, *santhet (teluh)*, batik, wayang saja, tetapi juga sastra dan bahasa Jawa yang saat ini masih hidup (geguritan, novel, cerkak, drama, esai).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, barangkali patut kita catat, upaya yang dilakukan oleh Dinas P dan K Propinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta melalui *Pekan Olah Raga dan Seni (PORS-ENI)* Sekolah Dasar se DIY 1994 untuk menyertakan pembacaan *geguritan* sebagai materi lomba, sungguh sedikit melegakan. Dikatakan sedikit melegakan, artinya, semoga Dinas P dan K untuk selanjutnya dapat mengkonkretkan bahasa dan sastra Jawa (baik yang modern maupun yang klasik) sebagai bagian pelajaran anak-anak SD (muatan lokal) secara proporsional. Kebetulan, pada acara itu, saya termasuk salah seorang juri membaca *geguritan*.

Dari catatan saya tersimpul sesuatu yang menarik. Ternyata, jika diajarkan dengan serius, anak-anak dapat mengucapkan kata-kata atau kalimat bahasa Jawa yang baik. Dengan bekal itu, para peserta membaca *geguritan* mampu menjiwai *geguritan*

yang dibacakannya. Bagi saya, kenyataan ini bukti bahwa bahasa dan sastra Jawa masih merupakan bidang studi yang tak kalah menariknya dengan bahasa dan sastra Indonesia untuk anak-anak sekolah dasar. Jika ditingkatkan dasar saja kecintaan terhadap sastra dan bahasa Jawa tidak ditanamkan (mengacu pada fakta selama ini), bagaimana mungkin untuk masa yang akan datang keadiluhungan bahasa dan sastra Jawa akan dapat dipertahankan. Oleh karena itu, barangkali sudah sampai pada saatnya kita merombak sistem "permainan" agar sastra maupun bahasa Jawa benar-benar eksis di dalam peta kebudayaan Jawa. Penulis adalah pecinta sastra dan bahasa Jawa tinggal di desa Kebonrejo, Temon, Kulon Progo-h

Kedaulatan Rakyat, 30 Oktober 1994

## Nilai religius dalam puisi Jawa Klasik

### BAGIAN KE DUA

Yogyakarta. (Buana Mingru)

DALAM masyarakat Jawa terdapat kepercayaan bahwa Tuhan memiliki sifat utama, yaitu Maha Pemurah, Maha Kasih, Maha Adil, Maha Wikan, Maha Tahu, Maha Arif. Berkenaan dengan sifat itu, Tuhan berkenan memberikan kerumahnya berupa kemurahan, kasih sayang, keadilan dan kearifan ilmu pengetahuan atau kewaskitaan kepada umat manusia.

Dalam Wulang Reh (bait 1 dan 3; Mijil) terdapat himbauan agar manusia selalu ingat akan kenikmatan yang diberikan Tuhan lewat berbagai sarana dan prasarana, sebagai berikut :

Poma Kaki padha dipuneling // Lan den-sami mantep maring becik / lan ta wekas ingong / aja kurang iya panrimane / yen wus tinitah maring Hyang Widhi / ing badan puniki / wus pepancenipun // Nuli narima

MANUSIA DIBERI HAK UNTUK MERAIH KARUNIA TUHAN DALAM MASYARAKAT JAWA DIKENAL DENGAN JALAN MENERJAKAN LAKU YANG REALISASINYA BERUPA SEMBAHYANG, PUASA, DOA, SAMADI, TAPA DAN SEBAGAINYA

terusing batin / tan mengeng ing katong / tan rumasa ing kanikmatane / sihing Gusti tekeng anak rabi / wong narima becik / kang mengkononiku //

Artinya : Maka Kaki kalian ingatlah // Dan kalian mantapkan yang baik / serta pesan saya / jangan kurang rasa bersyukur / bila sudah diciptakan Tuhan / dijasadmu ini / sudah porsti kamu // Lalu syukurilah sampai batin / tak menghindari raja / tak merasa pemberian nikmat / kasih Gusti hingga anak istri / orang bersyukur baik / demikian itu //

Dalam Wulang Estri (bait 2 - Dhandanggula terdapat nasihat Genlara kepada puterinya,

agar mereka bersyukur memperoleh suami putra Jenggala. Karunia Tuhan selayaknya selalu diingat dan disyukuri sepanjang masa, seperti tercermin dalam Wedha Tama (bait 13 Kianthi).

..... Nugraha / saking heb kang Mahasuci / cinancang pucuking cipta / nora usul-usul Kaki //

Artinya : ..... Karunia / dari kemurahan Tuhan / terikat di ujung cipta / tidak lepas-lepas Kaki //

Dalam Kala Tidha (bait 7, Sinom) disebutkan bahwa "dialah karsa Allah / begja begjane kang lali / luwih begja kang eling lawan waspada //". Artinya : Kebetulan kehendak Allah, semujur-mujur orang

yang lupa/masih mujur orang yang ingat dan waspada //.

Pernyataan yang agak berbeda, tetapi tujuannya serupa dengan yang disebutkan di atas, terdapat dalam Suluk Seh Ngabdul Salam (bait 9, pupuh XIII, Dhandanggula). Murid-murid penggemar oleli senti (wayang, gamelan, tari dan tayub) dipesan oleh Seh Ngabdul Salam, gurunya, agar tidak melupakan syarengat, tarikat, hakekat dan makrifat. Bunyinya :

Sampun lejar galih sang Yogi / putra lenggah mungging ngarsanira / Sang Tapa arum Welling / "Dhuh Angger atmajengsun / ngong tuturi purwaning ringgit / tuwin pra gamelan / nanging wekas ingun / nadyan sira gegamelan / aywa lali sarengat tarekat Kaki / hakekat myang makrifat //.

Artinya : Sudah senang hati Sang Begawan / murid duduklah di hadapannya / Begawan tenang tuturnya / "Oh, kalkan anakku / Kujelaskan asalnya wayang dan asalnya gamelan / tetapi pesanku / meski kau main gamelan / jangan lupa syarat tarekat Kaki / hakekat dan makrifat //.

Realisasi keteringatan manusia terhadap firman Tuhan dapat dilakukan semua orang dengan perbuatan yang disebut "sembah" atau "bekti". Dalam Wulang Reh (bait 7-9, Maskumambang) disebutkan, bahwa bakti yang wajib bagi manusia adalah bakti kepada (1). Orang tua ke dua, (2). Kedua mertua, (3). Saudara tua, (4). Guru dan (5) sesama-bahan, yakni laila atau Tuhan. Bunyinya :

Ana uga etang-etangane Kaki / lelma sinembah / dununge sawiji-wiji / sembah kelima punika // Ingkang ditinggal rama ibukaping kalih / marang maratuwa / lanang wadon kang kaping tri / ya marang sadulur tuwa / Kaping pate ya marang guru sayekti / sembah kaping lima / ya marang gustinireki / pa-princee kawruhanira //.

Artinya : Ada juga bilang-bilangannya Kaki/lima yang dihormati/letaknya satu persatu/kelima hormat itulah / pertama pada ayah ibu, ke dua / kepada mertua / putera puteri, yang ketiga / kepada saudara tua / keempatnya kepada guru sejati / hormat yang kelima kepada Gustimu Kaki / rincunnya ketahuilah //.

### **Ikhtiar dengan laku**

Berkenan dengan karunia Tuhan, menurut Slamet Riyadi, manusia diberi hak untuk meraihnya. Berbagai cara dan upaya sebagai ikhtiar untuk meraihnya dalam masyarakat Jawa dikenal dengan jalan mengerjakan laku yang realisasinya berupa sembahyang, puasa, doa, samadi, tapa dan sebagainya. Ikhtiar pada hakekatnya merupakan usaha yang dilandasi kesungguhan hati nurani dengan penuh pertimbangan dan kebenaran. Ikhtiar juga merupakan pilihan menuju keselamatan seperti disebut dalam Kala Tidha (bait 10, Sinom), yg berbunyi :

Ikhtiar iku yekti / pilih reh rahayu // Artinya : Ikhtiar itu sesungguhnya / merupakan pilihan ke jalan yang selamat //.

Untuk meraih karunia Tuhan itu, dalam beberapa teks disebut, bahwa kesungguhan dan ketekunan berusaha disertai, dengan ketaatan menjalankan ibadah (laku) merupakan syarat utama. Ikhtiar dalam Islam, antara lain berupa usaha disertai ketaatan menjalankan rukun Islam seperti disebut dalam Wulang Reh (bait 1 dan 2, Asmaradana), berbunyi :

Padha netepana ugi / kabeh perentahing sarak / terusna lair batin / salat limang wektu uga / tan kena tininggala / sapa tinggal dadi gabug / yen misih dhemen neng praja / Wiwit ana badan iki / iya teka ing sarengat / ananing manungsa keye / rukun Islam kang lelma / nora kena tininggal / iku parabot linuhung / mungguh wong urip neng ndonya //.

Artinya : Kalian agar taati / semua hukum agama / resapkan lahir dan batin / salat lima waktu juga / tak bisa ditinggalkan / siapa lalai tentu bulus / bila masih suka di kerajaan / Sejak lahir jasad ini / lalu datanglah agama / untuk manusia ini / rukunnya Islam yang lima / tak boleh ditinggalkan / itu perangkat yang agung / untuk hidup di dunia //.

Dalam teks di atas, mula-mula yang ditekankan dalam pelaksanaan rukun Islam adalah sembahyang. Orang yang tidak sembahyang ibarat sesuatu yang gabug "bulus", hampa, yang berarti tidak berguna. Dalam konteks yang

lebih luas sembah dan bakti mencakup segala perbuatan yang bersifat baik yang dilandasi kebenaran. Perbuatan itu bisa disebut ibadah. Sebagian dalam teks Wirawiyata (bait 6, Sinom) disebutkan, sembah atau bakti tidak hanya berupa sembahyang, tetapi semua perbuatan baik dengan dilandasi kemandirian dan ketulusan hati. Apabila ini dikerjakan, niscaya Tuhan akan memberi kemurahan sesuai dengan perbuatan tersebut.

Lawan Sira sumurupa / kang kalebu pangabektiki / nora sembahyang kewula / kang dadi parenging Widhi / kabeh penggawe becik / kang manteping kalbu / uga dadi panembah / yen katrima iku sami / sinung rahmat wamurwate padhanira //.

Artinya : Dan kamu ketahuilah / yang termasuk sembah bakti / bukan sembahyang semata / yang ditzinkan ilahi / semua tindak baik / yang mantap suci di kalbu / juga menjadi sembah/bila diterima sama / dapat rahmat sepadan perbuatanmu //.

Sembahyang dan perbuatan baik juga merupakan laku yang menghasilkan pahala. Sebaliknya, apabila hal itu tidak dikerjakan, maka karunia Tuhan tidak akan tiba. Bahkan murka Tuhanlah yang datang, karena kelalaian itu merupakan dosa, seperti disebut dalam Wirawiyata bait 7 dan 8, Sinom. Oleh karena itu sikap ingat kepada Tuhan perlu selalu ditanamkan dalam hati sanubari dengan cara menjalankan perintah-NYA dan menjauhi larangan-NYA serta selalu berdoa kepada Tuhan sehingga terhindar dari petaka. Permohonan kepada Tuhan agar terhindar dari marabahaya, antara lain tercermin dalam Suluk Seh Amongraga bait 37, pupuh I, Dhandanggula, yang biasa mengawali teks kidungan dalam kidung rumeksa ing wengi. (Bersambung) - (Kor-04).



# Sufi Melayu Syekh Hamzah Al-Fansuri

Oleh Wahid

Mahasiswa IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

## BINTANG DI LANGIT ZAMAN

DALAM kalender intelektual Islam, nama seorang Hamzah Al-Fansuri tidaklah begitu asing bagi kita. Setidaknya ia ikut memperkaya sekaligus mewarnai perkembangan keislaman, terutama dalam bidang tasawuf di Indonesia.

Dia adalah seorang sufi sekaligus sebagai penyair Aceh yang sangat terkemuka, yang hidup pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah IV Sayyid Mukamil (1589-1604 M / 997-1011 H). Isyarat ini dapat dilihat dari syairnya:

Hamba mengikat syair ini  
di bawah hadrat raja yang wali  
Syah Alam raja yang adil  
raja qutub sempurna kamil  
wali Allah sempurna wasil  
raja arif lagi mukammil

Kemudian ia juga hidup pada masa pemerintahan sultan muda Ali Ri'ayat Syah V (1604-1607 M/1011-1015 H) dan sampai beberapa tahun pemerintahan Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam (1607-1636 M/1016-1045 H). Tapi, tidak begitu rinci dijelaskan secara pasti kapan dan dimana ia lahir. Meski begitu ada beberapa isyarat penting yang mendukung identitasnya, seperti dalam syair berikut ini:

Hamzah nin asalnya fansuri  
mendapat wujud di tahah Syahr  
Nawi

beroleh khilafat ilmu ali  
dari pada Abdul qoddir sayyid  
Jailani

Melalui syair ini dan dari namanya sendiri, identitas Hamzah Fansuri dapat diketahui berasal dari keluarga Fansuri, yakni keluarga yang sudah sekian lama berdomisili di fansur dekat singkel. Sehingga, mereka dan turunannya pantas digelar fansuri. Konon saudara Hamzah Fansuri bernama Ali Fansuri, ayah dari Abdurrauf Singkel Fansuri.

Dari syair di atas, para ahli memahami bahwa Hamzah Fansuri lahir di tanah "Syahr Nawi" tapi mereka tidak sepakat dalam mengidentifikasi tanah syahr nawi itu. Ada yang menunjuk tanah Aceh sendiri, sebagai peringatan bagi seorang pangeran Siam yang bernama Shar Nawi yang datang ke Aceh dan membangun perkampungan di sana sebelum datangnya Islam. Ada yang menunjuk tanah Siam yang dinisbatkan kepada Bandar Ayuthia sebagai ibukota kerajaan Siam masa dulu. Bahkan, ada sarjana yang menunjuk negeri Persia.

Sesudah Hamzah Fansuri mendapat pendidikan di Singkel dan beberapa tempat lainnya di Aceh, ia meneruskan *ngajinya* ke India, Persia, dan Arab. Karena itu, ia fasih betul dengan bahasa Melayu, Urdu, Farsi dan Arab. Dipelajarinya ilmu fiqih, tasawuf, tauhid, mantiq, sejarah, bahasa dan sastra Arab.

Kepiawaiannya dalam menyerap berbagai bentuk ilmu kemudian ia ajarkan dengan telaten kepada murid-muridnya di Aceh, Geudong, Barus dan Singkel. Sebagaimana abangnya, Syekh Ali Fansuri — yang membangun Dayah di simpang kiri Singkel — Hamzah juga membangun dan

sekaligus memimpin dayah di Oboh, simpang kanan Singkel.

Dari syair-syairnya juga, para peneliti mendapat *image* kuat bahwa ia banyak mengembara dalam kawasan yang luas, antara lain Banten, Kudus, Johor, Slam, India, Persia, Makkah dan Madinah. Pengembaraannya dalam rangka memperkaya dirinya dengan pengalaman empirik dan ilmu agama demi memperoleh *makrifatullah* sebagai tujuan utama kaum Sufi.

Pengembaraannya ini dilustrasikan sebagai pengembara jasad dan rohani, seperti diungkapkan dalam salah satu bahagian syairnya:

Hamzah fansuri di dalam Mekkah  
mencari Tuhan di baitul kaabah  
di Barus ke kudus terlalu payah  
Akhirnya dapat di dalam rumah

Dalam bagian syairnya yang lain berbunyi:

Hamzah gharib  
Akan rumahnya baitul ma'muri  
kursinya sekalian kufuri  
di negeri fansur minal 'Asujari

Kata-kata demikian merupakan sindiran (kinayah) belaka sebagaimana yang diucapkan Abu Yazid Al-Bustami yang mengatakan, "tuhan di dalam jubahnya". Bahasa konotasi ini juga bisa kita jumpai di dalam ayat-ayat Quran yang disebut sebagai ayat-ayat mutasyabihat (metaforis), seperti; "Di mana kau hadapkan mukamu, di situlah wajah tuhan" (QS Al-Baqarah ayat 115).

Konon sesudah banyak mengembara, ia kembali lagi ke kampung halamannya di desa perbatasan antara Singkel dan Rundeng, Aceh, sampai wafatnya pada dasawarsa pertama abad ke-17.

#### Bentuk dan karyanya

Di dalam literatur Barat, kyai Hamzah digambarkan sebagai seorang penulis Aceh yang *misticism religious* yang mampu menyesuaikan syair, figur dan pantun untuk ungkapan *misticism* yang erotis dari syair-syair Persia. Dari beberapa buah tulisannya, nampak ada tanda-tanda pengaruh Ibnu 'Arabi dan 'Al-Jilli. Di samping ada kaitannya dengan beberapa pemikiran tokoh-tokoh tasawuf sebelumnya seperti Abu yazid al-bustami, Al-junaidi dan Al-hallaj.

Boleh jadi Hamzan Fansuri menghasilkan karya tulis yang banyak, tapi karya-karyanya itu —bersama karya-karya tulis Syamsuddin As-sumatran— dibinasakan (dibakar) atas perintah Sultan Iskandar Sani (1636-1641 M/1045-1050 H) atau atas anjuran penentangannya, Syekh Nuruddin Ar-raniry, yang saat itu menjabat kur-

si penting sebagai mufti dan penasehat agama di istana kesultanan itu.

Meski demikian para peneliti masih berhasil menjumpai salinan sejumlah karya tulisnya. Dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, pertama, karya yang berupa syair, antara lain syair burung pingai, syair dagang, syair sidang paqir dan syair perahu. Sedang yang kedua yang berbentuk pemikiran ilmiah seperti Asrarul 'arifin (rahasia orang arif), Syarb Al-Asyiqin (minuman orang-orang yang asik), Zinat Al-Muwahhidin (perhiasan orang-orang yang meng-Esa-kan tuhan), Al-Muhtadi dan Rubai' Hamzah Fansuri. Karya-karya ini umumnya ditulis dalam bahasa Melayu.

Dari penelitian terhadap naskah-naskah tua, dapat disimpulkan bahwa karya-karya tulis Hamzah Fansuri merupakan awal kelahiran literatur Islam ke dalam bahasa Melayu. Selain itu ia tercatat sebagai orang pertama yang memperkenalkan puisi dalam bentuk syair ke dalam sastra Melayu. Yang penting lagi ia sebagai sosok ulama pertama Aceh yang menyebarkan paham tasawuf *wihdatul-wujud* yang berasal dari Ibnu 'Arabi.

#### Ajaran Wujudiyah

Konsep wujud tuhan versi Hamzah Fansuri pada dasarnya lebih dekat kepada Ibnu 'Arabi dengan paham *wihdatul wujudnya*. Sedang untuk paham Hamzah Fansuri sendiri, para ulama menamakannya dengan paham *wujudiyah*.

Konsepsi dasar tentang *wujudiyah* ini bila kita runut ke depan, juga dikembangkan (diajarkan) oleh Syekk Abdus Samad Al-Palimbanni, bahkan oleh syekh Nuruddin Ar-raniry — sebagai penentangannya. Menurut Al-Palimbanni, mereka dinamakan *wujudiyah* karena bicaranya, perkataannya, dan i'tikad mereka itu pada wujud Allah.

Sebagai seorang *wujudiyah*, Hamzah Fansuri berpandangan bahwa tuhan sebagai esensi (Dzat) tidak mungkin dikenal oleh siapapun melalui jalan apa saja, baik akal maupun melalui intuisi. Keadaan tuhan ini dinamai oleh ahli suluk sebagai *laa ta'ayyun* karena budi dan bicara, ilmu dan makrifah kita tidak lulus kepadanya. Tapi tuhan hanya mungkin dikenal melalui nama dan sifat-sifat-Nya — yang menurut Hamzah Aina Dzat-Nya. Sedang penampakan tuhan sendiri terjadi melalui dua tingkatan penampakkan, yang pertama melalui ilmu-Nya yang qadim mengenai dirinya. Dan, penampakkan yang kedua, dalam rupa alam lahir yang merupakan realisasi dari ilmu-Nya yang qadim itu. Ajaran ini kemudian dikembangkan

kan oleh muridnya, Syamsuddin Assumatrani, yang dikenal dengan ajaran *martabat tujuh* (konsep emanasi).

Oleh karena itu, tuhan diilustrasikan oleh Hamzah, sebagai realitas mutlak yang berada di balik fenomena alam ini. Konsekuensinya, wujud yang sebenarnya adalah tuhan sendiri, sedang alam lahir ini adalah ilusi.

Dari konteks ini amat teranglah bahwa Hamzah bukanlah sebagai penganut paham *pantheisme* yang memandang alam ini sebagai *All is god and God is all* atau *pantheisme* yang berbentuk *pankoscisme* — yang menganggap tuhan nama bagi kesatuan alam semesta ini. dengan demikian konsep *wujudiyah* yang diterapkan hamzah adalah *wujudiyah muwahhid/theistik*. Predikat ini umumnya diberikan oleh ulama-ulama pendukungnya, seperti Samsuddin Assumatrani.

#### Dihukum Mulhid

Ulama-ulama belakangan, seperti Syekh Abdur Rauf Singkel (1620-1693 M), terutama syekh Nuruddin Ar-raniry (1637-1666 M), baik melalui lisan maupun tulisan, secara gigih menentang ajaran *wujudiyah* Hamzah ini. Bahkan, Syekh Nuruddin menuhnyanya sebagai penganut yang *mulhid* dan ajarannya dianggap sebagai *vandantic speculation*. Istilah ini kemudian terkenal dengan *wujudiyah yang mulhid* atau *atheistik*.

Tuduhan Ar-raniry ini dapat kita pahami — seperti halnya dalam ucapan-ucapannya Ibnu 'Arabi. Memang, dalam pernyataan-pernyataan Hamzah terdapat kalimat-kalimat yang memberi pengertian *pantheisme* seperti ungkapannya bahwa *wujud Allah dengan wujud alam Esa hukumnya*. Agaknya, dari ungkapan ini, para pengikut Hamzah mengatakan bahwa

Allah itu adalah alam semesta ini dan alam semesta ini adalah Allah. Sehingga, wajar bila Ar-raniry memvonisnya sesat.

Kendati begitu Hamzah Fansuri sering menunjukkan *tasybih* (kemiripan antara tuhan dan ciptaannya). Hamzah juga tidak lupa menunjukkan *tanzih*, perbedaaan esensiil, antara keduanya seperti dalam ungkapannya, *"jika dilunu (dibakar) asrafi itu, asrafi juga yang hangus, Emas tiada hangus sungguhpun asrafi dengan emas tiada bercera seratus kali atau seribu kali diperbuat, maka apabila dilunu, asrafi juga yang hangus, emas baka' manakan hangus dan manakan lenyap! karena asrafi seperti makhluk, emas seperti khaliq, makhluk juga yang hangus dan binasa...."*

Sebab itu, tidaklah tepat paham *wihdatul wujud* Hamzah Fansuri ini dipandang sesat, seperti yang dipahami oleh sebagian ahli/ulama.

Selain klaim di atas, mungkin yang menjadi pertimbangan lain adalah masalah politik. Bila kita kembali kepada *setting historis* maka akan menjadi jelas bahwa ia dan Ar-raniry sebagai penganut tasawuf sunni yang bermazhab Syafi'i.

Perbedaan paham antara Hamzah yang cenderung falsafi dan Arraniry yang sunni, secara politis menyeret Ar-raniry kepada sikap antagonis yang 'tidak sehat'. Hal ini relevan dengan konstelasi politik yang terjadi saat itu, dimana Ar raniry berupaya memancapkan faham sunni, yang memang usaha ini berhasil dan disetujui oleh Sultan Iskandar Sani, penguasa kerajaan Aceh saat itu. Sehingga, keberhasilan Ar raniry dipanggung politik — secara tidak langsung— akan menekan (menindas) paham yang menentang atau tidak sejalan dengannya. Wallaahu A'lam. \*\*\*

